Baca dulu info ini

Assallamualaikum Wr. Wb.

Selamat datang dicerita baru saya.

Cerita ini merupakan **cerita fiksi. Jadi, tidak ada hubungannya dengan orang-orang atau alam nyata**. Jika terdapat kesamaan nama atau yang lainnya, saya mohon maaf. Teman-teman perlu tau, bahwa itu bukanlah kesengajaan.

Lokasi yang diaplikasikan didalam cerita saya merupakan lokasi asli, namun lokasi yang tidak ada hubungannya dengan dunia mistis. Yang sebenarnya, lokasi tersebut tidak angker, namun hanya saya modifikasi dalam cerita ini kebentuk yang lebih angker.

Oleh karena itu, setiap mengawali membaca cerita saya, diharapkan berdo'a dulu. Agar, tidak terjadi hal-hal yang diinginkan. Karena kita selalu diajarkan, bahwa setiap mengawali sesuatu harus diiringi do'a. Jadi, berdo'alah, agar cerita ini bermanfaat dan berguna kelak.

Berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. Berdo'a mulai..

Berdo'a selesai..

Cukup segelintir kalimat saja yang bisa saya katakan. Bila ada salah kata yang disengaja atau tidak disengaja. Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Sidoarjo, 06 April 2020

Lasmana Fajar H.

1. Prolog

- **Zian Lutha Sulaiman :** *Aku mencintaimu, namun aku merasa tak sadar telah menyakitimu.*

- **Stevany Van Den Bosh :** *Cinta bukanlah hal yang aku inginkan. Tapi apalah daya, aku terjebak dalam jerat air mata.*

- **Fatimahtuz Zahra :** *Tangisku pecah, mengirim semua kerinduanku kepadamu. Tapi aku harus kuat. Semua ini hanyalah sebuah pilihan.*

~ ~

Selamat beraktivitas kawan!

Hari ini adalah malam yang amat sunyi berhias kabut, berselumut kemunafikan disetiap raga seorang insan.

Aku adalah seorang gadis yang memiliki sejuta harapan, namun apalah daya, harapan itu tak kunjung datang. Kali ini aku berada di atas ranjang empukku. Menikmati setiap jam di malam sunyi. Meresapi pesona indah kamarku yang dihiasi poster girl band cerry bele.

Jarum jam kini tertegun pada angka 12. Satu persatu air pada kulitku yang mulus seketika bertumpahan di sprai biru mudaku yang cantik. Aku merasa tak tenang hari ini. Aku mencoba berpikir, mungkin saja (khusus) hari ini ada yang berani menjampi-jampiku.

Tapi aku mencoba tuk tidur. Menghilangkan rasa gelisahku. Dan berdo'a disetiap ingatanku.

Hingga aku tertidur, merasakan ilusi yang seketika menusuk di dalam tubuhku. Suasana ini begitu mencekam. Sepertinya, saat ini aku berada pada alam mimpi.

Aku melihat sekilas seorang wanita cantik bergaun putih. Aku memperhatikannya sangat lekat. Mataku menyempit, mulutku sedikit terbuka, aku hanya dapat tertegun, dan tersambar. Hingga aku sadar, bahwa tempat yang aku pijaki berada di daerah aloha. Tepatnya daerah kelahiranku, di Kabupaten Sidoarjo.

Wanita itu menggenggam sebuah topi panjang berwarna putih, yang menurutku merupakan sebuah barang yang selalu dikenakan seorang Noni Belanda.

Dia sempat menatapku sembari menyeringai, memancarkan wajahnya yang pecah, dan mencoba menakutiku dengan keluarnya banyak belatung yang menggeliat.

Aku tak tahu lagi, mengapa aku dibawa ke sini. Dan siapakah sosok yang aku lihat tadi. Nampaknya, sangat asing bagiku.

Hingga aku ngelilir (terbangun) dan sontak duduk di atas ranjangku. Aku mencoba berpikir keras dengan segala kemungkinan yang menyerangku tadi. Aku mencoba mengalihkan pandanganku pada sebuah jam dinding yang berada pada atas lemari bajuku. Aku tersambar, ketika melihat jam berada tepat pada pukul 3 pagi.

Kulitku mendingin seraya mengeluarkan keringat hangat, gaun merahku nampak sangat basah, jantungku rasanya berdetup 2 kali lipat, dan mataku mendelik tajam ke arah pintu kamarku.

Aku lega menyadari bahwa diriku sekarang masih hidup dan dapat kembali ke dunia nyata. Tapi sekali lagi aku berpikir,

siapakah sosok putih dalam mimpiku tadi.

~ ~

Hai sob..
Kak author udah update lagi nih!
Gimana buat prolognya?
Udah bisa kebayang gak, gimana nanti ceritanya?
Kalau udah, silahkan vote dan komentar ya

Sidoarjo, 06 April 2020

Lasmana Fajar H.

REVISI CERITA.

Seorang gadis berlari menutup jendela kamarnya yang sedang kacau akibat dilanda badai. Tirai-tirai berhamburan seakan malam ini adalah malam yang amat kelam. Entah kenapa badai datang secara tiba-tiba. Ia merasa malam ini adalah awal dari bencana yang akan menimpa hidupnya. *Entah firasat apa lagi yang menggerayanginya ini?*

Kali ini dia berada di atas ranjang empuknya. Menikmati setiap jam di malam yang sunyi. Meresapi pesona indah kamarnya yang dihiasi poster *girl band cerry bele*. Tentunya, dengan ditemani lafaz-lafaz Allah yang membuatnya merasa nyaman berada di kamar warna pinknya.

Jarum jam kini tertegun pada angka 12.00. Satu persatu keringat dari kulit mulusnya, seketika bertumpahan di sprai biru mudanya yang lembut. Dia merasa tak tenang hari ini. Dia mencoba berpikir, mungkin saja khusus hari ini ada yang berani menjampi-jampinya.

Tapi dia mencoba tuk tidur. Menghilangkan rasa gelisahnya. Dan berdo'a di setiap ingatannya.

Hingga ia tertidur, merasa ilusi seketika menusuk di dalam tubuhnya. Suasana ini begitu mencekam. Sepertinya, saat ini ia berada pada alam mimpi.

Angin malam sepertinya sedang mengamuk. Daun-daun beterbangan ke sana ke mari mengikuti arah angin.

Dia melihat sekilas seorang wanita cantik bergaun putih. Gadis itu memperhatikannya sangat lekat. Matanya menyempit, mulutnya sedikit terbuka, dia hanya dapat tertegun, dan kemudian tersambar. Tak lama, gadis itu merasa sadar, bahwa tempat yang dia pijaki berada di daerah Aloha. Tepatnya daerah kelahirannya, di Kabupaten Sidoarjo.

"Sepertinya tempat ini tak asing bagiku," batin gadis itu, kemudian menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Wanita bercat darah itu menggenggam sebuah topi panjang berwarna putih, yang menurut gadis tersebut merupakan sebuah barang yang selalu dikenakan seorang Noni Belanda.

Wanita seram itu sempat menatapnya sembari menyeringai, memancarkan wajahnya yang pecah berselimut darah dari pelipis matanya, dan mencoba menakuti gadis itu dengan keluarnya banyak belatung yang menggeliat.

"Siapa dia?" batin gadis tersebut sembari mengernyit heran.

Dia tak tahu lagi, mengapa dia dibawa ke sini. Dan siapakah sosok yang dia lihat tadi? Nampaknya, wajah itu sangat asing.

Hingga dia mendadak terbangun dan sontak duduk di atas ranjangnya. Dia mencoba berpikir keras dengan segala kemungkinan yang menyerangnya tadi. Dia mencoba

mengalihkan pandangannya pada sebuah jam dinding tua yang berada pada atas lemari bajunya. Dia tersambar, ketika melihat jam berada tepat pada pukul 3 pagi.

Kulitnya mendingin mengeluarkan keringat hangat, gaun merahnya nampak sangat basah, jantungnya berdetup 2 kali lipat, dan matanya mendelik tajam ke arah pintu kamarnya. Dia seakan telah bersiap menyerang setiap orang yang kemungkinan akan masuk lewat pintu coklat itu.

Gadis tersebut lega menyadari bahwa dirinya sekarang masih hidup dan dapat kembali ke dunia nyata. Tapi sekali lagi dia berpikir, siapakah sosok putih dalam mimpinya tadi?

"Apakah wanita itu ada hubungannya denganku?" batinnya sekali lagi.

~*~

2. Zian Lutha Sulaiman

Jangan kamu putus asa
karena rasa tak akan pernah salah

~ ~

BRAAKKK!

Gebrakan keras membanjiri telinga setiap insan yang kebetulan mendengarnya. Warga yang lewat dari segala arah seketika menatap seseorang pemuda misterius yang menyebabkan suara bising tersebut terdengar sangat menggelegar.

Seorang pemuda berkulit kuning langsat, bertubuh binaragawan dengan bibir pink yang dengan mudah menghanyutkan lawan jenisnya.

Dia terpampang melakukan aktivitas rutinnya di taman perumahan. Banyak warga yang mencoba mengintip perlakuannya, namun dari sekian banyak warga, hanya sebagian orang yang tau tujuan dirinya berpijak saat ini.

Pria berjambul itu tertunduk, sembari menggoreskan segelintir tinta hitamnya di atas kertas putih sepanjang buku gambar. Dia merangkai suatu gambar yang sangat indah bertakjub warna-warni, kendati absrak, namun enak dipandang.

Pria setinggi tongkat pramuka tersebut sangat bersemangat, ketika menggambar sosok-sosok makhluk tak kasat mata seperti: kuntilanak, pocong, sundel bolong, genderuwo, dan sosok-sosok makhluk halus lainnya.

Orang-orang menganggap pemuda kaos putih tadi terjatuh. Namun yang sebenarnya, meja yang dibawanyalah yang terjatuh.

Dia menggenggam meja itu, merapatkan gestur tangannya, bersiap tuk melangkah maju, namun sayang meja tersebut terjatuh tak sesuai yang diharapkannya. Padahal, meja berwarna krem itu terasa ringan pabila dijunjung.

Alasannya cukup sederhana, pemuda tersebut mengaku lenga, serta tangannya yang licin bercampur keringat, menyebabkan meja itu langsung jatuh begitu diangkat setelah menggambar.

Beberapa masyarakat mungkin belum mengenalnya, karena pemuda itu adalah seorang mahasiswa pindahan dari kota besar (Jakarta) yang kini berkuliah di salah satu universitas Kota Semarang. Tak heran, dia lebih suka menggunakan bahasa Jakarta ketimbang bahasa tempat tinggalnya.

Ibunya telah lama meninggal. Penyebab utamanya adalah serangan jantung. Oleh sebab itu, pemuda kulit kuning tersebut, menetap pada sebuah kontrakan di ujung Kota Semarang bersama ayahnya. Ibunya merupakan warga asli Surabaya. Tak heran, dia dapat berkomunikasi menggunakan bahasa jawa dengan sangat lancar

Pemuda idaman segudang wanita itu sangat hobi menggambar sosok makhluk halus *(makhluk tak kasat mata).* Menggambar adalah hobinya sejak kecil. Tak boleh ada seorang pun yang dapat mengganggu gugat hobinya.

Perilakunya sangat aneh. Dia disebut sebagai manusia aneh oleh sebagian masyarakat, karena keistimewaannya yang dinilai dapat melihat makhluk astral. Pemuda tampan itu,

lebih akrab dengan nama Zian. Lebih lengkapnya, **Zian Lutha Sulaiman.**

Zian memiliki sikap yang cenderung *play boy.* Banyak wanita yang menyukainya. Banyak juga yang tak jarang menyukainya, karena sikap *play boy akut* yang dimilikinya. Walau begitu, dia tetap saja menggoda setiap wanita cantik yang selalu ditemuinya.

~ ~

"Woi, ngapain lo liat-liat gue?" ucap Zian sembari menatap tajam masyarakat yang melihatnya menjatuhkan meja.

Seraya berdecak pinggang, kata-kata kasar itu berasa menusuk di kalangan masyarakat yang mendengarkannya.

"Eh lu belatung, *songong* bener jadi anak. *Belagu* bener kelakuannya. Baru aja tinggal di kawasan kita. Eh, kelakuannya malah menjadi," balas Bu Srinarti. Dia merupakan warga lama yang telah mendiami perumahan ini selama kurang lebih 20 tahun. Wajahnya terlihat kesal diiringi jari telunjuknya yang terangkat sambil mencaci pemuda tersebut.

"*Layyo*, *nek ngomong mbe wong sing lebih tuo iku sing sopan dong!* (lahya, kalau bicara sama orang yang lebih tua harus sopan dong!)" cerca Pak Didi selaku mantan ketua RT di sana.

Matanya memerah serta membesar, telinganya memanas melihat kelakuan pemuda itu, tangannya pun turut menggenggam erat bagai pesilat yang telah siap menghajar siapapun manusia yang ada di hadapannya.

"*Yo*, *yo*! (ya, ya)," balas Zian menggunakan salah-satu bahasa kesehariannya yang berarti (Ya). Dia berdecak kesal,

meratapi nasibnya yang membosankan, karena terapit oleh kedua insan cerewet ini.

"*Yo* ya *yo yo* !" pekik Bu Srinarti, "*le, kowe iku diomongi ben dadi apik, la kok maleh ngene balesanmu?* (Dek, kamu dibilangi supaya jadi pribadi yang baik, lah kok begini balasan kamu?)" ucapnya dengan harapan Zian menjadi seorang pria yang berbudi luhur. Wanita sosialita itu hampir kesal memperingatkan Zian. Hatinya memanas, telinganya bak berdentum keras. Rasanya, hari-hari ini terasa lebih berat baginya.

"Bu Srinarti benar. Kamu mau bapak laporin kejadian ini ke papamu?" ancam Pak Didi sembari menatap tajam wajah Zian yang nampak tersipu malu. Dia balik berdecak pinggang seraya tersenyum percaya diri.

Banyak warga kecuali Pak Didi dan Bu Srinarti mengacuhkan hal tersebut dan meninggalkan taman itu untuk beraktivitas kembali seperti sedia kala. Karena mereka tahu, berdebat dengan seorang bocah pasti akan terasa sangat lama, bahkan tiada henti-hentinya. Hanya orang-orang tak ada kerjaanlah yang selalu merespon kata-katanya. Kecuali, orang yang peduli dengannya.

"*Ojo* deh *pak*, *kula jaluk sepura sing kathah* (jangan deh Pak, aku minta maaf sebanyak-banyaknya)," balas Zian sembari mengusap keringatnya. Dia meminta Pak Didi tak memberitahukan masalah ini ke ayahnya.

Dia terlihat ketakutan atas ancaman tersebut. Keringat dinginnya berembes membasahi baju putih miliknya. Wajah pucatnya seketika melampiaskan rasa bersalahnya.

"*Kaet ancaman ngene ae wes wedi* (baru ancaman segini saja udah takut)," sindir Bu Srinarti karena merasa pemuda itu berjiwa lonte. Padahal dia baru mengancam dengan kata

sederhana seperti itu, namun Zian sudah merasa takut sebelum melakukan aksi.

"*Yoopo sing mau*? (gimana yang tadi?)" lanjut Bu Srinarti yang masih terlihat sangat sebal dengan sosok itu. Matanya masih berapi-api, meledakkan segelintir amarah yang sangat menyeramkan.

"*Nggeh* Bu, *ngapunten sing kathah* (iya Bu, saya minta maaf sebanyak-banyaknya) ," jawab Zian meminta maaf dengan menyatukan kedua tangannya di hadapan Bu Srinarti. Terlihat ketulusan mendalam di area matanya.

"*Ngene lak apik se* (begini kan bagus). Lain kali jangan diulangi lagi," balas Pak Didi seraya tersenyum manis, hingga menampakkan gigi serinya yang berwarna kecoklatan.

"*Nggeh* pak (iya Pak)," tutur Zian setuju dengan apa kata Pak Didi.

"*Ngga nggeh iku mudeng opo ora?* (iya iya itu paham apa nggak?)" Bu Srinarti menegaskannya kembali, sambil menepuk punggung Zian agak keras.

Dia tersentak, matanya mendelik tajam, dan kesadarannya kembali kumat sembari melompat karena terkejut.

"*Mudeng* bu (paham Bu)," jawab Zian bernada kesal. Matanya berekspresi lugu. Ia menghela napasnya, sambil bersenandung malas di batinnya.

Akhirnya, Zian dapat menghembuskan napas lega, setelah ceramah itu ditutup dengan jawaban kesalnya. Setelahnya, Pak Didi dan Bu Srinarti meninggalkan taman tersebut dengan perasaan kesal membahana.

"Oi bocah nggak sopan!"

~ ~

Vote guys..
Komentarnya juga..
I hope

Sidoarjo, 06 April 2020

Lasmana Fajar H.

REVISI CERITA

Braakk!

Suara keras terdengar sangat nyaring. Warga yang lewat dari segala arah, seketika menatap seseorang pemuda misterius yang menyebabkan suara bising tersebut terdengar sangat menggelegar.

Seorang pemuda berkulit kuning langsat, bertubuh binaragawan dengan bibir pink yang mempesona, sehingga dapat dengan mudah menghanyutkan lawan jenisnya.

Dia sedang melakukan aktivitas rutinnya di taman perumahan. Banyak warga yang mencoba mengintip perlakuannya, namun dari sekian banyak warga, hanya sebagian orang saja yang meladeninya.

Pria berjambul itu tertunduk, sembari menggoreskan segelintir tinta hitamnya di atas kertas putih sepanjang buku gambar. Dia merangkai suatu gambar yang sangat indah bertakjub warna-warni, kendati absrak, namun enak dipandang.

Dia memiliki mata batin, yang membuatnya sangat bersemangat ketika menggambar sosok-sosok makhluk tak kasat mata seperti, kuntilanak, pocong, sundel bolong, genderuwo, dan sosok-sosok makhluk halus lainnya.

Semua orang yang datang, beranggapan bahwa pemuda berkaos putih itu terjatuh. Namun anggapan mereka salah. Dia tak terjatuh, tetapi meja yang dibawanyalah yang tak sengaja jatuh.

Dia menggenggam meja itu, merapatkan gestur tangannya, bersiap tuk melangkah maju, namun sayang meja tersebut terjatuh tak sesuai yang diharapkannya. Padahal, meja berwarna *krem* itu terasa ringan apabila dijunjung.

Alasannya cukup sederhana, pemuda tersebut mengaku lenga, serta tangannya yang licin bercampur keringat, menyebabkan meja itu langsung jatuh begitu diangkat setelah melakukan aktivitasnya.

Beberapa masyarakat mungkin belum mengenalnya, karena pemuda itu adalah seorang mahasiswa pindahan dari kota besar (Jakarta) yang kini berkuliah di salah satu universitas Kota Semarang. Tak heran, dia lebih suka menggunakan bahasa gaul Jakarta ketimbang bahasa tempat tinggalnya.

Ibunya telah lama meninggal. Penyebab utamanya adalah serangan jantung. Oleh sebab itu, pemuda dengan tinggi sekitar 169 tersebut, menetap pada sebuah kontrakan di ujung Kota Semarang bersama ayahnya. Ibunya merupakan warga asli Surabaya. Tak heran, dia dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa dengan sangat lancar

Pemuda idaman segudang wanita. Ya, itulah sebutan dirinya di hadapan teman-temannya. Dia sangat hobi menggambar sosok makhluk halus (makhluk tak kasat mata). Dan

menggambar adalah hobinya sejak kecil. Tak boleh ada seorang pun yang dapat mengganggu gugat hobinya.

Perilakunya sangat aneh. Dia disebut sebagai manusia aneh oleh sebagian masyarakat, karena keistimewaannya yang dinilai dapat melihat makhluk astral. Pemuda tampan itu, lebih akrab dengan nama Zian. Lebih lengkapnya, Zian Lutha Sulaiman.

Zian memiliki sikap yang cenderung play boy. Banyak wanita yang menyukainya. Banyak juga yang tak menyukainya, karena sikap *play boy* akut yang dimilikinya. Walau begitu, dia tetap saja menggoda setiap wanita cantik yang selalu ditemuinya.

~*~

"Woi, ngapain lo liat-liat gue?" tanya Zian menatap kasar warga yang melihatnya menjatuhkan meja. Seraya berdecak pinggang, kata-kata kasar itu terasa menusuk di kalangan masyarakat yang tak sengaja mendengar ucapannya.

"Eh lu belatung, songong bener jadi anak. Belagu amat ya kelakuannya. Baru aja tinggal di perumahan ini, eh..kelakuannya malah menjadi," balas Bu Srinarti dengan wajah memerah. Dia terlihat kesal diiringi jari telunjuknya yang terangkat sambil mencaci pemuda tersebut.

Pantas saja dia marah, karena dia merupakan warga lama yang telah mendiami perumahan ini selama kurang lebih 20 tahun.

"*Lahyo, coba nek ngomong mbe wong sing lebih tua iku sing sopan!* (Nah benar, kalau bicara sama orang yang lebih tua, harus dengan sopan!)" sahut Pak Didi selaku mantan ketua RT di sana.

Matanya memerah serta membesar, telinganya memanas, tangannya pun turut menggenggam erat bak pesilat yang telah siap menghajar siapapun manusia yang ada di hadapannya.

"*Yo, yo!* (ya, ya!)" balas Zian menggunakan salah-satu bahasa kesehariannya. Dia berdecak siliva, meratapi nasibnya yang membosankan, karena terapit oleh kedua insan cerewet ini.

"Yo ya yo yo !" pekik Bu Srinarti, *"Le, kowe iku diomongi ben dadi apik, la kok maleh ngene balesanmu?* (Nak, kamu itu dibilangi supaya jadi pribadi yang lebih baik, lah kok begini balasan kamu?)" Wanita sosialita itu hampir kesal memperingatkan Zian. Hatinya memanas, telinganya bak berdentum keras. Rasanya, hari-hari ini terasa lebih berat baginya.

"Bu Srinarti benar. Kamu mau saya laporin kejadian ini ke papamu?" ancam Pak Didi sembari menatap tajam wajah Zian. Dia balik berdecak pinggang seraya tersenyum percaya diri.

Banyak warga kecuali Pak Didi dan Bu Srinarti mengacuhkan perdebatan tersebut dan meninggalkan taman itu untuk beraktivitas kembali seperti sediakala. Karena mereka tahu, berdebat dengan Zian pastinya akan terasa sangat lama, bahkan tiada henti-hentinya. Hanya orang-orang tak ada kerjaanlah yang selalu merespon kata-katanya. Kecuali, orang yang peduli dengannya.

"*Ojo deh Pak, kula nyuwun sepura sing kathah* (jangan deh Pak, aku minta maaf yang sebesar-besarnya)," balas Zian sembari mengusap keringatnya.

Dia terlihat ketakutan atas ancaman tersebut. Keringat dinginnya berembes membasahi baju putih miliknya. Wajah

pucatnya seketika melampiaskan rasa bersalahnya.

"*Kaet ancaman ngene ae wes wedi* (baru ancaman segini saja udah takut)," sarkas Bu Srinarti memperingati pemuda berjiwa lonte itu. Padahal dia baru mengancam dengan kata-kata sederhana seperti ini, namun Zian sudah merasa takut sebelum melakukan aksi. "*Yoopo sing mau?* (gimana yang tadi?)" lanjut Bu Srinarti yang masih terlihat sangat sebal dengan sosok itu. Matanya berapi-api, meledakkan segelintir amarah yang sangat menyeramkan.

"Nggeh Bu, ngapunten sing kathah (iya Bu, saya minta maaf sebanyak-banyaknya)," jawab Zian dengan menyatukan kedua tangannya di hadapan Bu Srinarti. Terlihat ada sebuah unsur paksaan atas perilakunya.

"*Ngene lak apik se* (begini kan bagus). Lain kali jangan diulangi lagi," balas Pak Didi seraya tersenyum manis, sehingga menampakkan gigi serinya yang berwarna kecoklatan.

"*Nggeh Pak* (iya Pak)," tutur Zian setuju dengan apa kata Pak Didi.

"Ngga nggeh iku mudeng apa ora? (iya iya itu paham apa nggak?)" Bu Srinarti menegaskannya kembali, sambil menepuk punggung Zian agak keras.

Dia tersentak, matanya mendelik tajam, dan kesadarannya kembali sembari melompat karena terkejut.

"*Mudeng Bu* (paham Bu)," jawab Zian bernada kesal. Matanya melugu. Ia menghela napasnya, sambil bersenandung malas di batinnya.

Tak berlangsung lama, Zian dapat menghembuskan napas lega, setelah ceramah itu ditutup dengan perginya Bu

Srinarti dan Pak Didi.

"Oi bocah enggak sopan!"

3. Fatimahtuz Zahra

Daun Akan Gugur Ke Bumi
Seperti Harapan Kita Yang Tak Akan Pernah Menjadi Nyata

~ ~

Telinganya memanas, emosinya menggebu-gebu, berharap seorang wanita yang menyebutnya tak sopan itu terkutuk oleh bumi dengan sendirinya.

Zian langsung membalikkan badannya 180 derajat ke arah belakang seraya tersambar, melihat seorang wanita berwibawa besar di hadapannya. Ekspresi matanya mendelik, sembari memperlihatkan aura *play boy* di hadapan seorang wanita cantik itu.

Wanita muda berumur 22 tahun dengan paras cantik bersinar bagai kupu-kupu. Hidungnya mancung memerah, sehingga membuatnya semakin lama semakin menjadi idaman banyak lelaki.

Matanya yang lentik, membulatkan kelopak mata berwarna coklat beririskan warna hitam di pinggirannya.

Wanita lentik yang dimaksud ialah Fatimahtuz Zahra. Kecantikannya banyak membuat pemuda-pemuda di sekitarnya terpesona. Dia kerap dipanggil dengan nama Zahra. Dia merupakan wanita yang dikenal masyarakat sebagai sosok yang baik, sopan, dan mempercayai hal yang bersifat ghaib. Dia juga lihai melihat suatu energi yang tak kasat mata seperti, hantu-hantu yang bergentayangan.

Satu lagi, jangan mencoba mempermainkan dirinya, karena wataknya yang tegar membuat dirinya lebih kuat

membentur segala rintangan di dunia.

Pemudi berkulit salju itu akan memecahkan kasus misterius yang ditemuinya.Termasuk kasus-kasus makhluk tak kasat mata di dalam kehidupannya.

Dia adalah puteri saudagar kaya yang terlahir di Kabupaten Sidoarjo. Profesi ayahnya sebagai seorang tentara sedangkan ibunya, sebagai seorang chef. Ayah Zahra lahir di Kabupaten Sidoarjo dan Ibu Zahra lahir di Kabupaten Gresik.

Rumahnya megah, brangkasnya penuh, Ia sangat kaya. Hartanya saja tidak akan habis 7 turunan. Dia sangat disayang dan dibanggakan oleh keluarganya. Keluarganya sangat dermawan, sehingga mereka selalu disanjung, dipuji, dan disukai banyak orang.

~ ~

Zian cepat menimpali wanita yang menurutnya kurang sopan santun di belakangnya.

"Siapa yang panggil gue dengan kata-kata nggak sopan?" bentak Zian sambil membalikkan badan dan langsung menatap wanita itu sembari berdecak pinggang.

"Aku," tegas Zahra dengan tatapan tajam. Bibirnya yang merah lembut, menjawab kata-kata itu dengan nada meninggi. Matanya memerah, seraya berbalas tuk berdecak pinggang.

Angin mulai berhembus sangat kencang, sehingga mengibas-ngibaskan rambut bergelombang Zahra yang terurai. Terpampang nyata rambutnya yang menawan serta licinnya bila dielus. Mata Zian turut membesar melihat seorang wanita titisan dewi di depannya.

"Apa hak lo berkata kayak gitu ke gue?" sahut Zian dengan nada mulai meninggi, matanya semakin memerah, dahi dan hidungnya mengerut seraya membusungkan dadanya bak superhero.

"Kamu tanya hak aku?" cerca Zahra sembari menunjuk pemuda tak sopan tersebut berkali-kali," bagaimana aku bisa diam melihat kamu bicara sama orang yang lebih tua dengan nada kasar seperti itu." Dia mendongak, seakan menantang pemuda itu.

"Terserah gue," lawan Zian dengan gerakan tangannya yang mengepal seolah menonjokkan kepalan tangannya ke udara disertai lompatan tinggi bagai memasukkan bola basket ke dalam ringnya. Benar-benar tak sopan." Mau gue tendang kek, gua pukul kek, gue hajar kek. Gue nggak bersalah kok."

"Itu nggak sopan *bego*," balas Zahra, wajahnya menyempit kesal,"seharusnya kamu sadar dengan apa yang kamu lakukan."

"Terus apa urusan lo?" tantang Zian seraya membusungkan dadanya kedepan, " jangan ikut campur urusan pribadi gue deh."

"Aku nggak peduli. Yang aku tau..., kamu salah. Kamu gak bisa ngelak dariku ," sahut Zahra dengan nada yang terus meninggi bak penyanyi rock. Wajahnya terus saja mengerut, sembari menghentak-hentakkan kakinya ke tanah berkali-kali.

"Zahra!!"

Seseorang memanggil nama Zahra dengan keras. Teriakannya begitu menggelegar, membuat mereka terkesiap dibuatnya.

Teriakan yang sangat keras itu, memutuskan perdebatan mereka berdua. Tatapan mereka langsung beralih ke seorang pria tua berambut gundul yang memanggilnya. Begitu Zahra menoleh ke belakang....

Dia tersentak, menyempitkan matanya sejenak, sambil menatap lebih detail seorang pria yang memanggil namanya itu. Zian pun sempat menatap pria itu dengan nanar.

"Ayah!" sapa Zahra tersenyum manis seraya berteriak dan melambaikan tangan. Ayahnya pun langsung menghampiri anak kesayangannya itu.

"Ara, sudah selesai, mainnya?" tanya Pak Tasbih alias Ayah Zahra. Ia menampakkan raut wajah yang ceria bak mentari pagi dibalik wajahnya yang terkesan kaku bak batu. Dia datang sembari mengelus punggung Zahra dengan posisi sejajar. Tangannya terjulur, menempatkan posisi yang pas di bahu Zahra disertai pelukan hangat darinya.

"Su-sudah ayah," balas Zahra yang terkesan gugup, karena Ia kepergok bersama pemuda cerewet tadi. Mulutnya termegap-megap, pikirannya mulai kacau, keringatnya bercucuran, dan wajahnya memelas.

"A-ayah !? Ma-main !?" canggung Zian seraya menampilkan wajah pucatnya. Kulitnya memutih, tubuhnya bergemetar, seraya takut jika Zahra melaporkan kelakuannya tadi ke ayahnya.

"Emm... Zah, ini pacar kamu?" tebak Pak Tasbih sembari mengangkat jari telunjuknya ke hadapan Zian.

"Sebenarnya ayah..." ucap Zahra terpotong. Dia melongo, menyempitkan wajahnya, tangannya pun nampak terulur

seakan-akan ingin menghentikan rasa salah paham ayahnya.

"*Wes to* Zahra (sudah Zahra), kenalin pacar barumu sekarang," pinta Pak Tasbih seraya meringis tak berdosa. Kata-katanya pun bagaikan pisau tajam yang hampir melukai hatinya.

"Pa-pacar?" nanar Zahra seraya menyempitkan mata dan menatap lekat ayahnya.

"Bi-biarkan gue kenalin diri gue sendiri," tutur Zian menghentikan sahutan Zahra," nama aku Zian Lutha Sulaiman Pak, biasa dipanggil Zian."

"Hemm..., kok bisa sih pura-pura sopan, cuma di hadapan ayah? " batin Zahra seraya meremas-remas tangannya sendiri dan menginjak-injak bumi berulang kali.

"Nama yang indah," puji Pak Tasbih, "kamu tam...pan dan sopan." Dengan kata tam yang melengking (memanjang), sambil mengelus rambut Zian. Tentunya, Zian merasa lebih percaya diri.

Dia langsung mengedipkan satu matanya dan tertawa kecil sembari melihat tajam Zahra. Dengan harapan, dapat membuat wanita pakaian L itu lebih kesal.

"Dasar genit. Lagi-lagi, cari perhatian," tutur Zahra di batinnya seraya mencabut dedaunan pohon di sekitar taman dan memakannya secara lahap, kemudian melepehkannya.

"Zahra ? wajah kamu kok kelihatan kesal?" tanya Zian dengan raut muka sok perhatian. Bibirnya mengerucut, mukanya menyempit, dan suhu tubuhnya mendingin. "Kamu nggak mau pacar kamu ini dipuji ngganteng?"

"*Geer lu sotong*! Siapa juga yang mau pacaran sama kamu," jawab Zahra bernada tinggi seraya mengepalkan tangannya seakan-akan siap menghajar pemuda itu.

"Loh...." bingung Pak Tasbih seraya tersambar dengan pengakuan Zahra,"kalian nggak pacaran?" Matanya bagai arwah penasaran, sambil ternganga dengan kata-kata yang dilontarkan Zahra.

"Sudahlah ayahku sayang..., ayo kita pulang," ajak Zahra. Ia menggandeng dan menarik tangan ayahnya untuk menuju ke mobil sembari mengerutkan wajahnya sendiri pertanda kesal, jika harus berdebat dengan pria munafik itu.

Dia memutuskan untuk berjalan cepat. Seakan-akan, meminta ayahnya untuk cepat pergi dari pemuda terkutuk itu.

"Ara, jangan cepat-cepat jalannya," ucap Pak Tasbih yang heran dengan perlakuan anaknya itu. Dia tak menjawab pertanyaan ayahnya dan terus fokus berjalan meninggalkan Zian di tempat.

"Tunggu," teriak Zian yang terpaku di taman tersebut seraya melambai-lambaikan tangannya ke arah Zahra, hitung-hitung, mendapatkan perhatiannya.

Zian menyempatkan diri berpikir keras seraya menghembuskan napas sejenak untuk menghibur dirinya. Yang pasti, memikirkan gadis aneh tersebut.

"*Ngomong-ngomong*, *arek iku wayu tenan*. *Aku dadi seneng karo arek sangar iku*. *Mendingan, mene aku nang omahe langsung (*bicara-bicara, anak itu cantik bener. Gue jadi suka sama anak itu. Mendingan, besok gue ke rumahnya)."

Sementara, Zahra dan Pak Tasbih langsung menaiki mobil dan meninggalkan taman berisikan anak aneh tersebut. Otaknya meledak-ledak bak letusan Gunung Merapi.

~ ~

Silahkan tinggalkan bintang dan komentar.

Maturnuwun

Sidoarjo, 07 April 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Telinganya memanas, emosinya menggebu-gebu, berharap seorang wanita yang menyebutnya tak sopan itu terkutuk oleh bumi dengan sendirinya.

Zian langsung membalikkan badannya 180 derajat ke arah belakang seraya tersambar, melihat seorang wanita berwibawa besar di hadapannya. Ekspresi matanya mendelik, sembari memperlihatkan aura *play boy* di hadapan seorang wanita cantik itu.

Wanita muda berumur 22 tahun dengan paras cantik bersinar bagai kupu-kupu. Hidungnya mancung memerah, membuatnya semakin lama semakin menjadi idaman banyak lelaki.

Matanya yang lentik, membulatkan kelopak mata berwarna coklat beririskan warna hitam di pinggirnya.

Wanita lentik yang dimaksud ialah Fatimahtuz Zahra. Kecantikannya banyak membuat pemuda-pemuda di

sekitarnya terpesona. Dia kerap dipanggil dengan nama Zahra. Dia merupakan wanita yang dikenal masyarakat sebagai sosok yang baik, sopan, dan memercayai hal yang bersifat ghaib. Dia juga lihai melihat suatu energi yang tak kasat mata seperti, hantu-hantu yang bergentayangan.

Satu lagi. Jangan mencoba mempermainkan dirinya, karena wataknya yang tegar membuat dirinya lebih kuat membentur segala rintangan di dunia.

Pemudi berkulit bak salju itu akan memecahkan kasus misterius yang ditemuinya. Termasuk kasus-kasus makhluk tak kasat mata di dalam kehidupannya.

Dia adalah puteri orang kaya yang terlahir di Kabupaten Sidoarjo. Profesi ayahnya sebagai seorang tentara. Sedangkan ibunya, sebagai seorang chef. Ayah Zahra lahir di Kabupaten Sidoarjo dan Ibu Zahra lahir di Kabupaten Gresik.

Rumahnya megah. Brangkasnya penuh. Hartanya saja tidak akan habis 7 turunan. Dia sangat disayang dan dibanggakan oleh keluarganya. Keluarganya sangat dermawan, sehingga mereka selalu disanjung, dipuji, dan disukai banyak orang.

~*~

Zian cepat menimpali wanita yang menurutnya kurang sopan santun di belakangnya.

"Siapa yang panggil gue dengan kata-kata nggak sopan?" bentak Zian, kemudian langsung menatap wanita itu sembari berdecak pinggang.

"Aku!" tegas Zahra dengan tatapan tajam. Bibirnya yang merah lembut, menjawab kata-kata itu dengan nada

meninggi. Matanya mendelik, seraya balas berdecak pinggang.

Angin mulai berhembus sangat kencang, sehingga mengibas-ngibaskan rambut bergelombang Zahra yang terurai. Terpampang nyata rambutnya yang menawan serta licinnya bila disentuh. Mata Zian membesar melihat seorang wanita titisan dewi di depannya.

"Apa hak lo berkata kayak gitu ke gue?" sahut Zian dengan nada mulai meninggi, matanya semakin memerah, dahi, dan hidungnya mengerut seraya membusungkan dadanya bak superhero.

"Kamu tanya hak aku?" cerca Zahra," bagaimana aku bisa diam melihat kamu bicara sama orang yang lebih tua dengan nada kasar seperti itu."

Dia mendongak, seakan menantang pemuda itu.

"Terserah gue," lawan Zian mengepalkan tangan, "mau gue tendang kek, gua pukul kek, gue hajar kek. Gue nggak bersalah kok."

"Itu nggak sopan bego," balas Zahra. Wajahnya menyempit kesal sembari menghela napas berat."Seharusnya kamu sadar dengan apa yang kamu lakukan!"

"Terus apa urusan lo?" tantang Zian seraya membusungkan dadanya kedepan, "jangan ikut campur urusan pribadi gue deh!"

"Aku enggak peduli. Yang aku tau .., kamu salah. Kamu gak bisa ngelak dariku," sahut Zahra dengan nada yang terus meninggi bak penyanyi rock. Wajahnya terus saja mengerut.

"Zahra!!"

Seseorang memanggil nama Zahra dengan keras. Teriakannya begitu menggelegar, membuat mereka terkesiap dibuatnya.

Teriakan yang sangat keras itu, memutuskan perdebatan mereka berdua. Tatapan mereka langsung beralih ke seorang pria tua berambut gundul yang memanggilnya.

Begitu Zahra menoleh ke belakang....

Dia tersentak, menyempitkan matanya sejenak, sambil menatap lebih detail seorang pria yang memanggil namanya itu. Zian pun sempat menatap pria itu dengan nanar.

"Ayah!" sapa Zahra tersenyum manis seraya berteriak dan melambaikan tangan. Ayahnya pun langsung menghampiri anak kesayangannya itu.

"Ara, sudah selesai, mainnya?" tanya Pak Tasbih, ayah Zahra. Ia nampak ceria bak mentari pagi, dibalik wajahnya yang terkesan kaku bak batu. Dia datang sembari mengelus punggung Zahra dengan posisi sejajar. Tangannya terjulur, menempatkan posisi yang pas di bahu Zahra disertai pelukan hangat darinya.

"Su ... sudah ayah," balas Zahra yang terkesan gugup, karena ia kepergok bersama pemuda cerewet tadi. Mulutnya termegap-megap, pikirannya mulai kacau, keringatnya bercucuran hebat, dan wajahnya mulai memelas.

"A ... ayah!? Ma ... main!?" canggung Zian pucat. Tubuhnya bergemetar, seraya takut jika Zahra melaporkan kelakuannya tadi ke ayahnya.

"Emm ... Zah, ini pacar kamu?" tebak Pak Tasbih sembari mengangkat jari telunjuknya ke hadapan Zian.

"Sebenarnya ayah " ucap Zahra terpotong. Dia menyempitkan wajahnya. Tangannya nampak terulur seakan-akan ingin menghentikan rasa salah paham ayahnya.

"Wes to Zahra (sudah Zahra), kenalin pacar barumu sekarang," pinta Pak Tasbih seraya meringis tak berdosa. Kata-katanya pun bagaikan pisau tajam yang hampir melukai hatinya.

"Pa ... pacar?" nanar Zahra seraya menyempitkan mata dan menatap lekat ayahnya.

"Bi ... biarkan gue kenalin diri gue sendiri," tutur Zian menghentikan sahutan Zahra, "nama aku Zian Lutha Sulaiman Pak, biasa dipanggil Zian."

"Hemm.., kok bisa sih pria aneh itu pura-pura sopan. Cuma di hadapan ayah lagi? " batin Zahra seraya meremas-remas tangannya sendiri, kemudian mengentak-entak bumi berulang kali.

"Nama yang indah," puji Pak Tasbih, "kamu tam ... pan dan sopan." Dengan kata (tam) yang melengking, sambil mengelus rambut Zian. Tentunya, Zian merasa lebih percaya diri.

Dia langsung mengedipkan satu matanya dan tertawa kecil sembari melihat tajam Zahra. Dengan harapan, dapat membuat wanita dengan pakaian berukuran L itu lebih kesal.

"Dasar genit. Lagi-lagi, cari perhatian," tutur Zahra di batinnya seraya mencabut dedaunan pohon di sekitar taman dan memakannya secara lahap, kemudian melepehkannya satu-persatu.

"Zahra? wajah kamu kok kelihatan kesal?" tanya Zian sok perhatian. Bibirnya mengerucut, mukanya menyempit, dan suhu tubuhnya mendingin. "Kamu enggak mau pacar kamu ini dipuji ngganteng?"

"Geer lu sotong! Siapa juga yang mau pacaran sama kamu!" jawab Zahra bernada tinggi seraya mengepalkan tangannya seakan-akan siap menghajar pemuda itu.

"Loh...," bingung Pak Tasbih seraya tersambar dengan pengakuan Zahra,"kalian nggak pacaran?"

Matanya bak arwah penasaran, sambil ternganga dengan kata-kata yang dilontarkan Zahra.

"Sudahlah ayahku sayang ..., ayo kita pulang!" ajak Zahra.

Dia menarik tangan ayahnya untuk menuju ke mobil sembari mengerutkan wajahnya sendiri pertanda kesal, jika harus berdebat dengan pria munafik itu.

Dia memutuskan untuk berjalan cepat. Seakan-akan, meminta ayahnya untuk cepat pergi dari pemuda terkutuk itu.

"Ara, jangan cepat-cepat jalannya," ucap Pak Tasbih yang heran dengan perlakuan anaknya itu. Dia tak menjawab pertanyaan ayahnya dan terus fokus berjalan meninggalkan Zian di tempat.

"Tunggu!" teriak Zian masih terpaku di taman tersebut seraya melambai-lambaikan tangannya ke arah Zahra, hitung-hitung, mendapatkan perhatiannya.

Zian menyempatkan diri berpikir seraya menghembuskan napas sejenak untuk menghibur dirinya. Yang pasti, memikirkan gadis aneh tersebut.

"*Ngomong-ngomong, arek iku wayu tenan. Aku dadi seneng karo arek sangar iku. Mendingan, mene aku nang omahe langsung* (bicara-bicara, anak itu cantik bener. Gue jadi suka sama anak itu. Mendingan, besok gue ke rumahnya)."

Sementara Zahra dan Pak Tasbih, langsung menaiki mobil dan meninggalkan taman berisikan anak aneh tersebut. Otaknya meledak-ledak bak letusan Gunung Merapi.

4. Ara Sabar

Ibu itu baik
Dia akan dukung kamu, walau menghadapi badai sekalipun, dia tak peduli

~ ~

Mobil Zahra melaju secepat kilat, hingga ia tak sadar, bahwa dirinya sekarang berada di rumah istimewanya. Ya, rumah dengan cat merah berlapiskan lafadz-lafadz bismillah.

Sejak turun dari mobil, Zahra merasa seketika disuguhi hawa sejuk dan nyaman di sekitar rumah. Bunga matahari yang sangat cantik, meliuk-liuk bak mendapat keceriaan yang tiada tara.

Zahra yang merasa kesal, langsung meluapkan amarahnya kepada sang ayah.

"Ayah ngapain sih bicara sama laki-laki setengah kecoa tadi?" tanya Zahra dengan raut muka kesal. Tubuhnya kaku, wajahnya memerah, dan tangannya mengepal seraya benada tinggi.

"Kecoa?" pikir Pak Tasbih seraya menyempitkan kedua bola matanya.

"Ya, kecoa laki-laki laknat tadi lho Pak ?!," cerca Zahra seraya bermuka datar sambil melipat kedua tangannya di dada,"pingin aku pites-pites... makhluk itu kayak kutu rambut. Jijik tau?" Sambil melengkingkan kata *pites.*

"Hush nggak boleh bilang kayak gitu....," larang Pak Tasbih," itukan pac...."

"**Ayahhhhhh!!!!**" teriak Zahra semakin kesal. Bibirnya meraung, matanya menajam, seraya menghentak-hentak bumi beberapa kali.

"Ya Ara, ayah minta maaf yang sepen...tol-pentolnya. Eh sebe...sar-besarnya....," ralat Pak Tasbih seraya membungkam mulutnya sendiri karena kata pentol yang keceplosan. Nampaknya, ia malu dengan perlakuannya itu. Pipinya nampak memerah dan mulutnya meringis tipis.

"Hikss, ayah pentol deh," ceplos Zahra," Eh kok pentol. Ayah nyebelin deh." Sambil balik tersipu malu.

"Ayah nyerah deh," pasrah Pak Tasbih seraya mengelus rambut Zahra dan mencium keningnya,"apasih yang nggak ayah lakuin buat kamu."

Itulah kebiasaan keluarganya. Sangat rukun dan tiada pertengkaran.

Namun tiba-tiba, suara bisikan merdu bak penyanyi horor terdengar sangat mengerikan.

Zahra.....

Suara lembut nan menyeramkan menyerang telinga Zahra. Hal itu, membuat kulitnya meremang yang seketika menegakkan bulu roma halus miliknya. Wajah pemudi tersebut seketika memucat dengan tatapan kosong bak kaleng tanpa isi.

"Siapa kamu?" bentak Zahra seraya menunjuk-nunjuk suatu energi tak kasat mata.

"Ini ayah nak," jawab Pak Tasbih yang mengira dirinya ditunjuk oleh anakya.

"Ma-maaf yah, sepertinya ada...." ucap Zahra terpotong

Hush....

Hush.....

Hihihi.....

Suara-suara aneh bermunculan sebelum Zahra menyelesaikan kalimat bicaranya kepada sang ayah. Kakinya tak dapat digerakkan sekejap. Karena tiba-tiba, sebuah tangan yang mengerikan terjulur dan menancapkan kuku-kukunya di kaki gadis itu. Saat ia menolehkan kepalanya ke bawah, tangan mengerikan tersebut telah menghilang. Terkadang, dia tak bisa membedakan yang mana alam nyata, dan yang mana ilusi.

Ayah Zahra sangat khawatir dengan keadaannya sekarang. Ia berharap, dia baik-baik saja.

"Kamu nggak apa kan Zah?" tanya Pak Tasbih seraya mengeluarkan keringat dingin. Tangannya terjulur menyentuh tubuh Zahra.

Namun pertanyaaan itu tak digubris oleh Zahra. Yang terdengar di telinganya hanyalah suara-suara aneh. Bergerumun, bak ansambel musik.

Zahra...

Bisikan itu terdengar kembali.

Tolong aku.....

"Nggak, tolong diam!" pinta Zahra. Dia terlihat bak orang gila. Wajahnya memucat, jantungnya berdetak 2 kali lipat, suhu tubuhnya pun mendingin seraya melompat 2 langkah

ke belakang dan menunjuk-nunjuk makhluk yang tak terlihat oleh orang lain. Entah setan jenis apakah itu.

Zahra....

"Cukup!" teriak Zahra. Ia langsung menutup mata dan telinganya, seraya berharap hantu itu cepat pergi.

"Ara, kamu kenapa? Dari tadi Ibu manggil kamu loh," bingung Bu Zida alias Ibu Zahra. Dia tersadar di dunianya dan mendapati ayah dan ibunya sedang khawatir di hadapannya. Ibunya mendekat, mencoba menyadarkannya sembari mengelus rambutnya yang lembut.

"I-ibu? Ibu sudah dari tadi di sini?" tanya Zahra seraya menampilkan raut muka sedih. Matanya terlihat sayu, air matanya jatuh, namun masih tertahan, tubuhnya bergemetar hebat, dan kepalanya tertunduk ketakutan.

"Ya, ibu sudah ada semenjak kamu teriak-teriak nggak jelas," tutur Bu Zida sambil menatap wajah anaknya yang bermata sayu itu. Dia juga masih tetap mengelus rambutnya yang amat lembut itu."Memangnya kamu tadi kenapa? Apa kamu melihat mereka lagi?"

Seketika air mata Zahra jatuh kepipinya. Hal itu membuat isak tangis pecah. Dia menunduk, meratapi kelebihan, bahkan dapat disebut kekurangan yang ada dalam dirinya. Ia terlihat lemah setelah kejadian tersebut menyerangnya dengan sangat tragis. Tanpa berpikir lama, ia langsung memeluk ibunda tercintanya.

"Ara ngeliat mereka Bu," tutur Zahra dengan isak tangis yang sangat pedih. Rangkulannya kepada sang ibu sangat erat sekali, sehingga membuat ibunya ikut bersedih. Matanya membengkak, air matanya tumpah. Sungguh ikatan batin ibu dan anak yang serasi.

"Kamu harus sabar Ara, kamu harus sabar.... " jawab Bu Zida seraya mengelus rambut anaknya itu,"Allah tidak akan menguji umatnya di atas batas kemampuan umatnya." Yakinnya dengan tatapan tajam penuh kepastian.

"Kita harus sabar ya Bu?" tanya Zahra lugu. Ia begitu polos dan baik hati. Seketika dia melepas pelukan dari ibunya.

"Iya, karena sabar menghantarkan kita kepada kebaikan dan tujuan yang ingin kita capai," jelas Bu Zida seraya menatap Zahra sambil memegangi pipinya di antara kedua telapak tangan,"kamu diberikan penglihatan itu semua semata-mata memiliki tujuan, dan tujuan itu hanya kamu yang akan menjawabnya. Iya, hanya Ara yang bisa jawab semuanya. "

"Ya bu, Ara akan selalu bersyukur dan bersabar atas kelebihan yang diberikan Allah. Walaupun, Ara tak meminta kelebihan ini," jelas Zahra mencoba meyakinkan diri sendiri untuk tetap kuat menjalani cobaan itu.

"Ibu yakin kamu bisa," jawab Bu Zida seraya memeluk Zahra dengan sangat rapat.

~ ~

.
.
.
Hai guys!
Silahkan vote dan komentar ya..
Makasih

Rabu, 08 April 2020

Lasmana Fajar H.

REVISI CERITA

Mobil Zahra melaju secepat kilat. Dia tak sadar, bahwa dirinya sekarang telah sampai di rumah istimewanya. Ya, rumah dengan cat merah berlapiskan lafadz-lafadz Allah. Rumahnya dilengkapi oleh pagar coklat yang menjulang tinggi sekitar 3 meter.

Hawa sejuk menerpanya seketika Zahra turun dari mobil ayahnyanya. Bunga matahari meliyuk-liyuk seakan membawa kabar bahagia ke seluruh dunia.

Zahra yang merasa kesal, langsung meluapkan amarahnya kepada sang ayah.

"Ayah ngapain sih bicara sama laki-laki setengah kecoa tadi?" tanya Zahra dengan raut muka kesal. Tubuhnya kaku, wajahnya memerah, dan tangannya mengepal seraya benada tinggi.

"Kecoa?" pikir Pak Tasbih, kemudian menyempitkan kedua bola matanya.

"Ya, kecoa. Laki-laki laknat tadi lho Yah ?!," cerca Zahra bermuka datar sambil melipat kedua tangannya di dada,"pingin aku pites-pites ... makhluk itu kayak kutu rambut. Jijik tau?"

"Hush nggak boleh bilang kayak gitu...," larang Pak Tasbih," itukan pac..."

"Ayahhhhhh!!!!" teriak Zahra semakin kesal. Bibirnya meraung, matanya pun menajam.

"Ya maaf Ara, ayah minta maaf yang sepen ... tol-pentolnya. Eh sebe ... sar-besarnya....," ralat Pak Tasbih membungkam mulutnya, kemudian pipinya memerah tersipu malu.

"Hikss, ayah pentol deh!" ceplos Zahra," Eh kok pentol. Ayah nyebelin deh!" Sambil balik tersipu malu. Pak Tasbih dibuat ngakak oleh anak tersayangnya itu.

"Ayah nyerah deh," pasrah Pak Tasbih seraya mengelus rambut Zahra dan mencium keningnya,"apasih yang nggak ayah lakuin buat kamu."

Seperti inilah kebiasaan keluarganya. Terasa sangat rukun dan tiada pertengkaran yang serius.

Namun disela-sela kesenangannya, Zahra mendengar sebuah bisikan menyeramkan yang tak bersumber dari manapun, seakan-akan suara itu ada tanpa wujud.

Zahra...

Wajah pemudi tersebut seketika memucat dengan tatapan kosong bak kaleng tanpa isi. Dia mengusap tengkuknya berkali-kali.

"Siapa kamu?" bentak Zahra mengernyit heran. Kondisinya saat ini telah tak sadarkan diri.

"Ini ayah Nak," jawab Pak Tasbih keheranan.

"Ma ... maaf Yah, sepertinya ada..." ucap Zahra terpotong

Hush...

Hush...

Hihihi...

Suara-suara aneh bermunculan sebelum Zahra menyelesaikan kalimat bicaranya kepada sang ayah. Kakinya tak dapat digerakkan sekejap. Karena tiba-tiba, sebuah tangan yang mengerikan terjulur dan menancapkan

kuku-kukunya di kaki gadis itu. Ia pun menolehkan kepalanya ke bawah, namun tak disangka tangan mengerikan tersebut telah menghilang. Terkadang, dia tak bisa membedakan yang mana alam nyata, dan yang mana ilusi.

Ayah Zahra sangat khawatir dengan keadaannya sekarang. Ia berharap, dia baik-baik saja.

"Kamu enggak apa kan Ra?" tanya Pak Tasbih mengucurkan keringat dingin. Tangannya terjulur menyentuh pundak Zahra.

Namun pertanyaaan itu tak digubris oleh Zahra. Yang terdengar di telinganya hanyalah suara-suara aneh. Bergerumun, bak ansambel musik.

Zahra...

Bisikan itu terdengar kembali.

Tolong aku...

"Enggak, tolong diam!" pinta Zahra. Dia terlihat bak orang gila. Wajahnya memucat, jantungnya berdetak 2 kali lipat, suhu tubuhnya pun mendingin seraya melompat 2 langkah ke belakang dan mencari-cari makhluk yang tak terlihat oleh orang lain. Entah setan jenis apakah yang menyerangnya itu.

Zahra...

"Cukup!" teriak Zahra. Ia langsung menutup mata dan telinganya, seraya berharap hantu itu cepat pergi.

"Ara, kamu kenapa? Dari tadi Bunda manggil kamu loh," bingung Bu Zida, Ibu Zahra. Dia tersadar di dunianya dan

mendapati ayah dan ibunya sedang khawatir di hadapannya. Ibunya mendekat, mencoba menyadarkannya sembari mengelus rambutnya yang lembut.

"Bu ... Bunda? Bunda sudah dari tadi di sini?" tanya Zahra. Matanya terlihat sayu, air matanya ingin jatuh, namun masih tertahan. Tubuhnya bergemetar hebat, dan kepalanya tertunduk ketakutan.

"Ya Ara, Ibunda sudah ada semenjak kamu teriak-teriak nggak jelas," tutur Bu Zida sambil menatap wajah anaknya yang kini bermata sayu. Dia tetap setia mengelus rambutnya yang lembut itu."Memangnya Ara tadi kenapa? Apa Ara melihat mereka lagi?"

Seketika air mata Zahra jatuh ke pipinya, membuat isak tangis pecah di antara mereka. Dia menunduk, meratapi kelebihan, bahkan dapat disebut kekurangan yang ada dalam dirinya. Ia terlihat lemah setelah kejadian tersebut menyerangnya dengan sangat tragis. Tanpa berpikir lama, ia langsung memeluk ibunda tercintanya.

"Ara ngeliat mereka, Bun," tutur Zahra dengan isak tangis pedih. Rangkulannya kepada sang bunda sangat erat sekali, sehingga membuat ibunya ikut bersedih. Matanya membengkak, air matanya tumpah. Sungguh ikatan batin ibu dan anak yang serasi.

"Kamu harus sabar Ara, kamu harus sabar... " jawab Bu Zida, mengelus rambut anaknya itu,"Allah tidak akan menguji umatnya di atas batas kemampuan umatnya." Yakinnya dengan tatapan tajam penuh kepastian.

"Kita harus sabar ya, Bun?" tanya Zahra lugu. Ia begitu polos dan baik hati. Seketika dia melepas pelukan dari ibunya.

"Iya, karena sabar menghantarkan kita kepada kebaikan dan tujuan yang ingin kita capai," jelas Bu Zida seraya menatap Zahra sambil memegangi pipi anaknya di antara kedua telapak tangan,"kamu diberikan penglihatan itu semua semata-mata memiliki tujuan, dan tujuan itu hanya kamu yang akan menjawabnya. Iya, hanya Ara yang bisa jawab semuanya. "

Zahra mengangguk mengerti.

"Ya Bun, Ara akan selalu bersyukur dan bersabar atas kelebihan yang diberikan Allah. Walaupun, Ara tak meminta kelebihan ini," jelas Zahra mencoba meyakinkan diri sendiri untuk tetap kuat menjalani cobaan itu. Dia pun mulai tersenyum kecil.

"Bunda yakin kamu bisa," jawab Bu Zida, kemudian memeluk Zahra kembali dengan sangat rapat.

~*~

5. Risma Saraswati

Mentari Yang Selalu Bersinar
Bisa Saja Menjadi Suram
Seperti Hubungan Kita Yang Berawal Dari Cinta
Menjadi Sebuah Tetesan Air Mata

~ ~

Hush..... Hush.....

Hembusan angin terasa semilir syahdu. Pesona alam mengembang beriringan dengan bunga dan tumbuhan lain yang menari-nari bak mengikuti sebuah lantunan musik. Daun-daun pun serasa berhamburan mengikuti arah angin.

Ya, hari mulai pagi. Suara jangkrik dimalam hari berganti dengan kicauan burung yang indah dipagi hari. Sementara, pemuda berpakaian tradisional dengan warna putih itu, berlanjut mencari-cari informasi alamat gadis menyebalkan yang ditemuinya kemarin. Zian mencari alamat itu kemana-mana. Bahkan, mencarinya keliling desa. Hingga tiba saatnya ia menemukan alamat sahabat Zahra yang mungkin tau alamatnya sebenarnya.

TOK! TOK! TOK!

"*Assallamualaikum*....," teriak Zian seraya mendekatkan tangannya ke arah mulutnya membentuk huruf O, "Spadaa...."

KLEKKK!

Seseorang terlihat membukakan pintu.

"*Wa'alaikumsallam*...."

Mata Zian langsung melebar selebar-lebarnya. Dia hampir tak dapat mengedipkan matanya melihat sosok wanita cantik yang berada di hadapannya. Seorang wanita ideal dengan paras menawan bak bunga tulip, matanya hitam lentik beririsan warna coklat di tepinya, berambut lurus bak senar gitar yang menawan pabila dipetik.

Busananya saja sangat nampak tren. Dia menggunakan celana pensil dan baju berwarna-warni.

Kulitnya nampak putih bak salju. Sangat putih seperti Putri Salju di kartun-kartun legenda. Wanita yang dimaksud ialah Risma Saraswati. Sudah diakui, bahwa Risma memanglah cantik, namun dibalik kecantikannya, dia sama sekali tak menyukai pemuda model *play boy* seperti Zian.

"Hai cantikkk....," goda Zian seraya mengedipkan satu matanya yang lumayan besar.

"Dasar murahan. Kurang ajar kamu," cerca Risma sembari melemparkan sandalnya bak pemain *boy-boyan.*

Zian langsung melompat, serta panik melihat tingkah gadis yang ada di hadapannya itu. Wajahnya menyempit, kerutan di dahinya terlihat jelas, mulutnya membungkam, dan matanya melongo melihat kelakuan wanita tomboy itu.

"Cantik ! cantik!" bentak Risma seraya menggertak bernada tinggi. Wajahnya memerah, sisi galaknya terlihat, dan hembusan napasnya terlihat sangat panas. "Genit banget sih lo."

"Ma-maaf nek," ceplos Zian seraya menyatukan kedua tangannya di hadapan Risma. Sepertinya kata yang dimaksud olehnya hanya sebuah candaan untuk mencairkan suasana.

"Nenek? Emangnya gue nenek lo apa?" cerca Risma seraya menunjuk tajam Zian. Tatapannya tajam, hatinya memanas, terlihat keseriusan di wajahnya. Nampaknya, Zian bakalan mati sia-sia di sini.

"Eh, *nyuwun sepura sing kathah nggeh*... (Eh, mohon maaf yang sebesarnya ya...)," ralat Zian sembari menyatukan kedua tangannya kembali di depan dada.

"Ngapain lo kesini?" judes Risma seraya menatap lekat Zian,"pergi aja deh lo."

"Pe-pergi? Jangan usir gue dong...," pinta Zian seraya menggabungkan kedua tangannya, dengan tujuan meminta pengampunan dari Risma. Matanya basah, kulitnya berkeringat dingin, dan terlihat menyempitkan wajah.

"Nggak ! Gue nggak butuh orang kayak lo ," singkat Risma tegas, sembari menatap tajam Zian dengan berdecak pinggang.

"Aku mohon..., *pleaseee*....," pinta Zian menggebu-gebu, seraya takut jika Risma tak menuruti permintaannya,"bila perlu.... gue bakalan joget di hadapan lo persis ayam *petok-petok*."

"Joget aja sana. Joget tinggal joget. Cepetan, sekarang!" perintah Risma seraya melipat kedua tangannya di dada.

Zian sempat ling-lung, serta menolehkan kepalanya kekanan dan kekiri, berharap tidak ada orang yang melihatnya melakukan adegan gila seperti ini. Dia merasa bingung dengan apa yang harus ia lakukan sekarang. Tanpa menunggu lama, dia pun terpaksa menuruti kata-kata yang diucapkannya sendiri. Sambil berkata *petok-petok,* ia langsung memperagakan gaya ayamnya itu.

"*Petokkk! Petokk!"*

Dia hanya dapat pasrah dengan permintaan sang diva (ratu) itu. Ia terpaksa harus jongkok dan berkata *petok-petok*. Tak lupa, mengibas-ngibaskan tangannya bak sayap ayam.

"Sekarang aku minta kamu meragain gaya ayam pagi," pinta Risma seraya mengangkat telunjuknya dan menghadapkannya ke tubuh Zian.

"Hemm...." Sambil menatap wajah Risma tajam, "*kukuruyukkkk..."* turut Zian sembari memelaskan wajah,"udah, apa lagi?"

Tanpa disadari, sekumpulan masyarakat lewat, serta melihat tingkah dan kelakuan pemuda aneh tersebut.

"Bocah itu aneh banget ya ma?" ucap Pak Brian kepada istrinya seraya menatap dan menunjuk tajam pemuda jelmaan ayam itu.

"Iya nich. Alay banget. Bocah ngapa yak?" jawab Bu Dewi, yang kebetulan salah satu ibu-ibu rempong sosialita. Dia nampaknya juga tak menyadari, bahwa dirinya saat ini juga merupakan wanita yang alay.

"Kayaknya sih dia gila. Bukan cuma gila kali yah. Kayaknya dia pengemis," tutur Pak Brian sembari menatap istrinya sambil tertawa kecil.

Zian tak sengaja mendengar kata-kata mutiara mereka. Mendadak, telinganya mulai memanas bak ledakan gunung api tambora. Matanya memerah bak kesurupan.

"Apa tadi lo bilang?" sahut Zian. Ia tak terima dan berdiri seketika seraya menunjuk kedua manusia rempong itu.

Manusia rempong itu hanya melihat Zian seraya membungkam. Mereka tampak merasa tak bersalah sama sekali. Mereka hanya *nyengir-nyengir* sendiri setelah Zian menegornya. *Apa sebenarnya mereka yang sudah tak waras?*

"Hahahahha...ha..ha.ha.huh..," ledek Risma seraya berusaha menyeimbangkan tubuhnya.

Ledekan Risma membuat kedua manusia rempong itu pergi. Mereka langsung meninggalkan Zian dan Risma ke rumah masing-masing.

"Puas lo?" bentak Zian sembari bernada kesal.

"Puas banget dong...," singkat Risma seraya melipat kedua tangannya di dada.

"Sekarang gue mau tanya sama lo," pinta Zian dengan nada meninggi seraya menunjuk Risma.

"Cepetan!" paksa Risma,"gue gaada waktu."

"Sombong amat sih lo. Gue mau cari alamat Zahra. Lo temennya kan?" tanya Zian dengan raut muka menggebu-gebu,"gue harap lo tau."

"Ngapain lo cari alamat Zahra?" tanya balik Risma," lo naksir sama Zahra?"

"Nggak perlu banyak tanya deh lo," larang Zian," mendingan, lo jawab pertanyaan gue."

Angin tiba-tiba berhembus sangat kencang. Entah apa yang terjadi saat itu. Apakah ini tanda sebuah bencana atau musibah angin topan?

"Loh culun ?" bingung Risma seraya menggaruk rambutnya yang tak gatal"lo kenapa?"

Ternyata angin tersebut tak berdampak kepada Risma. Dia tak tahu apa-apa saat itu. Baginya, suasana saat itu baik-baik saja dan sepertinya tak ada masalah sama sekali. Tetapi, tidak dengan Zian. Bagi pria itu, angin tersebut terasa sangat nyata dan cepat, sehingga membuyarkan aktivitasnya sementara.

Tiba-tiba Zian langsung menari bagai penari, gerakannya sangat abstrak di hadapan Risma. Tangannya melenggok-lenggok bak penari tradisional, matanya memerah bak meluapkan amarahnya, wajahnya pun memucat bak mayat hidup. Apakah ini pertanda bahaya bagi Risma Saraswati?

"Sial, si culun ini ngapain sih?" pikir Risma seraya menyempitkan kedua kelopak matanya.

Zian merasa telah tak sadar, sehingga ia mengambil bulpoin dan kertas dari tas yang dibawanya (lebih spesifiknya kesurupan) . Seraya membungkam, Zian menggambar suatu hal yang mengejutkan bagi Risma.

"Apa yang digambar pria culun itu ya?" gumam Risma seraya bersiap lari, untuk berjaga-jaga jika ada sesuatu yang akan mengancam dirinya.

Risma semakin mendekat ke arah Zian. Satu langkah maju, gambar tersebut belum terlihat mata. Dua langkah maju, gambar tersebut hampir terlihat mata, dan tiga langkah maju....

PYAARRR!

Benturan keras menghantam jendela bagian teras rumah Risma. Saat itu, kedua orang tuanya masih bekerja. Risma

merasa terkejut dan membalikkan badannya 180 derajat ke arah teras rumah. Matanya memanas, mulutnya melongo, dan badannya bergemetar. Siapa sangka jika jendela rumahnya dapat pecah begitu saja?

"*ARRGGHH!"*

~ ~

Risma kenapa nih??
Penasaran kisah selanjutnya?
Kuy ikutiii!
Vote dan komentar yaaa..
Makasih.
Sidoarjo, 09 April 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Hush.... Hush....

Hembusan angin terasa semilir syahdu. Rumput-rumput bergoyangan ke sana ke mari. Daun-daun pun berhamburan putus dari tangkainya mengikuti arah angin.

Ya, hari mulai pagi. Suara jangkrik dimalam hari berganti dengan kicauan burung yang indah dipagi hari. Sementara, pemuda berpakaian tradisional itu, lanjut mencari-cari informasi alamat gadis menyebalkan yang ditemuinya kemarin. Zian mencari alamat itu kemana-mana. Bahkan, mencarinya keliling desa. Hingga tiba saatnya ia menemukan alamat sahabat Zahra yang mungkin tau alamatnya yang benar.

Tok! Tok! Tok!

"Assallamualaikum...," teriak Zian seraya mendekatkan tangannya ke arah mulut,"spadaa..."

Klekk!

Seseorang terlihat membukakan pintu.

"Wa'alaikumsallam...."

Mata Zian langsung melebar selebar-lebarnya. Dia hampir tak dapat mengedipkan matanya melihat sosok wanita cantik yang berada di hadapannya. Seorang wanita ideal dengan paras menawan bak bunga tulip, matanya hitam lentik beririskan warna coklat di tepinya, wanita itu berambut lurus bak senar gitar yang menawan pabila dipetik.

Wanita yang dimaksud ialah Risma Saraswati. Sudah diakui masyarakat sekitar, bahwa Risma memanglah cantik, namun dibalik kecantikannya, dia sama sekali tak menyukai pemuda model *play boy* seperti Zian.

"Hai cantikkk...," goda Zian seraya mengedipkan satu matanya yang lumayan besar.

"Dasar murahan. Kurang ajar kamu," cerca Risma sembari melemparkan sandalnya bak pemain *boy-boyan.*

Zian langsung melompat, serta panik melihat tingkah gadis yang ada di hadapannya. Wajahnya menyempit, mulutnya melongo, dan matanya menajam melihat kelakuan wanita tomboy itu.

"Cantik! cantik!" bentak Risma seraya menggertak bernada tinggi. Wajahnya memerah, sisi galaknya muai terlihat, dan

hembusan napasnya terlihat sangat panas. "Genit banget sih lo."

"Ma ... maaf, Nek," ceplos Zian seraya menyatukan kedua tangannya di hadapan Risma. Sepertinya kata yang dimaksud olehnya hanya sebuah candaan untuk mencairkan suasana.

"Nenek? Emangnya gue nenek lo apa?" cerca Risma seraya menunjuk tajam Zian. Tatapannya mencekam, hatinya memanas, terlihat keseriusan di wajahnya. Nampaknya, Zian bakalan mati sia-sia di sini.

"Eh, *nyuwun sepura sing kathah nggeh*... (Eh, mohon maaf yang sebesarnya ya...)," ralat Zian sembari menyatukan kedua tangannya kembali di depan dada.

"Ngapain lo kesini?" judes Risma seraya menatap lekat Zian,"pergi aja deh lo."

"Pe ... pergi? Jangan usir gue dong...," pinta Zian seraya menggabungkan kedua tangannya, dengan tujuan meminta pengampunan dari Risma.

"Enggak! Gue enggak butuh orang kayak lo!" singkat Risma tegas, sembari menatap tajam Zian sambil berdecak pinggang.

"Aku mohon ..., *pleaseee*...," pinta Zian menggebu-gebu, seraya takut jika Risma tak menuruti permintaannya,"bila perlu ... gue bakalan joget di hadapan lo persis ayam *petok-petok*."

"Joget aja sana. Joget tinggal joget. Cepetan, sekarang!" perintah Risma sembari melipat kedua tangannya di dada. Ia tertawa kecil, namun berusaha tak menampakkannya.

Zian sempat ling-lung, serta menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, berharap tidak ada orang yang melihatnya melakukan adegan gila seperti ini. Dia merasa bingung dengan apa yang harus ia lakukan sekarang. Tanpa menunggu lama, dia pun terpaksa menuruti kata-kata yang diucapkannya sendiri. Sambil berkata *petok-petok*, ia langsung memperagakan gaya ayamnya itu.

"*Petokkk! Petokk!*"

Dia hanya dapat pasrah dengan permintaan sang diva itu. Ia terpaksa harus jongkok dan berkata *petok-petok*. Tak lupa, mengibas-ngibaskan tangannya bak sayap ayam.

"Sekarang aku minta kamu meragain gaya ayam pagi," pinta Risma seraya mengangkat satu alisnya.

Zian menghela napas berat sambil menatap wajah Risma tajam, "*kukuruyukkkk*..." turut Zian sembari memelaskan wajah,"udah, apa lagi?"

Tanpa disadari, sekumpulan masyarakat kebetulan lewat, serta tak sengaja melihat tingkah dan kelakuan pemuda aneh tersebut.

"Bocah itu emang aneh banget ya Ma?" ucap Pak Brian kepada istrinya seraya menatap dan menunjuk tajam pemuda jelmaan ayam itu.

"Iya nich. Alay banget. Bocah ngapa yak?" jawab Bu Dewi. Kebetulan ia adalah salah satu ibu-ibu rempong sosialita. Ia tak pernah berkaca, bahwa sejatinya diri dia sendiri adalah wanita yang alay seperti halnya Zian..

"Kayaknya sih dia gila. Bukan cuma gila kali yah. Kayaknya dia pengemis yang biasanya itu minta-minta di depan

rumah kita," tutur Pak Brian sembari menatap istrinya dengan tertawa kecil.

Zian tak sengaja mendengar kata-kata mutiara mereka. Mendadak, telinganya mulai memanas bak ledakan gunung berapi. Matanya memerah seakan kesurupan.

"Apa tadi lo bilang?" sahut Zian. Ia tak terima dan berdiri seketika seraya mencaci kedua manusia rempong itu.

Manusia rempong tersebut hanya melihat Zian seraya membungkam. Mereka merasa tak bersalah sama sekali. Mereka hanya nyengir-nyengir sendiri setelah Zian menegornya. *Apa sebenarnya mereka yang sudah tak waras?*

"Hahahahha ... huh..," ledek Risma tertawa keras sembari berusaha menyeimbangkan tubuhnya agar tak terjatuh.

Ledekan Risma membuat kedua manusia rempong itu pergi. Mereka langsung meninggalkan Zian dan Risma ke rumah masing-masing.

"Puas lo?" bentak Zian bernada kesal.

"Puas banget dong...," singkat Risma seraya melipat kedua tangannya di dada.

"Sekarang gue mau tanya sama lo," pinta Zian dengan nada meninggi.

"Cepetan!" paksa Risma,"gue gaada waktu."

"Sombong amat sih lo. Gue mau cari alamat Zahra. Lo temennya kan?" tanya Zian dengan raut muka menggebu-gebu,"gue harap lo tau."

"Ngapain lo cari alamat Zahra?" tanya balik Risma," lo naksir sama Zahra?"

"Enggak perlu banyak tanya deh lo," larang Zian," mendingan, lo jawab pertanyaan gue."

Angin tiba-tiba berhembus sangat kencang. Entah apa yang terjadi saat itu. Apakah ini tanda sebuah bencana atau musibah yang lain?

"Loh culun ?" nanar Risma, kemudian menggaruk rambutnya yang tak gatal"lo kenapa?"

Risma tak tau apa yang terjadi. Hanya Zian yang merasakan hembusan angin itu. Ia hanya dapat terbelalak melihat tingkah pria yang baru ditemuinya tadi.

Tiba-tiba Zian menari persis penari di depan umum. Gerakannya sangat abstrak. Tangannya melenggok-lenggok ala tradisional. Matanya memerah bak meluapkan amarahnya. Wajahnya pun memucat bak mayat hidup. Apakah ini pertanda bahaya bagi Risma Saraswati?

"Sial, si culun ini ngapain sih?" pikir Risma seraya menyempitkan kedua kelopak matanya.

Zian yang telah tak sadar, langsung mengambil sebuah bulpoin dan sabuah kertas, yang dilakukannya untuk menggambar. Risma tak tau, jika gambarannya nanti akan mengejutkannya.

"Apa yang digambar pria culun itu ya?" gumam Risma seraya bersiap lari, untuk berjaga-jaga jika ada sesuatu yang akan mengancam dirinya.

Risma semakin mendekat ke arah Zian. Satu langkah maju, gambar itu belum terlihat mata. Dua langkah maju, gambar

terlihat hanya separuhnya saja, dan tiga langkah maju....

PYAARRR!

Benturan keras menghantam jendela bagian teras rumah Risma. Saat itu, kedua orang tuanya masih bekerja. Risma merasa terkejut dan membalikkan badannya 180 derajat ke arah teras rumah. Matanya memanas, mulutnya melongo, dan badannya bergemetar. Siapa sangka jika jendela rumahnya dapat pecah begitu saja?

"ARRGGHH!"

6. Gambar Misterius

Aku dan Kamu Diciptakan Tuk Saling Mengisi Bukan Tuk Saling Membenci

~ ~

Risma Saraswati menjerit sekencang-kencangnya melihat jendela kaca rumahnya pecah, sekaligus melihat sosok wanita tua dengan rambut acak-acakan memanjang berlapiskan wajah buruk rupa yang nampak memegang sebuah tongkat tua. Siapakah wanita tua tersebut?

Seram, menyelimuti auranya, jelek, menyelimuti wajahnya, putih, mewarnai rambutnya, dan kuning, mengecat giginya. Matanya melotot memperlihatkan urat-urat berdarah di sekitar pelipis. Kuku-kukunya yang panjang seakan siap mencakar siapa saja yang menghalanginya mencapai tujuan.

Entah siapa wanita tua itu. Yang pasti, makhluk tersebut merupakan makhluk ciptaan Tuhan Y.M.E. Risma hanya lemas memikirkan hal itu. Matanya lesu, pipinya memerah, tubuhnya layu bagai tak berisi, dan wajahnya pucat bak tersambar sepeda dengan laju 100 KM/jam. Seketika tetangga-tetangganya dari penjuru arah bergegas keluar dari rumahnya masing-masing. Mereka semua hanya sibuk membicarakan Risma di belakang tanpa mengetahui hal yang sebenarnya terjadi. Bisikan-bisikan kecil terdengar sangat menyakitkan. Hati Risma memanas, auranya memudar, dan urat malunya berasa terlepas setelah lama tak menampakkan diri di hadapan masyarakat.

Dia sempat ling-lung, sembari memikirkan penyebab permasalahan ini, yang kiranya disebabkan oleh Tuan Zian

Lutha Sulaiman.

Dia menolehkan kepalanya ke kanan dan kekiri seraya terkejut, melihat Zian pingsan dan tergeletak di jalanan. Banyak dari warga yang menyorotnya dan memvidiokannya tanpa menolong. Sungguh kejam masyarakat sekitar.

"Ya, gambar itu. Pemuda culun itu. Ada apa ini sebenarnya? Apakah ini sebuah konspirasi? " pikir Risma sembari frustasi ringan akibat jendela rumahnya yang pecah. Dia berpikir sejenak, mencoba tuk tenang. Menghembuskan napasnya, lalu membuangnya seraya menghela napas berat.

Dia pun membalikkan badannya 180 derajat ke arah belakang. Pelan-pelan, Dia melangkahkan kakinya satu-persatu ke arah tubuh Zian yang tergeletak di jalanan. Keringatnya membara, tubuhnya bergemetar, matanya mendelik, detak jantungnya tak stabil. Ia semakin dekat dan lebih dekat, hingga tiba saatnya, dia berada tepat di depan tubuh Zian yang terkapar bak paus yang terdampar. Bagai tersambar petir disiang bolong, dia menemukan suatu gambar misterius di antara jari-jarinya.

Tanpa berpikir panjang, Risma mengambil gambar misterius tersebut, serta mendapati sebuah gambar sosok misterius dengan ciri-ciri seorang wanita muda, berkulit putih bak salju, bersepatu hak tinggi warna merah, hidungnya mancung memerah bak buah tomat, dan nampak mengenakan busana khas Belanda, tetapi wajah dan bajunya diselimuti darah segar yang sangat menyeramkan. Risma tercengang, tatapannya kosong seraya hampa bak di ruang angkasa. Kini, aura cantiknya sedikit memudar.

"Noni Belanda," sahut Pak Didi yang tiba-tiba saja datang setelah mendengar kaca rumah Risma pecah. Tatapannya

sangat serius. Bulatan matanya mendelik tajam, seakan perkataannya itu benar-benar dapat dipercaya.

Risma tersentak, dia terlihat ragu, namun juga setengah percaya. Karena ia tak pernah melihat sosok Noni Belanda itu. Apalagi nenek-nenek menyeramkan tadi. Seketika dia langsung menolehkan (memutar) kepalanya kearah sumber suara.

"No-noni Be-belanda?" ragu Risma sembari terbata-bata, wajahnya memucat, sungguh dia tak tahu apa-apa perihal ini.

"Ya Risma, sesosok Noni Belanda," jelas Pak Didi sambil menatap Risma tajam. Kelopak matanya yang membesar, menunjukkan dia tak main-main dengan ucapannya.

"Ta-tapi mengapa Zian menggambar sosok mengerikan itu?" tanya Risma sembari meneguk ludahnya. Sungguh tak dapat dipercaya.

"Firasat," singkat Pak Didi seraya mengamati jiwa Zian yang masih terkapar lemas di jalanan, "ya, firasat Zian yang sangat kuatlah, penyebab mengapa dia menggambar sosok itu. Bukan mustahil ya kan?" dia bertanya seraya mengangkat satu alisnya.

"Ya, ini bukan sesuatu yang mustahil!" setuju Risma dengan mengobarkan semangat 45 dari matanya yang berapi-api.

"Hal ini berhubungan dengan masa depannya. Dia akan menemukan sosok Noni Belanda sebentar lagi. Yakinlah, bapak yakin," tebak Pak Didi seraya yakin hal ini akan terjadi. Dia menatap Zian bagai seorang peramal di film-film. Matanya tajam, menguasi Zian dari kepala hingga kaki,

bagaikan mengetahui sesuatu di masa depannya. Sangat serius.

"Benar sekali Pak, pengelihatannya akan membantunya dalam mengungkap semua rahasia besar," setuju Risma sembari tersenyum. Dia memperhatikan tubuh Zian dari jarak dekat."Aku curiga, kenapa Zian tiba-tiba cari-cari alamat Zahra? Apa mungkin ini semua ada hubungannya? Aku berharap mereka dapat saling membongkar dan mengungkap semua rahasia besar, aku tahu, Zahra juga memiliki mata batin seperti Zian." Matanya mulai serius, tubuhnya mulai tenang, dan tatapannya mulai berkurang.

~ ~

Satu persatu benda terlihat oleh mata. Angin segar kembali beraktivitas. Satu persatu mata Zian terbuka seraya mendapati seorang wanita cantik di hadapannya. Kali ini, pengelihatannya begitu kabur. Ya, siapa lagi jika bukan Risma?

"E-elo?" ujar Zian sembari menunjuk wajah Risma yang bermuka datar.

"Ya, gue Risma." tegasnya. Tatapan mereka beradu kencang. Saling menatap, tanpa henti. Hingga membuat siapapun yang melihatnya ketakutan. Ya, tajam. Setajam silet.

"Ngapain lo kesini?" tanya Zian sembari memegangi punggungnya yang sakit. Dia pun memutuskan untuk duduk.

"Etdah nih bocah, lo lupa tujuan awal lo?" tanya balik Risma seraya memoncongkan bibirnya ke depan. Zian berpikir sejenak, meratapi keadaannya sekarang, dan berhasil mengingat tujuannya kembali.

"Zah...."

"Nih buat lo," selat Risma sambil memberikan sebuah kertas bertuliskan alamat Zahra. Tangan Zian pun terjulur untuk mengambil sebuah kertas bertuliskan alamat Zahra tersebut.

"Komplek Tebel Sidoarjo," gumam Zian seraya menatap kertas itu sangat antusias,"makasih ya Ris."

"I-..."

"Tapi..," selat Zian sembari menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal,"gue nggak tau Sidoarjo itu dimana?"

"Buset lo!" ucap Risma dengan nada melengking," Sidoarjo aja nggak tau, gue anterin mau?" tawar Risma yang kebetulan pernah pergi ke rumah Zahra sebelumnya,"tapi gue harus izin dulu ke bokap gue."

"Iya deh Ris."

~ ~

Burung-burung berkicauan merdu, ikan-ikan tambak mulai kelaparan,
Setelah lama menunggu, bokap Risma pun pulang dari kantornya.

"Ris, rumah kok berantakan?" heran Pak Nadzir alias Ayah Risma seraya menyempitkan mukanya,"jendela rumah juga kok bisa pecah?"

"Ta-tadi hampir a-ada maling pa," bohong Risma sembari terbata-bata. Matanya yang lentik, menyembunyikan sebuah kebohongan.

"Masyaallah, sekarang gimana?" tanya Bu Tarti (Ibu Risma) yang merasa khawatir, sehingga dahinya mengerut.

"Udah ditanganin warga kok Ma," jawab Risma seraya menampilkan wajahnya yang pucat. Dia lega, akhirnya dia bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan angker dari orang tuanya.

"Oh ya, ini siapa?" tanya Pak Nadzir. Ia melihat sosok Zian yang masih berdiri di samping Risma. Matanya melotot, mencoba tuk melihat lebih dekat sosok pemuda itu.

"Oh, ini temenku Pa. Kebetulan dia lagi cari alamat Zahra," jelas Risma seraya menunjuk temannya itu.

"Perkenalkan Om, nama saya Zian," ucap Zian sambil menjulurkan tangannya tuk bersalaman kepada Pak Nadzir dan Bu Tarti.

"Oh, nak Zian... Kita duduk dulu yuk?" ajak Pak Nadzir seraya menepuk pundak depan Zian. Dia sangat ramah, pantas saja Pak Nadzir tak memarahi Risma atas kelakuannya itu.

Mereka pun langsung duduk di sofa merah empuk yang telah disediakan. Sambil bersantai, Zian mencoba menarik napas dan membuangnya. Sungguh hari-hari yang melelahkan.

"Pa, kebetulan Zian nggak tahu tempat Zahra tinggal. Risma boleh anterin nggak?" tanya Risma. Wajahnya memelas, berharap ayahnya menyetujui permintaannya,"Risma juga kangen sama Zahra Pa. Rencananya... Risma juga mau nginep nanti, di sana." Sambil menggerogoti kukunya secara tak sadar.

"Ya, boleh. Tapi ayah ada firasat nggak enak. Kalau kamu ke sana, jaga diri baik-baik ya. Kamu kan anak perempuan...," saran Pak Nadzir sedikit khawatir. Wajahnya mengerut, namun mencoba bersikap yakin jika anaknya akan baik-baik saja."Zian, tolong jaga Risma ya nak."

"Siap sedia pak," jawab Zian tersenyum manis,"Masalah firasat tenang aja pak, kita bisa jaga diri kok."

Tiba-tiba, bisikan-bisikan aneh terdengar di telinga Zian sangat menyeramkan. Bisikan misterius itu membanjiri telinganya. Dia tersentak, mencoba mendengarnya lebih jelas dan ingin mengikuti arah suara itu. Ia sangat tersambar, saat mendengar bisikan aneh yang muncul secara perlahan demi perlahan.

Kak Zian....

Bisikan itu saja, sudah membuatnya bergidik ngeri. Sementara hantu tersebut masih saja menggodanya dengan suatu lagu yang sangat familiar di kalangan anak-anak.

Naik-naik, ke puncak gunung tinggi-tinggi sekali....

Kiri kanan ku lihat saja...

Banyak pohon cemara...

Naik ke atas yuk kak....

Hihihi....

Seketika sekelebatan putih melintas maju di sebuah tangga yang menuju lantai atas rumah Risma. Bola mata Zian beralih menatap tangga tersebut. Dia terkesiap. Tersentak dengan penampakan tersebut.

BRAKKK!!

KIKIKIKIKK....

~ ~

Penasaran?
Vote dan terus baca cerita ini..
Sidoarjo, 10 April 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Risma Saraswati menjerit sekencang-kencangnya melihat jendela kaca rumahnya pecah, sekaligus melihat sosok wanita tua dengan rambut acak-acakan memanjang berlapiskan wajah buruk rupa yang sedang memegang sebuah tongkat tua. *Siapakah wanita tua tersebut?*

Seram menyelimuti auranya, putih mewarnai rambutnya, dan kuning mengecat giginya. Matanya melotot memperlihatkan urat-urat berdarah di sekitar pelipis. Kuku-kukunya yang panjang seakan siap mencakar siapa saja yang menghalanginya mencapai tujuan.

Entah siapa wanita tua itu. Yang pasti, makhluk tersebut merupakan makhluk ciptaan Tuhan Y.M.E. Risma hanya lemas memikirkan hal itu. Matanya lesu, pipinya memerah, tubuhnya layu bagai tak berisi, dan wajahnya pucat bak tersambar sepeda dengan laju 100 KM/jam.

Seketika tetangga-tetangganya dari penjuru arah bergegas keluar dari rumahnya masing-masing. Mereka semua hanya sibuk membicarakan Risma di belakang tanpa mengetahui hal yang sebenarnya terjadi. Bisikan-bisikan kecil terdengar sangat menyakitkan. Hati Risma memanas, auranya

memudar, dan urat malunya berasa terlepas setelah lama tak menampakkan diri di hadapan masyarakat.

Dia sempat ling-lung, sembari memikirkan penyebab permasalahan ini, yang kiranya disebabkan oleh Tuan Zian Lutha Sulaiman.

Dia menolehkan kepalanya ke kanan dan kekiri seraya terkejut, melihat Zian pingsan dan tergeletak di jalanan. Banyak dari warga yang menyorotnya dan memvidiokannya tanpa menolong. Risma merasa teracuhkan dengan keadaan ini, seakan tak ada lagi yang mempedulikannya.

"Ya, gambar itu. Pemuda culun itu. Ada apa ini sebenarnya? Apakah ini sebuah konspirasi? " pikir Risma sembari frustrasi ringan akibat jendela rumahnya yang pecah. Dia berpikir sejenak, mencoba tuk tenang. Menghembuskan napasnya, lalu membuangnya seraya menghela napas berat.

Dia pun membalikkan badannya 180 derajat ke arah belakang. Dia melangkahkan kakinya satu-persatu ke arah tubuh Zian yang tergeletak di jalanan. Keringatnya membara, tubuhnya bergemetar, matanya mendelik, detak jantungnya tak stabil. Ia semakin dekat dan lebih dekat, hingga tiba saatnya dia berada tepat di depan tubuh Zian yang terkapar bak paus yang terdampar. Bagai tersambar petir disiang bolong, dia menemukan suatu gambar misterius di antara jari-jarinya.

Tanpa berpikir panjang, Risma mengambil gambar misterius tersebut. Ia memperhatikannya sangat lekat, serta mendapati sebuah gambar sosok manusia dengan bercirikan wanita muda berkulit putih, bersepatu hak tinggi warna merah, hidungnya macung seperti buah tomat, dia nampak mengenakan busana khas Belanda, tetapi wajah

dan bajunya diselimuti darah segar yang sangat menyeramkan. Risma tercengang, tatapannya kosong seraya hampa bak di ruang angkasa. Kini, aura cantiknya sedikit memudar.

"Noni Belanda," sahut Pak Didi yang tiba-tiba saja datang setelah mendengar kaca rumah Risma pecah. Tatapannya sangat serius. Bulatan matanya mendelik tajam, seakan perkataannya itu benar-benar dapat dipercaya.

Risma tersentak. Dia terlihat ragu, namun juga setengah percaya. Karena ia tak pernah melihat sosok Noni Belanda sebelumnya. Apalagi nenek-nenek menyeramkan tadi. Seketika dia langsung memutar kepalanya kearah sumber suara.

"No ... Noni Be ... Belanda?" ragu Risma sembari terbata-bata, wajahnya memucat. Sungguh dia tak tahu apa-apa perihal ini.

"Ya Risma, sesosok Noni Belanda," jelas Pak Didi sambil menatap Risma tajam. Kelopak matanya yang membesar, menunjukkan dia tak main-main dengan ucapannya.

"Ta ... tapi mengapa Zian menggambar sosok mengerikan itu?" tanya Risma sembari meneguk ludahnya. Sungguh perkataan tadi tak dapat dipercaya.

"Firasat," singkat Pak Didi seraya mengamati jiwa Zian yang masih terkapar lemas di jalanan, "ya, firasat Zian yang sangat kuatlah, penyebab mengapa dia menggambar sosok itu. Bukan mustahil ya kan?"

Dia bertanya seraya mengangkat satu alisnya.

"Ya, ini bukan sesuatu yang mustahil!" Risma berapi-api mengorbarkan semangat 45.

"Ini berhubungan dengan masa depannya. Dia akan menemukan sosok Noni Belanda sebentar lagi. Yakinlah, Bapak yakin!" Pak Didi menatap Risma semakin serius. Bagaimana tidak? Ia saat ini seakan-akan sedang meramal seseorang seperti di film-film.

"Benar sekali Pak, pengelihatannya akan membantunya dalam mengungkap semua rahasia besar," setuju Risma sembari tersenyum. Dia memperhatikan tubuh Zian dari jarak dekat."Aku curiga, kenapa Zian tiba-tiba cari-cari alamat Zahra? Apa mungkin ini semua ada hubungannya? Aku berharap mereka dapat saling membongkar dan mengungkap semua rahasia besar, aku tahu, Zahra juga memiliki mata batin sepertinya."

~*~

Angin segar kembali beraktivitas. Beberapa benda terlihat oleh mata. Satu persatu mata Zian terbuka seraya mendapati seorang wanita cantik di hadapannya. Kali ini, pengelihatannya begitu kabur. Ya, siapa lagi yang terlihat jika bukan Risma?

"E ... elo?" Zian mengucek matanya melihat Risma telah siap menunggunya sadar.

"Ya, gue Risma." tegasnya. Tatapan mereka beradu kencang. Seakan-akan tajam, setajam silet.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Zian sembari duduk, kemudian menopang punggungnya yang sakit.

"Etdah nih bocah, lo lupa tujuan awal lo?" tanya balik Risma seraya memoncongkan bibirnya 1 cm ke depan. Zian berpikir sejenak, meratapi keadaannya sekarang, dan berhasil mengingat tujuannya kembali.

"Zah..."

"Nih buat lo," selat Risma sambil memberikan sebuah kertas bertuliskan alamat Zahra. Tangan Zian pun terjulur mengambilnya.

"Desa Tebel, Sidoarjo," gumam Zian, menatap kertas itu sangat antusias,"makasih ya Ris."

"I "

"Tapi...," Zian menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal."Gue nggak tau Sidoarjo itu dimana?"

"Buset lo! Sidoarjo aja nggak tau, gue anterin mau?" tawar Risma yang kebetulan pernah pergi ke rumah Zahra sebelumnya,"tapi gue harus izin dulu ke bokap gue."

"Iya deh Ris."

~*~

Matahari terbenam sangat cepat. Kini tiba saatnya pekerja-pekerja pulang ke rumah menyambut seluruh keluarga yang saat ini sedang menunggunya.

"Ris, rumah kok berantakan?" heran Pak Nadzir, Papa Risma seraya mengernyit heran,"jendela rumah kok bisa pecah?"

"Ta ... tadi hampir a ... ada maling Pa," bohong Risma sembari terbata-bata.

"*Masya allah*, sekarang gimana?" tanya Bu Tarti, Mama Risma sembari mengerutkan dahi.

"Udah ditanganin warga kok Ma," jawab Risma memucat. Dia merasa lega, karena dapat menjawab pertanyaan angker dari orang tuanya.

Pak Nadzir beralih menatap Zian, "Oh ya, ini siapa?"

"Oh, ini temenku Pa. Kebetulan dia lagi cari alamat Zahra," jelas Risma meneguk silivanya.

"Perkenalkan Om, nama saya Zian." Dia menjulurkan tangannya berusaha bersalaman kepada orang tua Risma.

"Oh, Zian ... Kita duduk dulu yuk?" ajak Pak Nadzir, menepuk pelan pundak Zian.

Mereka langsung duduk di sofa merah empuk yang telah disediakan. Zian menarik napas lega. Hari-hari ini terasa melelahkan untuknya.

"Pa, kebetulan Zian nggak tahu tempat Zahra tinggal. Risma boleh anterin nggak?" tanya Risma. Wajahnya memelas, berharap ayahnya menyetujui permintaannya,"Risma juga kangen sama Zahra Pa. Rencananya ... Risma juga mau nginep nanti, di sana."

"Ya, boleh. Tapi ayah ada firasat nggak enak. Kalau kamu ke sana, jaga diri baik-baik ya. Kamu kan anak perempuan...," saran Pak Nadzir sedikit khawatir. Wajahnya mengerut, namun mencoba bersikap yakin jika anaknya akan baik-baik saja."Zian, tolong jaga Risma ya, Nak."

"Siap sedia Pak," jawab Zian tersenyum manis, "Masalah firasat tenang aja Pak, kita bisa jaga diri kok."

Tiba-tiba sebuah bisikan aneh terdengar di telinga Zian. Bisikan misterius itu membanjiri telinganya. Dia tersentak, mencoba mendengarnya lebih jelas dan ingin mengikuti arah suara itu. Ia sangat tersambar, saat mendengar bisikan aneh yang muncul secara perlahan demi perlahan.

Kak Zian....

Bisikan itu membuatnya bergidik ngeri. Belum lagi, hantu itu menyanyikan lagu anak-anak untuknya.

Naik-naik, ke puncak gunung tinggi-tinggi sekali....

Kiri kanan ku lihat saja, banyak pohon cemara...

Naik ke atas yuk kak....

Hihihi....

Sekelebatan putih melintasinya, dan nampak menaiki tangga lantai 2 rumah Risma.

Brak!!

Hihihi...

~*~

7. Zahra I am Cooming

Aku Sangat Mencintaimu
Itulah Alasanku Tuk Mengejarmu

~ ~

Setiap pijakan tangga Zian lewati. Setiap bunyi-bunyian yang terdengar di telinganya dia ikuti.

"Suara apa itu?" gumam Zian seraya menguatkan pendengaran tajamnya. Dia tersentak dan mulai terkesiap.

Dia merasa tak sadarkan diri dan mengambil sebuah bulpoin beserta selembar kertas yang ada di sekitar meja belajar Risma. Ia menggambar sosok anak kecil yang sedang bermain boneka teddy di balik sebuah lemari pakaian Risma. Pucat bersinar mewarnai wajah sosok itu, hitam bulat menyeramkan mencetak warna matanya, dan warna merah darah mem*blo*c*k* bajunya.

"Zian, sadar!" pinta Risma sembari menepuk bahunya. Seketika Zian tersadar. Matanya terlihat hidup, dan jiwanya nampak telah kembali. Dia berkata,

"*Astagfirullahaladzim...."*

"Lo kenapa?" tanya Risma merasa khawatir sembari melototkan matanya penasaran. Dia nampak mengangkat kedua alisnya, walaupun dalam hati kecilnya dia merasa ketakutan.

"Gu-gue... Ngeliat... I-ini Ris," jawab Zian. Tangannya terjulur memberi hasil gambarannya kepada Risma. Terkejut bukan main, Risma mengenali sosok yang berada pada gambar milik Zian tersebut. Matanya mendelik, dia tersentak, dia

tau itu, wajahnya mulai mengerut, dan rasa takut mulai menghantui dirinya sembari tubuhnya tercengang dan bergetar hebat. Menyembunyikan kebohongan semudah membongkarnya pula.

Mulut Zian melongo, mencoba mengamati wajah Risma yang sepertinya sangat terkejut. Matanya membesar, satu alisnya terangkat.

"Apa yang sedang dipikirkannya ya? " gumam Zian sembari menggaruk dagunya yang hampir tiada jenggot.

"Ya, ini adik gue. Dia emang suka boneka ini. Kemana-mana dia selalu bawa boneka ini. Namun tragis, dia tiba-tiba saja terjatuh dari lantai dua rumah ini dan meninggal dengan memeluk boneka ini," jelas Risma. Matanya sayu, rumah seketika hening, sendu merajalela, dan angin berhembus pelan. Rasanya, hidup ini penuh kekosongan.

"Ko-kok bisa?" tanya Zian sedikit ketakutan. Matanya menyempit, hatinya terkesiap, raganya tersentak, dan jiwanya bergemetar 2 kali lipat dari aslinya.

"Waktu itu orang tua gue lagi kerja... gue ceroboh... gue malah main sama temen gue di bawah, dan... gue nyesel banget Zi," jawab Risma. Kala itu, ia sempat teringat kembali kejadian lamanya, sehingga membuatnya merunduk, meratapi kesedihannya, dan menangis pilu tuk sesaat.

~ ~

Bumi berputar, zaman beredar. Melingkup asa. Membangkitkan semangat. Hingga tak terasa.....

27 April 2020

Hari ini waktunya Zian dan Risma berangkat ke rumah Zahra.

"Kuy berangkat," ajak Risma saat itu seraya menaiki sebuah mobil. Wajahnya tersenyum, nampak gigi-gigi putihnya yang bersih, matanya mengembang, dan ekspresinya bersemangat. Dia terlihat sangat bahagia hari ini.

"Kuy..., Zahra...*I am cooming....,"* teriak Zian seraya menjalankan mobil tersebut. Dia menggebrak klakson mobil, pertanda perpisahannya dengan warga semarang, termasuk ayahnya.

Tin! Tin... !

~ ~

28 April 2020

Ting Tung Ting Tung

Suara bel dari luar masuk ke seluruh bagian rumah Zahra. Zahra tersentak, berusaha berpikir, siapakah orang di balik pagar rumahnya?

Ternyata Zian dan Risma telah sampai di rumah itu. Wajah mereka sangat pucat, mereka nampak lesu, bibir-bibirnya pun terlihat kering bak belum minum selama 1 hari. Hal tersebut membuat mereka nampak kelelahan.

"Siapa ya yang pagi-pagi bunyiin bel rumah?" gumam Zahra seraya menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

Dia menyempatkan diri melirik mereka dari jendela rumahnya. Dia menyadari, bahwa Zian dan Risma telah menunggu di depan pagar rumah, dan berharap pagar

rumahnya segera dibuka. Dia langsung berteriak histeris sembari membuka pintu rumah.

"Ri-risma?" teriak Zahra histeris,"Risma! " Dia melambai-lambaikan tangannya bak orang gila yang lari dari rumah sakit jiwa.

Setelah membuka pintu rumah, dia langsung berlari menuju pagar rumah dan tak lupa membukakannya agar mereka bisa masuk ke halaman rumah mewahnya. Begitu sampai, ia reflek memeluk Risma sangat erat bak *teletubies.*

"Kamu kok bau keringat?" tanya Zahra yang mencoba bersikap biasa saja. Dia mencium aroma yang tak biasa pada keringatnya.

"A-aku kan capek," jelas Risma seraya menatap Zahra lekat.

"Emangnya nggak ada AC sampe keringetan kayak gini?" tanya Zahra kembali.

"I-itu, AC nya gue matiin," sahut Zian gugup. Entah apa yang habis mereka lakukan sehingga mereka sangat gugup. Walau begitu, hal tersebut sangat tak penting.

"Kamu?" kejut Zahra seraya membesarkan kedua matanya setelah melihat Zian ikut bersama Risma. Dia melotot, menaikkan kedua pelipis matanya, seraya memanaskan hatinya.

"Iya, gue. Kenapa Zah? Apa... gue ngganteng?" canda Zian seraya meringis kecil-kecilan. Padahal Zahra menggap Zian sebagai sosok manusia biasa saja. Dalam konteks, tak terlalu tampan, dan tak terlalu jelek.

"*Geer banget. Boro-boro ngganteng*. *Elek iyo kayok kebo* (Percaya diri banget, boro-boro ganteng, jelek iya kayak

kerbau)," ceplos Zahra. Matanya datar, bibirnya memoncong, dan kelopak matanya melirik tajam.

Zian hanya diam saja tanpa merespon kata-kata Zahra yang terlalu menusuk itu. Dia berharap, suatu saat nanti Zahra akan menerimanya dengan lapang dada.

"Aku kangen sama kamu Ris," ungkap Zahra seraya memeluk erat Risma.

"Aku juga kengen sama kamu," jawab Risma seraya membalas pelukan hangat dari Zahra.

"Ehemm!" Zian seketika berdeham untuk mengisyaratkan sesuatu. Ekspresi wajahnya menyempit, bulu matanya menari-nari, alisnya terangkat satu, nampak judes bila diperhatikan.

"Ngapain kamu?" tanya Zahra sambil memainkan permukaan wajah datarnya, lidahnya pun turut bermain-main di dalam pipinya. "masuk aja sana."

Tak berselang lama, mereka langsung masuk ke rumah Zahra dan disambut secara baik oleh orang tuanya. Orang tua Zahra sangat senang jika rumah semakin ramai. Apalagi dengan adanya Zian, membuat keluarga itu menjadi ceria. Setelahnya, mereka memutuskan mengobrol di ruang tamu.

"Risma, Zian, untuk sementara waktu kamu nginap di sini aja dulu ya?" pinta Pak Tasbih. Kedua alisnya terangkat, dahinya mengerut, dan senyumannya sangat manis.

"Iy-..."

Belum sempat Zian berbicara, Zahra memotongnya.

"Risma aja, Zian nggak perlu," sahut Zahra. Kini mulutnya berapi-api. Terlihat kemurkaan di dalam hatinya.

"Zahra..., kamu nggak boleh bicara yang nggak-nggak kayak gitu sama Zian...," larang Pak Tasbih seraya menatap Zahra lekat. Anaknya itu hanya mendengarkan apa saja yang dibicarakan oleh ayahnya, tanpa meresponnya sama sekali. Dia terlihat murung, pesonanya pun mulai memudar.

"*Yo Zah, bener opo jare ayahmu (*Ya Zah*,* bener apa kata ayahmu),*"*setuju Risma seraya mengacungkan jempol di hadapan Zahra, "*Zian iku yo kancamu (*Zian itu juga temenmu)."

"Ya sudah deh...., terserah kalian!" pasrah Zahra sembari kesal dengan perkataan mereka. Mulutnya membungkam, dahinya mengerut, seraya membiarkan semuanya berlalu.

"*Nak, tujuanmu mrene enek opo?* (Nak, tujuan kamu ke sini untuk apa?)" tanya Bu Zida dengan sangat lembut. Dia tersenyum, wajahnya sangat cerah, terlihat kebahagiaan di wajahnya, dan dia hari ini nampak bersinar bak rembulan.

"Niki te, Zian kepingin ketemu karo Zahra. (Ini te, Zian kepingin ketemu sama Zahra)," balas Risma seraya tersenyum manis sembari menenggor Zahra dengan sikunya.

"*Hehehe, inggih te (*Ya te)," sahut Zian. Pipinya memerah, sepertinya dia tersipu malu.

"*Enten napa kok kepingin ketemu karo Zahra?* (Ada apa kok pingin ketemu sama Zahra?)" tanya Bu Zida merasa heran, sehingga mulai menyempitkan kedua matanya.

"*Kula seneng karo Zahra Bu (*Aku suka sama Zahra Bu)," jujur Zian yang bersikap biasa saja. Namun sangat

menusuk, tak terkecuali Zahra.

Bagai disambar petir, seisi rumah terkesiap mendengar pengakuan dari Zian. Tak terkecuali Zahra sendiri. Dia mulai berpikir keras, bagaimana cara mengatasi kejiwaan Zian.

"Kamu udah gila ya?" tanya Zahra dengan perasaan yang mulai kacau balau.

~ ~

Nembak?
Wah, gimana kelanjutannya ya?
4pa diterima? Atau.. Tidak.
Jangan lupa votement ya.
Thks
Sabtu, 11 April 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Zian melintasi satu-persatu tangga. Setiap bunyian pun ia ikuti.

"Suara apa itu?" gumamnya mencoba fokus ke satu pendengaran.

Kali ini dia tak sadarkan diri. Kemudian ia mengambil sebuah bulpoin serta selembar kertas yang kebetulan ada di atas meja belajar Risma. Begitu selesai mengambil kedua barang itu, ia menggambar sosok anak kecil yang sedang bermain boneka teddy di depan sebuah lemari pakaian Risma.

Sosok itu berwajah pucat, matanya hitam seakan lebam. Darahnya mengalir, memblok warna merah di sekujur

tubuhnya.

"Zian, sadar!" pinta Risma sembari menepuk bahunya.

Seketika Zian tersadar. Matanya terlihat hidup, dan jiwanya nampak telah kembali.

"Astagfirullahaladzim...."

"Lo kenapa?" tanya Risma merasa khawatir sembari melebarkan matanya, kemudian mengangkat satu alisnya.

"Gu ... gue Ngeliat I ... ini Ris," jawab Zian. Tangannya terjulur memberi hasil gambarnya kepada Risma.Terkejut bukan main, Risma mengenali sosok yang berada pada gambar milik Zian. Matanya mendelik, dia tersentak, dia tau itu, wajahnya mulai mengerut, dan rasa takut mulai menghantui dirinya sembari tubuhnya tercengang, kemudian bergetar hebat. Ia terlihat seperti menyembunyikan kebohongan, yang dengan mudah akan terbongkar pula.

Mulut Zian melongo, mencoba mengamati wajah Risma yang sepertinya sangat terkejut setelah melihat gambar itu. Matanya membesar, satu alisnya terangkat.

"Apa yang sedang dipikirkannya ya? " gumam Zian sembari menggaruk dagunya yang hampir tiada jenggot.

"Ya, ini adik gue. Dia emang suka boneka ini. Kemana-mana dia selalu bawa boneka ini. Namun tragis, dia tiba-tiba saja terjatuh dari lantai dua rumah ini dan meninggal dengan memeluk boneka ini," jelas Risma. Matanya sayu, rumah seketika hening, sendu merajalela, dan angin pun berhembus pelan. Rasanya, hidup ini penuh kekosongan.

"Ko ... kok bisa?" tanya Zian gemetar hebat. Matanya menyempit, ia tak menyangka jika kejadian itu benar-benar terjadi kepada wanita malang sekelas Risma.

"Waktu itu orang tua gue lagi kerja. Gue ceroboh. Gue malah main sama temen gue di bawah, dan ... gue nyesel banget Zi," jawab Risma. Kala itu, ia sempat teringat kembali kejadian lamanya, sehingga membuatnya merunduk, meratapi kesedihannya, dan menangis pilu tuk sesaat.

~*~

27 April 2020

Langit cerah tak berawan. Tiada tanda-tanda mendung yang akan datang. Hari ini adalah hari dimana Risma dan Zian pergi bersama menemui Zahra.

"Kuy berangkat!" Risma menaiki mobil sembari tersenyum menatap Zian.

"Kuy!" Zian menggebrak klaksonnya, sebagai tanda perpisahannya dengan seluruh warga Semarang, tak terkecuali ayahnya.

"Zahra, I am coming!" batin Zian, kemudian tersenyum tipis.

Tin! Tin!

~*~

28 April 2020

Ting Tung Ting Tung

Suara bel rumah terdengar kencang. Zahra tersentak, berusaha berpikir, *siapakah orang di balik pagar rumahnya?*

Ternyata Zian dan Risma telah sampai di rumah itu. Wajah mereka sangat pucat, mereka nampak lesu, bibir-bibirnya pun terlihat kering bak belum minum selama 1 hari. Perjalanan itu membuat mereka nampak kelelahan.

"Siapa ya yang pagi-pagi bunyiin bel rumah?" gumam Zahra seraya menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

Dia membuka tirai, mencoba mengintip mereka dari kejauhan. Zahra mengernyit, mendapati Risma dan Zian yang masih menunggu seraya berharap supaya rumah cepat dibukakan.

"Ri ... Risma?" teriak Zahra histeris,"Risma! "

Dia melambai-lambaikan tangannya bak orang gila yang barusan lari dari rumah sakit jiwa.

Begitu sampai, Zahra langsung membukakan pintu pagarnya. Ia pun reflek memeluk Risma erat bak *teletubies*.

"Kamu kok bau banget?" Zahra mengerutkan dahinya.

"A...aku kan capek. Baru aja datang," jelas Risma, kemudian menatap Zahra lekat.

"Emangnya nggak ada AC sampai keringetan kayak gini?" tanya Zahra kembali.

"I ... itu, AC nya gue matiin," sahut Zian gugup. Entah apa yang telah mereka lakukan sehingga mereka nampak sangat gugup saat ditanya mengenai bau badannya. Walau begitu, tak ada yang penting dengan itu.

"Kamu?" sambar Zahra, kemudian menaikkan kedua alis matanya setelah melihat Zian bersama Risma.

"Iya, gue. Kenapa Zah? Apa ... gue ngganteng?" canda Zian, lalu meringis kecil.

Zahra hanya tersenyum sadis. Ia bahkan menganggap Zian hanya sebagai sosok yang biasa saja, dalam konteks tak jelek juga tak tampan.

"Geer banget. Boro-boro ngganteng. Elek iyo kayok kebo (Percaya diri banget, boro-boro ganteng, jelek iya kayak kerbau)," ceplos Zahra.

Zian diam saja tanpa merespon kata-kata Zahra yang terlalu menusuk. Dia berharap, suatu saat nanti Zahra akan menerimanya dengan lapang dada.

"Aku kangen sama kamu Ris," ungkap Zahra, kemudian memeluknya kembali.

"Aku juga kengen sama kamu," jawab Risma, membalas pelukan hangat dari Zahra.

"Ehemm!" Zian berdeham. Ekspresi wajahnya menyempit, bulu matanya menari-nari, alisnya terangkat satu, nampak datar bila diperhatikan.

"Ngapain kamu?" tanya Zahra seraya balas mengangkat satu alisnya, "masuk aja sana!"

Orang tua Zahra menyambut mereka berdua dengan senyuman. Semuanya sangat gembira. Mereka lebih suka suasana ramai daripada sepi. Apalagi jika ada Zian? Pasti terasa lebih seru, karena sifat Zian yang mampu membangkitkan suasana.

"Risma, Zian, untuk sementara waktu kamu nginap di sini aja dulu ya?" pinta Pak Tasbih. Kedua alisnya terangkat dan senyumannya merekah.

"Iy "

Belum sempat Zian berbicara, Zahra memotongnya.

"Risma aja, Zian nggak perlu!" sahut Zahra. Kini mulutnya berapi-api. Terlihat ada sebuah kemurkaan di dalam hatinya.

"Zahra ..., kamu enggak boleh bicara yang nggak-nggak kayak gitu sama Zian...," larang Pak Tasbih seraya menatap Zahra lekat. Anaknya itu hanya mendengarkan apa saja yang dibicarakan oleh ayahnya, tanpa meresponnya sama sekali. Dia terlihat murung. Pesonanya pun mulai memudar.

"*Yo Zah, bener opo jare Ayahmu* (Ya Zah, bener apa kata Ayahmu),"setuju Risma seraya mengacungkan jempol di hadapan Zahra, "*Zian iku yo kancamu* (Zian itu juga temenmu)."

"Ya sudah deh ..., terserah kalian!" Zahra pasrah. Mulutnya membungkam, bibirnya monyong, seraya membiarkan semuanya berlalu.

"*Nak, tujuanmu mrene enek opo?* (Nak, tujuan kamu ke sini untuk apa?)" tanya Bu Zida lembut. Tatapannya kini bak rembulan.

"*Niki te, Zian kepingin ketemu karo Zahra.* (Ini te, Zian kepingin ketemu sama Zahra)," balas Risma seraya tersenyum manis sembari menenggor Zahra dengan sikunya.

"*Hehehe, inggih Te* (Ya Te)," sahut Zian. Pipinya memerah, tersipu malu.

"*Ana apa kok kepingin ketemu karo Zahra?* (Ada apa kok pingin ketemu sama Zahra?)" tanya Bu Zida merasa heran, kemudian menyempitkan kedua kelopak matanya.

"*Kula seneng karo Zahra Te* (Aku suka sama Zahra Te)," jujur Zian bersikap datar.

Bagai disambar petir, seisi rumah terkesiap mendengar pengakuan dari Zian. Tak terkecuali Zahra sendiri. Dia mulai berpikir keras, bagaimana cara mengatasi kejiwaan dari Zian.

"Kamu udah gila ya?" tanya Zahra mulai kacau.

~*~

8. Mengambil Keputusan

Keputusan akan selalu terpancar dari mulut kita
Jangan siakan itu, selagi masih berkesempatan

~ ~

"Emm..., lu mau nggak jadi pacar gue?" tanya Zian yang mulai bersikap jujur kepada perasaannya. Wajahnya memerah, kulitnya memucat, dan matanya membesar, menunjukkan sikapnya yang serius.

"**Ngggakk!?**," balas Zahra seraya membuang muka. Dia melipat kedua tangannya di dada, sembari pasrah apapun yang akan terjadi. Pipinya memerah, tubuhnya bergemetar, dan pikirannya hancur seketika. Semua kacau.

"*Please....*" pinta Zian menampakkan ketulusannya. Dia menyatukan tangannya di hadapan Zahra, sembari pasrah jika kemungkinan dia menolak cintanya.

Matanya menahan air mata yang hampir tumpah, tubuhnya bergemetar, dan urat nadinya melemah. Dia tak habis pikir, mengapa dia dapat terjebak cinta di rumah ini.

"Kasihan lo Zah, dia udah jauh-jauh ke sini hanya buat nembak lo," jujur Risma yang nampak mendukung keputusan dari Zian. Wajahnya menyempit, raut mukanya serius, keringat dinginnya mulai jatuh, ia takut, jika Zahra akan menolak Zian secara sia-sia.

Zahra lebih berpikir keras. Dia tak mau menyia-nyiakan kedatangan mereka kemari. Ia tahu, sebenarnya Zian adalah orang yang baik. Dan ia juga tau, kemungkinan hidup Zian akan berubah karena sikapnya yang tegar. Bisa jadi, Zahra

akan merubah hidup Zian secara drastis setelah resmi pacaran.

"Baiklah, kamu aku terima," spontan Zahra. Nampaknya, dia tak tega melihat Zian murung seraya meratapi nasibnya karena ditolak oleh seorang wanita yang dicintainya. Dari tatapannya saja sudah cukup membuat hati Zahra lega, karena terpampang keseriusan dari matanya.

Seketika wajahnya tersipu malu, matanya yang garang pun berubah drastis kesenyuman manis. Sungguh hebat Zian, dia mampu mengikat hati Zahra langsung di hadapan orang tuanya.

"Makasih ya Zah," ucap Zian seraya tersenyum manis hingga ke akar-akarnya. Keringatnya mulai mengering, lenggokan beririsan senyuman menghiasi wajahnya, suasana haru mulai menyejukkan hatinya, jantungnya pun hampir terhenti berdetak. Rasanya, semua ini adalah mimpi. Sepertinya, rasa ini merupakan sebuah ilusi.

"Ara nggak mau syukuran?" balas Pak Tasbih mengisyaratkan hati gembiranya. Irisan bibir melengkung ke atas seraya menghiasi wajahnya. Rasa lega mulai menyelimuti dirinya. Untuk pertama kalinya, ia sangat bahagia dengan keberanian Zian tadi.

"Nggak usah terlalu repot ayah, lagian kan kita baru pacaran. Bukannya mau cepet-cepet nikah?" jawab Zahra tersipu malu menampilkan pipi merah meronanya.

"Justru itu, ayah akan cepetin kamu buat nikah. 2 bulan lagi adalah tanggal yang tepat. Sementara, manfaatkan waktu kalian buat saling mengenal," jelas Pak Tasbih,"Kuliah kamu sudah hampir tamat kan?"

Wajah Zahra melongo, seakan sangat tak percaya ayahnya akan mengatakan hal itu. Dia memucat, ingin mengacak-ngacak rambutnya, namun berasa tak sopan jika diperlihatkan.

"Su-sudah ayah," balas Zahra putus-putus,"ta-tapi kan..."

"Lama-lama pacaran itu nggak boleh sayang...," jelas Pak Tasbih memberikan nasihat baik kepada anaknya.

"Iya Ara, benar apa kata ayahmu," balas Bu Zida. Nampaknya, dia juga setuju dengan keputusan Pak Tasbih. Senyumnya pun nampak menggoreskan keanggunan.

"Gue bakalan nikah?" pikir Zian yang membuatnya lebih terkejut. Matanya yang bulat, mulai membesar dengan iringan pikiran berat yang terus menghantui."Cepet banget."

~ ~

Matahari terbenam sangat cepat. Suasana panas bergilir menjadi suasana digin mencekam. Kala itu, lantunan ayat-ayat suci Al-Quran terdengar sangat syahdu. Ya, Pak Tasbih mengadakan syukuran pernikahan antara Zian dan Zahra, tetapi hanya satu yang perlu
diwaspadai oleh Zahra, apakah ia bisa merubah sikap Zian yang *play boy akut?*

"Pa, 2 bulan lagi Zian bakalan nikah," ucap Zian. Dia memegang ponsel dan berbicara kepada ayahnya. Raut wajah senang beserta kekhawatiran selalu datang menghampirinya. "Datang ya...."

"Nikah?"

"Ya pa, nanti kalau Papa ke sini, bakalan aku jelasin," ucap Zian.

"Baiklah, Papa nanti akan pergi ke sana," putus Papa Zian yang mungkin agak khawatir dengan anak semata wayangnya. Dilihat dari ekspresinya, dia menuduk, seraya berpikir keras mengenai keputusan anaknya. Tubuhnya bergemetar sembari menggetarkan ponsel yang dipegangnya.

Tiba-tiba, sebuah tangan terjulur di pundak Zian sebelah kanan. Kulitnya pucat, kuku-kukunya lembut, dan tangannya putih bak boneka salju. Tentunya, Zian takut bahwa kejadian seperti kemarin akan terjadi kembali. Dia merasa sudah besar, berarti sudah seharusnya dia bersikap berani. Akhirnya, dia pun memberanikan diri tuk menoleh ke belakang (arah tangan tersebut). Saat ia menoleh...

"Arrrgh..."

"Oi, aku Zahra. Kamu ngapain sih?" tanya Zahra seraya menyempitkan wajahnya.

"*Haduh*...*kowe iku lapo se nang kene*? (haduh, kamu itu ngapain sih ke sini?)" Zian bertanya balik mau apa Zahra ke sini? Wajahnya memerah, matanya menyempit. Nampaknya, ia tersentak ketika Zahra menyentuh pundaknya dari belakang.

"Kamu jawab dulu pertanyaanku, ngapain kamu ke sini?" tanya Zahra sekali lagi.

"Gue lagi telfon bokap gue," jelas Zian datar,"*Yoweslah* Zah, ayo *mlebu*. *Kowe gak pegel ta yamene ngurusi syukuran*? (yaudah Zah, ayo masuk, kamu nggak capek apa jam segini ngurusin syukuran?" Dia mengingatkan Zahra untuk masuk

dan istirahat. Zian pun mendorong lembut Zahra, seraya mengisyaratkannya agar cepat masuk ke rumah.

"Ya sayang...."

Zahra merasa terbawa perasaan, karena rasa perhatian kekasihnya yang tulus kepadanya. Dia menunduk, sambil tertawa kecil. Pipinya tersipu merah, sembari jantungnya berdetup begitu kencang.

~ ~

2 bulan kemudian....

"Saya terima nikah dan kawinnya Fatimahtuz Zahra binti Tasbih Hendrayana dengan maskawin tersebut dibayar tunai."

"Bagaimana saksi?"

"Sah."

Zahra dan Zian resmi menjadi suami istri. Zahra pun meminta Zian untuk segera pindah rumah dan membeli rumah baru. Permintaan tersebut pun dituruti. Zian membeli rumah di desa Tebel Barat.

"Yang, kita jalan-jalan yuk?" ajak Zian kepada Zahra tuk merayakan pesta pernikahannya. Terlintas dibenaknya tuk membahagiakan istri tercinta.

"Mau banget sayang..., aku ikut sama kamu," turut Zahra sembari menampilkan senyuman manis, sehingga memperlihatkan gigi putihnya.

Mereka sangat bosan terus-terusan di rumah. Mereka pun memutuskan untuk jalan-jalan. Zian langsung mengambil

kunci mobilnya. Kemudian, ia dan Zahra menaiki mobil bersama-sama, serta berangkat bersama.

Zian sempat berhenti sebentar tuk memakan makanan kupang lontong khas Kabupaten Sidoarjo di bursa kupang. Kemudian melanjutkan perjalanan ke Desa Gedangan dan berputar-putar di Kecamatan Waru. Di Kecamatan Waru, terdapat sebuah *mall* besar dengan nama Cito. Mereka banyak berbelanja di sana. Membeli baju, sepatu, dan jam tangan.

Bursa Kupang Sidoarjo

Cito Surabaya

Satu lagi, Zian mengambil salah-satu barang yang menurutnya berharga di sana. Yaitu, topi Noni Belanda. Entah kenapa Zian tiba-tiba mengambilnya. Apakah ini sebuah firasat yang ditujukan untuknya?

"Yang, kamu ambil apa?" tanya Zahra penasaran dengan apa yang suaminya ambil. Dia terlihat menjijit-jinjit sambil melihat barang yang diambil suaminya.

"Aku ngambil topi ini nih," jawab Zian tersenyum manis. Wajahnya terlihat sangat girang, tubuhnya melompat-lompat, sangat gembira.

"Topi Noni Belanda? Buat apa?" tanya Zahra kembali. Wajahnya menyempit, mencoba melihat lebih jelas topi itu, sembari berpikir untuk apa Zian mengambilnya.

"Aku nggak tau, tapi aku suka," jawab Zian seraya memeluk erat topi itu. Seberapa berharganya, sehingga topi itu dipeluk olehnya.

"Ya-sudah kalau kamu suka. Ambil saja," turut Zahra sembari melengkungkan bibirnya ke atas.

Setelah berbelanja, Zahra merasa ingin sekali mampir ke daerah aloha. Dengar-dengar, tempat tersebut sangat sepi dan banyak ruko-ruko kosong dan tua. Hal tersebut membuatnya tertantang dan ingin menjadikan aloha sebagai tempat spot foto yang menarik.

"Nga-ngapain kamu ajak aku ke sana?" tanya Zian. Ia sangat gugup dan merasa ketakutan. Keringatnya bercucuran tak karuan dan kelopak matanya mengering.

"Ngapain takut Zi, masih ada aku kok," jawab Zahra. Belahan bibirnya nampak manis bila menampakkan senyuman sederhana.

"A-aku nggak takut kok. Okelah, kita ke sana," turut Zian seraya pasrah dengan perintah istrinya.

Aloha

Sesampainya di aloha...

Sekitar Bundaran Aloha.

Mata Zian terbelalak dengan adanya seorang wanita yang sangat cantik. Hidungnya panjang mancung bak ranting terbelah dua, kelopak matanya membulat coklat bersih dengan irisan warna hitam dipinggir kelopak mata, kulitnya putih bersih bak diselimuti salju, tubuhnya tinggi merangkai ke atas mengikuti laju tower, memiliki satu tahi lalat di bawah bibir merahnya, dan raut mukanya sangat manis, semanis gula. Tapi sayang, wanita tersebut menangis seraya duduk memojok di antara ruko kosong. Wajahnya terpelungkup di antara dua lututnya. Siapakah wanita tersebut?

~ ~

Hayo, siapa yang pernah ke lokasi di gambar atas itu..
Dijamin, hidup kalian bahagia haha.
Arek Suroboyo, arek Sidoarjo kudu mampir ning crito iki!
Ayo rek, berbagi pengalaman.
Votement yo rek!
Matur nuwun!!
Sidoarjo, 12 April 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

"Emm ..., lu mau enggak jadi pacar gue?" Wajah Zian memerah, kulitnya memucat, dan matanya membesar, menunjukkan sikapnya yang serius.

Zahra melongo keheranan. Ia seketika melepehkan biskuit yang baru saja ia makan.

"Enggak!?" balas Zahra membuang muka. Dia melipat kedua tangannya di dada, sembari pasrah apapun yang akan terjadi.

Pipinya memerah, tubuhnya bergemetar, dan pikirannya hancur. Semua kacau. Saat ini dia hanya berpikir, *mungkinkah harus menerimanya?*

"Please...." pinta Zian sambil memelas. Dia menyatukan kedua tangannya di hadapan Zahra, sembari pasrah jika kemungkinan dia menolak cintanya.

Matanya menahan air mata yang hampir tumpah, tubuhnya bergemetar, dan urat nadinya melemah. Dia tak habis pikir, mengapa dia dapat mengungkapkan cinta di rumah ini?

"Kasihan loh Zah, dia udah jauh-jauh ke sini hanya buat nembak lo," jujur Risma, seakan mendukung keputusan Zian. Wajahnya menyempit, raut mukanya nampak serius, keringat dinginnya mulai jatuh, ia takut, jika Zahra akan menolak Zian secara sia-sia.

Zahra menguras otaknya lagi. Ia mencoba mencerna ucapan Zian baik-baik. Dia tak mau menyia-nyiakan kedatangan mereka kemari. Ia tahu, sebenarnya Zian adalah orang yang baik.

"Ba ... baiklah, kamu aku terima," spontan Zahra. Ia tak tega jika harus menolak pria itu.

Wajah Zian tersipu malu, disambut senyuman hangat dari orang tua Zahra.

"Makasih ya Zah," ucap Zian tersenyum tipis.

"Ara enggak mau syukuran?" sahut Pak Tasbih. Ia bangga dengan keberanian Zian.

"Nggak usah terlalu repot Ayah, lagian kan kita baru pacaran. Bukannya mau cepet-cepet nikah?" jawab Zahra dengan pipi memerah.

"Justru itu, Ayah akan cepetin kamu buat nikah. 2 bulan lagi adalah tanggal yang tepat. Sementara, manfaatkan waktu kalian buat saling mengenal," jelas Pak Tasbih, "kuliah kamu sudah hampir tamat kan?"

Wajah Zahra melongo, seakan sangat tak percaya ayahnya akan mengatakan hal itu. Dia memucat. Ingin sekali rasanya

mengacak-ngacak rambutnya saat ini, namun apalah daya kanan kirinya masih diisi keramaian. Ia hanya dapat pasrah sembari meneguk ludahnya.

"Su ... sudah Ayah," balas Zahra putus-putus,"ta ... tapi kan..."

"Lama-lama pacaran itu nggak boleh sayang...," jelas Pak Tasbih sembari mengacak-acak rambut anaknya.

"Iya Ara, benar apa kata Ayahmu," balas Bu Zida setuju.

"Gue bakalan nikah?" pikir Zian membuatnya lebih terkejut. Matanya yang bulat, mulai membesar."Cepet banget!"

~*~

Matahari terbenam sangat cepat. Suasana panas bergilir menjadi suasana digin mencekam. Kala itu, lantunan ayat-ayat suci Al-Quran terdengar sangat syahdu. Pak Tasbih mengadakan syukuran pernikahan antara Zian dan Zahra. Akan tetapi, sedikit keraguan ini belum terjawab dari hatinya. *Apakah Zian bisa merubah sikap play boy akut yang dimilikinya?*

"Pa, 2 bulan lagi Zian bakalan nikah." Zian memegang ponsel dan mencoba berbicara kepada papanya. Disatu sisi ia merasa khawatir, disisi lain ia merasa senang. Entah apa yang dikhawatirkannya. "Datang ya..."

"Nikah?"

"Ya Pa, nanti kalau Papa ke sini, bakalan aku jelasin," ucap Zian.

"Baiklah, Papa nanti akan pergi ke sana," putus Pak Sulaiman, Papa Zian.

Ia nampak khawatir dengan keputusan anaknya yang mendadak. Ia merunduk, mencoba berpikir apakah benar menikahkannya diusia yang sangat muda?

Tiba-tiba, sebuah tangan terjulur menyentuh pundak Zian sebelah kanan. Kulitnya pucat, kuku-kukunya lembut, dan tangannya putih bak boneka salju. Tentunya, Zian takut bahwa kejadian seperti kemarin akan terulang kembali. Dia yang merasa sudah dewasa, tentunya harus menoleh ke belakang melihat siapa tangan menyeramkan yang menyentuh pundaknya. Akhirnya, dia pun memberanikan diri tuk menoleh ke belakang (arah tangan tersebut).

Saat ia menoleh...

"Arrrgh..."

"Oi, aku Zahra. Kamu ngapain sih?" tanya Zahra seraya menyempitkan wajahnya.

"Haduh ... *kowe iku lapo se nang kene?* (haduh..., kamu itu ngapain sih ke sini?)" Zian bertanya balik mau apa Zahra ke sini? Wajahnya memerah, matanya menyempit. Ia nampak tersentak ketika Zahra menyentuh pundaknya dari belakang.

"Kamu jawab dulu pertanyaanku, ngapain kamu ke sini?" tanya Zahra sekali lagi.

"Gue lagi telfon bokap gue," jelas Zian datar,"*Yoweslah Zah, ayo mlebu. Kowe gak pegel ta yamene ngurusi syukuran?* (yaudah Zah, ayo masuk, kamu nggak capek apa jam segini ngurusin syukuran?)" Zian menghela napas berat. Ia pun mendorong lembut Zahra, seraya mengisyaratkannya agar cepat masuk ke rumah.

"Ya sayang...."

Zahra merasa terbawa perasaan, karena rasa perhatian kekasihnya yang tulus kepadanya. Dia menunduk, sambil tertawa kecil. Pipinya tersipu merah. Jantungnya pun berdetup begitu kencang.

~*~

2 bulan kemudian....

"Saya terima nikah dan kawinnya Fatimahtuz Zahra binti Tasbih Hendrayana dengan maskawin tersebut dibayar tunai."

"Bagaimana saksi?"

"Sah."

Zahra dan Zian resmi menjadi suami istri.

Zahra pun meminta Zian untuk segera pindah rumah dan membeli rumah baru, daripada tinggal bersama orang tuanya. Permintaan tersebut pun dituruti. Zian membeli rumah di desa Tebel Barat.

"Yang, kita jalan-jalan yuk?" ajak Zian kepada Zahra tuk merayakan pesta pernikahannya. Terlintas dibenaknya tuk membahagiakan istri tercinta.

"Mau banget sayang ..., aku ikut sama kamu," turut Zahra tersenyum manis menampakkan gigi putihnya.

Mereka sangat bosan terus-terusan di rumah. Zian langsung mengambil kunci mobilnya dan berangkat bersama Zahra. Mobil yang dikendarainya adalah mobil baru pemberian Pak Tasbih, sebagai hadiah pernikahannya.

Sekitar 1 KM dari tempat tinggalnya, terdapat sebuah tempat wisata kuliner dengan nama Bursa Kupang. Yang perlu kita ketahui, kupang adalah makanan khas Sidoarjo dengan bahan utama kerang dan sambal petis. Setelah makan, mereka beranjak menuju Kecamatan Waru.

Di Kecamatan Waru (arah Surabaya), terdapat sebuah mall besar dengan nama Cito. Mereka banyak berbelanja di sana. Membeli baju, sepatu, dan jam tangan.

Zahra tercekat, setelah melihat Zian mengambil sebuah barang yang menurutnya aneh. Barang tersebut yaitu, topi Noni Belanda. Entah kenapa Zian tiba-tiba mengambilnya. Apakah ini sebuah firasat yang ditujukan untuknya?

"Yang, kamu ambil apa?" tanya Zahra penasaran dengan apa yang suaminya ambil. Dia terlihat menjijit-jinjit, mencoba tau apa yang diambilnya.

"Aku ngambil topi ini nih," jawab Zian tersenyum manis. Wajahnya terlihat sangat girang, tubuhnya melompat-lompat, sangat gembira.

"Topi Noni Belanda? Buat apa?" tanya Zahra kembali. Wajahnya menyempit, mencoba melihat lebih jelas topi itu, sembari berpikir untuk apa Zian mengambilnya.

"Aku enggak tau, tapi aku suka," jawab Zian seraya memeluk erat topi itu. *Seberapa berharganya topi itu, sehingga dipeluk erat olehnya?*

"Ya sudah kalau kamu suka. Ambil saja!" turut Zahra tersenyum tipis.

Setelah berbelanja, Zahra merasa ingin sekali mampir sebentar ke daerah aloha. Dengar-dengar, tempat tersebut sangat sepi dan banyak ruko-ruko kosong dan tua. Alasan

tersebut, membuatnya tertantang dan ingin menjadikan aloha sebagai tempat spot foto yang menarik.

"Nga ... ngapain kamu ajak aku ke sana?" tanya Zian. Ia sangat gugup dan merasa ketakutan. Keringatnya bercucuran tak karuan dan kelopak matanya nampak basah.

"Ngapain takut Zi, masih ada aku kok," jawab Zahra. Belahan bibirnya nampak manis bila tersenyum sederhana.

"A ... aku enggak takut kok. *Okelah*, kita ke sana," turut Zian pasrah dengan perintah istrinya.

Aloha

Sesampainya di aloha...

Mata Zian terbelalak dengan munculnya sosok wanita yang sangat cantik. Hidungnya panjang, mancung bak ranting terbelah dua, kelopak matanya lentik, memiliki satu tahi lalat di bawah bibir merahnya, raut mukanya pun sangat manis, semanis gula. Tapi sayang, wanita tersebut menangis seraya duduk memojok di antara ruko kosong. Wajahnya terpelungkup di antara dua lututnya. Siapakah wanita tersebut?

"Wa ... wanita itu bukannya NONI BELANDA!?"

Zahra terbelalak. *Ini kebetulan atau apa?*

Ia mengucek matanya tanda tak percaya. Baru saja Zian membeli topi semacam Noni itu.

~*~

9. Stevany Van Den Bosh and Stevana Van Den Bosh

Bukan Maksudku Tuk Mencintaimu
Tapi Aku Hanyalah Terjebak Dalam Rayuanmu

~ ~

Ya, dia merupakan sesosok wanita yang dapat diangan adalah seorang wanita Belanda asli. Wanita tersebut biasa dipanggil dalam masyarakat sebagai sosok Noni Belanda.

Mata Zian terlanjur membesar, membuatnya memutuskan untuk menghampiri wanita tersebut dan meninggalkan Zahra sendirian. Matanya berbunga sembari berlari kecil menuju sang Noni Belanda.

"Zian, tunggu...," pinta Zahra seraya mengangkat tangannya, sambil melambai-lambakannya ke arah Zian. Tangannya terjulur ke depan, napasnya memanas, matanya memerah, wajahnya menyempit, dan kulitnya mendingin. Ia tak menyangka, Zian akan menghampiri wanita itu tanpa seizin darinya. Dia pun memutuskan berlari kecil tuk mengejar Zian yang lebih dulu sampai di pojok ruko.

Sesampainya Zian di pojok ruko...

"Non, Nona kenapa? Kenapa Nona menangis di sini?" tanya Zian kepada Noni tersebut seraya menatapnya nanar. Dia menjongkok, menepatkan tubuhnya lebih dekat dengan wanita tersebut, dan berusaha mengelus-elus rambutnya. Matanya terlihat berbunga-bunga setelah mengelus-elus wanita yang bukan mukhrimnya itu.

Mata Zahra memerah diiringi panas dari tubuhnya, napasnya terengah-engah, air matanya hampir saja tumpah,

hatinya memanas, rasa sakitnya *ambyar* begitu saja, sesekali Dia tertegun dan membatin tanpa memperlihatkannya kesiapapun.

Noni Belanda tersebut tak menjawab pertanyaan dari Zian. Zahra pun berusaha merosponnya. Dia langsung menyentuh pundak Zian seraya berkata,

"Sudahlah sayang..."

"Diam lo!" perintah Zian sembari mendorong tubuh Zahra hingga terjatuh ke tanah. Matanya kini tampak berapi-api, tubuhnya memucat, hidungnya mengerut, hatinya bergejolak, dan tatapannya tajam setajam pisau.

"Awww, kamu kenapa sih Zi?" tanya Zahra yang merasa kesakitan. Dia sesekali menunduk, mencoba berpikir keras, dan memaksakan kehendak agar tak menangis.

"Nggak usah banyak tanya deh lo!" larang Zian sembari berdiri tegak, disusul dengan Zahra,"mendingan, bantu gue bawa wanita ini pulang." Sambil menunjuk Sang Noni Belanda.

"Pulang?" tanya Zahra. Matanya terbelalak mendengar kata-kata yang meledak dari mulut Zian. Ia terkesiap dan merasa tersentak, sembari berpikir, *lancar sekali Zian berkata seperti itu tanpa mempedulikan perasaan istrinya.*

"*Yo*," singkat Zian. Wajahnya disambut datar dan garing.

"Oh ya, nama kamu siapa?" tanya Zian kepada Noni tersebut seraya berjongkok dan mendekatkan tubuhnya kembali.

"Stevana...." Seraya menatap Zian lekat. Matanya terlihat membengkak sesekali mengisak air matanya.

"Ya Allah, kenapa sikap Zian mulai aneh dan berubah seperti ini?" batin Zahra. Wajahnya tertunduk, hatinya memanas, tak tahu lagi bagaimana caranya tuk bersikap, dia tertegun, seraya menatap Zian dengan nanar. Aura sayunya terpancar sangat jelas.

Zian tak mempedulikan Zahra. Dia bersiap, menepatkan tangannya terjulur di area lutut dan punggung Stevana, sembari mengangkatnya menuju ke mobil mewah itu. Sungguh sangat kejam dirinya yang sekarang.

~ ~

Disatu sisi, sekelompok masyarakat yang melihat mereka, mengernyit heran dan merasa ada keanehan dalam diri Zian.

"Pria itu aneh banget ya?" tanya Pak Hadi seraya mengintip perlakuan Zian secara detail dan menunjuknya ke hadapan Pak Surya.

"Iya nih, apa yang digendongnya itu? Padahal kan gaada apa-apa. Ta-tapipi kok..." seraya melihatnya lebih dekat,"tangannya kayak orang yang lagi gendong ya?" jawab Pak Surya yang seraya ikut mengamati dari jauh perlakuan dari Zian. Matanya menyempit, menunjukkan seluruh detail raut muka Zian.

~ ~

"Zah, tolong lo jaga Stevana," paksa Zian selagi mendorong Zahra, namun tak terjatuh.

"Ta-tapi...."

"Nggak usah banyak tapi," bentak Zian menunjukkan wajah judesnya. Dia tersenyum jahat, sembari memainkah

lidahnya ke kanan dan ke keri, serta mengangkat satu alisnya yang lembut.

Dia membawa kedua wanita tersebut bersamanya. Entah mengapa sikapnya mulai berubah drastis. Yang pasti, ada alasan dibalik semua itu.

~ ~

Sesampainya di rumah...

"Zah, ambilkan susu hangat buat Stevana!" perintah Zian seakan-akan Zahra pembantunya. Dia menunjuknya, sembari menyeret kecil istrinya.

"Zian kok berubah banget, nggak biasanya dia nyuruh aku kayak gini. Apalagi ngebelain wanita itu?" pikir Zahra seraya mencoba tegar menghadapi semua cobaan yang diberikan. Wajahnya memelas, air mata tertahan di kelopak matanya, dan hatinya memanas. Mencoba berpikir jernih dan memastikan ketenangan.

"Woi, cepetan !" bentak Zian sambil melotot tajam ke arah Zahra. Dia menggebrak meja seraya memanaskan hatinya dengan sengaja.

"Ya Zi." teriak Zahra dari arah dapur.

Zahra pun melayani Stevana dengan ikhlas. Ia termasuk sosok yang tegar. Walau Zian menyakitinya sekali pun, Zahra tak akan mudah menjatuhkan air matanya. Ia hanya bisa menuruti permintaan suaminya.

Tok! Tok! Tok!

Terdengar suara ketukan pintu dari luar. Zahra pun pelan-pelan memegang gagang pintu rumahnya, serta mulai

membuka pintu itu. Setelah dibuka, dia melihat sosok wanita dengan gaun putih mirip dengan sosok Stevana..

Wanita tersebut memiliki hidung mancung berwarna merah. Matanya coklat dengan irisan warna hitam di pinggir korneanya. Kulitnya putih seperti salju. Tingginya sekitar 150 cm, senyumannya pun amat manis semanis gula. Pria-pria yang melihatnya, dapat dibuat diabetes untuk waktu yang singkat.

Untuk sekejap, Zahra mengenali wajah perempuan itu. Namun ada satu perkara yang dia tak mengerti. Dia sama sekali tak melihat ada tahi lalat di bawah bibirnya, sementara wanita yang dia temui di aloha tadi, memiliki tahi lalat membentuk bulatan hitam, namun terlihat kecil.

Ya, wajah Noni Belanda yang dijumpainya di aloha tadi. Lalu, siapakah wanita yang di depannya itu?

"Siapa ya wanita ini? Kok wajahnya mirip sama Stevana? Kalau wanita yang aku layani tadi adalah Stevana, lalu ini siapa?" pikir Zahra di dalam hati. Wajahnya menyempit, mencoba memastikan kemiripan antar keduanya, dan suhu tubuhnya mendingin. Ia tertegun seraya menatap nanar Sang Noni Belanda yang barusan saja mengetuk pintu rumahnya.

Zahra pelan-pelan menolehkan kepalanya ke belakang untuk mencari tahu, apakah Stevana masih ada atau tidak. Alangkah terkejutnya Zahra saat mengetahui bahwa Stevana tak ada di tempatnya dan menghilang secara misterius. Padahal Stevana sebelumnya sedang duduk-duduk di sofa ruang tamu. Susu hangatnya pun masih ada di sana. Dia memutuskan langsung menutup pintu dengan sangat keras (menggebrak). Dia tak sadar, telah membuat wanita di depannya terkesiap.

"Ta-tadikan Stevana masih ada? Ta-tapi... sekarang kemana? Seperti lenyap ditelan bumi. Jangan-jangan dia...," pikir Zahra seraya mendorong pintu sekuat-kuatnya sembari melotot tajam. Keringatnya bercucuran hebat, kali ini dia membutuhkan kipas angin untuk menyeko keringatnya. "Terus yang ada di luar siapa?" Dia tertegun meratapi suasana sunyi, seraya memastikan, Stevana memang sudah menghilang, atau tidak.

"Zahra," sentak Zian seraya menyambar Zahra,"lo ngapain di depan pintu?"

Zahra tersentak, lamunannya buyar seketika, dia terkesiap, seraya tersambar jika Stevana tiba-tiba muncul di hadapannya.

Mata Zian memerah, sembari kesal melihat Zahra tertegun.Tanpa berpikir panjang, Zian langsung membuka pintu dan mendapati sosok mirip Stevana ada di sana.

"Loh kamu?" kaget Zian seraya mengangkat jari telunjuknya di hadapan wanita itu," ngapain di sini?"

"A-aku...."

"Masuk aja Stev," ajak Zian seraya tersenyum manis.

Zahra hanya menatap wanita itu tajam sembari memikirkan kejadian menghilangnya Stevana. Entah kenapa, Zian langsung terpengaruh bak terkena hipnotis saat menyadari bahwa dia bukanlah Stevana. Sang suami pun memutuskan menggandeng Noni Belanda itu, mereka duduk di sofa dan mengobrol.

"Ka-kamu apa benar Stevana?" tanya Zahra. Dia menatap Noni Belanda nanar, sembari melebarkan mata dan menyiapkan telinganya agar dapat mendengar dengan

benar. Matanya membesar, tercium aroma mawar di badan Noni Belanda itu, yang membuat Zahra ikut merasa berbunga-bunga.

"Bukan, nama aku Stevany. Ya, Stevany Van Den Bosh."

Zahra kembali tersentak, mata membesar, hatinya berdentum keras, jantungnya berdetak dua kali lipat, dan kulitnya memancarkan keringat dingin.

"Lah, Stevana itu...."

"Dia kembaranku," jelas Stevany. Matanya yang lentik, nampak berkedip anggun.

"Te-terus tadi Stevana keman-...." ucap Zahra terpotong.

"*Wes menengo ta Zah !*" larang Zian sembari menepuk pipinya. Dia meminta Zahra diam dengan kasar. Zahra pun hanya diam tak berkata apa-apa, karena larangan suaminya itu. Sungguh kasihan dia.

"Ya Allah, hatiku terasa sakit saat ini. Semoga Zian sadar atas apa yang ia perbuat terhadapku," ucap Zahra di dalam hati. Matanya berlinang air mata yang tertahan, hatinya terasa memanas, matanya memerah, sembari melihat kemesraan Stevany dan Zian. Kali ini jantungnya sakit-sesakit sakitnya. Bukan bersikap alay, tapi memang benar, jantungnya tiba-tiba sakit.

Tiba-tiba....

"*Arrrkrggh..."*

~ ~

Selalu ada kegentingan ya guys?
Kalau kamu penasaran, kuy baca cerita ini..
Jangan lupa vote dan komentar ya.., kakak harap kalian suka.
Sidoarjo, 13 April 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Ya, wanita itu adalah seorang Noni Belanda.

Mata Zian masih terbelalak. Ia bahkan tak mengedipkan matanya melihat wanita anggun di depannya. Ia berlari kecil menghampiri sang Noni Belanda. Zahra sedikit ragu, *mungkinkah penyakit suaminya akan kambuh kembali?*

"Zian, tunggu...," pinta Zahra sembari menjulurkan tangannya, seakan ingin menghentikan Zian mengejar wanita itu.

Tanpa menunggu, Zahra langsung berlari kecil mengampiri Zian yang telah sampai lebih dulu di pojok ruko.

"Non, Nona kenapa? Kenapa Nona menangis di sini?" tanya Zian kepada Noni tersebut seraya menatapnya nanar. Dia menjongkok, menepatkan tubuhnya lebih dekat, dan berusaha mengelus rambutnya. Bahkan Zahra yang ada di belakangnya, sama sekali tak ia pandang.

Napas Zahra terengah-engah, air matanya hampir saja tumpah, dadanya sesak, seakan rasa sakitnya telah ambyar begitu saja. Dia tertegun, dan bermonolog seakan nanar dengan perilaku suaminya.

Noni itu tak menjawab ketika Zian bertanya. Zahra yang masih bingung, langsung saja menyentuh pundak suaminya

dari belakang.

"Sudahlah sayang..."

"Diam lo!" Zian mendorong tubuh Zahra sampai terjatuh. Tatapannya kini tajam bak pisau. Ia seakan lupa, siapa orang yang sudah disakitinya.

"Aduh! Kamu kenapa sih Zi?" Zahra merintih kesakitan. Ia terus saja meniup-niup sikunya yang terluka.

"Enggak usah banyak tanya deh lo!" Zian berdiri tegak, disusul dengan Zahra. "Mendingan, bantu gue bawa wanita ini pulang."

Zian berbicara itu tanpa sadar. Tentunya, banyak pertanyaan yang timbul di benak Zahra. *Mengapa suaminya mendadak jadi agresif?*

"Pulang?" nanar Zahra.

Matanya terbelalak hebat. Ia heran, *beraninya Zian membawa pulang wanita yang baru saja ditemuinya? Kenapa tak minta izin dulu? Dan kenapa Zian sepertinya telah tak sadar akan ucapannya?*

"*Yo*," singkat Zian.

Wajahnya datar dan garing.

"Oh ya, nama kamu siapa?" Zian kembali mendekat, kemudian tersenyum tipis.

"Stevana...." jawab Noni itu, kemudian mengusap matanya yang bengkak.

"Ya Allah, kenapa sikap Zian mulai aneh dan berubah seperti ini?" batin Zahra.

Wajahnya hanya tertunduk. Ia tak tahu lagi bagaimana caranya tuk bersikap. Dia hanya membisu, kemudian menatap Zian dengan nanar.

Wanita lain telah memasuki kehidupannya. Bagaimana dia bisa bersikap tegar?

Zian tak mempedulikan Zahra. Yang ia tau, Noni tersebut memerlukan pertolongan. Ia pun menempatkan telapak tangannya di antara punggung dan lutut wanita itu, kemudian mengangkatnya dan membawanya masuk ke mobil.

~*~

Sekelompok masyarakat lewat, kemudian tak sengaja melihat Zian bersama istrinya. Mereka mengernyit heran, karena keanehan sudah mulai muncul di sini.

"Eh Surya, kamu tau enggak apa yang dilakuinnya? Kok aku ngerasa ada yang aneh ya?" Pak Hadi mengernyit heran, mencoba untuk tau keanehan apa yang barusan dilihatnya?

"Iya, aku juga ngerasa ada yang aneh. Apa yang digendongnya itu? Padahal kan gak ada apa-apa. Ta ... tapi kok..." Pak Surya melihatnya lebih dekat. "Tangannya kayak orang yang lagi gendong ya?"

Mereka masih mengamati perlakuan Zian. Sementara Zahra dan Zian sudah masuk mobil bersama wanita itu.

Pak Surya merasa ragu. Ia tau, bukan manusia yang digendongnya. Namun mata batin Zahra dan Zian lah yang membuatnya tertipu, bahwa Stevana adalah seorang manusia.

~*~

"Zah, tolong lo jaga Stevana," paksa Zian, kemudian mendorong istrinya kasar.

"Ta ... tapi...."

"Enggak usah banyak tapi!" bentak Zian.

Sikap Zian yang aneh membuat Zahra tau, ada yang disembunyikan darinya.

~*~

Mereka pergi dengan cepat. Kini, mereka sudah tiba di rumah yang bisa dibilang besar enggak, kecil juga enggak. Karena rumah ini adalah rumah yang dibeli secara mendadak oleh orang tua Zahra. Maklum, tak ada lantai satu di sini.

"Zah, ambilin susu hangat buat Stevana!" perintah Zian seakan-akan Zahra pembantunya.

"Zian kok berubah banget, enggak biasanya dia nyuruh aku kayak gini. Apalagi ngebelain wanita itu?" pikir Zahra, kemudian menarik napas kaku.

"Woi, cepetan !" Zian menggebrak meja seraya menatap tajam Zahra.

"Ya Zi," teriak Zahra, kemudian langsung ke dapur mengambil susu.

Zahra melayani Stevana dengan ikhlas. Walau Zian menyakitinya sekali pun, Zahra tak akan mudah menjatuhkan air matanya. Ia hanya bisa menuruti permintaan suaminya.

Tok! Tok! Tok!

Suara ketukan pintu berbunyi dari luar. Zahra pun pelan-pelan melangkah, kemudian memegang gagang pintu rumahnya. Ia mulai membuka pintu itu. Setelah dibuka, dia melihat sosok wanita dengan gaun putih mirip dengan sosok Stevana..

Wanita tersebut memiliki hidung mancung berwarna merah. Matanya coklat dengan irisan warna hitam di pinggir korneanya. Kulitnya putih seperti salju. Tingginya sekitar 150 cm, senyumannya pun amat manis semanis gula. Pria-pria yang melihatnya, seakan dapat dibuat diabetes untuk waktu yang singkat.

Untuk sekejap, Zahra mengenali wajah perempuan itu. Namun ada satu perkara yang dia tak mengerti. Dia sama sekali tak melihat ada tahi lalat di bawah bibirnya, sementara wanita yang dia temui di Aloha tadi, memiliki tahi lalat membentuk bulatan hitam, namun terlihat kecil.

Lalu, siapakah wanita yang di depannya itu?

"Siapa ya wanita ini? Kok wajahnya mirip banget sama Stevana? Kalau wanita yang aku layani tadi adalah Stevana, lalu ini siapa?" pikir Zahra di dalam hati.

Wajahnya menyempit, mencoba memastikan kemiripan antar keduanya. Ia tertegun seraya menatap nanar sang Noni Belanda yang barusan saja mengetuk pintu rumahnya.

Zahra pelan-pelan menolehkan kepalanya ke belakang untuk mencari tahu, apakah Stevana masih ada atau tidak. Namun saat Zahra menoleh, alangkah terkejutnya Zahra saat mengetahui bahwa Stevana tak ada di tempatnya dan menghilang secara misterius. Padahal Stevana sebelumnya sedang duduk-duduk di sofa ruang tamu. Susu hangatnya pun masih ada di sana. Dia memutuskan langsung menutup

pintu dengan sangat keras. Dia tak sadar, telah membuat wanita di depannya terkesiap.

"Ta ... tadikan Stevana masih ada? Ta ... tapi ... sekarang ke mana? Seperti lenyap ditelan bumi. Jangan-jangan dia...," pikir Zahra seraya mendorong pintu sekuat-kuatnya, kemudian melotot tajam. Keringatnya bercucuran hebat, kali ini dia membutuhkan kipas angin untuk menyeko keringatnya. "Terus yang ada di luar siapa?"

Zahra tertegun meratapi suasana sunyi, seraya memastikan, Stevana memang sudah menghilang atau tidak.

"Zahra," sentak Zian dari samping,"lo ngapain di depan pintu?"

Zahra tersentak. Lamunannya buyar seketika. Dia terkesiap, seraya tersambar jika kemungkinan Stevana tiba-tiba muncul di hadapannya.

Mata Zian memerah. Ia kesal melihat Zahra terus tertegun.

Tanpa berpikir panjang, Zian langsung membuka pintu dan mendapati sosok mirip Stevana ada di sana.

"Loh kamu?" nanar Zian seraya mengangkat jari telunjuknya di hadapan wanita itu, "ngapain di sini?"

"A ... aku..."

"Masuk aja Van," ajak Zian tersenyum tipis.

Zahra terus menatap wanita itu tajam, sembari memikirkan kejadian menghilangnya Stevana barusan. Entah kenapa, Zian langsung terpengaruh bak terkena hipnotis saat menyadari bahwa dia bukanlah Stevana. Sang suami pun memutuskan membawa masuk Noni Belanda itu. Mereka

duduk di sofa dan mengobrol dengan ditemani secangkir susu.

"Ka ... kamu apa benar Stevana?" Zahra nanar, kemudian membesarkan kelopak matanya, seraya menyiapkan pendengarannya supaya nanti ia dapat mendengar dengan jelas ucapan Noni Belanda itu.

"Bukan, nama aku Stevany. Ya, Stevany Van Den Bosh."

Zahra kembali tersentak. Matanya mendelik tajam. Ia pun menopang kepalanya yang pusing.

"Lah, Stevana itu...."

"Dia kembaranku," jelas Stevany sembari berkedip anggun.

"Te ... terus tadi Stevana keman " ucap Zahra terpotong.

"Wes menengo ta Zah ! (Udah, diam Zah!)" larang Zian menampar pelan pipi Zahra.

"Ya Allah, apa yang dilakuin Zian sekarang? Ke...kenapa dia sudah berani melewati batas? Dia menamparku lho? Ya walau pelan, ada apa ini? Kemarin dia baik-baik aja!" Zahra mengusap dadanya yang perih. Ia ingin sekali menangis, tapi ia harus menahannya di hadapan Zian.

Tiba-tiba....

"Arrrkrggh..."

10. Sosok Misterius

Jangan Ganggu Aku
Jika Tak Mau Terkena Batu

~ ~

Sosok besar dan menyeramkan berada di depan Zahra. Kali ini, dia melihat menggunakan mata kepalanya sendiri. Hantu itu berwajah pucat memerah berlinang darah, matanya besar melebar seakan-akan ingin keluar dari tempatnya, nampak usus-usus yang keluar dari perut dengan iringan belatung dan cacing kremi. Sosok apakah itu? Zahra nanar sembari menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Tolong aku.....

Zahra....

Bawakan aku tumbal....

Zahra merasa terdesak dengan gangguan makhluk besar bertaring panjang itu. Sementara, makhluk tersebut masih saja mencoba mendekatinya dan terus melangkah maju, seakan ingin membuat Zahra menjadi tumbalnya.

"Nggak!" singkat Zahra mendelik tajam.

Dia langsung membacakan ayat-ayat suci Al-Quran supaya membantu hantu itu cepat pergi darinya. Karena dia tahu, makhluk seseram apapun akan pergi jika kita senantiasa berdo'a dan berusaha.

Jangan...

Jangan usir aku..

Aku mau tumbal...

Zahra bergidik ngeri. Wajahnya memutih, kulitnya meremang, mulutnya berlantunan ayat-ayat suci Al-Quran. Berharap, semoga semua cobaan ini cepat berlalu, pergi, dan tak akan kembali.

Jangan...

Panasss...

Hasilnya pun sangat mujarab, dan hantu itu pergi meninggalkan Zahra.

"Huft.... " Perasaannya mulai lega kali ini. Dia menarik napasnya, kemudian menghembuskannya seraya menghela berat. "Apa lagi ini... " Wajahnya kembali memucat, keringat dinginnya mulai bercucuran, hawa sesak pun semakin melanda. Pertanda buruk akan mengancam kembali.

Tiba-tiba....

Dia merasa, ada sebuah tarikan aneh yang menggelayut di celana jinsnya. Dia tak tahu siapa yang menarik celananya itu. Dia pun pelan-pelan mulai memberanikan dirinya melihat bawah.

Wajahnya memucat, hidungnya mencium aroma amis darah, matanya mendelik, dan keringatnya terus saja bertumpahan.

Ternyata....

BRAAKK!

Zahra langsung pingsan tak kuasa melihat sosok makhluk di bawahnya. Ya, sosok berbaju putih mirip kain kafan, wajah rusak parah bercampur aliran darah segar, mengalir dari pelipis matanya, hingga leher setengah teleng bak hantu difilm-film, kulitnya pun pucat menyeramkan, merangkai, dan merasuki dirinya.

Ciri lainnya ialah, berjalannya secara ngesot. Kakinya yang terluka, membuatnya terlihat lebih ngeri. Siapapun yang melihatnya, pasti akan mengeluarkan keringat dingin disertai tubuh yang meremang. Siapa lagi jika bukan suster ngesot.

~ ~

Kak Zahra....

Bangun....

Kak Zahra....

Aku di sini...

Aku lihat diaa kak...

Menikah....

Sebuah bisikan-bisikan kecil, lantas membuat telinga Zahra selalu terngiang-ngiang akan kejamnya arwah penasaran. Telinganya sakit karena mendengarnya lebih lama.

Perlahan-lahan, Dia mulai membuka matanya. Mulai melihat langit-langit rumahnya dan mulai melihat dunia yang sangat kejam. Matanya yang lentik, telah membuka matanya dan sadar atas alam nyata.

"Kamu?" ucap Zahra nanar. Dia tiba-tiba saja melihat sosok putih pucat, bermata hitam di atasnya. Dia melihat Zahra sembari terkekeh dan bermain-main dengan rambut panjang coklatnya. "Uci kan?"

Uci merupakan nama adik kandung dari Risma yang telah meninggal dunia akibat jatuh dari tangga. Arwahnya gentayangan, entah kenapa Dia tak mau kembali ke alamnya. Sepertinya, kedatangannya kemari dengan alasan tertentu, dan benar, Dia membawa kabar buruk untuk Zahra.

"Ap-apa tu-tujuan ka-kamu ke sini? " tanya Zahra meluapkan ambisinya. Matanya menatap Uci nanar, rambutnya acak-acakan, dan kulitnya meremang.

"Ada kabar buruk Kak. Suami kakak sudah menikah lagi sama Kak Stevany. Dia menikah sirih saat kakak pingsan tadi," jelas Uci seraya panik berlebih.

Tubuh Zahra terkapar, matanya memanas, merasakan rasa sakit yang amat pilu, hatinya berhalusinasi sembari menatap tajam bayangan dirinya di lantai rumah yang amat berkilau. Dadanya pun merasa sesak.

Dia kembali melemas. Kali ini wajahnya sangat pucat bak hantu. Ia tak dapat menahan air mata yang jatuh ke pipinya. Sungguh kejam Zian. Makhluk seperti apakah dia? Tak punya hati nurani.

"Tega banget Zian ngelakuin perbuatan ini sama aku? Aku salah apa? Aku bahkan nggak tau kapan mereka menikah? Kamu kejam Zian...., kamu kejam....! Kamu kejam....! " cetus Zahra sembari mengacak rambutnya. Untung saja dia adalah wanita yang tabah. Jadi, sulit bagi seseorang untuk

menghancurkan hatinya berkeping-keping. Selagi dirinya masih mau berusaha.

"Jangan sedih kak, aku bakalan temenin kakak kok," balas Uci seraya mengelus-elus pundak Zahra.

"I-ini semua karena suster peot itu!" cetus Zahra, "Uci, panggil dia ke sini!" tegas Zahra.

Uci langsung pergi meninggalkan Zahra yang terbaring lemas di sana. Ia memanggil suster ngesot itu yang kebetulan masih berada di kamar tidur rumah.

Setelah didatangi Uci, Sister Ngesot itu nampak berada di kolong kasur milik Zian.

"Hei suster penyot. Datanglah menemui Zahra," ajak Uci. Matanya menyempit, mulutnya setengah tersenyum, dan dahinya mengerut.

Hihihihi...

Hihihi...

Suster ngesot itu pun pergi menemui Zahra yang entah kenapa dia memanggilnya.

"Si-sini kamu! Aku nggak takut sama kamu! Gara-gara kamu suster peot, Zian sekarang menikah lagi. Dan.. Aku gabisa halangin dia buat itu!" bentak Zahra seraya tak membiarkan air matanya jatuh secara sia-sia. Matanya memerah, tubuhnya kuat bak tameng, keberaniannya membuat dirinya lebih kekal dengan hal seperti itu.

Suster ngesot itu mendekati Zahra dan mencekik lehernya. Ia merasa kesakitan bak tersambar listrik. Ia semakin bergemetar, keringat dinginnya mulai bercucuran, dan

wajah lebih pucat serasa merasukinya. Ia mulai menyeret-nyeret tubuhya ke kanan, kiri, atas, bawah karena kesakitan. Kuku suster yang panjang, juga mulai melukainya, seraya memberi bekas goresan luka secara fisik maupun mental.

"Aku juga nggak takut sama kamu. Biar aku bunuh kamu," ucap Suster ngesot. Matanya memerah, kulitnya pecah-pecah, wajahnya mengerut seraya menampakkan sosok aslinya.

"Lepaskan," perintah Uci seraya menarik-narik badan Suster Ngesot.

Zahra langsung melantunkan ayat-ayat suci sembari pasrah kepada sang Maha Pencipta. Suster ngesot itu pun mulai memanas dan pelan-pelan meninggalkannya.

Kreekk!

Votee uyy...

Revisi Cerita

Sosok besar menyeramkan berada di depan Zahra. Kali ini, dia melihat seluruh badan hantu itu dengan mata kepalanya sendiri.

Hantu itu memiliki ciri wajah pucat memerah berlinang darah, matanya besar seakan ingin copot, perutnya pun buncit dengan usus yang keluar dari badannya. Ia membawa sebongkah tulang di tangan kirinya. Yang diyakini Zahra adalah tulang manusia yang barusan dijadikan tumbalnya. *Sosok apakah itu?* Zahra dibuat nanar sembari menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Tolong aku...

Zahra...

Bawakan aku tumbal...

Zahra merasa terdesak dengan gangguan makhluk besar bertaring itu. Sementara, makhluk tersebut masih saja mencoba mendekatinya dan terus melangkah maju, seakan ingin menjadikan Zahra sebagai tumbalnya.

"Enggak!" singkat Zahra mendelik tajam.

Ia terus mundur, mencoba menghindari makhluk itu.

Tak berselang lama, ia langsung membacakan ayat-ayat suci Al-Quran supaya membantu hantu itu cepat pergi darinya. Karena dia tahu, makhluk seseram apapun akan pergi jika kita senantiasa berdo'a dan berusaha.

Jangan...

Jangan usir aku...

Aku mau tumbal...

Zahra bergidik ngeri. Wajahnya kini memutih, kulitnya meremang, mulutnya berlantunan ayat-ayat suci Al-Quran. Berharap, semua cobaan ini cepat berlalu, pergi, dan tak akan kembali.

Jangan...

Arrggh Panasss...

Hantu itu terbakar. Do'a Zahra sangat mujarab. Ia bahkan dapat mengusir hantu besar itu dalam waktu yang singkat.

"Huft.... " Perasaannya mulai lega kali ini. Dia menarik napasnya, kemudian menghembuskannya seraya menghela berat.

Angin kembali mengamuk. Pertanda buruk akan terjadi lagi.

Tiba-tiba...

Sebuah tarikan aneh yang menggelayut di celana jinsnya. Dia tak tahu siapa yang menarik celananya itu. Ia meneguk ludahnya, kemudian memberanikan diri melihat ke arah bawah.

Bau amis darah semakin tercium. Zahra semakin deg degan. Ia sesekali menarik napas dalam, berharap tak ada hantu lagi yang mengganggunya.

Zahra perlahan menoleh ke bawah. Dan...

Brukk!

Zahra tak kuasa menahan serangan hantu barusan. Ia pun dibuat pingsan olehnya.

Bagaimana tidak? Sosok yang tak disangkanya tiba-tiba kemari tanpa ada urusan tertentu. Ia jail, dengan menggelayut celana Zahra.

Hantu itu berwajah pecah, seperti ada yang barusan menyiksanya. Ia berjalan ngesot, seakan kakinya telah tak berfungsi. Bajunya putih. Matanya memerah beralir darah segar.

Zahra tak menyangka hantu itu akan datang kemari. Padahal, rumah sakit terdekat jauhnya hanya sekitar kurang lebih 3 KM dari rumah Zahra. Tak mungkin hantu seperti ini dapat ngesot sampai rumahnya.

~*~

Kak Zahra...

Bangun...

Kak Zahra...

Aku di sini..

Hihihi....

Aku lihat dia Kak... gawat!

Menikah....

Bisikan lembut membanjiri telinga Zahra. Perlahan, ia mulai membuka matanya. Setelah itu, Zahra merasa tersentak karena melihat suatu hal yang aneh. Fase inilah yang membuatnya takut jika nanti tiba-tiba ada hantu satu lagi yang muncul mengusik hidupnya.

"Kamu?" ucap Zahra nanar. Tiba-tiba saja hantu anak kecil terkekeh sembari bermain-main rambutnya. "Uci kan?"

Uci merupakan nama adik kandung Risma. Arwahnya masih berkeliaran saat ini. Bagaimana tidak? Kematiannya saja sangat tragis.

"Ada apa Uci? " tanya Zahra meluapkan ambisinya.

Ia kemudian berdiri, sembari menopang punggungnya yang sakit.

"Setelah Uci bilang ini, Kakak jangan sedih ya?" ucap Uci mendesis pelan, seakan ragu akan mengatakan kabar buruk ini.

Zahra hanya mengangguk.

"Uci lihat Kak Zian, menikah secara sirih di sana Kak. Uci lupa tempatnya. Tapi setahu Uci, Kak Zian sudah menikah dengan Noni Belanda itu!" tangkas Uci.

Zahra melemas. Air matanya hampir saja tumpah. Ia tak menyangka Zian akan seburuk ini. Dia berani menikah lagi, dan menduakannya.

Kini Zahra sudah tak tahan lagi. Dari pada ia menahan air matanya, mendingan ia tumpas segala unek-uneknya sekarang. Air matanya sudah tak tertahan. Ia terus saya mengelus dadanya tanpa berkata sepatah kata apapun. Ia hanya heran, *makhluk apakah sebenarnya Zian itu? Dia manusia atau bukan?*

"Tega banget makhluk itu! Di ... dia nikah sama Stevany? Apa hebatnya wanita itu sampai dinikahinya? Baru aja kenal, udah sok! " cetus Zahra sembari mengacak-acak rambutnya.

Zian beruntung masih memiliki wanita tabah seperti Zahra. Jadi, sulit bagi seseorang untuk menghancurkan hatinya berkeping-keping. Selagi dirinya masih mau berusaha.

"Kakak jangan sedih, kalau Kakak sedih Uci juga ikutan sedih. Kakak perlu tau, kalau Uci sangat sayang sama Kakak. Uci akan terus temani Kakak!" balas Uci tegas, kemudian tersenyum tipis.

Zahra tak menyangka, bahkan hantu pun sangat baik padanya. Ia harus banyak-banyak bersyukur karena itu.

~*~

"I ... ini semua karena suster peot itu Uci!" cetus Zahra, "tolong Uci, panggil dia ke sini!" tegas Zahra.

Uci langsung pergi meninggalkan Zahra yang terbaring lemas di sana. Ia memanggil suster ngesot tadi yang kebetulan masih ada di kamar Zian.

Hihihihi...

Suster ngesot itu tertawa menuju ke arah Zahra, setelah Uci memanggilnya.

Kini, Zahra dan hantu itu saling bertatap muka.

"Lo penyebab semua kejadian ini! Kalau lo tadi enggak muncul tiba-tiba, gue gak akan pingsan. Dan Zian gak akan nikah lagi. Entah gimana nanti ceritanya saat ia pulang. Yang penting, gue harus selesain lo dulu!" mulai Zahra, kemudian menatap lebih tajam hantu itu.

Suster Ngesot itu mendekati Zahra, kemudian mencekik lehernya. Zahra terjatuh. Ia terkapar dengan bekas tusukan kuku-kuku tajam hantu itu. Ia menyeret tubuhnya ke kanan, atas, kiri, dan bawah. Rambutnya pun acak-acakan dibuatnya.

"Aku akan bunuh kamu!" ucap Suster ngesot dengan wajah memerah.

"Lepaskan!" perintah Uci seraya menarik-narik badan Suster Ngesot itu.

Zahra langsung melantunkan ayat-ayat suci sembari pasrah kepada sang Maha Pencipta. Tak lama kemudian, Suster ngesot itu pun mulai memanas dan pelan-pelan meninggalkannya.

Kreekk!

11. S A H

Hanya Terjebak
Bukan Ingin Bermain Kocak

~ ~

Flashback on

Ketika Zian melihat istrinya berteriak histeris, dia malah memutuskan keluar dari rumah dan membicarakan pernikahannyanya. Dia merasa sadar, bahwa istrinya itu diganggu makhluk tak kasat mata, namun dia membiarkan istrinya menderita.

"Dasar wanita gila. Lihat makhluk kayak gitu aja sampai histeris," batin Zian sembari menatap istrinya lekat. Dia pun segera mengambil ranselnya dan menatap romantis Stevany.

"Zi, istri kamu kenapa?" tanya Stevany seakan-akan membuyarkan lamunan Zian. Wajahnya mengerut, terlihat sedikit kekhawatiran di benaknya.

"Nggak apa. Mungkin gila," jawab Zian bersikap santai. Pandangannya membulat. Yang dipikirkannya hanyalah pernikahan. Wajahnya rapat, matanya serius, dan mulutnya tersenyum."Kita keluar aja yuk?"

"Ta-tapi...." ucap Stevany terpotong.

"Sudah, ikut saja," ajak Zian sambil menggandeng tangan Stevany yang mulus. Dia menariknya hingga melewati batas pintu rumah. Terdengar sedikit keras, hentakan *stiletto* yang dikenakan Stevany.

Sesampainya Zian di luar...

Dia langsung membicarakan masalah pernikahanya dengan Stevany. *Step bay step* ia lakukan, supaya pernikahan mereka dapat berjalan dengan lancar.

"Kamu mau bicara apa Zi?" tanya Stevany seraya menyempitkan kedua kelopak matanya yang lentik bagai bidadari.

"Aku suka kamu Stev," jujur Zian dengan raut wajah merah merona tersipu malu. Dia pelan-pelan menatap wajah Stevany, kemudian mengelus rambutnya.

"Kamu suka aku?" tanya Stevany, yang mungkin akan menerimanya. Dia juga melakukan hal yang sama. Menatap Zian, seakan sudah menjadi mukhrimnya.

"Ya, aku ingin kita menikah hari ini," pinta Zian sembari mengelus tangan Stevany yang sangat lembut. Tatapannya serius, nadinya berdenyut cepat, detak jantungnya berdetup keras, hembusan napasnya terasa hangat, dan kulitnya mulai mendingin.

"Menikah? Lalu istri kamu gimana?" tanya Stevany khawatir. Wajahnya mengerut, mulutnya cemberut, dan air matanya hampir tumpah. Dia tertegun, seraya memikirkan hal tersebut. Dia juga terkesiap dengan kata-kata lontaran manis dari Zian.

"Aku sudah nggak peduli sama istri aku. Yang aku mau cuman kamu," gombal Zian seraya menampilkan pesona ketampannya. Dia masih berada pada posisi dengan tangan terjulur, memegangi tangan Stevany yang masih basah serta mengelus-elusnya.

Entah apa yang sedang dilakukan Zian. Apakah ia tidak sadar dengan apa yang ia katakan? Apakah ia memang telah tak menyukai Zahra semenjak kedangan Stevany?

"Aku takut sama istri kamu," jujur Stevany. Matanya yang lentik membuat raut mukanya menjadi sendu. Ia menunduk, memikirkan segala resiko yang ada.

"Kamu nggak perlu takut. Kamu akan selalu aku bela," tegas Zian. Terpanjar keseriusan dari wajah tampannya seraya menatap lekat Stevany.

~ ~

"Saya terima nikah dan kawinnya Stevany Van Den Bosh binti Van Den Bosh dengan maskawin tersebut dibayar tunai."

"Gimana saksi?"

"Sah!"

Mereka akhirnya sah menjadi suami istri, namun secara sirih. Tak banyak yang mengetahui pernikahan mereka. Bahkan Zahra.

Uci yang tak sengaja lewat, mengetahui pernikahan tersebut terjadi. Dia mengintip dari jauh acara itu sebelum membangunkan Zahra dari kolaps. Zahra juga tak akan mengadu kepada orang tuanya dengan alasan, supaya mereka tak khawatir tentang keadaannya.

Flashback off

Pintu rumah terbuka sangat lebar. Perlahan-lahan, Zian dan istri barunya memasuki rumah. Dia nampak merasa tak menyesal sama sekali meninggalkan Zahra sendiri di rumah.

Wajah Zahra memudar, rambutnya berantakan, kulitnya mengerut, dan napasnya terengah-engah.

"Zian nggak ada rasa nyesel sama sekali. Aku bingung harus bagaimana? Apakah aku harus menghancurkan sifat ke*play boyannya?* Ya Allah, sepolos itukah aku dengan cepat-cepat menerima Zian sebagai suamiku? Padahal, aku baru saja mengenalnya. Memang aku selama ini salah menilai Zian. Aku akan berusaha mengubah semua ini sebelum terlambat," ucap Zahra di batinnya. Mata Stevany beralih menatap tubuh Zahra yang lemas di bawah sana. Seketika, drama keren mulai terjadi.

"Kakak, Kak Zahra kenapa?" tanya Stevany, yang mungkin khawatir dengan keadaannya. Dia mengeluarkan air matanya, tubuhnya ikut melemas, sembari menopang punggung Zahra menggunakan satu tangannya di area punggung.

"Jangan deket-dekat sama aku," larang Zahra bernada tinggi. Matanya memerah, napasnya sangat panas, hatinya tertusuk, dan angannya melampaui batas,"mendingan... kamu pergi!" Sambil mengangkat tangannya dan menunjuk pintu rumah, berharap dia cepat keluar dari rumahnya.

"Lo jangan berani bentak istri gue ya!?" sahut Zian seraya menunjuk tajam Zahra. Matanya yang lekat, membuat Zahra merasa terkena ketajaman pisau tak kasat mata miliknya.

"Apa kamu nggak sadar dengan kata-katamu barusan? *Aku iki mbok anggep sopomu?* (aku ini kamu anggap siapa?)" ucap Zahra, lalu menanyakan status dirinya. Dia mendongak, sambil memegangi dadanya yang sakit. Meratapi hatinya yang kosong, sembari menghalu macam-macam.

"*Kon ta*? *Kon mek tak anggep pelayane Stevany nak kene,*" jelas Zian dengan arti, (Kamu? Kamu hanya aku anggap pelayan Stevany di sini). Matanya memerah tajam tertuju di hadapan Zahra, jarinya menunjuk wajah Zahra tepat di muka.

Seketika angin berhembus kencang, udara dingin mulai mencekam, langit-langit pun mulai mundung disertai gemuruh. Sama seperti hati Zahra yang saat ini sakit karena penghianatan dari suaminya.

"Pasti Stevany memiliki tujuan tersendiri dibalik pernikahannya dengan Zian," pikir Zahra,"aku harus selidiki."

~ ~

Bagaimana Zahra dapat tau tujuan dari Stevany ya?
Ikuti kelanjutan ceritanya.
Jangan lupa vote dan komentar.
Sidoarjo, 15 April 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Flashback on

Zian tahu, bahwa istrinya saat ini sedang diganggu oleh makhluk asral. Namun ia tak ada sama sekali inisiatif untuk menolongnya. Ia malah mengajak Stevany keluar, kemudian membicarakan pernikahannya.

"Dasar wanita gila. Masa lihat hantu model begituan aja sampai teriak-teriak gak ketolong!" batin Zian sembari

menatap istrinya lekat.

Dia pun segera mengambil ransel hitamnya dan menatap romantis Stevany.

"Zi, istri kamu kenapa?" tanya Stevany membuyarkan lamunan Zian. Wajahnya mengerut, terlihat sedikit kekhawatiran di benaknya.

"Enggak apa. Mungkin gila!" cetus Zian bersikap santai.

Stevany mengangguk mengerti.

Zian tersenyum tipis, "Kita keluar aja yuk?"

"Ta ... tapi " ucap Stevany terpotong.

"Sudah, ikut saja!" Zian menggandeng tangan Stevany yang halus, kemudian Stevany menghentakkan *stiletto* merahnya.

Zian kini telah sampai di luar rumah. Mereka duduk di kursi kayu warna coklat sembari minum teh hangat.

Setelah bersantai, Zian pun membicarakan sesuatu dengan Stevany.

"Kamu mau bicara apa, Zi?" tanya Stevany menyempitkan kedua kelopak matanya.

"Aku suka kamu, Van." Zian menatap lekat wajah Stevany, kemudian mengelus rambutnya yang lurus.

Stevany menatap Zian dengan cepat, seakan tak percaya, "Kamu suka aku?"

Zian menarik napasnya, "Ya, aku ingin kita menikah hari ini!"

Stevany terhanyut. Ia melamun sekejap. Matanya pun berkaca-kaca. Bahkan mulutnya tak dapat membungkam sama sekali.

"Menikah? Lalu istri kamu gimana?" tanya Stevany khawatir.

Ia meneguk ludahnya berkali-kali, berharap tak ada yang akan menyebutnya seorang pelakor.

"Aku sudah enggak peduli sama istri aku. Yang aku mau cuman kamu." Zian menarik telapak tangan gadis itu, kemudian mengelusnya.

Entah apa yang dipikirkannya? Apa mungkin ia sudah tak mencintai Zahra lagi semenjak kedatangan Stevany?

Stevany menatap sendu Zian, "Aku takut sama istri kamu."

"Kamu enggak perlu takut. Kamu akan selalu aku bela!" tegas Zian dengan serius.

~*~

Di tengah kolapsnya Zahra, Zian melangsungkan pernikahnnya. Ini adalah momen yang tepat, sehingga Zahra tak akan pernah bisa menghentikannya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Stevany Van Den Bosh binti Van Den Bosh dengan maskawin tersebut dibayar tunai."

"Gimana saksi?"

"Sah!"

Kini mereka telah sah sebagai suami istri. Namun pernikahan mereka tak pernah sempurna tanpa restu Zahra.

Mereka berdua menikah secara sirih. Tak banyak orang yang tahu tentang itu.

Uci yang tak sengaja lewat untuk bermain, mengetahui pernikahan tersebut terjadi. Dia mengintip dari jauh acara itu sebelum akhirnya membangunkan Zahra dari kolapsnya.

Zahra juga tak akan mengadu kepada orang tuanya dengan alasan, supaya mereka tak khawatir tentang keadaannya.

Flashback off

Pintu rumah terbuka sangat lebar. Perlahan, Zian dan istri barunya memasuki rumah. Dia merasa tak menyesal sama sekali meninggalkan Zahra sendiri di rumah.

Wajah Zahra memudar, mukanya sedikit sayu. Ia berkali-kali mengucap kata sabar dalam batinnya.

"Zian nggak ada rasa nyesal sama sekali. Aku bingung harus bagaimana? Rasanya gemes banget. Ya Allah, sepolos itukah aku dengan cepat-cepat menerima Zian sebagai suamiku? Padahal, aku baru saja mengenalnya. Memang aku selama ini salah menilai Zian. Aku akan berusaha mengubah semua ini sebelum terlambat. Dan lihat saja Stevany, aku akan merebut suamiku kembali!" ucap Zahra di batinnya.

Stevany yang baru datang, beralih menatap tubuh Zahra yang lemas di bawah sana. Seketika, drama keren mulai terjadi.

"Kakak, Kak Zahra kenapa?" nanar Sevany, kemudian berlari kecil ke arah Zahra.

"Jangan dekat-dekat sama aku!" larang Zahra dengan nada tinggi.

Ia mendorong tubuh Stevany, kemudian menunjuk pintu keluar. Berharap, agar Stevany cepat meninggalkan rumah ini.

"Pergi dari rumah ini!"

"Lo jangan berani bentak istri gue ya!?" sahut Zian dengan napas panas.

"Apa kamu enggak sadar dengan kata-katamu barusan? *Aku iki mbok anggep sopomu?* (aku ini kamu anggap siapa?)" tanya Zahra, lalu mendongak. Ia langsung memegangi dadanya yang sakit.

"*Kon ta? Kon mek tak anggep pelayane Stevany nak kene!* (Lo? Lo cuma gue anggap pelayan Stevany di sini)." Zian menatap istrinya sadis.

Petir langsung menyambar.Hujan turun dengan derasnya. Entahlah, apa ini kebetulan?

"Pasti Stevany memiliki tujuan dibalik pernikahannya dengan Zian," pikir Zahra,"aku harus selidiki!"

~*~

12. Teror Menjelang Pagi

Lihat,
Masih Ada Aku Yang Selalu Bersamamu

~ ~

Rembulan datang ditengah malam. Jam dinding rumah menunjukkan pukul 24.00. Kini tiba saatnya para hantu melakukan pesta besar-besaran di suatu tempat. Tepat jam 3 pagi, sebuah teror datang di dalam rumah Zian. Jarum jam terhenti diangka tiga, menunjukkan sebuah ancaman besar.

BRAAKK!

Terdengar sebuah suara yang membangunkan warga serumah. Zahra yang nyenyak tidur di ruang tamu, terkesiap melihat lemari yang ada di sana jatuh dengan sendirinya. Lemari tersebut merupakan lemari yang berisi buku-buku miliknya.

"Zah, lo ngapain ngejatuhin lemari itu?" tanya Zian. Dia baru saja terbangun dari tidurnya. Wajahnya mengerut, nampak kusam, rambutnya berantakan, dan matanya menyempit. Seketika uapan keras menyambar dari dalam tubuhnya.

Zahra hanya diam tak bersuara. Ia tampak mematung dan tak membalas perkataan dari Zian. Setidaknya, Zian dapat berpikir jernih. Mana mungkin seorang perempuan alim seperti dia dapat menjatuhkan lemari itu?

Ting... Tung...

Ting... Tung...

Hihihih.. ..

Suami istri itu tersentak. Zian yang mula-mula mengantuk, tiba-tiba membesarkan kelopak matanya seketika. Mereka hampir tak dapat berkedip mendengar suara gamelan yang cepat merembet di gendang telinganya. Jantungnya berdetup keras, urat nadinya semakin cepat, keringat dinginnya pun tahu-tahu merembes cepat.

Suara itu terdengar sangat keras dan syahdu. Hal itu merupakan pertanda munculnya sosok misterius yang baru.

Mereka tersambar, melihat topi Noni Belanda yang pernah dibeli Zian terjatuh tepat di hadapan pemiliknya. Entah kenapa? Apakah topi itu terbang tertiup angin? Padahal, Zian telah meletakkan topi Noni Belandanya di kamar. Sementara saat ini, Zian berada pada ruang tamu.

Dia pelan-pelan mengambil topi Noni Belanda tersebut. Selangkah demi selangkah tangannya mulai terjulur sembari memegang topi misterius tersebut.

Setelah dipegang...

Sebuah cahaya muncul dari arah pintu masuk rumah. Cahaya tersebut sangat terang, sehingga dapat menyakiti mata yang memandang.

Mata Zahra kini berapi-api, dengan menampakkan kelopak mata yang memerah, wajahnya pucat bak mayat hidup, rambutnya berantakan, dan badannya tak terkendali. Sudah pasti, dia mengalami kerasukan.

"Zian, kau akan mati," singkat Zahra seraya menunjukkan kemarahannya. Dia menunjuk wajah suaminya tajam seraya melotot hebat.

Dia pun terbang, serta mencekik leher Zian sekeras-kerasnya. Wajahnya compang-camping tercakar kuku Zahra yang tiba-tiba memanjang. Dia hanya dapat berteriak tanpa ada yang menolong.

"Tolong !" pekik Zian sambil mencoba melambai-lambaikan tangannya. Berharap, salah satu warga mendengar/ melihat dirinya saat ini.

Suara cekikikan mulai terdengar nyaring. Semakin keras dan semakin keras. Kulitnya pun pecah-pecah. Sangat menyeramkan.

Tiba-tiba ....

BRAK!

Suara gebrakan pintu terdengar dari luar. Ternyata, Risma dan Uci datang membuka pintu. Risma membacakan ayat-ayat suci Al-Quran. Sementara Uci membantu mengeluarkan roh jahat dari tubuh Zahra. Dia meyentuh dahinya, berusaha mendorongnya, dan melepaskan cengkraman Zahra dari tubuh Zian.

Roh tersebut dengan cepat keluar. Ya, muncul sesosok Noni Belanda yang sangat menyeramkan. Kepalanya pecah hingga nampak otaknya yang bergelantungan(hampir copot dari bagian kepala) , baju putihnya bernoda merah darah, dan kuku-kukunya sangat tajam. Dia tak henti-hentinya tertawa cekikikan seraya pergi dari tempat itu. Lalu, kemanakah Stevany?

Suasana di atas, membuat semuanya letih. Rasa sakit menjalar ke semua tubuh. Rasa kantuk, terasa semilir mengikuti langkah angin lalu.

"Makasih ya Ci, Ris," ucap Zahra seraya memeluk Risma. Sungguh erat pelukannya. Raganya kembali tenang, denyut nadinya mulai menurun normal, suhu badannya yang dingin mulai memanas, dan detak jantungnya mulai pelan kembali.

"Ya Zah, sudah tugas sahabat tuk menolongmu," jawab Risma sembari membalas pelukan hangat dari sahabatnya.

"Tapi... kenapa kamu bisa tau kalau kita diteror?" tanya Zahra sambil melepaskan pelukannya dan menatap Risma lekat.

"Ka-karena Uci," singkat Risma sambil berbicara terbata-bata,"Ya, Uci yang beri tahu aku." Keringatnya kini mulai bercucuran.

"Kamu ternyata bisa lihat Uci?" tanya Zahra, sampai-sampai tersenyum manis.

"I-iya."

"Tooloong!!" panggil Zian seraya melambai-lambaikan tangannya.

Zahra dan Risma mendengar suara itu. Ya, Zian meminta pertolongan. Mereka langsung membawanya ke kamar dan mengobatinya. Zahra terkesiap, karena Stevany tak ada di kamarnya. Dia mencoba menoleh ke kanan dan ke kiri, namun memang Stevany tak ada di kamarnya.

"Ris, tolong kamu obati Zian. Aku mau keluar sebentar," pinta Zahra sembari menepuk pundak Risma.

Zahra memulai perjalanan keluar keluar rumah. Pelan-pelan, dia membuka pintu rumah. Dia sempat menoleh ke kanan dan ke kiri untuk mengetahui keberadaan Stevany sekarang.

Tiba-tiba, sebuah tangan terjulur di bahu Zahra dari arah belakang. Tangannya terlihat putih bersih berseri. Kuku-kukunya pun tak memanjang. Wajah Zahra tersambar, Ia curiga dengan sebuah tangan yang terjulur di pundaknya. Dia pun memberanikan diri menoleh ke belakang.

Ternyata....

"Kak Zahra ngapain di sini?" tanya Stevany sambil menyempitkan wajah.

"Ste-stevany? Kamu habis dari mana?" tanya balik Zahra dengan mata yang seketika melebar. Dia terkesiap secara mendadak.

"Aku habis ke kamar mandi kok kak," jelas Stevany sembari tersenyum manis.

"Apa kamu tau, tadi ada masalah?" tanya Zahra seraya mengangkat satu alisnya. Stevany menggelengkan kepala.

"Lihat aja di kamar kamu," jawab Zahra sambil menatap jalan menuju arah kamar.

Stevany dan Zahra pergi menemui Zian yang tubuhnya terkujur lemas di kasur. Stevany pun langsung mendekati Zian seraya tunduk di hadapannya.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Stevany. Air matanya nampak mengalir dari kelopak matanya.

"Hah?" bingung Risma, lalu mengangkat satu alisnya,"sayang?"

"Ya Ris, Zian menikah lagi sama Stevany," jelas Zahra. Wajahnya merunduk, matanya sayu, dan aura sendu bermunculan.

"Tega sekali Zian," ungkap Risma. Dia terlihat menyesal menyarankan Zahra menikah dengan Zian dulu. Ia sendu, sepertinya ikut merasakan kesedihan yang sahabatnya alami."Lo yang sabar ya?"

"Selalu Ris...., kamus sabar masih berlaku di dalam ragaku" jawab Zahra. Aura matanya sangat kuat, menandakan dirinya yang sangat tegar.

"Oh ya Zah, Ma-maaf ya Zah, gue mau pulang dulu, soalnya televisi di rumahku masih belum aku matiin" pinta Risma.

"Ya."

~ ~

Yey update lagi. Jangan lupa votemennt yaaa..

Sidoarjo, 17 April 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Rembulan datang di tengah malam. Jam dinding tua tertegun tepat pukul 24.00. Waktu ini adalah waktu yang tepat untuk hantu-hantu melakukan pesta besar-besaran. Zahra mulai gelisah, namun ia berhasil tidur dengan nyenyak.

Tepat pukul 3 pagi, sebuah teror menyerang rumahnya, sehingga membuat keluarganya mulai terusik dengan teror-teror yang terus menghantui.

Brak!

Sebuah suara membangunkan warga serumah. Zahra yang nyenyak tidur di ruang tamu, terkesiap melihat lemari yang ada di sana jatuh dengan sendirinya. Lemari tersebut merupakan lemari yang berisi buku-buku miliknya.

"Zah, lo ngapain ngejatuhin lemari itu?" tanya Zian. Dia baru saja terbangun dari tidurnya. Wajahnya mengerut nampak kusam. Rambutnya berantakan, dan matanya menyempit.

"Huuaahh." Uapan keras mulai terdengar dari Zian. Ia nampak masih mengantuk, dan ingin tidur lebih lama lagi.

Zahra hanya diam tak bersuara. Ia tampak mematung dan tak membalas perkataan dari Zian. Setidaknya, Zian dapat berpikir jernih. *Mana mungkin seorang perempuan alim seperti Zahra dapat menjatuhkan lemari itu?*

Ting ... Tung ... Ting ... Tung ...

Hihihi ...

Suara gamelan terdengar. Disusul tawa seorang wanita yang sangat menyeramkan.

. Suami istri itu tersentak. Zian yang mula-mula mengantuk, tiba-tiba membesarkan kelopak matanya. Mereka hampir tak dapat berkedip mendengar suara gamelan yang cepat merembet di gendang telinganya. Jantungnya berdetup keras, urat nadinya semakin cepat, keringat dinginnya pun tahu-tahu merembes cepat.

Suara itu terdengar sangat keras dan syahdu. Seakan-akan memberikan pertanda, bahwa sosok baru mulai muncul di dalam kehidupannya.

Mereka tersambar, melihat topi Noni Belanda yang pernah dibeli Zian terjatuh tepat di hadapan pemiliknya. *Entah kenapa? Apakah topi itu terbang tertiup angin?* Padahal, Zian telah meletakkan topi Noni Belandanya di kamar. Sementara saat ini, Zian berada pada ruang tamu.

Dia pelan-pelan mengambil topi Noni tersebut. Selangkah demi selangkah tangannya mulai terjulur sembari memegang topi misterius itu.

Setelah dipegangnya, sebuah cahaya muncul dari arah pintu masuk rumah. Cahaya itu sangat terang, sehingga dapat menyakiti siapapun mata yang memandangnya.

Mata Zahra mendadak berapi-api. Kelopak matanya memerah. Wajahnya pucat bak mayat hidup. Rambutnya berantakan. Badannya pun tak terkendali. Auranya hitam, yang menandakan dirinya saat ini tengah kerasukan makhluk astral.

"Zian, kau akan mati!" singkat Zahra melotot ke arah Zian. Sementara Zian hanya nanar gelagapan melihat tingkah istrinya.

Dia pun terbang. Mencoba mencekik leher Zian sekeras-kerasnya.

Wajah Zian mulai compang-camping tercakar kuku Zahra yang tajam. Ia hanya dapat berteriak tanpa ada yang menolong.

"Tolong !" pekik Zian, mencoba melambai-lambaikan tangannya. Berharap, salah satu warga mendengar/ melihat dirinya saat ini.

Suara cekikikan mulai terdengar nyaring. Semakin keras dan semakin keras. Kulitnya pun pecah-pecah. Sangat

menyeramkan.

Tiba-tiba ...

Brak!

Suara gebrakan pintu terdengar dari luar. Ternyata, Risma dan Uci datang membuka pintu. Risma membacakan ayat-ayat suci Al-Quran. Sementara Uci membantu mengeluarkan roh jahat dari tubuh Zahra. Dia meyentuh dahinya, berusaha mendorongnya, dan melepaskan cengkraman Zahra dari tubuh Zian.

Roh tersebut dengan cepat keluar. Ya, muncul sesosok Noni Belanda yang sangat menyeramkan. Kepalanya pecah, baju putihnya bernoda merah darah, dan kuku-kukunya sangat tajam. Dia tak henti-hentinya tertawa cekikikan seraya pergi dari tempat itu. Setelah kejadian ini, kemanakah Stevany?

Suasana di mencekam, membuat semua orang letih. Rasa sakit menjalar ke semua tubuh. Rasa kantuk, terasa semilir mengikuti langkah angin lalu.

"Makasih ya Ci, Ris," ucap Zahra seraya memeluk Risma. Sungguh erat pelukannya. Raganya kembali, denyut nadinya mulai menurun normal, suhu badannya yang dingin mulai memanas, dan detak jantungnya mulai kembali tenang.

"Ya Zah, sudah tugas sahabat kamu buat tolong kamu," jawab Risma sembari membalas pelukan hangat dari sahabatnya.

"Tapi ... kenapa kamu bisa tau kalau kita diteror?" tanya Zahra sambil melepaskan pelukannya dan menatap Risma lekat.

"Ka ... karena Uci," singkat Risma sambil terbata-bata. "Ya, Uci yang beri tahu aku."

Keringatnya kini mulai bercucuran.

"Kamu ternyata bisa lihat Uci?" tanya Zahra, sampai-sampai tersenyum manis.

"I ... iya."

Zahra mulai nanar. Sepertinya Risma berbohong. Bagaimana tidak? Zahra telah mengenalnya dari kecil. Risma enggak akan bisa lihat makhluk halus, kecuali makhluk yang dendam kepadanya.

"Tooloong!!" panggil Zian, kemudian melambai-lambaikan tangannya.

Zahra dan Risma mendengar suara itu. Ya, Zian meminta pertolongan. Mereka langsung membawanya ke kamar dan mengobatinya. Zahra terkesiap, karena Stevany tak ada di kamarnya. Dia mencoba menoleh ke kanan dan ke kiri, namun memang Stevany tak ada di kamarnya.

"Ris, tolong kamu obati Zian! Aku mau keluar sebentar," pinta Zahra sembari menepuk pundak Risma.

Zahra mulai berjalan keluar rumah. Pelan-pelan, dia membuka pintu rumah. Dia sempat menoleh ke kanan dan ke kiri untuk mengetahui pasti keberadaan Stevany sekarang.

Sebuah tangan terjulur di bahu Zahra dari arah belakang. Tangannya putih berkuku pendek. Wajah Zahra tersambar. Ia nanar mengetahui sebuah tangan terjulur menyentuh pundaknya. Dia pun memberanikan diri menoleh ke belakang.

Dan ternyata ...

"Kak Zahra, ngapain di sini?" tanya Stevany sambil menyempitkan wajah.

"Ste ... Stevany? Kamu habis dari mana?" tanya balik Zahra, kemudian meneguk silivanya.

"Aku habis ke kamar mandi kok Kak," jelas Stevany, lalu tersenyum manis.

"Apa kamu tahu, tadi ada masalah?" tanya Zahra, mengangkat satu alisnya.

Stevany menggelengkan kepala.

"Lihat aja di kamar kamu!" jawab Zahra singkat.

Stevany dan Zahra pergi menemui Zian yang tubuhnya terkujur lemas di kasur. Stevany pun langsung mendekati Zian seraya tunduk di hadapannya.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Stevany nanar.

"Hah?" nanar Risma, lalu mengangkat satu alisnya,"sayang?"

"Ya Ris, Zian nikah lagi sama dia," jelas Zahra menunduk sayu.

Risma melek enggak percaya, "Tega sekali Zian." Dia nampak menyesal, karena telah menyarankan Zahra menikah dengan Zian dulu. Wajahnya sendu, seakan ikut merasakan kesedihan yang sahabatnya alami."Lo yang sabar ya?"

"Selalu Ris ..., kamus sabar masih berlaku dalam ragaku," jawab Zahra, lalu tersenyum tipis.

"Oh ya Zah, Ma ... maaf ya Zah, gue mau pulang dulu, soalnya televisi di rumahku masih belum aku matiin," pinta Risma sambil tertawa kecil.

Zahra mengangguk

"Ya."

13. Mitos dan Mimpi

Semakin dalam Aku mencintaimu,
Semakin besar pula Aku menggilaimu
~ ~

Matahari mulai terbit dari ufuk timur, ayam-ayam pun menarik suara dengan kicauan yang amat lantang, burung-burung berkeliaran kesana-kemari mengikuti arah angin. Pada saat yang sama, Zahra mulai menguap, pikirannya kosong seraya menopang dagu. Tak ada niatan sama sekali. Bosan menyerangnya bertubi-tubi.

Hingga sepucuk lampu mulai menerangi otaknya yang cerdik.
"Aku tahu! " pekik Zahra. Matanya membulat, uapan dari mulutnya seketika menghilang, kantuk mulai bubar jalan seiring bertambah terang otaknya. "Aku kan hobi belanja...., ngapain gak kepikiran dari tadi ya? Ash, sudahlah. Aku berangkat sekarang! " putusnya sembari masuk ke dalam rumah dan mengambil tas belanja warna hijau miliknya.

Dia mencoba tenang tuk berpikir, seraya menggaruk dagunya yang tak gatal. "Beli sayur aja deh. Lama gak makan sayur. Takutnya, nanti tubuhku kayak buto ijo lagi! " nanarnya sembari merasa geli membayangkan sosok buto ijo, "Cuih! Udah gendut, ijo lagi. Gak level kali sama Zahra. Yang ada nanti, dia malah kira aku kembarannya. Amit-amit bosqu... "

Zahra melanjutkan langkah kakinya menuju sepeda motor ninja yang dibeli ayahnya. Memutar kuncinya, memakai helm, dan menggerum gasnya. Dia melaju bak pemain motor GP.

Ciiitttt....

Suara cicitan motor kembali terdengar. Kali ini, Zahra memberhentikan motornya dan telah tiba di salah satu pasar tradisional yang amat terkenal di desa Tebel, yaitu Pasar Tebel.

Begitu kakinya menapak di antara aspal pasar, dia langsung disambut hawa sejuk beserta embun pagi yang mampu mendinginkan hati. Kereta api tiba-tiba saja lewat, yang tak sengaja mengibas-ngibaskan rambutnya yang terurai.

Kebetulan saja, lokasi pasar sangatlah strategis. Namun, wanita itu harus menyebrang jalan raya dan rel kereta api untuk mencapai lokasi. Karena rumahnya yang berada di Dusun Tebel Barat.

Mau tak mau dia harus ke sana. Wajahnya tiba-tiba saja memutih, keringat dinginnya mulai bercucuran, membuatnya harus mengusap-usap wajah dengan celemek yang di bawanya.

Dia terkesiap, ketika melihat sosok mengerikan di antara rel kereta api. Bajunya berwarna merah seraya berlengan pendek, celananya jins berwarna hitam panjang selutut, bercak darah membekas dari pelipis mata hingga lutut, kakinya terpisah dari tubuhnya, tangannya melayang-layang di atas rel kereta. Hanya tersisa satu tangan yang menyatu dengan badannya. Wanita bertas belanja hijau itu yakin, bahwa sosok tersebut merupakan sosok tabrakan kereta yang terjadi sudah sangat lama sekali. Bahkan, dia pernah dengar kabar itu dari koran, kemudian melihat jenazahnya ditutupi dengan sesobek koran dan kardus. Waktu itu dia masih Sekolah Dasar.

"A-apa aku harus lari? " ucapnya dengan kalimat terbata-bata. Tubuhnya pun semakin bergetar kuat. "Tapi.., bagaimana aku bisa lari? Sedangkan, aku saja belum belanja. " sambil menatap sosok itu.

Dia mencoba tuk tenang. Menghembuskan napasnya, kemudian membuangnya. Sembari berharap, dia tak akan berteriak, sehingga membuat orang sekitar tersambar mendengar teriakannya. Dia takut, apabila nanti ia berteriak, banyak orang akan menyangka bahwa dirinya sudah gila. Kejadian seperti ini dulu juga pernah menimpanya. Ketika dia melihat suatu sosok kepala buntung, namun dia berteriak. Banyak orang yang mengabaikannya dan mencemoohnya dari belakang.

"Jangan keulang lagi! " tuturnya.

Telinga Zahra tiba-tiba saja bergetar. "Eh Jeng, denger-denger aloha sekarang angker ya?" pikir Bu Devi. Sontak, kata-kata itu terdengar dari gendang telinga Zahra yang paling dalam.

"Iya nih Jeng, aku barusan aja denger soal keangkerannya," balas Bu Cintia seraya menyempitkan wajah, keringatnya berhujanan, dan detak jantungnya tak karuan. Dia membalas sembari merendahkan suara, seakan berbisik kepada Bu Devi.

"Angker apanya sih Bu? Aku lihat biasa aja kok Bu," sahut Pak Fajar yang merupakan RT di sana. Dia menatap tajam ibu-ibu itu, sembari penasaran dengan apa yang dipikirkannya.

"Walah Pak, Pak. Itu lo Pak, kabarnya, ada seorang warga yang pernah ngeliat sosok Noni Belanda di area aloha. Katanya sih, wajahnya serem banget," jawab Bu Devi seraya

sengaja menggetarkan tubuhnya. Dia bergidik ngeri sambil mengacak-ngacak rambutnya.

"Ngeri *yo* bu," balas Pak Fajar sembari menyempikan wajah dan sedikit memiringkan mulutnya. "Mungkin penunggunya kali? "

"*Iso dadi...* (Bisa jadi)."

Otak Zahra seketika mengingat kembali memori (kejadian) yang menimpanya kemarin. Ia sadar, bahwa cerita warga tersebut sangat mirip dengan kejadian yang keluarganya alami.

"*Nek ngene ceritone iso gawat(*Kalau begini ceritanya bisa gawat)," gumam Zahra. Ia pun segera pulang setelah membeli sayur-sayuran. Matanya sayu, terlihat kekhawatiran di antara wajahnya, detak jantungnya pun tak beraturan.

~ ~

Sesampainya Zahra di rumah....

"Zi, mendingan kamu usir sekarang istri bejat kamu itu," pinta Zahra sembari menunjuk tubuh Stevany yang mematung di sofa.

"Usir?" tantang Zian seraya berapi-api. Nada tingginya pun terlontar sangat jelas."Emang lo siapa di sini?"

"Aku istri kamu Zi, bahkan istri pertama kamu. Aku berhak dong usir Stevany?" jelas Zahra. Matanya memerah, nadanya meninggi, sambil melihat tajam Stevany yang tak tau malu telah menjadi pelakor.

"Tapi gue cintanya sama dia. Bukan sama lo," balas Zian sembari menunjuk Stevany dan menatapnya penuh keseriusan.

Batin Zahra tertusuk. "Apa aku bukan istri kamu sehingga kamu nggak cinta lagi sama aku? Aku ini istri sah kamu Zi, Stevany itu cuman istri sirih," jawab Zahra, mencoba membuat Zian sadar atas segala perbuatannya kepada seorang istri selama ini. Air matanya mulai menetes, dia harus bersikap sabar atas segala cobaan ini. Dia tetap berpegang teguh, untuk tak pulang ke rumah orang tuanya selagi keadaan rumah tangganya belum membaik.

"Gue nggak peduli sama lo. Mendingan lo masak sana! Gue laper," bentak Zian sambil menunjuk arah dapur dan menatap Zahra lekat.

Sepintar-pintarnya Zahra berdebat, Ia tak akan dapat mengalahkan seorang Zian Lutha Sulaiman. Sebanyak-banyaknya air mata mengalir, Zian tak akan pernah meminta maaf kepadanya.

~ ~

Suara burung nuri menghilang dan diganti dengan suara burung hantu. Matahari terbenam dan menampakkan suasana yang mencekam. Yang tadinya terang, sekarang menjadi gelap. Malam telah tiba kembali.

Waktu itu, Zahra tampak sangat gelisah memikirkan kejadian di pasar tadi seraya tidur-tiduran di atas sofa. Tubuhnya menguap panas, napasnya terengah-engah, matanya tampak nanar, dan bulu kuduknya menaik.

Tak terasa, dia terlelap tidur dan muncul di sebuah dimensi lain. Ya, dimensi ghaib. Ia sempat terasa terlempar ke sebuah tempat yang menurutnya pernah Ia datangi

sebelumnya. Tubuhnya serasa berputar-putar bak memasuki black hole/ segitiga bermuda.

Tatapannya nanar, kepalanya merasa pening, tubuhnya bergetar 10 kali lipat, punggungnya menggigil, kulitnya memucat putih, bulu romanya meremang, keringat membasahi tubuh, dan mulutnya ternganga menyadari dirinya berada pada sebuah ilusi.

"Aku dimana ini?" gumam Zahra sembari meliyuk-liyukkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Untuk sekejap, dia menyadari bahwa dirinya sedang berada pada bunderan aloha. Tepatnya di perbatasan antara Kecamatan Gedangan dan Kecamatan Waru.

"I-inikan...., ya, bunderan aloha," sadar Zahra. Matanya membesar, telinganya melebar, mulutnya membentuk huruf O, dan wajahnya menyempit.

Dia tersentak, ketika tiba-tiba mendengar bisikan misterius tanpa wujud yang menusuk begitu saja di telinganya. Kali ini, otaknya nanar. Tak dapat berfungsi dengan baik. Semuanya kacau.

Zahraaaa....

Hihihi...

Zahraa.....

Tolong aku....

Ungkap rahasia besar ini....

"Kamu siapa?" teriak Zahra sembari meraba-raba udara yang hampa. Dia sangat kikuk untuk saat ini.

"Kamu siapa?"

Ke sini.....

Kaki Zahra seolah tak terkendali dan dengan sendirinya berjalan ke sebuah bekas *restaurant* dan hotel permai di aloha. Bangunan tersebut memang pernah ada, namun sekarang telah dihancurkan.

Rumahku di sini...

Hihihi....

"Jadi ini rumah kamu?" tanya Zahra yang masih memutar-mutar badannya, mencari tahu siapakah sumber suara itu dan dimana asalnya.

Aku dibunuh....

"Siapa yang bunuh kamu?" tanya Zahra seraya mendelikkan mata. Tatapannya sangat serius, sehingga wajahnya tak terasa menyempit.

Hihihihi.....

Hihihihi.....

Tawa menggelegar terdengar sangat jelas di telinganya. Tiba-tiba, sumber suara aneh itu menampakkan wujudnya yang asli di depannya. Dia tersambar, melihat sosok wanita muda dengan pakaian putih bercampur darah, mata merah mendelik tajam dengan urat-urat merah, wajah hancur tak karuan, dan kepala setengah rusak hingga terlihat otak basahnya. Dia menatap Zahra tajam seolah marah dengan kelakuan buruknya. Tapi dia tak tahu, apa yang diinginkan hantu itu.

Aku mati di sini....

"Setan ini curhat apa gimana sih? " batin Zahra seraya menggaruk-garuk dagunya yang tak gatal.

Hihihih....

Hihihihi....

Dia terkesiap, ketika melihat hantu itu mengangkat jari telunjuknya dan menunjuk jalan raya yang waktu itu sepi. Hal tersebut membuat Zahra semakin curiga atas kematiannya.

"Kamu siapa?" tanya Zahra sembari menatap lekat hantu berpakaian putih itu.

Aku Noni Belanda....

Waktu kembali berputar. Zaman kembali ke asalnya. Zahra langsung terlempar kembali ke dunia nyata. Ia terbangun dari tidurnya dan mendapati dirinya berada di bawah kasur tepat di kamar Zian dan Stevany. Padahal, sebelumnya Zahra tidur di ruang tamu.

"Kenapa aku dapat terlempar di sini?" pikir Zahra," pasti ini semua ada hubungannya dengan mimpi tadi. Apakah ini semua ulah Stevany? Dia sengaja ingin menjatuhkanku serta merebut suamiku. Sehingga dia mengirim hantu-hantu aneh ini kepadaku. Apa dia ingin aku mati perlahan-lahan tapi pasti? Wah! Gak beres ini. "

~ ~

Ayam jantan tiba-tiba berbunyi nyaring. Adzan shubuh berkumandang dimana-mana. Suara indah nan syahdu terdengar dari kicauan burung-burung. Hari mulai pagi.

Gadis berambut panjang itu mulai membuka matanya perlahan. Dia ingat, bahwa seharusnya dia harus bangun tuk melaksanakan shalat shubuh. Tak lupa, Ia berdo'a kepada sang Maha Kuasa atas masalah yang menimpanya saat ini.

"Ya Allah, mudahkanlah urusan hamba dalam menghadapi semua masalah yang terjadi pada hamba kali ini. Hamba mulai curiga, bahwa Stevany merupakan setan yang saat ini menyamar menjadi manusia. Izinkanlah hamba tuk mengungkap semua rencana jahat ini. Hamba juga curiga, jika Stevany memang ingin merebut suamiku dengan cara tak benar seperti ini. Jadi, bukalah kedok dari Stevany Ya Allah, hamba mohon... " Ucap Zahra seraya mengalirkan setetes demi setetes air mata. Matanya sayu, tubuhnya memutih, auranya sangat kuat, dan tatapannya tegak.

~ ~

Sedih liat Zahra nangis..
Ok guys. Aku update lagi
Jangan lupa vote ya. Biar paten.
Komentar jugaa..
Simpan di perpus kalian. Biar gak ketinggalan infonya..
Kali ini, penulis akan ajak kalian bertualang bersama Zahra. Penasaran? Lanjutt!!!

Sidoarjo, 27 April 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Matahari mulai terbit dari Ufuk Timur. Pada saat yang sama, Zahra mulai menguap. Pikirannya kosong seraya menopang dagu. Tak ada niatan sama sekali. Rasa bosan pun menyerangnya bertubi-tubi.

Tak berselang lama, sebuah lampu/ide mulai menerangi otaknya.

"Aku tahu! " pekik Zahra. Matanya membulat, uapan dari mulutnya seketika menghilang, kantuk mulai bubar jalan seiring bertambah terang otaknya. "Aku kan hobi belanja ..., ngapain gak kepikiran dari tadi ya? Ash, sudahlah. Aku berangkat sekarang! " putusnya sembari masuk ke dalam rumah dan mengambil tas belanja warna hijau miliknya.

Dia mencoba tenang tuk berpikir, seraya menggaruk dagunya yang tak gatal. "Beli sayur aja deh! Lama gak makan sayur. Aku juga gak mau gemuk karena makan daging terus!"

Zahra melanjutkan langkah kakinya menuju sepeda motor ninja yang dibeli ayahnya. Memutar kuncinya, memakai helm, dan menggerum gasnya. Dia melaju bak pemain motor GP.

Ciiitttt...

Suara cicitan motor terdengar keras. Kali ini, Zahra memberhentikan motornya dan telah tiba di salah satu pasar tradisional yang amat terkenal di desa Tebel, yaitu Pasar Tebel.

Begitu kaki wanita itu menapak di antara aspal pasar, tubuhnya langsung disambut oleh hawa sejuk berembun yang mampu mengayomkan hati. Kereta api tiba-tiba saja lewat, dan tak sengaja mengibas-ngibaskan rambutnya yang terurai.

Kebetulan saja, lokasi pasar sangatlah strategis. Namun, Zahra harus menyebrang jalan raya dan rel kereta api untuk mencapai lokasi.

Mau tak mau dia harus ke sana. Wajahnya tiba-tiba saja memutih, keringat dingin mulai bercucuran, membuatnya harus mengusap-usap wajah dengan celemek yang di bawanya.

Dia terkesiap, ketika melihat sosok mengerikan di antara rel kereta api. Bajunya bewarna merah dengan lengan pendek, celananya jins warna hitam selutut, bercak darah membekas di seluruh tubuhnya, kakinya terpisah, tangannya melayang-layang di atas rel kereta. Hanya tersisa satu tangan yang menyatu dengan badannya. Zahra mulai yakin, bahwa sosok tersebut merupakan sosok tabrakan kereta yang terjadi sudah sangat lama. Bahkan, dia pernah dengar kabar itu dari koran, kemudian melihat jenazahnya ditutupi dengan sesobek koran dan kardus. Waktu itu dia masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

"A ... apa aku harus lari? " ucapnya dengan kalimat terbata-bata. Tubuhnya pun semakin bergetar kuat. "Tapi .., bagaimana aku bisa lari? Sedangkan, aku saja belum belanja."

Dia mencoba tuk tenang. Menghembuskan napasnya, kemudian membuangnya. Sembari berharap, dia tak akan berteriak, sehingga membuat orang sekitar tersambar mendengar teriakannya. Dia takut apabila nanti ia berteriak, banyak orang akan menyangka bahwa dirinya sudah gila. Kejadian seperti ini juga pernah menimpanya dulu. Ketika dia melihat sosok kepala buntung. Ia berteriak, sehingga banyak orang yang mengabaikannya dan mencemoohnya dari belakang.

"Jangan keulang lagi! " tuturnya.

Telinga Zahra sontak bergetar. "Eh Jeng, denger-denger aloha sekarang angker ya?" pikir Bu Devi.

Zahra menatap Bu Devi.

"Iya nih Jeng, aku barusan aja dengar soal keangkerannya," balas Bu Cintia dengan detak jantung tak beraturan. Ia bicara dengan nada berbisik.

"Angker apanya sih Bu? Aku lihat biasa aja kok," sahut Pak Fajar, kemudian menatap ibu-ibu itu.

"Walah Pak, Pak. Itu lo Pak, kabarnya, ada seorang warga yang pernah ngeliat sosok Noni Belanda di area aloha. Katanya sih, wajahnya serem banget," jawab Bu Devi bergedik ngeri.

"*Ngeri yo Bu*," balas Pak Fajar, kemudian mengusap tengkuknya. "Mungkin penunggunya kali? "

"*Iso dadi!* (Bisa jadi!)"

Zahra langsung memutar otaknya. Ia mengingat beberapa kejadian yang pernah ia alami.

"*Nek ngene ceritone iso gawat!* (Kalau begini ceritanya bisa gawat!)" gumam Zahra. Ia pun segera pulang setelah membeli sayur-sayuran. Matanya sembab, nampak kekhawatiran di antara wajahnya. Detak jantungnya pun tak beraturan.

~*~

Sesampainya Zahra di rumah...

"Mendingan kamu usir sekarang istri bejat kamu itu, Zi," pinta Zahra sembari menunjuk tubuh Stevany yang mematung di sofa.

"Usir?" tantang Zian berapi-api. "Emang lo siapa di sini?"

"Aku istri kamu Zi, bahkan istri pertama kamu. Aku berhak dong usir Stevany?" jelas Zahra dengan nada meninggi, sambil melihat tajam Stevany yang tak tau malu telah menjadi pelakor.

"Tapi gue cintanya sama dia. Bukan sama lo," balas Zian, kemudian menatap Stevany.

Batin Zahra tertusuk.

"Apa aku bukan istri kamu sehingga kamu nggak cinta lagi sama aku? Aku ini istri sah kamu Zi, Stevany itu cuma istri sirih," jawab Zahra, mencoba membuat Zian sadar atas segala perbuatannya kepada seorang istri selama ini. Air matanya mulai menetes, dia harus bersikap sabar atas segala cobaan ini. Dia tetap berpegang teguh, tak akan pulang ke rumah orang tuanya selagi keadaan rumah tangganya belum membaik.

"Gue enggak peduli sama lo. Mendingan lo masak sana! Gue laper," bentak Zian, kemudian menunjuk arah dapur dan menatap Zahra lekat.

Sepintar-pintarnya Zahra berdebat, ia tak akan dapat mengalahkan Zian Lutha Sulaiman. Sebanyak-banyaknya air mata mengalir, Zian tak akan pernah meminta maaf kepadanya.

~*~

Suara burung nuri menghilang, diganti dengan suara burung hantu. Matahari terbenam, suasana pun jadi mencekam. Yang tadinya terang, sekarang menjadi gelap.

Zahra tampak sangat gelisah memikirkan kejadian di pasar tadi seraya tidur-tiduran di atas sofa. Tubuhnya terbaring lemas, napasnya terengah-engah, dan bulu kuduknya menaik.

Tak terasa, dia terlelap tidur dan muncul di sebuah dimensi lain. Ya, dimensi ghaib. Ia merasa terlempar ke sebuah tempat yang menurutnya pernah ia datangi sebelumnya. Tubuhnya serasa berputar-putar hebat bak memasuki *black hole*/ segitiga bermuda.

Tatapannya nanar, kepalanya pening, tubuhnya bergetar 10 kali lipat, ia menggigil, kulitnya memucat putih, bulu romanya meremang, keringat membasahi tubuh, dan mulutnya ternganga menyadari dirinya berada pada alam ilusi.

"Aku dimana ini?" gumam Zahra sembari meliyuk-liyukkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Untuk sekejap, dia menyadari bahwa dirinya sedang berada pada bunderan Aloha. Tepatnya di perbatasan antara Kecamatan Gedangan dan Kecamatan Waru.

"I ... inikan ya, bundaran Aloha," sadar Zahra.

Ia ternganga, matanya membesar, dan wajahnya mengernyit.

Dia tersentak, ketika tiba-tiba mendengar bisikan misterius tanpa wujud yang menusuk begitu saja di telinganya. Kali ini, otaknya nanar. Tak dapat berfungsi dengan baik. Semuanya nampak kacau.

Zahraaaa...

Hihihi...

Zahraa...

Tolong aku...

Ungkap rahasia besar ini...

"Kamu siapa?" teriak Zahra kikuk, kemudian meraba udara yang hampa.

"Kamu siapa?"

Ke sini...

Kaki Zahra seolah tak terkendali dan dengan sendirinya berjalan ke sebuah bekas *restaurant* dan hotel permai di Aloha. Bangunan tersebut memang pernah ada. Namun sekarang telah lenyap dihancurkan.

Rumahku di sini...

Hihihi...

"Jadi ini rumah kamu?" tanya Zahra yang masih memutar-mutar badannya, mencari tahu siapakah sumber suara itu dan dirimana asalnya.

Aku dibunuh....

"Siapa yang bunuh kamu?" tanya Zahra seraya mendelikkan mata. Tatapannya serius.

Hihihihi...

Hihihihi...

Tawa menggelegar terdengar sangat jelas di telinganya. Suara aneh itu, kemudian menampakkan wujudnya yang asli di depannya. Dia tersambar, melihat sosok wanita muda dengan pakaian putih bercampur darah, mata merah mendelik tajam dengan urat-urat hijau, wajah hancur tak karuan, dan kepala setengah rusak, hingga terlihat otak basahnya. Dia menatap Zahra tajam seolah marah dengan kelakuan buruknya. Tapi dia tak tahu, apa yang diinginkan hantu itu.

Aku mati di sini...

"Setan ini curhat apa gimana sih? " batin Zahra seraya menggaruk-garuk dagunya yang tak gatal.

Hihihi...

Hihihihi...

Zahra terkesiap. Ia melihat hantu itu mengangkat jari telunjuknya dan menunjuk jalan raya yang masih sepi. Peristiwa ini membuatnya curiga, atas kematian hantu itu sebenarnya.

"Kamu siapa?" tanya Zahra, menatap lekat hantu berpakaian putih itu.

Aku Noni Belanda...

Waktu kembali berputar. Zaman kembali ke asalnya. Zahra terlempar kembali ke dunia nyata. Ia terbangun dari tidurnya dan mendapati dirinya berada di bawah kasur tepat di kamar Zian dan Stevany. Padahal, sebelumnya ia tidur di ruang tamu.

"Kenapa aku dapat terlempar di sini?" pikir Zahra," pasti ini semua ada hubungannya dengan mimpi tadi. Apakah ini

semua ulah Stevany? Dia sengaja ingin menjatuhkanku serta merebut suamiku, sehingga dia mengirim hantu-hantu aneh ini kepadaku? Apa dia ingin aku mati perlahan-lahan tapi pasti? Wah! Gak beres ini. "

~*~

Ayam jantan tiba-tiba berbunyi nyaring. Adzan shubuh berkumandang dimana-mana. Suara indah nan syahdu terdengar dari kicauan burung. Ya, hari mulai pagi.

Gadis berambut panjang itu mulai membuka matanya perlahan. Dia ingat, bahwa seharusnya dia harus bangun tuk melaksanakan salat shubuh. Tak lupa, Ia berdo'a kepada sang Maha Kuasa atas masalah yang menimpanya saat ini.

"Ya Allah, mudahkanlah urusan hamba dalam menghadapi semua masalah yang terjadi pada hamba kali ini. Hamba mulai curiga, bahwa Stevany merupakan setan yang saat ini menyamar menjadi manusia. Izinkanlah hamba tuk mengungkap semua rencana jahat ini. Hamba juga curiga, jika Stevany memang ingin merebut suamiku dengan cara tak benar seperti ini. Jadi, bukalah kedok dari Stevany Ya Allah, hamba mohon... " Ucap Zahra seraya mengalirkan setetes demi setetes air mata. Matanya sayu, tubuhnya memutih, auranya sangat kuat, dan tatapannya tegak.

14. Vina Firstania Zulaikha

Sedang Berjuang tuk Menutupi Rasa Sakit

~ ~

Tok! Tok! Tok!

Zahra mendengar suara ketukan pintu dari arah luar rumahnya. Dia penasaran dengan sosok yang mengetuk rumah. Dia pun mengintip dari jendela depan, mencoba tuk mengetahui lebih dulu sebelum sosok itu mengetahui dirinya di dalam. Dia masih belum percaya antara dunia nyata dan dunia ilusi. Bisa saja sosok di depan rumah merupakan hantu yang meminta pertolongannya seperti hari-hari sebelumnya.

"Siapa ya orang itu? " batin Zahra seraya mendelik tajam ke arah sosok itu,"lindungi aku Ya Allah... "

Setelah kedua bola matanya nampak sangat jelas, dia pun memilih untuk membukakan pintu. Ternyata, sosok di luar bukanlah hantu, namun seorang pria pembawa tas hitam yang di kalungkan di pundaknya.

"Ada apa ini pak?" tanya Zahra sembari salah fokus terhadap kumis panjang yang dimiliki bapak itu.

Bapak itu membawa satu kerdus kertas-kertas yang entah berguna ataupun tidak. Dia pun mengambil salah satu kertas itu dan menunjukkannya ke Zahra.

Zahra tersentak, matanya tak henti-henti melongo seraya menyadari bahwa satu kerdus itu hanya isi koran semuanya. Dia menduga, sepertinya bapak itu merupakan seorang penjual koran.

"Ibu nggak mau beli koran?" tanya balik penjual koran tersebut. Matanya membesar, tatapannya lekat, dan lengkungan bibirnya tertarik ke atas.

"Ko-koran Pak? " tanya Zahra dengan nanar. Dia mencoba berpikir keras atas apa yang akan dia lakukan setelah membeli koran tersebut.

"*Iyo cah ayu..., enek kabar nyar. Viral sisan... (*Iya gadis cantik, ada kabar baru. Viral juga), " balas Pak Suyono seraya menatap Zahra bak puteri kecilnya sendiri.

"*Ngapunten, enek kabar napa?* (Maaf, ada apa?) " tanya Zahra yang bermaksud ingin tahu apa kabar yang dibawakan penjual koran itu. Wajahnya menyempit, terpapar muka keseriusan dari tatapan bak siletnya.

"*Niku, muncul pocong ning gapuro sebelahe SDN Tebel.* (Itu, muncul pocong di gapura sebelahnya SDN Tebel)," tangkas Pak Suyono seraya menunjuk arah gapura itu yang jaraknya agak jauh dari rumah Zahra. Nampak sedikit kegelisahan di wajahnya, hingga keringat dinginnya mulai bercucuran.

"*Owalah Pak, kabar niku to?* (oh, kabar itu ta?) " tanya Zahra seakan sudah tau kabar yang diberikan seorang penjual koran tersebut, "*Kula mpun ngerti Pak* (saya sudah tau Pak)."

"Owalah, yowis nek ngunu (Oh ya gak apa kalau gitu)*, "* balas Pak Suyono seraya memperlihatkan wajahnya yang sayu bak mawar yang layu. Nampaknya, dia kecewa karena Zahra mungkin akan menolak membeli koran yang dibawanya.

"*Oh iyo! Kula enten kabar apik gawe Kowe* (oh ya! Bapak ada kabar baik buat kamu)*, "* putus Pak Suyono dengan

tujuan memberikan kabar yang baik seraya melebarkan mata, dan melengkungkan mulutnya ke atas.

Zahra tertegun, ia menarik napas, kemudian membuangnya. Sementara berpikir, untuk menjawab kata-kata yang dilontarkan penjual koran tersebut.

"Kabar apa ya Pak? " tanya Zahra sembari menyempitkan kedua kelopak matanya.

"Bapak punya daftar lowongan pekerjaan buat kamu *Le*. Dari tatapan nona saja, Bapak udah tau kalau nona sebenarnya adalah wanita karir. Mungkin saja, pekerjaan-pekerjaan ini cocok buat nona, " jelas Pak Suyono seraya mengembalikan koran lama di sebuah kardus tadi dan menggantikannya dengan koran yang berisi lowongan pekerjaan.

Zahra mendelik. "Mau pak. Kebetulan saya butuh info pekerjaan. Siapa tahu ada," jawab Zahra seraya menjulurkan tangannya ke depan.

"Woah!! Anda berada di orang yang tepat! " cetus Pak Suyono dengan muka yang membara karena semangat.

"Okey Pak, saya mau beli 1 kerdus koran-koran itu, " putus Zahra sambil menunjuk salah-satu kardus yang ada di bawahnya," itung-itung aja sedekah Pak."

"*Alhamdulillah*..., ada Bu, silahkan ambil saja," balas penjual koran tersebut seraya menjulurkan tangannya ke atas, memohon kepada Sang Ilahi.

Zahra pun membeli koran itu. Ia duduk-duduk di sofa sambil membaca koran yang telah dibelinya. Ternyata, ia menemukan pekerjaan yang cocok dengannya.

Matanya membesar, bibirnya sumringah, napasnya lega, dan otaknya menjadi lebih tenang.

"*Akhire Aku oleh lowongan kerjo*.(Akhirnya aku dapat lowongan kerja),"syukur Zahra seraya masih menatap lekat koran yang berisi pekerjaan yang cocok dengannya,"*Aku tak telfon kontak persone*.(Aku akan menghubungi *contack personnya)."*

Drttt... Drt.... Derttr...

Getaran ponsel terdengar sangat bising. Akhirnya, wanita itu mendapatkan pekerjaan sesuai yang diinginkannya.

"Assallamualaikum, apa benar ini dari SIDOPRESS?" tanya Zahra bernada lembut sembari mengambil secangkir teh di mejanya dan meminumnya.

"Benar kak, ada yang bisa saya bantu?" jawab seorang *contack person* seraya menimpali keseriusan Zahra.

"Saya mau ketemuan sama kakak besok," pinta Zahra sambil meneguk air tehnya sekali lagi, kemudian meletakkannya di meja.

"Baik Bu, kebetulan sekali alamat saya di Kecamatan Buduran," jawab Sang *Contack person* seraya menampilkan muka sumringah, yang membuat hati Zahra semakin lega dan tenang.

SIDOPRESS merupakan suatu pekerjaan, agennya paranormal untuk mengidentifikasi dan menyelidiki kasus-kasus tersembunyi dibalik suatu pembunuhan, arwah gentayangan, hantu-hantu kota, dsb. Sebagian anggota dari SIDOPRESS diisi oleh orang-orang yang berani menantang hantu, sekaligus berani mempertaruhkan nyawanya sendiri.

Jam semakin berputar, menit selalu berjalan tanpa henti. Sementara, wanita berumur 22 tahun itu baru terbangun dari tidurnya sembari merenggangkan tubuh-tubuhnya yang kaku. Dia mulai bersiap untuk melanjutkan misinya dihari ini.

Dia pun mandi, membersihkan semua badannya yang mulus, hingga tak berdebu. Kemudian menuju kamarnya tuk mengganti baju.

Seusai mengganti baju, dia langsung keluar tanpa pamit kepada suaminya maupun istri kedua suaminya. Yang ada, Zahra pasti tak diizinkan tuk keluar rumah sepagi ini.

Dia mengendap-endap, sembari menuntun motor ninjanya supaya tak terdengar keras saat menggerumkan gasnya. Dia membawa motor itu sedikit jauh dari rumahnya.

"Semoga dia gak bangun... " batin Zahra seraya menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri.

Bruummm!!!

Zahra pun meninggalkan rumahnya dengan gagah berani menuju Kecamatan Buduran. Tempat *contack person* itu bekerja.

~ ~

Sesampainya Zahra di kantor SIDOPRESS.....

"*Assallamualaikum* Kak, selamat pagi..., " lembut Zahra sembari mengetuk pintu kantor dua sampai tiga kali.

"*Waalaikumsallam...,"* jawab seorang wanita sembari membukakan pintu kantornya yang masih tertutup.

Zahra terkesiap, melihat seseorang wanita yang melihatnya dengan tatapan nanar.

"Silahkan masuk Kak..., " ujar wanita itu sembari menjulurkan tangan dan menuntun Zahra untuk masuk ke dalam kantor.

Begitu Zahra masuk, angin segar mulai berhembus kencang, seraya kulitnya mendingin akibat AC yang di pasang tepat berada pada atas pintu kantor.

"Duduk dulu aja Kak..., " tegur seorang wanita tadi seraya membukakan toples jajan-jajanan ringan di meja tepat pada ruang tamu.

Zahra mematung, sembari memperhatikan gaya arstitektur kantor dengan nuansa horor yang agak berlebihan. Dinding-dindingnya pun digambar bentuk-bentuk dari segala jenis hantu di Indonesia. Seperti kuntilanak, pocong, genderuwo, dsb.

"Oh ya Kak, Kakak datang ke sini buat apa ya? " tanya seorang wanita itu sembari menyempitkan kedua matanya dan agak memajukan kepalanya seraya sedikit membungkukkan badan.

"Begini kak, aku butuh pekerjaan ini untuk menyelesaikan kasus yang Aku alami," ucap Zahra seraya menatap tajam wanita di depannya, sontak wanita itu memundurkan kepalanya secara perlahan.

"Tolong panggil saya Vina," pinta wanita itu seraya membuyarkan keseriusan Zahra,"apa kasus kamu?" tanyanya dengan menatap lekat balik Zahra seraya mendongakkan kepalanya dan menengakkan badan.

"Aku curiga sama istri suamiku yang kedua. Aku menebak bahwa dia adalah setan yang menyamar menjadi seorang manusia dan mengaku punya kembaran," spontan Zahra seraya membesarkan mata, menegakkan badannya, dan menghembuskan napas hangatnya perlahan.

Vina menyempitkan wajah seraya nanar (bingung) dengan apa yang dibicarakan Zahra, "Setan?"

"Ya, setan," tegas Zahra sembari menatap lekat wajah Vina.

"Apa alasan kamu sebut dia setan?" tanya Vina seraya medelikkan matanya dan mengambil sebatang *snack* putri salju dari toples yang dibawanya.

"Karena gerak-geriknya sangat mencurigakan. Aku sendiri pernah mengalaminya. Saat aku diteror. Namun, seorang yang aku sebut setan itu tak ada di kamarnya. Hantu yang menerorku adalah seorang Noni Belanda, dan wajahnya sangat mirip dengan gadis menyebalkan yang menikah sirih dengan suamiku itu. Tetapi, dia mengaku punya kembaran. Dan kembarannya itu hantu? Aneh banget bukan?" jelas Zahra panjang lebar sembari nanar melihat kelakuannya sendiri.

Vina menatap seorang istri itu dengan nanar. Dia mulai menggaruk-garuk dagunya yang tak gatal. "Gue suka kasus ini. Kita sekarang berteman. Mari kita ke rumah lo," ajak Vina sembari menarik tangan Zahra.

Vina Firstania Zulaikha. Seorang gadis cantik dengan ciri mata hitam lentik mengiriskan warna coklat di pinggir kelopak matanya, rambut bergelombang bak gulingan ombak yang menghantam pantai, kulitnya putih bak sosok Putri Salju, tubuhnya pun ideal bersabuk panjang warna coklat, dia juga memiliki mata batin seperti orang-orang istimewa lainnya.

Bajunya pendek se-bahu dengan paduan warna merah muda dan biru muda, serta celana jins sedikit ketat dengan warna biru keabuan.

Seperti yang terlihat, dia sangat menyukai kasus-kasus seperti ini.

Vina dan Zahra pun pergi dari kantornya untuk menuju rumah Zahra. Sesampainya di rumah Zahra, ia mencoba mengintip perlakuan dari Stevany yang saat itu sedang duduk santai di sofa sembari meminum segelas susu hangat.

"Kayaknya dia bukan setan deh," tebak Vina seraya beralih menatap muka Zahra,"buktinya, dia sekarang bisa minum susu tuh!" Dia menunjuk susu yang dipegang oleh Stevany.

"Tapi aku pernah liat dia dalam mimpi Vin, wajahnya mirip banget. Anehnya, setan itu mirip dia," jelas Zahra yang tak mau kalah dengan kata-kata milik Vina. Dia besikeras tuk menegakkan kejadian yang pernah dialaminya.

"Mungkin..., emang kembarannya kali," sangkal Vina seraya berdecak ludah dan sedikit menghela napas.

"Bisa jadi juga..," balas Zahra sambil berpikir lebih kritis.

"Kalau menurut gue sih, si Stevany itu emang punya kembaran. Nah, kembaran dia itu udah meninggal. Mungkin saja, arwah kembaran dari Stevany itu nggak setuju sama pernikahan Zian dan Stevany. Mangkannya arwahnya penasaran," jelas Vina seraya menatap wajah Zahra yang amat menawan.

"Iya juga ya Vin, mungkin apa kata Stevany waktu dia pertama kali masuk ke dalam kehidupanku itu benar," sadar Zahra sembari mengingat memori jangka panjangnya.

"Emangnya dia bilang apa?" tanya Vina sambil menyempikan kulit dahinya.

"Dia bilang kalau dia punya kembaran, dan kembarannya itu namanya Stevana. Waktu itu, aku sudah sempat bicara sama Stevana, tapi tiba-tiba saja dia hilang dan digantikan oleh Stevany. Anehnya di dalam mimpiku, Stevana menyebut dirinya telah meninggal karena dibunuh. Pertanyaanku, siapakah yang membunuh Stevana?" jelas Zahra sembari memikirkan segala kemungkinan yang ada.

"Itu yang harus kita selidiki," ajak Vina seraya mendelik tajam ke arah Zahra.

Tiba-tiba, angin berhembus sangat kencang, sehingga mengibaskan rambut Zahra yang terurai. Kepalanya menjadi sangat pusing. Wajahnya memucat. Sepertinya, raga Zahra sudah tak ada di dalam tubuhnya.

~ ~

Tuh udah update!
Partnya lebih panjang lagi hehe.
Terus dukung aku dengan cara vote yaa!
Bantu Zahra buat ungkap misteri yang sebenarnya dengan cara komentar!
And see you..

29 April 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Tok! Tok! Tok!

Zahra mendengar suara ketuk pintu dari arah luar rumahnya. Dia penasaran dengan sosok yang mengetuk rumahnya itu. Dia pun mengintip dari jendela depan, mencoba tuk mengetahui lebih dulu sebelum sosok itu mengetahui dirinya di dalam. Dia masih belum percaya antara dunia nyata dan dunia ilusi. Bisa saja sosok di depan rumah merupakan hantu yang meminta pertolongannya seperti hari-hari sebelumnya.

"Siapa ya orang itu? " batin Zahra seraya mendelik tajam ke arah sosok itu. "Lindungi aku Ya Allah... "

Setelah cukup lama mengintip, Zahra pun membuka pintu. Ternyata, sosok di luar bukanlah hantu. Namun seorang pria pembawa tas hitam yang di kalungkan di pundaknya.

"Ada apa ini, Pak?" tanya Zahra, kemudian salah fokus terhadap kumis panjang yang dimiliki Bapak itu.

Bapak itu membawa satu kerdus berisi kertas. Dia pun mengambil salah satu kertas itu dan menunjukkannya ke Zahra.

Zahra tersentak. Matanya tak henti-henti melongo seraya menyadari bahwa satu kerdus itu hanya isi koran semuanya. Ia menduga, Bapak yang ada di depannya itu adalah seorang penjual koran.

"Ibu enggak mau beli koran?" tanya balik penjual koran tersebut. Matanya membesar, tatapannya lekat, dan lengkungan bibirnya tertarik ke atas.

"Ko ... koran Pak? " tanya Zahra dengan nanar.

"*Iyo Cah ayu ..., enek kabar nyar. Viral sisan...* (Iya gadis cantik, ada kabar baru. Viral juga...), " balas Pak Suyono menatap Zahra bak puteri kecilnya sendiri.

"*Ngapunten, enek kabar napa?* (Maaf, ada kabar apa?) " Wajah Zahra menyempit. Ia tak henti-hentinya berpikir, *untuk apa membeli koran, yang sepertinya tak akan pernah terpakai?*

"*Niku, muncul pocong ning gapuro sebelahe SDN Tebel.* (Itu, muncul pocong di gapura sebelahnya SDN Tebel)," tangkas Pak Suyono seraya menunjuk arah gapura itu yang jaraknya agak jauh dari rumah Zahra. Nampak sedikit kegelisahan di wajahnya, sehingga keringatnya mulai bercucuran.

"Owalah Pak, kabar niku to? (oh, kabar itu ta?) " tanya Zahra seakan sudah tau kabar yang diberikan seorang penjual koran tersebut, "*Kula mpun ngerti Pak* (saya sudah tau Pak)."

"*Owalah, yowis nek ngunu* (Oh ya gak apa kalau gitu). " Wajah Pak Suyono sayu bak mawar yang layu. Ia takut wanita yang ada di depannya itu akan menolak koran-korannya.

"*Oh iyo! Kula enten kabar apik gawe kowe* (oh ya! Bapak ada kabar baik buat kamu)," cepat Pak Suyono dengan mata berbinar.

Zahra tertegun. Ia menarik napas, kemudian membuangnya.

"Kabar apa ya Pak? " tanya Zahra menyempitkan kedua kelopak matanya.

"Bapak punya daftar lowongan pekerjaan buat kamu Le. Dari tatapan Ibu saja, Bapak sudah tau kalau Ibu sebenarnya adalah wanita karir. Mungkin saja, pekerjaan-pekerjaan ini cocok buat Ibu, " jelas Pak Suyono seraya mengembalikan koran lama di sebuah kardus tadi dan menggantikannya dengan koran yang berisi lowongan pekerjaan.

Zahra mendelik. "Mau Pak! Kebetulan saya butuh info pekerjaan. Siapa tahu ada,"

Zahra seraya menjulurkan tangannya ke depan.

"Woah!! Anda berada di orang yang tepat! " cetus Pak Suyono dengan semangat.

"*Okey* Pak, saya mau beli 1 kerdus koran-koran itu! " putus Zahra sambil menunjuk salah-satu kardus yang ada di bawahnya." Itung-itung aja sedekah Pak."

"*Alhamdulillah ...,* ada Bu, silahkan ambil saja," balas penjual koran tersebut seraya menjulurkan tangannya ke atas, bersyukur kepada Sang Ilahi.

Zahra pun membeli koran itu. Ia duduk-duduk di sofa sambil membaca koran yang telah dibelinya. Ternyata, ia menemukan pekerjaan yang cocok dengannya.

Matanya membesar, bibirnya sumringah, dan tatapannya berbinar.

"*Akhire aku oleh lowongan kerjo* (Akhirnya aku dapat lowongan kerja),"syukur Zahra masih menatap lekat koran yang berisi pekerjaannya itu. "Aku tak telfon kontak persone.(Aku akan menghubungi contack personnya)."

Drttt ... Drtt ... Derttr

"*Assallamualaikum*, apa benar ini dari SIDOPRESS?" tanya Zahra dengan nada lembut, kemudian mengambil secangkir teh di mejanya dan menyeruputnya sedikit.

"Benar Kak, ada yang bisa saya bantu?" jawab seorang *contack person* tanpa ragu.

"Saya mau ketemuan sama Kakak besok," pinta Zahra sambil meneguk tehnya sekali lagi, kemudian meletakkannya di meja.

"Baik Bu, kebetulan sekali alamat saya di Kecamatan Buduran," jawab *contack person* tersebut.

SIDOPRESS merupakan suatu pekerjaan, agennya paranormal untuk mengidentifikasi dan menyelidiki kasus-kasus tersembunyi dibalik suatu pembunuhan, arwah gentayangan, hantu-hantu kota, dsb. Sebagian anggota dari SIDOPRESS diisi oleh orang-orang yang berani menantang hantu, sekaligus berani mempertaruhkan nyawanya sendiri.

Jam semakin berputar, menit selalu berjalan tanpa henti. Sementara, wanita berumur 22 tahun itu baru terbangun dari tidurnya sembari merenggangkan tubuh-tubuhnya yang kaku. Dia mulai bersiap untuk melanjutkan misinya dihari ini.

Dia pun mandi, membersihkan semua badannya, hingga tak berdebu. Kemudian menuju kamarnya tuk mengganti baju.

Seusai mengganti baju, dia langsung keluar tanpa pamit kepada suaminya maupun istri kedua suaminya. Yang ada nanti, Zahra pasti tak diizinkan tuk keluar rumah sepagi ini.

Dia mengendap-endap, sembari menuntun motor ninjanya supaya tak terdengar keras saat menggerumkan gasnya. Dia membawa motor itu sedikit jauh dari rumahnya.

"Semoga dia gak bangun... " batin Zahra, lalu menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri.

Bruummm!!!

Zahra pun meninggalkan rumahnya dengan gagah berani menuju Kecamatan Buduran. Tempat *contack person* itu bekerja.

~*~

Sesampainya Zahra di kantor SIDOPRESS...

"*Assallamualaikum* Kak, selamat pagi..., " lembut Zahra sembari mengetuk pintu kantor dua sampai tiga kali.

"*Waalaikumsallam*...," jawab seorang wanita sembari membukakan pintu kantornya yang masih tertutup.

Zahra terkesiap, melihat seseorang wanita yang melihatnya dengan tatapan nanar.

"Silahkan masuk Kak..., " ujar wanita itu sembari menjulurkan tangan dan menuntun Zahra untuk masuk ke dalam kantor.

Begitu Zahra masuk, angin segar mulai berhembus kencang. Kulitnya mendingin akibat AC yang dipasang tepat di atas pintu kantor.

"Duduk dulu aja Kak..., " tegur seorang wanita tadi seraya membukakan toples jajan-jajanan ringan di meja tepat pada ruang tamu.

Zahra mematung, sembari memperhatikan gaya arstitektur kantor dengan nuansa horor yang agak berlebihan. Dinding-dindingnya pun digambar bentuk-bentuk dari segala jenis hantu di Indonesia. Seperti kuntilanak, pocong, genderuwo, dsb.

"Oh ya Kak, Kakak datang ke sini buat apa, ya? " tanya seorang wanita itu sembari menyempitkan kedua matanya

dan agak memajukan kepalanya seraya sedikit membungkukkan badan.

"Begini Kak, aku butuh pekerjaan ini untuk menyelesaikan kasus yang aku alami," ucap Zahra menatap tajam wanita di depannya. Sontak wanita itu memundurkan kepalanya secara perlahan.

"Tolong panggil saya, Vina," pinta wanita itu membuyarkan keseriusan Zahra,"apa kasus kamu?" tanyanya dengan menatap lekat balik Zahra seraya mendongakkan kepalanya dan menengakkan badan.

"Aku curiga sama istri suamiku yang kedua. Dugaan sementaraku, dia adalah setan yang menyamar jadi manusia," spontan Zahra seraya membesarkan mata, menegakkan badannya, dan menghembuskan napas hangatnya perlahan.

Vina menyempitkan wajah seraya nanar dengan apa yang dibicarakan Zahra, "Setan?"

"Ya, setan," tegas Zahra sembari menatap lekat wajah Vina.

"Apa alasan kamu sebut dia setan?" tanya Vina medelikkan matanya dan mengambil sebatang *snack* putri salju dari toples yang dibawanya.

"Karena gerak-geriknya sangat mencurigakan. Aku sendiri pernah mengalaminya, saat aku diteror. Namun, seorang yang aku sebut setan itu tak ada di kamarnya. Hantu yang menerorku adalah seorang Noni Belanda, dan wajahnya sangat mirip dengan gadis menyebalkan yang menikah sirih dengan suamiku itu. Tetapi, dia mengaku punya kembaran. Dan kembarannya itu hantu? Aneh banget bukan?" jelas Zahra panjang lebar sembari nanar melihat kelakuannya sendiri.

Vina menatap seorang istri itu dengan nanar. Dia mulai menggaruk-garuk dagunya yang tak gatal. "Gue suka kasus ini. Kita sekarang berteman. Mari kita ke rumah lo," ajak Vina sembari menarik tangan Zahra.

Vina Firstania Zulaikha. Seorang gadis cantik dengan mata hitam lentik mengiriskan warna coklat di pinggir kelopak matanya, rambut bergelombang bak gulingan ombak yang menghantam pantai, kulitnya putih bak Putri Salju, tubuhnya pun ideal dengan sabuk panjang warna coklat. Dia adalah wanita yang memiliki mata batin seperti orang-orang istimewa lainnya.

Bajunya pendek se-bahu dengan paduan warna merah muda dan biru muda, serta celana jins sedikit ketat dengan warna biru keabuan.

Seperti yang terlihat, dia sangat menyukai kasus-kasus seperti ini.

Vina dan Zahra pun pergi dari kantornya untuk menuju rumah Zahra. Sesampainya di rumah Zahra, ia mencoba mengintip perlakuan dari Stevany yang saat itu sedang duduk santai di sofa sembari meminum segelas susu hangat.

"Kayaknya dia bukan setan deh," tebak Vina seraya beralih menatap muka Zahra,"buktinya, dia sekarang bisa minum susu tuh!"

Dia menunjuk susu yang dipegang oleh Stevany.

"Tapi aku pernah liat dia dalam mimpi Vin, wajahnya mirip banget. Anehnya, setan itu mirip dia," jelas Zahra yang tak mau kalah dengan kata-kata milik Vina. Dia besikeras tuk menegakkan kejadian yang pernah dialaminya.

"Mungkin ..., emang kembarannya kali," sangkal Vina seraya berdecak ludah.

Ia pun menarik napas kaku.

"Bisa jadi juga...," balas Zahra berpikir lebih kritis.

"Kalau menurut gue sih, si Stevany itu emang punya kembaran. Nah, kembaran dia itu udah meninggal. Mungkin saja, arwah kembaran dari Stevany itu enggak setuju sama pernikahan Zian dan Stevany. Mangkannya arwahnya penasaran," jelas Vina seraya menatap wajah Zahra serius.

"Iya juga ya Vin, mungkin apa kata Stevany waktu dia pertama kali masuk ke dalam kehidupanku itu benar," sadar Zahra sembari mengingat memori jangka panjangnya.

"Emangnya dia bilang apa?" tanya Vina mengernyit penasaran.

"Dia bilang kalau dia punya kembaran. Dan kembarannya itu namanya Stevana. Waktu itu, aku sudah sempat bicara sama Stevana, tapi tiba-tiba saja dia hilang dan digantikan oleh Stevany. Anehnya di dalam mimpiku, Stevana menyebut dirinya telah meninggal karena dibunuh. Pertanyaanku, siapakah yang membunuh Stevana?" jelas Zahra sembari memikirkan kejadian yang pernah menimpanya.

"Itu yang harus kita selidiki!" ajak Vina mendelik tajam ke arah Zahra.

Tiba-tiba angin berhembus sangat kencang, sehingga mengibaskan rambut Zahra yang terurai. Kepalanya menjadi sangat pusing. Wajahnya memucat. Sepertinya, raga Zahra sudah tak bersemanyam di dalam tubuhnya.

15. Masa Lalu Stevana

Jangan Rebut Dia
Jika Tak Mau Menaggung Sengsara

~ ~

Zahra mematung, tubuhnya terkapar, matanya tertutup, dan keringatnya seketika berhenti. Dia merasa tak sadarkan diri seraya jatuh di pangkuan teman barunya (Vina). Sontak, Vina menangkap tubuh temannya yang colaps itu.

"Zah-zahra? L-lo ke-kenapa? Apa mungkin dia..., " ujar Vina seraya mendelik tajam menatap Zahra yang entah kenapa tiba-tiba pingsan.

Wajah Zahra terkesiap, kaku menyerang tubuhnya, pucat menyelimut wajahnya, dia seakan tak dapat mengejap karena hal ini. Lagi-lagi, dia terlempar di dunia ghaibnya.

Dia terpelungkup kaku. Dia tersujud, kedua tangannya nampak melekat di antara pasir-pasir berwarna abu-abu. Dia pun perlahan mulai bangun dari sujudnya.

"Di-dimana ragaku? " ungkap Zahra sembari mengalihkan pandangannya ke kanan dan ke kiri, mencari tubuhnya yang entah hilang kemana, " ap-apa i-ini rohku? " tebak Zahra sambil mengoreksi bagian tubuhnya yang hampa seraya tembus pandang.

Vina mengernyit, "Gua gak akan ganggu lo Zah."

Vina tahu, kejadian apa yang dialami temannya. Maka dari itu, dia tak akan mengganggu Zahra untuk menyelesaikan misinya.

"A-aku di mana ini?" gumam Zahra seraya mengejap 2 kali. Matanya ling-lung, sambil mencoba berdiri dari tempatnya saat ini. Rasanya, badan ini terasa sakit semua. Bagaikan jatuh dari atas tangga, dia memegangi punggungnya yang masih terasa sakit. Entah apa yang menimpanya barusan. Dia menggumam, mencoba tuk mencari pertolongan, namun tak ada satu orang pun yang nampak akan menolongnya ataupun membawanya kembali pulang. "Vina? Kamu dimana?" teriaknya.

Dia menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri disertai panik berlebihan. Keringat pada kulitnya mengalir begitu saja dari hidung kemudian berhenti di dagu. Dia mengusap keringatnya dan berharap ada salah satu orang yang dapat melihat serta mendengarnya. Dunia ini bagaikan alam perbatasan antara kehidupan dan kematian. Sangat membingungkan.

"Alam ini sulit dipercaya! Bagaikan kembali kemasa lalu, " ucap Zahra nanar.

Dia tersentak, sekaligus terkesiap, dan termangu sejenak, setelah melihat dua sosok manusia (laki-laki dan perempuan). Mereka nampak sedang jalan-jalan bersama seraya berduaan dengan aktivitasnya, yaitu pacaran dipagi hari.

Zahra nanar, mengapa bisa dari sekian banyak orang yang lalu lalang, namun dia hanya dapat menyorot kedua manusia itu. Manusia-manusia lainnya terlihat buram di antara kelopak matanya.

Mereka bergandengan tangan satu sama lain. Wajah mereka nampak menyeringai, terlihat keceriaan dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Mereka perlahan melangkah, sembari sedikit bergurau. Dilihat dari kelopak mata kedua manusia itu, sepertinya mereka memiliki banyak tujuan. Yang mungkin salah satunya adalah bersenang-senang dan menikmati Kota Surabaya saat itu.

Kota terbesar kedua di Indonesia itu menyimpan banyak sekali kisah. Hingga saat ini, kota tersebut dijuluki Kota Pahlawan. Suasana saat itu sangatlah damai. Polusi udara sangat jarang ditemukan, banyak masyarakat yang mondar-mandir menggunakan sepeda pancal. Aura nostalgia begitu terasa amat asli. Namun, kota itu masih tetap ramai dikunjungi orang.

Hanya suasananya saja yang nostalgia. Tetapi tidak dengan tanggalan nyata yang terpampang dikalender-kalender masa itu. Hal tersebut menunjukkan waktu yang baru-baru saja terjadi di dunia nyata.

Zahra mengernyit."Siapa sebenarnya mereka berdua? Aku menduga, sosok perempuan itu adalah Stevana. Ya, benar. Stevana. Wajahnya sangat mirip dengan yang namanya Stevany. Namun, hanya berbeda dari segi bibirnya saja. Aku ingat, kalo Stevana punya tahi lalat di pinggir bibirnya. Sementara, Stevany tidak. Itu berarti, mereka memang sosok yang kembar," gumam Zahra sembari tak sadar telah menggaruk-garuk dagunya yang tak gatal.

Hembusan angin terasa semilir, hawa dingin membekukan darah, langit gelap, tetapi masih memancarkan sinarnya, dan burung-burung mulai terbang ke sangkarnya tak mengenal kata sore.

Zahra mendongak seraya bergumam dan menatap langit dengan nanar. "Agaknya, hari ini akan terjadi hujan."

Mendung hebat menyerang kota. Masyarakat lalu-lalang lari kucar-kacir. Nampak kegelisahan yang terus menghantui seraya berteriak masuk akan ada hujan.

"Kalo gitu, aku perlu berlindung nih!" pikir Zahra sembari meneteskan keringatnya satu persatu ke arah tanah Kota Surabaya,"ta-tapi.., aku kan hanya roh? Apa mungkin aku akan kehujanan? Pasti tidak! " cetusnya.

Hujan lebat pun turun membanjiri Kota Surabaya yang tadinya agak hangat. Sementara, pacar Stevana menariknya dan melepas jaketnya, kemudian meletakkannya di atas kepala sebagai media pengganti payung. Tanpa berpikir panjang, mereka langsung berteduh di sebuah tempat yang mungkin saja bisa menghangatkan tubuhnya.

Mereka mampir di sebuah kafe yang merupakan salah satu tempat di Kota Surabaya. Kafe itu memiliki tembok yang berwarna hitam dengan hiasan tanaman palsu di setiap jendela. Tempat itu juga sudah terjamin kesuksesannya dan aroma kopinya yang khas.

Stevana dan pacarnya nampak duduk pada kursi pojok kafe. Mereka memilih untuk duduk di meja yang paling panjang. Meja tersebut berwarna coklat, yang sepertinya nampak masih baru. Bentuknya pun persegi panjang yang agak melebar. Kedua manusia itu berpikir, ingin menikmati masa-masa romantisnya.

"Enak ya kalo lesehan kayak gini? " mulai Stevana sembari menyeringai tiada henti. Senyumnya semerbak bunga melati yang datang begitu saja.

"Iya sayang..., " balas Sang Pacar seraya menarik tangan Stevana kemudian mengelusnya dengan romantis.

Pipi Stevana memerah. "Belum mukhrim tau Riz..., " Dia melepas tangannya dari genggaman pacarnya dan menunduk tersipu malu. Dia sesekali mengejap.

"Bilang aja kalo mau! " celatu Zahra seraya menatap lekat wajah Stevana yang sedang malu-malu kucing. Dia yakin, bahwa Stevana hanya alasan saja bilang bukan mukhrim. Padahal, sebenarnya dia senang disentuh-sentuh oleh pacarnya.

"Emm... Rizky! Kamu mau kopi?" tanya Stevana, lalu membuyarkan keromantisannya bersama Rizky,"aku pesankan ya?" Sambil berdiri dan serong menghadap ke kasir.

Rizky mengangguk. "Iya yang."

Rizky Alfareza, seorang pemuda berumur sekitar 23 tahun, yang merupakan kekasih dari Stevana Van Den Bosh. Dia memiliki kumis tipis di sepanjang wajahnya, rambut bergelombang bak ombak yang menggulung, tingginya sama persis ukuran pintu rumah yang menjulang , dia berkulit sawo matang bak buah sawo, matanya sipit dengan warna kelopak mata hitam beririskan warna coklat di pinggirnya. Busananya pun tak kalah mewah, dia menggunakan almamater biru dengan hem warna putih. Celananya model jins, namun tak seberapa ketat. Dia juga biasa menggunakan sepatu yang amat mewah dan kaos kaki berwarna putih.

Stevana seketika berdiri, kemudian menyerong ke arah tukang kasir. Perlahan tapi pasti, dia menghentakkan *stiletto* merahnya yang tinggi ke seorang laki-laki pengurus keuangan kafe itu.

"Nona mau pesan apa? " tanya tukang kasir itu. Dia menunduk, dan mencoba sopan kepada wanita belanda

tersebut.

"Starbucksnya ada Pak?" tanya Stevana sembari mengangkat kedua alisnya dan merenovasi senyumannya untuk lebih ceria. Dia adalah wanita yang tinggal di Sidoarjo sejak kecil. Maka dari itu, dia hanya bisa bahasa Indonesia bahkan bahasa Jawa. Banyak orang mencoba berbicara kepadanya lewat bahasa Inggis, maupun bahasa Belanda. Namun, Stevana hanya membalasnya menggunakan bahasa Indonesia. Bukan main terkejutnya, orang-orang sekitar salut kepada Stevana.

Pak kasir mendelik. "Buset nih noni. Sukanya kok yang mahal-mahal? Kafe ini mah ga nyediain Starbucks. Atau mungkin..., udah habis? " Dia mencoba berfikir seraya mengurat-arit etalase kumpulan kopi-kopi nusantara.

"Kenapa Pak? " tanya Stevana sembari mengerutkan dahinya.

"Bapak lagi cari starbucks nih! " tangkas Pak kasir sambil mengalihkan pandangnnya menuju wajah Stevana, kemudian kembali mencari 1 *pics* starbucks.

Stevana berdeham. "Bapak kasir tau starbucks nggak? "

"Hehe, nggak," balas Pak kasir seraya mengusap-usap tengkuknya berulang kali.

Stevana mendelik. " Hemmm! Kalo gitu aku pesan 1 kopi hitam aja deh!" Dia agak kecewa serta memiringkan bibirnya. Tatapannya terlihat memburu, napasnya sangat panas, dan otaknya meledak-ledak.

"Ka-kalo itu ada! " tangkas Pak kasir sambil tertawa kecil. "Kalo kopi asal Indonesia tadi bapak gatau... "

"Tadi itu kopi asal luar Pak! " balas Stevana seraya bermuka datar.

"Ya-yaudah deh! Bapak buatin," ujar Pak kasir, kemudian meminta koki kafe membuatkan kopi hitam sesuai pesanan.

Setelah memesan kopi, ia memutuskan kembali dan duduk bersama pacarnya.

"Kok lama sih yang? " tanya Rizky sembari berdecak siliva. Wajahnya datar, napasnya memburu, dan wajahnya memerah.

"Tukang kasirnya ga bener tuh! " sarkas Stevana yang masih bersikap datar.

"*Yowislah, ojo ngamuk-ngamuk. Ngkok ayune ilang lho!* (Yaudahlah, jangan marah-marah. Nanti cantiknya hilang lho!) " balas Rizky seraya menyentuh (mengelus) bibir Stevana dari pojok kanan hingga pojok kiri. Mereka pun menikmati kopi bersama-sama setelah pelayan sampai di mejanya.

Selanjutnya, mereka duduk santai dan menikmati keindahan Kota Surabaya kala itu. Mereka juga menikmati lagu-lagu kesukaannya, salah satunya adalah lagu lengser wengi. Lagu itu merupakan salah satu lagu yang legendaris di Indonesia. Mereka mendengarkan intronya terlebih dahulu, setelah itu mereka ikut bernyanyi bersama.

"Ikut nyanyi yuk yang? " ajak Stevana kepada Rizky sembari menyenggol bahu Rizky dengan sikunya.

Rizky tersentak. "Ayo dong! " jawabnya seraya mengelus-elus rambut Stevana.

Lingsir wengi...

Sliramu... tumeking sirno...

Ojo tangi nggonmu guling...

Awas jo ngeloro...

Aku lagi bang wingo-wingo...

Jin setan kang tak utusi..

Jin setan kang tak utusi...

Dadyo sebarang...

Wojo lelayu sebet...

Menjelang malam, dirimu (bayangmu) mulai sirna...

Jangan terbangun dari tidurmu..

Awas, jangan terlihat (memperlihatkan diri)

Aku sedang gelisah....

Jin setan ku perintahkan...

Jadilah apapun juga..

Namun jangan membawa maut...

Zahra hanya dapat mematung(tanpa bersuara). Dia hanya dapat menatap tajam Stevana. Dia heran, kenapa seorang Noni Belanda menyukai lagu legendaris seperti lengser wengi.

"Apa Stevana ga tahu kalau lagu itu sangat sakral? Mengapa ia menyukai lagu itu? " gumam Zahra sembari

menggaruk dagunya yang tak gatal. Wajahnya mengerut, mulutnya melongo, dan otaknya tak henti-henti berpikir.

"Riz, kamu suka nggak lagunya?" tanya Stevana seraya menatap lekat Rizky, kendati romantis.

"Suka sekali bebebku...," jawab Rizky sambil mengecup bibir kekasihnya, "kamu mau nggak ikut abang jalan-jalan setelah hujan deras ini berhenti?" kedua tangannya menyentuh pipi Stevana sebelah kanan dan kiri, kemudian menatapnya amat lekat serta mendekat.

"Kemana Babang Rizky Alfareza?" tanya Stevana sambil memiringkan bibirnya ke atas. Dia sedetik tertegun, kemudian menopang dagunya di atas meja dan tersenyum manis.

"Aloha....." tangkas Abang Rizky seraya merendahkan suara.

~ ~

Seketika Zahra terlempar kembali ke dunia nyatanya. Ia tiba-tiba sadar dengan keadaan yang sangat lemas beserta wajah yang sangat pucat. Dia tersentak, sembari menunduk, kemudian terkesiap dengan keadaannya yang sekarang.

Tak terkecuali Zahra, Vina juga tersambar melihat tubuh teman barunya yang bergemetar hebat setelah pergi ke dunia masa lalu.

"Zahra, lo baik-baik aja kan?" tanya Vina. Matanya mendelik, napasnya memburu, dan jantungnya berdetup hebat.

"A-aku pu-pusi-sing Vi-vin," jawab Zahra seraya memegangi bagian kepalanya yang nanar. Dia sepertinya kurang mampu berdiri tuk saat ini.

"Kalau gitu, lo istirahat aja dulu," pinta Vina sembari mendorong pelan tubuh Zahra.

Zahra mendelik. "Kita teruskan saja observasi ini." Nampak keseriusan tiada henti yang timbul dari kedua kelopak matanya. Matanya membesar, tangannya mengepal, dan tatapannya amat tajam.

"O-okay... Ja-jadi, lo lihat apa tadi....?" ucap Vina terbata-bata seraya canggung. Keringatnya mulai menetes tiada henti membasahi baju mahalnya.

"Woi! Ngapain lo semua pada ke mari?" sahut Zian yang tiba-tiba saja datang melihat mereka mengintip istri keduanya itu.

Nalasnya menggebu, tatapannya amat kuat, tubuhnya memerah, sepertinya dia tak suka akan kehadiran Vina untuk memengaruhi Zahra mengantek-antek istrinya.

"Zi-zian?" gugup Zahra seraya mengerutkan alisnya. Keringatnya mulai jatuh secara perlahan. Dia yang terbaring lemas kini berdiri.

"Ya, Gue," tegas Zian sambil menatap lekat Zahra.

"Za-zahra ta-tadi jatuh Pak, lalu saya tolong," sahut Vina merasa canggung. Dia dikenal sebagai sosok blak-blakan, namun di hadapan Zian kali ini tidak.

"Lo siapa ?" tanya Zian yang beralih menatap tajam Vina.

"Sa-saya temen Zahra Pak," jawab Vina kikuk disertai ling-lung.

Zian mendengus kasar. "Berhenti panggil gue pak," larang Zian seraya meninggikan nada bicaranya.

"Ya Mas." ralat Vina agak kesal. Muka datarnya pun keluar seketika.

"Lo jangan pernah panggil Gue mas!!" paksa Zian seraya mendorong pelan dada Vina menggunakan jari telunjuknya.

"*Sopo lo? Ribet uong iki! Untung aku sek sabar* (Siapa lo? Ribet orang ini! Untung aku masih sabar). " ceplos Vina, lalu mendorong tubuh Zian sedikit lebih kencang. Napasnya memburu, matanya memerah, sungguh ujian terberat dalam hidup.

"*Celuk wae jenengku*, *Zian* (Panggil saja namaku, Zian)," balas Zian dengan nada berbisik.

"*Aku ora ngurus!* (Aku nggak peduli!!)" jawab Vina yang masih bermuka datar, seraya menghela napas berat.

"*Nek ora ngurus, lapo takon jenengku bego* (Kalau nggak peduli ngapain tanya namaku bego), " cerca Zian sembari menyundul kepalanya berkali-kali menggunakan jari telunjuknya.

Vina semakin lelah berdebat dengan Zian. Dia berpikir hebat, mengapa Zahra dapat tahan memiliki suami cerewet seperti ini.

"*Wes wes* (sudah sudah)," bentak Vina semakin memanas,"kuy Zah! Kita pergi aja dari kecoa cerewet ini. Gak kebayang suami lo kayak gini! Bahkan cerewetnya ngalah-ngalahin mak-mak rempong *ambe manuk-manuk mumbul!* (burung-burung terbang)."

Vina langsung menarik tangan Zahra. Dia sudah tak kuat lagi berbicara dengan Zian. Bahkan menatapnya saja sudah jijik.

"Ngaleh-ngaleho kono sing adoh! (Pergi-pergilah saja yang jauh!)" perintah Zian seraya mengibas-ngibaskan tangannya ke depan.

Vina berdecak sebal. Lagi-lagi, ada saja manusia yang sangat menyebalkan. Sungguh hari ini adalah hari paling mengganggu dalam hidupnya.

Vina pun mengajak Zahra untuk pergi ke salah-satu tempat wisata yang menarik di Kabupaten Sidoarjo. Tempat tersebut dinamakan alun-alun Sidoarjo. Tempatnya sangat indah dan cantik, sehingga membuat banyak pengunjung merasa betah di sana.

"Kita ke alun-alun aja yuk?" ajak Vina menyempitkan matanya.

Zahra mengangkat satu alisnya. "boleh Vin."

Tak berselang lama, dia memberhentikan angkutan kuning di *tot tot* Desa Tebel. Setelah itu, dia menaiki angkutan kota dan segera cepat meninggalkan pria bergaya mimi peri itu.

"Kita duduk di sini yuk?" ajak Vina sembari menunjuk salah-satu kursi kosong di tengah-tengah alun-alun Sidoarjo.

Zahra mengrnyit."Yuk, mumpung bangkunya kosong," jawabnya sambil mengangkat satu alisnya dan duduk terlebih dahulu mendahului Vina.

"Jadi, waktu lo nggak sadarkan diri lo liat apa?" tanya Vina memulai topik sembari duduk di kursi panjang berwarna putih itu.

"Aku...,cuma liat dia nyanyi Vin. Kayaknya itu lagu kesukaannya deh! " jelas Zahra dengan nanar.

"La-lagu kesukaannya? A-apa lagu itu? " tanya Vina berbalik nanar.

"*Lingsir Wengi*," jawab Zahra sembari menatap Vina dengan raut muka serius.

"A-apa nggak a-ada informasi lain selain itu?" tanya Vina kembali seraya balik serius. Dia terlihat penasaran dengan kasus ini, sampai-sampai mencoba mendekatkan kepalanya ke arah Zahra.

"Oh....," mata Zahra mendelik,"Aku inget Vin! aku inget, kalau ternyata, Stevana udah punya pacar. Dan...anehnya si pacar Stevana itu...ajak dia ke aloha. Aku si... Gatau apa mereka bener-bener ke aloha apa nggak? Yang pasti, aku denger sangat jelas, kalo si Rizky mengajak Stevana buat pergi ke aloha. "

"Ri-rizky? Siapa itu? " tanya Vina nanar.

"Dia itu... Pacarnya Stevana Vin, " sahut Zahra dengan nada berbisik.

"Ohh..., Gue paham! Gue menduga, kalau Rizky mengajaknya ke aloha dengan tujuan lain," sahut Vina seraya mengerutkan dahinya.

"Tu-tujuan?" ucap Zahra agak mendongak seraya mendelik, "tujuan apa itu? "

"Gue menyangka, kalo...." Vina mencoba berpikir kembali nama kekasih Stevana. Sepertinya dia lupa, karena banyaknya masalah yang menimpanya hari ini.

"Rizky namanya," sahut Zahra seraya menatap Vina dengan tawa kecil.

"Rizky mencoba menjebak Stevana dengan motif pembunuhan dan pemerkosaan," jelas Vina mendelik.

"Jadi maksud kamu..., Rizky bunuh pacarnya sendiri?" ragu Zahra sembari menggaruk-garuk rambutnya yang tak gatal.

"Iya Zah..., mungkin aja kan?"balas Vina besikeras memberikan saran yang terbaik.

"*Kayokne...* nggak deh (kayaknya nggak deh). *Lanek* Rizky *ngelakokne* pemerkosaan, pasti nggak akan *iso* terjadi (kalau Rizky melakukan pemerkosaan, pasti gak akan bisa). Kamu tahu aloha kan? Tempatnya itu terbuka banget. Ngapain coba dia kesana cuma dengan motif pemerkosaan? Jikalau memang motifnya pembunuhan, emang ruangan mana yang dibuat nyimpen jasadnya? Pasti masyarakat udah tahu semua kejadian itu, bahkan mungkin udah masuk koran atau televisi. Aku lihat dari mata Rizky saja, sudah menandakan kalo dia itu amat sayang sama Stevana. Jadi, gak mungkin kan dia sampe ngelakuin hal kayak gitu? " jelas Zahra seraya berpikir kata-kata apa selanjutnya yang akan dilontarkan kepada Vina. Rasanya, sulit sekali menjelaskan semua ilusi panjang tadi kepadanya.

"Ada benarnya juga ya..," jawab Vina sambil menggaruk dagunya yang tak gatal. Hidungnya mendengus pegal. Sungguh observasi kali ini sangat menantang sekali.

"Dan..., kenapa harus aku yang diteror hantu Stevana? Mengapa bukan Rizky saja? Apakah mungkin Rizky juga diteror, jika memang dia terlibat dalam pembunuhan itu? " pikir Zahra nanar.

"A-apa mu-mungkin karena Stevany?" tebak Vina sambil mendelik tajam dan memajukan sedikit wajahnya ke hadapan Zahra.

"Kalo menurutku... Nggak! Kayaknya, Stevany punya tujuan lain dibalik kedatangannya," jelas Zahra seraya mengetuk-ngetuk dahinya, karena sebal.

"Jalan satu-satunya adalah menemui keluarga Stevany," jawab Vina seraya berdiri.

Zahra menyetujui ucapan dari Vina. Observasi selanjutnya adalah menemui keluarga Stevana. Tapi tak semudah itu, dia harus menemukan alamat salah satu anggota keluarganya terlebih dahulu, baru dia akan melanjutkan observasi.

~ ~

Part ini paling banyak lho guys!
Demi kalian wkwk.
Jangan lupa vote dan komentar ya..
Terus dukung aku.!
Kalo ada kata yang ga paham boleh dihujat ko"
Aku harap readersku suka ya:)

Sidoarjo, 03 Mei 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Zahra mematung, tubuhnya terkapar, matanya pun terpejam. Dia merasa tak sadarkan diri seraya jatuh di pangkuan teman barunya. Sontak, Vina menangkap tubuh temannya yang kolaps itu.

"Zah ... Zahra? L ... lo ke ... kenapa? Apa mungkin dia-- " Vina mendelik tajam menatap Zahra yang entah kenapa tiba-tiba pingsan.

Zahra terkesiap. Tubuhnya mulai kaku. Kulitnya pun memutih. Dia tak dapat mengejap karena hal ini. Lagi-lagi, dia terlempar di dunia ilusinya.

Dia terpelungku sujud. Kedua tangannya nampak melekat di antara pasir berwarna abu-abu. Dia pun perlahan mulai bangun dari sujudnya.

"Di ... dimana ragaku? " ungkap Zahra, lalu mengalihkan pandangannya ke kanan dan ke kiri, mencari tubuhnya yang entah hilang kemana. " Ap ... apa i ... ni rohku? "

Ia terus saja memandangi tubuhnya yang transparan.

Vina mengernyit, "Gua gak akan ganggu lo Zah."

Vina tahu, kejadian apa yang dialami temannya. Maka dari itu, dia tak akan mengganggu Zahra untuk menyelesaikan misinya.

"A ... aku di mana ini?" gumam Zahra, lalu mengejap 2 kali. Matanya ling-lung, sambil mencoba berdiri dari tempatnya saat ini. Rasanya, badan ini terasa sakit semua. Bagaikan jatuh dari atas tangga, dia pun menopang punggungnya yang masih terasa sakit. Entah apa yang menimpanya barusan. Dia menggumam, mencoba tuk mencari pertolongan, namun tak ada satu orang pun yang nampak akan menolongnya ataupun membawanya kembali pulang. "Vina? Kamu dimana?" teriaknya.

Dia menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri disertai panik berlebihan. Keringat pada kulitnya mengalir begitu saja dari hidung kemudian berhenti di dagu. Dia mengusap keringatnya dan berharap ada salah satu orang yang dapat melihat serta mendengarnya. Dunia ini seperti alam perbatasan antara kehidupan dan kematian. Sangat membingungkan.

"Alam ini sulit dipercaya! Bagaikan kembali kemasa lalu, " ucap Zahra nanar.

Dia tersentak dan termangu sejenak, setelah melihat dua sosok manusia (laki-laki dan perempuan). Jika dilihat dari gelagatnya, sepertinya mereka adalah sepasang kekasih yang sedang berjalan-jalan dipagi hari.

Zahra nanar, *mengapa bisa dari sekian banyak orang yang lalu lalang, namun dia hanya dapat menyorot kedua manusia itu*? Manusia-manusia lainnya terlihat buram di antara kelopak matanya.

Mereka bergandengan tangan satu sama lain. Wajah mereka pun nampak menyeringai, terlihat keceriaan dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Mereka perlahan melangkah, sembari bergurau. Dilihat dari kelopak matanya, sepertinya mereka memiliki banyak tujuan. Yang mungkin salah satunya adalah bersenang-senang dan menikmati keindahan Kota Surabaya saat itu.

Kota terbesar kedua di Indonesia itu menyimpan banyak sekali kisah. Hingga saat ini, kota tersebut dijuluki Kota Pahlawan. Suasana saat itu sangatlah damai. Polusi udara sangat jarang ditemukan, banyak masyarakat yang mondar-mandir menggunakan sepeda pancal. Aura nostalgia begitu terasa amat asli. Namun, kota itu masih tetap ramai dikunjungi orang.

Hanya suasananya saja yang nostalgia. Tetapi tidak dengan tanggalan nyata yang terpampang dikalender-kalender masa itu. Tanggalan tersebut, memperlihatkan waktu yang baru-baru saja terjadi di dunia nyata.

Zahra mengernyit, "Siapa sebenarnya mereka berdua? Aku kenal sosok perempuan itu. Dia adalah Stevana. Ya, benar.

Stevana. Wajahnya sangat mirip dengan yang namanya Stevany. Namun, hanya berbeda dari segi bibirnya saja. Stevana kan punya tahi lalat di pinggir bibirnya. Sementara, Stevany tidak. Itu berarti, mereka memang manusia yang kembar," gumam Zahra, lalu tak sadar menggaruk-garuk dagunya yang tak gatal.

Hembusan angin terasa semilir. Hawa dingin membekukan darah. Cuaca tiba-tiba mendung.

Zahra mendongak, lalu menatap langit dengan nanar. "Agaknya, hari ini akan terjadi hujan."

Masyarakat lalu-lalang lari kucar-kacir. Mereka koar-koar pada sesama, bahwa hari akan ada hujan.

"Kalau gitu, aku perlu berlindung nih!" pikir Zahra,"ta ... tapi ... aku kan hanya roh? Apa mungkin aku akan kehujanan? Pasti tidak! "

Hujan lebat pun turun membanjiri Kota Surabaya yang tadinya hangat. Sementara, pacar Stevana menariknya dan melepas jaketnya, kemudian meletakkannya di atas kepala sebagai media pengganti payung. Tanpa berpikir panjang, mereka langsung berteduh di sebuah tempat yang mungkin saja bisa menghangatkan tubuhnya.

Mereka mampir di sebuah kafe yang merupakan salah satu tempat di Kota Surabaya. Kafe itu memiliki tembok yang berwarna hitam dengan hiasan tanaman palsu di setiap jendela. Tempat itu juga sudah terjamin kesuksesannya dan aroma kopinya yang khas.

Stevana dan pacarnya nampak duduk pada kursi pojok kafe. Mereka memilih untuk duduk di meja yang paling panjang. Meja tersebut berwarna coklat, yang sepertinya nampak masih baru. Bentuknya pun persegi panjang agak lebar.

Kedua manusia itu berpikir, ingin menikmati masa-masa romantisnya.

"Enak ya kalau lesehan kayak gini? " mulai Stevana sembari menyeringai tiada henti. Senyumnya semerbak bunga melati yang datang begitu saja.

"Iya sayang..., " balas Rizky, lalu menarik tangan Stevana dan mengelusnya dengan romantis.

Pipi Stevana memerah. "Belum mukhrim tau Riz..."

Dia menepis tangan Rizky dan menunduk malu. Dia sesekali mengejap.

"Bilang aja kalo mau! " celatu Zahra menatap lekat wajah Stevana yang sedang malu-malu kucing. Zahra tahu, Stevana hanya alasan saja bilang bukan mukhrim. Padahal, sebenarnya dia senang disentuh-sentuh oleh pacarnya.

"Emm ... Rizky! Kamu mau kopi?" tanya Stevana, lalu membuyarkan momen romantisnya."Aku pesankan ya?"

Rizky mengangguk. "Iya yang."

Rizky Alfareza, seorang pemuda berumur sekitar 23 tahun yang merupakan kekasih dari Stevana Van Den Bosh. Dia memiliki kumis tipis di sepanjang wajahnya. Rambut bergelombang bak ombak yang menggulung. Tingginya kurang lebih 170 cm. Kulitnya sawo matang. Matanya pun sipit.. Busananya tak kalah mewah, dia menggunakan almamater biru dengan hem warna putih. Celananya jins longgar. Dia mengenakan sepatu hitam dengan kaos kaki putih.

Stevana seketika berdiri, kemudian menyerong ke arah tukang kasir. Perlahan tapi pasti, dia menghentakkan *stiletto*

merahnya yang tinggi ke seorang laki-laki pengurus keuangan kafe itu.

"Nona mau pesan apa? " tanya tukang kasir itu. Dia menunduk, dan mencoba sopan kepada Wanita Belanda tersebut.

"*Starbucksnya* ada Pak?" tanya Stevana mengangkat kedua alisnya dan merenovasi senyumannya untuk lebih ceria. Dia adalah wanita yang tinggal di Sidoarjo sejak kecil. Maka dari itu, dia hanya bisa bahasa Indonesia bahkan bahasa Jawa. Banyak orang mencoba berbicara kepadanya lewat bahasa Inggis, maupun bahasa Belanda. Namun, Stevana hanya membalasnya menggunakan bahasa Indonesia. Bukan main terkejutnya, orang-orang sekitar salut kepada Stevana.

Pak kasir mendelik. "Buset nih Noni. Sukanya kok yang mahal-mahal? Kafe ini mah ga nyediain Starbucks. Atau mungkin ..., udah habis? "

Pak Kasir mencoba berpikir, lalu mengurat-arit etalase kumpulan kopi-kopi nusantara.

"Kenapa Pak? " tanya Stevana sembari mengerutkan dahinya.

"Bapak lagi cari *starbucks* nih! " tangkas Pak kasir sambil mengalihkan pandangnnya menuju wajah Stevana, kemudian kembali mencari 1 *pics starbucks*.

Stevana berdeham. "Bapak kasir tau *starbucks* enggak? "

"Hehe, enggak," balas Pak kasir seraya mengusap-usap tengkuknya berulang kali.

Stevana mendelik. " Hemmm! Kalau gitu aku pesan 1 kopi hitam aja deh!"

Stevana merasa kecewa, kemudian memiringkan bibirnya. Tatapannya memburu, napasnya sangat panas, dan otaknya meledak-ledak.

"Ka ... kalau itu ada! " tangkas Pak kasir, lalu tertawa kecil. "Kalo kopi asal Indonesia tadi bapak gatau... "

"Tadi itu kopi asal luar Pak! " balas Stevana bermuka datar.

"Ya ... yaudah deh! Bapak buatin," ujar Pak kasir, kemudian meminta koki kafe membuatkan kopi hitam sesuai pesanan.

Setelah memesan kopi, ia memutuskan kembali dan duduk bersama pacarnya.

"Kok lama sih yang? " tanya Rizky sembari berdecak siliva. Wajahnya datar, napasnya memburu, dan wajahnya memerah.

"Tukang kasirnya gak bener tuh! " sarkas Stevana, masih bersikap datar.

"*Yowislah, ojo ngamuk-ngamuk. Ngkok ayune ilang lho!* (Yaudahlah, jangan marah-marah. Nanti cantiknya hilang lho!) " balas Rizky seraya menyisihkan rambut Stevana. Mereka pun menikmati kopi bersama-sama setelah pelayan sampai di mejanya.

Selanjutnya, mereka duduk santai dan menikmati keindahan Kota Surabaya kala itu. Mereka juga menikmati lagu-lagu kesukaannya, salah satunya adalah lagu *lengser wengi*. Lagu itu merupakan salah satu lagu yang legendaris di Indonesia. Mereka mendengarkan intronya terlebih dahulu, setelah itu mereka ikut bernyanyi bersama.

"Ikut nyanyi yuk yang? " ajak Stevana kepada Rizky sembari menyenggol bahu Rizky dengan sikunya.

Rizky tersentak. "Ayo dong! "

Lingsir wengi...

Sliramu ... tumeking sirno...

Ojo tangi nggonmu guling...

Awas jo ngeloro...

Aku lagi bang wingo-wingo...

Jin setan kang tak utusi..

Jin setan kang tak utusi...

Dadyo sebarang...

Wojo lelayu sebet...

Menjelang malam, dirimu (bayangmu) mulai sirna...

Jangan terbangun dari tidurmu..

Awas, jangan terlihat (memperlihatkan diri)

Aku sedang gelisah...

Jin setan ku perintahkan... ...

Zahra hanya dapat mematung(tanpa bersuara). Dia hanya menatap tajam Stevana. Dia heran, kenapa seorang Noni Belanda menyukai lagu legendaris seperti *lengser wengi.*

"Apa Stevana gak tahu kalau lagu itu sangat sakral? Mengapa ia menyukai lagu itu? " gumam Zahra sembari menggaruk dagunya yang tak gatal. Wajahnya mengerut, lalu melongo tanpa berhenti berpikir.

"Riz, kamu suka enggak lagunya?" tanya Stevana lalu menatap lekat Rizky, kendati romantis.

"Suka sekali *bebebku*...," jawab Rizky sambil mengecup bibir kekasihnya. "Kamu mau enggak ikut abang jalan-jalan setelah hujan deras ini berhenti?" kedua tangannya menyentuh pipi Stevana sebelah kanan dan kiri, kemudian menatapnya amat lekat serta mendekat.

"Kemana *Babang* Rizky Alfareza?" tanya Stevana sambil memiringkan bibirnya ke atas. Dia sedetik tertegun, kemudian menopang dagunya di atas meja dan tersenyum manis.

"Aloha..." tangkas Abang Rizky merendahkan suara.

~*~

Seketika Zahra terlempar kembali ke dunia nyatanya. Ia tiba-tiba sadar dengan keadaan yang sangat lemas beserta wajah yang sangat pucat. Dia tersentak, sembari menunduk, kemudian terkesiap dengan keadaannya yang sekarang.

Tak terkecuali Zahra, Vina juga tersambar melihat tubuh teman barunya yang bergemetar hebat setelah pergi ke dunia ilusi itu.

"Zahra, lo baik-baik aja kan?" tanya Vina. Matanya mendelik, napasnya memburu, dan jantungnya berdetup hebat.

"A ... aku pu ... pusing Vi ... Vin," jawab Zahra menopang kepalanya nanar. Dia kurang mampu berdiri tuk saat ini.

"Kalau gitu, lo istirahat aja dulu," pinta Vina, lalu mendorong pelan tubuh Zahra.

Zahra mendelik. "Kita teruskan saja observasi ini."

"O ... okay... Ja ... jadi, lo lihat apa tadi?" ucap Vina terbata-bata canggung. Keringatnya mulai menetes tiada henti membasahi baju mahalnya.

"Woi! Ngapain lo semua pada ke mari?" sahut Zian tiba-tiba saja datang melihat mereka mengintip istri keduanya itu.

Napasnya menggebu, tatapannya amat kuat, tubuhnya memerah, sepertinya dia tak suka akan kehadiran Vina untuk memengaruhi Zahra mengantek-antek istrinya.

"Zi ... Zian?" gugup Zahra seraya mengerutkan alisnya. Keringatnya mulai jatuh secara perlahan. Dia yang terbaring lemas, kini berdiri.

"Ya, gue," tegas Zian, kemudian menatap lekat Zahra.

"Za ... Zahra ta ... tadi jatuh Pak, lalu saya tolong," sahut Vina merasa canggung. Dia dikenal sebagai sosok blak-blakan, namun di hadapan Zian kali ini tidak.

"Lo siapa?" tanya Zian beralih menatap tajam Vina.

"Sa ... saya temen Zahra Pak," jawab Vina kikuk disertai ling-lung.

Zian mendengus kasar. "Berhenti panggil gue Pak!"

"Ya Mas." ralat Vina agak kesal.

"Lo jangan pernah panggil gue Mas!!" paksa Zian seraya mendorong pelan dada Vina menggunakan jari telunjuknya.

"*Sopo lo? Ribet uong iki! Untung aku sek sabar* (Siapa loh? Ribet orang ini! Untung aku masih sabar). " ceplos Vina, lalu mendorong tubuh Zian sedikit lebih kencang. Napasnya

memburu, matanya memerah, sungguh hari ini adalah ujian terberat dalam hidup.

"*Celuk wae jenengku, Zian* (Panggil saja namaku, Zian)," balas Zian dengan nada berbisik.

"*Aku ora ngurus!* (Aku enggak peduli!)" jawab Vina yang masih datar, seraya menghela napas berat.

"*Nek ora ngurus, lapo takon jenengku bego* (Kalau enggak peduli ngapain tanya namaku bego), " cerca Zian sembari menyundul kepalanya berkali-kali menggunakan jari telunjuknya.

Vina semakin lelah berdebat dengan Zian. Dia berpikir hebat, *mengapa Zahra dapat tahan memiliki suami cerewet seperti ini?*

"*Wes wes* (sudah sudah)," bentak Vina semakin memanas,"kuy Zah! Kita pergi aja dari kecoa cerewet ini. Gak kebayang suami lo kayak gini! Bahkan cerewetnya ngalah-ngalahin mak-mak rempong *ambe manuk-manuk mumbul!* (sama burung-burung terbang)."

Vina langsung menarik tangan Zahra. Dia sudah tak kuat lagi berbicara dengan Zian. Bahkan menatapnya saja sudah jijik.

"*Ngaleh-ngaleho kono sing adoh!* (Pergi-pergilah saja yang jauh!)" perintah Zian seraya mengibas-ngibaskan tangannya ke depan.

Vina berdecak sebal. Lagi-lagi, ada saja manusia yang sangat menyebalkan. Sungguh hari ini adalah hari paling mengganggu dalam hidupnya.

Vina pun mengajak Zahra untuk pergi ke salah-satu tempat wisata yang menarik di Kabupaten Sidoarjo. Tempat tersebut dinamakan alun-alun Sidoarjo. Tempatnya sangat indah dan cantik, sehingga membuat banyak pengunjung merasa betah di sana.

"Kita ke alun-alun aja yuk?" ajak Vina menyempitkan matanya.

Zahra mengangkat satu alisnya. "boleh Vin."

Tak berselang lama, dia memberhentikan angkutan kuning di *tot tot* Desa Tebel. Setelah itu, dia menaiki angkutan kota dan segera cepat meninggalkan pria bergaya mimi peri itu.

~*~

"Kita duduk di sini yuk?" ajak Vina sembari menunjuk salah-satu kursi kosong di tengah-tengah alun-alun Sidoarjo.

Zahra mengernyit."Yuk, mumpung bangkunya kosong," jawabnya sambil mengangkat satu alisnya dan duduk terlebih dahulu mendahului Vina.

"Jadi, waktu lo nggak sadarkan diri lo liat apa?" tanya Vina memulai topik sembari duduk di kursi panjang berwarna putih itu.

"Aku ... cuma liat dia nyanyi Vin. Kayaknya itu lagu kesukaannya deh! " jelas Zahra dengan nanar.

"La ... lagu kesukaannya? A ... apa lagu itu? " tanya Vina berbalik nanar.

"*Lingsir Wengi*," jawab Zahra menatap serius.

"A ... apa nggak a ... ada informasi lain selain itu?" tanya Vina kembali seraya balik serius. Dia terlihat penasaran dengan kasus ini, sampai-sampai mencoba mendekatkan kepalanya ke arah Zahra.

"Oh..." mata Zahra mendelik. "Aku inget Vin! aku inget, kalau ternyata, Stevana sudah punya pacar. Dan ... anehnya si pacar Stevana itu ... ajak dia ke Aloha. Aku sih ... Gak tahu apa mereka benar-benar ke Aloha apa enggak? Yang pasti, aku denger sangat jelas, kalau si Rizky ngajak Stevana buat pergi ke Aloha. "

"Ri ... Rizky? Siapa itu? " tanya Vina nanar.

"Dia itu ... Pacarnya Stevana Vin, " sahut Zahra dengan nada berbisik.

"Ohh ..., Gue paham! Gue duga, kalau Rizky mengajaknya ke Aloha dengan tujuan lain," sahut Vina seraya mengerutkan dahinya.

"Tu ... tujuan?" ucap Zahra agak mendongak, "tujuan apa itu? "

"Gue sangka, kalau ...." Vina mencoba berpikir kembali nama kekasih Stevana. Sepertinya dia lupa, karena banyaknya masalah yang menimpanya hari ini.

"Rizky namanya," sahut Zahra menatap Vina dengan tawa kecil.

"Rizky mencoba jebak Stevana dengan motif pembunuhan dan pemerkosaan," jelas Vina mendelik.

"Jadi maksud kamu ..., Rizky bunuh pacarnya sendiri?" Zahra nampak ragu.

"Iya Zah ..., mungkin aja kan?"balas Vina besikeras memberikan saran yang terbaik.

"*Kayokne... enggak deh* (kayaknya enggak deh). *Lanek Rizky ngelakokne pemerkosaan, pasti nggak akan iso terjadi* (kalau Rizky melakukan pemerkosaan, pasti gak akan bisa). Kamu tahu Aloha kan? Tempatnya itu terbuka banget. Ngapain coba dia kesana cuma dengan motif pemerkosaan? Jikalau memang motifnya pembunuhan, emang ruangan mana yang dibuat nyimpen jasadnya? Pasti masyarakat udah tahu semua kejadian itu, bahkan mungkin udah masuk koran atau televisi. Aku lihat dari mata Rizky saja, sudah menandakan kalau dia itu amat sayang sama Stevana. Jadi, gak mungkin kan dia sampe ngelakuin hal kayak gitu? " jelas Zahra seraya berpikir kata-kata apa selanjutnya yang akan dilontarkan kepada Vina. Rasanya, sulit sekali menjelaskan semua ilusi panjang tadi kepadanya.

"Ada benarnya juga ya..," jawab Vina sambil menggaruk dagunya yang tak gatal. Hidungnya mendengus pegal. Sungguh observasi kali ini sangat menantang sekali.

"Dan ..., kenapa harus aku yang diteror hantu Stevana? Mengapa bukan Rizky saja? Apakah mungkin Rizky juga diteror, jika memang dia terlibat dalam pembunuhan itu? " pikir Zahra nanar.

"A ... apa mu ... mungkin karena Stevany?" tebak Vina sambil mendelik tajam dan memajukan sedikit wajahnya ke hadapan Zahra.

"Kalo menurutku ... eggak! Kayaknya, Stevany punya tujuan lain dibalik kedatangannya," jelas Zahra seraya mengetuk-ngetuk dahinya, karena sebal.

"Jalan satu-satunya adalah menemui keluarga Stevany," jawab Vina seraya berdiri.

Zahra menyetujui ucapan dari Vina. Observasi selanjutnya adalah menemui keluarga Stevana. Tapi tak semudah itu, dia harus menemukan alamat salah satu anggota keluarganya terlebih dahulu, baru dia akan melanjutkan observasi.

~*~

16. Zidana Putra Airlangga

Aku Datang untuk Mengisi Hidupmu
Bukan Membuat Masalah Baru dengan Dirimu

~ ~

"Tapi..., di mana kita bisa menemukan alamat keluarga Stevana, Vin?" tanya Zahra sedikit mengernyit.

"Stevany," spontan Vina sembari menepuk bahu Zahra,"tanya aja ke dia. Mungkin saja dia tahu."

Matanya berbinar-binar, otaknya langsung menyapa, senyumannya sumringah, dan pikirannya mulai fresh.

"Kamu benar Vin!! " putus Zahra seraya menyeringai dan beberapa kali mengejap.

"Yuk, kita cus? " ajak Vina sambil menjulurkan tangannya ke hadapan Zahra untuk memintanya berdiri dari kursi panjang berwarna putih di alun-alun Sidoarjo itu.

Zahra menangkap telapak tangan Vina, kemudian mereka pun mulai berdiri dengan tujuan melanjutkan observasi. Langkah demi langkah mereka jalani. Reremputan dan bebatuan mereka pijaki. Tiba-tiba, Zahra terselandung batu hingga hampir terjatuh. Dia tak nampak, ternyata ada batu (ranjau) di depannya. Batu itu berwarna hitam dan besarnya menyerupai batu bata.

"Arrrhggg! " teriakan Zahra amat melengking, sehingga membuat siapapun manusia yang mendengarnya akan memecahkan gendang telinganya sendiri.

Sebuah tangan langsung menempel pada kedua belah pinggang Zahra dari belakang. Nampaknya, ada seseorang yang menangkapnya (memeluknya) secara tidak langsung. Mereka secara tak sadar saling tatap/ bertukar pandang bak nuansa pada pandangan pertama.

Zahra tersentak, setelah melihat seorang pria memeluknya, untuk melindunginya agar tak jatuh. Dia mulai berpikir, mungkin saja pria itu adalah seorang malaikat yang dikirim Tuhan tuk menolongnya hari ini. Dia telah menyelamatkan Zahra dari ganasnya maut.

"Aku merasa hari ini telah jatuh di pelukanmu! Seperti, layaknya lagu legendaris dari St12 yang amat tenar itu. Namun sayangnya bukan Zian, melainkan orang lain. Aku jadi inget sewaktu Zian pertama kali datang dalam hidupku," batin Zahra menatap nanar pria itu seraya mengingat memori masa kecilnya terhadap lagu-lagu band St12 asal Indonesia.

Seorang pemuda berkulit putih memerah bak buah delima, berambut hitam lurus dengan poni agak memanjang, tampan bila diperhatikan lebih seksama, badannya ramping dari bahu hingga kaki (ideal), matanya hitam beririskan warna coklat di pinggirannya seperti orang-orang Jawa biasa, berhidung mancung tak seperti pinokio, selalu memakai heanset kemana-mana, telinganya nampak kuat, sekuat helaian daun di dahannya, dan alisnya tipis, setipis harapan kita terhadapnya.

Pemuda berkaos hitam dengan jins mewah itu bernama Zidana Putra Airlangga. Dia biasa dipanggil dalam masyarakat dengan nama Elang. Walaupun dia sangat risih dengan nama itu. Karena nama itu mengingatkannya kepada sosok burung yang suka bertengger di gunung-gunung dan sosok pemakan daging. Dia tak mau disamakan

dengan makhluk kacau itu. Menurutnya, dia lebih baik dipanggil dengan nama Zidan. Tapi mau bagaimana lagi, nama Elang sudah melekat dalam tubuhnya, serta sebutan air sangat tak cocok padanya. Dia kemudian pasrah dipanggil Elang daripada dipanggil air.

Pemuda itu telah mewakili sikap baik hati pada semua insan dan suka menolong adalah aktivitas rutinnya. Tak heran, pemuda itu selalu menjadi idaman banyak wanita, baik di sekolah dulu, maupun saat ini. Kalau kata orang, sebutan pemuda seperti ini adalah *most wanted.*

"Ma-maaf," canggung Elang seraya mendorong sedikit tubuh Zahra tuk lepas dari pandangannya. Dia terlihat geli memeluk wanita yang bukan mukhrimnya. Tapi, bisa jadi juga Elang sedikit menyukai hal itu. Mengingat, Elang belum tahu jika Zahra telah memiliki suami.

"Ma-makasih," jawab Zahra balik canggung. Dia terlihat mengusap-ngusap tengkuknya beberapa kali. Pipinya pun merah merona bagai buah rambutan tanpa rambut.

Vina berdeham. "Ciee...." Dia nampak ingin sekali menggoda mereka berdua.

Momen romantis pun buyar seketika, karena gangguan dari wanita paranormal itu. Wajahnya nampak menyeringai, giginya yang putih terlihat sangat mempesona. Alami tanpa ada sesuatu yang mengganjal.

"Lu itu bisa aja Zah, lu bosen kan sama suami lu? Mangkannya lu ganti-ganti pasangan. Iya kan? " tatap Vina sembari menepuk bahu Zahra disertai senyuman yang amat manis.

"*Woi*, *aku wes duwe bojo...*(Aku sudah punya suami). *Kowe* (kamu) lupa apa ? " Sahut Zahra sembari menepak

punggung Vina, namun tak seberapa keras, "lagian..., aku masih cinta kok sama Zian. Ziannya aja yang gak cinta sama aku. Aku masih sadar. Dan...aku ingin merubah semua itu. Aku ingin Zian memelukku kembali. Aku ingin dia merasa tak betah tanpa adanya aku. Ini adalah tekat kuatku! "

Entah setan baik manakah yang merasuki Zahra. Tatapannya amat kuat, tubuhnya amat kencang, dan energinya mulai terkumpul. Dia nampak telah siap menerpa semua rintangan yang akan menghadang keesokan hari.

"Oh *iyo yo...,"* jawab Vina mulai tersadar, namun tak ingin sedikit menepi. Kelakuannya membuat hati Zahra memanas mendengarnya. Masa iya sih, dia harus merelakan Zian bahagia bersama Stevany? Sungguh tak mungkin baginya mengikhlaskan, apalagi mengalah demi wanita setan itu.

Vina menyempikan matanya seraya senyum sumringah. Dia langsung mengenali wajah Elang yang tak asing baginya. "Elang kan ini?"

"Izoo, perkenalkan nama gue Elang. Gue lahir di Jakarta, tapi pindah rumah gara-gara orang tua gue rindu kampung halamannya. *You can call me Elang. Aku arek Sidoarjo lan anggotane Sidopress bareng Vina.*(Aku anak Sidoarjo dan anggota Sidopress bareng Vina)," jelas Elang sembari mengejap beberapa kali dan sesekali mengangkat satu alis kanannya.

"*Owalaaa, aku weruh. Lo kan anak ingusan itu? Yang baru-baru aja daftar ning anggotane SIDOPRESS, tanpa iso liat hantu bergentayangan. Cuma gue salut sama lo. Karena lo udah berani gabung ning SIDOPRESS. Dadine, membere malah nambah*, (owlaah, aku tau. Kamu kan anak ingusan itu? Yang baru baru aja daftar jadi anggotanya Sidopress,

tanpa bisa liat hantu. Cuman gue salut sama lo. Karena lo udah berani gabung ke Sidopress)," ucap Vina tersentak, hingga menyadari wajah Elang yang kelihatannya sangat tampan. Dia tersenyum lebar sembari terkekeh kecil.

"*Sadare telat buk!* (sadarnya telat Buk!)" sarkas Elang yang mengatakan bahwa sadarnya sudah telat.

Vina tertegun sejenak. "Elang ini juga akan membantu kita untuk mengungkap semua kasus ini."

"*Loh? Aku melu to?* (aku ikut ta?)" tanya Elang sembari mendelik tajam beralih menatap muka Vina.

"Tambah personil nih kayaknya," balas Zahra seraya menjulurkan tangannya ke hadapan Elang. Agaknya, Zahra merasa ingin menerapkan salam bisnis,"semoga aja...SIDOPRESS semakin maju."

Elang membalas salam Zahra. "Aamiin."

Zahra merasa, kalau dirinya sudah terlalu lama berada di alun-alun. Nampak sangat jelas, bahwa sinar kuning telah menembus bumi, beserta burung-burung telah berlarian ke sana-kemari tanpa henti.

Dia pun memutuskan menunda observasi untuk keesokan harinya. Tak menunggu lama, dia langsung pulang ke rumahnya di dampingi Vina dan Elang.

~ ~

Suasana Kabupaten Sidoarjo nampak mencekam dengan terbenamnya sang surya. Langit-langit nampak gelap dengan iringan hembusan angin sepoi-sepoi yang menusuk. Tumbuhan pun nampak sedikit layu karena kehilangan sumber cahayanya.

Zahra tertegun, sembari tidur di sofa merahnya yang empuk. Dia merenggangkan tangannya ke atas, kemudian sesekali menarik napas panjang. Dia merasa sangat mengantuk setelah melakukan observasi tadi. Tubuhnya melemas, matanya memerah berlinang air mata, dan mulutnya menguap.

Tak berselang lama, dia langsung mematikan lampu ruang tamu. Dan.. gelap pun semakin menjadi.

Untuk sekejap, dia terlelap tidur di sofa merah itu. Tiba-tiba, dia merasakan hawa mencekam menyerang tubuhnya. Kesemutan menyerang kakinya. Padahal, seumur-umur dia tak pernah ada gejala kesemutan.

Kemudian, dia pun mencoba memijat-mijat kulit kakinya yang risih karena nyeri akibat kesemutan.

Tak disangka, Kulitnya tiba-tiba meremang. Sungguh malam ini adalah malam yang dingin, namun tak sedingin malam biasanya. Malam ini terasa lebih menyeramkan, sehingga membuat dia terbangun (ngelilir) dari tidurnya secara mendadak.

Kala itu, keringat Zahra amat banyak, serta menguap-uap. Sehingga membasahi baju tidur warna biru dengan corak bunga miliknya. Rambut poni Zahra pun nampak menempel lekat pada dahinya. Basah, bagai disiram oleh air.

Matanya sangat mengantuk. Tetapi, dia berusaha membuka matanya lebar. Buram pun menyelimuti pandangannya. Remang-remang terasa sangat nyata, sehingga membuat tangan Zahra mengucek-ngucek kedua kelopak matanya untuk segera tersadar.

Untuk seketika, dia melihat sekelebat sosok putih melewati lintasan kelopak matanya. Dia tersentak. Kini matanya telah

terbuka lebar dan melihat sosok itu lebih jelas lagi.

Mata Zahra yang tadinya ngantuk berat, sekarang harus melebar dan perlu berhadapan dengan hantu licik tadi. Bisikan-bisikan aneh pun juga mulai menyerang telinganya. Pesebarannya amat cepat, sehingga memecah kesunyian malam yang gelap gulita.

Zahraaa....

Hihihihi....

Hihihihi...

Aku di sini...

Tawa yang entah datang dari mana langsung menusuk telinga Zahra. Suara-suara itu membuat kepalanya semakin pening.

"Aduhh..., " rintihnya seraya menopang kepalanya yang pening.

Dikabarkan ada penampakan sosok astral berbaju putih....

Zahra terkesiap, Ia termagu. Mencoba tuk berpikir dari mana asal berita yang mengabarkan sosok putih itu. Setelah dia mengalihkan pandangannya ke belakang, dia mulai menyadari bahwa televisi telah menyala sendiri. Dan benar, reporter di televisi itu memang sedang mengabarkan penampakan sosok astral, namun di daerah Bandung.

Perlahan, dia melangkahkan kakinya menuju televisi. Selanjutnya dia mematikannya, supaya tak membuat kebisingan di malam hari. Yang ada, tetangga-tetangga pasti nanti pada datang ke rumahnya.

"Jangan sembunyi! Tampakkan sosokmu," bentak Zahra sambil mengeluarkan keringat dingin dari tubuhnya. Dia mengernyit."*Aku ora wedi karo hantu kayok kowe* (Aku nggak takut sama hantu kayak kamu)."

Sekelebatan sosok putih kembali muncul. Kali ini dia berada di belakang tubuh Zahra. Dia merasakan energi yang cukup besar. Dia bersiap. Mencoba menarik napas, kemudian membuangnya. Sesekali meneguk silivanya dan mempersiapkan tubuhnya pada posisi yang tegap, sembari memikirkan segala kemungkinan yang ada nanti. Walaupun, dia harus mati sekarang juga.

Dia kembali meneguk ludah, bersiap menoleh dan harus menerima resiko yang ada apabila hantu itu akan mengagetinya secara mendadak di hadapan wajahnya.

Begitu Zahra menoleh ke belakang, sosok itu hilang secara misterius. Bisikan aneh pun langsung terdengar kembali menusuk gendang telinga wanita itu.

Hihihihi....

*"*Sial! " geramnya sembari mengepalkan tangan, "Dia ketawa lagi! Gak suka banget sama hantu yang kayak gini. Dikira lucu apa? Apa mungkin wajahku kayak badut? Sampe-sampe ketawa gak henti-henti. Sungguh penghinaan besar, hahaha. "

Jam 3 pagi...

Kelopak matanya membesar. "Ada apa dengan jam itu?"

Aku matiii...

Hihihihi...

"Ma-mati? " jantungnya kini mulai berdetup sangat kencang.

Lengser Wengi...

*"*Heee! *Ojo nyanyi! Mblenek ngerungokne suara welekmu! (*hei, jangan bernyanyi! Bosen dengerin suara jelekmu!)*"* Dia sempat terkekeh sembari menghina hantu penakut itu. Disebut penakut, karena dari tadi tak ada satu pun batang hidungnya yang muncul secara nyata di hadapan Zahra.

Sliramu tumeking sirno..

Ojo tangi nggonmu guling...

Awas jo ngeloro...

Pemudi itu kembali tersentak.*"*I-itukan...lagu kesukaan Stevana," sadar Zahra. Kini keringatnya merembes membasahi baju tidurnya yang sempat hampir kering tadi.

Hihihii....

Bola mata Zahra kembali terkesiap setelah melihat sosok Noni Belanda yang tiba-tiba muncul di hadapannya. Seperti biasa, hantu itu menampilkan wajah buruk rupa dengan darah yang terus mengalir dari pelipis mata hingga bibir. Hewan-hewan kecil seperti belatung dan kelabang nampak menggerayanginya, kepalanya masih nampak janggal dan terjadi kebocoran, sehingga terlihat otak bagian dalamnya.

Noni Belanda tersebut nampak membuka kipas genggam yang dibawanya dan membuat angin kencang bak tornado. Seisi ruang tamu pun berantakan dibuatnya.

Nampak sangat jelas, meja terbalik, kursi terlempar hingga terbelah menjadi dua, buku-buku berjatuhan, sofa tak pada

tempatnya, dan lemari tergeser hingga mendekati pintu rumah.

Klek!

Lampu tiba-tiba menyala, tetapi bukan Arwah Stevana yang menyalakannya.

Pria berjambul itu datang ke ruang tamu, karena mendengar kebisingan. Arwah Stevana langsung pergi begitu dia menyalakan lampu. Dia melayang-layang menembus genteng rumah.

"Woi, lu gabut apa gila sih?" bentak Zian sembari menatap Zahra tajam,"lu apain nih ruang tamu?"

"A-aku..." ucap Zahra terpotong. Keringatnya keluar banyak, pertanda gugup.

"Eh, cewek murahan! Waktu itu lo pernah jatuhin lemari, sekarang lo berantakin ruang tamu. Mau lo apa sih?" cerca Zian sembari menghentakkan satu kakinya di ubin yang diinjaknya saat ini.

"Ta-tapi...bukan aku Zi," balas Zahra seraya mengerutkan dahi. Kemudian menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Berani alasan ya lo!?" bentak Zian yang masih menatap lekat Zahra. Napasnya panas, matanya memburu, dan otaknya terlihat akan meledak sangat hebat.

Zahra tersentak, setelah melihat lampu ruang tamu tiba-tiba mati dengan sendirinya. Matanya melongo, mulutnya melongo, dan keringatnya merembes lebih banyak.

Dia kembali melihat tubuh Zian yang pucat bercampur keringat dingin. Tubuhnya memutih, matanya kosong,

sekosong kaleng. Zahra sadar, bahwa raga Zian telah menghilang dari tubuhnya belum lama ini.

"Mata Zian kok merah banget ya?" nanar Zahra seraya menggaruk kepalanya,"apa jangan-jangan..."

Hihihihi....

~ ~

Jangan-jangan apa nih guys menurut kalian?
Yuk komen!
Ikuti kelanjutan kisahnya..
Kalian mulai sekarang juga boleh menebak siapakah sebenarnya sosok Stevana itu?
Mengapa ia mengganggu Zahra?
Yang pasti, ikutin setiap partnya.
Voteeee!

Sidoarjo, 4 Mei 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

"Tapi ..., di mana kita bisa menemukan alamat keluarga Stevana, Vin?" tanya Zahra mengernyit heran.

"Stevany! Tanya aja ke dia. Mungkin saja dia tahu."

Mata Zahra berbinar-binar. Kali ini Vina benar.

"Kamu benar Vin!! " putus Zahra, kemudian menyeringai.

"Yuk, kita cus? " ajak Vina sambil menjulurkan tangannya ke hadapan Zahra untuk memintanya berdiri dari kursi panjang warna putih di alun-alun Sidoarjo itu.

Zahra menangkap telapak tangan Vina, kemudian mereka pun mulai berdiri dengan tujuan melanjutkan observasi. Langkah demi langkah mereka jalani. Reremputan dan bebatuan mereka pijaki. Tiba-tiba, Zahra terselandung batu hingga hampir terjatuh. Dia tak nampak ternyata ada ranjau di depannya. Batu itu berwarna hitam dan besarnya menyerupai batu bata.

"Arrrhggg! " teriakan Zahra melengking, membuat orang di sekitarnya terpental kaget.

Sebuah tangan langsung menempel pada kedua belah pinggang Zahra dari belakang. Nampaknya, ada seseorang yang menangkapnya memeluknya secara tidak langsung. Mereka secara tak sadar saling tatap/ bertukar pandang bak nuansa pada pandangan pertama.

Zahra tersentak, setelah melihat seorang pria memeluknya, untuk melindunginya agar tak jatuh. Dia mulai berpikir, mungkin saja pria itu adalah seorang malaikat yang dikirim Tuhan tuk menolongnya hari ini. Dia telah menyelamatkan Zahra dari ganasnya maut.

"Aku merasa hari ini telah jatuh di pelukanmu! Seperti, layaknya lagu legendaris dari St12 yang amat tenar itu. Namun sayangnya bukan Zian, melainkan orang lain. Aku jadi inget sewaktu Zian pertama kali datang dalam hidupku," batin Zahra menatap nanar pria itu seraya mengingat memori masa kecilnya terhadap lagu-lagu band St12 asal Indonesia.

Seorang pemuda berkulit putih memerah bak buah delima, berambut hitam lurus dengan poni agak panjang, badannya ramping, matanya hitam kecoklatan, hidungnya mancung, ia selalu memakai heanset kemana-mana, telinganya

nampak kuat, sekuat helaian daun di dahannya, dan alisnya tipis, setipis harapan kita terhadapnya.

Pemuda berkaos hitam dengan jins mewah itu bernama Zidana Putra Airlangga. Dia biasa dipanggil dalam masyarakat dengan nama Elang. Terkadang ia sangat risih mendengar nama Elang, karena mengingatkannya pada jenis burung pemakan daging itu.

Pemuda itu telah mewakili sikap baik hati pada semua insan dan suka menolong adalah aktivitas rutinnya. Tak heran, pemuda itu selalu menjadi idaman banyak wanita, baik di sekolah dulu, maupun saat ini. Kalau kata orang, sebutan pemuda seperti ini adalah *most wanted.*

"Ma ... maaf," canggung Elang seraya mendorong sedikit tubuh Zahra tuk lepas dari pandangannya. Dia terlihat geli memeluk wanita yang bukan mukhrimnya. Tapi, bisa jadi juga Elang sedikit menyukai hal itu. Mengingat, Elang belum tahu jika Zahra telah memiliki suami.

"Ma ... makasih," jawab Zahra balik canggung. Dia terlihat mengusap-ngusap tengkuknya beberapa kali. Pipinya pun merah merona bagai buah rambutan tanpa rambut.

Vina berdeham. "Ciee...."

Momen romantis pun buyar seketika, karena gangguan dari wanita paranormal itu. Wajahnya nampak menyeringai, giginya yang putih terlihat sangat mempesona. Alami tanpa ada warna hitam sekalipun.

"Lu itu bisa aja Zah, lu bosen kan sama suami lu? Mangkannya lu ganti-ganti pasangan. Iya, kan? " tatap Vina sembari menepuk bahu Zahra disertai senyuman manis.

"Woi, *aku wes duwe bojo*... (Aku sudah punya suami). *Kowe* (kamu) lupa apa ? " sahut Zahra sembari menepak punggung Vina, tapi tak seberapa keras, "lagian ..., aku masih cinta kok sama Zian. Ziannya aja yang gak cinta sama aku. Aku masih sadar. Dan ... aku ingin merubah semua itu. Aku ingin Zian memelukku kembali. Aku ingin dia merasa tak betah tanpa adanya aku. Ini adalah tekat kuatku! "

Entah setan baik manakah yang merasuki Zahra. Tatapannya amat kuat, tubuhnya amat kencang, dan energinya mulai terkumpul. Dia nampak telah siap menerpa semua rintangan yang akan menghadang keesokan hari.

"Oh *iyo yo*...," jawab Vina mulai tersadar, namun tak ingin sedikit menepi. Kelakuannya membuat hati Zahra memanas mendengarnya. *Masa iya sih, dia harus merelakan Zian bahagia bersama Stevany?* Sungguh tak mungkin baginya mengikhlaskan, apalagi mengalah demi wanita setan itu.

Vina menyempikan matanya seraya senyum sumringah. Dia langsung mengenali wajah Elang yang tak asing baginya. "Elang, kan ini?"

"*Izoo*, perkenalkan nama gue Elang. Gue lahir di Jakarta, tapi pindah rumah gara-gara orang tua gue rindu kampung halamannya. *You can call me Elang*. *Aku arek Sidoarjo lan anggotane Sidopress bareng Vina.*(Aku anak Sidoarjo dan anggota Sidopress bareng Vina)," jelas Elang sembari mengejap beberapa kali dan sesekali mengangkat satu alis kanannya.

"*Owalaaa, aku weruh. Lo kan anak ingusan itu? Yang baru-baru aja daftar ning anggotane SIDOPRESS, tanpa iso liat hantu bergentayangan. Cuma gue salut sama lo. Karena lo udah berani gabung ning SIDOPRESS. Dadine, membere*

malah nambah, (oh, aku tau. Kamu kan, anak ingusan itu? Yang baru baru aja daftar jadi anggotanya Sidopress, tanpa bisa liat hantu. Cuma gue salut sama lo. Karena lo udah berani gabung ke Sidopress)," ucap Vina tersentak, hingga menyadari wajah Elang yang kelihatannya sangat tampan. Dia tersenyum lebar sembari terkekeh kecil.

"*Sadare telat buk!* (sadarnya telat Buk!)" sarkas Elang.

Vina tertegun sejenak. "Elang ini juga akan membantu kita untuk mengungkap semua kasus ini."

"Loh? *Aku melu to?* (aku ikut ta?)" tanya Elang sembari mendelik tajam beralih menatap muka Vina.

"Tambah personil nih kayaknya," balas Zahra seraya menjulurkan tangannya ke hadapan Elang. Agaknya, Zahra merasa ingin menerapkan salam bisnis. "Semoga aja ... SIDOPRESS semakin maju."

Elang membalas salam Zahra. "Aamiin."

Kini mereka sudah terlalu lama di alun-alun.. Nampak jelas, bahwa sinar kuning telah menembus bumi, beserta burung-burung telah berlarian ke sana-kemari tanpa henti.

Dia pun memutuskan menunda observasi untuk keesokan harinya. Tak menunggu lama, dia langsung pulang ke rumahnya di dampingi Vina dan Elang.

~*~

Suasana Kabupaten Sidoarjo nampak mencekam dengan terbenamnya sang surya. Langit-langit nampak gelap dengan iringan hembus angin sepoi-sepoi yang menusuk. Tumbuhan pun nampak sedikit layu karena kehilangan sumber cahayanya.

Zahra tertegun, sembari tidur di sofa merahnya yang empuk. Dia merenggangkan tangannya ke atas, kemudian sesekali menarik napas panjang. Dia merasa sangat mengantuk setelah melakukan observasi tadi. Tubuhnya melemas, matanya memerah berlinang air mata, dan mulutnya menguap.

Tak berselang lama, dia langsung mematikan lampu ruang tamu. Gelap pun semakin menjadi.

Untuk sekejap, dia terlelap tidur di sofa merah itu. Tiba-tiba, dia merasakan hawa mencekam menyerang tubuhnya. Kesemutan menyerang kakinya. Padahal, seumur-umur dia tak pernah ada gejala kesemutan.

Kemudian, dia pun mencoba memijat-mijat kulit kakinya yang risih karena nyeri akibat kesemutan.

Tak disangka, Kulitnya tiba-tiba meremang. Sungguh malam ini adalah malam yang dingin, namun tak sedingin malam biasanya. Malam ini terasa lebih menyeramkan, sehingga membuat dia terbangun (*ngelilir*) dari tidurnya secara mendadak.

Kala itu, keringat Zahra amat banyak, serta menguap-uap. Sehingga membasahi baju tidur warna biru dengan corak bunga miliknya. Rambut poni Zahra pun nampak menempel lekat pada dahinya. Basah, bagai disiram oleh air.

Matanya sangat mengantuk. Tetapi, dia berusaha membuka matanya lebar. Buram pun menyelimuti pandangannya. Remang-remang terasa sangat nyata, sehingga membuat tangan Zahra mengucek-ngucek kedua kelopak matanya untuk segera tersadar.

Untuk seketika, dia melihat sekelebat sosok putih melewati lintasan kelopak matanya. Dia tersentak. Kini matanya telah

terbuka lebar dan melihat sosok itu lebih jelas lagi.

Mata Zahra yang tadinya ngantuk berat, sekarang harus melebar dan perlu berhadapan dengan hantu licik tadi. Bisikan-bisikan aneh pun juga mulai menyerang telinganya. Pesebarannya amat cepat, sehingga memecah kesunyian malam yang gelap gulita.

Zahraaa....

Hihihihi....

Hihihihi...

Aku di sini...

Tawa yang entah datang dari mana langsung menusuk telinga Zahra. Suara-suara itu membuat kepalanya semakin pening.

"Aduh..., " rintihnya seraya menopang kepalanya.

Dikabarkan ada penampakan sosok astral berbaju putih....

Zahra terkesiap, Ia termagu. Mencoba tuk berpikir dari mana asal berita yang mengabarkan sosok putih itu. Setelah dia mengalihkan pandangannya ke belakang, dia mulai menyadari bahwa televisi telah menyala sendiri. Dan benar, reporter di televisi itu memang sedang mengabarkan penampakan sosok astral, namun di daerah Bandung.

Perlahan, dia melangkahkan kakinya menuju televisi. Selanjutnya dia mematikannya, supaya tak membuat kebisingan di malam hari. Yang ada, tetangga-tetangga pasti pada datang ke rumahnya.

"Jangan sembunyi! Tampakkan sosokmu," bentak Zahra sambil mengeluarkan keringat dingin dari tubuhnya. Dia mengernyit."*Aku ora wedi karo hantu kayok kowe* (Aku nggak takut sama hantu kayak kamu)."

Sekelebatan sosok putih kembali muncul. Kali ini dia berada di belakang tubuh Zahra. Dia merasakan energi yang cukup besar. Dia bersiap. Mencoba menarik napas, kemudian membuangnya. Sesekali meneguk silivanya dan mempersiapkan tubuhnya pada posisi yang tegap, sembari memikirkan segala kemungkinan yang ada nanti. Walaupun, dia harus mati sekarang juga.

Dia kembali meneguk ludah, bersiap menoleh dan harus menerima resiko yang ada apabila hantu itu akan mengagetinya secara mendadak di hadapan wajahnya.

Begitu Zahra menoleh ke belakang, sosok itu hilang secara misterius. Bisikan aneh pun langsung terdengar kembali menusuk gendang telinga wanita itu.

Hihihihi....

"Sial! " geramnya sembari mengepalkan tangan, "Dia ketawa lagi! Gak suka banget sama hantu yang kayak gini. Dikira lucu apa? Apa mungkin wajahku kayak badut? Sampe-sampe ketawa gak henti-henti. Sungguh penghinaan besar, hahaha. "

Jam 3 pagi...

Kelopak matanya membesar. "Ada apa dengan jam itu?"

Aku matiii...

Hihihihi...

"Ma ... mati? " jantungnya kini mulai berdetup sangat kencang.

Lengser Wengi...

"Heee! Ojo nyanyi! Mblenek ngerungokne suara welekmu! (hei, jangan bernyanyi! Bosen dengerin suara jelekmu!)" Dia sempat terkekeh sembari menghina hantu penakut itu. Disebut penakut, karena dari tadi tak ada satu pun batang hidungnya yang muncul secara nyata di hadapan Zahra.

Sliramu tumeking sirno...

Ojo tangi nggonmu guling...

Awas jo ngeloro...

Pemudi itu kembali tersentak."I ... itukan ... lagu kesukaan Stevana," sadar Zahra. Kini keringatnya merembes membasahi baju tidurnya yang sempat hampir kering tadi.

Hihihii....

Bola mata Zahra kembali terkesiap setelah melihat sosok Noni Belanda yang tiba-tiba muncul di hadapannya. Seperti biasa, hantu itu menampilkan wajah buruk rupa dengan darah yang terus mengalir dari pelipis mata hingga bibir. Hewan-hewan kecil seperti belatung dan kelabang nampak menggerayanginya Kepalanya masih nampak janggal dan terjadi kebocoran, sehingga terlihat otak bagian dalamnya.

Noni Belanda tersebut nampak membuka kipas genggam yang dibawanya dan membuat angin kencang bak tornado. Seisi ruang tamu pun berantakan dibuatnya.

Nampak sangat jelas, meja terbalik, kursi terlempar hingga terbelah menjadi dua, buku-buku berjatuhan, sofa tak pada

tempatnya, dan lemari tergeser hingga mendekati pintu rumah.

Klek!

Lampu tiba-tiba menyala, tetapi bukan Arwah Stevana yang menyalakannya.

Pria berjambul itu datang ke ruang tamu, karena mendengar kebisingan. Arwah Stevana langsung pergi begitu dia menyalakan lampu. Dia melayang-layang menembus genteng rumah.

"Woi, lu *gabut* apa gila sih?" bentak Zian sembari menatap Zahra tajam,"lu apain nih ruang tamu?"

"A ... aku..." ucap Zahra terpotong. Keringatnya keluar banyak, pertanda gugup.

"Eh, cewek murahan! Waktu itu lo pernah jatuhin lemari, sekarang lo berantakin ruang tamu. Mau lo apa sih?" cerca Zian sembari menghentakkan satu kakinya di ubin yang diinjaknya saat ini.

"Ta ... tapi ... bukan aku Zi," balas Zahra seraya mengerutkan dahi. Kemudian menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Berani alasan ya lo!?" bentak Zian yang masih menatap lekat Zahra. Napasnya panas, matanya memburu, seakan otaknya akan meledak sekarang juga.

Zahra tersentak, setelah melihat lampu ruang tamu tiba-tiba mati dengan sendirinya.

Dia kembali melihat tubuh Zian yang pucat bercampur keringat dingin. Tubuhnya memutih, matanya kosong,

sekosong kaleng. Zahra sadar, bahwa raga Zian telah menghilang dari tubuhnya belum lama ini.

"Mata Zian kok merah banget ya?" Zahra menggaruk kepalanya. "Apa jangan-jangan..."

Hihihihi....

17. Buku Berdarah

Jangan Pernah Takut
Karena Tuhan Masih Bersama Kita

~ ~

Aku Stevana....

"Ste-stevana?" pekik Zahra sembari menatap muka Zian yang berantakan akibat dirasuki Arwah Stevana," mau apa kamu?"

Bunuh pelakunya....

Hihihi....

Hihihi...

Tawa menggelegar terasa amat dasyat. Mata suaminya secara tak sadar semakin memerah, tubuh Zian lebih pucat, sehingga tak menampakkan warna kulit aslinya. Dia mengeluarkan darah dan belatung yang menjijikkan tiada henti dari mulutnya. Hampir ratusan belatung yang berhasil dimuntahkan olehnya. Hal ini, membuat Zahra bergidik ngeri melihat kelakuan Zian.

Kelopak matanya membesar, hidungnya menyempit, dan kulitnya meremang. Kini, bau amis darah terlekat kuat di indra penciuman wanita itu.

"*Kudu resik-resik omah nek ngene critone* (harus bersih-bersih rumah kalau begini ceritanya)*,* " pikir Zahra yang hari gini masih memikirkan untuk bersih-bersih rumah. Sungguh wanita yang rajin.

Satu-persatu keringat berjatuhan. Perut ini rasanya ingin muntah setelah melihat kelakuan Zian tadi. Warna putih belatung dan tubuhnya yang menggeliat di lantai, membuat siapapun manusia segera insaf kepada Sang Maha Kuasa.

"Ko-kok bisa... ke-keluar be-belatung banyak sih?" nanar Zahra sembari menutup mulut dan hidung dengan telapak tangannya.

Seraya tak sadar, Zian tanggap mengambil sebuah bulpoin dan sebuah buku yang berada pada meja cokelat di tengah-tengah ruang tamu.

Zahra menatap Zian nanar, sembari berpikir mau diapakan buku yang dibawanya. Dia tak henti-hentinya mengangkat kedua telapak tangannya ke atas, seraya berdo'a untuk keselamatan suaminya. Mulutnya komat-kamit, matanya terpejam, dan napasnya terengah-engah.

Kemudian, Zahra kembali menatap Zian dengan seksama. Dia nampak sedang menggambar suatu gambar misterius di buku yang dipegangnya.

"Entah gambar apa lagi selanjutnya! Sungguh mata batin ini menyiksaku dan keluargaku! " batin wanita berparas cantik itu seraya mengerutkan dahi, tuk melihat gambar yang diciptakan suaminya secara detail.

Belum selesai Zahra melihat gambar misterius itu, matanya menguat tajam melihat tubuh Zian terangkat bak terbang. Tubuhnya terbaring, namun terbaring di udara. Dia nampak terbang di antara plafon rumah.

Zahra terkesiap kaku seraya jongkok dan mendongak ke atas melihat suaminya terbang bak atlet terbang payung.

"Gawat! Sungguh gawat! Apa aku perlu meminta bantuan? Apakah aku harus menghadapinya sendiri? Tak masalah aku mati. Asalkan aku dapat berkorban tuk keselamatan suamiku," ucap Zahra sembari meneteskan satu-persatu air matanya. Dia mengisak tangis, serta mencoba mengusap air mata menggunakan tangan kanannya.

"Arrrrkhhhgg! " lanjutnya dengan sangat keras, sehingga memecah keheningan. Dia menutup matanya, sembari menutup telinganya.

Zahra terkesiap, ketika melihat tubuh Zian yang tiba-tiba jatuh dengan sendirinya dari atas plafon hingga tersungkur membentur lantai.

Darahnya mengalir dari dahi hingga bibir, wajahnya compang-camping. Dia nampak menopang pinggangnya yang sakit akibat benturan tadi. Matanya memejam, keringatnya mengalir tiada tara, darahnya berceceran di sepanjang ruangan, lantainya pun retak-retak akibat benturan darinya. Untung saja, salah satu bagian dari tubuhnya tak ada yang patah.

"Aneh banget! Lantai kok bisa retak, ya? Padahal kan..., kayaknya tubuh Zian baik-baik aja. Gak ada sama sekali luka dalam yang serius..., " nanar Zahra seraya menggaruk-garuk dagunya yang tak gatal. Dia nampak menatap Zian sangat lekat. "Ah! Namanya juga hantu! Dia bisa ngelakuin apa saja yang dia mau. Bahkan membunuh Zian sekalipun. "

Zian terlihat lemas bak daun yang disobek-sobek. Dia tak banyak bicara sama sekali. Kali ini, sebagian waktunya dia habiskan untuk tertegun dan merenung. Mungkinkah dia bersyukur atas kehidupannya sekarang? Yang telah berhasil melawan maut lewat cengkraman Stevana tadi.

"Sakit banget nih badan. Hantu apa sih itu? Sial! " batin Zian sembari menopang pinggangnya yang mungkin retak sedikit karena kejadian itu. Dia masih dalam keadaan mematung sembari terbaring di ubin.

"Pasti Zian gak bakalan tobat sama perbuatannya! " batin Zahra seraya menatap Zian dari kejauhan.

KLEKK!

Suara desisan pintu lantas terdengar dari luar. Zahra tersentak, matanya melebar, ketika melihat Risma dan Elang tiba-tiba datang dengan tujuan yang tak diketahuinya.

Mata Risma membesar, sambil berlari kecil mengejar tubuh Zahra yang tertunduk seraya duduk di antara kedua ubin. Wajahnya memelas, sungguh hari ini salah satu hari terpahitnya.

Risma merangkul Zahra, "Zahra, lo nggak apa kan?"

"A-aku nggak apa, " jawab Zahra seraya tertunduk. Air matanya hampir saja terjatuh."Kamu ngapain ke sini? "

"Gu-gue pingin ngebantu lo buat selesain teror ini, Zah, " jelas Risma sembari menatap lekat Zahra, kemudian melepas rangkulannya.

Zahra mendelik. "Ka-kamu mau bantu aku?" tanya Zahra sembari memikirkan segala sesuatu perihal mengapa Risma dapat mengetahui hal ini."Ta-tapi Zian...."

"Biar aku yang obati," sahut Stevany seraya menyeringai dan melebarkan mata.

Seisi mata rumah terbuka lebar melihat Stevany yang baru datang dengan wajah tersenyum semerbak bunga. Dia sangat santai seraya menempelkan punggungnya di antara tembok rumah. Dia juga sama sekali terlihat tak masalah membiarkan Zian tersiksa seperti tadi.

"Emang sih, senyum itu ibadah. Tapi ya gak kayak gini juga kale? " batin Zahra merasa kesal, sehingga turut mengepalkan tangan.

"*Cengangas, cengenges!* " batin Risma ikut kesal.

"S*orry ya guys..,* aku telat. Maklum..., habis arisan panci.., di belakang tuh sama tetangga, *noh aku oleh panci* (Nah, dapet panci) " ucap Stevany menyeringai seraya terkekeh pelan dan menunjukkan panci berukuran besarnya di hadapan Zahra.

"Ni orang *goblok* apa alay ya?" batin Elang *ngecemes* sembari berapi-api melihat wanita belanda itu,"ayu- ayu kok mendem!"

"Loh *iyo, aku lali gak melu arisan* (loh iya, aku lupa gak ikut arisan)," sahut Risma yang ikut mendinginkan suasana sembari terkekeh pelan,"setidaknya, hati kalian bisa adem. "

"Kalian itu aneh.., itu Zian gimana bos nasibnya? Kalo kalian biarin kayak gitu ya lama-lama mati tuh orang!" sarkas Zahra sembari melirik gemas teman-temannya itu. Sekaligus, melirik tajam Sang Pelakor pemilik panci besar berwarna abu-abu tersebut.

"Biar... Zian gue gotong," sahut Elang yang mungkin tak ada pikiran lagi di otaknya.

Tanpa banyak ocehan, Elang dan Stevany tanggap menggotong Zian menuju kamarnya. Tangan mereka sama-

sama mencoba ditempelkan tepat pada bahu Zian. Bedanya, Stevany menggotong dari arah kanan dan Elang menggotong dari arah kiri.

Mereka berdua juga berusaha mencoba mengobati luka-luka yang membekas di tubuhnya, bukan bertindak egois dengan mengobati luka di hati masing-masing, karena Sang Cinta telah bertepuk sebelah tangan.

Zahra merangkul pundak Risma. "*Suwon yo Ris..., wis ngewangi aku* . (Makasih ya Ris..., udah bantuin aku)."

"I*yo, wes seharuse kanca iku ngewangi kancane sing liyo..,* (iya, sudah seharusnya teman itu menolong teman yang lainnya)," jawab Risma sambil menyeringai.

Zahra tersenyum lebar sembari melepas rangkulannya. "Kamu emang sahabat terbaikku Ris. "

Usut punya usut, *kowe kok ngerti lek wakdewe diteror maneh?* (Kamu kok tau kalau kita diteror lagi?)" tanya Zahra seraya menyempitkan kedua kelopak matanya. Dia menatap Risma nanar.

"So-soale.... aku kerungu suara bising teko omahmu. (Soalnya.... aku denger suara ramai dari rumahmu)."balas Risma mencoba menjalankan otak.

"*Mosok krungu seh?* (Masak kedengeran sih?) " tanya Zahra mengernyit.

"*Iyolah,* elu kan tetangga gue! " tangkas Risma sedikit berekspresi datar.

"*Oh iyo! Ngomong-ngomong..., kowe kok teko bareng Elang mrene?* (Bicara-bicara, kamu kok datang sama Elang ke sini?)" tanya Zahra sedikit berbisik.

"E-elang *iku pacarku, aku kaet jadian mbe areke!* (Elang itu pacar gue, gue baru aja pacaran sama dia), ‘’ balas Risma balas berbisik.

Bola mata Zahra melebar. "Wuhzz, bagai petir yang menyambar disiang bolong, gak nyangka aku, Ris..."

Risma terkekeh perlahan. "hehe.. "

"Kok ga bilang sama aku sih? " paksanya sembari memoncongkan bibirnya ke depan," Risma ga asik ih! Aku aja gak tau kapan kalian jadiannya? Sahabat macam apa aku ini! "

"Zah..." ucapnya terpotong seraya mencoba menyentuh pudak Zahra.

Zahra menepisnya dengan tangan kanan." Jangan sentuh aku! " Dia pun mengalihkan pandangannya ke belakang. Ia mencoba tak menatap Risma.

"Ma-maafin gue ya Zah? Gu-gue gak bermaksud..., " sekali lagi kalimat Risma terpotong.

"*Yowislah, wes kedadean. Yoknopo maleh?* (Ya-sudahlah, telah terjadi. Gimana lagi?) " sindir Zahra setengah sebal.

Sorot mata Zahra tiba-tiba berubah, ketika dia melihat buku tebal berwarna putih yang tadi digunakan Zian untuk menggambar. Dia sempat geli, karena buku tersebut telah bersimpah darah segar suaminya. Sungguh rasa ini ditumpahkan ke dalam bentuk yang amat ngilu.

"Aduuh.. Ngilu amat liatnya... " batin Zahra yang sebenarnya tak ingin pergi ke sana. Tapi tekadnya harus kuat. Lirikannya sangat tajam dan hampir saja menusuk ulu hati Risma.

"Lo liat apa Zah? " sahut Risma mulai curiga dengan sikap sahabatnya itu. Pipinya memerah, sungguh dia amat malu akan perbuatannya tadi kepada Zahra.

"Sebentar Ris, aku akan ambil buku itu," pinta Zahra sesekali mengejap seraya menunjuk buku putih bersimpah darah itu yang digeletakkan tepat di samping meja coklat yang digunakan (tempat) Zian untuk mengambil buku itu.

Risma mendelik."Tapi *gawe opo?* (tapi buat apa?)“

"Wes to! (diem aja!)" seru Zahra beralih menatap Risma tajam, kemudian berdiri.

Selangkah demi selangkah, kaki Zahra mulai menapak menuju buku itu. Setelah sampai di hadapan buku tersebut, Zahra langsung menunduk dan selanjutnya, dia menyentuh buku berdarah itu.

Dengan dampingan Risma, dia pun mulai membuka bukunya perlahan-lahan dengan iringan bau amis darah segar. Mata mereka nampak mendelik tanpa mengejap, karena sangat penasaran dengan isi di dalam buku misterius itu.

Setelah buku itu terbuka, lampu yang tadinya mati seketika menyala, setelah Zahra melihat gambar dari Zian yang belum diketahui maksudnya.

Mata mereka terbelalak, dengan iringan angin lalu. Ekspresi mereka yang seperti itu, menujukkan bahwa gambar itu dapat dipastikan memang benar-benar misterius.

Ya, gambar tersebut merupakan gambar sebuah rumah tua dan sebuah gambar sosok Nenek yang sedang duduk di depan rumah bersama 2 orang cucunya. Kedua cucunya nampak berjenis kelamin perempuan. Jelasnya lagi, kedua

cucu nenek tersebut mirip sekali dengan wajah Stevana dan Stevany. Bisa dipastikan, mereka benar-benar kedua saudara kembar itu.

"Mereka itu..." tunjuk Zahra terpotong.

"Jangan ke sana ," sahut Risma sembari mendelik tajam.

"Ya Zah, kayaknya lo gak perlu ke sana," sahut Elang yang datang secara tiba-tiba dari kamar Zian.

"Kalian tambah aneh deh!" seru Zahra mengernyit," kenapa kalian larang aku ke sana? Lagian, aku kan gak bilang kalo mau ke rumah Nenek ini?"

"Ka-karena bahaya aja Zah, kalo kamu kenapa-napa gimana? Aku takut kamu kenapa-napa. Bahaya! Lagian... gak penting juga buat ke sana," sahut Risma merasa tak setuju dengan Zahra.

"Nggak penting gimana sih?" tanya Zahra kembali.

"Ya..., pokoknya gak penting," sahut Elang menatap lekat Zahra.

Kali ini, Zahra merasa terpojok dengan pasangan kekasih itu. Bagaimanakah mereka dapat saling mengenal, kemudian pacaran?

"Sikap kalian kok aneh bener," jawab Zahra menepis, "Dengan sikap kalian yang seperti ini..., membuatku semakin curiga dengan makna gambar ini."

"*Please...* jangan ke sana..," pinta Risma sekali lagi.

"Nggak!" tentang Zahra sembari menatap Risma lekat,"aku akan ke sana bareng Vina besok."

"Kalau begitu..., aku ikut," sahut Risma seraya menumpahkan keringatnya.

"Aku juga ikut," timpal Elang ketika melihat kekasihnya ikut bersama Zahra. Bagaimana mungkin Risma tak ikut? Sementara dia adalah sahabat dari Zahra.

"Sikap mereka kok mendadak aneh ya?" batin Zahra seraya menatap mereka berdua yang sedang menyeringai perlahan," Tapi..., aku gak boleh *suuzon* apa-apa dulu sama mereka. Siapa tahu mereka berniat baik. Mereka adalah teman baikku. Apalagi Risma, dia adalah sahabat masa kecilku. Pastinya, dia akan jujur padaku, apapun keadaannya. Aku kenal banget sifat Risma. Tapi..., kayaknya dia takut banget sama yang namanya setan deh! Entahlah, untung-untung... aku punya lebih banyak temen. "

"Zah?" ucap Risma sambil melambai-lambaikan tangannya ke arah muka Zahra.

"Oh," sadar Zahra seraya tersentak,"*yowis, sopo wae oleh melu..*(Ya-sudah, siapa saja boleh ikut)."

"Makasih Zah," ucap Risma, yang kemudian jingkrak-jingkrak.

~ ~

Haii, jangan lupa tinggalkan vote ya!
Typo, komen!
Ga paham? Komen!
Demi kebaikan ceritanya!
Share cerita ini yaa..
Karena sebaik-baiknya manusia adalah manusia

yang bermanfaat buat orang lain!
See you

Sidoarjo, 5-5-2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Aku Stevana....

"Ste ... Stevana?" pekik Zahra sembari menatap muka Zian yang berantakan akibat dirasuki Arwah Stevana," mau apa kamu?"

Bunuh pelakunya....

Hihihi....

Hihihi...

Mata suaminya secara tak sadar semakin memerah, tubuh Zian lebih pucat, sehingga tak menampakkan warna kulit aslinya. Dia mengeluarkan darah dan belatung yang menjijikkan tiada henti dari mulutnya. Hampir ratusan belatung yang berhasil dimuntahkan olehnya. Membuat Zahra bergidik ngeri melihat kelakuan Zian. Kelopak matanya membesar, hidungnya menyempit, dan kulitnya meremang. Kini, bau amis darah terlekat kuat di indra penciuman wanita itu.

"*Kudu resik-resik omah nek ngene critone* (harus bersih-bersih rumah kalau begini ceritanya), " pikir Zahra yang hari gini masih memikirkan untuk bersih-bersih rumah. Sungguh wanita yang rajin.

Satu-persatu keringat berjatuhan. Perut ini rasanya ingin muntah setelah melihat kelakuan Zian tadi. Warna putih belatung dan tubuhnya yang menggeliat di lantai, membuat siapapun manusia segera insaf kepada Sang Maha Kuasa.

"Ko ... kok bisa ... ke ... keluar be ... belatung banyak sih?" nanar Zahra sembari menutup mulut dan hidung dengan telapak tangannya.

Seraya tak sadar, Zian tanggap mengambil sebuah bulpoin dan sebuah buku yang berada pada meja cokelat di tengah-tengah ruang tamu.

Zahra menatap Zian nanar, sembari berpikir mau diapakan buku yang dibawanya. Dia tak henti-hentinya mengangkat kedua telapak tangannya ke atas, seraya berdo'a untuk keselamatan suaminya. Mulutnya komat-kamit, matanya terpejam, dan napasnya terengah-engah.

Kemudian, Zahra kembali menatap Zian dengan seksama. Zahra pun melihat Zian menggambar.

"Entah gambar apa lagi selanjutnya! Sungguh mata batin ini menyiksaku dan keluargaku! " batin wanita berparas cantik itu seraya mengerutkan dahi, tuk melihat gambar yang diciptakan suaminya secara detail.

Belum selesai Zahra melihat gambar misterius itu, matanya menguat tajam melihat tubuh Zian terangkat bak terbang. Tubuhnya terbaring, namun terbaring di udara. Dia nampak terbang di antara plafon rumah.

Zahra terkesiap kaku seraya jongkok dan mendongak ke atas melihat suaminya terbang bak atlet terbang payung.

"Gawat! Sungguh gawat! Apa aku perlu meminta bantuan? Apakah aku harus menghadapinya sendiri? Tak masalah aku

mati. Asalkan aku dapat berkorban tuk keselamatan suamiku," ucap Zahra sembari meneteskan satu-persatu air matanya. Dia mengisak tangis, serta mencoba mengusap air mata menggunakan tangan kanannya.

"Arrrrkhhhgg! " lanjutnya dengan sangat keras, sehingga memecah keheningan. Dia menutup matanya, sembari menutup telinganya.

Zahra terkesiap, ketika melihat tubuh Zian yang tiba-tiba jatuh dengan sendirinya dari atas plafon hingga tersungkur membentur lantai.

Darahnya mengalir dari dahi hingga bibir, wajahnya compang-camping. Dia nampak menopang pinggangnya yang sakit akibat benturan tadi. Matanya memejam, keringatnya mengalir tiada tara, darahnya berceceran di sepanjang ruangan, lantainya pun retak-retak akibat benturan darinya. Untung saja, salah satu bagian dari tubuhnya tak ada yang patah.

"Aneh banget! Lantai kok bisa retak, ya? Padahal kan ..., kayaknya tubuh Zian baik-baik aja. Gak ada sama sekali luka dalam yang serius..., " nanar Zahra seraya menggaruk-garuk dagunya yang tak gatal. Dia nampak menatap Zian sangat lekat. "Ah! Namanya juga hantu! Dia bisa ngelakuin apa saja yang dia mau. Bahkan membunuh Zian sekalipun. "

Zian terlihat lemas bak daun yang disobek-sobek. Dia tak banyak bicara sama sekali. Kali ini, sebagian waktunya dia habiskan untuk tertegun dan merenung. Mungkinkah dia bersyukur atas kehidupannya sekarang? Yang telah berhasil melawan maut lewat cengkraman Stevana tadi.

"Sakit banget nih badan. Hantu apa sih itu? Sial! " batin Zian sembari menopang pinggangnya yang mungkin retak

sedikit karena kejadian itu. Dia masih dalam keadaan mematung sembari terbaring di ubin.

"Pasti Zian gak bakalan tobat sama perbuatannya! " batin Zahra seraya menatap Zian.

KLEKK!

Suara desisan pintu lantas terdengar dari luar. Zahra tersentak, matanya melebar, ketika melihat Risma dan Elang tiba-tiba datang dengan tujuan yang tak diketahuinya.

Mata Risma membesar, sambil berlari kecil mengejar tubuh Zahra yang tertunduk seraya duduk di antara kedua ubin. Wajahnya memelas, sungguh hari ini salah satu hari terpahitnya.

Risma merangkul Zahra, "Zahra, lo enggak apa kan?"

"A ... aku enggak apa, " jawab Zahra seraya tertunduk. Air matanya hampir saja terjatuh."Kamu ngapain ke sini? "

"Gu ... gue pingin ngebantu lo buat selesain teror ini, Zah, " jelas Risma sembari menatap lekat Zahra, kemudian melepas rangkulannya.

Zahra mendelik. "Ka-kamu mau bantu aku?" tanya Zahra sembari memikirkan segala sesuatu perihal *mengapa Risma dapat mengetahui hal ini*. "Ta ... tapi Zian...."

"Biar aku yang obati," sahut Stevany seraya menyeringai dan melebarkan mata.

Seisi mata rumah terbuka lebar melihat Stevany yang baru datang dengan wajah tersenyum semerbak bunga. Dia sangat santai seraya menempelkan punggungnya di antara

tembok rumah. Dia juga sama sekali terlihat tak masalah membiarkan Zian tersiksa seperti tadi.

"Emang sih, senyum itu ibadah. Tapi ya gak kayak gini juga *kale*? " batin Zahra merasa kesal, sehingga turut mengepalkan tangan.

"*Cengangas, cengenges!* " batin Risma ikut kesal.

"*Sorry ya guys* ..., aku telat. Maklum ..., habis arisan panci. Di belakang tuh sama tetangga, *noh aku oleh panci* (Nah, dapet panci) " ucap Stevany menyeringai seraya terkekeh pelan dan menunjukkan panci berukuran besarnya di hadapan Zahra.

"Ni orang goblok apa alay ya?" batin Elang *ngecemes* sembari berapi-api melihat wanita belanda itu,"*ayu- ayu kok mendem!*(cantik-cantik kok mabuk!)”

"*Loh iyo, aku lali gak melu arisan* (loh iya, aku lupa gak ikut arisan)," sahut Risma yang ikut mendinginkan suasana sembari terkekeh pelan."Setidaknya, hati kalian bisa adem. "

"Kalian itu aneh .., itu Zian gimana bos nasibnya? Kalau kalian biarin kayak gitu ya lama-lama mati tuh orang!" sarkas Zahra sembari melirik gemas teman-temannya itu. Sekaligus, melirik tajam sang pelakor pemilik panci besar berwarna abu-abu tersebut.

"Biar ... Zian gue gotong," sahut Elang.

Tanpa banyak ocehan, Elang dan Stevany tanggap menggotong Zian menuju kamarnya. Tangan mereka sama-sama mencoba ditempelkan tepat pada bahu Zian. Bedanya, Stevany menggotong dari arah kanan dan Elang menggotong dari arah kiri.

Mereka berdua juga berusaha mencoba mengobati luka-luka yang membekas di tubuhnya, bukan bertindak egois dengan mengobati luka di hati masing-masing, karena cinta telah bertepuk sebelah tangan.

Zahra merangkul pundak Risma. "*Suwon yo Ris ..., wis ngewangi aku* . (Makasih ya Ris ..., udah bantuin aku)."

"*Iyo, wes seharuse kanca iku ngewangi kancane sing liyo..., (*iya, sudah seharusnya teman itu menolong teman yang lainnya)," jawab Risma sambil menyeringai.

Zahra tersenyum lebar sembari melepas rangkulannya. "Kamu emang sahabat terbaikku Ris. "

Usut punya usut, *kowe kok ngerti lek wakdewe diteror maneh?* (Kamu kok tau kalau kita diteror lagi?)" tanya Zahra seraya menyempitkan kedua kelopak matanya. Dia menatap Risma nanar.

"*So ... soale ... aku kerungu suara bising teko omahmu*. (Soalnya ... aku dengar suara ramai dari rumahmu)."balas Risma mencoba menjalankan otak.

"*Mosok krungu seh?* (Masak kedengeran sih?) " tanya Zahra mengernyit.

"Iyolah, elu kan tetangga gue! " tangkas Risma dengan ekspresi datar.

"*Oh iyo! Ngomong-ngomong ..., kowe kok teko bareng Elang mrene?* (Bicara-bicara, kamu kok datang sama Elang ke sini?)" tanya Zahra sedikit berbisik.

"*E ... Elang iku pacarku, aku kaet jadian mbe areke!* (Elang itu pacar gue, gue baru aja pacaran sama dia), " balas Risma balas berbisik.

Bola mata Zahra melebar. "*Wuhzz*, bagai petir yang menyambar disiang bolong, gak nyangka aku, Ris..."

Risma terkekeh perlahan. "hehe.. "

"Kok gak bilang sama aku sih? " paksanya dengan cemberut," Risma gak asik ih! Aku aja gak tau kapan kalian jadiannya? Sahabat macam apa aku ini! "

"Zah..." ucapnya terpotong, lalu mencoba menyentuh pudak Zahra.

Zahra menepisnya dengan tangan kanan." Jangan sentuh aku! " Dia pun mengalihkan pandangannya ke belakang. Ia mencoba tak menatap Risma.

"Ma ... maafin gue ya Zah? Gu ... gue gak bermaksud- " Kalimat Risma terpotong.

"*Yowislah, wes kedadean. Yoknopo maleh?* (Ya-sudahlah, telah terjadi. Gimana lagi?) " sindir Zahra setengah sebal.

Sorot mata Zahra tiba-tiba berubah, ketika dia melihat buku tebal berwarna putih yang tadi digunakan Zian untuk menggambar. Dia sempat geli, karena buku tersebut telah bersimpah darah segar suaminya. Sungguh amat ngilu.

"Aduh ... Ngilu amat liatnya... " batin Zahra yang sebenarnya tak ingin pergi ke sana.

"Lo liat apa Zah? " sahut Risma mulai curiga dengan sikap sahabatnya itu. Pipinya memerah. Sungguh dia amat malu akan perbuatannya tadi kepada Zahra.

"Sebentar Ris, aku akan ambil buku itu," pinta Zahra sesekali mengejap seraya menunjuk buku putih bersimpah

darah itu yang digeletakkan tepat di samping meja coklat yang digunakan (tempat) Zian untuk mengambil buku itu.

Risma mendelik."*Tapi gawe opo?* (tapi buat apa?)"

"*Wes to!* (diem aja!)" seru Zahra beralih menatap Risma tajam, kemudian berdiri.

Selangkah demi selangkah, kaki Zahra mulai menapak menuju buku itu. Setelah sampai di hadapan buku tersebut, Zahra langsung menunduk dan selanjutnya, menyentuh buku berdarah itu.

Dengan dampingan Risma, dia pun mulai membuka bukunya perlahan-lahan dengan iringan bau amis darah segar. Mata mereka nampak mendelik tanpa mengejap, karena sangat penasaran dengan isi di dalam buku misterius itu.

Setelah buku itu terbuka, lampu yang tadinya mati seketika menyala, setelah Zahra melihat gambar dari Zian yang belum diketahui maksudnya.

Mata mereka terbelalak, dengan iringan angin lalu. Ekspresi mereka yang seperti itu, menujukkan, bahwa gambar itu dapat dipastikan memang benar-benar misterius.

Ya, gambar tersebut merupakan gambar sebuah rumah tua dan sebuah gambar sosok Nenek yang sedang duduk di depan rumah bersama 2 orang cucunya. Kedua cucunya nampak berjenis kelamin perempuan. Jelasnya lagi, kedua cucu nenek tersebut mirip sekali dengan wajah Stevana dan Stevany. Bisa dipastikan, mereka benar-benar kedua saudara kembar itu.

"Mereka itu-" tunjuk Zahra terpotong.

"Jangan ke sana ," sahut Risma sembari mendelik tajam.

"Ya Zah, kayaknya lo gak perlu ke sana," sahut Elang yang datang secara tiba-tiba dari kamar Zian.

"Kalian tambah aneh deh!" seru Zahra mengernyit," kenapa kalian larang aku ke sana? Lagian, aku kan gak bilang kalo mau ke rumah Nenek ini?"

"Ka ... karena bahaya aja Zah, kalo kamu kenapa-napa gimana? Aku takut kamu kenapa-napa. Bahaya! Lagian ... gak penting juga buat ke sana," sahut Risma merasa tak setuju dengan Zahra.

"Enggak penting gimana sih?" tanya Zahra kembali.

"Ya ..., pokoknya gak penting," sahut Elang menatap lekat Zahra.

Kali ini, Zahra merasa terpojok dengan pasangan kekasih itu. *Bagaimanakah mereka dapat saling mengenal, kemudian pacaran?*

"Sikap kalian kok aneh *bener*," jawab Zahra menepis, "Dengan sikap kalian yang seperti ini .., membuatku semakin curiga dengan makna gambar ini."

"*Please* ... jangan ke sana...," pinta Risma sekali lagi.

"Enggak!" tentang Zahra sembari menatap Risma lekat,"aku akan ke sana bareng Vina besok."

"Kalau begitu ..., aku ikut," sahut Risma, lalu meneteskan keringat.

"Aku juga ikut!" timpal Elang ketika melihat kekasihnya ikut bersama Zahra. *Bagaimana mungkin Risma tak ikut?*

Sementara dia adalah sahabat dari Zahra.

"Sikap mereka kok mendadak aneh ya?" batin Zahra seraya menatap mereka berdua yang sedang menyeringai perlahan." Tapi..., aku gak boleh suuzon apa-apa dulu sama mereka. Siapa tahu mereka berniat baik. Mereka adalah teman baikku. Apalagi Risma, dia adalah sahabat masa kecilku. Pastinya, dia akan jujur padaku, apapun keadaannya. Aku kenal banget sifat Risma. Tapi ..., kayaknya dia takut banget sama yang namanya setan deh! Entahlah, untung-untung ... aku punya lebih banyak temen. "

"Zah?" ucap Risma sambil melambai-lambaikan tangannya ke arah muka Zahra.

"Oh," sadar Zahra seraya tersentak,"*yowis, sopo wae oleh melu... (Y*a-sudah, siapa saja boleh ikut)."

"Makasih Zah," ucap Risma, kemudian jingkrak-jingkrak.

~*~

18. Surat Kematian

Dipertemukan, kemudian disatukan
Namun, tanpa kepastian

~ ~

Malam semakin menghilang, matahari muncul maghligai megah, ayam-ayam berteriak gagah bersautan, udara beserta pesona embun pagi, serasa hampir menusuk ulu hati, yang kini telah siap mencengkram siapa saja manusia yang berada di kota besar itu. Hal tersebut menandakan bahwa hari telah berangsur pagi.

Angin berhembus kencang, seraya memutuskan daun dari rantingnya. Menyebabkan daun cantik berparas hijau, gugur dan berterbangan hingga menyentuh ke telapak tangan Zahra.

Ketika itu, istri berusia 22 tahun tersebut sedang terpaku menikmati keindahan alam seraya merenung di antara rumput-rumputan yang bergoyang mengikuti arah angin. Dia lantas nampak duduk di kursi kayu berwarna coklat sembari merundukkan badan serta menyatukan kedua belah tangannya.

Hingga dia tak sadar, jarum jam telah terhenti pada pukul 07.00 WIB. Dalam lamunannya, dia mencoba berpikir serius mengingat kejadian misterius-misterius yang menimpanya akhir-akhir ini.

Belum menyelesaikan kata, lamunannya buyar seketika. Matanya mendelik, keringat dinginnya berjatuhan, dan jantungnya berdegup 2 kali lipat, sembari melihat beberapa kertas berhamburan dari atas langit.

Untuk sekejap, Zahra mulai berdiri, serta perlahan melangkahkan kakinya menuju kertas itu. Setibanya di hadapan kertas itu, dia mulai mengambil taburan kertas aneh tersebut secara hati-hati. Dia lantas menatap kertas tersebut dengan nanar, sembari berpikir siapa yang mengirim kertas ini dan untuk apa kertas ini ditaburkan dari arah langit.

Disebut aneh, karena kertas itu berisikan tulisan-tulisan misterius. Lebih anehnya lagi, tulisan dalam kertas misterius tersebut, ditulis menggunakan darah. Tak heran, jika bau amis tersebar di mana-mana.

Zahra membungkam hidungnya. Dia sangat anti dengan bau amis. Apalagi jika sudah berhubungan dengan bau darah.

"Sawotratap," gumam Zahra yang mulai membaca tulisan tersebut sembari dengan nada berbisik.

Ternyata, tak hanya kata Sawotratap saja yang muncul, tetapi, kata"*akan ada yang mati"* tertulis di kertas tersebut. Zahra terkesiap, rasanya mulut ini tak dapat berkata sepatah katapun. Apakah surat ini ditujukan padanya? Apakah makna surat ini? Ataukah Zahra yang akan mati?

Wanita itu mendelik."Jika memang takdirku seperti ini, aku ikhlas. Yang terpenting, demi kebaikan semua orang. " dia tak henti-hentinya menampilkan raut wajah yang serius. Namun di lubuk hatinya yang paling dalam, dia merasa takut. Dia merasa kalau ini bukan saat-saatnya mati. Dia bukannya takut mati, melainkan dia tak mau mati sebelum kedok Stevany terbongkar.

Zahra tak melupakan kata-kata ibunya yang selalu

menyemangatinya melalui motivasi. Hal itu, membuatnya lebih berani dan tegar menghadapi semua masalah.

"Astagfirullahaladzim...," sebut Zahra sambil menutupi mulutnya yang membentuk huruf o , karena tersambar akan tulisan aneh yang berada pada kertas itu.

Klek! Klek!

Jedug! Jedug!

Suara hentakan sepatu dan *stiletto* membanjiri telinga Zahra. Seketika, suara hentakan tersebut terdengar merdu tapi menusuk di telinga sang diva yang amat tegar itu. Ternyata setelah diintip-intip, Zian bersama Stevany keluar dari rumah sembari bergandengan tangan amat mesra.

"Woi gadis kolot," bentak Zian sembari melayangkan jari telunjuknya ke arah Zahra,"Ngapain lu malah nyampah di depan halaman rumah gue?" Sorot mata Zahra langsung berubah tajam, ketika kata mutiara dari Zian terdengar sangat syahdu bak musisi terkenal.

"A-aku..." ucap Zahra terpotong seraya canggung.

"Ssttt...!" selat Zian sambil menempelkan jari telunjuknya ke depan mulut,"lo gabut ya nulis-nulis kertas sebanyak itu pake tinta merah?"

Zahra terpaku meratap bawah. Sepertinya, kali ini dia harus sangat bersabar. Dia terus berusaha agar air matanya tak menetes sia-sia.

"Lo itu..." balas Zian terpotong.

"Cantik!" sahut Risma yang tiba-tiba saja datang sembari melipat kedua tangannya di dada.

Senyuman di wajah Zahra kembali semerbak, ketika ketiga temannya telah datang untuk mengajaknya melakukan observasi bersama hari ini.

"Ri-risma?" balas Zian dengan nanar.

"Apa lo? Gue Risma, sahabat Zahra!" jawabnya seraya mendelik bagai superhero. Angin kencang pun seraya mengibaskan rambutnya yang terurai.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Zian beraut muka datar.

"Jangan sok lugu deh lo. Harusnya gue yang tanya, ngapain lo nyakitin Zahra lagi?" tanya Risma seraya menatap wajah Zian tajam,"apa lo masih belum puas selingkuhin dia?"

Vina menghela napas. "Lo punya otak, itu dipakai dong! Sadar lu!" bela Vina.

"Terserah gue, cerewet," balas Zian seraya berdecak pinggang.

"Tutup mulut lo!" perintah Elang sembari menunjuk Zian menggunakan jari telunjuknya,"yang lo bilang cerewet itu sahabat gue."

" Nih bocah kok culun semua sih? Pada cerewet! Maklum.. Calon emak-emak, " sindir Zian sembari terkekeh pelan dan memiringkan mulutnya ke arah kanan.

"Udah sayang!" lerai Stevany sambil menggandeng tangan Zian yang saat itu berdecak pinggang,"kita pergi aja dari sini."

Zian menghela napas perlahan, sesak menyerang dadanya, nanar menyerang otaknya, dan hidungnya mendengus kasar. Sesuai permintaan Stevany, Zian langsung

meninggalkan rumahnya dengan memberi bekas tatapan tajam kepada mereka berempat. Terutama Elang yang mungkin saja dianggap saingannya sekarang.

Setelah Zian pergi, panasnya perdebatan langsung berakhir. Kini, giliran mereka yang harus melanjutkan observasi. Observasi berada tepat di rumah Zahra, tepatnya di ruang tamu.

"Emm, rek.., aku dapat ini kertas aneh ini nih! " ucap Zahra sambil menyodorkan kedua kertas misterius tadi.

Vina mengernyit."Apa lo dapat dari luar tadi?"

"Iya Vin, aneh banget, kan? " jawab Zahra mengerutkan alisnya,"apa makna kata-kata itu ya?"

Elang menepis."Menurut gue sih..., gak ada makna apa-apa."

"Gue sepakat sama Elang," balas Risma seraya menepuk pundak Elang yang berada (duduk) di sampingnya.

"Tapi... gue sepakat sama Zahra," tentang Vina yang juga menepuk pundak Zahra di sampingnya,"Menurut gue, ada makna dibalik semua itu. Mungkin lo pada nggak akan percaya, karena kalian nggak punya mata batin kayak gue sama Zahra."

"Terus gimana nih?" tanya Zahra nanar sembari menyempitkan dahinya. Dia nampak khawatir sekali untuk saat ini.

"Sesuai firasat gue, kedua tulisan itu ada hubungannya dengan Stevana," jawab Vina seraya menunjuk tulisan itu yang berada tepat di meja coklat Zahra. Dia lantas

mengambil secangkir sirup yang telah disediakan Zahra, kemudian meneguknya 2 kali.

"Ste-stevana?" pekik Risma. Mata Elang pun nampak ling-lung, sambil saling tatap menatap dengan Risma. Sepertinya, Elang menyimpan beban yang berat ketika mendengar kata Stevana.

"Ya Ris," jawab Vina sambil meletakkan kembali secangkir sirup yang telah diminumnya tadi. Ia pun menyeret gambar misterius tersebut tepat di tengah-tengah meja, supaya semua orang bisa melihatnya dengan seksama.

"Tolong dengerin gue," pinta Vina sembari menatap Risma dan Elang tajam,"gue mau jelasin tentang misteri gambar ini."

"Silahkan aja Vin," lanjut Zahra sambil mengangguk.

"Lo lihat gambar nenek ini!"pinta Vina sembari menunjuk salah satu gambar itu. Zahra, Risma, dan Elang lantas memperhatikan gambar yang telah ditunjuk Vina tadi. "Gue rasa, nenek yang ada di gambar ini adalah nenek Stevana dan Stevany."

"Jadi..." ucap Elang terputus sembari menatap Vina dalam jangka waktu 2 detik.

"Ya, mereka adalah cucu nenek ini. Mereka adalah anak kembar itu (Stevana dan Stevany). Sementara rumah ini..." jelas Vina sekali lagi sambil menunjuk gambar itu.

"Rumah mereka," sahut Zahra mengerti.

"Lo benar Zahra," jelas Vina sembari memiringkan senyumannya,"untuk kata Sawotratap ini...gue tau apa artinya."

"A-apa?" balas Elang nanar.

"Nama ini adalah nama sebuah desa dimana nenek Stevana tinggal ," jawab Vina bermuka serius.

"Aku setuju," sahut Zahra dengan wajah berbinar-binar,"Kita akan ke sana."

Risma mendelik dengan nanar. "Ke-ke sana?"

"Iya."

"Sebaiknya jangan deh," larang Elang sembari meluncurkan keringanya dari pipi hingga leher bawah,"Gue takut kalau salah satu dari kita bakalan kena bahaya."

"Emang kamu tau dari mana kalau kita ke sana bakalan kena bahaya?" tanya Zahra nanar.

"Gu-gue..."

"Jangan deh pokoknya!" sahut Risma seraya menggebrak pelan meja, mencari perhatian.

"Kalian kok nggak jelas banget sih?" balas Vina bermuka datar.

"Ki-kita bukannya nggak jelas," sangkal Risma terbata-bata,"emang ka-kalian tau desa itu dimana?"

"*Weruh lah Ris, wakdewe kan arek Sidoarjo?* (Taulah Ris, kita kan anak Sidoarjo?)" jawab Zahra menatapnya lekat.

"*Iyo*," balas Vina mengangguk setuju ," Gue tau pasti dimana desa itu ada."

Perdebatan itu seketika berakhir dengan kalimat dari Vina. Risma dan Elang mendiam tanpa suara. Mereka

membungkam, layaknya tak ada kata-kata lagi yang harus dilontarkan. Mereka pun memutuskan ikut ke desa Sawotratap. Entah kenapa Elang jadi seperti itu?

~ ~

Wah, update lagi nih!
Jangan lupa vote dan komentar ya..
Terimakasih

Sidoarjo, 06 Mei 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Matahari mulai muncul dengan gagah. Angin berhembus kencang, seraya memutuskan daun dari rantingnya. Menyebabkan, daun cantik berparas hijau, gugur dan berterbangan hingga menyentuh ke telapak tangan Zahra.

Ketika itu, istri berusia 22 tahun tersebut, sedang terpaku menikmati keindahan alam seraya merenung di antara rumput-rumputan yang bergoyang mengikuti arah angin. Dia nampak duduk di kursi kayu berwarna coklat sembari merundukkan badan serta menyatukan kedua belah tangannya.

Dia tak sadar, jarum jam telah terhenti pada pukul 07.00 WIB. Dalam lamunannya, dia mencoba berpikir serius mengingat kejadian misterius-misterius yang menimpanya akhir-akhir ini.

Belum menyelesaikan kata, lamunannya buyar seketika. Matanya mendelik, keringat dinginnya berjatuhan, dan

jantungnya berdegup 2 kali lipat, sembari melihat beberapa kertas berhamburan dari atas langit.

Untuk sekejap, Zahra mulai berdiri, serta perlahan melangkahkan kakinya menuju kertas itu. Setibanya di hadapan kertas itu, dia mulai mengambil taburan kertas aneh tersebut secara hati-hati. Dia lantas menatap kertas tersebut dengan nanar, sembari berpikir *siapa yang mengirim kertas ini dan untuk apa kertas ini ditaburkan dari arah langit?*

Disebut aneh, karena kertas itu berisikan tulisan-tulisan misterius. Lebih anehnya lagi, tulisan dalam kertas misterius tersebut, ditulis menggunakan darah. Tak heran, jika bau amis tersebar di mana-mana.

Zahra membungkam hidungnya. Dia sangat anti dengan bau amis. Apalagi jika sudah berhubungan dengan bau darah.

"Sawotratap," gumam Zahra, lalu mulai membaca tulisan tersebut dengan nada berbisik.

Ternyata, tak hanya kata Sawotratap saja yang muncul, tetapi, kata "akan ada yang mati" tertulis di kertas tersebut. Zahra terkesiap, rasanya mulut ini tak dapat berkata sepatah katapun. *Apakah surat ini ditujukan padanya? Apakah makna surat ini? Ataukah Zahra yang akan mati?*

Wanita itu mendelik."Jika memang takdirku seperti ini, aku ikhlas. Yang terpenting, demi kebaikan semua orang. " Dia tak henti-hentinya menampilkan raut wajah serius. Namun di lubuk hatinya yang paling dalam, dia merasa takut. Dia merasa kalau ini bukan saat-saatnya mati. Dia bukannya takut mati, melainkan dia tak mau mati sebelum kedok Stevany terbongkar.

Zahra tak melupakan kata-kata ibunya yang selalu menyemangatinya melalui motivasi. Hal itu, membuatnya lebih berani dan tegar menghadapi semua masalah.

"*Astagfirullahaladzim...,"* sebut Zahra setelah melihat tulisan tadi.

Klek! Klek!

Hentakan sepatu dan *stiletto* membanjiri telinga Zahra. Seketika, suara hentakan tersebut terdengar merdu tapi menusuk di telinga sang diva itu. Ternyata setelah diintip-intip, Zian bersama Stevany keluar dari rumah sembari bergandengan tangan mesra.

"Woi gadis kolot," bentak Zian sembari melayangkan jari telunjuknya ke arah Zahra. "Ngapain lu malah nyampah di depan halaman rumah gue?" Sorot mata Zahra langsung berubah tajam, ketika kata mutiara dari Zian terdengar sangat syahdu bak musisi terkenal.

"A ... aku-" ucap Zahra terpotong seraya canggung.

"Ssttt!" selat Zian sambil menempelkan jari telunjuknya ke depan mulut. "Lo *gabut* ya nulis-nulis kertas sebanyak itu pake tinta merah?"

Zahra terpaku menatap bawah. Sepertinya, kali ini dia harus sangat bersabar. Dia terus berusaha agar air matanya tak menetes sia-sia.

"Lo itu-" balas Zian terpotong.

"Cantik!" sahut Risma yang tiba-tiba saja datang sembari melipat kedua tangannya di dada.

Senyuman di wajah Zahra kembali semerbak, ketika ketiga temannya telah datang untuk mengajaknya melakukan observasi bersama hari ini.

"Ri ... Risma?" balas Zian dengan nanar.

"Apa lo? Gue Risma, sahabat Zahra!" jawabnya seraya mendelik bagai superhero. Angin kencang pun mengibaskan rambutnya yang terurai.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Zian beraut muka datar.

"Jangan sok lugu deh lo. Harusnya gue yang tanya, ngapain lo nyakitin Zahra lagi?" tanya Risma seraya menatap wajah Zian tajam."Apa lo masih belum puas selingkuhin dia?"

Vina menghela napas. "Lo punya otak itu dipakai dong! Sadar lu!"

"Terserah gue, cerewet," balas Zian, lalu berdecak pinggang.

"Tutup mulut lo!" perintah Elang sembari menunjuk Zian menggunakan jari telunjuknya. "Yang lo bilang cerewet itu sahabat gue."

"Nih bocah kok culun semua sih? Pada cerewet! Maklum ... Calon emak-emak, " sindir Zian sembari terkekeh pelan dan memiringkan mulutnya ke arah kanan.

"Udah sayang!" lerai Stevany sambil menggelayut tangan Zian yang saat itu msih berdecak pinggang. "Kita pergi aja dari sini."

Zian menghela napas perlahan. Sesuai permintaan Stevany, Zian langsung meninggalkan rumahnya dengan memberi bekas tatapan tajam kepada mereka berempat. Terutama Elang yang mungkin saja dianggap saingannya sekarang.

Setelah Zian pergi, panasnya perdebatan langsung berakhir. Kini, giliran mereka yang harus melanjutkan observasi. Observasi berada tepat di rumah Zahra, tepatnya di ruang tamu.

"Emm, *Rek*.., aku dapat ini kertas aneh ini nih! " ucap Zahra sambil menyodorkan kedua kertas misterius tadi.

Vina mengernyit."Apa lo dapat dari luar tadi?"

"Iya Vin, aneh banget, kan? " jawab Zahra mengerutkan alisnya. "Apa makna kata-kata itu ya?"

Elang menepis."Menurut gue sih ..., gak ada makna apa-apa."

"Gue sepakat sama Elang," balas Risma, lalu menepuk pundak Elang yang duduk di sampingnya.

"Tapi ... gue sepakat sama Zahra," tentang Vina yang juga menepuk pundak Zahra di sampingnya. "Menurut gue, ada makna dibalik semua itu. Mungkin lo pada enggak akan percaya, karena kalian nggak punya mata batin kayak gue sama Zahra."

"Terus gimana nih?" tanya Zahra nanar sembari menyempitkan dahinya. Dia nampak khawatir sekali untuk saat ini.

"Sesuai firasat gue, kedua tulisan itu ada hubungannya dengan Stevana," jawab Vina seraya menunjuk tulisan itu yang berada tepat di meja coklat Zahra. Dia lantas mengambil secangkir sirup yang telah disediakan Zahra, kemudian meneguknya 2 kali.

"Ste ... Stevana?" pekik Risma. Mata Elang pun nampak ling-lung, sambil saling tatap menatap dengan Risma.

Sepertinya, Elang menyimpan beban yang berat ketika mendengar kata Stevana.

"Ya Ris," jawab Vina sambil meletakkan kembali secangkir sirup yang telah diminumnya tadi. Ia pun menyeret gambar misterius tersebut tepat di tengah-tengah meja, supaya semua orang bisa melihatnya dengan seksama.

"Tolong dengerin gue," pinta Vina sembari menatap Risma dan Elang tajam. "Gue mau jelasin tentang misteri gambar ini."

"Silahkan aja, Vin," lanjut Zahra sambil mengangguk.

"Lo lihat gambar nenek ini!" pinta Vina sembari menunjuk salah satu gambar itu. Zahra, Risma, dan Elang lantas memperhatikan gambar yang telah ditunjuk Vina tadi. "Gue rasa, nenek yang ada di gambar ini adalah nenek Stevana dan Stevany."

"Jadi..." ucap Elang terputus sembari menatap Vina dalam jangka waktu 2 detik.

"Ya, mereka adalah cucu nenek ini. Mereka adalah anak kembar itu (Stevana dan Stevany). Sementara rumah ini..." jelas Vina sekali lagi sambil menunjuk gambar itu.

"Rumah mereka," sahut Zahra mengerti.

"Lo benar Zahra," jelas Vina sembari memiringkan senyumannya. "Untuk kata Sawotratap ini ... gue tau apa artinya."

"A ... apa?" balas Elang nanar.

"Nama ini adalah nama sebuah desa dimana nenek Stevana tinggal ," jawab Vina serius.

"Aku setuju," sahut Zahra dengan wajah berbinar-binar,"Kita akan ke sana!"

Risma mendelik nanar. "Ke ... ke sana?"

"Iya."

"Sebaiknya jangan deh," larang Elang sembari meluncurkan keringanya dari pipi hingga leher bawah. "Gue takut kalau salah satu dari kita bakalan kena bahaya."

"Emang kamu tau dari mana kalau kita ke sana bakalan kena bahaya?" tanya Zahra nanar.

"Gu ... gue..."

"Jangan deh pokoknya!" sahut Risma seraya menggebrak pelan meja, mencari perhatian.

"Kalian kok enggak jelas banget sih?" balas Vina bermuka datar.

"Ki ... kita bukannya enggak jelas," sangkal Risma terbata-bata. "Emang ka ... kalian tau desa itu dimana?"

"*Weruh lah Ris, wakdewe kan arek Sidoarjo?* (Taulah Ris, kita kan anak Sidoarjo?)" jawab Zahra menatapnya lekat.

"Iyo," balas Vina mengangguk setuju. " Gue tau pasti dimana desa itu ada."

Perdebatan itu seketika berakhir dengan kalimat dari Vina. Risma dan Elang mendiam tanpa suara. Mereka membungkam, layaknya tak ada kata-kata lagi yang harus dilontarkan. Mereka pun memutuskan ikut ke desa Sawotratap. Entah kenapa Elang jadi seperti itu?

19. Welcome to Grandmother House

Matahari Memang Selalu Bersinar
Tapi tak Menjamin Akankah Hubungan Kita akan Terang Seterang Sinar Matahari? Ataukah akan Suram Sesuram Malam Hari?

~ ~

Matahari mulai bersinar terang sekali. Kali ini, udara panas menyelimuti bumi, polusi udara kesana-kemari tanpa henti, dan panas terik matahari mulai menyelimuti. Dapat dibayangkan, bahwa bumi berevolusi dari pagi hingga siang hari. Tepatnya, pada pukul 12.00.

Ya, ketiga teman Zahra siap melakukan observasi. Dimana Elang telah menyiapkan mobil besar untuk perjalanan menuju Desa Sawotratap.

"A-apa be-benar ki-kita akan melaksanakan observasi ini?" tanya Elang terbata-bata, lalu mengangkat satu alisnya.

"Serius!" jawab Vina mengernyit seraya melirik tajam.

Tak lama berdebat, mereka langsung memutuskan (cus) pergi ke Desa Sawotratap. Tentunya, untuk mencari informasi tentang Stevana. Perjalanannya pun tak menyulitkan mereka, mengingat Sidoarjo merupakan salah satu Kabupaten besar di Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Kota Surabaya. Tak heran, insfrastrukturnya telah diatur sedemikian rupa dengan baik.

Tampaknya, mereka sangat menikmati perjalanan ini. Mereka sibuk bergurau, hingga tak sadar mobil mereka telah terparkir di halaman rumah Nenek Stevana. Namun, mereka sedikit ragu dengan kebenaran rumah itu.

Vina pun menyempatkan diri bertanya kepada tetangga-tetangga, namun banyak juga yang tak tahu keberadaan rumah itu, bahkan nenek Stevana. Mungkin, karena nenek Stevana yang telah menua, menyebabkan dia jarang keluar, sehingga banyak tetangga yang kurang mengenalnya.

"A-apa i-ini rumahnya?" tanya Risma seraya menengok-nengok halaman rumah beserta bangunan rumah itu. Dia sesekali mengusap tengkuknya. Kulitnya pun mendadak meremang.

"*Yo Ris,* " jawab Zahra dengan perasaan was-was,"menurutku, ini rumahnya. Secara kan..., kita tadi udah tanya-tanya tetangga kanan kiri. Ya... Walaupun mereka tak tahu, tapi gaya rumah dengan arsitektur Belanda ini membuat aku yakin, bahwa memang ini rumahnya."

"*Kok ketokane angker ngene yo?Lumuten, kayok gak tau diresiki.* (Kok kelihatan angker gini ya? Lumutan kayak gak pernah dibersihkan)," hajar Vina sambil mengusap-usap pakaiannya yang menurutnya berdebu setelah memasuki halaman rumah ini.

"Woii, main hajar aja ya kalo ngomong," sahut Elang dengan menepuk pelan punggung Vina seraya dengan nada berbisik.

"Hehehe..., ya maaf," balas Vina. Pipinya tersipuh malu merah merona bak mawar merah tanpa duri. Dia terlihat cantik tuk sementara ini.

Tok! Tok! Tok! Tok!

Zahra mengetuk pintu sembari mengucap salam,

"*Assallamualaikum*..." Dia terlihat menunduk, sangat ramah bak putri malu.

"Apa ada orang?" teriak Elang sangat keras, nadanya meninggi. Sepertinya, dia terlihat kesal karena tak ada yang menjawab salam Zahra tadi.

"*Ojo mbentak to! Wonge iku wes mbah-mbah!* (jangan bentak! Orangnya itu udah tua!) " sarkas Vina seraya memiringkan mulutnya ke kanan,"dia pasti udah perjalanan buat buka pintu. "

Risma merengek sembari *menggandul*i (menggelayut) baju Zahra yang berwarna pink itu. "Zah, kita pulang aja yuk? gue takut banget ada di sini. Kayaknya...rumah ini angker banget deh. Lihat di sana!" Risma menunjuk bagian-bagian rumah yang menurutnya janggal, "Pagarnya rusak berantakan, rumahnya berselimut lumut disertai tanaman yang merambat dari genteng sampai bawah, rumah ini pun sangat berdebu dan kotor. Gue takut, kali ini kita bakalan diserang virus besar-besaran. Mengingat, kita gak pake masker, Zah. "

"Risma benar. Gu....," kata Elang terpotong.

"*Wes wes!"* potong Zahra sembari meloncat-loncat menghentakkan tanah,"*tayamum sik, ben gak wedi* hehehe..(tayamum dulu, biar nggak takut)."

"Apa hubungannya sama tanyamum?" tanya Elang, lalu terkekeh pelan. Kemudian menghela napas berat.

"*Yo dungolah...*(Ya berdo'alah), balas Vina, lalu melirik Zahra tajam. Kali ini Vina memang benar. Zahra terlihat tak serius dengan kata-kata tayamum tadi.

"*Ben gak wedi* (agar tak takut)." lanjut Vina.

Zahra pun kembali mengetuk pintu rumah yang terlihat angker itu secara perlahan. Dia masih menunggu ada orang

yang mau membukakan pintu untuknya sembari melipat kedua tangannya di dada.

Krekkk!!

Suara itu sangat nyaring. Matanya seketika melebar, mendengar suara yang ternyata merupakan gesekan pintu tua yang terbuka. Teman-teman Zahra ikut ternganga disertai melongo sadis melihat seorang wanita tua bermuka mengerikan di depannya.

"Mantap! Bakalan digodok mateng-mateng deh sama nenek sihir ini. Gue gak mau ah, jadi menu buka puasanya! Mengingat, hari ini adalah hari senin, gue gak akan terima kalo dimakan mateng-mateng ataupun dimasukkan ke dalam kaleng ikan tuna! Idih....amit-amit! Kayak *spongebob* aja kaleng ikan tuna," batin Elang menatap nenek itu penuh kemunafikan,"enak bener dia kenyang, cuma karena dagingku yang atletis ini! "

"Hihihi...," tawa nenek tua yang menggelegar bagai kuntilanak. Hanya saja, kuntilanak adalah seorang wanita muda, namun nenek ini... disebut wanita muda saja sudah kelewatan. Dia tertawa sambil menampakkan satu gigi emasnya.

Rambut nenek itu sangat panjang terurai. Bahkan jika diuraikan, rambutnya akan sepanjang kepala hingga lantai, sosoknya buruk rupa sembari memegang tongkat tua yang hampir saja dimakan rayap.

"Anda cantik nek," kata Elang sambil menatap nenek dengan penuh romantis, setelah mencacinya tadi.

"Hush!! Mana sopan santun lo!" bentak Vina yang kemudian menepuk jidat Elang. Sementara, nenek tersebut diam,

kaku, dan nampak mematung sembari menatap tajam pemuda yang tiba-tiba hilang sopan santun itu.

Elang terkekeh tanda bergurau. Dia sangat takut kalau nanti dia benar-benar dijadikan hidangan istimewanya bersama bawang merah dan bawang putih. Keringatnya langsung mendidih seraya otaknya berfungsi terbalik. "Hehehe..."

"Ngapain kalian kemari?" tanya nenek sembari bermuka datar, kemudian menyentak mereka,"kalian mau nenek sulap jadi kodok?"

Elang spontan menunduk tersipuh malu dengan menyatukan kedua tangannya. Dia mencoba tuk meminta maaf atas kesalahannya.

"Maapin ya Nek, gu-gue gak salah. Gua gak mau nenek makan...., gue gak mau jadi kodok Nek.., " Elang tiba-tiba merengek bak anak balita. Entah kenapa sikap Elang mendadak ngakak seperti ini, yang pasti kali ini otaknya dalam posisi terbalik.

Pyarrrr!!!

Memori Risma langsung berubah drastis menuju masa lalu. Dia tiba-tiba saja mengingat, jika nenek ini adalah sosok yang sama yang pernah memecahkan jendela rumah orang tuanya di Kota Semarang. Nenek itu pernah melihatnya dengan tajam sembari tersenyum sumringah, kemudian menghilang. Menyebabkan orang tuanya bertanya-tanya, mengapa jendela tersebut pecah? Untung saja, Risma sangat pintar membuat alasan, dengan cara berkata kalau ada maling yang baru saja ditangani sama warga.

"Ya, di-dia so-sosok itu..."batin Risma seraya menjatuhkan keringatnya beberapa kali dari dahi, kemudian membasahi pipi,"ta-tapi ke-kenapa di-dia bi-bisa ke-kemari, ya?"

"Be-begini nek, sebelumnya saya mau minta maaf karena sikap teman saya yang kurang sopan tadi.. ," mulai Zahra seraya menyatukan tangannya, memohon maaf,"kedatangan kami kemari... ingin membicarakan suatu masalah yang bagi kami sangat penting. Dan...hanya nenek yang mungkin tau."

Nampaknya, Zahra ingin bermain teka-teki bersama nenek itu. Dari matanya, nampak kejujuran dan ketulusan yang amat mendalam. Ia benar-benar ingin segera menyelesaikan masalah ini, kemudian menyelesaikan masalah Stevany, sang pelakor itu.

"*Nek pancen ngonten tujuane, monggo mlebu le* (Kalau memang begitu tujuannya, silahkan masuk Nak)," jawab nenek sembari menepi dari pintu rumah. Dia perlahan mundur seraya menggandeng tangan Zahra yang lembut, selembut salju itu.

Mereka pun langsung masuk ke rumah nenek tersebut. Nenek itu juga mempersilahkan mereka duduk di sofa sembari tersenyum manis.

"*Uhuk-uhuk,* " Begitu masuk, Vina langsung disambut debu-debu yang berterbangan luas disetiap rumah. Dia juga agak risih, melihat banyaknya sarang laba-laba yang menempel disetiap sudut rumah.

"*Sekedhap nggeh Nak, nenek arep njupuk ngombe kanggo kowe kabeh* (sebentar ya nak, nenek ingin ambil minum buat kalian semua),"kata nenek menyeringai, hingga gigi emasnya mengkeling menyilaukan mata.

"*Nggeh Nek* (ya Nek)," jawab mereka serentak. Nenek itu pun pergi menyiapkan minuman.

Mata Zahra nampak bergoyang-goyang seraya mengamati sekeliling bangunan tua itu. Tatapannya seketika terhenti saat tak sengaja melihat sebuah bingkai foto yang amat cantik dengan paduan warna-warni bunga beraneka ragam yang terukir di atas kayu persegi berukuran 4 x 6. Zahra tersentak, setelah menyadari foto tersebut merupakan foto dengan gambar yang sama seperti kertas yang ditemukannya tadi pagi. Dia langsung menggenggam bingkai foto itu dan melihatnya lebih detail bak detektif.

Tanpa disadari, nenek tua telah kembali dan mulai memberikan minum kepada masing-masing tamu tadi. Keempat sahabat itu menyambut nenek dengan ramah, bahkan membantunya meletakkan secangkir teh yang dibawanya di atas nampan tepat pada atas meja.

"*Niku fotone putu nenek le* (itu foto cucu nenek Nak)," kata nenek seraya menyentuh dahinya yang pening, karena faktor usia.

Zahra mulai berpikir keras, sambil menatap wajah nenek yang barusan saja duduk setelah menyajikan minuman.

"Oh ya, nenek sepertinya bisa bahasa Jawa, ya?" tanya Elang sembari meneguk tehnya beberapa kali, kemudian meletakkannya lagi.

"*Iyo le,* nenek asli *wong Jowo*. Tapi, nenek punya suami *wong Londo*. Dan...begitulah. Cucu-cucu nenek sekarang menurun dari ibu, ayah, dan kakeknya. Cantik, persis Noni Belanda," jelas nenek menyeringai,"cucu nenek itu... ada dua. Satu namanya Stevana, dan satu lagi namanya Stevany. Mereka adalah anak kembar. Namun sayang, umur Stevana nggak lama. Sementara, Stevany posisi saat ini

telah menikah. Jadi...nenek kesepian deh di sini." nenek itu terkekeh pelan.

Zahra membatin, lalu bermata sayu."Andai nenek tau, kalau Stevany telah merebut suamiku.."

"Kalau boleh tau, penyebab Stevana meninggal apa ya, Nek?" tanya Vina mengernyit.

"Nenek nggak tau Nak, yang nenek tau, Stevana udah nggak ada," jelas nenek sembari melenggok-lenggokkan matanya ke atas, tanda berpikir.

"Apa nenek tau kapan kejadian itu?" tanya Vina kembali mengernyit.

"Mmm...nenek lupa Nak.., kayaknya sih, duaa.." ucap nenek nanar.

"Ya Nek, dua?" tanya Vina mencoba mendorong memorinya.

"Duaa lap..," kata nenek yang mencoba mengingat memorinya kembali, sembari mengarahkan bola mata ke atas,"gak tau ah, coba kamu tanya pacarnya aja. Dia liat waktu Stevana meninggal. Nama Dia Rizky. Tempat tinggalnya di Jagir, Surabaya. Nggak jauh dari sini kok."

"Sia-sia aja deh ke sini," batin Elang berdecak sebal,"tapi, gak apalah..malah bagus!"

Mereka pun mengucapkan terimakasih kepada nenek Stevana selepas itu beranjak pergi ke rumah mantan pacar Stevana (Rizky). Mereka berpamitan, tak lupa bersalaman dengan nenek itu.

Warga terheran-heran, mereka diam-diam mengintip perlakuan keempat sahabat itu.

"Ngapain ya mereka? " tanya Bu Indah seraya mengernyit, "kok keliatan kayak salaman sama orang? Tapi... Gak ada wujudnya?? "

"Iya nih Bu, aneh banget! " timpal Pak Surya sama-sama mengernyit.

Zahra dan gengnya pun melanjutkan langkah kakinya keluar rumah. Nampak kekecewaan mendalam di hatinya. Terutama Zahra. Dia sama sekali tak berkata apapun.

Mereka melangkahi pagar rumah yang berantakan itu, kemudian mereka tersentak, setelah Bu Indah dan Pak Surya menegurnya. Mereka adalah salah satu warga yang mendiami Desa Sawotratap.

"Dek, kalian ngapain ke sini? Apa ada tugas sekolah? " tanya Bu Indah penasaran seraya mengangkat satu alisnya.

"Bu-bukan Bu, kami mau ke rumah nenek itu," jawab Zahra sembari menunjuk arah rumah tersebut, tanpa menolehkan kepada ke belakang.

"*Enten napa Buk?* (ada apa Buk?)" tanya Vina mengernyit.

"Rumah mana Nak? Katanya ada rumah? Lihatlah ke belakang? " ajak Bu Indah seraya menoleh ke belakang.

Zahra dan teman-temannya langsung menoleh ke belakang. Mereka terkesiap, setelah melihat rumah yang tadi mereka pijaki telah leyap begitu saja.

"Loh loh..., rumah ini kemana? " tanya Elang, lalu menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Ko-kok bisa sih? " balas Vina nanar.

"Kata-kata gue hari ini terbukti. Ternyata memang benar! " ucap Risma penuh percaya diri.

Mereka menatap rumah itu berbinar-binar, seraya berpikir kemanakah nenek itu tadi?

"*Wekk..! Wekk! "* Zahra merasa mual.

"Zah, lo kenapa? Lihatlah Zah, keringat lo, banyak banget! " seru Risma sembari merangkul sahabatnya.

"Apa jangan-jangan... lo hamil? " tanya Elang sambil mendelik kaget dan merasa heboh sendiri.

"Hussh! Aku gak hamil. Aku mual karena teh yang diberikan nenek tadi!" jelas Zahra sembari menepuk jidat Elang,"kamu pernah mikir gak apa yang dikasih nenek tadi sama kita? Mungkin aja darah segar kan? Mungkin aja mata kita liatnya teh, tapi sebenarnya minuman tersebut bukan teh! "

Mereka mendelik. "Lo benar! " teman-teman Zahra langsung menyengaja memualkan perut mereka.

"Eh, ini apa-apaan sih? Kalian ngehalu ya? " sahut Pak Surya, warga yang melihat mereka heboh sendiri. Matanya mengernyit, terlihat kenanaran yang berarti dari sudut pandangnya.

"Ta-tadi.... rumah itu ada Pak. Keliatan lho? Sekarang kemana? " teriak Vina seraya menghentak-hentakkan kakinya ke bumi.

"Rumah itu emang gak ada Nak, " jelas Bu Indah seraya mengelus tubuh Vina, "dan... sudah dibongkar lama sekali. Bahkan, penghuninya sudah lama meninggal semua. Dulunya, rumah itu ditinggali oleh seorang nenek dan kedua

cucu kembarnya. Namun, setelah sang nenek meninggal, cucunya yang bernama Stevana juga ikut meninggal. Kita juga nggak tau kemana keberadaannya sekarang. Apalagi, cucu nenek yang satunya. Yaitu Stevany. Akhirnya, rumah itu pun dibongkar. Dan... Begitulah. Rata dengan tanah. "

"Pantesan aja gaada yang tau, kalau di sini ada rumah Belanda. Padahal, dari tadi gue dan temen-temen cari alamatnya. Eh ternyata, rumah ini sudah dibongkar, " batin Risma mengernyit. Bola matanya tampak nanar, dan keringat dinginnya mulai berjatuhan.

"Ihh.. Serem amat sih? " ucap Vina merasa geli seraya mengibas-ngibaskan bajunya yang berdebu dengan kedua tangannya.

"Ya-udah yuk, kita pulang aja! Serem tau! " tutur Elang seraya menatap lahan kosong bekas rumah tadi.

"Okey! Selanjutnya kita ke rumah Rizky, sesuai dengan petunjuk nenek tadi, " balas Zahra dengan mata berapi-api.

"Pantesan aja dia muncul di rumah gue dan memecah jendela rumah gue, ternyata... dia sudah mati, " batin Risma sembari bergidik ngeri.

~ ~

Dari kejadian ini, hal apa yang kalian temukan?
Silahkan dibaca, kemudian divote, dipikirkan, dan komen di sini!
Okey
See you

Sidoarjo, 07-05-20

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Matahari mulai bersinar terang. Kali ini, udara panas menyelimuti bumi, polusi udara kesana-kemari tanpa henti, dan panas matahari mulai menyelimuti. Dapat dibayangkan, bahwa bumi berevolusi dari pagi hingga siang hari. Hari ini tepat jam 12.00, Zahra dan ketiga temannya telah siap melaksanakan observasi. Elang pun telah menyiapkan mobil untuk pergi ke Desa Sawotratap.

"A ... apa be ... benar ki ... kita akan melaksanakan observasi ini?" tanya Elang terbata-bata, lalu mengangkat satu alisnya.

"Serius!" jawab Vina mengernyit seraya melirik tajam.

Tak lama berdebat, mereka langsung memutuskan *cus* pergi ke Desa Sawotratap. Tentunya, untuk mencari informasi tentang Stevana. Perjalanannya pun tak menyulitkan mereka, mengingat Sidoarjo merupakan salah satu Kabupaten besar di Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Kota Surabaya. Tak heran, insfrastrukturnya telah diatur sedemikian rupa dengan baik.

Tampaknya, mereka sangat menikmati perjalanan ini. Mereka sibuk bergurau, hingga tak sadar mobil mereka telah terparkir di halaman rumah Nenek Stevana. Namun, mereka sedikit ragu dengan alamat dan kebenaran rumah itu.

Vina pun menyempatkan diri bertanya kepada tetangga-tetangga. Namun banyak juga yang tak tahu keberadaan rumah itu. Mungkin, karena nenek Stevana yang telah menua, menyebabkan dia jarang keluar, sehingga banyak tetangga yang kurang mengenalnya.

"A ... apa ini rumahnya?" tanya Risma seraya menengok-nengok halaman rumah beserta bangunan rumah itu. Dia sesekali mengusap tengkuknya. Kulitnya pun mendadak remang.

"*Yo* Ris, " jawab Zahra dengan perasaan was-was. "Menurutku, ini rumahnya. Secara kan-kita tadi udah tanya-tanya tetangga kanan kiri. Ya ... walaupun mereka tak tahu, tapi gaya rumah dengan arsitektur Belanda ini membuat aku yakin, bahwa memang ini rumahnya."

"*Kok ketokane angker ngene yo? Lumuten, kayok gak tau diresiki.* (Kok kelihatan angker gini ya? Lumutan kayak gak pernah dibersihkan)," hajar Vina sambil mengusap-usap pakaiannya yang menurutnya berdebu setelah memasuki halaman rumah ini.

"Woii, main hajar aja ya kalo ngomong," sahut Elang dengan menepuk pelan punggung Vina dengan nada berbisik.

"Hehehe ..., ya maaf," balas Vina. Pipinya tersipu malu merah merona bak mawar merah tanpa duri. Dia terlihat cantik tuk sementara ini.

Tok! Tok! Tok! Tok!

Zahra mengetuk pintu sembari mengucap salam.

"*Assallamualaikum*..."

"Apa ada orang?" teriak Elang sangat keras, nadanya meninggi. Ia nampak kesal karena tak ada yang menimpali salam Zahra dari dalam rumah.

"*Ojo mbentak to! Wonge iku wes mbah-mbah!* (jangan bentak! Orangnya itu udah tua!) " sarkas Vina bermuka datar. "Dia pasti udah perjalanan buat buka pintu. "

Risma merengek sembari menggelayut baju Zahra yang berwarna pink itu. "Zah, kita pulang aja yuk? Gue takut banget ada di sini. Kayaknya ... rumah ini angker banget deh. Lihat di sana!" Risma menunjuk bagian-bagian rumah yang menurutnya janggal. "Pagarnya rusak berantakan, rumahnya berselimut lumut disertai tanaman yang merambat dari genteng sampai bawah, rumah ini pun sangat berdebu dan kotor. Gue takut, kali ini kita bakalan diserang virus besar-besaran. Mengingat, kita gak pake masker, Zah. "

"Risma benar. Gu-" kata Elang terpotong.

"*Wes wes!"* potong Zahra, mencoba melerai. " *Wudlu utawa tayamum sik, ben gak wedi hehehe* (wudlu atau tayamum dulu, biar enggak takut)."

"Apa hubungannya sama tanyamum?" tanya Elang, lalu terkekeh pelan. Ia menghela napas berat.

"*Yo dungolah*...(Ya berdo'alah)," balas Vina, lalu melirik Zahra tajam. Kali ini Vina memang benar. Zahra hanya bergurau dengan mereka tadi. "*Ben gak wedi* (agar tak takut)."

Zahra pun kembali mengetuk pintu rumah yang terlihat angker itu secara perlahan. Dia masih menunggu ada orang yang mau membukakan pintu untuknya sembari melipat kedua tangannya di dada.

Krekkk!!

Suara itu sangat nyaring. Matanya seketika melebar, mendengar suara yang ternyata merupakan gesekan pintu tua yang terbuka. Teman-teman Zahra ikut ternganga disertai melongo sadis melihat seorang wanita tua bermuka mengerikan di depannya.

"Mantap! Bakalan digodok mateng-mateng deh sama nenek sihir ini. Gue gak mau ah, jadi menu buka puasanya! Mengingat, hari ini adalah hari senin, gue gak akan terima kalo dimakan mateng-mateng ataupun dimasukkan ke dalam kaleng ikan tuna! Idih ... amit-amit! Kayak *spongebob* aja kaleng ikan tuna," batin Elang menatap nenek itu penuh kemunafikan. Otak Elang untuk saat ini sedang eror dan kata-katanya tak ada yang jelas. "Enak bener dia kenyang, cuma karena dagingku yang atletis ini! "

"Hihihi...," tawa nenek tua menggelegar bagai kuntilanak. Hanya saja, kuntilanak adalah seorang wanita muda, namun nenek ini ... disebut wanita muda saja mungkin mereka sudah dilempar bom atom sama warga desa. Dia tertawa sambil menampakkan satu gigi emasnya.

Rambut nenek itu sangat panjang terurai. Bahkan jika diuraikan, rambutnya akan sepanjang kepala hingga lantai. Sosoknya buruk rupa sembari memegang tongkat tua yang hampir saja dimakan rayap.

"Anda cantik, Nek," kata Elang sambil menatap nenek dengan penuh romantis, setelah mencacinya tadi.

"Hush!! Mana sopan santun lo!" bentak Vina yang kemudian menepuk jidat Elang. Sementara, nenek tersebut diam, kaku, dan nampak mematung sembari menatap tajam pemuda yang tiba-tiba hilang sopan santun itu.

Elang terkekeh gurau. Dia sangat takut apabila nanti dia benar-benar dijadikan hidangan istimewanya bersama bawang merah dan bawang putih. Keringatnya langsung mendidih dan otaknya berfungsi terbalik. "Hehehe..."

"Ngapain kalian kemari?" tanya nenek dengan muka datar. "Kalian mau nenek sulap jadi kodok?"

Elang spontan menunduk tersipu malu dengan menyatukan kedua tangannya. Dia mencoba tuk meminta maaf atas kesalahannya.

"*Maapin* ya Nek, gu ... gue gak salah. Gua gak mau nenek makan ..., gue gak mau jadi kodok Nek..., " Elang tiba-tiba merengek bak anak balita. Entah kenapa sikap Elang mendadak ngakak seperti ini, yang pasti kali ini otaknya dalam posisi terbalik.

Pyarrrr!!!

Memori Risma langsung berubah drastis menuju masa lalu. Dia tiba-tiba saja mengingat, jika nenek ini adalah sosok yang sama yang pernah memecahkan jendela rumah orang tuanya di Kota Semarang. Nenek itu pernah melihatnya dengan tajam sembari tersenyum sumringah, kemudian menghilang. Menyebabkan orang tuanya bertanya-tanya, mengapa jendela tersebut pecah? Untung saja, Risma sangat pintar membuat alasan, dengan cara berkata 'ada maling yang baru saja ditangani sama warga.'

"Ya, di ... dia so ... sosok itu..."batin Risma seraya menjatuhkan keringatnya beberapa kali dari dahi, kemudian membasahi pipi. "Ta ... tapi kenapa di ... dia bisa ke ... kemari, ya?"

"Be ... begini, Nek, sebelumnya saya mau minta maaf karena sikap teman saya yang kurang sopan tadi... ," mulai Zahra, lalu menyatukan tangannya, memohon maaf. "Kedatangan kami kemari ... ingin membicarakan suatu masalah yang bagi kami sangat penting. Dan ... hanya nenek yang mungkin tau."

Zahra nampak ingin bermain teka-teki bersama nenek itu. Dari matanya, nampak kejujuran dan ketulusan yang amat mendalam. Ia benar-benar ingin segera menyelesaikan

masalah ini, kemudian menyelesaikan masalah Stevany, sang pelakor itu.

"*Nek pancen ngonten tujuane, monggo mlebu Le* (Kalau memang begitu tujuannya, silahkan masuk Nak)," jawab nenek sembari menepi dari pintu rumah. Dia perlahan mundur seraya menggandeng tangan Zahra yang lembut, selembut salju itu.

Mereka pun langsung masuk ke rumah nenek tersebut. Nenek itu juga mempersilahkan mereka duduk di sofa sembari tersenyum manis.

"*Uhuk-uhuk*." Begitu masuk, Vina langsung disambut debu-debu yang berterbangan luas disetiap rumah. Dia juga agak risih, melihat banyaknya sarang laba-laba yang menempel di setiap sudut rumah.

"*Sekedhap nggeh Nak, nenek arep njupuk ngombe kanggo kowe kabeh* (sebentar ya Nak, nenek ingin ambil minum buat kalian semua)," kata nenek menyeringai, sampai-sampai gigi emasnya mengkeling menyilaukan mata.

"*Nggeh, Nek* (ya Nek)," jawab mereka serentak. Nenek itu pun pergi menyiapkan minuman.

Mata Zahra bergoyang-goyang seraya mengamati sekeliling bangunan tua itu. Tatapannya seketika terhenti saat tak sengaja melihat sebuah bingkai foto yang amat cantik dengan paduan warna-warni bunga beraneka ragam yang terukir di atas kayu persegi berukuran 4 x 6. Zahra tersentak, setelah menyadari foto tersebut merupakan foto dengan gambar yang sama seperti kertas yang ditemukannya tadi pagi. Dia langsung menggenggam bingkai foto itu dan melihatnya lebih detail bak detektif.

Tanpa disadari, nenek tua telah kembali dan mulai memberikan minum kepada masing-masing tamu tadi. Keempat sahabat itu menyambut nenek dengan ramah, bahkan membantunya meletakkan secangkir teh yang dibawanya di atas nampan tepat pada atas meja.

"*Niku fotone putu nenek Le* (itu foto cucu nenek Nak)," kata nenek seraya menyentuh dahinya yang pening, karena faktor usia.

Zahra mulai berpikir keras, sambil menatap wajah nenek yang barusan saja duduk setelah menyajikan minuman.

"Oh ya, nenek sepertinya bisa bahasa Jawa, ya?" tanya Elang sembari meneguk tehnya beberapa kali, kemudian meletakkannya lagi.

"*Iyo Le, nenek asli wong Jowo. Tapi, nenek punya suami wong Londo*. Dan ... begitulah. Cucu-cucu nenek sekarang menurun dari ibu, ayah, dan kakeknya. Cantik, persis Noni Belanda," jelas nenek menyeringai. "Cucu nenek itu ... ada dua. Satu namanya Stevana, dan satu lagi namanya Stevany. Mereka adalah anak kembar. Namun sayang, umur Stevana enggak lama. Sementara, Stevany posisi saat ini telah menikah. Jadi ... nenek kesepian deh di sini." Nenek itu terkekeh pelan.

Zahra membatin, lalu matanya mulai sayu. "Andai nenek tau, kalau Stevany telah merebut suamiku.."

"Kalau boleh tau, penyebab Stevana meninggal apa ya, Nek?" tanya Vina mengernyit.

"Nenek enggak tau Nak, yang nenek tau, Stevana udah enggak ada," jelas nenek, lalu mengarahkan matanya ke atas untuk berpikir.

"Apa Nenek tau kapan kejadian itu?" tanya Vina kembali mengernyit.

"Mmm ... nenek lupa Nak .., kayaknya sih, duaa..." ucap nenek nanar.

"Ya Nek, dua?" tanya Vina mencoba mendorong memorinya.

"Duaa lap..," kata nenek, mencoba mengingat memorinya kembali. "Gak tau ah, coba kamu tanya pacarnya aja. Dia lihat waktu Stevana meninggal. Nama Dia Rizky. Tempat tinggalnya di Jagir, Surabaya. Enggak jauh dari sini kok."

"Sia-sia aja deh ke sini," batin Elang berdecak sebal. "Tapi-gak apalah ... malah bagus!"

Mereka pun mengucapkan terimakasih kepada nenek Stevana, selepas itu beranjak pergi ke rumah mantan pacar Stevana (Rizky). Mereka berpamitan, tak lupa bersalaman dengan nenek itu.

Warga terheran-heran, mereka diam-diam mengintip perlakuan keempat sahabat itu.

"Ngapain ya mereka? " tanya Bu Indah mengernyit. "Kok kelihatan kayak salaman sama orang? Tapi ... Gak ada wujudnya?? "

"Iya nih Bu, aneh banget! " timpal Pak Surya sama-sama mengernyit.

Zahra dan gengnya pun melanjutkan langkah kakinya keluar rumah. Nampak kekecewaan mendalam di hatinya. Terutama Zahra. Dia sama sekali tak berkata apapun.

Mereka melangkahi pagar rumah yang berantakan itu, kemudian mereka tersentak, setelah Bu Indah dan Pak Surya

menegurnya. Mereka adalah salah satu warga yang mendiami Desa Sawotratap.

"Dek, kalian ngapain ke sini? Apa ada tugas sekolah? " tanya Bu Indah penasaran seraya mengangkat satu alisnya.

"Bu ... bukan Bu, kami mau ke rumah nenek itu," jawab Zahra sembari menunjuk arah rumah tersebut, tanpa menolehkan kepada ke belakang.

"*Enten napa, Buk?* (ada apa Buk?)" tanya Vina mengernyit.

"Rumah mana, Nak? Katanya ada rumah? Lihatlah ke belakang? " ajak Bu Indah, lalu menoleh ke belakang.

Zahra dan teman-temannya langsung menoleh ke belakang. Mereka terkesiap, setelah melihat rumah yang tadi mereka pijaki telah leyap begitu saja.

"Loh loh ..., rumah ini kemana? " tanya Elang, lalu menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Ko ... kok bisa sih? " balas Vina nanar.

"Kata-kata gue hari ini terbukti. Ternyata memang benar! " ucap Risma penuh percaya diri.

Mereka menatap rumah itu berbinar-binar, seraya berpikir kemanakah nenek itu tadi?

"Wekk..! Wekk! " Zahra merasa mual.

"Zah, lo kenapa? Lihatlah Zah, keringat lo, banyak banget! " seru Risma sembari merangkul sahabatnya.

"Apa jangan-jangan ... lo hamil? " tanya Elang mendelik kaget dan heboh.

"Hussh! Aku gak hamil. Aku mual karena teh yang diberikan nenek tadi!" jelas Zahra sembari menepuk jidat Elang. "Kamu pernah mikir gak apa yang dikasih nenek tadi sama kita? Mungkin aja darah segar, kan? Mungkin aja mata kita liatnya teh, tapi sebenarnya minuman tersebut bukan teh! "

Mereka mendelik. "Lo benar! " teman-teman Zahra langsung ikut mual.

"Eh, ini apa-apaan sih? Kalian ngehalu ya? " sahut Pak Surya, warga yang melihat mereka heboh sendiri. Matanya mengernyit, terlihat kenanaran yang berarti dari sudut pandangnya.

"Ta ... tadi ... rumah itu ada Pak. Kelihatan lho? Sekarang kemana? " teriak Vina.

"Rumah itu emang gak ada, Nak, " jelas Bu Indah seraya mengelus tubuh Vina." Dan ... sudah dibongkar lama sekali. Bahkan, penghuninya sudah lama meninggal semua. Dulunya, rumah itu ditinggali oleh seorang nenek dan kedua cucu kembarnya. Namun, setelah sang nenek meninggal, cucunya yang bernama Stevana juga ikut meninggal. Kita juga enggak tau kemana keberadaannya sekarang. Apalagi, cucu nenek yang satunya. Yaitu Stevany. Akhirnya, rumah itu pun dibongkar. Dan ... Begitulah. Rata dengan tanah. "

"Pantesan aja gak ada yang tau, kalau di sini ada rumah Belanda. Padahal, dari tadi gue dan temen-temen cari alamatnya. Eh ternyata, rumah ini sudah dibongkar, " batin Risma mengernyit. Bola matanya tampak nanar, dan keringat dinginnya mulai berjatuhan.

"Ihh ... Serem amat sih? " ucap Vina merasa geli, lalu mengibas-ngibaskan bajunya yang berdebu dengan kedua tangannya.

"Ya ... udah yuk, kita pulang aja! Serem tau! " tutur Elang seraya menatap lahan kosong bekas rumah tadi.

"*Okey!* Selanjutnya kita ke rumah Rizky, sesuai dengan petunjuk nenek tadi, " balas Zahra dengan mata berapi-api.

"Pantesan aja dia muncul di rumah gue dan memecah jendela rumah gue, ternyata ... dia sudah mati, " batin Risma sembari bergidik ngeri.

~*~

20. Masjid Al-Akbar Surabaya

Tuhan, Kirim Aku Kekasih Yang Baik Hati
Yang Mencintaiku Apa Adanya

~ ~

Matahari mulai menyusut padam, burung-burung berlarian pulang ke sangkarnya, ayam bersiap masuk ke kandangnya, senandung dan sholawat mengibarkan suaranya. Memberi tanda-tanda alam tuk mengingatkan manusia akan hari sudah sore.

"Kita yakin mau ke sana?" tanya Risma sembari mengernyit, karena dia sendiri terlihat sangat tak yakin,"udah sore lo guys!"

"Yakin!" serempaknya kecuali Elang. Mereka tampak sangat serius dalam menggali kasus ini. Senyuman mereka hampir saja hilang, saking seriusnya.

"Apa... sebaiknya kita cari masjid dulu?"tanya Elang seraya mengangkat satu alisnya,"hari sudah mulai malam, dan magrib akan segera datang."

"Aku setuju," sahut Zahra mendelik lebar,"ibadah perlu kita kedepankan. Kita nggak akan lanjut, kalau kita belum salat dulu."

Wajah Vina bersinar membulat ide."Gue tau masjid yang cocok buat kita."

"Ma-masjid mana, itu Vin?" tanya Risma penasaran sambil menolehkan pandangannya ke Vina yang saat itu Risma duduk di mobil bagian depan dan Vina duduk di mobil bagian belakang bersama Zahra.

"Masjid Al-Akbar Surabaya," jawab Vina menyeringai,"masjidnya, amat bagus dan indah lho!"

"Aku sepakat," sahut Zahra dengan mata berbinar-binar, kemudian mengambil botol minumnya dan meneguk sedikit liter air di botol tersebut. Tampak senyuman di bibir mereka.

~ ~

Tak terasa, matahari semakin terbenam, sunset memberi kesan yang indah hari ini, azan magrib mulai berkumandang, burung hantu mulai bersenandung, jangkrik-jangkrik berbicara saling sahut, dan masyarakat mulai beranjak dari rumah tuk beribadah.

Telah tiba waktu magrib. Keempat sahabat itu tak terasa telah sampai di masjid Al-Akbar, Surabaya. Begitu Zahra menapakkan kakinya pertama kali di depan masjid, dia merasa mendapat hawa dingin bercampur angin sejuk. Dia nampak menghirup udara segar, kemudian membuangnya secara perlahan. Angin malam pun berhembus mengibaskan rambutnya yang kuat bak gitar itu.

Suara sola-sola terdengar amat syahdu, mensucikan hati. Rasanya masjid ini membuatnya lebih tenang, daripada mencoba berpikir tuk mengungkap kematian Stevana dan menjambak rambut Stevany.

"Aku rasa..., aku tak perlu memikirkan Stevana maupun menjambak wanita pelakor itu, karena aku hari ini... berada pada tempat yang istimewa. Rasanya tak pantas untuk selalu memikirkan kedua wanita kembar itu," ucap Zahra sembari menyeringai amat lebar, serta membesarkan kedua kelopak matanya.

Langkah kakinya turut menyertai dalam menaiki suatu tanda yang di sana tertera tulisan batas suci. Zahra amat

bersyukur dapat menginjak tempat itu. Kemudian, tatapannya beralih menuju bunga mawar yang tiba-tiba saja jatuh tepat di pundaknya, selanjutnya jatuh ke lantai masjid.

Dia menoleh ke kanan dan ke kiri, kemudian berpikir tuk mengerti siapakah yang melempar bunga mawar ini? Zahra tak mempedulikannya. Dia berpikir, mungkin saja Allah S. W. T. Sayang kepadanya dan memberikan semangat untuknya dalam mengungkap semua kasus ini.

Zahra menyeringai."*Alhamdulillah....*"

Dia pun mencoba tuk mengidentifikasi bagian-bagian masjid yang amat indah. Dia sangat risih, apabila tak menyorot setiap bagian masjid dengan sangat detail.

Ya, masjid Al-Akbar sangat indah. Masjid ini merupakan masjid terbesar kedua di Indonesia setelah masjid istiqlal, Jakarta. Masjid ini berada di Kelurahan Pagesengan, Kecamatan Jambangan (samping tol Surabaya-Gempol).

Masjid ini bercirikan kubah besar dengan didampingi 4 kubah kecil yang berwarna biru, serta menara yang tingginya 99 meter. Ciri lainnya, dapat dilihat dari pintu masuk ke dalam ruangan masjid yang tinggi dan besar, serta mihrabnya adalah mihrab masjid terbesar di Indonesia. Hebatnya lagi, masjid dengan luas 22.300 m ini memiliki atap tanpa penopang sama sekali. Hal itu membuat Zahra takjub akan karunia Allah S.W.T.

Mereka pun langsung wudlu dan selanjutnya salat dengan imam yang telah siap di depan. Nampak kegembiraan tiada tara dari raut wajahnya, sehingga membentuk lengkungan bibir yang mengarah ke atas. Matanya berbinar, mulutnya tak dapat membuka, serta berkata-kata, saking indahnya pesona masjid yang besar itu, dan kulitnya terasa dingin.

"Aku bersyukur bisa ke sini," batin Zahra seraya mengangkat tangannya tuk berdo'a kepada Sang Maha Besar.

~ ~

Part paling pendek. Karena ada alasan tersendiri.
Part paling islamic.
Part yang mengenalkan sebuah masjid yang indah.
Kita istirahat sejenak, agar tak selalu serius dengan semua ini.
Jangan lupa vote dan komentar yaa.

Sidoarjo, 08 Mei 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Hari mulai sore, sholawat mulai terdengar nyaring.

"Kita yakin mau ke sana?" tanya Risma sembari mengernyit, karena dia sendiri terlihat sangat tak yakin. "Udah sore lo guys!"

"Yakin!" serempaknya kecuali Elang. Mereka tampak sangat serius dalam menggali kasus ini. Senyuman mereka hampir saja hilang, saking seriusnya.

"Apa ... sebaiknya kita cari masjid dulu? "tanya Elang seraya mengangkat satu alisnya. "Hari sudah mulai malam, dan magrib akan segera datang."

"Aku setuju," sahut Zahra mendelik lebar. "Ibadah perlu kita kedepankan. Kita enggak akan lanjut, kalau kita belum salat dulu."

Wajah Vina bersinar membulat ide."Gue tau masjid yang cocok buat kita."

"Ma ... masjid mana itu, Vin?" tanya Risma penasaran sambil menolehkan pandangannya ke Vina yang saat itu Risma duduk di mobil bagian depan dan Vina duduk di mobil bagian belakang bersama Zahra.

"Masjid Al-Akbar Surabaya," jawab Vina menyeringai. "Masjidnya indah lho!"

"Aku sepakat," sahut Zahra dengan mata berbinar-binar, kemudian mengambil botol minumnya dan meneguk sedikit liter air di botol tersebut. Ia tersenyum.

~*~

Tak terasa, matahari semakin terbenam, sunset memberi kesan yang indah hari ini, azan magrib mulai berkumandang, burung hantu mulai bersenandung, jangkrik-jangkrik berbicara saling sahut, dan masyarakat mulai beranjak dari rumah tuk beribadah.

Telah tiba waktu magrib. Keempat sahabat itu tak terasa telah sampai di masjid Al-Akbar, Surabaya. Begitu Zahra menapakkan kakinya pertama kali di depan masjid, dia langsung mendapat hawa dingin bercampur angin sejuk. Dia menghirup udara segar, kemudian membuangnya secara perlahan. Angin malam pun berhembus mengibaskan rambutnya yang kuat bak gitar itu.

Suara *sola-sola* terdengar amat syahdu, mensucikan hati. Rasanya masjid ini membuatnya lebih tenang, daripada mencoba berpikir tuk mengungkap kematian Stevana dan menjambak rambut Stevany.

"Aku rasa ..., aku tak perlu memikirkan Stevana maupun menjambak wanita pelakor itu, karena aku hari ini ... berada pada tempat yang istimewa. Rasanya tak pantas untuk selalu memikirkan kedua wanita kembar itu," ucap Zahra sembari menyeringai lebar.

Langkah kakinya turut menyertai tuk menaiki tanda yang di sana tertera tulisan batas suci. Zahra amat bersyukur dapat menginjak tempat itu. Kemudian, tatapannya beralih menuju bunga mawar yang tiba-tiba saja jatuh tepat di pundaknya, selanjutnya jatuh ke lantai masjid.

Dia menoleh ke kanan dan ke kiri, kemudian berpikir tuk mengerti *siapakah yang melempar bunga mawar ini?* Zahra tak mempedulikannya. Dia berpikir, mungkin saja Allah swt. Sayang kepadanya dan memberikan semangat untuknya dalam mengungkap semua kasus ini.

Zahra menyeringai."*Alhamdulillah...."*

Dia pun mencoba tuk mengidentifikasi bagian-bagian masjid yang amat indah itu. Dia sangat risih, apabila tak menyorot setiap bagian masjid dengan sangat detail.

Ya, masjid Al-Akbar sangat indah. Masjid ini merupakan masjid terbesar kedua di Indonesia setelah masjid istiqlal, Jakarta. Masjid ini berada di Kelurahan Pagesengan, Kecamatan Jambangan (samping tol Surabaya-Gempol).

Masjid ini bercirikan kubah besar dengan didampingi 4 kubah kecil yng berwarna biru, serta menara yang tingginya 99 meter. Ciri lainnya, dapat dilihat dari pintu masuk ke dalam ruangan masjid yang tinggi dan besar, serta mihrabnya adalah mihrab masjid terbesar di Indonesia. Hebatnya lagi, masjid dengan luas 22.300 m ini memiliki atap tanpa penopang sama sekali. Hal itu membuat Zahra takjub akan karunia Allah swt.

Mereka pun langsung wudlu dan selanjutnya salat dengan imam yang telah siap di depan. Nampak kegembiraan tiada tara dari raut wajahnya, sehingga membentuk lengkungan bibir yang manis. Matanya berbinar, mulutnya tak dapat berkata-kata, saking indahnya pesona masjid yang besar itu.

"Aku bersyukur bisa ke sini," batin Zahra seraya mengangkat tangannya tuk berdo'a kepada Sang Maha Besar.

~*~

21. Sahabat Terbaik

Kau Sahabatku
Jadi, Selalu Temani Aku Sampai Nanti

~ ~

Suara jangkrik bersautan hebat, lantas membuat suara burung hantu terdengar sangat keras, hari mulai gelap, hantu-hantu pun nampak sedang berpesta, dan sang detektif terlihat melanjutkan perjalanan.

"Berapa lama sampainya?"tanya Vina seraya menjatuhkan keringatnya berkali-kali. Dia nampak kelelahan untuk melanjutkan observasi hari ini."Udah gelap banget nih!"

"Sabar, butuh waktu 19 menit lagi kalau nggak macet,"jawab Elang merasa santai, sembari menyenderkan punggungnya di sofa mobil.

"Jauh yaa...?"sahut Risma seraya menyempitkan dahinya dan meneguk silivanya.

"Nggak juga sih...,"jawab Elang lebih santai. Namun dibalik itu, matanya sudah mengerut. Dia terlihat sangat mengantuk.

Ngenggg.... Jush....

Mobil mereka menyambar bagai kilat, hingga tiba-tiba saja menebas genangan air yang ada di depannya. Air lumpur pun lantas beterbangan menyirami rerumputan di pinggir jalan. Entah kenapa, jalan raya tiba-tiba menjadi sepi tanpa adanya kendaraan yang melintas sama sekali.

Mereka lantas terkejut, mendapati lokasi keberadaannya saat ini. Nampak banyak tumbuhan panjang nan hijau menjulang tinggi, bulan bersinar terang menerangi jalan tanpa lampu jalan, serta kabut hitam terasa menyelimuti. Peristiwa ini mengingatkan mereka akan tragedi menyeramkan di film-film horor. Bahkan, rumah-rumah pun nampak dengan sekejap menghilang dari pengelihatan mata.

"Ke-kemana ke-kendaraan yang la-lain ya?" tanya Zahra menatap nanar jalan raya sembari mengintipnya dari jendela mobil,"kok sepi banget? Biasanya ya, kota sebesar ini itu, pasti ramai dan gak mungkin rumah-rumah hilang gitu aja? "

"Iya Zah, lu benar,"jawab Vina membesarkan kedua kelopak matanya,"aku kok...jadi mulai merinding, ya?"

"Bu-bukan lo aja kok. Gue juga ngerasa ada hal aneh di sini," jawab Risma sembari meliyukkan kedua matanya ke kanan dan kiri. Dia nampak waspada, apabila ada hantu yang tiba-tiba menyerangnya, atau bahkan mengintipnya nanti.

Zahra tersentak, matanya mendelik tajam, setelah tiba-tiba mendengar suara yang tak didengar oleh orang lain selain dia.

Zahra...

Hihihi...

Sebuah bisikan aneh muncul di telinganya. Bisikan itu terdengar sangat lembut, bahkan membuat telinga Zahra menjadi geli, sehingga mengharuskannya menggaruk-garuk telinganya yang geli itu. Dia menghela napasnya, menghirup AC mobil, kemudian membuangnya. Jantung ini

layaknya berdetup sangat kencang. Dia tersentak heran, dengan suara yang tiba-tiba saja menjelma seseram itu.

"Vin, kamu denger nggak?" kata Zahra seraya menatap Vina tajam. Tatapannya membuat senyuman dari bibirnya melebur drastis.

"Nggak. Gue nggak denger apa-apa, Zah,"balas Vina yang mulai meneteskan satu persatu keringatnya.

"Kayaknya ada...,"kata Zahra terputus dengan nada berbisik.

"*Astagfirullahaladzim...,"* selat Elang mendelik tajam. Jantungnya kini mulai berdebar hebat. Dia belum pernah merasakan hal ini sebelumnya. Bulu-bulunya meremang, kulitnya memutih, dan matanya seakan tak dapat mengejap sembari masih fokus menyetir mobil.

"Kamu kenapa Lang?"tanya Risma yang langsung mengalihkan matanya menatap Elang.

"Se-setan...,"singkat Elang tanpa menatap Risma. Dia mencoba tuk fokus meleyok-leyokkan kemudi."a-ada se-setan ta-tadi."

Ternyata Elang merasa tersentak, karena melihat sekelebatan sosok putih yang lewat di depan mobilnya. Dia sangat panik. Keringat dinginnya bercucuran hebat. Baru kali ini dia melihat sosok setan, bahkan dengan mata kepalanya sendiri. Mengingat, dia bukanlah paranormal ataupun pemilik indra keenam.

"Ka-kamu li-liat se-setan Lang?"tanya Risma terkejut. Matanya tak henti-henti mendelik.

Zahra bersiap. "Kita harus hati-hati Lang."

Dia menyarankan Elang, supaya tak tergesa-gesa tuk menyetir mobil.

"Pelankan, kecepatan mobil,"pinta Vina dengan nada semakin meninggi sambil menepuk pundak Elang, kemudian meneguk silivanya satu kali.

Elang hanya terpaku di kursi mobil tanpa mengejap. Dia terlihat sangat trauma dengan kejadian barusan. Bagaimana tidak? Dia saja baru melihat hantu. Namun, tak sampai mengecilkan kecepatan mobil, tangan Elang tiba-tiba mati rasa. Padahal, posisinya saat ini sedang mengendarai mobil. Hal itu, membuat seisi mobil berteriak-teriak tuk menyadarkan Elang, sekaligus menepuk beberapa kali pundaknya. Namun, tidak dengan Elang. Dia masih belum merespon semua kode yang dilakukan teman-temannya. Dia malah bengong, tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi.

"Arrrrgghhh!" teriak seisi mobil mulai panik, sembari pasrah akan kematian.

Brukkk!

Mobil yang dikendarai Elang menabrak sebuah tiang listrik yang sangat besar. Mata mereka terbelalak ketika melihat seisi manusia di mobil baik-baik saja. Nampak keringat membasahi semua sofa di mobil.

"Bagaimana semua ini bisa terjadi?" batin Risma dengan nanar.

"Ka-kalian baik-baik aja kan?"tanya Zahra seraya mengusap keningnya yang berkeringat.

"Gu-gue baik," jawab Vina shock sembari memegangi dadanya yang mulai sesak. Detup jantungnya terdengar hingga di telinga seisi mobil.

"Gu-gue juga,"sahut Risma berkaca-kaca.

"Lang, kamu gak apa kan?" tanya Zahra yang berusaha membuat Elang sadar.

Elang hanya diam. Dia terlihat sangat *schock* sambil mendelik dan berusaha tak menoleh ke kanan, kiri, maupun belakang. Untung saja, dia tak sampai pingsan karena hal ini. Waktu itu, jalan entah kenapa masih sangat sepi? Sehingga tak ada satu orang pun yang menolong.

"Gu-gue gak apa,"singkat Elang namun tak menolehkan kepalanya ke hadapan Zahra.

"*Alhamdulillah...,"* jawab Zahra lega.

"Btw, lo kok bisa nabrak kayak gini sih?"tanya Vina tuk memastikan sekali lagi, apakah memang benar, kalau ada hantu yang menampakkan diri tadi.

"Dan... kenapa kamu bisa ngarahin mobil ini ke kuburan?" sahut Zahra yang agak nanar serta melanjutkan kata-kata Vina yang tadi.

"Lihat sekeliling lo!" seru Vina sembari berdecak kesal. Dia sendiri juga sudah capek meladeni ini semua. Bawaannya, emosi tiada henti. Perasaannya kini campur aduk, antara kesal dan mengantuk.

Zahra yang melihat Vina emosi pun pelan-pelan membuka kaca mobilnya yang tertutup. Dan benar, mereka terjebak di sebuah Taman Pemakaman Umum (TPU). Mereka lega, karena bukan TPU jeruk purut yang mereka pijaki.

"Lang, lo belum jawab pertanyaan gue. Gue mau pastiin, kenapa lo bisa nabrak kayak gini?"tanya Vina penasaran dengan nada meninggi dan mendorong bahu Elang yang

posisinya berada pada kursi kemudi. Sementara, Vina berada tepat di belakang kursi kemudi.

"Gu-gue..., gue tadi liat setan,"spontan Elang mengalihkan bola matanya menatap Vina.

"Se-setan apa yang lo liat?" tanya Vina terbata-bata.

"Noni Belanda,"jawab Elang menatap Vina tajam,"tiba-tiba, hantu itu berdiri di depan mobil gue. Mukanya serem banget. Gue sampe gak bisa mikirin apa-apa selain mikirin dia. Bukan karena gue suka, tapi karena gue gak pernah liat hantu selama ini!"

"Itu pasti Stevana,"sahut Zahra yang telah mempertimbangkan ucapan Elang tadi.

"Apa kita udahin aja observasi ini?"tanya Risma menatap Zahra lembut.

"Aku nggak akan nyerah. Observasi ini akan terus berlanjut,"tegas Zahra balik menatap Risma tajam.

"Apa lo nggak kasian sama Elang?"tanya Risma dengan nada meninggi,"Elang hampir gila tau nggak?"

"Risma! Lo liat dong siapa yang lo bentak?"seru Vina balik bernada meninggi. Dia nampak pegal dengan semua drama ini.

Risma pun mulai melihat wajah Zahra secara detail. Perlahan, air matanya mulai menetes membasahi pipi. Zahra pun merasakan hal yang sama, seperti yang Risma rasakan. Wanita yang tegar itu, kini menjatuhkan air mata yang dianggapnya sangat berharga itu dari matanya menuju ke lantai mobil.

"Zahra itu sahabat lo,"tegas Vina kembali. Dia menghela napas berat, sembari kesal dengan kelakuan kekanak-kanakan mereka.

Risma yang berada di kursi depan langsung turun dari mobil Elang. Begitu juga dengan Zahra. Mereka saling berpelukan dengan latar belakang Taman Pemakaman Umum. Tak hanya Taman Pemakaman Umum, purnama pun ikut menjadi saksi persahabatan terbaik mereka.

"Ma-maafin gue Zah, gue nyesel bentak lo," kata Risma yang masih memeluk erat Zahra bak *teletubies.*

"Aku juga minta maaf ya Ris, aku nyesel, karena aku terlalu memaksakan kehendak buat ungkap siapa sebenarnya sosok Stevana itu," jawab Zahra seraya mengisak air matanya. Selanjutnya, dia mengusap air matanya dengan tangan kanannya.

"Sweet banget...,"bisik Elang sembari menyeringai.

"Sungguh aneh! Wanita yang sangat tegar... bisa nangis sama sahabat sendiri. Padahal, waktu Zian selingkuhin dia, dia aja gak pernah tunjukin air matanya,"batin Vina seraya melengkukkan bibirnya ke atas, menggoreskan kegembiraan.

Hauuu Hauuu

Suara lolongan serigala tiba-tiba terdengar sangat keras. Suara itu bersahutan ke sana ke mari tanpa henti, membuat semua masyarakat yang mendengarnya meremang. Beberapa hal yang mereka takuti:

1. Mereka yakin, ini merupakan suatu pertanda yang sangat buruk.

2. Mereka yakin, jika ada setan yang tiba-tiba lewat. Karena sejatinya, serigala merupakan hewan yang dapat melihat dan merasakan setan.

3. Serigala merupakan hewan yang buas, tak menutup kemungkinan manusia akan dijadikan hidangan istimewanya pada malam ini.

"Kita pulang aja yuk?" pinta Zahra yang merasa firasatnya sangat buruk seraya melepas pelukannya kepada Risma.

"Oh ya *rek*, surat kematian yang tadi gimana?"ingat Vina sembari mengernyit.

"Itu...kita bahas nanti saja. Sekarang, kita harus pulang. Firasatku nggak enak. Besok kita lanjutkan perjalanan,"jelas Zahra dengan perasaan lega. Dia sekali lagi mengusap sisa-sisa air mata yang masih menempel di pipinya.

Mereka segera menaiki mobil, selepas itu mereka pulang ke rumah masing-masing. Seperti biasa, mobil Elang melesat dengan cepat, membuat seluruh penumpang turun dengan selamat dan aman.

Sesampainya Zahra di rumah, dia merebahkan seluruh badannya di kursi panjang ruang tamu. Dia tak ingin mengganggu Zian dan Stevany tidur dengan nyenyak.

~ ~

Maap banget ilustrasinya laki sama perempuan. Abisnya, gaada lagi sih wkwk.
Ok, jangan lupa vote dan komentar yaa..
Sidoarjo, 09 Mei 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Suara jangkrik bersautan hebat, membuat suara burung hantu pula terdengar sangat keras. Hari mulai gelap, dan sang detektif melanjutkan perjalanan.

"Berapa lama sampainya?" tanya Vina, lalu menjatuhkan keringatnya berkali-kali. Dia nampak kelelahan untuk melanjutkan observasi hari ini."Udah gelap banget nih!"

"Sabar, butuh waktu 19 menit lagi kalau enggak macet,"jawab Elang merasa santai, sembari menyenderkan punggungnya di sofa mobil.

"Jauh yaa...?"sahut Risma, lalu menyempitkan dahinya dan meneguk silivanya.

"Enggak juga sih...,"jawab Elang lebih santai. Namun dibalik itu, ia pun sudah mulai mengantuk, seakan ingin berhenti saja.

Ngenggg... Jush...

Mobil mereka menyambar bagai kilat, menebas genangan air yang ada di depannya. Air lumpur pun lantas beterbangan menyirami rerumputan di pinggir jalan. Entah kenapa, jalan raya tiba-tiba menjadi sepi tanpa ada kendaraan yang melintas sama sekali.

Mereka lantas terkejut, mendapati lokasi keberadaannya saat ini. Nampak banyak tumbuhan panjang nan hijau menjulang tinggi, bulan bersinar terang menerangi jalan tanpa lampu jalan, kabut hitam pun mulai menyelimuti. Peristiwa ini mengingatkan mereka akan tragedi menyeramkan di film-film horor. Bahkan, rumah-rumah pun nampak dengan sekejap menghilang dari pengelihatan mata.

"Ke ... kemana ke ... kendaraan yang la ... lain ya?" tanya Zahra menatap nanar jalan raya sembari mengintipnya dari jendela mobil. "Kok sepi banget? Biasanya ya, kota sebesar ini itu, pasti ramai dan gak mungkin rumah-rumah hilang gitu aja? "

"Iya Zah, lu benar,"jawab Vina membesarkan kedua kelopak matanya."Aku kok ... jadi mulai merinding, ya?"

"Bu ... bukan lo aja kok. Gue juga ngerasa ada hal aneh di sini," jawab Risma sembari meliyukkan kedua matanya ke kanan dan kiri, waspada.

Zahra tersentak, matanya mendelik tajam, setelah tiba-tiba mendengar suara yang tak didengar oleh orang lain selainnya.

Zahra...

Hihihi...

Sebuah bisikan aneh muncul di telinganya. Bisikan itu terdengar sangat lembut, bahkan membuat telinga Zahra menjadi geli, sehingga mengharuskannya menggaruk-garuk telinganya yang geli itu. Dia menghela napasnya, menghirup AC mobil, kemudian membuangnya. Jantung ini layaknya berdetup sangat kencang. Dia tersentak heran, dengan suara yang tiba-tiba saja menjelma seseram itu.

"Vin, kamu denger enggak?" kata Zahra seraya menatap Vina tajam.

"Enggak. Gue enggak denger apa-apa, Zah,"balas Vina mulai gelisah.

"Kayaknya ada-" kata Zahra terputus dengan nada berbisik.

"*Astagfirullahaladzim*..." Elang mendelik tajam. Jantungnya kini mulai berdebar hebat. Dia belum pernah merasakan hal ini sebelumnya. Bulu-bulunya meremang, kulitnya memutih, dan matanya seakan tak dapat mengejap, sembari masih fokus menyetir mobil.

"Kamu kenapa Lang?"tanya Risma langsung mengalihkan matanya menatap Elang.

"Se ... setan...,"singkat Elang tanpa menatap Risma. Dia mencoba tuk fokus meleyok-leyokkan kemudi."a ... ada se ... setan ta ... tadi."

Elang merasa tersentak, setelah melihat sekelebatan sosok putih yang lewat di depan mobilnya. Dia sangat panik. Keringat dinginnya bercucuran hebat. Baru kali ini dia melihat sosok setan, bahkan dengan mata kepalanya sendiri. Mengingat, dia bukanlah paranormal ataupun pemilik indra keenam.

"Ka ... kamu li ... liat se ... setan Lang? "tanya Risma mendelik terkejut.

Zahra bersiap. "Kita harus hati-hati Lang."

"Pelankan kecepatan mobil! "pinta Vina dengan nada semakin meninggi, sambil menepuk pundak Elang.

Elang hanya terpaku di kursi mobil tanpa mengejap. Dia terlihat sangat trauma dengan kejadian barusan. Bagaimana tidak? Dia saja baru melihat hantu. Namun, tak sampai mengecilkan kecepatan mobil, tangan Elang tiba-tiba mati rasa. Padahal, posisinya saat ini sedang mengendarai mobil. Hal itu, membuat seisi mobil berteriak-teriak tuk menyadarkan Elang, sekaligus menepuk beberapa kali pundaknya. Namun, tidak dengan Elang. Dia masih belum merespons semua kode yang dilakukan teman-temannya.

Dia malah bengong, tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi.

"Arrrrgghhh!" teriak seisi mobil mulai panik, pasrah jika ia akan mati hari ini.

Brukkk!

Mobil yang dikendarai Elang menabrak sebuah tiang listrik yang sangat besar. Mata mereka terbelalak ketika melihat seisi manusia di mobil baik-baik saja. Nampak keringat membasahi semua sofa di mobil.

"Bagaimana semua ini bisa terjadi?" batin Risma nanar.

"Ka ... kalian baik-baik aja, kan?"tanya Zahra, lalu mengusap keningnya yang berkeringat.

"Gu ... gue baik," jawab Vina *shock* sembari memegangi dadanya yang mulai sesak. Detup jantungnya seakan terdengar di seluruh isi mobil.

"Gu ... gue juga,"sahut Risma berkaca-kaca.

"Lang, kamu gak apa, kan?" tanya Zahra, berusaha membuat Elang sadar.

Elang hanya diam. Dia terlihat sangat *shock* sambil mendelik dan berusaha tak menoleh ke kanan, kiri, maupun belakang. Untung saja, dia tak sampai pingsan karena hal ini. Entah mengapa jalan masih sangat sepi? Sehingga tak ada satu orang pun yang menolong.

"Gu ... gue gak apa,"singkat Elang, tak menolehkan kepalanya ke hadapan Zahra.

"*Alhamdulillah*...," jawab Zahra lega.

"*Btw*, lo kok bisa nabrak kayak gini sih?"tanya Vina tuk memastikan sekali lagi, apakah memang benar, kalau ada hantu yang menampakkan diri tadi.

"Dan ... kenapa kamu bisa ngarahin mobil ini ke kuburan?" sahut Zahra agak nanar, melanjutkan kata-kata Vina yang tadi.

"Lihat sekeliling lo!" seru Vina sembari berdecak kesal. Dia sendiri juga sudah capek meladeni ini semua. Bawaannya, emosi tiada henti. Perasaannya kini campur aduk, antara kesal dan mengantuk.

Zahra yang melihat Vina emosi pun pelan-pelan membuka kaca mobilnya yang tertutup. Dan benar, mereka terjebak di sebuah Taman Pemakaman Umum (TPU). Mereka lega, karena bukan TPU jeruk purut yang mereka pijaki.

"Lang, lo belum jawab pertanyaan gue. Gue mau pastiin, kenapa lo bisa nabrak kayak gini?" tanya Vina penasaran dengan nada meninggi dan mendorong bahu Elang yang posisinya berada pada kursi kemudi. Sementara, Vina berada tepat di belakang kursi kemudi.

"Gu ... gue ..., gue tadi liat setan,"spontan Elang mengalihkan bola matanya menatap Vina.

"Se ... setan apa yang lo liat?" tanya Vina terbata-bata.

"Noni Belanda,"jawab Elang menatap Vina tajam. "Tiba-tiba, hantu itu berdiri di depan mobil gue. Mukanya serem banget. Gue sampe gak bisa mikirin apa-apa selain mikirin dia. Bukan karena gue suka, tapi karena gue gak pernah liat hantu selama ini!"

"Itu pasti Stevana,"sahut Zahra yang telah mempertimbangkan ucapan Elang tadi.

"Apa kita udahin aja observasi ini?"tanya Risma menatap Zahra lembut.

"Aku enggak akan nyerah. Observasi ini akan terus berlanjut!" tegas Zahra balik menatap Risma tajam.

"Apa lo enggak kasian sama Elang?" tanya Risma dengan nada meninggi. "Elang hampir gila tau enggak?"

"Risma! Lo liat dong siapa yang lo bentak?"seru Vina balik bernada tinggi. Dia nampak pegal dengan semua drama ini.

Risma pun mulai melihat wajah Zahra secara detail. Perlahan, air matanya mulai menetes membasahi pipi. Zahra pun merasakan hal yang sama, seperti yang Risma rasakan. Wanita yang tegar itu, kini menjatuhkan air mata yang dianggapnya sangat berharga itu dari matanya menuju ke lantai mobil.

"Zahra itu sahabat lo,"tegas Vina kembali. Dia menghela napas berat, sembari kesal dengan kelakuan kekanak-kanakan mereka.

Risma yang berada di kursi depan langsung turun dari mobil Elang. Begitu juga dengan Zahra. Mereka saling berpelukan dengan latar belakang Taman Pemakaman Umum. Tak hanya Taman Pemakaman Umum, purnama pun ikut menjadi saksi persahabatan terbaik mereka.

"Ma ... maafin gue Zah, gue nyesel bentak lo," kata Risma, masih memeluk erat Zahra bak teletubies.

"Aku juga minta maaf ya Ris, aku nyesel, karena aku terlalu memaksakan kehendak buat ungkap siapa sebenarnya sosok Stevana itu," jawab Zahra seraya mengisak air matanya. Selanjutnya, dia mengusap air matanya dengan tangan kanannya.

"*Sweet* banget...,"bisik Elang sembari menyeringai.

"Sungguh aneh! Wanita yang sangat tegar ... bisa nangis sama sahabat sendiri. Padahal, waktu Zian selingkuhin dia, dia aja gak pernah tunjukin air matanya,"batin Vina seraya melengkukkan bibirnya ke atas, menggoreskan kegembiraan.

Hauuu Hauuu

Suara lolongan serigala tiba-tiba terdengar sangat keras. Suara itu bersahutan ke sana ke mari tanpa henti, membuat semua masyarakat yang mendengarnya meremang. Beberapa hal yang mereka takuti:

1. Mereka yakin, ini merupakan suatu pertanda yang sangat buruk.

2. Mereka yakin, jika ada setan yang tiba-tiba lewat. Karena sejatinya, serigala merupakan hewan yang dapat melihat dan merasakan setan.

3. Serigala merupakan hewan yang buas, tak menutup kemungkinan manusia akan dijadikan hidangan istimewanya pada malam ini.

"Kita pulang aja yuk?" pinta Zahra, merasa firasatnya sangat buruk seraya melepas pelukannya kepada Risma.

"Oh ya *rek*, surat kematian yang tadi gimana?"ingat Vina sembari mengernyit.

"Itu ... kita bahas nanti saja. Sekarang, kita harus pulang. Firasatku enggak enak. Besok kita lanjutkan perjalanan,"jelas Zahra dengan perasaan lega. Dia sekali lagi mengusap sisa-sisa air mata yang masih menempel di pipinya.

Mereka segera menaiki mobil, selepas itu mereka pulang ke rumah masing-masing. Seperti biasa, mobil Elang melesat dengan cepat, membuat seluruh penumpang turun dengan selamat dan aman.

Sesampainya Zahra di rumah, dia merebahkan seluruh badannya di kursi panjang ruang tamu. Dia tak ingin mengganggu Zian dan Stevany yang tidur dengan nyenyak.

~*~

22. Zahra Home

Hanya Berbekal Yakin, Tuhan Bersama Dengan Orang-Orang Yang Sabar

~ ~

Kukuruyukk! Kukuruyukk!

Langit mulai cerah bertakjub cahaya biru. Udara semakin segar bersama datangnya hembusan angin yang menggoyangkan rerumputan, ayam berteriak bersautan, pertanda munculnya Sang Fajar yang terbit dari ufuk timur.

"Eh, lu semalem kemana aja?" tanya Zian sambil memperhatikan istrinya memasak di dapur. Dia terheran-heran sembari berpikir, mungkin saja wanita itu kencan dengan pria lain di luar sana. Tapi itu bukanlah pertanda baik dikarenakan Zian cemburu, melainkan dia sangat senang jika Zahra nantinya memilih tuk berpisah. Secara, Zian sudah bosan dengan wanita yang bernama Fatimahtuz Zahra itu.

"Emangnya kamu udah peduli sama aku?" tanya balik Zahra. Dia terus memasak, seolah-olah tak memperhatikan dan menatap wajah Zian sama sekali.

"Lo gausah sombong ya, jadi orang,"bentak Zian seraya mendorong pelan istrinya dari belakang. Namun, istrinya itu enggan menjawab pertanyaannya.

"Bukan urusan kamu,"jawab Zahra sedikit tersinggung dengan raut muka datar.

"Buset! Bangke lu! Emang cewek kayak lo itu gak ada harganya. Murahan banget,"cerca Zian sambil menyeringai licik.

Zahra mencoba bersabar dan terus bersabar, namun kesabaran akan selalu ada batasnya. Wajahnya mulai nampak mengerut bercampur dada yang sesak.

"Lu punya mulut gak sih?" lanjut Zian sembari berdecak ludah.

"*Gak duwe!* (gak punya!),"judes Zahra seraya meneruskan aktivitasnya. Dia memasukkan beberapa sayur-sayuran ke air yang mendidih sambil bersenandung kesal. Dia menarik napasnya, kemudian membuangnya.

"*Emang dasare bojo gak tau genah!* (memang dasarnya istri gak pernah beres!),"cerca Zian, menghentakkan ubin putih yang diinjaknya.

Suara sepatu hak tinggi bergema sangat keras. Hal tersebut membuat efek bising mencekam terdengar di telinga mereka. Ditambah lagi, gelang-gelang bergerinci bagaikan alat musik kecek-kecek ala pengamen-pengamen kampung. Ternyata penyebab suara bising itu terjadi adalah akibat ulah Stevany.

"Sayang!!"teriak Stevany sealay-alaynya seraya memasuki pintu dapur tuk kali pertamanya menggunakan kaki kanan.

"Apa sayang?" tanya Zian sembari menggenggam erat tangan pelakor tersebut. Untung saja, mata Zahra tak ikut memanas melihat mereka bermesra-mesraan di hadapannya.

"Ikut neneng arisan panci di belakang yuk bang,"ajak Stevany sembari memepetkan kepalanya di pundak Zian

yang atletis itu.

"Sebentar ya yayang...ulu ulu ulu...., yayang mau diajak ke belakang ya?" tanya Zian sambil mengacak-acak rambut Stevany dengan sangat lembut.

Stevany mengangguk."Iya bang."

"Sebentar ya sayang, aa mau tunggu dewi sok sabar yang munafik ini selesai masak. Tunggu wanita stres ini dulu ya?" balas Zian seraya melirik Zahra tajam.

"Hah? A'a? *Wekk!* Rasanya aku kepingin muntah denger kata-kata itu," batin Zahra. Dia malah terkekeh disaat Zian memakinya mati-matian.

"Lo ngapain ketawa?"tanya Zian sembari berdecak pinggang dan melepaskan dempetan Stevany dari bahunya,"atau jangan-jangan...lo bener-bener stress?"

"A-aku mau muntah Zi," jawab Zahra terkekeh pelan.

"Lo kalau mau muntah jangan deket-deket gue dong! ,"larang Zian.

"Ha? Siapa juga yang mau deket-deket sama kamu?"balas Zahra, lalu membusungkan dadanya ke depan sembari mengangkat satu alisnya,"bukannya kamu ya, yang tiba-tiba deket-deket sama aku?"

Zian termenung sembari menunjukkan pipi merahnya. Dia sangat malu mendengar kata-kata yang dilontarkan Zahra tadi. Kali ini, kupingnya memanas bagaikan ada ledakan bom di dalamnya. Dia tak tahan lagi bicara dengan istri laknatnya itu. Tangan Zian pun terulur serta pelan-pelan bergerak menarik rambut istrinya yang lembut.

Tentu saja, Zahra sangat kesakitan diperlakukan seperti itu, baik secara mental ataupun fisik. Mengingat kembali, dia adalah seorang wanita yang seharusnya wanita diperlakukan lembut oleh seorang pria.

Bulir-bulir air mata mulai menetes di pipinya. Dia ingin menangis, tapi dia ingin mempertahankan harga dirinya. Akhirnya, Zahra pun besikeras memilih tuk tak menangis. Dia mencoba mengusap air matanya sembari ingin terus tegap, walau Zian membencinya untuk selamanya.

Dia menggenggam tangan Zian sangat kuat, mencoba tuk melepaskan jeratan sakitnya ditarik-tarik. Dia berteriak pelan, menghindari tetangga-tetangga datang yang kemudian menuduh Zian melakukan KDRT. Hingga lama-kelamaan, tiba saatnya Zian melepaskan genggamannya itu. Wajahnya berkeringat, nampak kepuasan di lubuk hatinya. Stevany hanya menyeringai manis melihat Sang Permaisuri tersakiti.

"Rasain kamu,"batin Stevany bersikap munafik.

Mata Zahra nampak semakin memerah. Hal tersebut memaksanya mengambil sebatang pisau dari meja, kemudian meletakkannya tepat di samping leher Zian. Entah kenapa, Zahra tiba-tiba menjadi psikopat.

"Ja-jangan Kak," ucap Stevany khawatir. Yang sebenarnya, hanya menunjukkan sebuah air mata buaya, agar Zian tunduk kepadanya.

"Diam kamu!!"lantang Zahra menatap Stevany bak ingin membunuhnya sekarang juga.

Stevany mulai meneteskan keringat. "Sebenarnya, dia kerasukan apa sih?" Dia agaknya membatin sembari

menggaruk-garuk dagunya yang tak gatal, kemudian mengusap tengkuknya.

Mata Zahra sangat tajam, sehingga membuat siapapun takut melihatnya. Dan, entah kenapa Zahra sekarang sudah kelewat tegar?

"Duh, ni orang udah gila kali,"batin Zian sembari meneguk silivanya.

"Ampun nggak kamu?" tanya Zahra lekat seraya mendekatkan lagi pisau itu.

"A-ampun, gue minta maaf,"jawab Zian dengan menyatukan kedua tangannya di depan dada.

"Kayaknya, hari ini Kak Stevana bersemayam di tubuh Zahra deh!"batin Stevany nanar,"kalo diliat-liat, Zahra gak akan pernah bisa mengancam orang setega itu. "

Pelan-pelan, Zahra menurunkan pisaunya dan meletakkannya ke meja kembali. Zian menghela napas berat. Dia menarik napas panas tanda lega, kemudian membuangnya lewat mulut. Akhirnya, keringatnya kini mulai menyurut. Memang benar apa kata Stevany, arwah Stevana tiba-tiba masuk dan bersemayam di tubuh Zahra.

Arwah Stevana seketika lebih marah lagi dan mengangkat sup yang dimasak Zahra tadi. Sup itu sangat panas, bahkan api di kompornya saja belum dimatikan. Dia menggenggamnya tanpa menggunakan kain sama sekali.

Zian tersentak kesakitan setelah sup panas itu dilemparkan Zahra ke seluruh badannya. Stevany hanya terpaku sembari tersenyum sinis melihat mereka kocar-kacir. Dia nampak menikmati drama itu bak menonton sinetron.

Brukk!

Zian pelan-pelan mulai jatuh ke lantai, karena dia tak kuat menahan panasnya sup yang mendidih. Begitu juga dengan Zahra, tubuhnya melemas, wajahnya memucat, dan matanya sayu setelah Arwah Stevana pergi dari tubuhnya. Dapat dipastikan, observasi ke rumah Rizky gagal untuk hari ini.

Stevana berdiri, kemudian tersenyum kepada Stevany (adiknya). Dia pergi meninggalkan bekas luka fisik di sekujur tubuh Zian. Selanjutnya, dia menghilang tanpa melayang.

Kebetulan Risma mendengar suara bising ini dan langsung pergi ke rumah Zahra. Dia nampak panik, keringatnya juga bercucuran hebat. Sesampainya di rumah Zahra, Risma dikejutkan dengan sepasang suami istri itu tergeletak di lantai. Tak menunggu lama, dia menelfon ambulans dan mendampingi Zahra ke rumah sakit.

"Waduuh! Zahra kenapa nih? Aku harus cepat telpon ambulans! " ujar Risma seraya mengambil ponsel dari sakunya dan menghubungi pihak ambulans.

~ ~

Hai
Comeback
Vote, dan komentar ya
Sidoarjo, 10 Mei 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Kukuruyukk! Kukuruyukk!

Langit mulai cerah bertakjub cahaya biru. Udara semakin segar bersama datangnya hembusan angin yang menggoyangkan rerumputan. Ayam pun berteriak bersautan, pertanda munculnya sang fajar yang terbit dari ufuk timur.

"Eh, lu semalem kemana aja?" tanya Zian sambil memperhatikan istrinya memasak di dapur. Dia terheran-heran sembari berpikir, *mungkin saja wanita itu kencan dengan pria lain di luar sana.* Tapi ... bukankah itu pertanda baik? Secara, Zian sudah bosan dengan wanita yang bernama Fatimahtuz Zahra itu.

"Emangnya kamu udah peduli sama aku?" tanya balik Zahra. Dia terus memasak, seolah-olah tak memperhatikan dan menatap wajah Zian sama sekali.

"Lo gausah sombong ya, jadi orang,"bentak Zian seraya mendorong pelan istrinya dari belakang. Namun, istrinya itu enggan menjawab pertanyaannya.

"Bukan urusan kamu,"jawab Zahra sedikit tersinggung dengan raut muka datar.

"Buset! Bangke lu! Emang cewek kayak lo itu gak ada harganya. Murahan banget,"cerca Zian sambil menyeringai licik.

Zahra mencoba bersabar dan terus bersabar. Namun kesabaran akan selalu ada batasnya. Wajahnya mulai nampak mengerut bercampur dada yang sesak.

"Lu punya mulut gak sih?" lanjut Zian sembari berdecak ludah.

"*Gak duwe!* (gak punya!),"judes Zahra seraya meneruskan aktivitasnya. Dia memasukkan beberapa sayur-sayuran ke air yang mendidih sambil bersenandung kesal. Dia menarik napasnya, kemudian membuangnya.

"*Emang dasare bojo gak tau genah!* (memang dasarnya istri gak pernah beres!),"cerca Zian, menghentakkan ubin putih yang diinjaknya.

Suara sepatu hak tinggi bergema sangat keras. Suara itu membuat efek bising mencekam terdengar di telinga mereka. Ditambah lagi, gelang-gelang bergerinci bagaikan alat musik kecek-kecek ala pengamen-pengamen kampung. Ternyata penyebab suara bising itu terjadi adalah akibat ulah Stevany.

"Sayang!!"teriak Stevany sealay-alaynya seraya memasuki pintu dapur tuk kali pertamanya menggunakan kaki kanan.

"Apa sayang?" tanya Zian sembari menggenggam erat tangan pelakor tersebut. Untung saja, mata Zahra tak ikut memanas melihat mereka bermesra-mesraan di hadapannya.

"Ikut *neneng* arisan panci di belakang yuk bang,"ajak Stevany sembari memepetkan kepalanya di pundak Zian yang besar itu.

"Sebentar ya *yayang* ... ulu ulu ulu ..., *yayang* mau diajak ke belakang ya?" tanya Zian sambil mengacak-acak rambut Stevany dengan sangat lembut.

Stevany mengangguk."Iya bang."

"Sebentar ya sayang, aa mau tunggu dewi sok sabar yang munafik ini selesai masak. Tunggu wanita stres ini dulu ya?" balas Zian seraya melirik Zahra tajam.

"Hah? A'a? Wekk! Rasanya aku kepingin muntah denger kata-kata itu," batin Zahra. Dia malah terkekeh disaat Zian memakinya mati-matian.

"Lo ngapain ketawa?"tanya Zian sembari berdecak pinggang dan melepaskan dempetan Stevany dari bahunya."Atau jangan-jangan ... lo bener-bener stress?"

"A ... aku mau muntah, Zi," jawab Zahra terkekeh pelan.

"Lo kalau mau muntah jangan deket-deket gue dong! ,"larang Zian.

"Ha? Siapa juga yang mau deket-deket sama kamu?"balas Zahra, lalu membusungkan dadanya ke depan sembari mengangkat satu alisnya. "Bukannya kamu ya, yang tiba-tiba deket-deket sama aku?"

Zian termenung sembari menunjukkan pipi merahnya. Dia sangat malu mendengar kata-kata yang dilontarkan Zahra tadi. Kali ini, kupingnya memanas bagai ada ledakan bom di dalamnya. Dia tak tahan lagi bicara dengan istri laknatnya itu. Tangan Zian pun terulur serta pelan-pelan bergerak menarik rambut istrinya yang lembut.

Tentu saja, Zahra sangat kesakitan diperlakukan seperti itu, baik secara mental ataupun fisik. Mengingat kembali, dia adalah seorang wanita yang seharusnya wanita diperlakukan lembut oleh seorang pria.

Bulir-bulir air mata mulai menetes di pipinya. Dia ingin menangis, tapi dia ingin mempertahankan harga dirinya. Akhirnya, Zahra pun besikeras memilih tuk tak menangis. Dia mencoba mengusap air matanya sembari ingin terus tegap, walau Zian membencinya untuk selamanya.

Dia menggenggam tangan Zian sangat kuat, mencoba tuk melepaskan jeratan sakitnya ditarik-tarik. Dia berteriak pelan, menghindari tetangga-tetangga datang yang kemudian menuduh Zian melakukan KDRT. Hingga lama-kelamaan, tiba saatnya Zian melepaskan genggamannya itu. Wajahnya berkeringat, nampak kepuasan di lubuk hatinya. Stevany hanya menyeringai manis melihat Permaisuri tersakiti.

"Rasain kamu,"batin Stevany bersikap munafik.

Mata Zahra nampak semakin memerah. Hal itu memaksanya mengambil sebatang pisau dari meja, kemudian meletakkannya tepat di samping leher Zian. Entah kenapa, Zahra tiba-tiba menjadi psikopat.

"Ja ... jangan Kak," ucap Stevany khawatir. Yang sebenarnya, hanya menunjukkan sebuah air mata buaya, agar Zian tunduk kepadanya.

"Diam kamu!!" lantang Zahra menatap Stevany bak ingin membunuhnya sekarang juga.

Stevany mulai meneteskan keringat. "Sebenarnya, dia kerasukan apa sih?" Dia agaknya membatin sembari menggaruk-garuk dagunya yang tak gatal, kemudian mengusap tengkuknya.

Mata Zahra sangat tajam, sehingga membuat siapapun takut melihatnya. Dan, entah kenapa Zahra sekarang sudah kelewat tegar?

"Duh, ni orang udah gila kali,"batin Zian sembari meneguk silivanya.

"Ampun enggak kamu?" tanya Zahra lekat seraya mendekatkan lagi pisau itu.

"A ... ampun, gue minta maaf,"jawab Zian dengan menyatukan kedua tangannya di depan dada.

"Kayaknya, hari ini Kak Stevana bersemayam di tubuh Zahra deh!" batin Stevany nanar. "Kalau dilihat-lihat, Zahra gak akan pernah bisa mengancam orang setega itu. "

Pelan-pelan, Zahra menurunkan pisaunya dan meletakkannya ke meja kembali. Zian menghela napas berat. Dia menarik napas panas tanda lega, kemudian membuangnya lewat mulut. Akhirnya, keringatnya kini mulai menyurut. Memang benar apa kata Stevany, arwah Stevana tiba-tiba masuk dan bersemayam di tubuh Zahra.

Arwah Stevana seketika lebih marah lagi dan mengangkat sup yang dimasak Zahra tadi. Sup itu sangat panas, bahkan api di kompornya saja belum dimatikan. Dia menggenggamnya tanpa menggunakan kain sama sekali.

Zian tersentak kesakitan setelah sup panas itu dilemparkan Zahra ke seluruh badannya. Stevany hanya terpaku sembari tersenyum sinis melihat mereka kocar-kacir. Dia nampak menikmati drama itu bak menonton sinetron.

Brukk!

Zian pelan-pelan mulai jatuh ke lantai, karena dia tak kuat menahan panasnya sup yang mendidih. Begitu juga dengan Zahra, tubuhnya melemas, wajahnya memucat, dan matanya sayu setelah Arwah Stevana pergi dari tubuhnya. Dapat dipastikan, observasi ke rumah Rizky gagal untuk hari ini.

Stevana berdiri, kemudian tersenyum kepada Stevany (adiknya). Dia pergi meninggalkan bekas luka fisik di sekujur tubuh Zian. Selanjutnya, dia menghilang tanpa melayang.

Kebetulan Risma mendengar suara bising ini dan langsung pergi ke rumah Zahra. Dia nampak panik, keringatnya juga bercucuran hebat. Sesampainya di rumah Zahra, Risma dikejutkan dengan sepasang suami istri itu tergeletak di lantai. Tak menunggu lama, dia menelfon *ambulans* dan mendampingi Zahra ke rumah sakit.

"Waduuh! Zahra kenapa nih? Aku harus cepat telpon ambulans! " ujar Risma seraya mengambil ponsel dari sakunya dan menghubungi pihak *ambulans*.

~*~

23. RSUD Sidoarjo

Hatiku Memanglah Sakit
Hatiku pun Merasa Perih
Namun, Aku tak Mau Kamu Tahu
Biarlah Terpendam Sepanjang Waktu
~ ~

Suasana nampak terang benderang mencekam, panas semakin terasa menyentuh, matahari tertegun tepat di tengah-tengah kepala, namun satu hal yang sangat janggal. Yaitu, panas disertai rintikan hujan. Menurut warga sana, peristiwa ini diidentikan dengan sosok kuntilanak yang beranak.

Kali ini, Risma membawa Zahra ke RSUD Sidoarjo, tempat yang sangat mejamin kesembuhannya. Tempatnya amat besar, nampak tulisan RSUD Sidoarjo di depan gapuranya. Selain itu, pesona indah alamnya pun terasa sangat nyata. Hawa dingin akan senantiasa berhembus membekas di pipi.

"Ris, gimana keadaan Zahra?" tanya Vina. Dia baru saja datang setelah dikabari oleh Risma. Wajahnya mengerut, mungkin saja dia masih capek dengan semua kejadian akhir-akhir ini. Dia juga nampak mengusap keringatnya berkali-kali.

"Zahra..., cuma pingsan kok,"jawab Risma santai seraya menyentuh pundak Vina.

"Syukurlah," timpal Vina sembari mengusap dada.

Hentakan sepatu mulai terdengar keras. Suara itu muncul dari arah kamar Zahra menuju arah Risma. Kala itu, Risma dan Vina menggetarkan tubuhnya, mengeluarkan keringatnya, dan mendelikkan matanya. Setelah diketahui

lebih dekat, seorang pria berjas putih seketika keluar dari kamar Zahra

"Ba-bagaimana ke-keada-aan Za-zahra dok?"tanya Vina mengernyit.

"Alhamdulillah, Zahra sudah sadar,"jawab dokter sembari tersenyum memperlihatkan gigi serinya,"sekarang kalian boleh melihatnya."

Tanpa menunggu lama, Risma dan Vina langsung masuk ke dalam kamar Zahra. Mereka melihat Zahra terbaring lemas di kamar itu. Ya, di kamar yang sangat sepi, hanya ada hiasan selimut, kipas dan ranjang. Mereka meneteskan *getih putih* (air mata) melihat kondisi Zahra yang masih pucat alami.

"Di-dimana Zian?" tanya Zahra sembari melihat Risma dan Vina yang baru saja duduk di sempingnya. Nampaknya, dia khawatir dengan keadaan suaminya itu.

"Zahra,"kata Risma sambil menggenggam telapak tangannya. Sementara Vina mencoba memijit kakinya."Zian ada di kamar sebelah."

"Mendingan lo jangan ke sana deh!"larang Vina bermuka datar,"dia, kan? Yang udah jadiin lo kayak gini?"

"Bukan. Bukan dia orang yang buat aku kayak gini,"sangkal Zahra, lalu mendongakkan kepalanya yang terbaring.

"Te-terus siapa?"tanya Vina penasaran,"dia, kan? Yang tadi sama kamu seharian?"

Zahra terdiam, lalu menjawab, "Stevana Vin."

Mata Risma dan Vina seketika berbinar-binar mendengar kata Stevana masuk secara tajam di gendang telinganya. Api panas terasa membahana. Rasanya, rumah sakit yang dingin ini langsung panas gara-gara hanya satu nama saja.

"Jadi.., Stevana merasukimu? Apa begitu?"tanya Vina mengerutkan dahi.

"Ya Vin, kamu benar!"tangkas Zahra dengan mendelik, namun masih dengan nada lemahnya.

"Mbak?" Mereka mendengar suara panggilan dari arah pintu luar. Ada sedikit rasa was-was yang menyerangnya. Hanya saja, takut ada seorang yang mendengarnya berbincang tadi. Ya, seorang pria berjas putih kini kembali lagi. Kebetulan dia merupakan seorang dokter yang merawat Zian.

"Ya dok?"tanya Zahra sembari bangun dari kasurnya dan mendelik melihat dokter yang tiba-tiba datang.

"Zian harus dioprasi sekarang juga. Sup panas yang mengenainya, membuat seluruh badannya melepuh," Jelas Pak Haris, yang merupakan nama dokter itu. Matanya nampak sayu seraya menundukkan kepala.

"Lakukan apa saja! Lakukan apa saja supaya Zian dapat selamat dok,"sahut Zahra cemas sembari *fast respon.*

"Lo baik banget Zah,"salut Vina dengan menatap muka Zahra. Dia terheran-heran, mengapa seorang wanita yang tersakiti oleh suami dapat sebaik itu dengannya?

~ ~

"Stev, aku kok ada di rumah sakit?" tanya Zian seraya menanyakan keadaannya kepada Stevany. Dia nampak

nanar sembari menyentuh keningnya berkali-kali.

"Kamu tadi pingsan setelah disiram Zahra sup panas Zi," jawab Stevany mengernyit seraya mengelus pundak Zian yang terbaring. Zian langsung teringat akan peristiwa itu.

"Berani sekali istri bejat itu,"cerca Zian mengepalkan kelima jarinya.

"Emmm..,"kata Stevany terputus. Dia nampak ragu untuk berkata.

"Kamu mau ngomong apa?"tanya Zian curiga.

"Ini, minum dulu,"jawab Stevany. Dia mengambil segelas air putih tepat di meja coklat sampingnya. Kemudian membukakan tutupnya.

"Makasih ya Stev, kamu memang istri yang perhatian sama aku,"ucap Zian mengelus tangan Stevany.

Stevany mulai memberikan segelas air putih ke mulutnya untuk segera meminum minuman tersebut. Kepala Zian terangkat, kemudian menyentuh kaca gelas itu.

"Berhenti!!"

Sebuah teriakan terdengar dari pintu masuk kamar. Teriakannya sangat keras, sehingga Zian seketika menghentikan aktivitasnya. Mata Zian sempat terbelalak melihat seorang pemuda tampan di depannya itu. Dia mencoba berpikir sejenak, siapakah pemuda itu? Namun tak sampai larut, dia mengenali wajah pasarannya. Ya, pria itu adalah Elang.

"Ngapain lo ke sini?" bentak Zian dengan tajam.

Tanpa banyak bicara, Elang masuk ke kamarnya dengan lari kecil dan langsung menyahut gelas berisikan air putih pemberian Stevany tersebut, sehingga gelas berisikan air putih itu tejatuh, serta pecah sia-sia.

"Eh *tolol,* lu ini apa-apaan sih?"bentak Zian dengan raut muka geram.

"Lo jangan minum air itu,"balas Elang sembari menunjuk gelas yang pecah tersebut.

"Apa lo sama stresnya kayak Zahra?"cerca Zian kembali.

Stevany nampak diam dan gugup melihat Elang yang mungkin akan membongkar kedoknya. Wajahnya nampak musam dengan iringan keringat dingin.

"Gue gak stres!"tegas Elang bersikap gusar,"gelas itu ada..."

"Ada kotorannya kali,"potong Stevany sembari terkekeh pelan, kemudian menyeringai.

"Oh, kotoran. Bilang dong dari tadi!"jawab Zian bermuka datar.

"Buk...," kata Elang terpotong.

"Mendingan kamu keluar Lang!"seru Stevany sembari memainkan bibirnya.

"Stevany benar. Lo keluar sekarang!" perintah Zian.

Dengan menundukkan wajah, Elang keluar dari kamar Zian tuk melaju ke kamar Zahra, karena ketiga temannya telah setia menunggu.

Dengan senang hati, Stevany menutup pintu kamar dan bergumam di dalam hati,

"Huft, untung aja aku gak ketahuan..."

~ ~

"Zah," sapa Elang yang baru saja sampai di kamar Zahra. Dia masih berada di posisi depan pintu. Napasnya terengah-engah, keringatnya berjatuhan, dan wajahnya nampak pucat.

"Elang? Masuk aja Lang!" balas Zahra sambil menyeringai.

Elang pun melangkahkan kakinya mendekati Zahra. Kini, keempat sahabat itu berada dalam satu kamar, namun tuk berdiskusi masalah lain.

"Lo kenapa kok keliatan gugup?"tanya Vina mengernyit.

"*Iyo Lang, opo kowe ana masalah?*(Iya Lang, apa kamu ada masalah?)"tanya Risma menyempikan dahinya.

"Saiki aku wis ero alasane Stevany ngerabi Zian. *Tibakno, dasare yoiku tresno palsu*.(Sekarang aku sudah tau alasannya Stevany menikahi Zian. Ternyata, dasar dari semua itu adalah cinta palsu.)" jawab Elang seraya menarik napas, kemudian membuangnya.

"Lo cerita aja pake bahasa Jawa. Siapa tahu di sini ada yang ngintip. Apa lagi Noni Belanda itu?" balas Vina khawatir,"*Dekne kan iso sitik-sitik boso Jawa, pasti ora ngerti artine!* (Dia kan sedikit bisa bahasa Jawa, pasti gak tahu artinya!)"

"Dadi, sakdurunge aku tekan mrene, aku ndelok Stevany pas iko enek ning ngarep kamare Zian. Terus, ketokane Stevany gawa gelas, isine air putih gawe Zian. Aku kaget, dadakno Stevany nambahi salah sijine jenis racun ndek umbehe mau. Adokno, Stevany negongkon Zian ngumbe

*banyu iki mau. (*Jadi, sebelum gue datang ke sini, gue ngeliat Stevany ada di depan kamar Zian. Terus, gue juga liat Stevany bawa gelas isinya air putih. Gue kaget, ternyata Stevany menambahkan salah satu jenis racun di minuman tadi. Dan... , Stevany meminta Zian buat minum air itu.)" jelas Elang panjang lebar. Mata teman-temannya sontak mendelik setelah mendengar ucapan Elang tadi."*Untung wae aku teko tepat waktu. Alhamdulillah...Zian selamet.* (Untung saja aku datang tepat waktu. *Alhamdulillah* Zian selamat.)"

"Artinya..., putri solo itu emang ada niat jahat di balik ini semua?"balas Zahra seraya mengernyit.

"Kita perlu selidiki ini," sahut Vina bermata tajam.

"Jangan! Kasus pertama kita kan belum berakhir? Vin,"larang Risma khawatir,"Apa kita selesaikan dulu kasus Stevana?"

"Okey! Setelah Zian oprasi, kita akan selidiki masalah Stevana lebih dulu, kemudian masalah Stevany," putus Vina dengan nanar.

"Emang ya, adik kakak itu sama aja. Gak enak kalo gak buat masalah,"sindir Elang seraya menghela napas berat.

"Besok kita ke rumah Rizky,"putus Zahra dengan tegas.

Teman-temannya mulai setuju dengan ucapan Zahra, dan hari ini, Zian akan melaksanakan oprasi. Sudah sepantasnya, Zahra menjaga suaminya hingga suaminya dalam keadaan membaik.

~ ~

Waktunya update
Penasaran dengan bagaimana Zahra mengungkap kedok Stevana dan Stevany?
Ikuti!
Dan carilah tanda-tanda pelaku yang sebenarnya.
Dan.. Sudah muncul lho guys!
Jangan lupa vote dan komentar yaa

Sidoarjo, 11 Mei 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Suasana nampak terang benderang mencekam, panas semakin terasa menyentuh, matahari tertegun tepat di tengah-tengah kepala, namun satu hal yang sangat janggal. Yaitu, panas disertai rintikan hujan. Menurut warga sana, peristiwa ini diidentikan dengan sosok kuntilanak yang beranak.

Kali ini, Risma membawa Zahra ke RSUD Sidoarjo, tempat yang sangat mejamin kesembuhannya. Tempatnya amat besar, nampak tulisan RSUD Sidoarjo di depan gapuranya. Selain itu, pesona indah alamnya pun terasa sangat nyata. Hawa dingin akan senantiasa berhembus membekas di pipi.

"Ris, gimana keadaan Zahra?" tanya Vina. Dia baru saja datang setelah dikabari oleh Risma. Wajahnya mengerut, mungkin saja dia masih capek dengan semua kejadian akhir-akhir ini. Dia juga nampak mengusap keringatnya berkali-kali.

"Zahra-cuma pingsan kok,"jawab Risma santai seraya menyentuh pundak Vina.

"Syukurlah," timpal Vina sembari mengusap dada.

Hentakan sepatu mulai terdengar keras. Suara itu muncul dari arah kamar Zahra menuju arah Risma. Kala itu, Risma dan Vina menggetarkan tubuhnya, mengeluarkan keringatnya, dan mendelikkan matanya. Setelah diketahui lebih dekat, seorang pria berjas putih seketika keluar dari kamar Zahra

"Ba ... bagaimana ke ... keadaaan Za ... Zahra, Dok? "tanya Vina mengernyit.

"*Alhamdulillah*, Zahra sudah sadar,"jawab dokter sembari tersenyum memperlihatkan gigi serinya."Sekarang kalian boleh melihatnya."

Tanpa menunggu lama, Risma dan Vina langsung masuk ke dalam kamar Zahra. Mereka melihat Zahra terbaring lemas di kamar itu. Ya, di kamar yang sangat sepi, hanya ada hiasan selimut, kipas, dan ranjang. Mereka meneteskan *getih putih* (air mata) melihat kondisi Zahra yang masih pucat alami.

"Di ... dimana, Zian?" tanya Zahra sembari melihat Risma dan Vina yang baru saja duduk di sempingnya. Ia khawatir dengan keadaan suaminya.

"Zahra...,"kata Risma sambil menggenggam telapak tangannya. Sementara Vina mencoba memijit kakinya."Zian ada di kamar sebelah."

"Mendingan lo jangan ke sana deh!" larang Vina bermuka datar. "Dia, kan? Yang udah jadiin lo kayak gini?"

"Bukan. Bukan dia orang yang buat aku kayak gini,"sangkal Zahra, lalu mendongakkan kepalanya yang terbaring.

"Te ... terus siapa?" tanya Vina penasaran. "Dia, kan? Yang tadi sama kamu seharian?"

Zahra terdiam, lalu menjawab, "Stevana Vin."

Mata Risma dan Vina seketika berbinar-binar mendengar kata Stevana masuk secara tajam di gendang telinganya. Api panas terasa membahana. Rasanya, rumah sakit yang dingin ini langsung panas gara-gara hanya satu nama saja.

"Jadi .., Stevana merasukimu? Apa begitu?"tanya Vina mengerutkan dahi.

"Ya Vin, kamu benar!"tangkas Zahra dengan suara lemah.

"Mbak?" Mereka mendengar suara panggilan dari arah pintu luar. Ada sedikit rasa was-was yang menyerangnya. Hanya saja, takut ada seorang yang mendengarnya berbincang tadi. Ya, seorang pria berjas putih kini kembali lagi. Kebetulan dia adalah seorang dokter yang merawat Zian.

"Ya, Dok?" tanya Zahra sembari bangun dari kasurnya dan mendelik melihat dokter yang tiba-tiba datang.

"Zian harus dioprasi sekarang juga. Sup panas yang mengenainya, membuat seluruh badannya melepuh," Jelas Pak Haris, yang merupakan nama dokter itu. Matanya nampak sayu, lalu menundukkan kepala.

"Lakukan apa saja! Lakukan apa saja supaya Zian dapat selamat, Dok," sahut Zahra cemas, *fast respon*.

"Lo baik banget Zah,"salut Vina dengan menatap muka Zahra. Dia terheran-heran, *mengapa seorang wanita yang tersakiti oleh suami dapat sebaik itu dengannya?*

~*~

"Yang, aku kok ada di rumah sakit?" tanya Zian, menanyakan keadaannya kepada Stevany. Dia nampak

nanar sembari menopang keningnya berkali-kali.

"Kamu tadi pingsan setelah disiram Zahra sup panas, Zi," jawab Stevany mengernyit, lalu mengelus pundak Zian yang terbaring. Zian langsung teringat akan peristiwa itu.

"Berani sekali istri bejat itu,"cerca Zian mengepalkan kelima jarinya.

"Emmm-" Stevany terputus. Dia nampak ragu untuk berkata.

"Kamu mau ngomong apa?" tanya Zian curiga.

"Ini, minum dulu,"jawab Stevany. Dia mengambil segelas air putih tepat di meja coklat sampingnya, kemudian membukakan tutupnya.

"Makasih ya, Stev, kamu memang istri yang perhatian sama aku," ucap Zian mengelus telapak tangan Stevany.

Stevany mulai memberikan segelas air putih ke mulutnya untuk segera meminum minuman tersebut. Kepala Zian terangkat, kemudian menyentuh kaca gelas itu.

"Berhenti!!"

Sebuah teriakan terdengar dari pintu masuk kamar. Teriakannya sangat keras, sehingga Zian seketika menghentikan aktivitasnya. Mata Zian sempat terbelalak melihat seorang pemuda tampan di depannya itu. Dia mencoba berpikir sejenak, siapakah pemuda itu? Namun tak sampai larut, dia mengenali wajah pasarannya. Ya, pria itu adalah Elang.

"Ngapain lo ke sini?" bentak Zian dengan tajam.

Tanpa banyak bicara, Elang masuk ke kamarnya dengan lari kecil dan langsung menyahut gelas berisikan air putih pemberian Stevany tersebut, sehingga gelas berisikan air putih itu tejatuh, serta pecah sia-sia.

"Eh tolol, lu ini apa-apaan sih?"bentak Zian dengan raut muka geram.

"Lo jangan minum air itu," balas Elang sembari menunjuk gelas yang pecah tersebut.

"Apa lo sama stresnya kayak Zahra?" cerca Zian kembali.

Stevany nampak diam dan gugup melihat Elang yang mungkin akan membongkar kedoknya. Wajahnya nampak musam dengan iringan keringat dingin.

"Gue gak stres!" tegas Elang bersikap gusar. "Gelas itu ada-"

"Ada kotorannya kali," potong Stevany sembari terkekeh pelan, kemudian menyeringai.

"Oh, kotoran. Bilang dong dari tadi!" jawab Zian bermuka datar.

"Buk-" kata Elang terpotong.

"Mendingan kamu keluar Lang!" seru Stevany sembari memainkan bibirnya.

"Stevany benar. Lo keluar sekarang!" perintah Zian.

Dengan menundukkan wajah, Elang keluar dari kamar Zian tuk melaju ke kamar Zahra, karena ketiga temannya telah setia menunggu.

Dengan senang hati, Stevany menutup pintu kamar dan bergumam di dalam hati,

"Huft, untung aja aku gak ketahuan..."

~*~

"Zah," sapa Elang yang baru saja sampai di kamar Zahra. Dia masih berada di posisi depan pintu. Napasnya terengah-engah, keringatnya berjatuhan, dan wajahnya nampak pucat.

"Elang? Masuk aja Lang!" balas Zahra sambil menyeringai.

Elang pun melangkahkan kakinya mendekati Zahra. Kini, keempat sahabat itu berada dalam satu kamar.

"Lo kenapa kok keliatan gugup?" tanya Vina mengernyit.

"*Iyo Lang, opo kowe ana masalah?* (Iya Lang, apa kamu ada masalah?) "tanya Risma mengernyit heran.

"*Saiki aku wis ero alasane Stevany ngerabi Zian. Tibakno, dasare yoiku tresno palsu*. (Sekarang aku sudah tau alasannya Stevany menikahi Zian. Ternyata, dasar dari semua itu adalah cinta palsu)," jawab Elang seraya menarik napas, kemudian membuangnya.

"*Lo cerita aja pake bahasa Jawa. Siapa tahu di sini ada yang ngintip. Apa lagi Noni Belanda itu?"* balas Vina khawatir. "*Dekne kan iso sitik-sitik boso Jawa, pasti ora ngerti artine!* (Dia kan sedikit bisa bahasa Jawa, pasti gak tahu artinya!)"

"*Dadi, sakdurunge aku tekan mrene, aku ndelok Stevany pas iko enek ning ngarep kamare Zian. Terus, ketokane Stevany gawa gelas, isine air putih gawe Zian. Aku kaget, dadakno Stevany nambahi salah sijine jenis racun ndek umbehe mau. Adokno, Stevany negongkon Zian ngumbe banyu iki mau.* (Jadi, sebelum gue datang ke sini, gue ngeliat Stevany ada di depan kamar Zian. Terus, gue juga

lihat Stevany bawa gelas isinya air putih. Gue kaget, ternyata Stevany menambahkan salah satu jenis racun di minuman tadi. Dan ... , Stevany meminta Zian buat minum air itu.)" jelas Elang panjang lebar. Mata teman-temannya sontak mendelik setelah mendengar ucapan Elang tadi. "*Untung wae aku teko tepat waktu. Alhamdulillah ... Zian selamet*. (Untung saja aku datang tepat waktu. *Alhamdulillah* Zian selamat.)"

"Artinya ..., putri solo itu emang ada niat jahat di balik ini semua?" balas Zahra mengernyit.

"Kita perlu selidiki ini," sahut Vina bermata tajam.

"Jangan! Kasus pertama kita, kan belum berakhir? Vin," larang Risma khawatir. "Apa kita selesaikan dulu kasus Stevana?"

"*Okey*! Setelah Zian oprasi, kita akan selidiki masalah Stevana lebih dulu, kemudian masalah Stevany," putus Vina dengan nanar.

"Emang ya, adik kakak itu sama aja. Gak enak kalo gak buat masalah," sindir Elang seraya menghela napas berat.

"Besok kita ke rumah Rizky," putus Zahra dengan tegas.

Teman-temannya mulai setuju dengan ucapan Zahra, dan hari ini, Zian akan melaksanakan oprasi. Sudah sepantasnya, Zahra menjaga suaminya hingga suaminya dalam keadaan membaik.

24. Rizky Alfareza Home

Berjuang Tanpa Berkeluh Kesah
Larilah dan Nikmatilah Hasilnya

~ ~

Hari kemarin telah terlalui, Zahra termenung sendiri menikmati sepi. Tanpa suami, dan teman-temannya yang belum datang menghampiri. Sungguh terlalu hari ini. Dia dibiarkan sendiri, sambil menunggu kesembuhan suami pasca oprasi.

Kembali lagi, Zahra termenung di latar rumah. Dia kesepian ditemani alam, bicara sendiri dalam menutupi lara. Melompat-lompat tuk menggapai indahnya awan.

Maka dari itu, Risma mencoba tuk menemui Zahra demi menghiburnya. Dia melihat Zahra bagaikan melihat kaleng kosong. Senyumnya yang cantik, memudar seketika bak meronta-ronta.

Kala itu, Zahra duduk di sebuah kursi agak panjang berwarna coklat. Risma menghampirinya dan langsung duduk di sampingnya. Dia berharap dapat membantu Zahra memulihkan semangat.

"Zah, lo kok di sini sendirian, sih?"tanya Risma mengerutkan dahi. Dia hampir saja meneteskan air mata, karena sahabatnya kini sedang kesepian. "Zian mana? "

"Ngapain kamu tanya dia? Hatinya itu udah ketutup. Gak mungkin kebuka lagi buat aku!" jawab Zahra meneteskan satu persatu air mata. Dia sesekali mengusap pipinya yang ditaburi sisa-sisa air mata. "Yang aku harap sekarang, dia

bisa bahagia dengan pilihannya. Aku juga akan bahagia kok. "

"Lo nggak boleh putus asa Zah, lo harus semangat,"balas Risma sembari menatap lesu muka Zahra.

"Hidupku udah gak berarti lagi semenjak Zian selingkuhi aku. Bahkan, aku nggak tega bilang ke orang tuaku kalau hidupku mulai tragis terkikis air mata,"kata Zahra yang sama sekali tak menatap muka Risma. Wajahnya memutih, dan kelopak matanya hanya menatap batu di seberang latar rumah.

"Lo..., jangan sedih Zah," jawab Risma seraya menggenggam erat telapak tangannya.

"Sudahlah. Ga perlu dibahas. Mereka udah dateng," balas Zahra membuat senyuman palsu dan menghapus isak tangisnya.

Ya, mereka yang Zahra maksud adalah Vina dan Elang datang dengan membawa mobilnya. Mereka nampak siap melanjutkan observasi. Rasa capeknya kemungkinan sudah terkikis, karena tidur semalam. Namun tidak dengan Zahra. Semalam Ia terus diganggu oleh pikiran-pikiran jahat budak kembar itu. Sehingga membuatnya begadang semalaman.

"Kuy Za,"ucap Vina penuh semangat dari dalam mobil kijang itu. Zahra dan Risma pun tersenyum, sambil bergandengan tangan dan beranjak dari latar rumah tuk menaiki mobil.

~ ~

Mobil mereka melesat cepat secepat kilat. Tatapan mereka sangat tajam setajam silet. Hal itu menandakan, bahwa mereka telah siap melakukan observasi. Keseriusan menggebu-gebu nampak dari kelopak mata.

Sesampainya di jagir, mobil Elang berhenti sejenak. Berfikir kemanakah perjalanan selanjutnya.

"Alamat rumahnya dimana?"tanya Zahra dengan nanar. Dia beberapa kali menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Gue nggak tau!"jawab Elang singkat.

"Gu-gue juga, nenek kemarin kalo jelasin alamat nggak jelas,"sahut Risma sembari meneguk ludah.

"Apa kita tanya sama ibu itu aja?"tunjuk Risma kepada salah satu ibu-ibu yang sedang berjalan membawa tas kuning tepat di depan mobil Elang. Sepertinya, ibu itu adalah penduduk desa ini.

"Setuju,"jawab Zahra mengerti.

Mereka pun langsung turun dan menghentikan ibu-ibu yang berada di depan mobilnya itu. Mereka merasa menemukan salah seorang masyarakat yang cocok untuk diintrogasi.

"Ada apa ya dek?"tanya Bu Wati, ibu-ibu yang dihentikan mereka tadi. Dia nampak mengernyit heran.

"Sa-saya mau tanya rumah salah seorang warga sini Bu," jawab Elang membesarkan kelopak matanya.

"Rumah siapa itu dek?"tanya Bu Wati kembali, sembari berfikir lebih seksama. Dia nampak menyiapkan pendengaran dan mendekatkan wajahnya ke Elang.

"Rizky Alfareza,"spontan Zahra yang membuat tatapan Bu Wati beralih ke arahnya.

"Rizky? Humm..,"kata Bu Wati. Dia mencoba berfikir keras dengan nama yang disebutkan seorang pemudi itu seraya

meliyukkan matanya ke atas,"oh ya, saya ingat."

Senyum sumringah melesat ke beberapa pemuda dan pemudi tersebut. Mereka terlihat sangat bahagia.

"Kalau nggak salah, rumahnya pagar hitam sebelah toko. Deket kok. Lurus aja nanti sampe,"ucap Bu Wati berbalas sumringah sambil menunjuk arah jalan yang akan ditempuh,"tapi..."

"Tapi apa bu?"tanya Vina penasaran, lalu mengernyit. Dia nampak nanar dengar kata yang terputus tadi.

"Nasib malang telah menimpanya. Semenjak kematian sang pacar, Rizky sekarang menjadi stres. Kebetulan, dia tinggal bersama ibunya. Ibunya juga nampak terpukul karena anaknya yang sekarang. Dan... dia sering bicara sendiri, namun kadang keadaannya normal kembali. Kalau Rizky..., dia katanya sering bilang jika dia pernah membunuh orang. Saya kurang tau nak, siapa yang dia bunuh. Namun menurut masyarakat sini, Rizky diduga membunuh pacarnya sendiri, namun dia masih merahasiakannya,"jelas Bu Wati panjang lebar dengan nada berbisik pada enam sampai tujuh kalimat tadi.

"Kalau boleh tau, siapa nama pacaranya ya, bu?"tanya Zahra nanar.

"Stev..Stev...,"kata Bu Wati nampak berpikir keras. Dia terlihat lupa dengan nama barat yang asing terdengar di telinga masyarakat.

"Stevana?"bantu Zahra seraya mengernyit.

"Nah, itu dia. Stevana si Noni Belanda,"sahut Bu Wati dengan penekanan di satu sampai tiga kata tadi.

"Dugaan gue memang benar Zah, Rizkylah pembunuhnya,"putus Vina sepihak.

"Kalau memang begitu, ayo kita ke sana sekarang!"ajak Zahra dengan tegas. Mukanya mengerut tanpa mesem sama sekali.

"Terimakasih ya Bu," tutur Vina dengan sopan. Bu Wati mengangguk.

Mereka pun bergegas menaiki mobil kembali dan menyalakan mesin tuk menuju rumah Rizky.

~ ~

"*Assallamualaikum...,"* teriak mereka tak sabar sembari menunggu dibalik pagar rumah berwarna hitam itu.

Klekk!!

Suara decitan pintu terdengar geli di telinga. Seorang wanita tua pun nampak membuka pintu itu sembari menjawab salam dari mereka.

"*Waalaikumsallam...," y*a, dia adalah Ibu Rizky.

Pintu gerbang langsung dibuka oleh wanita tua tersebut. Dia juga meminta pemuda dan pemudi itu masuk dahulu, dan mempersilahkannya duduk di sofa ruang tamu seraya menunggu untuk mengambil segelas air putih.

"Jadi..., kedatangan kalian kemari dengan maksud apa?" tanya Bu Rizka yang merupakan ibu dari Rizky. Dia bertanya seperti keadaan biasanya. Normal-normal saja.

"Begini Bu, kedatangan kita kemari untuk mencari tau lebih dalam kasus pembunuhan Stevana,"jawab Zahra mencoba

bersikap sopan dengan menundukkan sedikit mukanya.

"Ngapain kamu cari-cari info tentang wanita terkutuk itu?"bentak Bu Rizka mendelik.

"Ka-karena akhir-akhir ini saya diteror oleh arwah Stevana bu,"jujur Zahra balas mendelik. Keringatnya mengalir begitu saja."Saya capek menghadapinya!"

"Kamu diteror? Ngelahu ya?" tanya Bu Rizka sambil mengangkat satu alis sebelah kananya.

"Ya, sepertinya Stevana meminta bantuan saya untuk mengungkap siapa pembunuhnya yang asli,"jawab Zahra memiringkan bibir, "saya ke sini serius. Bukan buat ngehalu. Apalagi ngehaluin opa-opa korea! "

"Nggak, anakku bukan pembunuh,"bentak Bu Rizka menutup semua sumber pendengarannya.

Seperti yang kita tahu, dia depresi, karena merasa bahwa anaknyalah yang telah membunuh Stevana. Tapi, apakah ini memang benar?

"Kenapa perilakunya bisa aneh banget?"tanya Elang menyempitkan muka. Dia sesekali menggetarkan tubuh, dan meneteskan keringat.

"Gue curiga sama dia Lang,"ungkap Vina mengernyit,"sepertinya, dia menyembunyikan sesuatu yang nggak kita ketahui selama ini."

"Bukan. Bukan Rizky,"tegas Bu Rizka yang masih membolak-balik kepalanya ke kanan dan ke kiri.

"Kayaknya, dia ikut-ikutan depresi deh!"sarkas Elang melongo melihat Bu Rizka,"kayak..., apa kata warga tadi?

Atau dia mulai kumat? "

"Bukan!" teriak Bu Rizka sambil menjambak rambutnya sendiri. Dia sontak melemparkan satu gelas yang dibawanya tadi, berisi air minum di kening Zahra.

Zahra pun merasa kesakitan. Kepalanya tak membenjol, tetapi mengeluarkan setetes demi setetes darah yang berjatuhan dilantai rumah Rizky. Dia sesekali mengusap keningnya yang berdarah. Nampak kental dan sangat amis.

"Zahra, kepala lo berdarah, l-lo gak ap-apa? "ucap Risma seraya panik sendiri melihat sahabatnya sangat kesakitan. Nampak sisa-sisa beling masih menancap di seputaran kepala. Elang menatap wajah Bu Rizka tajam dan seketika berdiri. Semua penghuni rumah terkesiap dengan segala kekonyolan ini. Harusnya tamu diperlakukan baik, namun sekarang? Justru malah sebaliknya.

"Lo apa-apaan sih?" protes Elang sambil mengeluarkan satu jari telunjuknya,"lo tau siapa yang lo lempar pake gelas? Dia itu temen gue. Eh, gue ke sini sopan. Gue juga ada niat baik. Tapi lo? Lo kira Zahra mainan apa?"

"Sudah Lang, aku gak apa,"balas Zahra merendah. Dia masih mencoba mencabut beling-beling yang menancap itu, namun dia tak sanggup menahan perihnya.

"Gak apa gimana sih?" kekang Elang menyempitkan mata, sembari melihat beling-beling itu menancap di kepala Zahra. Bagaimana kalo ini terjadi padanya? Pasti sangat sakit! Dan anehnya, Zahra tak menangis sama sekali karena itu.

"Udah! Bisa diem gak?" bentak Zahra menatap Elang tajam.

"Gue yang udah ngebunuh Stevana,"bentak salah seorang yang baru saja keluar dari kamarnya. Mata semua orang langsung tertuju pada sumber suara.

Ya, dia adalah Rizky, yang merupakan pemuda tampan, dengan tinggi 155 cm, lebih tinggi dari Zahra, kulitnya putih lembut, dan bajunya dapat ditebak berukuran XL. Mata hitamnya menatap Elang sangat lekat.

"Ya, gue yang ngebunuh Stevana,"lanjutnya.

Mata Zahra tak dapat mengejap mendengar kata-kata itu muncul dari mulut Rizky sendiri. Dia tak habis pikir, mengapa seorang pacar dapat melakukan hal sekeji itu? Tapi menurutnya itu bukanlah hal yang mustahil, karena hal serupa juga pernah dialaminya bersama Zian. Dia menduga, bahwa cerita-cerita yang beredar di masyarakat itu benar adanya.

Sementara, Bu Rizka dan Rizky mengacak-acak rambutnya sendiri. Mereka juga sesekali terkekeh sendiri tanpa ada bahan lelucon.

"Jadi lo...,"bentak Vina terputus.

"Stop!"potong Zahra.

Wajahnya kini sangat pucat. Air matanya mulai tampak mengalir di pipinya. Tentunya, air mata Zahra tak luput dengan darah yang masih ada di keningnya. Darah itu bercampur air mata yang membuat siapapun yang melihatnya bergidik ngeri. Teman-temannya merasa kasihan dengannya, tapi apalah daya, Zahra sangat keras kepala.

Aliran darah segar nampak jelas hingga pipi. Aliran *getih putih* nampak tergabung dengan sisa-sisa darah beku yang masih menempel.

"Aku kasihan sama dia,"ucap Zahra tersenyum miris. Dia ingin sekali menyembunyikan kepedihannya. Pandangannya sangat kosong meronta-ronta.

"Apa lo kasihan karena gue lebih ganteng dari pada dia?"ceplos Elang, yang disaat serius malah sibuk bergurau.

"Diem bego!"cerca Vina mendelik tajam, namun juga hampir saja meneteskan air mata. Dia menepuk pundak Elang sangat keras.

"Rizky, makasih ya, karena sudah buat keluargaku selama ini di teror. Makasih, karena gara-gara kamu, Zian selingkuh sama Stevany. Makasih juga, karena kamu telah membuat kasus ini selesai dengan sendirinya," jelas Zahra menyampingkan senyuman dengan nada berbisik. Isak tangisnya tak berhenti-henti."Sekarang, yang harus aku lakukan kepadamu dan ibumu, adalah membawa kalian ke menur. Rumah sakit jiwa di Surabaya. Aku harap, kamu bisa sembuh ya..."

Cetar!!!

Suara petir menyambar sangat keras, tepat dari luar rumah Rizky. Hujan seketika menjadi sangat deras. Ya, ini merupakan suatu pertanda buruk, yang mungkin akan menimpa mereka sekali lagi.

~ ~

Tambah sedih aja nih author.
Menurut kalian, percaya nggak kalo Rizky pembunuhnya?
Jawab di kolom komentar yaa!
Jangan lupa vote

Sidoarjo, 12 Mei 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Hari kemarin telah terlalui, Zahra termenung sendiri menikmati sepi. Tanpa suami, dan teman-temannya yang belum datang menghampiri. Sungguh terlalu hari ini. Dia dibiarkan sendiri, sambil menunggu kesembuhan suami pasca oprasi.

Kembali lagi, Zahra termenung di latar rumah. Dia kesepian ditemani alam, bicara sendiri dalam menutupi lara. Melompat-lompat tuk menggapai indahnya awan.

Maka dari itu, Risma mencoba tuk menemui Zahra demi menghiburnya. Dia melihat Zahra bagaikan melihat kaleng kosong. Senyumnya yang cantik, memudar seketika bak meronta-ronta.

Kala itu, Zahra duduk di sebuah kursi agak panjang berwarna coklat. Risma menghampirinya dan langsung duduk di sampingnya. Dia berharap dapat membantu Zahra memulihkan semangat.

"Zah, lo kok di sini sendirian, sih?"tanya Risma mengerutkan dahi. Dia hampir saja meneteskan air mata, karena sahabatnya kini sedang kesepian. "Zian mana? "

"Ngapain kamu tanya dia? Hatinya itu udah ketutup. Gak mungkin kebuka lagi buat aku!" jawab Zahra meneteskan satu persatu air mata. Dia sesekali mengusap pipinya yang ditaburi sisa-sisa air mata. "Yang aku harap sekarang, dia bisa bahagia dengan pilihannya. Aku juga akan bahagia kok. "

"Lo enggak boleh putus asa Zah, lo harus semangat," balas Risma sembari menatap lesu muka Zahra.

"Hidupku udah gak berarti lagi semenjak Zian selingkuhi aku. Bahkan, aku enggak tega bilang ke orang tuaku kalau hidupku mulai tragis terkikis air mata," kata Zahra yang sama sekali tak menatap muka Risma. Wajahnya memutih, dan kelopak matanya hanya menatap batu di seberang latar rumah.

"Lo ..., jangan sedih, Zah," jawab Risma seraya menggenggam erat telapak tangannya.

"Sudahlah. Gak perlu dibahas. Mereka udah dateng," balas Zahra membuat senyuman palsu dan menghapus isak tangisnya.

Ya, mereka yang Zahra maksud adalah Vina dan Elang datang dengan membawa mobilnya. Mereka siap melanjutkan observasi. Rasa capeknya kemungkinan sudah terkikis, karena tidur semalam. Namun tidak dengan Zahra. Semalam Ia terus diganggu oleh pikiran-pikiran jahat budak kembar itu. Sehingga membuatnya begadang semalaman.

"Kuy, Za," ucap Vina penuh semangat dari dalam mobil kijang itu. Zahra dan Risma pun tersenyum, sambil bergandengan tangan dan beranjak dari latar rumah tuk menaiki mobil.

~*~

Mobil mereka melesat cepat secepat kilat. Tatapan mereka sangat tajam setajam silet. Keseriusan menggebu-gebu nampak dari kelopak mata.

Sesampainya di Jagir, mobil Elang berhenti sejenak. Berpikir kemanakah perjalanan selanjutnya?

"Alamat rumahnya dimana?" tanya Zahra dengan nanar. Dia beberapa kali menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Gue nggak tau!"jawab Elang singkat.

"Gu ... gue juga, nenek kemarin kalo jelasin alamat enggak jelas,"sahut Risma sembari meneguk ludah.

"Apa kita tanya sama ibu itu aja?" tunjuk Risma kepada salah satu ibu-ibu yang sedang berjalan membawa tas kuning tepat di depan mobil Elang. Sepertinya, ibu itu adalah penduduk desa ini.

"Setuju," jawab Zahra mengerti.

Mereka pun langsung turun dan menghentikan ibu-ibu yang berada di depan mobilnya itu. Mereka merasa menemukan salah seorang masyarakat yang cocok untuk diintrogasi.

"Ada apa ya, Dek?"tanya Bu Wati, ibu-ibu yang dihentikan mereka tadi. Dia nampak mengernyit heran.

"Sa ... saya mau tanya rumah salah seorang warga sini Bu," jawab Elang membesarkan kelopak matanya.

"Rumah siapa itu, Dek?" tanya Bu Wati kembali, sembari berpikir lebih keras. Dia menyiapkan pendengaran dan mendekatkan wajahnya ke Elang.

"Rizky Alfareza,"spontan Zahra yang membuat tatapan Bu Wati beralih ke arahnya.

"Rizky? Humm..," kata Bu Wati, mencoba berpikir keras dengan nama yang disebutkan seorang pemudi itu, lalu meliyukkan matanya ke atas."Oh ya, saya ingat!"

Senyum sumringah melesat ke beberapa pemuda dan pemudi tersebut.

"Kalau enggak salah, rumahnya pagar hitam sebelah toko. Deket kok. Lurus aja nanti sampai," ucap Bu Wati berbalas sumringah sambil menunjuk arah jalan yang akan ditempuh. "Tapi-"

"Tapi apa, Bu?" tanya Vina penasaran, lalu mengernyit. Dia nampak nanar dengar kata yang terputus tadi.

"Nasib malang telah menimpanya. Semenjak kematian sang pacar, Rizky sekarang menjadi stres. Kebetulan, dia tinggal bersama ibunya. Ibunya juga nampak terpukul karena anaknya yang sekarang. Dan ... dia sering bicara sendiri, tapi terkadang keadaannya normal kembali. Kalau Rizky..., dia katanya sering bilang jika dia pernah membunuh orang. Saya kurang tau Nak, siapa yang dia bunuh. Namun menurut masyarakat sini, Rizky diduga membunuh pacarnya sendiri. Namun, dia masih merahasiakannya,"jelas Bu Wati panjang lebar dengan nada berbisik pada enam sampai tujuh kalimat tadi.

"Kalau boleh tau, siapa nama pacaranya ya, bu?"tanya Zahra nanar.

"Stev ... Stev...," kata Bu Wati nampak berpikir keras. Dia lupa dengan nama barat yang asing terdengar di telinga masyarakat.

"Stevana?" bantu Zahra menatap Bu Wati.

"Nah, itu dia. Stevana si Noni Belanda,"sahut Bu Wati dengan penekanan di satu sampai tiga kata tadi.

"Dugaan gue memang benar Zah, Rizkylah pembunuhnya, "putus Vina sepihak.

"Kalau memang begitu, ayo kita ke sana sekarang!" ajak Zahra dengan tegas. Mukanya mengerut tanpa *mesem* sama sekali.

"Terimakasih ya, Bu," tutur Vina dengan sopan. Bu Wati mengangguk.

Mereka pun bergegas menaiki mobil kembali dan menyalakan mesin tuk menuju rumah Rizky.

~*~

"*Assallamualaikum*...," teriak mereka tak sabar sembari menunggu dibalik pagar rumah berwarna hitam itu.

Klekk!!

Suara decitan pintu terdengar geli di telinga. Seorang wanita tua pun nampak membuka pintu itu sembari menjawab salam dari mereka.

"*Waalaikumsallam*..." Ya, dia adalah Ibu Rizky.

Pintu gerbang langsung dibuka oleh wanita tua tersebut. Dia juga meminta pemuda dan pemudi itu masuk dahulu, dan mempersilahkannya duduk di sofa ruang tamu seraya menunggu untuk mengambil segelas air putih.

"Jadi ..., kedatangan kalian kemari dengan maksud apa?" tanya Bu Rizka, ibu dari Rizky. Dia bertanya seperti keadaan biasanya. Normal-normal saja.

"Begini Bu, kedatangan kita kemari untuk mencari tau lebih dalam kasus pembunuhan Stevana,"jawab Zahra mencoba bersikap sopan dengan menundukkan sedikit mukanya.

"Ngapain kamu cari-cari info tentang wanita terkutuk itu?"bentak Bu Rizka mendelik.

"Ka ... karena akhir-akhir ini saya diteror oleh arwah Stevana, Bu," jujur Zahra balas mendelik. Keringatnya mengalir begitu saja."Saya capek menghadapinya!"

"Kamu diteror? Ngelahu ya?" tanya Bu Rizka sambil mengangkat satu alis sebelah kananya.

"Ya, sepertinya Stevana meminta bantuan saya untuk mengungkap siapa pembunuhnya yang asli," jawab Zahra memiringkan bibir. "Saya ke sini serius. Bukan buat ngehalu. Apalagi ngehaluin opa-opa korea! "

"Enggak, anakku bukan pembunuh,"bentak Bu Rizka menutup semua sumber pendengarannya.

Seperti yang kita tahu, dia depresi, karena merasa bahwa anaknya lah yang telah membunuh Stevana. Tapi, apakah ini memang benar?

"Kenapa perilakunya bisa aneh banget?" tanya Elang menyempitkan muka. Dia sesekali menggetarkan tubuh, dan meneteskan keringat.

"Gue curiga sama dia Lang, "ungkap Vina mengernyit,"Sepertinya, dia menyembunyikan sesuatu yang nggak kita ketahui selama ini."

"Bukan. Bukan Rizky,"tegas Bu Rizka yang masih membolak-balik kepalanya ke kanan dan ke kiri.

"Kayaknya, dia ikut-ikutan depresi deh!"sarkas Elang melongo melihat Bu Rizka. "Kayak ..., apa kata warga tadi? Atau dia mulai kumat? "

"Bukan!" teriak Bu Rizka sambil menjambak rambutnya sendiri. Dia sontak melemparkan satu gelas yang dibawanya tadi, berisi air minum di kening Zahra.

Zahra pun merasa kesakitan. Kepalanya tak membenjol, tetapi mengeluarkan setetes demi setetes darah yang berjatuhan dilantai rumah Rizky. Dia sesekali mengusap keningnya yang berdarah. Nampak kental dan sangat amis.

"Zahra, kepala lo berdarah, l ... lo gak apa? " ucap Risma panik sendiri melihat sahabatnya sangat kesakitan. Nampak sisa-sisa beling masih menancap di seputaran kepala. Elang menatap wajah Bu Rizka tajam dan seketika berdiri. Semua penghuni rumah terkesiap dengan segala kekonyolan ini. Harusnya tamu diperlakukan baik, namun sekarang? Justru malah sebaliknya.

"Lo apa ... apaan sih?" protes Elang sambil mengeluarkan satu jari telunjuknya. "Lo tau siapa yang lo lempar pake gelas? Dia itu temen gue. Eh, gue ke sini sopan. Gue juga ada niat baik. Tapi lo? Lo kira Zahra mainan apa?"

"Sudah Lang, aku gak apa,"balas Zahra merendah. Dia masih mencoba mencabut beling-beling yang menancap itu, namun dia tak sanggup menahan perihnya.

"Gak apa gimana sih?" kekang Elang menyempitkan mata, sembari melihat beling-beling itu menancap di kepala Zahra. Bagaimana kalo ini terjadi padanya? Pasti sangat sakit! Dan anehnya, Zahra tak menangis sama sekali karena itu.

"Udah! Bisa diem gak?" bentak Zahra menatap Elang tajam.

"Gue yang udah ngebunuh Stevana,"bentak salah seorang yang baru saja keluar dari kamarnya. Mata semua orang langsung tertuju pada sumber suara.

Ya, dia adalah Rizky, yang merupakan pemuda tampan, dengan tinggi 155 cm, lebih tinggi dari Zahra, kulitnya putih lembut, dan bajunya dapat ditebak berukuran XL. Mata hitamnya menatap Elang sangat lekat.

"Ya, gue yang ngebunuh Stevana,"lanjutnya.

Mata Zahra tak dapat mengejap mendengar kata-kata itu muncul dari mulut Rizky sendiri. Dia tak habis pikir, mengapa seorang pacar dapat melakukan hal sekeji itu? Tapi menurutnya itu bukanlah hal yang mustahil, karena hal serupa juga pernah dialaminya bersama Zian. Dia menduga, bahwa cerita-cerita yang beredar di masyarakat itu benar adanya.

Sementara, Bu Rizka dan Rizky mengacak-acak rambutnya sendiri. Mereka juga sesekali terkekeh sendiri tanpa ada bahan lelucon.

"Jadi lo-"bentak Vina terputus.

"Stop!"potong Zahra.

Wajahnya kini sangat pucat. Air matanya mulai tampak mengalir di pipinya. Tentunya, air mata Zahra tak luput dengan darah yang masih ada di keningnya. Darah itu bercampur air mata yang membuat siapapun yang melihatnya bergidik ngeri. Teman-temannya merasa kasihan dengannya, tapi apalah daya, Zahra sangat keras kepala.

Aliran darah segar nampak jelas hingga pipi. Aliran *getih putih* nampak menyatu dengan sisa-sisa darah beku yang masih menempel.

"Aku kasihan sama dia," ucap Zahra tersenyum miris. Dia ingin sekali menyembunyikan kepedihannya. Pandangannya sangat kosong meronta-ronta.

"Apa lo kasihan karena gue lebih ganteng dari pada dia?"ceplos Elang, yang disaat serius malah sibuk bergurau.

"Diem bego!"cerca Vina mendelik tajam, namun juga hampir saja meneteskan air mata. Dia menepuk pundak Elang sangat keras.

"Rizky, makasih ya, karena sudah buat keluargaku selama ini di teror. Makasih, karena gara-gara kamu, Zian selingkuh sama Stevany. Makasih juga, karena kamu telah membuat kasus ini selesai dengan sendirinya," jelas Zahra menyampingkan senyuman dengan nada berbisik. Isak tangisnya tak henti-henti. "Sekarang, yang harus aku lakukan kepadamu dan ibumu, adalah membawa kalian ke menur. Rumah sakit jiwa di Surabaya. Aku harap, kamu bisa sembuh ya..."

Cetar!!!

Suara petir menyambar sangat keras, tepat dari luar rumah Rizky. Hujan seketika menjadi sangat deras. Ya, ini merupakan suatu pertanda buruk, yang mungkin akan menimpa mereka sekali lagi.

~*~

25. L 0 S

Masih Ada yang Lebih Baik dari Pada Dia yang Selalu Menyakitimu.
Sudahi Perih Ini dan Tinggalkan Selamanya.

~ ~

Tangan Risma pun menjadi mati rasa. Anehnya lagi, seluruh tangan beserta jari-jarinya tak dapat digerakkan. Dia merintih kesakitan dan berteriak meminta tolong. Namun apalah daya, Zahra dan lainnya tak dapat menolongnya. Bukan karena tak mau, tapi mereka tak tahu apa yang harus dilakukan untuk sekarang.

Tubuh Risma bergetar, matanya mendelik tajam, dan kulitnya memutih. Tatapannya kosong bagai kaleng ikan sarden tanpa isi. Zahra memperhatikannya lekat, sembari berpikir kenapa bisa jadi seperti ini? Setelah diperhatikan lebih rinci, Arwah Stevana ternyata masuk ke dalam tubuhnya dan saat ini sedang mengendalikan tubuh kecil Risma.

Hihihi...

Risma menggelegarkan tawa tanpa adanya bahan lelucon. Untuk saat ini, dia nampak tak dapat mengendalikan tubuhnya sama sekali dan ling lung, alias *lolalolo.*

Tatapannya saja tak tahu dia arahkan ke siapa? Dia benar-benar nampak gila sekarang. Risma lantas berdiri dan langsung mengambil bulpoin beserta kertas dari tas merah yang dibawanya, kemudian dia mengambil tas itu yang tergeletak di lantai, tepat samping tubuhnya. Seisi rumah, hanya bergidik ngeri menyaksikan Arwah Stevana mengendalikan raga Risma.

Lantas, sebuah adegan mengerikan terekam di setiap mata rumah. Risma nampak menusuk jarinya sendiri menggunakan bulpoin yang dipegangnya tepat di telunjuk tangan kanannya. Dia mengangkat bulpoin tersebut, kemudian menancapkannya. Suasana hening seketika. Wajah-wajah polos mulai mendesis, bagai ikut merasakan rasa sakit yang Risma alami.

Darah Risma bercucuran sangat deras bak aliran sungai. Teman-temannya sangat was-was, jikalau dia akan segera kehabisan darah dan harus dibawa ke rumah sakit. Elang dan Zahra sangat panik. Mereka sampai menggigiti jarinya sendiri. Keringatnya tak terasa bercucuran. Mereka sesekali mengusap keringat itu tanpa mengejap sama sekali.

Dan...ternyata, darah tersebut digunakan oleh Risma sebagai tinta, untuk menuliskan suatu hal misterius di kertas yang diambilnya tadi.

Bulpoin yang dipegangnya menari-nari dengan diiringi sebuah tangan yang menggenggamnya di sepucuk kertas HVS putih. Alangkah terkejutnya Zahra, setelah mengetahui jika Risma hanya menuliskan kata"L0S" pada kertas HVS putih itu.

Stevana seketika keluar dari tubuh Risma, dan dia mulai melemas kesakitan. Hantu itu melayang-layang di udara, kemudian menembus genteng rumah. Dan menghilang begitu saja dari peradaban. Risma pun hampir kolaps karena itu. Wajahnya masih pucat, bibirnya memutih, matanya sayu, dan kulitnya pecah-pecah.

Zahra sangat panik dan menangkap tubuh Risma yang kepalanya hampir saja membentur lantai. Keringatnya masih menggebu, napasnya terengah, dan jantungnya berdetup dua kali lipat.

Kedua manusia depresi tersebut (Rizka dan Rizky) hanya tertawa tak ada maksud, sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

Hihihi...

"Lo semua salah! Stevana belum pergi. Barusan dia datang lagi!" sahut Vina beralih menatap Arwah Stevana yang baru datang. Ternyata memang benar, Stevana kembali lagi di detik ini.

"Mau apa kamu?"bentak Zahra sembari mendesis kesakitan, karena beling-beling gelas tadi masih menancap di keningnya.

Bunuh Pelakunyaa..!

Hantu itu berucap tajam dan penuh penekanan.

"Apa Rizky pelakunya?"tanya Zahra dengan nanar.

L0S! Pelaku itu identik dengan kata L0S!

"L0S? Siapa ya Zah? Apa benar Rizky? Tapi..., apa hubungannya Rizky dengan kata L0S itu?" tanya Vina dengan memoles dagunya.

"A-aku gak tau Vin,"balas Zahra seraya menggelengkan kepala.

"Ya Allah, serem banget! Baru kali ini gue kena teror sama hantu. Bahkan, gue nggak pernah tau dan nggak mau tau rupa hantu sebelumnya!"batin Elang tak menyangka. Dia serasa ikut lilung karena hal ini.

"Kayaknya..., teka-teki ini bakalan lebih berat dari biasanya,"tutur Zahra sembari mengernyit.

"Lo bijak Zah,"jawab Vina mengangguk setuju.

Hihihihi...

Lengser wengi..

Sliramu..

Tumeking Sirno...

Wujud Stevana langsung pergi bersamaan dengan lagu lengser wengi yang dibawakannya. Arwahnya pergi perahan-lahan sambil menatap Rizky yang sedang bermain ria bersama ibunya. Dia melambaikan tangan, kemudian meneteskan air mata, sebelum akhirnya roh Stevana menghilang dari rumah Rizky.

Nampaknya, Stevana ingin mengungkapkan sesuatu kepada sang pacar, namun sampai detik ini belum tersampaikan.

Elang mendenguskan napas berat. "Huft, hantu itu sudah pergi..."

Burung-burung bercicit ria di luaran, pelangi mulai menghiasi kota, tumbuhan mulai bangkit, nampak keceriaan dimana-mana, dan unggas mulai terlihat dari dalam rumah. Ya, kini hujan telah berhenti.

Elang menggaruk dagunya. "gue bingung, *kenopo ibue* Rizky *iso* mendadak stres seperti itu?"

"Kita bahas itu nanti saja! Sekarang, kita harus pulang dan membawa Rizky beserta ibunya ke rumah sakit menur! Cepat! Kita perlu gerak cepat!"sentak Vina menatap tajam Elang. Nampak wajah pucat yang belum berhenti sampai sekarang.

"Zah,"panggil Risma sembari memegangi keningnya yang nanar dan mencoba berdiri dari pangkuan Zahra.

Dia baru saja sadar dari pingsan sambil merasakan perih di jari telenjuk kanannya. Mereka terkesiap, karena tubuh mereka berlinang darah segar. Hal itu membuat mereka nampak seperti seorang yang habis mandi darah.

"Ris, kita pulang yuk?"ajak Zahra menyeringai lega.

"Ayuk! Lo jangan khawatir Zah. Nanti kening lo gue obati setelah sampe di rumah,"balas Risma balik tersenyum, dan menahan rasa sakit di jarinya.

"Rasa sakit ini biasa saja menurutku, ketimbang merasa sakit karena dihianati," batin Zahra bermata kosong.

Mereka sangat tanggap, bahkan dapat berpikir secara luas. Elang pun langsung berdiri, lalu mengambil kunci mobil yang tergeletak di salah-satu kotak ubin.

Kemudian, menghantar kedua manusia stres itu ke rumah sakit menur menggunakan mobil kijangnya, selanjutnya menjemput ketiga temannya untuk pulang dan beraktivitas di rumah masing-masing.

~ ~

Suasana mendingin tak biasanya, langit gelap timbul setelah senja, jangkrik-jangkrik berlompatan membentuk suara bising, burung hantu pun ikut bernyanyi menyeimbangi suara tokek.

Malam telah datang kembali. Menyelimuti seluruh awan, bahkan awan menyelimuti bintang-bintang dan rembulan. Kala itu, udara begitu sangat mencekam.

"Dingin banget nih udara,"gumam Zahra seraya melipat kedua tangannya di dada. Dia nampak kedinginan dan hampir saja menggigil."Nggak biasanya lo, kayak gini."

Kulit Zahra dengan sendirinya meremang. Keringat membasahi tubuh, jantung berdetup sangat cepat, dan matanya mendelik tajam. Bagai tersambar petir disiang bolong, dia tersentak, melihat televisi di ruang tamu menyala tanpa ada yang menghidupkannya. Terkejut bukan main, sekelebat sosok berbaju putih melintasi area bola matanya.

"Ya Allah, jangan...,"gumam Zahra sembari beralih menatap sosok putih yang lewat tadi.

Klekk!!

Lampu ruang tamu mati dengan sendirinya. Sementara Zian dan Stevany sedang menikmati malam romantisnya di kamar. Mereka tak tahu menahu akan kejadian yang menimpa Zahra, bahkan jika tau pun, mereka tak akan mempedulikannya.

"Kenapa harus selalu aku?"paniknya dengan napas terengah-engah. Dia mendengus sebal seraya berdecak siliva.

Dia merasa jika tempat berdirinya saat ini, sangat gelap sekali terkhusus malam ini dan tak biasanya seperti malam-malam lalu. Dia mencoba meraba-raba, mencari senter di sebuah lemari buku miliknya yang tak jauh dari tempatnya berdiri, berharap dapat membantunya menerangi ruangan hampa bertakjub semilir angin ini.

Kebetulan saklar lampu agak jauh. Butuh 6 langkah dari tempatnya berdiri saat ini. Membuatnya untuk mengambil senter sebagai alternatif penerangan.

"Semoga ini membantu,"gumam Zahra seraya mengambil senter itu, kemudian menyalakannya.

Hihihihi...

"Haduh! *Godaan opo maneh iki! "*

~ ~

Hai. Jan lupa pote yaa!
Love readers
See youu..
Sidoarjo, 13 Mei 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Tangan Risma menjadi mati rasa. Anehnya lagi, seluruh tangan beserta jari-jarinya tak dapat digerakkan. Dia merintih kesakitan dan berteriak meminta tolong. Namun apalah daya, Zahra dan lainnya tak dapat menolongnya. Bukan karena tak mau, tapi mereka tak tahu apa yang harus dilakukan untuk sekarang.

Tubuh Risma bergetar, matanya mendelik tajam, dan kulitnya memutih. Tatapannya kosong bagai kaleng ikan sarden tanpa isi. Zahra memperhatikannya lekat, sembari berpikir *mengapa bisa jadi seperti ini?* Setelah diperhatikan lebih rinci, Arwah Stevana ternyata telah masuk ke dalam tubuhnya dan saat ini sedang mengendalikan Risma.

Hihihi...

Risma menggelegarkan tawa tanpa ada bahan lelucon. Untuk saat ini, dia nampak tak dapat mengendalikan tubuhnya sama sekali dan ling-lung, alias *lolalolo*.

Tatapannya saja tak tahu dia arahkan ke siapa? Dia benar-benar nampak gila sekarang. Risma lantas berdiri dan langsung mengambil bulpoin beserta kertas dari tas merah yang dibawanya, kemudian dia mengambil tas itu yang tergeletak di lantai, tepat samping tubuhnya. Seisi rumah, hanya bergidik ngeri menyaksikan Arwah Stevana mengendalikan raga Risma.

Lantas, sebuah adegan mengerikan terekam di setiap mata rumah. Risma nampak menusuk jarinya sendiri menggunakan bulpoin yang dipegangnya tepat di telunjuk tangan kanannya. Dia mengangkat bulpoin tersebut, kemudian menancapkannya. Suasana hening seketika. Wajah-wajah polos mulai mendesis, bagai ikut merasakan rasa sakit yang Risma alami.

Darah Risma bercucuran sangat deras bak aliran sungai. Teman-temannya sangat was-was, jikalau dia akan kehabisan darah dan harus dibawa ke rumah sakit. Elang dan Zahra sangat panik. Mereka sampai menggigiti jarinya sendiri. Keringatnya tak terasa bercucuran. Mereka sesekali mengusap keringat itu tanpa mengejap sama sekali.

Dan ... ternyata, darah tersebut digunakan oleh Risma sebagai tinta, untuk menuliskan hal misterius di kertas yang diambilnya tadi.

Bulpoin yang dipegangnya menari-nari dengan diiringi sebuah tangan yang menggenggamnya di sepucuk kertas HVS putih. Alangkah terkejutnya Zahra, setelah mengetahui jika Risma hanya menuliskan kata"L0S" pada kertas HVS putih itu.

Stevana seketika keluar dari tubuh Risma, dan dia mulai melemas kesakitan. Hantu itu melayang-layang di udara, kemudian menembus genteng rumah. Ia menghilang begitu

saja dari peradaban. Risma pun hampir kolaps karena itu. Wajahnya masih pucat, bibirnya memutih, matanya sayu, dan kulitnya pecah-pecah.

Zahra sangat panik dan menangkap tubuh Risma yang kepalanya hampir saja membentur lantai. Keringatnya masih menggebu, napasnya terengah, dan jantungnya berdetup dua kali lipat.

Kedua manusia depresi tersebut (Rizka dan Rizky) hanya tertawa tak ada maksud, sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

Hihihi...

"Lo semua salah! Stevana belum pergi. Barusan dia datang lagi!" sahut Vina beralih menatap Arwah Stevana yang baru datang. Ternyata memang benar, Stevana kembali lagi di detik ini.

"Mau apa kamu?"bentak Zahra sembari mendesis kesakitan, karena beling-beling gelas tadi masih menancap di keningnya.

Bunuh Pelakunya!

Hantu itu berucap tajam dan penuh penekanan.

"Apa Rizky pelakunya?"tanya Zahra dengan nanar.

L0S! Pelaku itu identik dengan kata L0S!

"L0S? Siapa ya, Zah? Apa benar Rizky? Tapi ..., apa hubungannya Rizky dengan kata L0S itu?" tanya Vina dengan memoles dagunya.

"A ... aku gak tau, Vin,"balas Zahra seraya menggelengkan kepala.

"Ya Allah, serem banget! Baru kali ini gue kena teror sama hantu. Bahkan, gue nggak pernah tau dan nggak mau tau rupa hantu sebelumnya!"batin Elang tak menyangka. Dia serasa ikut ling-lung karena hal ini.

"Kayaknya ..., teka-teki ini bakalan lebih berat dari biasanya,"tutur Zahra sembari mengernyit.

"Lo bijak, Zah,"jawab Vina mengangguk setuju.

Hihihihi...

Lengser wengi...

Sliramu...

Tumeking Sirno...

Wujud Stevana langsung pergi bersamaan dengan lagu lengser wengi yang dibawakannya. Arwahnya pergi perahan-lahan sambil menatap Rizky yang sedang bermain ria bersama ibunya. Dia melambaikan tangan, kemudian meneteskan air mata, sebelum akhirnya roh Stevana menghilang dari rumah Rizky.

Nampaknya, Stevana ingin mengungkapkan sesuatu kepada sang pacar, namun sampai detik ini belum tersampaikan.

Elang mendenguskan napas berat. "Huft, hantu itu sudah pergi..."

Burung-burung bercicit ria di luaran, pelangi mulai menghiasi kota, tumbuhan mulai bangkit kembali, nampak

keceriaan dimana-mana, dan unggas mulai terlihat dari dalam rumah. Ya, kini hujan telah berhenti.

Elang menggaruk dagunya. "Gue bingung, kenapa *ibue* Rizky mendadak stres seperti itu?"

"Kita bahas itu nanti saja! Sekarang, kita harus pulang dan membawa Rizky beserta ibunya ke rumah sakit menur! Cepat! Kita perlu gerak cepat!"sentak Vina menatap tajam Elang.

"Zah,"panggil Risma sembari memegangi keningnya yang nanar dan mencoba berdiri dari pangkuan Zahra.

Dia baru saja sadar dari pingsan sambil merasakan perih di jari telenjuk kanannya. Mereka terkesiap, karena tubuh mereka berlinang darah segar. Ini membuat mereka nampak seperti seorang yang habis mandi darah.

"Ris, kita pulang, yuk?"ajak Zahra menyeringai lega.

"Ayuk! Lo jangan khawatir, Zah. Nanti kening lo gue obati setelah sampe di rumah,"balas Risma balik tersenyum, dan menahan rasa sakit di jarinya.

"Rasa sakit ini biasa saja menurutku, ketimbang merasa sakit karena dihianati," batin Zahra bermata kosong.

Mereka sangat tanggap, bahkan dapat berpikir secara luas. Elang pun langsung berdiri, lalu mengambil kunci mobil yang tergeletak di salah-satu kotak ubin.

Kemudian, menghantar kedua manusia stres itu ke rumah sakit menur menggunakan mobil kijangnya, selanjutnya menjemput ketiga temannya untuk pulang dan beraktivitas di rumah masing-masing.

~*~

Suasana mendingin tak biasanya, langit gelap timbul setelah senja, jangkrik-jangkrik berlompatan membentuk suara bising, burung hantu pun ikut bernyanyi menyeimbangi suara tokek.

Malam telah datang kembali. Menyelimuti seluruh awan, bahkan awan menyelimuti bintang-bintang dan rembulan. Kala itu, udara begitu sangat mencekam.

"Dingin banget nih udara,"gumam Zahra seraya melipat kedua tangannya di dada. Dia nampak kedinginan dan hampir saja menggigil."Enggak biasanya lo, kayak gini."

Kulit Zahra dengan sendirinya meremang. Keringat membasahi tubuh, jantung berdetup sangat cepat, dan matanya mendelik tajam. Bagai tersambar petir disiang bolong, dia tersentak, melihat televisi di ruang tamu menyala tanpa ada yang menghidupkannya. Terkejut bukan main, sekelebat sosok berbaju putih melintasi area bola matanya.

"Ya Allah, jangan...,"gumam Zahra sembari beralih menatap sosok putih yang lewat tadi.

Klekk!!

Lampu ruang tamu mati dengan sendirinya. Sementara Zian dan Stevany sedang menikmati malam romantisnya di kamar. Mereka tak tahu menahu akan kejadian yang menimpa Zahra, bahkan jika tau pun, mereka tak akan mempedulikannya.

"Kenapa harus selalu aku?"paniknya dengan napas terengah-engah. Dia mendengus sebal seraya berdecak siliva.

Dia merasa jika tempat berdirinya saat ini, sangat gelap sekali terkhusus malam ini dan tak biasanya seperti malam-malam lalu. Dia mencoba meraba-raba, mencari senter di sebuah lemari buku miliknya yang tak jauh dari tempatnya berdiri, berharap dapat membantunya menerangi ruangan hampa bertakjub semilir angin ini.

Kebetulan saklar lampu agak jauh. Butuh 6 langkah dari tempatnya berdiri saat ini. Membuatnya untuk mengambil senter sebagai alternatif penerangan.

"Semoga ini membantu,"gumam Zahra seraya mengambil senter itu, kemudian menyalakannya.

Hihihihi...

"Haduh! *Godaan opo maneh iki!* (Godaan apalagi ini?) "

~*~

26. Arwah Uci

Memilih Bertahan
Hindari Penyesalan

Memilih setia
Hindari Rasa Salah

~ ~

Bola mata Zahra membesar melihat Arwah Stevana berada di depannya. Dia tersentak bukan main, setelah melihat sosok putih berpakaian Belanda tersebut. Dia melihatnya lebih rinci, memastikan apa memang benar dia merupakan hantu Stevana atau tidak?

"Benar! Dia hantu itu! Stevana.., " ucapnya sembari melakukan penekanan disetiap kata yang dilontarkan.

Namun tak hanya hantu itu saja, dia merasa kalau ada Arwah penasaran yang lain di sini. Kulitnya pun semakin meremang. Dia tak ragu untuk mengusap tengkuknya beberapa kali. Sementara Arwah Stevana, masih terpatung di hadapannya sembari melihat Zahra bak seorang pencuri yang telah membobol brangkas seseorang.

Wanita muda itu terkesiap, sembari merasa tersekat, karena sebuah tangan yang tiba-tiba meraba kakinya yang sangat lembut.

"Tangan siapa ini? Apa suster peot itu datang lagi? Gak mungkin ah! "

Dia pelan-pelan memberanikan matanya melihat ke arah bawah. Dia mengalihkan pandangannya dari Arwah Stevana, kemudian berniat merespon Arwah gentayangan

yang lain. Keringatnya tumpah, dan bola matanya membesar, karena melihat sosok Uci yang ternyata adalah sosok merabanya tadi.

Tubuhnya mematung, mulutnya membungkam, dan kulitnya semakin meremang bagai tersambar petir.

"Uci?" tatap Zahra sedetik, yang seketika menolehkan kepalanya kembali ke hadapan Stevana, namun apalah daya, Stevana telah menghilang entah pergi kemana.

"Dia udah hilang Kak!"sahut Uci seraya menarik telapak tangan istri muda itu berkali-kali.

Zahra tercekat, lalu mengalihkan pandangannya ke Uci. "Kamu ngapain ke sini?"tanyanya sambil membungkukkan sedikit badan sembari sadar akan tubuh Uci yang hanya setinggi paha Zahra.

"Aku mau main Kak,"jawab Uci sembari melakukan penekanan dikata main.

"Kamu nggak boleh main malem-malem...,"larang Zahra sembari menatap muka Uci lembut. Nadanya sangat sopan sambil mengelus rambut coklat Uci.

"Kakak nggak seru deh!"balas Uci cemberut,"kakak gak kasihan kalau Uci gak punya temen?"

Zahra merasa terenyuh dengan kata-kata Uci barusan. Dia sempat kasihan dengan keadaan Uci saat ini. Dia tak membayangkan hal ini akan terjadi kepadanya kelak. Tetapi dia tak tahu harus mulai bicara apa, karena tempat Uci seharusnya bukan di sini, melainkan di tempat peristirahatannya berada. Dan... seharusnya dia dapat

menyadari itu, bahwa sekarang rohnya sudah berada pada alam lain.

"Kakak kasihan sama kamu, tapi tempat kamu bukan lagi di sini. Kamu harus istirahat dengan tenang di alammu, "gagas Zahra menyeringai.

"Istirahat apa sih Kak?"tanya Uci heran.

"Ya.., kamu harus kembali ke alammu yang baru!"canggung Zahra, namun tak melunturkan kelembutan hatinya.

"Alamku di sini Kak!"jawab Uci melakukan penekanan disetiap kata,"aku nggak akan kemana-mana!"

"Bukan! Alam kamu bukan di sini! Kamu harus pergi dengan tenang,"tentang Zahra, berbalas penekanan.

"Aku kan belum mati Kak?"tanya Uci mengerutkan dahi.

"*Astagfirullah,* kamu sudah mati Uci," balas Zahra seraya meninggikan suaranya.

"Aku belum mati Kak!"bentak balik Uci seraya membesarkan bola matanya hingga memerah.

"Kamu sadar nggak kalau banyak orang nggak mau berteman dengan kamu? Banyak yang nggak ngerespon kata-kata kamu? "tanya Zahra mendelik,"itu karena kamu udah mati! Tubuhmu sudah tembus pandang. Dan... nggak akan ada lagi yang bisa ngeliat kamu!"

Tetesan air mata Uci telah tak tertahan lagi. Isak tangisnya mulai membanjiri telinga Zahra. Sepertinya, hati Uci merasa sakit karena kata-kata yang dilontarkannya tadi. Kini Zahra merasa bersalah dan ikut terenyuh dengan keadaan yang dialami Uci yang saat ini.

"Kamu harus mengikhlaskan dirimu Uci!" ucap Zahra merendahkan nada bicaranya sembari meneteskan air mata ketulusan.

"Apa aku memang sudah mati Kak?" tanya Uci polos.

"Jadi..., selama ini kamu nggak percaya kalau kamu sudah mati?" tanya balik Zahra sembari mengernyit.

Uci hanya menggelengkan kepalanya tanda belum percaya jika memang dirinya telah benar-benar mati.

"Kamu harus percaya Uci. Kamu perlu ikhlaskan dirimu. Kamu itu anak yang baik ..., Kakak yakin kamu bisa!" lanjut Zahra mengelus rambut halus Uci.

"Tapi sebelum aku pergi, Kakak harus janji buat datengin Kak Risma ke sini. Aku berniat untuk pamitan sama dia Kak,"jelas Uci yang saat ini tersenyum seraya memoles sisa air mata yang menempel di pipi.

"Baiklah, jika itu yang terbaik,"putus Zahra menyeringai, "Kakak akan lakukan. "

Zahra nampak mematung sejenak. Dia termenung memikirkan apa yang akan dia lakukan selanjutnya. Namun tanpa basa-basi, dia pun menelpon Risma seraya mengambil ponselnya yang di selipkan di antara meja ruang tamu.

Drrttt Drrttt

"Ngapain Zahra telfon malem-malem, ya?"gumam Risma seraya mengangkat telpon dari Zahra. Dia langsung memencet tombol hijau yang berada pada layar ponselnya.

Posisinya saat ini belum tidur. Dia nampak sedang asik menonton televisi bergenre horor di kamarnya.

"Hallo Zah?"

"Hallo Ris, kamu ke sini sekarang, ya?"pinta Zahra tergesa-gesa. Napasnya sanhat panas karena hal ini.

"Tapi kenapa?" tanya Risma heran.

"Datang aja Ris. Ini penting!" jawab Zahra.

Risma mengangguk setuju, "Oke..oke."

Bagai kereta ekspres yang menyambar, Risma beralih dari tempat tidurnya yang semula rebahan santuy, sekarang harus mengahamburkan keringat menuju rumah Zahra untuk urusan yang nampaknya sangat penting. Dia sangat cepat melaju, hingga tak terasa sampai di rumah Zahra.

"Ada apa Zah?" tanya Risma berkali-kali mengeluarkan keringat.

"U-Uci..."

"Uci kenapa?"

"Di-dia minta kamu buat ke sini," jawab Zahra canggung.

"*Nang ngendi saiki?*(Dimana sekarang?)" tanya Risma medelik tajam.

"*Nang ngarepmu,"* Zahra menunjuk Uci dengan beralih menatapnya, pertanda bahwa Uci ada di depannya.

"*Gak ketok Zah,"*jawab Risma dengan keterangan, bahwa dirinya tak dapat melihat Uci untuk saat ini.

"Kamu gak bisa ngeliat Uci?" tanya Zahra dengan penuh penekanan seraya lebih mendelik,"bukannya waktu itu kamu pernah bilang bisa ngeliat Uci ya?"

"Kapan?" tanya balik Risma sembari mengerutkan kening.

"Kamu inget nggak pas aku dan Zian diteror pada pukul 3 pagi?"

"Aku inget!" tangkas Risma mengacungkan jari telunjuknya.

"Nah, kamu waktu itu pernah bilang kan? Kalo bisa ngeliat Uci? Sekarang Uci ada di depan kamu Ris," jelas Zahra menyeringai.

Risma tertegun. Dia mencoba mencerna apa maksud dari Zahra barusan. Mungkin saja Risma lupa karena kebanyakan pikiran.

Tak berselang lama, dia mulai ingat kembali kejadian yang Zahra maksud tadi.

"Kamu ingat kan?"tanya Zahra seraya menepuk pundak Risma.

Lamunan Risma langsung buyar seketika."Gu-gue ingat...."

"Loh? Kak Risma emang gak bisa liat aku Kak, udah dari dulu? "sahut Uci.

"Berarti Risma gak bisa lihat kamu?"tanya Zahra seakan tak percaya dengan hal ini.

"Gu-gue..,"ucap Risma gugup.

"Bicara aja apa adanya Ris,"timpal Zahra menatap Risma lekat,"kamu kan sahabat aku. Lebih baik kamh jujur! "

"Se-sebenernya Gue..."

~ ~

Sebenarnya?
Vote terus yaa!
Makasih

Sidoarjo, 14 Mei 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Bola mata Zahra membesar melihat Arwah Stevana berada di depannya. Dia tersentak bukan main, setelah melihat sosok putih berpakaian belanda tersebut. Dia melihatnya lebih rinci, memastikan apa memang benar dia merupakan hantu Stevana atau ... tidak?

"Benar! Dia hantu itu! Stevana..., " ucapnya sembari melakukan penekanan disetiap kata yang dilontarkan.

Namun tak hanya hantu Stevana saja, dia merasa kalau ada Arwah penasaran yang lain di sini. Kulitnya pun semakin meremang. Dia tak ragu untuk mengusap tengkuknya beberapa kali. Sementara Arwah Stevana, masih terpatung di hadapannya sembari melihat Zahra bak seorang pencuri yang telah membobol brangkas seseorang.

Wanita muda itu terkesiap, sembari merasa tersekat, karena sebuah tangan yang tiba-tiba meraba kakinya yang sangat lembut.

"Tangan siapa ini? Apa suster peot itu datang lagi? Gak mungkin ah! "

Dia pelan-pelan memberanikan matanya melihat ke arah bawah. Dia mengalihkan pandangannya dari Arwah Stevana, kemudian berniat merespons Arwah gentayangan yang lain. Keringatnya tumpah, dan bola matanya membesar, karena melihat sosok Uci yang ternyata telah merabanya tadi.

Tubuhnya mematung, mulutnya membungkam, dan kulitnya semakin meremang bagai tersambar petir.

"Uci?" tatap Zahra sedetik, yang seketika menolehkan kepalanya kembali ke hadapan Stevana, namun apalah daya, Stevana telah menghilang entah pergi kemana.

"Dia udah hilang Kak!"sahut Uci seraya menarik telapak tangan istri muda itu berkali-kali.

Zahra tercekat, lalu mengalihkan pandangannya ke Uci. "Kamu ngapain ke sini?"tanyanya sambil membungkukkan sedikit badan, sadar akan tubuh Uci yang hanya setinggi paha Zahra.

"Aku mau main Kak,"jawab Uci sembari melakukan penekanan kata.

"Kamu enggak boleh main malam-malam...,"larang Zahra sembari menatap muka Uci lembut. Nadanya sangat sopan, sambil mengelus rambut coklat Uci.

"Kakak enggak seru deh!"balas Uci cemberut."Kakak gak kasihan kalau Uci gak punya temen?"

Zahra merasa terenyuh dengan kata-kata Uci barusan. Dia sempat kasihan dengan keadaan Uci saat ini. Dia tak membayangkan hal ini akan terjadi kepadanya kelak. Tetapi dia tak tahu harus mulai bicara apa, karena tempat Uci seharusnya bukan di sini, melainkan di tempat

peristirahatannya berada. Dan ... seharusnya dia dapat menyadari itu, bahwa sekarang rohnya sudah berada pada alam lain.

"Kakak kasihan sama kamu, tapi tempat kamu bukan lagi di sini. Kamu harus istirahat dengan tenang di alammu, "gagas Zahra menyeringai.

"Istirahat apa sih Kak?"tanya Uci heran.

"Ya .., kamu harus kembali ke alammu yang baru!"canggung Zahra, namun tak melunturkan kelembutan hatinya.

"Alamku di sini Kak!"jawab Uci melakukan penekanan disetiap kata."Aku nggak akan kemana-mana!"

"Bukan! Alam kamu bukan di sini! Kamu harus pergi dengan tenang,"tentang Zahra, berbalas penekanan.

"Aku kan belum mati Kak?"tanya Uci mengerutkan dahi.

"*Astagfirullah*, kamu sudah mati Uci," balas Zahra meninggikan suaranya.

"Aku belum mati Kak!"bentak balik Uci, membesarkan matanya sampai memerah.

"Kamu sadar enggak kalau banyak orang enggak mau berteman dengan kamu? Banyak yang enggak ngerespons kata-kata kamu? "tanya Zahra mendelik."Itu karena kamu udah mati! Tubuhmu sudah tembus pandang. Dan ... enggak akan ada lagi yang bisa ngeliat kamu!"

Tetesan air mata Uci telah tak tertahan lagi. Isak tangisnya mulai membanjiri telinga Zahra. Sepertinya, hati Uci merasa sakit karena kata-kata yang dilontarkannya tadi. Kini Zahra

merasa bersalah dan ikut terenyuh dengan keadaan yang dialami Uci yang saat ini.

"Kamu harus mengikhlaskan dirimu Uci!" ucap Zahra merendahkan nada bicaranya sembari meneteskan air mata ketulusan.

"Apa aku memang sudah mati Kak?" tanya Uci polos.

"Jadi ..., selama ini kamu enggak percaya kalau kamu sudah mati?" tanya balik Zahra sembari mengernyit.

Uci hanya menggelengkan kepalanya tanda belum percaya jika memang dirinya telah benar-benar mati.

"Kamu harus percaya Uci. Kamu perlu ikhlaskan dirimu. Kamu itu anak yang baik ..., Kakak yakin kamu bisa!" lanjut Zahra mengelus rambut halus Uci.

"Tapi sebelum aku pergi, Kakak harus janji buat datengin Kak Risma ke sini. Aku pengen pamitan sama dia Kak,"jelas Uci, tersenyum seraya memoles sisa air mata yang menempel di pipi.

"Baiklah, jika itu yang terbaik,"putus Zahra menyeringai. "Kakak akan lakukan. "

Zahra nampak mematung sejenak. Dia termenung memikirkan apa yang akan dia lakukan selanjutnya. Namun tanpa basa-basi, dia pun menelpon Risma seraya mengambil ponselnya yang di selipkan di antara meja ruang tamu.

Drrttt Drrttt

"Ngapain Zahra telfon malem-malem, ya?"gumam Risma mengangkat telpon dari Zahra. Dia langsung memencet

tombol hijau yang berada pada layar ponselnya.

Posisinya saat ini belum tidur. Dia sedang asik menonton televisi bergenre horor di kamarnya.

"*Hallo,* Zah?"

"*Hallo* Ris, kamu ke sini sekarang, ya?"pinta Zahra tergesa-gesa. Napasnya panas.

"Tapi kenapa?" tanya Risma heran.

"Datang aja Ris. Ini penting!" jawab Zahra.

Risma mengangguk setuju. "*Oke* ... *oke*."

Bagai kereta ekspres yang menyambar, Risma beralih dari tempat tidurnya yang semula rebahan *santuy*, sekarang harus mengahamburkan keringat menuju rumah Zahra untuk urusan yang nampaknya sangat penting. Dia sangat cepat melaju, hingga tak terasa telah sampai di rumah Zahra.

"Ada apa, Zah?" tanya Risma berkali-kali mengeluarkan keringat.

"U ... Uci..."

"Uci kenapa?"

"Di ... dia minta kamu buat ke sini," jawab Zahra canggung.

"*Nang ngendi saiki?* (Dimana sekarang?)" tanya Risma medelik tajam.

"*Nang ngarepmu*," Zahra menunjuk Uci dan beralih menatapnya, pertanda bahwa Uci ada di depannya.

"*Gak ketok, Zah* (Enggak kelihatan, Zah),"jawab Risma.

"Kamu gak bisa ngeliat Uci?" tanya Zahra dengan penuh penekanan seraya lebih mendelik."Bukannya waktu itu kamu pernah bilang bisa ngeliat Uci ya?"

"Kapan?" tanya balik Risma sembari mengerutkan kening.

"Kamu inget enggak pas aku dan Zian diteror pas pukul 3 pagi?"

"Aku inget!" tangkas Risma mengacungkan jari telunjuknya.

"Nah, kamu waktu itu pernah bilang, kan? Kalo bisa ngeliat Uci? Sekarang Uci ada di depan kamu Ris," jelas Zahra menyeringai.

Risma tertegun. Dia mencoba mencerna apa maksud dari Zahra barusan. Mungkin saja Risma lupa karena kebanyakan pikiran.

Tak berselang lama, dia mulai ingat kembali kejadian yang Zahra maksud tadi.

"Kamu ingat, kan?"tanya Zahra seraya menepuk pundak Risma.

Lamunan Risma langsung buyar seketika."Gu ... gue ingat...."

"Loh? Kak Risma emang gak bisa liat aku Kak, udah dari dulu? "sahut Uci.

"Berarti Risma gak bisa lihat kamu?"tanya Zahra seakan tak percaya dengan hal ini.

"Gu ... gue..,"ucap Risma gugup.

"Bicara aja apa adanya, Ris,"timpal Zahra menatap Risma lekat. "Kamu kan sahabat aku. Lebih baik kamu jujur! "

"Se ... sebenernya gue..."

~*~

27. Kejanggalan

Aku tak akan pergi,
Menjauh darimu begitu saja
Tidak untuk sendiri
Melainkan mencoba tuk setia

~ ~

"Se-sebenarnya Gu-gue gak bisa lihat Uci," akui Risma sembari mengusap tengkuknya berulang kali.

Zahra membatin seraya menatap Risma curiga,"tunggu-tunggu! Ngomong-ngomong, kenapa Risma bisa tahu ya, kalau kita diteror waktu itu? Mengingat, Risma kan gak bisa bicara sama Uci? Lantas kenapa dia bilang kalau dia bisa lihat Uci? Aneh! Sungguh aneh! Kejadian ini sangat janggal. Emang Risma tahu dari siapa tentang toror itu? Apa mungkin Elang? Gak mungkin! Elang kan baru aja pacaran sama dia? Apa karena mendengar suara bising? Kayaknya juga nggak deh. Lantas, apa motifnya? Jika memang karena itu, gak mungkin banget sahabatku sendiri berbohong jika dia bisa ngeliat Uci. "

Zahra menggeleng tak percaya, "Tapi kenapa kamu bohong sama aku Ris?" Dia bertanya sambil melebarkan mata menatap Risma tajam.

"Terserah guelah. Lo jangan ikut campur masalah itu,"tentang Risma seraya membalikkan badannya dari tatapan Zahra sambil melipat kedua tangannya di dada. Bibirnya komat-kamit sebal. Dia meneteskan keringatnya satu persatu, sembari menggigiti bibir bagian bawahnya.

"Ka-kamu.."ucap Zahra terputus dengan mata berkaca-kaca.

"Ya, mulai sekarang lo gak perlu ikut campur masalah gue!"potong Risma dengan nada meninggi seraya membalikkan badan ke hadapan Zahra dan menatap wajahnya lekat.

"A-aku kan... cu-cuma ma-mau tanya baik-baik sa-sama kamu Ris."

"Tapi kata-kata lo nyinggung gue Zah, lo udah buat gue marah lewat harimau lo,"bentak Risma dengan mata berapi-api. Dia mendengus sebal, karena merasa gusar.

"Kamu itu sahabat ak...," ucap Zahra terpotong seraya menjulurkan tangannya tuk menyentuh pundak Risma, agar dia dapat merasa tenang dan tak gusar lagi.

Risma menepis tangan Zahra dengan kuat."Sahabat lo bilang? Dulu gue sahabat lo. Tapi sekarang gue bukan lagi sahabat lo! Camkan itu."

"*Oke oke fine,* kalau itu memang keinginanmu! Aku di sini cuma mau bilang, kalau Uci sekarang masih ada di hadapanmu dan ingin menyampaikan sesuatu lewat perantaraku ke kamu,"jelas Zahra dengan nada menekan. Dia sudah sangat muak kali ini. Wajahnya terlihat nanar dengan keluarnya sedikit keringat yang masih menempel di keningnya. Rasa sakit menjalar di tubuhnya, terutama bagian hati. Kenapa bisa sahabatnya dari kecil berbuat semacam itu kepadanya hanya karena masalah sepele?

"Satu lagi," lanjut Zahra seraya menjulurkan jari telunjuknya, "dia tadi liat pertengkaran kita."

"Mana dia? Mana? Mana Zah? "tanya Risma seraya meraba-raba udara yang hampa. Dia nampak linglung mencari-cari keberadaan adiknya.

"Dia di sana,"tunjuk Zahra ke samping Risma berdiri saat ini. Yang tepat di sana ada Uci yang menunggu, sembari menarik erat baju biru Risma.

"Uci?" haru Risma sambil mencoba meraba-raba arwahnya yang tak kasat mata,"kamu di mana sayang? "

"Aku di sini Kak.." ucap Uci menyeringai, namun tak terdengar di telinga Risma.

"Dia ada di hadapan kamu!"sahut Zahra masih nampak sakit. Air matanya hampir saja menetes akibat ulah mantan sahabatnya.

Air mata Risma juga langsung jatuh membasahi pipi setelah mendengar kata-kata Zahra tadi. Dan benar, Uci kali ini berpindah tepat di depan Risma sembari mendongak dan menatapnya lekat.

"Maafkan kakak ya, kakak gak bisa jaga kamu. Kakak sudah biarkan adik yang kakak sayang meninggal. Ini semua salah Kakak. Kakak emang gak becus ngerawat adek. " Risma mengisak air matanya seraya membasuh muka menggunakan baju lengan panjangnya.

Tubuh Zahra seketika bergetar tajam. Wajahnya pucat, dan air matanya mengalir. Risma tersentak. Dia mulai menyadari bahwa Arwah Uci telah merasuki dirinya. Dan sekarang, kendali penuh atas tubuh Zahra berada di tangan Uci.

"Aku nggak salahkan Kakak atas kematianku," ucap Uci mencoba tersenyum dan menatap haru kakaknya.

"Ta-tapi Kakak u-udah gak bisa jaga kamu dek, Kakak salah kan? "tentang Risma mengernyit, dan masih mengelap lendir di hidungnya.

"Pokoknya..Kakak nggak bersalah. Percaya sama Uci. Jangan sampai rasa bersalah Kakak terus menghantui seumur hidup,"saran Uci menghentikan tangisnya, namun masih mencoba tersenyum demi kakak tercinta.

"Ta-tapi dek..."

"Sudahlah Kak,"ucap Uci seraya mengelus rambut Risma yang lembut dan berbicara dengan nada yang lemput pula,"tolong ikhlaskan Uci! Uci mau tenang di alam sana."

"Uci, jangan tinggalkan kakak ya?"pinta Risma mencoba senyum.

"Uci akan terus di hati Kak. Uci nggak akan pernah tinggalin Kakak, " jelas Uci kembali meneteskan air mata.

"Hiks...Hiks...Uci... Kakak sayang kamu. "

"Kalau Kakak sayang sama Uci, Uci minta Kakak jangan marah lagi sama Kak Zahra. Dia itu orangnya baik. Jangan pernah sia-siakan dia...kembalilah bersahabat dengannya Kak. Ini adalah permintaanku sebelum pergi,"jelas Uci tersenyum sumringah.

Risma menatap tubuh Zahra lekat. "I-iya adikku..."

"Selamat tinggal Kak..."

Cahaya terang benderang menyelimuti tempat Zahra berdiri saat ini. Bahkan, cahaya tersebut dapat menyebabkan kerusakan mata. Cahaya itu datang dari atas langit menyinari Arwah Uci berada saat ini.

Risma menyempitkan mata sembari menempatkan tangan kanannya di kening bak orang hormat. Dia nampak silau akibat cahaya misterius yang datang secara tiba-tiba. Zahra

bergemetar. Akhirnya, Uci pun keluar dari tubuhnya. Setidaknya, dia bisa merasa tenang di alam barunya sekarang.

"Ma-maafkan gue ya, Zah?" ucap Risma seraya memeluk erat Zahra dengan mata berkaca-kaca.

"Aku ngerti kok Ris. Kamu itu sahabat aku yang terba....ik sepanjang masa,"jawab Zahra dengan menekankan dan memanjangkan kata terbaik,"jangan pernah tinggalkan aku, ya?"

"Gue akan selalu ada buat lo, Zah,"balas Risma seraya melepaskan pelukan dan menatap lekat Zahra.

"Makasih,"kali ini, senyuman manis tergerai di antara sudut bibir Zahra.

Putaran menit telah berganti, kali ini detik terasa labih lama. Risma pun pulang ke rumahnya. Sementara Zahra hanya terpaku meratapi kejadian tadi, sambil tidur-tiduran di sofa. Dia terus meratapi jam, hingga tak menyadari bahwa dirinya telah terlelap tidur.

"A-aku a-ada di-dimana se-karang?"ucap Zahra kendati kebingungan dengan lokasi terbarunya saat ini,"pe-perasaan a-aku lagi tidur-tiduran deh tadi! Kok tiba-tiba aku bisa terlempar ke tempat ini?"

~ ~

Hai sobat..
Silahkan vote dan komentar
See you

Sidoarjo, 15 Mei 2020
Salam hangat

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

"Se ... sebenarnya gu ... gue gak bisa lihat Uci," akui Risma sembari mengusap tengkuknya berulang kali.

Zahra membatin seraya menatap Risma curiga,"tunggu-tunggu! Ngomong-ngomong, kenapa Risma bisa tahu ya, kalau kita diteror waktu itu? Mengingat, Risma kan gak bisa bicara sama Uci? Lantas kenapa dia bilang kalau dia bisa lihat Uci? Aneh! Sungguh aneh! Kejadian ini sangat janggal. Emang Risma tahu dari siapa tentang toror itu? Apa mungkin Elang? Gak mungkin! Elang kan baru aja pacaran sama dia? Apa karena mendengar suara bising? Kayaknya juga enggak deh. Lantas, apa motifnya? Jika memang karena itu, gak mungkin banget sahabatku sendiri berbohong jika dia bisa ngeliat Uci. "

Zahra menggeleng tak percaya, "Tapi kenapa kamu bohong sama aku Ris?" Dia bertanya sambil melebarkan mata menatap Risma tajam.

"Terserah guelah. Lo jangan ikut campur masalah itu!"tentang Risma seraya membalikkan badannya dari tatapan Zahra sambil melipat kedua tangannya di dada. Bibirnya komat-kamit sebal. Dia meneteskan keringatnya satu persatu, sembari menggigiti bibir bagian bawahnya.

"Ka ... kamu-"ucap Zahra terputus dengan mata berkaca-kaca.

"Ya, mulai sekarang lo gak perlu ikut campur masalah gue!"potong Risma dengan nada meninggi seraya membalikkan badan ke hadapan Zahra dan menatap wajahnya lekat.

"A ... aku kan ... cu ...cuma ma ... mau tanya baik-baik sa ... sama kamu, Ris."

"Tapi kata-kata lo nyinggung gue Zah, lo udah buat gue marah lewat harimau lo,"bentak Risma dengan mata berapi-api. Dia mendengus sebal, karena merasa gusar.

"Kamu itu sahabat ak-" ucap Zahra terpotong seraya menjulurkan tangannya tuk menyentuh pundak Risma, agar dia dapat merasa tenang dan tak gusar lagi.

Risma menepis tangan Zahra dengan kuat."Sahabat lo bilang? Dulu gue sahabat lo. Tapi sekarang gue bukan lagi sahabat lo! Camkan itu.

"*Oke oke fine*, kalau itu memang keinginanmu! Aku di sini cuma mau bilang, kalau Uci sekarang masih ada di hadapanmu dan ingin menyampaikan sesuatu lewat perantaraku ke kamu,"jelas Zahra dengan nada menekan. Dia sudah sangat muak kali ini. Wajahnya terlihat nanar dengan keluarnya sedikit keringat yang masih menempel di keningnya. Rasa sakit menjalar di tubuhnya, terutama bagian hati. Kenapa bisa sahabatnya dari kecil berbuat semacam itu kepadanya hanya karena masalah sepele?

"Satu lagi," lanjut Zahra seraya menjulurkan jari telunjuknya. "Dia tadi lihat pertengkaran kita."

"Mana dia? Mana? Mana, Zah? "tanya Risma, meraba-raba udara yang hampa. Dia ling-lung mencari-cari keberadaan adiknya.

"Dia di sana,"tunjuk Zahra ke samping Risma berdiri saat ini. Yang tepat di sana ada Uci yang menunggu, sembari menarik erat baju biru Risma.

"Uci?" haru Risma sambil mencoba meraba-raba arwahnya yang tak kasat mata."Kamu di mana, sayang? "

"Aku di sini Kak..." ucap Uci menyeringai, tetapi tak terdengar di telinga Risma.

"Dia ada di hadapan kamu!"sahut Zahra masih nampak sakit. Air matanya hampir saja menetes akibat ulah mantan sahabatnya.

Air mata Risma juga langsung jatuh membasahi pipi setelah mendengar kata-kata Zahra tadi. Dan benar, Uci kali ini berpindah tepat di depan Risma sembari mendongak dan menatapnya lekat.

"Maafkan Kakak ya, Kakak gak bisa jaga kamu. Kakak sudah biarkan adik yang Kakak sayang meninggal. Ini semua salah Kakak. Kakak emang gak becus ngerawat adek. " Risma mengisak air matanya seraya membasuh muka menggunakan baju lengan panjangnya.

Tubuh Zahra seketika bergetar tajam. Wajahnya pucat, dan air matanya mengalir. Risma tersentak. Dia mulai menyadari bahwa Arwah Uci telah merasuki dirinya. Dan sekarang, kendali penuh atas tubuh Zahra berada di tangan Uci.

"Aku enggak salahkan Kakak atas kematianku," ucap Uci mencoba tersenyum dan menatap haru kakaknya.

"Ta ... tapi Kakak u ... udah gak bisa jaga kamu Dek, Kakak salah, kan? "tentang Risma mengernyit, dan masih mengelap lendir di hidungnya.

"Pokoknya ... Kakak enggak bersalah. Percaya sama Uci. Jangan sampai rasa bersalah Kakak terus menghantui seumur hidup,"saran Uci menghentikan tangisnya, namun masih mencoba tersenyum demi kakak tercinta.

"Ta ... tapi, Dek..."

"Sudahlah Kak,"ucap Uci seraya mengelus rambut Risma yang lembut dan berbicara dengan nada yang lemput pula."Tolong ikhlaskan Uci! Uci mau tenang di alam sana."

"Uci, jangan tinggalkan Kakak, ya?"pinta Risma mencoba senyum.

"Uci akan terus di hati Kak. Uci enggak akan pernah tinggalin Kakak, " jelas Uci kembali meneteskan air mata.

"Hiks ... Hiks ... Uci ... Kakak sayang kamu. "

"Kalau Kakak sayang sama Uci, Uci minta Kakak jangan marah lagi sama Kak Zahra. Dia itu orangnya baik. Jangan pernah sia-siakan dia ... kembalilah bersahabat dengannya Kak. Ini adalah permintaanku sebelum pergi,"jelas Uci tersenyum sumringah.

Risma menatap tubuh Zahra lekat. "I ... iya Adikku..."

"Selamat tinggal Kak..."

Cahaya terang benderang menyelimuti tempat Zahra berdiri saat ini. Bahkan, cahaya tersebut dapat menyebabkan kerusakan pada mata. Cahaya itu datang dari atas langit menyinari Arwah Uci berada saat ini.

Risma menyempitkan mata karena silau. Zahra bergemetar. Akhirnya, Uci pun keluar dari tubuhnya. Setidaknya, dia bisa merasa tenang di alam barunya sekarang.

"Ma ... maafkan gue ya, Zah?" ucap Risma seraya memeluk erat Zahra dengan mata berkaca-kaca.

"Aku ngerti kok Ris. Kamu itu sahabat aku yang terba .... ik sepanjang masa,"jawab Zahra dengan menekankan dan memanjangkan kata 'terbaik'. "Jangan pernah tinggalkan aku, ya?"

"Gue akan selalu ada buat lo, Zah,"balas Risma seraya melepaskan pelukan dan menatap lekat Zahra.

"Makasih." Kali ini, senyuman manis tergerai di antara sudut bibir Zahra.

Putaran menit telah berganti, kali ini detik terasa labih lama. Risma pun pulang ke rumahnya. Sementara Zahra hanya terpaku meratapi kejadian tadi, sambil tidur-tiduran di sofa. Dia terus meratapi jam, hingga tak menyadari bahwa dirinya telah terlelap tidur.

"A ... aku a ... ada di ... dimana se ... karang?"ucap Zahra kendati kebingungan dengan lokasi terbarunya saat ini,"pe ... perasaan a ... aku lagi tidur-tiduran deh tadi! Kok tiba-tiba aku bisa terlempar ke tempat ini?"

28. Belenggu

Sungguh keras hatimu
Ingin sekali ku menakhlukimu
Namun ada sudut ketiga yang tak membiarkan itu

~ ~

Pelan-pelan Zahra mulai meyadari, bahwa dia berada di antara 2 belahan alam (alam ghaib dan alam nyata). Otaknya terus memaksakan kehendak untuk selalu berpikir jernih. Dia benar-benar sangat nanar dengan paduan keringat dingin yang terus bercucuran.

"Tolong! Tolong!" Zahra berteriak meminta tolong, kendati airnya mata membasahi pipi.

Lagi-lagi dia sangat panik. Keringat dingin lantas masih membasahi seluruh tubuh. Dia bergidik ngeri melihat tubuhnya sendiri yang tiba-tiba basah bersimpah darah segar.

Warna merah kental melekat pada pakaiannya, bau amis darah membuat hidungnya seketika tersumbat, dan rasa asin cairan itu memasuki lidah merahnya.

"To-tolong aku!!"pintanya sembari melepeh-lepehkan darah yang hampir saja tertelan,"a-aku a-ada di-dimana ini? Ap-apa i-ini darah? Tolong! Siapapun yang melihatku, to-tolong! Zi-Zian, Risma kamu dimana? Vi-vina, Elang, tolong!"

Kali ini dia merasa jika otaknya sedang berhalusinasi. Tapi bagaimana mungkin? Alam ini terasa sangat nyata, sehingga memutus pemikirannya atas dunia ilusi. Suasana dingin mencekam membuatnya sangat panik. Kulitnya

meremang tak beraturan, bulu kuduknya terus berdiri kendati perasaannya yang sangat kacau.

"A-apa a-ku su-sudah mati? Tempat ini gelap banget! Tubuhku aja sampe gak kelihatan sama mata sendiri. Mana kakiku? Mana tanganku? Tempat *waneh*. Sangat mengerikan. Gimana ini? "

Dia terus menjerit kebingungan. Dia pun lantas diperlihatkan dengan mata kepala sendiri, posisinya yang sedang berada di alam gaib. Tanpa lampu dan tanpa ada sumber cahaya satu pun. Dia terus meratapi nasibnya yang berada di antara 2 alam, yaitu alam kematian dan alam kehidupan.

"Risma, kamu dimana? Aduuh! Ya Allah, *ngenes banget uripku iki,"*ucapnya meratapi kehidupan yang sangat fana seraya menggaruk rambut dan mengusap keringat beberapa kali,"ap-apa aku sudah mati? Me-mengapa hal i-ini te-terjadi lagi kepadaku? Ingin rasanya... merasakan hidup normal. "

Alam itu sangat gelap. Udara serasa hampa, hingga membuat napasnya terengah-engah bak kekurangan oksigen. Dia mencoba berlari, tapi percuma saja, karena alam itu bak alam semesta, namun tanpa adanya benda-benda langit seperti bintang, planet, meteor, dsb.

"Hampa banget nih alam. Selamatkan aku Ya Allah."

Waktu di alam itu terus menerus bertambah maju, cepat sekali, hingga membuat Zahra tersadar, bahwa alamnya kini mulai berubah kembali. *Siapakah yang mengendalikan alam ini?*

"A-aku di-dibawa ke-kema-mana la-lagi ini?" lanjutnya menatap atas (langit-langit) sembari nanar dengan

perubahan alam yang sangat drastis.

Alam baru ini terasa gelap. Mata Zahra hanya dapat melihat kegelapan yang terasa nyata. Dia mulai menyadari, bahwa posisinya saat ini berada pada sebuah pembungkus (kain putih) yang sangat panjang dan tebal. Kain itu terjulur dari kepala hingga kaki. Wajahnya masih terlihat jelas, karena kain ini hanya membungkus semua badannya kecuali kepala. Dia benar-benar nampak seperti pocong dan layaknya *pepes ikan pindang*.

"Ya, ka-kain kafan! Mu-mungkin a-aku su-sudah dibawa ke a-alam kuburan. Dan ke-kemungki-kinan...a-aku su-sudah ma-mati!" Dia mulai menyadari sisi buruk dalam kehidupannya saat ini.

Dia merasa memang benar bahwa dirinya telah mati, sehingga membuatnya harus mengikhlaskan dirinya sendiri untuk meninggalkan orang-orang tercintanya. Sempat terpikir menangis, tapi tidaklah. Semua itu sudahlah takdir. Dan tak akan dapat dirubah.

"Mengapa secepat ini aku mati Ya Allah? Aku masih pingin gabung sama temen-temenku. Sama suamiku, dan pingin rasanya membongkar kedok istri kedua suamiku. Tapi kalau kau memang berkehendak seperti ini, biarlah aku mati. Namun semua ini tak akan dapat membuat segala harapanku pupus begitu saja. Aku masih berharap, semoga hubungan Stevany dan Zian tak langgeng sampai kapan pun. Semoga cepat terjadi. "

Dia hanya terpaku di tempat seraya tidur terlentang dengan kepala menghadap arah kiblat. Bau tanah yang bercampur air pun membuat Zahra semakin yakin dengan keadaannya saat ini. Banyak kelabang, belatung, semut, dan cacing

mulai menggerogoti tubuhnya. Dia hanya dapat pasrah dengan takdir yang diberikan Tuhan Y.M.E.

"Aku ikhlas dengan apa yang kau berikan kepadaku Ya Allah. Semoga aku bisa *khusnul khotimah*."

Sebuah cahaya terang tiba-tiba muncul tepat di hadapan kedua kelopak matanya. Saat itu juga dia mencoba berpikir, *mungkin cahaya itu berasal dari surga yang akan membawa rohnya dari jiwanya saat ini.*

"Silau banget..., semoga cahaya itu membawaku menuju *jannah*." Dia nampak masih menggoreskan sejuta harapan dari lekukan senyum di bibirnya.

Ternyata tidak, cahaya itu memupuskan harapan Zahra untuk pergi ke *jannah*. Dia bukan hanya sedih, tapi dia sangat takut, karena lagi-lagi dia masih terbelenggu. Kali ini di area pemakaman. Keringat yang mulai kering, kini bertumpahan kembali.

Zahra mendelik sembari berpasrah diri. "Ya Allah, apakah engkau tak mengizinkan hambamu ini masuk ke surgamu?"

Hihihihi...

Suara tawa itu menjebolkan bolongan telinga Zahra. Dia yakin, suara yang timbul tadi adalah suara Arwah Stevana yang memintanya mengungkap semua rahasia kematiannya. Bagaikan petir yang menyambar disiang bolong, Zahra tersentak, ketika melihat salah satu sahabat baiknya terbelenggu di sebuah rantai berkarat milik Stevana.

Rantai itu nampak berwarna kecoklatan dengan lapisan baja yang sangat kuat. Dari sanalah, kedua kaki dan tangan Risma diborgol sangat rapat dengan nama lain belenggu.

Zahra melihat sebuah portal besar yang menerangi tempatnya saat ini. Portal itu memperlihatkan betapa kejamnya seorang hantu memperlakukan manusia. Anda tahu portal di perut *teletubies? Atau di sebuah game bernama menecraft?* Nah, seperti itulah ilustrasinya.

Zahra yang masih tak berdaya diselimuti kain kafan, harus melihat peristiwa mengerikan itu dari kedua kelopak matanya sendiri. Matanya yang lentik pun seketika meneteskan air mata keperihatinannya. Sungguh peristiwa yang mengerikan. Dia sampai bergidik ngeri karena kekejaman Stevana yang sangat pedih.

"Kenapa hal ini terjadi? Bukannya pembunuhmu telah terungkap? Namun kenapa Risma yang sekarang kau belenggu?" tanya Zahra sembari mengernyit. Dia sangat linglung dengan semua permainan licik dari Stevana. Ternyata, tak hanya Stevany saja yang mewarisi sifat licik, namun juga kakaknya yang telah meninggal dunia. Bahkan, dia saja masih menyiksa Zahra hingga saat ini.

Hati Zahra rasanya sangat sakit, ketika sahabatnya harus dicambuk paksa oleh Arwah Stevana. Risma menjerit-jerit kesakitan. Kini tubuhnya telah membekas cambukan beserta darah yang terus mengalir deras bak aliran sungai. Perasaan Zahra mulai terenyuh, ketika dia tak bisa berdiri (tak berdaya) untuk menyelamatkan sang sahabat.

"Tolong gue Zah!!! Tolong!!! "teriak Risma meneteskan air mata, sembari menjulurkan tangan, berharap Zahra dapat menyelamatkannya.

"A-a-aku nggak bi-bisa Ris..." balas Zahra dengan nada terbata sembari menahan tangisnya pecah. Mau bagaimana pun dia harus tetap tegar. Namun, bisakah dia tegar melihat sahabatnya tersiksa?

Bukk!

Bukk!

"Arrrkkhhh...tolong gue Zah..."ucap Risma merasa kesakitan karena cambukan kasar dari Stevana. Dia nampak berpikir, lebih baik mati dari pada harus menanggung siksaan itu.

Wajahnya pecah, badannya berantakan, keringat bercampur darah keluar sesaat. Dia terlihat memegangi punggungnya yang sakit akibat cambukan yang amat keras.

"A-aku ng-nggak bi-bisa Ris... a-aku nggak berdaya di sini," jelas Zahra masih panik seraya mendelikkan kedua kelopak matanya. Namun bagaimana mungkin dia menyelamatkannya? Sementara dia juga terbelenggu dengan adanya kain kafan yang membungkus tubuhnya.

Buk!

Buk!

Cambukan keras menyerang Risma kembali. Begitu bertubi-tubi, sampai Risma merasa terengah-engah dan gelagapan.

"Tolong! Sakittt!" begitulah teriakannya dengan nada melengking. Hal itu memberi pelajaran kepada kita, bagaimanakah nanti siksa di neraka? Jika dibelenggu saja sudah merasa sakitnya minta ampun?

"Sabar ya Ris, kamu harus sabar..." Zahra menggoyangkan kelopak matanya ke kanan dan ke kiri, berharap ada sesuatu yang dapat menolong Risma.

Logikanya, apa benar itu Risma? Ataukah hanya akal-akalannya Stevana saja? Jika dipikir lebih lanjut, Risma nggak mungkin kan meninggal dihari yang sama

bebarengan dengan Zahra? Tapi yang perlu ditanyakan, apakah status mereka masih hidup? Ataukah memang benar sudah mati?

"Tolong gue....!!" teriak Risma kembali dengan wajah pucat memerah. Dia mencoba melepas borgol di tangannya, dan ingin rasanya pergi begitu saja. Namun, sungguh hal itu tak akan mungkin.

Arwah Stevana cekakan, dia merasa senang melihat Risma kesakitan. Sementara Zahra termenung, tak berdaya tuk berdiri, meneteskan satu persatu air mata, seraya meratapi kekejaman dunia. Wanita itu sangat tak tega jika memang sahabatnya yang terluka. Lebih baik dia yang disiksa, dari pada Risma yang menanggung siksaan tadi.

"Sabar *yo* Ris, *aku gaiso nolong kowe..ngapunten,* (sabar ya Ris.., aku nggak bisa nolong kamu...maaf,)"ucap Zahra seraya kaku tak berdaya.

"Gue bisa mati!"sahut Risma mendelik seraya bernapas keras,"gue gak mau mati. Selametin gue Zah..." Dia menjulurkan tangannya untuk meminta bantuan kepada Zahra.

Lagi-lagi, cahaya misterius menyilaukan mata Zahra yang amat cantik. Dia tersentak, dengan adanya cahaya misterius yang datang tadi. Matanya menyempit, keringat dinginnya sangat deras membasahi kain kafan, Dia nampak tak kuasa menahan silaunya cahaya yang membuat matanya perih bak portal waktu.

"Ca-cahaya a-apa la-lagi ini? A-aku pingin selametin Risma! A-aku gak mau pergi dari sini. Ya Allah, mau dibawa kemana lagi arwahku?" ucap Zahra penuh penekanan disetiap kata.

~ ~

Hai, percaya tak, kalo Risma dan Zahra sudah mati?
Yuk komens!
Jangan lupa vote ya, karena pembunuh Stevana masih belum terungkap.

See you

Sidoarjo, 16 Mei 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Pelan-pelan Zahra mulai meyadari, bahwa dia berada di antara 2 belahan alam (alam ghaib dan alam nyata). Otaknya terus memaksakan kehendak untuk selalu berpikir jernih. Dia benar-benar sangat nanar dengan paduan keringat dingin yang terus bercucuran.

"Tolong! Tolong!" Zahra berteriak meminta tolong, kendati airnya mata membasahi pipi.

Lagi-lagi dia sangat panik. Keringat dingin lantas masih membasahi seluruh tubuh. Dia bergidik ngeri melihat tubuhnya sendiri yang tiba-tiba basah bersimpah darah segar.

Warna merah kental melekat pada pakaiannya, bau amis darah membuat hidungnya seketika tersumbat, dan rasa asin cairan itu memasuki lidah merahnya.

"To ... tolong aku!!"pintanya sembari melepeh-lepehkan darah yang hampir saja tertelan. "A ... aku a ... ada di ... dimana ini? A ... apa i ... ini darah? Tolong! Siapapun yang

melihatku, to ... tolong! Zi ... Zian, Risma kamu dimana? Vi ... Vina, Elang, tolong!"

Kali ini dia merasa berhalusinasi. Tapi bagaimana mungkin? Alam ini terasa sangat nyata, sehingga memutus pemikirannya atas dunia ilusi. Suasana dingin mencekam membuatnya sangat panik. Kulitnya meremang tak beraturan, bulu kuduknya terus berdiri kendati perasaannya sangat kacau.

"A ... apa a-ku su ... sudah mati? Tempat ini gelap banget! Tubuhku aja sampe gak kelihatan sama mata sendiri. Mana kakiku? Mana tanganku? Tempat aneh. Sangat mengerikan. Gimana ini? "

Dia terus menjerit kebingungan. Dia pun lantas diperlihatkan dengan mata kepala sendiri, posisinya yang sedang berada di alam gaib. Tanpa lampu dan tanpa ada sumber cahaya satu pun. Dia terus meratapi nasibnya yang berada di antara 2 alam, yaitu alam kematian dan alam kehidupan.

"Risma, kamu dimana? Aduuh! Ya Allah, *ngenes banget uripku iki*,"ucapnya meratapi kehidupan yang sangat fana seraya menggaruk rambut dan mengusap keringat beberapa kali. "A ... apa aku sudah mati? Me ... mengapa hal i ... ini te ... terjadi lagi kepadaku? Ingin rasanya ... merasakan hidup normal. "

Alam itu sangat gelap. Udara serasa hampa, hingga membuat napasnya terengah-engah bak kekurangan oksigen. Dia mencoba berlari, tapi percuma saja, karena alam itu bak alam semesta, tetapi tanpa ada benda-benda langit seperti bintang, planet, meteor, dsb.

"Hampa banget nih alam. Selamatkan aku Ya Allah."

Waktu di alam itu terus menerus bertambah maju, cepat sekali, hingga membuat Zahra tersadar, bahwa alamnya kini mulai berubah kembali. Siapakah yang mengendalikan alam ini?

"A ... aku di ... dibawa ke ... kemana la ... lagi ini?" lanjutnya menatap atas (langit-langit) sembari nanar dengan perubahan alam yang sangat drastis.

Alam baru ini terasa gelap. Mata Zahra hanya dapat melihat kegelapan yang terasa nyata. Dia mulai menyadari, bahwa posisinya saat ini berada pada sebuah pembungkus (kain putih) yang sangat panjang dan tebal. Kain itu terjulur dari kepala hingga kaki. Wajahnya masih terlihat jelas, karena kain ini hanya membungkus semua badannya kecuali kepala. Dia benar-benar nampak seperti pocong dan layaknya pepes ikan pindang.

"Ya, ka ... kain kafan! Mu ... mungkin a ... aku su ... sudah dibawa ke kuburan. Dan ke ... kemungkinan ... a ... aku su ... sudah ma ... mati!" Dia mulai menyadari sisi buruk dalam kehidupannya saat ini.

Zahra merasa, bahwa dirinya telah mati, sehingga membuatnya harus mengikhlaskan dirinya sendiri untuk meninggalkan orang-orang tercintanya. Sempat terpikir menangis, tapi tidaklah. Semua itu sudahlah takdir. Dan tak akan dapat dirubah.

"Mengapa secepat ini aku mati Ya Allah? Aku masih pingin gabung sama temen-temenku. Sama suamiku, dan pingin rasanya membongkar kedok istri kedua suamiku. Tapi kalau kau memang berkehendak seperti ini, biarlah aku mati. Namun semua ini tak akan dapat membuat segala harapanku pupus begitu saja. Aku masih berharap, semoga

hubungan Stevany dan Zian tak langgeng sampai kapan pun. Semoga cepat terjadi. "

Dia hanya terpaku di tempat seraya tidur terlentang dengan kepala menghadap arah kiblat. Bau tanah yang bercampur air pun membuat Zahra semakin yakin dengan keadaannya saat ini. Banyak kelabang, belatung, semut, dan cacing mulai menggerogoti tubuhnya. Dia hanya dapat pasrah dengan takdir yang diberikan Tuhan Y.M.E.

"Aku ikhlas dengan apa yang kau berikan kepadaku Ya Allah. Semoga aku bisa *husnul khotimah*."

Sebuah cahaya terang tiba-tiba muncul tepat di hadapan kedua kelopak matanya. Saat itu juga dia mencoba berpikir, mungkin cahaya itu berasal dari surga yang akan membawa rohnya dari kuburan saat ini.

"Silau banget ..., semoga cahaya itu membawaku menuju *jannah*." Dia nampak menggoreskan sejuta harapan dari lekukan senyum di bibirnya.

Ternyata tidak, cahaya itu memupuskan harapan Zahra untuk pergi ke *jannah*. Dia bukan hanya sedih, tapi dia sangat takut, karena lagi-lagi dia masih terbelenggu. Kali ini di area pemakaman. Keringat yang mulai kering, kini bertumpahan kembali.

Zahra mendelik sembari berpasrah diri. "Ya Allah, apakah engkau tak mengizinkan hambamu ini masuk ke surgamu?"

Hihihihi...

Suara tawa itu menjebolkan bolongan telinga Zahra. Dia yakin, suara yang timbul tadi adalah suara Arwah Stevana yang memintanya mengungkap semua rahasia kematiannya. Bagaikan petir yang menyambar disiang

bolong, Zahra tersentak, ketika melihat salah satu sahabat baiknya terbelenggu di sebuah rantai berkarat milik Stevana.

Rantai itu nampak berwarna kecoklatan dengan lapisan baja yang sangat kuat. Dari sanalah, kedua kaki dan tangan Risma diborgol sangat rapat dengan nama lain *belenggu*.

Zahra melihat sebuah portal besar yang menerangi tempatnya saat ini. Portal itu memperlihatkan betapa kejamnya seorang hantu memperlakukan manusia. Anda tahu portal di perut *teletubies*? Atau di sebuah game bernama *menecraft*? Nah, seperti itulah ilustrasinya.

Zahra yang masih tak berdaya diselimuti kain kafan, harus melihat peristiwa mengerikan itu dari kedua kelopak matanya sendiri. Matanya yang lentik pun seketika meneteskan air mata keperihatinannya. Sungguh peristiwa yang mengerikan. Dia sampai bergidik ngeri karena kekejaman Stevana yang sangat pedih.

"Kenapa hal ini terjadi? Bukannya pembunuhmu telah terungkap? Namun kenapa Risma yang sekarang kau belenggu?" tanya Zahra sembari mengernyit. Dia sangat ling-lung dengan semua permainan licik dari Stevana. Ternyata, tak hanya Stevany saja yang mewarisi sifat licik, namun juga kakaknya yang telah meninggal dunia. Bahkan, dia saja masih menyiksa Zahra hingga saat ini.

Hati Zahra rasanya sangat sakit, ketika sahabatnya harus dicambuk paksa oleh Arwah Stevana. Risma menjerit-jerit kesakitan. Kini tubuhnya telah membekas cambukan beserta darah yang terus mengalir deras bak aliran sungai. Perasaan Zahra mulai terenyuh, ketika dia tak bisa berdiri (tak berdaya) untuk menyelamatkan sang sahabat.

"Tolong gue Zah!!! Tolong!!! "teriak Risma meneteskan air mata, sembari menjulurkan tangan, berharap Zahra dapat menyelamatkannya.

"A ... a ... aku enggak bi ... bisa Ris..." balas Zahra dengan nada terbata sembari menahan tangisnya pecah. Mau bagaimana pun dia harus tetap tegar. Namun, bisakah dia tegar melihat sahabatnya tersiksa?

Bukk!

Bukk!

"*Arrrkkhhh* ... tolong gue Zah..."ucap Risma merintih kesakitan karena cambukan kasar dari Stevana. Dia berpikir, lebih baik mati dari pada harus menanggung siksaan itu.

Wajahnya pecah, badannya berantakan, keringat bercampur darah keluar sesaat. Dia terlihat ingin memegangi punggungnya yang sakit akibat cambukan yang amat keras.

"A ... aku eng ... nggak bi ... bisa Ris ... a ... aku enggak berdaya di sini," jelas Zahra masih panik seraya mendelikkan kedua kelopak matanya. Namun, bagaimana mungkin dia menyelamatkannya? Sementara dia juga terbelenggu dengan adanya kain kafan yang membungkus tubuhnya.

Buk!

Buk!

Cambukan keras menyerang Risma kembali. Begitu bertubi-tubi, sampai Risma merasa terengah-engah dan gelagapan.

"Tolong! Sakittt!" begitulah teriakannya dengan nada melengking. Ini memberi pelajaran kepada kita,

bagaimanakah nanti siksa di neraka? Jika dibelenggu saja sudah sakitnya minta ampun?

"Sabar ya Ris, kamu harus sabar..." Zahra menggoyangkan kelopak matanya ke kanan dan ke kiri, berharap ada sesuatu yang dapat menolong Risma.

Logikanya, apa benar itu Risma? Ataukah hanya akal-akalannya Stevana saja? Jika dipikir lebih lanjut, Risma enggak mungkin kan meninggal dihari yang sama bebarengan dengan Zahra? Tapi yang perlu ditanyakan, apakah status mereka masih hidup? Ataukah memang benar sudah mati?

"Tolong gue!!" teriak Risma kembali dengan wajah pucat memerah. Dia mencoba melepas borgol di tangannya, dan ingin rasanya pergi begitu saja. Namun, sungguh hal itu tak akan mungkin.

Arwah Stevana cekakan, dia merasa senang melihat Risma kesakitan. Sementara Zahra termenung, tak berdaya tuk berdiri, meneteskan satu persatu air mata, seraya meratapi kekejaman dunia. Wanita itu sangat tak tega jika memang sahabatnya yang terluka. Lebih baik dia yang disiksa, dari pada Risma yang menanggung siksaan tadi.

"Sabar *yo* Ris, *aku gaiso nolong kowe ... ngapunten,* (sabar ya Ris .., aku enggak bisa tolong kamu ... maaf,)"ucap Zahra seraya kaku tak berdaya.

"Gue bisa mati!"sahut Risma mendelik seraya bernapas keras."Gue gak mau mati. Selametin gue Zah..." Dia menjulurkan tangannya untuk meminta bantuan kepada Zahra.

Lagi-lagi, cahaya misterius menyilaukan mata Zahra. Dia tersentak, dengan adanya cahaya misterius yang datang

tadi. Matanya menyempit, keringat dinginnya sangat deras membasahi kain kafan. Dia nampak tak kuasa menahan silaunya cahaya yang membuat matanya perih bak portal waktu.

"Ca ... cahaya a ... apa la ... lagi ini? A ... aku pingin selametin Risma! A ... aku gak mau pergi dari sini. Ya Allah, mau dibawa kemana lagi arwahku?" ucap Zahra penuh penekanan disetiap kata.

29. Makam Stevana

Aku belum mati
Lantas, jangan kau anggap mati

~ ~

Mata Zahra terpejam sejenak, meratapi nasibnya yang berada diantara hidup dan mati, menyeko air matanya satu demi satu, dan memikirkan langkah selanjutnya tuk keluar dari belenggu Arwah Stevana.

Matanya pun mulai terbuka satu persatu. Perlahan, dia melihat penampakan Stevana yang sangat menyeramkan bagai kuntilanak. Dia tertawa cekikikan seraya terbang mendekati kelopak mata wanita itu.

Kulit Zahra kembali meremang, wajahnya memerah, rambutnya berantakan bak gembel di jalanan. Kali ini, bajunya telah berubah kembali kesedia kala. Kain kafan itu menghilang entah kemana.

Perjalanan ini terasa sangat menyedihkan. Berlokasi di sebuah kuburan angker daerah Surabaya, dimana tempat itu merupakan tempat Stevana di makamkan.

Pelan-pelan, Stevana terbang mendekati Zahra. Tentunya dia tak luput dari ketakutan yang mencekam. Suasana menjadi dingin tak biasanya, sehingga tampak menyelimuti badan.

Wajah seram Stevana bersinar terang bak rembulan. Namun, Zahra tetap berharap agar Stevana cepat pergi darinya. Stevana tak peduli, dia hanya ingin membalaskan dendam atas kematiannya.

"Mau apa kamu?"sentak Zahra selagi menunjuk tajam Arwah Stevana dengan jari telunjuuknya.

Matii...

"Siapa yang mati?" tanya Zahra kembali, seraya mundur perlahan-lahan dan tegas.

Pembunuhku!

"Aku bukan pembunuhmu!"tatap lekat Zahra.

Pembunuh!!

Ucap Stevana dengan nada menekan. Suaranya terdengar meraung hebat.

"Siapa pembunuhmu?"tanya Zahra seraya mundur perlahan-lahan. Dia berkeringat banyak, karena melihat Stevana yang masih mengikutinya.

Terkadang istri muda itu merasa heran, banyak sekali hantu yang meminta pertolongannya, namun hanya menunjukkan satu kata yang selalu terpotong-potong. Hal tersebut membuatnya harus berpikir sangat keras untuk mengungkap latar belakang sebenarnya tentang hantu yang meminta pertolongannya itu.

Stevana terus maju demi mendekati Zahra. Dia nampak seakan-akan ingin mencekik lehernya, memutuskan kepalanya, dan membuangnya ke dalam magma gunung bromo.

Rasa takut terus menghantui Zahra. Dia mundur, menunduk, mencoba berpikir, bagaimana cara membebaskan dirinya dari dendam Arwah Stevana?

"*Haduuhh, yok piye iki? Seandaie aku punya lampu ajaib, koyo di film-film aladdin, aku pasti iso mumbul teko alam iki!"* ucap Zahra seraya terus mundur. Dia bingung dengan semua masalah ini. Sehingga memaksanya berpikir, seandainya memiliki lampu aladdin, pasti dapat keluar dari semua jebakan ini.

Brukk!

Tubuh Zahra terhenti, mulutnya seketika membungkam, kedua kelopak matanya mulai membesar dengan iringan angin sepoi-sepoi yang mengibaskan rambut terurainya.

Dia merasa kakinya terhalang untuk mundur. Sepertinya, sebuah batu menghalanginya dari belakang untuk menghindar dari arwah Stevana. Dia curiga, batu seperti apa yang menghentikannya tadi?

"Ap-apakah i-ini ba-batu? Ap-apakah...su-suster nge-ngesot la-lagi?"tebak Zahra sangat gugup.

Posisi Zahra saat ini masih di kejar Stevana. Dia masih melihat pergerakan hantu itu, yang terus saja mendekatinya bak vampire. Dia nampak tertekan, detup jantungnya berdebar tak karuan, dan matanya terus saja mendelik melihat sang hantu yang jaraknya masih 5 meter dari tempatnya berdiri saat ini.

Namun hal apa lagi yang menghalanginya? Matanya berapi-api, tampak tekad yang kuat dari wajahnya, dia ingin sekali menoleh, tapi dia sangat takut.

Mana boleh buat? Dia harus berani. Dia pun mulai menolehkan kepalanya 180 derajad ke arah belakang. Tentunya, dia tak berharap melihat suster ngesot yang ada di belakangnya.

Dan ternyata...

Zahra harus mengucek matanya dua kali, karena cukup kurang jelas melihat benda itu di malam hari. Namun kilat langsung menyambar, semua kegelapan menjadi terang sesaat. Dan saat itu juga...

Bagai petir yang menyambar disiang bolong, dia terkesiap dengan sebuah penampakan batu nisan bertuliskan nama Stevana Van Den Bosh di belakangnya. Zahra yakin, bahwa batu itu merupakan batu nisan (makam) dari Stevana. Namun, dia ingat bahwa Stevana masih mengejarnya saat ini. Karena itu, Zahra pun memutuskan tuk mengabaikan batu nisan tersebut dan mencoba memeriksa keadaan di belakang, seraya memastikan jika Stevana masih mengejarnya atau tidak.

Perkiraan Zahra memang salah. Pada saat matanya memeriksa keberadaan Stevana di belakang, tiba-tiba Arwahnya muncul begitu cepat menatap muka wanita itu.

Stevana memperlihatkan wajah penuh darah dan belatung di hadapan istri muda tersebut. Jantungnya seketika berdetup 2 kali lipat lebih cepat, matanya membesar, dan keringat dingin mulai membasahi tubuh.

"Arrrkhh..." Dia berteriak sangat kencang bak penyanyi rock. Dia hanya dapat menggumam, kenapa Arwah Stevana bisa langsung mengagetinya dari belakang, di saat dia masih sibuk dengan batu nisan itu.

~ ~

Penasaran dengan kisah Zahra selanjutnya?
Ada yang percaya kalau Zahra mati?
Atau nggak?
Apa ini hanya tak tik yang dijalankan hantu belanda

itu?
Yuk komen!

Ikuti kisahnya dalam mengungkap siapa pembunuh Stevana.

Sidoarjo, 17 Mei 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Mata Zahra terpejam sejenak, meratapi nasibnya yang berada di antara hidup dan mati, menyeko air matanya satu demi satu, dan memikirkan langkah selanjutnya tuk keluar dari belenggu Arwah Stevana.

Matanya pun mulai terbuka satu persatu. Perlahan, dia melihat penampakan Stevana yang sangat menyeramkan bagai kuntilanak. Dia tertawa cekikikan seraya terbang mendekati kelopak mata wanita itu.

Kulit Zahra kembali meremang, wajahnya memerah, rambutnya berantakan bak gembel di jalanan. Kali ini, bajunya telah berubah kembali kesedia kala. Kain kafan itu menghilang entah kemana.

Perjalanan ini terasa sangat menyedihkan. Berlokasi di sebuah kuburan angker daerah Surabaya, dimana tempat itu merupakan tempat Stevana di makamkan.

Pelan-pelan, Stevana terbang mendekati Zahra. Tentunya dia tak luput dari ketakutan yang mencekam. Suasana menjadi dingin tak biasanya, sehingga tampak menyelimuti badan.

Wajah seram Stevana bersinar terang bak rembulan. Namun, Zahra tetap berharap agar Stevana cepat pergi darinya. Stevana tak peduli, dia hanya ingin membalaskan dendam atas kematiannya.

"Mau apa kamu?"sentak Zahra selagi menunjuk tajam Arwah Stevana dengan jari telunjuuknya.

Matii...

"Siapa yang mati?" tanya Zahra kembali, seraya mundur perlahan-lahan dan tegas.

Pembunuhku!

"Aku bukan pembunuhmu!"tatap lekat Zahra.

Pembunuh!!

Ucap Stevana dengan nada menekan. Suaranya terdengar meraung hebat.

"Siapa pembunuhmu?"tanya Zahra seraya mundur perlahan-lahan. Dia berkeringat banyak, karena melihat Stevana yang masih mengikutinya.

Terkadang istri muda itu merasa heran, banyak sekali hantu yang meminta pertolongannya, tapi hanya menunjukkan satu kata yang selalu terpotong-potong. Ini membuatnya harus berpikir sangat keras untuk mengungkap latar belakang sebenarnya tentang hantu yang meminta pertolongannya itu.

Stevana terus maju demi mendekati Zahra. Dia nampak seakan-akan ingin mencekik lehernya, memutuskan kepalanya, dan membuangnya ke dalam magma gunung bromo.

Rasa takut terus menghantui Zahra. Dia mundur, menunduk, mencoba berpikir, bagaimana cara membebaskan dirinya dari dendam Arwah Stevana?

"*Haduuhh, yok piye iki? Seandaie aku punya lampu ajaib, koyo di film-film aladdin, aku pasti iso mumbul teko alam iki!*" ucap Zahra seraya terus mundur. Dia bingung dengan semua masalah ini. Sehingga memaksanya berpikir, seandainya memiliki lampu aladdin, pasti dapat keluar dari semua jebakan ini.

Brukk!

Tubuh Zahra terhenti, mulutnya seketika membungkam, kedua kelopak matanya mulai membesar dengan iringan angin sepoi-sepoi yang mengibaskan rambut terurainya.

Dia merasa kakinya terhalang untuk mundur. Sepertinya, sebuah batu menghalanginya dari belakang untuk menghindar dari arwah Stevana. Dia curiga, batu seperti apa yang menghentikannya tadi?

"Ap ... apakah i ... ini ba ... batu? Ap ... apakah ... su ... suster nge ... ngesot la ... lagi?"tebak Zahra sangat gugup.

Posisi Zahra saat ini masih di kejar Stevana. Dia masih melihat pergerakan hantu itu, yang terus saja mendekatinya bak *vampire*. Dia nampak tertekan, detup jantungnya berdebar tak karuan, dan matanya terus saja mendelik melihat sang hantu yang jaraknya masih 5 meter dari tempatnya berdiri saat ini.

Namun hal apa lagi yang menghalanginya? Matanya berapi-api, tampak tekad yang kuat dari wajahnya, dia ingin sekali menoleh, tapi dia sangat takut.

Mana boleh buat? Dia harus berani. Dia pun mulai menolehkan kepalanya 180 derajad ke arah belakang. Tentunya, dia tak berharap melihat suster ngesot yang ada di belakangnya.

Dan ternyata...

Zahra harus mengucek matanya dua kali, karena cukup kurang jelas melihat benda itu di malam hari. Namun kilat langsung menyambar, semua kegelapan menjadi terang sesaat. Dan saat itu juga...

Bagai petir yang menyambar disiang bolong, dia terkesiap dengan sebuah penampakan batu nisan bertuliskan nama Stevana Van Den Bosh di belakangnya. Zahra yakin, bahwa batu itu merupakan batu nisan (makam) dari Stevana. Namun, dia ingat bahwa Stevana masih mengejarnya saat ini. Karena itu, Zahra pun memutuskan tuk mengabaikan batu nisan tersebut dan mencoba memeriksa keadaan di belakang, seraya memastikan jika Stevana masih mengejarnya atau tidak.

Perkiraan Zahra memang salah. Pada saat matanya memeriksa keberadaan Stevana di belakang, tiba-tiba Arwahnya muncul begitu cepat menatap muka wanita itu.

Stevana memperlihatkan wajah penuh darah dan belatung di hadapan istri muda tersebut. Jantungnya seketika berdetup 2 kali lipat lebih cepat, matanya membesar, dan keringat dingin mulai membasahi tubuh.

"Arrrkhh..." Dia berteriak sangat kencang bak penyanyi rock. Dia hanya dapat menggumam, kenapa Arwah Stevana bisa langsung mengagetinya dari belakang, di saat dia masih sibuk dengan batu nisan itu.

30. Perjalanan Waktu

Tak Perlu lama-lama menunduk
Yakinlah Dia akan Takhluk!

~ ~

Bumi berputar, zaman beredar. Mata Zahra terpejam, bagaikan sedang merangkai mimpi. Dia sangat ketakutan, pikirannya kacau tak beraturan, matanya memerah, jantungnya berdetak 3 kali lipat lebih cepat, dia termenung seraya kulitnya meremang. Sungguh rasa takutnya saat ini sangat sulit diceritakan.

"Ngenes amat uripku..., aku wae gak eruh opo sik urip opo ora? (sial banget hidupku, aku saja gak tau apa aku masih hidup atau tidak?)" ucap Zahra dengan mengunci matanya rapat-rapat, selagi waspada jika Stevana menampakkan dirinya kembali. Dia nampak menyesali kehidupannya, yang sampai saat ini belum tahu, apakah dia benar-benar mati atau tidak?

Dia memposisikan bokongnya dalam keadaan duduk. Menghembuskan napas, kemudian membuangnya, seraya mencoba tuk bersikap tenang. Sepertinya, dia terlihat sangat frustasi karena Arwah Stevana yang tiba-tiba mengagetinya tadi.

"Ya Allah..., aku rindu teman-temanku,"ucap Zahra menunduk, mencoba tuk tidak membuka matanya,"gimana ini? Nanti kalo aku buku mata, tiba-tiba arwah kualat itu datang lagi! Aduhh *wedi* aku! "

Zahraaa..

Lagi-lagi, sebuah bisikan menyeramkan kembali menyerangnya. Dia tersentak, keringatnya mulai berjatuhan, kulitnya meremang, dan detakan jantungnya serasa tak beraturan. Sepertinya, awal kehancuran akan terjadi.

Zahraa...

"Mau apa kamu?"sentak Zahra sembari meraba-maba tangannya, tanpa membuka mata.

"Buka matamu...

"Nggak! Aku nggak akan buka mataku,"sahut Zahra.

Buka matamu..

"Sekali nggak! Tetap nggak!"balas Zahra yang masih berpegang teguh kepada keputusannya.

Hihihi...

Energi Stevana sangatlah besar, sehingga membuat wanita itu terkesiap seraya memaksanya membuka mata. Dia tersentak, matanya sekejap buram, dan kulitnya meremang.

Zahra mengucek matanya. "A-aku di-dimana i-ini?" gumamnya bergemetar takut.

Matanya pun semakin memperjelas tempatnya duduk saat ini.

Hihihihi..

Stevana menghilang dari peradapan. Istri muda itu merasa, penglihatannya sangat normal untuk saat ini. Dia merasa telah kembali ke dunia nyata. Awalnya tak percaya, namun

memang benar. Tempat ini masih menyimpan sisi janggalnya.

"A-apa a-aku su-sudah ke-kembali? A-apa aku su-sudah ke du-dunia nyata? Ini bukan ilusi la-lagi kan? Ta-tapi, sepertinya tidak. Ini adalah sebuah ilusi kembali. Ya, aku saat itu masih tertidur. Dan...gak mungkin kan aku tiba-tiba berada di sebuah kerumunan orang seperti ini? Lalu, dimanakah tawa Stevana tadi? Ke-kenapa menghilang begitu saja? " pikir Zahra dengan nanar, dan tak terasa menggaruk-garuk dagunya.

Zahra terjebak dalam ilusi baru. Ya, saat ini tatapannya sangat amat nanar. Dia mulai berpikir, dimanakah posisinya saat ini? Namun, sebuah bangunan bertuliskan "kafe" mengingatkannya pada mimpinya dulu. Ya, ilusi ini adalah lanjutan dari mimpi Zahra yang telah lama terjadi. Dan lokasi ini memang benar berada di Surabaya.

Dia melihat Rizky dan Stevana yang masih duduk sembari meminum segelas kopi yang di pesannya. Stevana terlihat gembira sekali. Dia sesekali menari-nari bersama Rizky dengan paduan lagu lingsir wengi yang sakral.

"Yang, kamu udah selesai belum minum kopinya? Apa masih mau istirahat di sini?" tanya Rizky kepada Stevana sembari mengangkat satu alisnya.

"Udah nih yang, tapi... aku mau istirahat dulu! Capek! Nanti aja ya, agak sorean ke alohanya. Firasatku nggak enak," jawab Stevana dengan jantung berdebar.

"Bener sorean? Aku... pingin cepet-cepet ke sana yang!" seru Rizky yang merasa bahwa waktu saat ini adalah waktu yang baik.

"Iya, sorean aja!"balas Stevana menatap Rizky lekat. Kemudian meletakkan kedua sikunya di meja dan menopang telapak tangannya di dagu.

"Tapi kok..., firasatku jadi gak enak juga ya, kalo sorean? Mending... siang ini aja deh. Boleh nggak? " jelas Rizky yang memang firasanya sedang buruk. Dia merasa nanar, *mengapa bisa firasatku sekarang jadi buruk seperti ini? Padahal, aku tak pernah memiliki perasaan buruk sekali pun, bahkan sebelumnya juga tidak. Ini adalah awal kemunculan firasat aneh.*

"Tapi.. aku capek Riz!" balas Stevana bernada tinggi,"tolong ngertiin aku dong!"

"I-iya! iya sayang...jangan ngambek atuh!"

"Gimana gak ngambek coba? Orang kamunya kayak gitu! Ngeselin!" balas Stevana sembari membalikkan badan ke belakang dan melipat kedua tangannya di dada. Dia nampak memonyongkan bibir ke depan, lalu berdecak ludah.

"Iya sayang...humm, kamu selalu benar!" pasrah Rizky memiringkan senyuman, seraya membalikkan badan Stevana dan menatap mukanya.

"Dimana-mana... perempuan itu emang selalu bener!" batin Zahra menyeringai sembari masih setia melihat tingkah laku mereka.

"Ya-uda deh, aku nurut sama kamu," pasrah Rizky dengan nada datar.

"Gitu dong..baru yayangku!" balas Stevana dengan penekanan di tiga sampai empat kata di atas.

Zahra menguap, dia mulai bosan berada di kafe hitam itu, sembari menggumam *aku tak suka menunggu!*

Tapi nyatanya, dia menunggu sangat lama sekali, seraya menyaksikan kedua sejoli itu bermesraan. Sedangkan dia? Hanya terpaku tanpa harus memiliki rasa iri. Dia teringat selalu kepada suaminya yang bahkan, tak mencintainya sama sekali.

Matahari lama-kelamaan mulai menyusut, kedua pasangan itu langsung melanjutkan perjalanan. Dia nampak ingin sekali bersenang-senang. Dari raut wajahnya yang menyeringai saja, kita telah bisa menebak, bahwa mereka sungguh gembira.

Rizky membawa mobilnya yang terparkir tak jauh dari kafe, kemudian pergi meninggalkan kafe tersebut.

~ ~

Zahra terengah-engah, karena dia harus berlari mengejar mobil Rizky yang melaju begitu cepat. Untung saja dia adalah roh, jadi dia bisa melakukan apa saja yang dia mau, bahkan berlari dengan kecepatan tinggi. Namun lelah itu menghilang, setelah sampai di aloha.

"Haduh..., udah malem kok disuruh lari-lari sih? Kayaknya ini sudah sekitar jam duaan deh! Pantes aja badan cepek semua" gumam Zahra yang baru saja menyadari bahwa hari sudah malam,"eh, bethuwey! Aku curiga, kenapa Rizky ajak Stevana ke sini? Apa memang benar motif pembunuhan wanita itu adalah pemerkosaan atau....yang lainnya? "

"Yang, kita foto-foto yuk?" ajak Stevana menyeringai.

"Ayuk aja yang... Terserah kamu. Karena kamu selalu di hatiku, jadi aku nurut sama kamu, " balas Rizky sambil menyatukan kedua jari jempol dan telunjuknya membentuk gambar love.

Mereka pun berfoto ria di sana. Maklum saja, semasa hidupnya dia adalah sosok yang narsis. Maka dari itu, dia sangat suka berfoto, bahkan berfoto bersama rumput-rumput yang memanjang. Dia rela menerabas rumput demi hanya untuk sekedar berfoto. Tak heran, galeri ponselnya sekarang sudah penuh.

"Yang, memory kamu penuh. Gimana mau fotoin?" tanya Rizky yang sudah siap memegang ponsel Stevana dan ingin segera memotretnya. Dia nampak bosan dengan aktivitas yang dilakukannya.

Stevana telah siap di posisi ruko kosong, dan sudah bergaya-gaya ala Belanda. Seperti mencopot topinya, dan melemparkannya berkali-kali. Namun wajahnya mengerut kecewa, karena menyadari bahwa memori ponselnya penuh.

Stevana yang sudah siap foto pun menghampiri Rizky,"Yahh.., gimana dong?"

"Aku juga gatau sayang..., baterai hpku juga hampir habis!" jawab Rizky berwajah judes.

"Ya-udah, pake hp kamu aja! Bentar... aja...*please!"* pinta Stevana dengan kata penuh penekanan. Wajahnya memelas pasrah.

Rizky menghela napas," nih," Dia memberikan ponselnya yang diambilnya dari saku celana sebelah belakang.

"Makasih sayaaang," balas Stevana berjingkrak-jingkrak. Sementara Rizky masih saja bermuka datar.

"Humm.."

Stevana langsung kembali pada spot fotonya. Dia berpose ala-ala wanita Belanda asli. Mencopot topinya, dan memonyongkan bibirnya. Rizky yang melihatnya pun bergidik geli.

"Apa-apaan sih! Humm, untung cantik, " batin Rizky tersenyum palsu kepada pacarnya.

Telolet... Telolettelolet... Tett...

"Eh, suara apa itu?" gumam Stevana berhentik sejenak, dia meresapi suara yang datang tiba-tiba. Matanya mendelik, sembari penasaran dengan apa yang baru saja lewat.

"Itu loh sayang..., ada pentol di sana," jelas Rizky mulai tersenyum lebar. Namun, hanya untuk membuat pacarnya bahagia.

Stevana terkekeh sembari berperut keroncongan"Aku mau pentol nih. Kebetulan laper."

"Yaudah sana!" Ucap Rizky mengerutkan wajah dan mendengus sebal.

"Temenin..." Stevana memohon, sembari menggelayut lemas di lengan Rizky.

"*Budhal dewe poo!"* perintah Rizky yang meminta Stevana untuk membeli pentol sendiri. Dia nampak menekan semua kata-katanya.

Stevana menarik napas sabar. "Tapi kan harus nyebrang jalan?" ragunya.

"Haduh Stev, jalan kan sepi?" balas Rizky menatap lekat wajah Stevana.

"Humm..okelah!" Stevana pun pasrah, karena pacarnya tak mau menemaninya membeli pentol.

"Lagian, kamu malem-malem kok beli pentol sih? Gak takut gemuk?" Tanya Rizky seraya terkekeh pelan dan mengusap tengkuknya malu.

"Baru aja jam 02. 55!" seru Stevana datar.

"Yaudah, gapapa. Sana!"

Stevana pun beranjak dari tempatnya dengan wajah penuh masam. Disatu sisi dia kecewa kepada Rizky karena tak menemaninya, disisi lain dia menyayanginya sebagai seorang kekasih.

Dengan sangat terpaksa, Stevana membeli pentol sendirian. Dia tak peduli jika Rizky marah padanya. Toh juga, nanti baikan lagi?

Dia sempat menoleh ke kanan dan ke kiri sebelum menyebrang. Walaupun sepi, Stevana tetap perlu waspada dengan kendaraan yang nantinya muncul secara tiba-tiba. Dia menguap, mencoba membuka matanya lebar, dan melangkahkan kakinya secara perlahan.

Dia tak peduli dengan resiko apapun. Yang terpenting, pentol harus dimilikinya untuk saat ini. Dia nampak sangat lelah setelah berfoto dan bercangkruk semalaman sampai tak terasa telah menginjak pukul 03.00.

Sebuah mobil dengan kecepatan penuh sekitar 200 KM/jam melaju secepat kilat. Nampak jelas seorang pengemudi yang ugal-ugalan, namun tak tahu siapa pengemudi itu, dan

jenis kelamin apa yang dimiliknya. Mobil itu berwarna merah, yang kurang jelas merk apa yang dipakainya. Nampaknya, sang pengemudi masih mengantuk.

Zahra terbelalak dengan penampakan itu. Dia berteriak, seakan meminta Stevana cepat minggir, karena sebentar lagi mobil merah itu akan menabraknya. Dia juga tak henti-hentinya memanggil Rizky, supaya tersadar dengan nasib yang akan dialami pacarnya.

"Woi Rizky! Stevana? Minggir! Ada mobil! Kamu mau mati apa? Woi budek!" sayangnya kata-kata Zahra tak ada satu pun yang merespon.

"Non, Minggir!" tukang pentol disebrangnya tersadar dan berteriak, meminta Stevana cepat minggir. Namun, terlambat. Mobil itu dengan cepat menubruk tubuh Stevana, hingga terpental jauh ke arah depan.

"Arrrkhhh!"

Bruk!

"Stevana....!!" teriak Rizky tanggap.

Zahra bergidik ngeri menyaksikan peristiwa itu. Dia sangat nanar dengan kejadian yang tak pernah dilihatnya sama sekali.

"Tolong dia!" paniknya. Namun tak ada satu pun yang mendengarnya.

Mobil merah itu berhenti sejenak, mungkin dia akan bertanggung jawab. Namun harapan itu seketika pupus, karena mobil itu langsung saja kabur tak mengenal kata tanggung jawab.

Tukang pentol, Rizky, dan Zahra mendekat di lokasi kejadian. Mereka sangat miris melihat tubuh Stevana yang terbaring dengan luka yang sangat parah, matanya terpejam, dan hembusan napasnya terlihat berhenti. Namun Rizky tak percaya semua itu. Dia mencoba *mengecheck* keadaan pacarnya dengan memeriksa denyut nadinya. Dan ternyata,

"*Innalillahiwainnalillahirajiun..."* Stevana meninggal di pelukan Rizky, tanpa menyampaikan sepatah kata sekalipun.

"Stev! Bangun! Jangan tinggalin aku! Terus aku sama siapa nanti? A-aku sayang kamu Stev! Woi, aku bilang apa? Bangun! " ujar Rizky sembari menepuk-nepuk pipi Stevana yang bercampur darah. Dia memegang kepala Stevana dan menempatkannya di paha.

"Stevana, kamu masih hidupkan? Kamu belum mati kan yang?" lanjutnya yang belum ikhlas dengan kepergiannya. Dia mencoba menahan tetesan air mata agar tak jatuh, sambil menggoyang-goyangkan tubuhnya yang lemas, kaku, dan berantakan.

"Ikhlaskan saja nak, dia sudah tak bernyawa,"jelas tukang pentol yang ikut menahan air matanya tumpah. Bukan karena sayang, tetapi karena kasihan, tak ada satu orang pun yang tanggung jawab atas kecelakaan ini. Untung saja, jalanan masih sepi.

Rizky menggeleng tak mampu. "Nggak pak! Dia belum mati! Kamu masih hidup kan?"

"*Astagfirullahaladzim...ikhlaskan nakk!"*

"Nggak pak! Di-dia belum mati!" teriak Rizky frustasi. Dia terus besikeras menganggap kekasihnya belum mati.

"Kamu ini gimana *to*? Kamu *kudu ikhlas le!"* jelas tukang pentol sembari mengusap punggung Rizky yang saat ini terpukul berat.

Tukang pentol itu bernama Pak Ucok. Tingginya hanya sebesar sepeda motor metik. Matanya bulat sayu, dia nampak berumur sekitar 50 tahun. Badannya saja sudah membungkuk kaku, namun masih bisa berdiri tanpa bantuan tongkat.

Rizky menatap Stevana sayu seraya mengelus rambutnya yang lembut,"Stev, maafkan abang ya, karena abang gak bisa jaga kamu. Ini semua salah abang! Abang gak mau temenin kamu beli pentol! Harusnya abang yang mati! Bukan kamu. Nggak! Ini memang salah abang. Abang gak akan maafin diri abang sendiri. Kalau begini caranya, berarti sama aja abang yang udah bunuh kamu! Abang akan sulit maafin diri abang sendiri. Hahaha," Rizky tertawa gila sembari tersenyum sadis,"abang gak akan pernah maafin diri abang. Abang pembunuhnya! "

"Jadi, ini benar-benar penyebab mengapa Rizky jadi gila? Dan penyebabnya hanya karena pingin beli pentol? Kocak sih iya, tapi ya gimana lagi? Berarti Stevana meninggal ditabrak mobil? Kasihan Rizky. Siapa sih pemilik mobil itu!" batin Zahra nanar, seraya bermata sayu dan hampir saja meneteskan air mata perihatin.

"Le, *niki wonten plat nomore wong sing nabrak wau! Ndang dideres!"* ucap tukang pentol yang mencatat plat nomor penabrak tadi. Dan tak di sangka-sangka...

"L 0 S" gumam Zahra sembari membaca kertas bertuliskan plat nomor tersebut.

"Jadi..., arti kata L 0 S itu adalah sebuah plat nomor? Kenapa aku bego banget! Plat nomer asal Surabaya kan selalu L? Iya

aku inget! Itu plat nomer orang Surabaya! Siapa ya sebenarnya orang itu?"

Angin berhembus kencang, Zahra ternganga dengan cahaya yang tiba-tiba muncu begitu saja menyilaukan matanya. Kini, Ia telah terbangun kembali ke tempat dirinya berasal/alam nyata.

"Woii bangun!" bentak Zian sembari menyipratkan beberapa air ke muka Zahra.

~ ~

Haii, part ini panjang ya? Makannya dua hari ngerjain wkwk.
Jangan lupa vote dan komentar ya!
Coba kasih tau, siapa yang bunuh Stevana.?

Stevany?
Zian?
Risma?
Vina?
Elang?
Rizky?
Orang lain?
Atau memang Zahra sendiri?

Sidoarjo, 19 Mei 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Mata Zahra terpejam. Dia sangat ketakutan, pikirannya kacau tak beraturan, matanya memerah, jantungnya berdetak 3 kali lipat lebih cepat, dia termenung, kulitnyapun meremang. Sungguh rasa takutnya saat ini sangat sulit diceritakan.

"*Ngenes amat uripku* ..., *aku wae gak eruh opo sik urip opo ora?* (sial banget hidupku, aku saja gak tau apa aku masih hidup atau tidak?)" ucap Zahra dengan mengunci matanya rapat-rapat, selagi waspada jika Stevana menampakkan dirinya kembali. Dia nampak menyesali kehidupannya, yang sampai saat ini belum tahu, apakah dia benar-benar mati atau tidak?

Dia memposisikan bokongnya dalam keadaan duduk. Menghembuskan napas, kemudian membuangnya, seraya mencoba tuk bersikap tenang. Dia sepertinya terlihat sangat frustrasi karena Arwah Stevana yang tiba-tiba mengagetinya tadi.

"Ya Allah ..., aku rindu teman-temanku,"ucap Zahra menunduk, mencoba tuk tidak membuka matanya."Gimana ini? Nanti kalau aku buku mata, tiba-tiba arwah kualat itu datang lagi! Aduhh *wedi* aku! "

Zahraaa...

Lagi-lagi, sebuah bisikan menyeramkan kembali menyerangnya. Dia tersentak, keringatnya mulai berjatuhan, kulitnya meremang, dan detakan jantungnya serasa tak beraturan. Sepertinya, awal kehancuran akan terjadi.

Zahraa...

"Mau apa kamu?"sentak Zahra sembari meraba-maba, tanpa membuka mata.

Buka matamu...

"Enggak! Aku enggak akan buka mataku,"sahut Zahra.

Buka matamu...

"Sekali enggak! Tetap enggak!"balas Zahra yang masih berpegang teguh kepada keputusannya.

Hihihi...

Energi Stevana sangatlah besar, sehingga membuat wanita itu terkesiap, memaksanya membuka mata. Dia tersentak, matanya sekejap buram, dan kulitnya meremang.

Zahra mengucek matanya. "A ... aku di ... dimana i ... ini?" gumamnya bergemetar takut.

Matanya pun semakin memperjelas tempatnya duduk saat ini.

Hihihihi...

Stevana menghilang dari peradapan. Istri muda itu merasa, penglihatannya sangat normal untuk saat ini. Dia merasa telah kembali ke dunia nyata. Awalnya tak percaya, tetapi salah. Tempat ini masih menyimpan sisi janggalnya.

"A ... apa a ... aku su ... sudah ke ... kembali? A ... apa aku su ... sudah ke du ... dunia nyata? Ini bukan ilusi la ... lagi, kan? Ta ... tapi, sepertinya tidak. Ini adalah sebuah ilusi kembali. Ya, aku saat itu masih tertidur. Dan ... gak mungkin kan aku tiba-tiba berada di sebuah kerumunan orang seperti ini? Lalu, dimanakah tawa Stevana tadi? Ke ... kenapa menghilang begitu saja? " pikir Zahra dengan nanar, dan tak terasa menggaruk-garuk dagunya.

Zahra terjebak dalam ilusi baru. Ya, saat ini tatapannya sangat amat nanar. Dia mulai berpikir, dimanakah posisinya saat ini? Namun, sebuah bangunan bertuliskan "kafe" mengingatkannya pada mimpinya dulu. Ya, ilusi ini adalah lanjutan dari mimpi Zahra yang telah lama terjadi. Dan lokasi ini memang benar berada di Surabaya.

Dia melihat Rizky dan Stevana yang masih duduk sembari meminum segelas kopi yang di pesannya. Stevana terlihat gembira sekali. Dia sesekali menari-nari bersama Rizky dengan paduan lagu *lingsir wengi* yang sakral.

"Yang, kamu udah selesai belum minum kopinya? Apa masih mau istirahat di sini?" tanya Rizky kepada Stevana sembari mengangkat satu alisnya.

"Udah nih yang, tapi ... aku mau istirahat dulu! Capek! Nanti aja ya, agak sorean ke alohanya. Firasatku enggak enak," jawab Stevana dengan jantung berdebar.

"Bener sorean? Aku ... pingin cepet-cepet ke sana yang!" seru Rizky, merasa bahwa waktu saat ini adalah waktu yang baik.

"Iya, sorean aja!"balas Stevana menatap Rizky lekat. Kemudian meletakkan kedua sikunya di meja dan menopang telapak tangannya di dagu.

"Tapi kok ..., firasatku jadi gak enak juga ya, kalau sorean? Mending ... siang ini aja deh. Boleh enggak? " jelas Rizky yang memang firasanya sedang buruk. Dia merasa nanar, *mengapa bisa firasatku sekarang jadi buruk seperti ini? Padahal, aku tak pernah memiliki perasaan buruk sekali pun, bahkan sebelumnya juga tidak. Ini adalah awal kemunculan firasat aneh.*

"Tapi ... aku capek Riz!" balas Stevana bernada tinggi. "Tolong ngertiin aku dong!"

"I ... iya! iya sayang ... jangan ngambek atuh!"

"Gimana gak ngambek coba? Orang kamunya kayak gitu! Ngeselin!" balas Stevana sembari membalikkan badan ke belakang dan melipat kedua tangannya di dada. Dia nampak memonyongkan bibir ke depan, lalu berdecak ludah.

"Iya sayang ... humm, kamu selalu benar!" pasrah Rizky memiringkan senyuman. Ia membalikkan badan Stevana dan menatap mukanya.

"Dimana-mana ... perempuan itu emang selalu bener!" batin Zahra menyeringai, masih setia melihat tingkah laku mereka.

"Ya-uda deh, aku nurut sama kamu," pasrah Rizky dengan nada datar.

"Gitu dong ... baru yayangku!" balas Stevana dengan penekanan di tiga sampai empat kata di atas.

Zahra menguap, dia mulai bosan berada di kafe hitam itu, sembari menggumam *aku tak suka menunggu!*

Tapi nyatanya, dia menunggu sangat lama sekali, seraya menyaksikan kedua sejoli itu bermesraan. Sedangkan dia? Hanya terpaku tanpa harus memiliki rasa iri. Dia teringat selalu kepada suaminya yang bahkan, tak mencintainya sama sekali.

Matahari lama-kelamaan mulai menyusut, kedua pasangan itu langsung melanjutkan perjalanan. Mereka ingin sekali

bersenang-senang. Dari raut wajahnya yang menyeringai, kita bisa menebak, bahwa mereka hari ini sungguh gembira.

Rizky membawa mobilnya yang terparkir tak jauh dari kafe, kemudian pergi meninggalkan kafe tersebut.

~*~

Zahra terengah-engah, karena dia harus berlari mengejar mobil Rizky yang melaju begitu cepat. Untung saja dia adalah roh, jadi dia bisa melakukan apa saja yang dia mau, bahkan berlari dengan kecepatan tinggi. Namun lelah itu menghilang, setelah sampai di Aloha.

"Haduh ..., udah malem kok disuruh lari-lari sih? Kayaknya ini sudah sekitar jam duaan deh! Pantes aja badan cepek semua," gumam Zahra yang baru saja menyadari bahwa hari sudah malam."Eh, *be the way!* Aku curiga, kenapa Rizky ajak Stevana ke sini? Apa memang benar motif pembunuhan wanita itu adalah pemerkosaan atau ... yang lainnya? "

"Yang, kita foto-foto yuk?" ajak Stevana menyeringai.

"Ayuk yang ... Terserah kamu. Karena kamu selalu di hatiku, jadi aku nurut sama kamu, " balas Rizky sambil menyatukan kedua jari jempol dan telunjuknya membentuk gambar love.

Mereka pun berfoto ria di sana. Maklum saja, semasa hidupnya Stevana adalah sosok yang narsis. Maka dari itu, dia sangat suka berfoto, bahkan berfoto bersama rumput-rumput yang memanjang. Dia rela menerabas rumput demi hanya untuk sekedar berfoto. Tak heran, galeri ponselnya sekarang sudah penuh.

"Yang, memory kamu penuh. Gimana mau fotoin?" tanya Rizky yang sudah siap memegang ponsel Stevana dan ingin

segera memotretnya. Dia sudah bosan dengan aktivitas yang dilakukannya.

Stevana telah siap di posisi ruko kosong, dan sudah bergaya-gaya ala Belanda. Seperti mencopot topinya, dan melemparkannya berkali-kali. Namun wajahnya mengerut kecewa, karena menyadari bahwa memori ponselnya penuh.

Stevana yang sudah siap foto pun menghampiri Rizky. "Yahh .., gimana dong?"

"Aku juga gak tau sayang ..., baterai hpku juga hampir habis!" jawab Rizky berwajah judes.

"Ya-udah, pake hp kamu aja! Bentar ... aja ... *please*!" pinta Stevana dengan kata penuh penekanan. Wajahnya memelas pasrah.

Rizky menghela napas," nih," Dia memberikan ponsel yang diambilnya dari saku celana sebelah belakang.

"Makasih sayaaang," balas Stevana berjingkrak-jingkrak. Sementara Rizky masih saja bermuka datar.

"Humm..."

Stevana langsung kembali pada spot fotonya. Dia berpose ala-ala wanita Belanda asli. Mencopot topinya, dan memonyongkan bibirnya. Rizky yang melihatnya pun bergidik geli.

"Apa-apaan sih! Humm, untung cantik, " batin Rizky tersenyum palsu kepada pacarnya.

Telolet ... Telolettelolet ... Tett...

"Eh, suara apa itu?" gumam Stevana berhentik sejenak, dia meresapi suara yang datang tiba-tiba. Matanya mendelik, sembari penasaran dengan apa yang baru saja lewat.

"Itu loh sayang ..., ada pentol di sana," jelas Rizky mulai tersenyum lebar. Namun, hanya untuk membuat pacarnya bahagia.

Stevana terkekeh dengan perut keroncongan."Aku mau pentol nih. Kebetulan laper."

"Ya-udah sana!" ucap Rizky mengerutkan wajah dan mendengus sebal.

"Temenin..." Stevana memohon, sembari menggelayut lemas di lengan Rizky.

"*Budhal dewe poo*!" perintah Rizky, meminta Stevana untuk membeli pentol sendiri.

Stevana menarik napas sabar. "Tapi kan harus nyebrang jalan?" ragunya.

"Haduh Stev, jalan kan sepi?" balas Rizky menatap lekat wajah Stevana.

"Humm ...okelah!" Stevana pun pasrah, karena pacarnya tak mau menemaninya membeli pentol.

"Lagian, kamu malem-malem kok beli pentol sih? Gak takut gemuk?" Tanya Rizky seraya terkekeh pelan dan mengusap tengkuknya malu.

"Baru aja jam 02. 55!" seru Stevana datar.

"Ya-udah, gak apa. Sana!"

Stevana pun beranjak dari tempatnya dengan wajah penuh masam. Disatu sisi dia kecewa kepada Rizky karena tak menemaninya, disisi lain dia menyayanginya sebagai seorang kekasih.

Dengan sangat terpaksa, Stevana membeli pentol sendirian. Dia tak peduli jika Rizky marah padanya. Toh juga, nanti baikan lagi?

Dia sempat menoleh ke kanan dan ke kiri sebelum menyebrang. Walaupun sepi, Stevana tetap perlu waspada dengan kendaraan yang nantinya muncul secara tiba-tiba. Dia menguap, mencoba membuka matanya lebar, dan melangkahkan kakinya secara perlahan.

Dia tak peduli dengan resiko apapun. Yang terpenting, pentol harus dimilikinya untuk saat ini. Dia nampak sangat lelah setelah berfoto dan bercangkruk semalaman sampai tak terasa telah menginjak pukul 03.00.

Sebuah mobil dengan kecepatan penuh sekitar 200 KM/jam melaju secepat kilat. Nampak jelas seorang pengemudi yang ugal-ugalan, tetapi tak tahu siapa pengemudi itu, dan jenis kelamin apa yang dimiliknya. Mobil itu berwarna merah, yang kurang jelas merk apa yang dipakainya. Nampaknya, sang pengemudi masih mengantuk.

Zahra terbelalak dengan penampakan itu. Dia berteriak, seakan meminta Stevana cepat minggir, karena sebentar lagi mobil merah itu akan menabraknya. Dia juga tak henti-hentinya memanggil Rizky, supaya tersadar dengan nasib yang akan dialami pacarnya.

"Woi Rizky! Stevana? Minggir! Ada mobil! Kamu mau mati apa? Woi budek!" sayangnya kata-kata Zahra tak ada satu pun yang merespons.

"Non, Minggir!" tukang pentol disebrangnya tersadar dan berteriak, meminta Stevana cepat minggir. Namun, terlambat. Mobil itu dengan cepat menubruk tubuh Stevana, hingga terpental jauh ke arah depan.

"Arrrkhhh!"

Bruk!

"Stevana!!" teriak Rizky tanggap.

Zahra bergidik ngeri menyaksikan peristiwa itu. Dia sangat nanar dengan kejadian yang tak pernah dilihatnya sama sekali.

"Tolong dia!" paniknya. Namun tak ada satu pun yang mendengarnya.

Mobil merah itu berhenti sejenak, mungkin dia akan bertanggung jawab. Namun harapan itu seketika pupus, karena mobil itu langsung saja kabur tak mengenal kata tanggung jawab.

Tukang pentol, Rizky, dan Zahra mendekat di lokasi kejadian. Mereka sangat miris melihat tubuh Stevana yang terbaring dengan luka yang sangat parah, matanya terpejam, dan hembusan napasnya terhenti. Namun Rizky tak percaya semua itu. Dia mencoba mengecek keadaan pacarnya dengan memeriksa denyut nadinya. Dan ternyata,

"*Innalillahiwainnalillahirajiun*..." Stevana meninggal di pelukan Rizky, tanpa menyampaikan sepatah kata sekalipun.

"Stev! Bangun! Jangan tinggalin aku! Terus aku sama siapa nanti? A ... aku sayang kamu Stev! Woi, aku bilang apa? Bangun! " ujar Rizky sembari menepuk-nepuk pipi Stevana

yang bercampur darah. Dia memegang kepala Stevana dan menempatkannya di paha.

"Stevana, kamu masih hidupkan? Kamu belum mati kan, yang?" lanjutnya yang belum ikhlas dengan kepergiannya. Dia mencoba menahan tetesan air mata agar tak jatuh, sambil menggoyang-goyangkan tubuhnya yang lemas, kaku, dan berantakan.

"Ikhlaskan saja Nak, dia sudah tak bernyawa,"jelas tukang pentol yang ikut menahan air matanya tumpah. Bukan karena sayang, tetapi karena kasihan, tak ada satu orang pun yang tanggung jawab atas kecelakaan ini. Untung saja, jalanan masih sepi.

Rizky menggeleng tak mampu. "Enggak pak! Dia belum mati! Kamu masih hidup, kan?"

"*Astagfirullahaladzim* ... ikhlaskan, Nakk!"

"Enggak Pak! Di ... dia belum mati!" teriak Rizky frustrasi. Dia terus besikeras menganggap kekasihnya belum mati.

"Kamu ini gimana to? Kamu *kudu ikhlas Le*! (Kamu harus ikhlas, Nak)," jelas tukang pentol sembari mengusap punggung Rizky yang saat ini terpukul berat.

Tukang pentol itu bernama Pak Ucok. Tingginya hanya sebesar sepeda motor metik. Matanya bulat sayu, dia berumur sekitar 50 tahun. Badannya saja sudah membungkuk kaku, tapi masih bisa berdiri tanpa bantuan tongkat.

Rizky menatap Stevana sayu seraya mengelus rambutnya yang lembut. "Stev, maafkan abang ya, karena abang gak bisa jaga kamu. Ini semua salah abang! Abang gak mau temenin kamu beli pentol! Harusnya abang yang mati!

Bukan kamu. Enggak! Ini memang salah abang. Abang gak akan maafin diri abang sendiri. Kalau begini caranya, berarti sama aja abang yang udah bunuh kamu! Abang akan sulit maafin diri abang sendiri. Hahaha," Rizky tertawa gila sembari tersenyum sadis,"abang gak akan pernah maafin diri abang. Abang pembunuhnya! "

"Jadi, ini benar-benar penyebab mengapa Rizky jadi gila? Dan penyebabnya hanya karena pingin beli pentol? Kocak sih iya, tapi ya gimana lagi? Berarti Stevana meninggal ditabrak mobil? Kasihan Rizky. Siapa sih pemilik mobil itu!" batin Zahra nanar, bermata sayu dan hampir saja meneteskan air mata perihatin.

"Le, niki wonten plat nomore wong sing nabrak wau! Ndang dideres!" ucap tukang pentol yang telah mencatat plat nomor penabrak tadi. Dan tak di sangka-sangka...

"L 0 S" gumam Zahra sembari membaca kertas bertuliskan plat nomor tersebut.

"Jadi ..., arti kata L 0 S itu adalah sebuah plat nomor? Kenapa aku bego banget! Plat nomer asal Surabaya kan selalu L? Iya aku inget! Itu plat nomer orang Surabaya! Siapa ya sebenarnya orang itu?"

Angin berhembus kencang, Zahra ternganga dengan cahaya yang tiba-tiba muncul begitu saja menyilaukan matanya. Kini, Ia telah terbangun kembali ke tempat dirinya berasal/alam nyata.

"Woii bangun!" bentak Zian sembari menyipratkan beberapa air ke muka Zahra.

~*

31. Tantangan

Kekasih, sayangilah aku
Selagi aku masih ada

~ ~

Mata Zahra yang semula terpejam, kini pelan-pelan membesar. Dia tersentak, melihat Zian ada di depannya, sembari memegang satu gayung berisikan air yang telah dicipratkan berkali-kali ke mukanya.

"Zi-zian?" sadar Zahra,"a-aku ma-masih hi-hidup? Bu-bukannya tadi..."

"Gue heran sama lo, kerjaannya kok ngehalu...terus!" balas Zian dengan penekanan kata ngehalu.

"A-aku nggak ngehalu Zi," jelas Zahra seraya beranjak duduk dari tempatnya tidur.

"Oh..gak ngehalu ya? Liat sekarang jam berapa?" bentak Zian sambil menunjuk jam dinding yang berada di atas pintu rumah ruang tamu.

Zahra mengalihkan pandangannya ke jam dinding itu dan sadar, bahwa hari sudah siang. Tepatnya pada pukul 12.00. Ini pertama kalinya Zahra meninggalkan salat shubuh. Dia sangat menyesal.

Dia juga heran, mengapa bisa dia dibawa ke sana ke mari dan dengan mudahnya dikendalikan oleh seorang arwah penasaran.

"Se-sekarang jam...12?" jelas Zahra lugu.

"Emang lu itu bego, tapi gak bego-bego amat kayak yang gue prediksi!" sarkas Zian memiringkan bibir,"dasar lugu!"

Zahra menatap Zian kaku."Emm..."

"Emm apa? Ngapain juga lo tadi sebut-sebut nama Rizky, Stevana, dan siapa yang mati? " tanya Zian penasaran.

"Bu-bukan urusan kamu! " tentang Zahra datar.

"Oh.., udah berani ngelawan ya, lo? "

"A-aku mau mandi dulu!" pinta Zahra seraya berdiri dan berjalan selangkah maju.

Zian menarik tangannya, seolah melarangnya pergi."ngapain lo mikir mandi? Kan udah gue cipratin pake air gayung tadi? Apa lo tunggu gue siram sekalian secibuk ini?" sembari menunjukkan gayung itu, kemudian menyiramkannya ke badan Zahra.

"Awww.." badan Zahra seketika basah semua karena siraman air itu.

"Ka-kamu.."

"Apa? Lo pasti mau bilang, kamu kok tega banget sih? Iya kan? Ngaku aja deh lo," tebak Zian sembari memringkan bibirnya ke kanan.

"Ih, nyebelin banget sih Zian!" batin Zahra seraya menatap Zian sebal,"tapi aku gak akan nangis! Karena aku masih punya harga diri." Dia berucap penuh penekanan.

"Emang lo dari dulu gak pernah berubah ya.., selalu aja bego!" cerca Zian sekali lagi, sembari berdecak pinggang.

"Kalo aku bego, ngapain kamu nikahin aku? Kamu kan tau, hidupku sudah serba kecukupan sama orang tuaku! Aku bisa cari suami lain selain kamu!" balas Zahra dengan ekspresi datar.

"Terus ngapain ga pisah aja?" tanya Zian seraya mengangkat satu alisnya dan melipat kedua tangannya di dada.

"Karena aku masih sayang sama kamu!" ceplos Zahra mendelik tajam, lalu membungkam mulutnya rapat-rapat.

Zian melongo."Hah?"

"Eh, bu-bukan bukan! Karena pisah itu gak baik! Dan yang terpenting, cerai itu dilarang agama!" ralat Zahra gugup.

"Halah! *Iso ae!* Kalo masih sayang jujur aja kalii!" Zian nampak percaya diri.

"Gak usah sok kegeeran deh kamu!"

"Hilih, gak ngaku!"

"Terus kalo aku masih sayang ke kamu kenapa?" ceplos Zahra, kemudian membungkam mulutnya sekali lagi,"up!"

Zian terkekeh pelan."Kalau lo masih sayang ke gue, gue akan selalu buat masalah ke lo dan gak akan biarin hidup lo tenang, sampai lo sendiri capek hidup sama gue! Ngerti? Intinya, gue gak akan biarin rumah tangga ini langgeng, dan akan biarin lo sendiri yang ngajak pisah nantinya."

Zahra melongo. Sepertinya tanggapan Zian sangat serius."Kamu gak bisa gitu dong! Aku kan masih istri sah kamu? Ngapain kamu sisihkan aku dan milih wanita darah eropa itu?"

"Karena dia cantik! Gak kayak lo, bosenin aja!" balas Zian berdecak ludah.

Hati Zahra bergetar perih, sambil mengelus dada."Bo-bosenin?"

"Iya!" sahut Zian melirik tajam istrinya,"oh ya, jangan sekali-kali lo lapor ke orang tua lo! Gue gak akan segan-segan ngebunuh lo kalo lo ngelakuin hal itu. Ngerti?"

"Ngapain juga aku lapor ke orang tuaku? Aku bisa kok, hadepin kamu sendiri!" tantang Zahra dengan raut muka serius.

"Ok, kita lihat saja," jawab Zian seraya tersenyum sinis.

"Ya Allah, mengapa suami hamba rasanya tak ada sayang sama sekali ke hambamu ini? Bagaimanakah cara hamba buat hancurin egonya? Hamba sangat bingung. Berilah hamba petujukmu Ya Rab," batin Zahra menatap sayu Zian yang masih tersenyum sadis.

"Udah! Ngapain lo masih liatin gue di sini? Katanya mau mandi?" ucap Zian membuyarkan lamunan Zahra.

"Katanya gak boleh mandi? Ini siapa sih yang bego? Aku apa kamu?" tanya Zahra dengan muka datar.

"Ya, elo lah! Masih tanya aku apa kamu? Sudah jelas jawabannya lo!" jawab Zian kasar.

Zahra tersenyum sinis."Dasar plin-plan!" Dia langsung meninggalkan Zian sembari menyenggol pundaknya dengan kasar.

"Dasar istri lucnut lo!"

Zahra tak peduli, yang dipikirkannya saat ini hanyalah mandi. Karena hampir semua pakainnya diselimuti keringat, bau apek, dan siraman air mentah tadi. Mencoba tuk sabar, dengan menarik napas, kemudian membuangnya. Walaupun, tak semudah apa kata mulut.

~ ~

"Huft..."

Helaan panas, bercampur lega menebas udara yang panas. Zahra tertegun di latar rumah setelah dia bersenang-senang di kamar mandi. Dia sesekali merenggangkan tubuhnya yang mulai kaku, kepalanya yang mulai tengleng, dan punggungnya yang sangat sakit.

Dia bersender di kursi kayu, menikmati pesona alam, dan menikmati susu hangat yang disiapkan di sebelahnya, tepatnya di meja kayu miliknya. Namun, susu tersebut tak kunjung habis, bahkan mulai mendingin. Dia nampak tak henti-hentinya memikirkan kejadian aneh yang baru-baru saja menimpanya kemarin.

Dia menghela napas lagi."Gimana buatku mengungkap siapa pemilik mobil dengan Plat Nomor L 0 S itu? Emangnya mobil mana yang berplat nomor itu? Humm..mobil itu warna merah...mobil siapa ya? Apa mobil Elang? Kayaknya aku curiga sama dia deh! Eh, tapi mana mungkin? Seingetku... mobil Elang warnanya putih! Masak mobil Risma sih? Gak mungkin ah dia yang nabrak. Emangnya... kapan ya, Risma pernah jalan-jalan selain sama aku? Kalau Zian...dia kan gak punya mobil? Bahkan, kalo bisa dibilang...dia selalu pinjam sama Risma. Kalaupun memang Risma penabraknya, pasti dia jujur sama aku. Dia gak mungkin bohong kan? Aku percaya sama sahabatku! Gak mungkin banget dia kayak gitu..." pikir Zahra panjang lebar.

Zahra terkesiap. Dia melihat segerombolan orang lalu lalang menuju rumah Risma. Wanita itu nanar, seraya melongo melihat warga yang nampaknya sangat panik untuk saat ini.

Zahra beranjak dari kursi kayunya, kemudian menghampiri salah satu warga.

"I-ini ada apa Pak? Kok rumah Risma rame banget?" tanya Zahra mendelik tajam, sembari menjatuhkan keringatnya.

"I-itu..."

"Itu apa Pak?"

"Neng Risma..."

~ ~

Wah apa ada nih?
Vote yaa..
Komentar juga
Makasih

Sidoarjo, 20 Mei 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Mata Zahra yang semula terpejam, kini pelan-pelan membesar. Dia tersentak, melihat Zian ada di depannya, sembari memegang satu gayung berisikan air yang telah dicipratkan berkali-kali ke mukanya.

"Zi ... Zian?" sadar Zahra. "A ... aku ma ... masih hi ... hidup? Bu ... bukannya tadi..."

"Gue heran sama lo, kerjaannya kok ngehalu ... terus!" balas Zian dengan penekanan kata.

"A-aku nggak ngehalu Zi," jelas Zahra seraya beranjak duduk dari tempatnya tidur.

"Oh ... gak ngehalu ya? Liat sekarang jam berapa?" bentak Zian sambil menunjuk jam dinding yang berada di atas pintu rumah ruang tamu.

Zahra mengalihkan pandangannya ke jam dinding itu dan sadar, bahwa hari sudah siang. Tepatnya pada pukul 12.00. Ini pertama kalinya Zahra meninggalkan salat shubuh. Dia sangat menyesal.

Dia juga heran, mengapa bisa dia dibawa ke sana kemari dan dengan mudahnya dikendalikan oleh seorang arwah penasaran.

"Se ... sekarang jam ...12?" jelas Zahra lugu.

"Emang lu itu bego, tapi gak bego-bego amat kayak yang gue prediksi!" sarkas Zian memiringkan bibir."Dasar lugu!"

Zahra menatap Zian kaku."Emm..."

"Emm apa? Ngapain juga lo tadi sebut-sebut nama Rizky, Stevana, dan siapa yang mati? " tanya Zian penasaran.

"Bu ... bukan urusan kamu! " tentang Zahra datar.

"Oh .., udah berani ngelawan ya, lo? "

"A ... aku mau mandi dulu!" pinta Zahra, lalu berdiri dan berjalan selangkah maju.

Zian menarik tangannya, seolah melarangnya pergi."Ngapain lo mikir mandi? Kan udah gue cipratin pake air gayung tadi? Apa lo tunggu gue siram sekalian secibuk ini?" sembari menunjukkan gayung itu, kemudian menyiramkannya ke badan Zahra.

"Awww..." badan Zahra seketika basah semua karena siraman air itu.

"Ka ... kamu..."

"Apa? Lo pasti mau bilang, kamu kok tega banget sih? Iya, kan? Ngaku aja deh lo," tebak Zian sembari memringkan bibirnya ke kanan.

"Ih, nyebelin banget sih Zian!" batin Zahra seraya menatap Zian sebal."Tapi aku gak akan nangis! Karena aku masih punya harga diri." Dia berucap penuh penekanan.

"Emang lo dari dulu gak pernah berubah ya .., selalu aja bego!" cerca Zian sekali lagi, sembari berdecak pinggang.

"Kalo aku bego, ngapain kamu nikahin aku? Kamu kan tau, hidupku sudah serba kecukupan sama orang tuaku! Aku bisa cari suami lain selain kamu!" balas Zahra dengan ekspresi datar.

"Terus ngapain gak pisah aja?" tanya Zian, mengangkat satu alisnya dan melipat kedua tangannya di dada.

"Karena aku masih sayang sama kamu!" ceplos Zahra mendelik tajam, lalu membungkam mulutnya rapat-rapat.

Zian melongo."Hah?"

"Eh, bu ... bukan bukan! Karena pisah itu gak baik! Dan yang terpenting, cerai itu dilarang agama!" ralat Zahra

gugup.

"Halah! *Iso ae!* Kalau masih sayang jujur aja kali!" Zian nampak percaya diri.

"Gak usah sok kegeeran deh kamu!"

"Hilih, gak ngaku!"

"Terus kalau aku masih sayang ke kamu kenapa?" ceplos Zahra, kemudian membungkam mulutnya sekali lagi."Up!"

Zian terkekeh pelan."Kalau lo masih sayang ke gue, gue akan selalu buat masalah ke lo dan gak akan biarin hidup lo tenang, sampai lo sendiri capek hidup sama gue! Ngerti? Intinya, gue gak akan biarin rumah tangga ini langgeng, dan akan biarin lo sendiri yang ngajak pisah nantinya."

Zahra melongo. Sepertinya tanggapan Zian sangat serius."Kamu gak bisa gitu dong! Aku kan masih istri sah kamu? Ngapain kamu sisihkan aku dan milih wanita Eropa itu?"

"Karena dia cantik! Gak kayak lo, bosenin aja!" balas Zian berdecak ludah.

Hati Zahra bergetar perih, sambil mengelus dada."Bo ... bosenin?"

"Iya!" sahut Zian melirik tajam istrinya."Oh ya, jangan sekali-kali lo lapor ke orang tua lo! Gue gak akan segan-segan ngebunuh lo kalo lo ngelakuin hal itu. Ngerti?"

"Ngapain juga aku lapor ke orang tuaku? Aku bisa kok, hadepin kamu sendiri!" tantang Zahra dengan raut muka serius.

"Ok, kita lihat saja," jawab Zian seraya tersenyum sinis.

"Ya Allah, mengapa suami hamba rasanya tak ada sayang sayangnya sama sekali ke hambamu ini? Bagaimanakah cara hamba buat hancurin egonya? Hamba sangat bingung. Berilah hamba petujukmu *Ya Rab*," batin Zahra menatap sayu Zian yang masih tersenyum sadis.

"Udah! Ngapain lo masih liatin gue di sini? Katanya mau mandi?" ucap Zian membuyarkan lamunan Zahra.

"Katanya gak boleh mandi? Ini siapa sih yang bego? Aku apa kamu?" tanya Zahra dengan muka datar.

"Ya, elo lah! Masih tanya aku apa kamu? Sudah jelas jawabannya lo!" jawab Zian kasar.

Zahra tersenyum sinis."Dasar plin-plan!" Dia langsung meninggalkan Zian sembari menyenggol pundaknya dengan kasar.

"Dasar istri *lucnut* lo!"

Zahra tak peduli, yang dipikirkannya saat ini hanyalah mandi. Karena hampir semua pakainnya diselimuti keringat, bau apek, dan siraman air mentah tadi. Mencoba tuk sabar, dengan menarik napas, kemudian membuangnya. Walaupun, tak semudah apa kata mulut.

~*~

"Huft..."

Helaan panas, bercampur lega menebas udara yang panas. Zahra tertegun di latar rumah setelah dia bersenang-senang di kamar mandi. Dia sesekali merenggangkan tubuhnya

yang mulai kaku, kepalanya yang mulai tengleng, dan punggungnya yang sangat sakit.

Dia bersender di kursi kayu, menikmati pesona alam, dan menikmati susu hangat yang disiapkan di sebelahnya, tepatnya di meja kayu miliknya. Namun, susu tersebut tak kunjung habis, bahkan mulai mendingin. Dia nampak tak henti-hentinya memikirkan kejadian aneh yang baru-baru saja menimpanya kemarin.

Dia menghela napas lagi."Gimana buatku mengungkap siapa pemilik mobil dengan Plat Nomor L 0 S itu? Emangnya mobil mana yang berplat nomor itu? Humm ... mobil itu warna merah ... mobil siapa ya? Apa mobil Elang? Kayaknya aku curiga sama dia deh! Eh, tapi mana mungkin? Seingetku ... mobil Elang warnanya putih! Masak mobil Risma sih? Gak mungkin ah dia yang nabrak. Emangnya ... kapan ya, Risma pernah jalan-jalan selain sama aku? Kalau Zian ... dia kan gak punya mobil? Bahkan, kalau bisa dibilang ... dia selalu pinjam sama Risma. Kalaupun memang Risma penabraknya, pasti dia jujur sama aku. Dia gak mungkin bohong, kan? Aku percaya sama sahabatku! Gak mungkin banget dia kayak gitu..." pikir Zahra panjang lebar.

Zahra terkesiap. Dia melihat segerombolan orang lalu lalang menuju rumah Risma. Wanita itu nanar, seraya melongo melihat warga yang nampak sangat panik untuk saat ini.

Zahra beranjak dari kursi kayunya, kemudian menghampiri salah satu warga.

"I ... ini ada apa Pak? Kok rumah Risma rame banget?" tanya Zahra mendelik tajam, sembari menjatuhkan keringatnya.

"I .. itu..."

"Itu apa Pak?"

"Neng Risma..."

32. Enten Napa

Rasa sakitku
Tak Sepadan Dengan Rasa Sayangmu
Aku Selalu Menunggumu
Namun Kamu Tak Pernah Mempedulikannya

~ ~

"Ri-risma kenapa Pak?" tanya Zahra mendelik tajam, seraya mengeluarkan keringat dinginnya. Kemudian mengusap rambut yang menempel di keningnya beberapa kali.

"Neng Risma itu..."

"Yang jelas dong Pak! Risma kenapa? *Sampean ojo main-main sama saya!"* ucap Zahra memperingatkan bapak itu untuk tidak bermain-main dengannya. Dia menarik napas panjang, dan berteriak leluasa.

Bapak tadi mendelik tajam dan berkata penuh penekanan. "Saya nggak main-main! Ini serius..."

"*Layya* Pak, serius *iku enten nopo? Garai panik ae!"* Zahra sekali lagi bertanya kejadian apa yang menimpa barusan.

"Aku *ora garai panik!* Tapi emang bener!" tegas bapak tadi.

Zahra mondar-mandir, seraya berpikir ada apa ini sebenarnya? Dia nampak tak siap untuk memasuki rumah Risma."Aku belum siap masuk! Lantas, bagaimana selanjutnya?"

"Masuk saja *cah ayuu.., bapak ora iso jelasake!"* balas bapak itu yang tak dapat menjelaskan apa-apa.

Zahra menggerogoti jari telunjuknya."Masuk nggak ya? Masuk nggak ya?"

Dia terbelalak kaku. Untuk sekilas, Zahra melihat Elang dengan tatapan sayu berlari kecil menuju rumah Risma. Dia nampak meneteskan air mata, yang Zahra tak tau, ada apa ini sebenarnya?

Wanita itu menyapa, sembari melambaikan tangannya."Lang!"

Namun tak ada jawaban sama sekali dari Elang. Dia sempat berhenti, menatap muka Zahra lemas, sembari mengisak tangisnya. Jaraknya sekarang berada pada 5 meter dari jarak Zahra berdiri. Entah kenapa? Dia menyadari bahwa ini kali pertamanya Elang menangis. Tanpa menjawab sepatah kata pun, Elang langsung menebas Zahra dengan wajah datar tak biasanya.

"Woii!" Zahra tersentak, setelah mendengar suara bernada nyaring menebas telinganya. Sepertinya, suara itu berasal dari arah samping kanan dirinya berpijak.

Zahra mengernyit. "Zi-zian? Ngapain kamu ke sini?"

"Harusnya gue yang tanya sama lo, ngapain lo ke sini?"tanya balik Zian dengan penuh penekanan.

"Gu-gue juga gak tau!" balas Zahra yang memang tak tahu keadaannya sekarang.

"Lo gak tahu? Dasar bego! Terus ngapain lo sok-sokan ke sini kalo nggak tau?" tanya Zian seraya membusungkan dadanya yang bidang.

"Tersarah dia lah!" sahut Vina yang tiba-tiba datang setelah mendengar ada keramaian di rumah Risma. Nampaknya, dia

juga tak tahu ada kejadian apa sebenarnya di sini?

"Lo jangan ikut campur ya!" balas Zian dengan nada kasar.

Vina mendelik."Apa lo? Lo Berani sama gue? Kalo lo beneran laki, lo gak akan pantes lawan sama perempuan!"

Zian mengernyit."gue berani sama sama siapapun! Dan jangan lo mentang-mentang perempuan, bisa seenaknya sendiri. Lo kira gue gak punya harga diri?"

"Hargailah diri lo dulu, baru hargai diri orang lain! Lo gak pantes perlakuin Zahra kayak gini! Semua perempuan itu berhak mencintai dan dicintai. Bukannya malah dibagi kayak roti isi yang gaada tepung maizenanya!" jelas Vina melirik tajam,"Up! Bukan dibagi, tapi diselingkuhi tanpa disayangi! Ngerti lo?"

"Gue ngerti apa kata lo! Dan lo gak perlu ceramahi hidup gue! Gue punya kehidupan, dan biar gue yang atur sendiri jalannya. Lo gak usah ikut campur deh! Lo itu cuma orang luar yang tiba-tiba masuk ke dalam hidup gue dan ganggu ketentraman rumah tangga gue!" jelas Zian panjang lebar seraya berdecak pinggang.

"Emang lo ngerasa rumah tangga lo tentram apa? Liat dia! Lo tau gak selama ini dia tertindas sama lo? Dia gak laporin lo ke orang tuanya. Karena apa? Dia masih pingin berumah tangga sama lo. Dia masih sayang sama lo. Dan dia pingin jadi yang pertama serta yang terakhir untuk lo! Tapi lo apa? Gak tau diri! Selingkuh sana sini! Dasar *play boy* gadungan. Gak punya kerjaan? Hah? Bagi gue, lo itu cuma laki-laki pengangguran yang suka selingkuhin orang ke sana ke mari, PHP-in orang, dan pelorotin kekayaan istri."

"Gu-"

"Ohhh.. Gue tau! Selama ini lo mungkin sudah tau, harta Zahra gak akan habis tujuh turunan, ya kan? Mangkannya lo selalu minta uang ke ayahnya Zahra buat ngidupin sehari-harinya Stevany. Tapi lo mikir dong! Gimana sama istri yang udah kasih lo duit? Malah lo anggurin dan gak punya arti lagi di mata lo!" jelas Vina dengan kalimat penuh penekanan.

"Gu-gue..."

"Stttst! Stop! Lo gak pantes buat ngebela diri lo! Kalo lo emang salah..sadar dong? Dasar otak udang!" cerca Vina kembali sembari menujuk otaknya sendiri berkali-kali.

"*Cok!* Gua gak pernah berkata kasar cuma karena lo! Dasar manusia gak berguna! Gue gak ngurus segalanya tentang istri bejat itu. Yang terpenting buat gue, duitnya harus terus mengalir cuman buat gue, dan Stevany. Lo paham?"

Detak jantung Vina berdebar kencang. Dia takut Zian akan marah, dan kemungkinan menghajarnya sekali lagi. Dia pun meneguk ludahnya."Dasar *fuckboy*! Lo gak pantes buat wanita mana pun. Ternyata, lo bukan hanya sekedar pria licik, tapi lebih dari itu. Lo itu pria munafik!"

Zahra mengangkat tangannya, mencoba menghentikan pertengkaran. "Su-sudahlah Vin, kita akhiri pertengkaran ini, dan yang terpenting...Risma?"

"Gue sampai lupa gara-gara orang gila ini!" balas Risma seraya melirik Zian tajam.

Vina, Zahra, dan Zian pun berlari kecil menuju rumah Risma. Napasnya terengah-engah karena capek. Matanya membesar penasaran. Sebenarnya, ada apa ini?

Setibaya mereka di pintu masuk rumah Risma, mereka tersentak, melihat Elang terpelungkup lemas, sayu, dan tak bertujuan yang bersandar pada dinding rumah. Dia nampak masih sesenggukan, sembari mengelap air matanya menggunakan tisu yang dibawanya dari rumah. Wajahnya pun sembab, nampaknya dia sangat terpukul dengan kejadian itu.

"E..elang kenapa?" tanya Zahra ikut bermuka sayu.

"A-apa a-ada ke-kejanggalan?" tanya Vina penasaran,"a-apa pelakunya terungkap?"

Zian menggaruk dagunya."Ngapain pada kumpul-kumpul? Apa lagi ada arisan ya?"

~ ~

Hai peps!
Hari ini aku ada paketan!
Jadi, jangan lupa vote, dan komentar..
Love you readers!
Minal Aidzin Walfaizin.
Maafin saya yang mungkin ada salah.
Met eid mubarak
Sidoarjo, 25 Mei 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

"Ri ... Risma kenapa Pak?" tanya Zahra mendelik tajam, seraya mengeluarkan keringat dinginnya. Kemudian mengusap rambut yang menempel di keningnya beberapa kali.

"Neng Risma itu..."

"Yang jelas dong Pak! Risma kenapa? *Sampean ojo main-main* sama saya!" ucap Zahra memperingatkan bapak itu untuk tidak bermain-main dengannya. Dia menarik napas panjang, dan berteriak leluasa.

Bapak tadi mendelik tajam dan berkata penuh penekanan. "Saya nggak main-main! Ini serius..."

"*Layya Pak, serius iku enten nopo? Garai panik ae!* (Serius ada apa? Buat panik saja!)" Zahra sekali lagi bertanya kejadian apa yang menimpa barusan.

"*Aku ora garai panik!* Tapi emang bener!" tegas bapak tadi.

Zahra mondar-mandir, seraya berpikir ada apa ini sebenarnya? Dia nampak tak siap untuk memasuki rumah Risma."Aku belum siap masuk! Lantas, bagaimana selanjutnya?"

"Masuk saja Cah ayuu .., *Bapak ora iso jelasake!* (Bapak enggak bisa jelasin)" balas bapak itu.

Zahra menggerogoti jari telunjuknya."Masuk nggak ya? Masuk nggak ya?"

Dia terbelalak kaku. Untuk sekilas, Zahra melihat Elang dengan tatapan sayu berlari kecil menuju rumah Risma. Dia nampak meneteskan air mata, yang Zahra tak tau, ada apa ini sebenarnya?

Wanita itu menyapa, sembari melambaikan tangannya."Lang!"

Namun tak ada jawaban sama sekali dari Elang. Dia sempat berhenti, menatap muka Zahra lemas, sembari mengisak tangisnya. Jaraknya sekarang berada pada 5 meter dari jarak Zahra berdiri. Entah kenapa? Dia menyadari bahwa ini

kali pertamanya Elang menangis. Tanpa menjawab sepatah kata pun, Elang langsung menebas Zahra dengan wajah datar tak biasanya.

"Woii!" Zahra tersentak, setelah mendengar suara bernada nyaring menebas telinganya. Sepertinya, suara itu berasal dari arah samping kanan dirinya berpijak.

Zahra mengernyit. "Zi ... Zian? Ngapain kamu ke sini?"

"Harusnya gue yang tanya sama lo, ngapain lo ke sini?"tanya balik Zian dengan penuh penekanan.

"A ... aku juga gak tau!" balas Zahra yang memang tak tahu keadaannya sekarang.

"Lo gak tahu? Dasar bego! Terus ngapain lo sok-sokan ke sini kalo enggak tau?" tanya Zian seraya membusungkan dadanya yang bidang.

"Tersarah dia lah!" sahut Vina yang tiba-tiba datang setelah mendengar ada keramaian di rumah Risma. Nampaknya, dia juga tak tahu ada kejadian apa sebenarnya di sini?

"Lo jangan ikut campur ya!" balas Zian dengan nada kasar.

Vina mendelik."Apa lo? Lo Berani sama gue? Kalau lo beneran laki, lo gak akan pantes lawan sama perempuan!"

Zian mengernyit."Gue berani sama sama siapapun! Dan jangan lo mentang-mentang perempuan, bisa seenaknya sendiri. Lo kira gue gak punya harga diri?"

"Hargailah diri lo dulu, baru hargai diri orang lain! Lo gak pantes perlakuin Zahra kayak gini! Semua perempuan itu berhak mencintai dan dicintai. Bukannya malah dibagi kayak roti isi yang gaada tepung maizenanya!" jelas Vina

melirik tajam,"Up! Bukan dibagi, tapi diselingkuhi tanpa disayangi! Ngerti lo?"

"Gue ngerti apa kata lo! Dan lo gak perlu ceramahi hidup gue! Gue punya kehidupan, dan biar gue yang atur sendiri jalannya. Lo gak usah ikut campur deh! Lo itu cuma orang luar yang tiba-tiba masuk ke dalam hidup gue dan ganggu ketentraman rumah tangga gue!" jelas Zian panjang lebar seraya berdecak pinggang.

"Emang lo ngerasa rumah tangga lo tentram apa? Liat dia! Lo tau gak selama ini dia tertindas sama lo? Dia gak laporin lo ke orang tuanya. Karena apa? Dia masih pingin berumah tangga sama lo. Dia masih sayang sama lo. Dan dia pingin jadi yang pertama serta yang terakhir untuk lo! Tapi lo apa? Gak tau diri! Selingkuh sana sini! Dasar *play boy* gadungan. Gak punya kerjaan? Hah? Bagi gue, lo itu cuma laki-laki pengangguran yang suka selingkuhin orang ke sana ke mari, PHP-in orang, dan pelorotin kekayaan istri."

"Gu-"

"Ohhh ... Gue tau! Selama ini lo mungkin sudah tau, harta Zahra gak akan habis tujuh turunan, ya kan? Mangkannya lo selalu minta uang ke ayahnya Zahra buat ngidupin sehari-harinya Stevany. Tapi lo mikir dong! Gimana sama istri yang udah kasih lo duit? Malah lo anggurin dan gak punya arti lagi di mata lo!" jelas Vina dengan kalimat penuh penekanan.

"Gu ... gue-"

"Stttst! *Stop!* Lo gak pantes buat ngebela diri lo! Kalau lo emang salah ... sadar dong? Dasar otak udang!" cerca Vina kembali sembari menujuk otaknya sendiri berkali-kali.

"*Cok!* Gua gak pernah berkata kasar cuma karena lo! Dasar manusia gak berguna! Gue gak ngurus segalanya tentang istri bejat itu. Yang terpenting buat gue, duitnya harus terus mengalir cuman buat gue, dan Stevany. Lo paham?"

Detak jantung Vina berdebar kencang. Dia takut Zian akan marah, dan kemungkinan menghajarnya sekali lagi. Dia pun meneguk ludahnya."Dasar *fuckboy!* Lo gak pantes buat wanita mana pun. Ternyata, lo bukan hanya sekedar pria licik, tapi lebih dari itu. Lo itu pria munafik!"

Zahra mengangkat tangannya, mencoba menghentikan pertengkaran. "Su-sudahlah Vin, kita akhiri pertengkaran ini, dan yang terpenting ... Risma?"

"Gue sampai lupa gara-gara orang gila ini!" balas Vina seraya melirik Zian tajam.

Vina, Zahra, dan Zian pun berlari kecil menuju rumah Risma. Napasnya terengah-engah karena capek. Matanya membesar penasaran. Sebenarnya, ada apa ini?

Setibaya mereka di pintu masuk rumah Risma, mereka tersentak, melihat Elang terpelungkup lemas, sayu, dan tak bertujuan yang bersandar pada dinding rumah. Dia nampak masih sesenggukan, sembari mengelap air matanya menggunakan tisu yang dibawanya dari rumah. Wajahnya pun sembab, nampaknya dia sangat terpukul dengan kejadian itu.

"E ... Elang kenapa?" tanya Zahra ikut bermuka sayu.

"A .. apa ada ke ... kejanggalan?" tanya Vina penasaran,"apa pelakunya terungkap?"

Zian menggaruk dagunya."Ngapain pada kumpul-kumpul? Apa lagi ada arisan ya?"

~*~

33. Nasib Nahas Risma

Adakalanya Cinta Tak Harus Memiliki

~ ~

Zahra, Vina, dan Zian langsung berlari kecil menghampiri Elang yang posisinya lemas tak berdaya. Sementara polisi, wartawan, media televisi, bahkan paranormal datang tergesa-gesa dengan membawa barang-barang pribadinya.

"A-ada a-apa ini? Ko-kok, me-mereka pada ke-ke kamar semua sih?" ucap Zahra heran, sembari menatap polisi yang membawa garis pembatas/garis kuning, wartawan yang membawa microfon, dan media liput yang membawa kamera, bahkan paranormal pun nampak sedang mengusir setan-setan yang mungkin saja ada di rumah ini. Namun Zahra tak sependapat, karena menurutnya, paranormal yang datang tak diundang itu adalah paranormal gadungan yang hanya bisa pura-pura/akting di hadapan semua orang. Padahal Zahra tak melihat setan sama sekali yang mendiami rumah ini.

"Ri-risma ma-mana?"tanya Zahra sambil menopang tubuh Elang yang hampir jatuh. Dia memegangi tangannya, berpikir maju apabila nantinya dia akan pingsan.

"Lo kok keliatan lemes sih? Belum makan ya?" tanya Vina mengernyit.

Elang mengalirkan air mata ke pipinya. Dia hanya mengangguk dan masih sesenggukan, tanpa menjawab kata-kata yang dilontarkan teman-temannya.

Vina menghembuskan napas lega. "Oalah..., tak kirain ada apa! Bilang dong, jangan nakut-nakutin!"

"Te-terus Risma mana?" tanya Zahra masih kacau.

Elang tak menjawab, dan langsung duduk, kemudian menunduk tak menampakkan wajahnya di antara dua lututnya. Tangisannya nampak lebih kencang dari pada yang tadi.

"Lang, jawab dong pertanyaanku!" seru Zahra dengan membentak Elang agar dia mau buka mulut.

Elang mendongak, menatap tajam Zahra."Ri-risma meninggal Zah...," jawabnya lemas.

"Hah? Gak mungkin Lang!" balas Zahra mendelik tajam, sembari mendorong tubuh Elang dengan keras. Kemudian memundurkan diri dan menyenderkan tubuhnya tuk menangis sekencang-kencangnya. Tak disadarinya, wanita setegar itu langsung meneteskan air mata prihatin dan sekaligus kasihan.

"*Innalillahiwainnalillahirajiun...,"* balas Vina, langsung disambut badan lemas dan sayu. Diam-diam dia langsung meneteskan air mata hingga membasahi pipinya yang merah.

"Gak! Gak mungkin! A-aku gak pe-percaya!"bentak Zahra langsung bermata kosong, kemudian menutup telinganya rapat-rapat. Dia terlihat frustasi.

"Sa-sa-sahabat ku, ga-gak mu-mungkin ma-mati!" lanjutnya, langsung menundukkan kepala dan tak mau melihat sekeliling.

"Bagus dong, dia mati!"

Suara tajam langsung menggerayang. Ceplosan serius tadi langsung menembus telinga banyak orang yang mendengarnya. Ya, pemuda cerewet berkulit kuning langsat itu langsung menyahut perkataan Zahra dengan kasar. Dia Zian.

Zahra berdiri, kemudian menatap tajam Zian dengan mata sayu,"kamu kok tega banget sih? Kamu sadar gak sih, sama kata-katamu? Dia itu teman kamu! Dia juga yang bawa kamu ke sini! Kamu punya otak gak? Kalo emang punya, kamu mikir dong! Risma sudah meninggal! Jangan kamu tambah penderitaannya! Kalau kamu sukurin dia mati, berarti kamu sama aja dengan menghinaku! Dia sahabatku! Kamu gak perlu macem-mecem!" Jari Zahra terangkat, mencoba tegar, kemudian mengusap air matanya.

"Sok tegar lu!"

"A-aku gak a-akan pernah nangisin dia! Karena sesungguhnya, sahabat sejati itu, gak akan buat sahabatnya dari kecil menderita karena hanya dengan tangisan semua orang!" Zahra menegaskan penuh emosi.

"Gue gak peduli jika gue harus hina lo dan temen-temen lo. Yang penting...gue puas!" Zian menarik napasnya, kemudian jari telunjuknya terangkat ke hadapan Zahra,"dan ya! Gue ke sini bukan karena gue kejar-kejar lo, bukan juga karena ajakan Risma. Tapi, gue cuma mau ngelihat kota kelahiran nyokap gue! Gue cuma pingin aja ke sini. Karena, gue sama sekali belum pernah di ajak ke sini, baik sama nyokap maupun bakap."

Elang berdiri dan mengusap air matanya,"biarin aja dia! Kita jangan buat kaributan. Gue gak mau arwah Risma penasaran hanya karena cowok celometan kayak gini. Lebih baik, kita doakan saja Risma, semoga tenang di alam sana."

Elang berucap sangat santai, seolah-olah sudah *move on* dari kematian Risma yang sekarang saja, mereka belum tahu bagaimana keadaan jasadnya?

Zahra terbelalak sekaligus terheran-heran dengan lontaran kata dari Elang. Dia masih menyimpan rasa berapi-api kepada pria yang menurutnya celometan tadi.

Zian melotot, dia mengusap tengkuknya berkali-kali,"gu-gue kok ti-tiba-tiba merinding ya?"

Jlebb!

Arwah Risma datang tepat di belakang tubuh Zahra. Dia melotot, melihat Zian dengan tajam, seolah-olah marah kepadanya. Mukanya yang semula cantik, kini mengeluarkan darah dan belatung yang menggeliat-liat tanpa henti. Nadinya pun nampak sobek, sehingga hanya terlihat darah tak kasat mata yang mengalir menetes di lantai rumah.

Zian berkeringat deras, dia melotot, seakan bertambah *shock*. Dia langsung menunjuk arwah Risma yang masih ada di belakang Zahra,"se-se-setannn!!"

Zian langsung lari terbirit-birit meninggalkan rumah. Semua orang disambut dengan kecurigaan. Terutama Zahra, dia bingung dengan sikap suaminya yang tiba-tiba berubah.

Zahra mengernyit, "emang aku kelihatan kayak setan ya?"

Elang langsung duduk kembali, bersender pada tempat yang tadi. Dia sama sekali tak ingin mencari masalah untuk keadaan yang masih berduka saat ini. Apalagi dengan Zian. Dia capek terus-terusan bertengkar, sementara keadaan kekasihnya masih sedang diintrogasi oleh petugas kepolisian.

Zahra juga bersender, namun tak mau duduk. Dia mengeluarkan ponselnya dari saku celana jins warna biru yang dipakainya hari ini. Dia nampak mencari kontak seseorang yang tak lain adalah kontak Pak Nadzir, ayah Risma.

Drrrtt Drrrtt..

"Siapa ya, pagi-pagi telpon?" gumam Pak Nadzir kepada Bu Tarti yang saat itu masih berdua di kamar.

Pak Nadzir berdiri, dan mengambil ponselnya di meja sebelah kasurnya.

"Siapa Pak?" tanya Bu Tarti penasaran.

"Zahra bu," jawab Pak Nadzir tersenyum kecil.

"Zahra? Ngapain dia telfon? Apa ada... sesuatu sama Risma?" tanya Bu Tarti sedikit khawatir. Jantungnya berdetup kencang.

Pak Nadzir mengangkat telpon,"Hallo?"

"Ha-hallo pak."

"Ada apa Zahra? kamu kok lama gak telpon?" Pak Nadzir mengernyit keheranan.

"I-iya Pak, ma-maaf," jawab Zahra canggung, "Sa-saya mau... ngasih ka-kabar."

"Ka-kabar apa?"

"Ri-risma.."

"Risma kenapa?"

"Ri-risma meninggal Pak," jawab Zahra menahan air matanya tumpah.

"Hah? Meninggal?" kaget Pak Nadzir, sembari memegangi jantungnya yang tiba-tiba sakit.

Bu Tarti menyahut,"Risma meninggal Pak?"

"Ma-.."

"Stop! Dasar sahabat palsu! Bisa gak sih jagain anakku? Sudah dipercaya tapi kok bangsat!" jawab Pak Nadzir penuh penekanan.

Pak Nadzir langsung menutup telponnya, tanpa menunjukkan kesedihannya kepada Zahra. Begitu juga dengan Zahra, dia tak mau terlihat sedih dihadapan semua orang. Yang dia tau, orang tuanya selalu mengajarinya untuk selalu tegar.

"Udah saatnya aku telpon orang tuaku! " gumam Zahra.

~ ~

Hai guys!
Gimana part ini?
Lebih penasaran?
Apa sebab Risma meninggal?
Dan.. Jasadnya bagaimana?
Ikuti ceritanya!
Jangan lupa vote dan komentar ya!
Sidoarjo, 29 Mei 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Zahra, Vina, dan Zian langsung berlari kecil menghampiri Elang yang posisinya lemas tak berdaya. Sementara polisi, wartawan, media televisi, bahkan paranormal datang tergesa-gesa dengan membawa barang-barang pribadinya.

"A ... ada a ... apa ini? Ko ... kok, me ... mereka pada ke kamar semua sih?" ucap Zahra heran, sembari menatap polisi yang membawa garis pembatas/garis kuning, wartawan yang membawa microfon, dan media liput yang membawa kamera, bahkan paranormal pun sedang mengusir setan-setan yang mungkin saja ada di rumah ini. Namun Zahra tak sependapat, karena menurutnya, paranormal yang datang tak diundang itu adalah paranormal gadungan yang hanya bisa pura-pura/akting di hadapan semua orang. Padahal Zahra tak melihat setan sama sekali yang mendiami rumah ini.

"Ri ... Risma ma ... mana?"tanya Zahra sambil menopang tubuh Elang yang hampir jatuh. Dia memegangi tangannya, sembari berpikir maju bila kemungkinan dia akan pingsan.

"Lo kok keliatan lemes sih? Belum makan ya?" tanya Vina mengernyit.

Elang mengalirkan air mata ke pipinya. Dia hanya mengangguk dan masih sesenggukan, tanpa menjawab kata-kata yang dilontarkan teman-temannya.

Vina menghembuskan napas lega. "Oalah ..., tak kirain ada apa! Bilang dong, jangan nakut-nakutin!"

"Te ... terus Risma mana?" tanya Zahra masih kacau.

Elang tak menjawab, dan langsung duduk, kemudian menunduk tak menampakkan wajahnya di antara dua

lututnya. Tangisannya nampak lebih kencang daripada yang tadi.

"Lang, jawab dong pertanyaanku!" seru Zahra, membentak Elang agar dia mau buka mulut.

Elang mendongak, menatap tajam Zahra."Ri ... Risma meninggal Zah...," jawabnya lemas.

"Hah? Gak mungkin Lang!" balas Zahra mendelik tajam, sembari mendorong tubuh Elang dengan keras. Kemudian memundurkan diri dan menyenderkan tubuhnya tuk menangis sekencang-kencangnya. Tak disadarinya, wanita setegar itu langsung meneteskan air mata prihatin, sekaligus kasihan.

"*Innalillahiwainnalillahirajiun*...," balas Vina, langsung disambut badan lemas dan sayu. Diam-diam dia langsung meneteskan air mata hingga membasahi pipinya yang merah.

"Gak! Gak mungkin! A ... aku gak pe ... percaya!"bentak Zahra langsung bermata kosong, kemudian menutup telinganya rapat-rapat. Dia terlihat frustrasi.

"Sa ... sa ... sahabat ku, ga ... gak mu ... mungkin ma ... mati!" lanjutnya, langsung menundukkan kepala dan tak mau melihat sekeliling.

"Bagus dong, dia mati!"

Telinga banyak orang serasa ingin pecah dibuatnya. Zian yang mengatakan itu. Ia setega itu sampai-sampai bicara buruk di hadapan Zahra.

Zahra berdiri, kemudian menatap tajam Zian dengan mata sayu. "Kamu kok tega banget sih? Kamu sadar gak sih, sama

kata-katamu? Dia itu teman kamu! Dia juga yang bawa kamu ke sini! Kamu punya otak gak? Kalo emang punya, kamu mikir dong! Risma sudah meninggal! Jangan kamu tambah penderitaannya! Kalau kamu sukurin dia mati, berarti kamu sama aja dengan menghinaku! Dia sahabatku! Kamu gak perlu macem-mecem!" Jari Zahra terangkat, mencoba tegar, kemudian mengusap air matanya.

"Sok tegar lu!"

"A ... aku gak a ... akan pernah nangisin dia! Karena sesungguhnya, sahabat sejati itu, gak akan buat sahabatnya dari kecil menderita karena hanya dengan tangisan semua orang!" Zahra menegaskan penuh emosi.

"Gue gak peduli jika gue harus hina lo dan temen-temen lo. Yang penting ... gue puas!" Zian menarik napasnya, kemudian jari telunjuknya terangkat ke hadapan Zahra."Dan ya! Gue ke sini bukan karena gue kejar-kejar lo, bukan juga karena ajakan Risma. Tapi, gue cuma mau ngelihat kota kelahiran nyokap gue! Gue cuma pingin aja ke sini. Karena, gue sama sekali belum pernah di ajak ke sini, baik sama nyokap maupun bakap."

Elang berdiri dan mengusap air matanya."Biarin aja dia! Kita jangan buat kaributan. Gue gak mau arwah Risma penasaran hanya karena cowok celometan kayak gini. Lebih baik, kita doakan saja Risma, semoga tenang di alam sana." Elang berucap sangat santai, seolah-olah sudah *move on* dari kematian Risma yang sekarang saja, mereka belum tahu bagaimana keadaan jasadnya?

Zahra terbelalak sekaligus terheran-heran dengan lontaran kata dari Elang. Dia masih menyimpan rasa berapi-api kepada pria yang menurutnya celometan tadi.

Zian melotot, dia mengusap tengkuknya berkali-kali. "Gu ... gue kok ti ... tiba-tiba merinding ya?"

Jreng!

Arwah Risma datang tepat di belakang tubuh Zahra. Dia melotot, melihat Zian dengan tajam, seolah-olah marah kepadanya. Mukanya yang semula cantik, kini mengeluarkan darah dan belatung yang menggeliat-liat tanpa henti. Nadinya pun nampak sobek, sehingga hanya terlihat darah tak kasat mata yang mengalir menetes di lantai rumah.

Zian berkeringat deras, dia melotot, seakan bertambah *shock*. Dia langsung menunjuk arwah Risma yang masih ada di belakang Zahra,"se ... se ... setannn!!"

Zian lari terbirit-birit meninggalkan rumah. Semua orang disambut dengan kecurigaan. Terutama Zahra, dia bingung dengan sikap suaminya yang tiba-tiba berubah.

Zahra mengernyit, "emang aku kelihatan kayak setan ya?"

Elang langsung duduk kembali, bersender pada tempat yang tadi. Dia sama sekali tak ingin mencari masalah untuk keadaan yang masih berduka saat ini. Apalagi dengan Zian. Dia capek terus-terusan bertengkar, sementara keadaan kekasihnya masih sedang diintrogasi oleh petugas kepolisian.

Zahra juga bersender, tapi tak mau duduk. Dia mengeluarkan ponselnya dari saku celana jins warna biru yang dipakainya hari ini. Dia nampak mencari kontak seseorang yang tak lain adalah kontak Pak Nadzir, ayah Risma.

Drrrtt Drrrtt...

"Siapa ya, pagi-pagi telpon?" gumam Pak Nadzir kepada Bu Tarti yang saat itu masih berdua di kamar.

Pak Nadzir berdiri, dan mengambil ponselnya di meja sebelah kasurnya.

"Siapa Pak?" tanya Bu Tarti penasaran.

"Zahra Bu," jawab Pak Nadzir tersenyum kecil.

"Zahra? Ngapain dia telfon? Apa ada ... sesuatu sama Risma?" tanya Bu Tarti sedikit khawatir. Jantungnya berdetup kencang.

Pak Nadzir mengangkat telpon,"Hallo?"

"Ha ... hallo Pak."

"Ada apa Zahra? Kamu kok lama gak telpon?" Pak Nadzir mengernyit keheranan.

"I ... iya Pak, ma ... maaf," jawab Zahra canggung, "Sa ... saya mau ... ngasih ka ... kabar."

"Ka ... kabar apa?"

"Ri ... Risma..."

"Risma kenapa?"

"Ri ... Risma meninggal Pak," jawab Zahra menahan air matanya tumpah.

"Hah? Meninggal?" kaget Pak Nadzir, sembari menopang dadanya yang tiba-tiba sakit.

Bu Tarti menyahut,"Risma meninggal Pak?"

"Ma-.."

"*Stop!* Dasar sahabat palsu! Bisa gak sih jagain anakku? Sudah dipercaya tapi kok bangsat!" jawab Pak Nadzir penuh penekanan.

Pak Nadzir langsung menutup telponnya, tanpa menunjukkan kesedihannya kepada Zahra. Begitu juga dengan Zahra, dia tak mau terlihat sedih dihadapan semua orang. Yang dia tau, orang tuanya selalu mengajarinya untuk selalu tegar.

"Udah saatnya aku telpon orang tuaku! " gumam Zahra.

~*~

34. Tanggapan Orang Tua

Jika memang cinta itu ada, maka taburkanlah cinta itu di antara kedua telapak tanganku
~ ~

Drrtt Drrtt

"Zahra telpon Pa!" Bu Zida berjingkrak kegirangan, menanggapi anaknya yang sudah lama tak menelponnya.

"Mana-mana? Angkat saja Bun!" seru Pak Tasbih tersenyum sumringah.

Bu Zida pun mengangkat telpon dari Zahra,"*assallamualaikum Ara!"* Dia berteriak histeris dengan perasaan lega. Karena dia tahu, bahwa anaknya pasti dalam keadaan baik-baik saja.

"*Wa-waalaikumsallam* Bun," jawab Zahra yang saat itu masih tertunduk, disambut raut wajah sayu dari teman-temannya yang kini menatapnya, seakan-akan dia telah menjadi pusat perhatian banyak orang hari ini.

"Kamu kenapa Ara? Kok kedengarannya sedih? Gugup pula!" tanya Bu Zida mengerutkan dahi heran.

Zahra mengisak tangisnya sambil menutup mulutnya rapat-rapat,"hiks hiks! I-ibu...."

"Iya Ara.., kamu kenapa? Cerita dong sama bunda!" seru Bu Zida yang mulai menampakkan mata sayunya.

"Bunda bisa gak dateng ke sini?" tanya Zahra yang belum siap mengatakan hal sebenarnya kepada sang bunda.

"Bunda pasti bisa demi kamu Ara...kamu anak kesayangan bunda. Bila perlu bunda nanti ke sana bawakan kamu mobil mewah dan sertifikat rumah. Biar kamu gak sengsara lagi..., lihat tuh Zian, setiap hari minta uang ke bunda 10 juta. Lama-lama bunda bisa kere kan sayang? Memang suami kamu gak kerja?" ucap Bu Zida panjang lebar.

Zahra terdiam, dia tak dapat menjawab pertanyaan itu sekarang. Seperti yang kita tahu, Zahra sama sekali tak ingin membuat kedua orang tuanya sedih. Apalagi saat ini ayahnya sedang mengalami riwayat penyakit jantung. Tanpa disadarinya, tangan lembutnya mulai mengepal mengingat perlakuan Zian yang selama ini memeras paksa orang tuanya dengan dihargai 10 juta per hari.

"Ara, kok diam? Bunda nanti ke sana ya...Ara jangan sedih! Ingat pesan bunda, Ara harus selalu tegar. Dimana pun tempatnya. Ara gak boleh loyo, supaya Ara gak tertindas sama yang namanya keburukan. Ara bisa kok," lanjut Bu Zida tersenyum sumringah.

Setidaknya Zahra sudah merasa tenang dengan kata-kata ibunya yang sangat berarti bagi dirinya.

"Bu-" canggung Zahra yang ingin sekali mengungkap unek-uneknya.

"Iya Ara, apa ada yang mau kamu omongin?" ucap Bu Zida dengan nada lembut bak setangkai melati yang berhamburan.

Zahra kembali mengisak tangisnya, dia mengalirkan air mata bak aliran sungai yang mengalir sangat deras,"Ri-risma bun.."

"Risma kenapa Ara?" jawab Bu Zida dengan suara bergemetar.

Keringat Zahra bercucuran,"Ri-risma meninggal..." Zahra langsung terjatuh dan menangis sejadi-jadinya. Suara sang Ara bergetar hebat. Isak tangisnya tak henti-henti berhenti.

Bu Zida membesarkan kelopak mata,"*Innalillahiwainnalillahirajiun*..., begini, Ara inget pesan ibu? Ara inget nggak pesan ibu yang tadi?" ucap Bu Zida santai, semata-mata untuk menenangkan anaknya. Walau sebenarnya, terbesit dari lubuk hatinya yang paling dalam untuk meluncurkan kesedihan sebab kematian Risma yang begitu mendadak.

Zahra menggeleng keras kepalanya,"hiks hiks, A-ara harus tegar kan bun?"

Bu Zida tersenyum percaya diri,"Yeah!"

Zahra menggeleng lagi,"ta-tapi..., gimana sama orang tuanya Risma? Mereka mulai membenciku bun..."

"Apa alasan mereka membenci Araku ini?" tanya Bu Zida tersenyum sayu.

"Ka-karena Ara dianggap gak bisa jaga Risma di sini. Ara takut kalau mereka dateng-"

"Ara gak perlu takut. Ayah dan bunda akan segera ke sana. Jangan khawatir," jawab Bu Zida menghembuskan napas panas.

Zahra lega, karena disaat seperti ini masih ada yang setia menjaganya. Sampai nanti, akan selalu bersama dirinya. Vina pun menghampiri Zahra dan ikut mengisak tangisnya.

Vina mengelus pundak Zahra lembut,"gue akan jadi sahabat lo!" putus Vina cepat.

"Ma-makasih...," jawab Zahra, lalu memeluk Vina sangat erat.

Disaat seperti ini, tubuh dilanda goncangan berat. Seketika mental jatuh. Dan yang sangat parah, orang tua Risma sangat menderita mendengar kabar ini. Sudah sekian lama Risma tak menelpon, malahan sahabatnya mengabari bahwa anaknya telah meninggal. Orang tua mana yang tak *shock* mendengar kabar itu.

"Dia gak pernah sekalipun angkat telpon dari papa," Pak Nadzir mendengus kesal sembari memeluk istrinya yang berada di kasur saat ini.

"Hiks hiks..., sabar ayah," balas Bu Tarti mencoba tenang. Dia berpikir buat apa menangis? Jika akan menyiksa anaknya nanti. Hal ini juga pernah dilakukannya sewaktu kepergian Uci gara-gara kecerobohan Risma. Namun orang tuanya sama sekali tak menyalahkan Risma atas kepergian Uci.

"Firasat gaenak papa sudah terbongkar sekarang! Dulu papa pernah punya firasat buruk, sebelum Risma pergi ke Sidoarjo. Dan se-semua itu benar! Sekarang Risma meninggal kan?" ucap Pak Nadzir mengingat peristiwa kepergian Risma dari Semarang waktu itu. Tepat tanggal 28 April. Dia sama sekali tak menanggung beban apapun. Dan sekarang? Entah apa yang dipikirkannya sehingga dia memutuskan untuk mati muda?

Pak Nadzir curiga, jika semua masalah ini disebabkan oleh Zahra. Untuk saat ini, dendam masih menyala bak membakar di hati. Karena dulu, Risma sempat membela-belakan pergi ke sana, hanya untuk Zahra dan pria berkulit kuning langsat itu. Bayangkan saja, hanya untuk menyatukan Zian dan Zahra, Risma lantas pergi

meninggalkan orang tuanya. Dan sekarang? Dia meninggalkannya selama-lamanya.

"Kita akan ke sana!" putus Pak Nadzir dengan tatapan tajam, tanpa tangis. Dia berpesan kepada Zahra, untuk tak memakamkan Risma sebelum mereka datang tuk memeluk Risma terakhir kalinya.

Vina langsung tersenyum sayu kepada Zahra,"tenang ya Zah..lo gak sendiri."

~ ~

Gimana yang ini? Sedih ya?
Banget!
Tapi bagaimana keadaan Risma? Kenapa Zahra masih blm berani melihat keadaannya?
Yuk vote dan ikuti keseruannya!
Selasa, 02-06-2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Drrtt Drrtt

"Zahra telpon Pa!" Bu Zida berjingkrak kegirangan, menanggapi anaknya yang sudah lama tak menelponnya.

"Mana-mana? Angkat saja Bun!" seru Pak Tasbih tersenyum sumringah.

Bu Zida pun mengangkat telpon dari Zahra,"*assallamualaikum* Ara!" Dia berteriak histeris dengan

perasaan lega. Karena dia tahu, bahwa anaknya pasti dalam keadaan baik-baik saja.

"*Wa ... waalaikumsallam* Bun," jawab Zahra yang masih tertunduk, disambut raut wajah sayu dari teman-temannya yang kini menatapnya, seakan-akan dia telah menjadi pusat perhatian banyak orang hari ini.

"Kamu kenapa, Ara? Kok kedengarannya sedih? Gugup pula!" tanya Bu Zida mengerutkan dahi heran.

Zahra mengisak tangisnya sambil menutup mulutnya rapat-rapat."Hiks! I ... ibu...."

"Iya Ara .., kamu kenapa? Cerita dong sama Bunda!" seru Bu Zida, mulai menampakkan mata sayunya.

"Bunda bisa gak dateng ke sini?" tanya Zahra yang belum siap mengatakan hal sebenarnya kepada sang bunda.

"Bunda pasti bisa demi kamu Ara ... kamu anak kesayangan Bunda. Bila perlu Bunda nanti ke sana bawakan kamu mobil mewah dan sertifikat rumah. Biar kamu gak sengsara lagi ..., lihat tuh Zian, setiap hari minta uang ke Bunda 10 juta. Lama-lama Bunda bisa kere kan sayang? Memang suami kamu gak kerja?" ucap Bu Zida panjang lebar.

Zahra terdiam, dia tak dapat menjawab pertanyaan itu sekarang. Seperti yang kita tahu, Zahra sama sekali tak ingin membuat kedua orang tuanya sedih. Apalagi saat ini ayahnya sedang mengalami riwayat penyakit jantung. Tanpa disadarinya, tangan lembutnya mulai mengepal mengingat perlakuan Zian yang selama ini memeras paksa orang tuanya dengan dihargai 10 juta per hari.

"Ara, kok diam? Bunda nanti ke sana ya ... Ara jangan sedih! Ingat pesan Bunda, Ara harus selalu tegar. Dimana pun

tempatnya. Ara gak boleh loyo, supaya Ara gak tertindas sama yang namanya keburukan. Ara bisa kok," lanjut Bu Zida tersenyum sumringah.

Setidaknya Zahra sudah merasa tenang dengan kata-kata ibunya yang sangat berarti bagi dirinya.

"Bu-" canggung Zahra yang ingin sekali mengungkap unek-uneknya.

"Iya Ara, apa ada yang mau kamu omongin?" ucap Bu Zida dengan nada lembut bak setangkai melati yang berhamburan.

Zahra kembali mengisak tangisnya, dia mengalirkan air mata bak aliran sungai yang mengalir sangat deras. "Ri ... Risma Bun...."

"Risma kenapa Ara?" jawab Bu Zida dengan suara gemetar.

Keringat Zahra bercucuran."Ri ... Risma meninggal...." Zahra langsung terjatuh dan menangis sejadi-jadinya. Suara sang Ara bergetar hebat. Isak tangisnya tak henti-henti berhenti.

Bu Zida membesarkan kelopak mata,"*Innalillahiwainnalillahirajiun*..., begini, Ara inget pesan Bunda? Ara inget enggak pesan Bunda yang tadi?" ucap Bu Zida santai, semata-mata untuk menenangkan anaknya. Walau sebenarnya, terbesit dari lubuk hatinya yang paling dalam untuk meluncurkan air mata, sebab kematian Risma yang begitu mendadak.

Zahra menggeleng keras kepalanya,"hiks hiks, A ... Ara harus tegar kan, Bun?"

Bu Zida tersenyum percaya diri,"Yeah!"

Zahra menggeleng lagi,"ta-tapi ..., gimana sama orang tuanya Risma? Mereka mulai membenciku Bun...."

"Apa alasan mereka membenci Araku ini?" tanya Bu Zida tersenyum sayu.

"Ka ... karena Ara dianggap gak bisa jaga Risma di sini. Ara takut kalau mereka dateng-"

"Ara gak perlu takut. Ayah dan Bunda akan segera ke sana. Jangan khawatir," jawab Bu Zida menghembuskan napas panas.

Zahra lega, karena disaat seperti ini masih ada yang setia menjaganya. Sampai nanti, akan selalu bersama dirinya. Vina pun menghampiri Zahra dan ikut mengisak tangisnya.

Vina mengelus pundak Zahra lembut,"gue akan jadi sahabat lo!" putus Vina cepat.

"Ma ... makasih...," jawab Zahra, lalu memeluk Vina sangat erat.

Disaat seperti ini, tubuh dilanda goncangan berat. Seketika mental jatuh. Dan yang sangat parah, orang tua Risma sangat menderita mendengar kabar ini. Sudah sekian lama Risma tak menelpon, malahan sahabatnya mengabari bahwa anaknya telah meninggal. Orang tua mana yang tak *shock* mendengar kabar itu.

"Dia gak pernah sekalipun angkat telpon dari Papa," Pak Nadzir mendengus kesal sembari memeluk istrinya yang berada di kasur saat ini.

"Hiks hiks ..., sabar Pa," balas Bu Tarti mencoba tenang. Dia berpikir buat apa menangis? Jika akan menyiksa anaknya nanti. Hal ini juga pernah dilakukannya sewaktu kepergian

Uci gara-gara kecerobohan Risma. Namun orang tuanya sama sekali tak menyalahkan Risma atas kepergian Uci.

"Firasat gak enak Papa sudah terbongkar sekarang! Dulu Papa pernah punya firasat buruk, sebelum Risma pergi ke Sidoarjo. Dan se ... semua itu benar! Sekarang Risma meninggal, kan?" ucap Pak Nadzir mengingat peristiwa kepergian Risma dari Semarang waktu itu. Tepat tanggal 28 April. Dia sama sekali tak menanggung beban apapun. Dan sekarang? Entah apa yang dipikirkannya sehingga dia memutuskan untuk mati muda?

Pak Nadzir curiga, jika semua masalah ini disebabkan oleh Zahra. Untuk saat ini, dendam masih menyala bak membakar di hati. Karena dulu, Risma sempat membela-belakan pergi ke sana, hanya untuk Zahra dan pria berkulit kuning langsat itu. Bayangkan saja, hanya untuk menyatukan Zian dan Zahra, Risma lantas pergi meninggalkan orang tuanya. Dan sekarang? Dia meninggalkannya selama-lamanya.

"Kita akan ke sana!" putus Pak Nadzir dengan tatapan tajam, tanpa tangis. Dia berpesan kepada Zahra, untuk tak memakamkan Risma sebelum mereka datang tuk memeluk Risma terakhir kalinya.

Vina langsung tersenyum sayu kepada Zahra. "Tenang ya Zah ... lo gak sendiri."

~*~

35. Nasib Jasad Wanita

Cinta itu tak dapat dipaksa
Namun tak menutup kemungkinan menyembunyikan lara

~ Noni Belanda

~ ~

Zahra nampaknya sudah menunggu lama sekali hanya untuk berharap polisi telah selesai mengintrogasi Risma dan datang kepadanya membawa kabar yang baik. Membawa kabar kronologi kematiannya dan kenapa dia bisa mati mendadak?

Selepas itu, dia berencana untuk menengok jasad Risma yang polisi sendiri belum berani mengangkutnya dari tempat kejadian perkara.

"Gue kasihan sama Risma. Lo liat Zah, sampe sekarang Risma belum sama sekali mendapat perhatian khusus. Apalagi menyangkut kronologinya. Rasanya, tak ada sama sekali bukti kuat yang mendukung kematiannya," heran Vina mengernyit tajam.

"*Ojo ngomong sing nggak-nggak!"* Zahra melarang Risma untuk tidak berkata yang macam-macam.

"Tapi bener kan Zah? Lihat di sana!" tunjuk Vina ke jam dinding tepat di hadapan Zahra terpaku saat ini,"sudah setengah jam lho gak ada kepastian!"

"Kamu benar! Mengapa polisi bisa selama ini? Membiarkan jasad itu membusuk dihinggapi lalat. Aku kasihan sama Risma, mengapa nasibnya bisa berubah bak tanda tanya!"

balas Zahra seraya menatap Vina sayu, kemudian menghembuskan napas.

Tak berselang lama, nampak dua orang laki-laki dan perempuan mendekati Zahra dan Vina. Mereka memakai baju hijau berseling hitam, topi lengkap, dan sepatu hitam ala kapiten. Raut muka Zahra menyempit. Mencoba berpikir jernih mengenai kedua sosok itu.

Mereka berhenti tepat di depan Zahra dan Vina, yang mungkin akan dibuat bahan kesaksian mereka. Ya, mereka adalah polisi dan polwan yang bertugas mengidentifikasi kasus pembunuhan Risma.

"Permisi mbak," ujar Pak Haryono selaku anggota kepolisian seraya menunduk di hadapan Zahra. Sementara, Bu Asmara selaku polwan masih berdiri dan membawa kertas beserta papan dada. Bersiap mencatat semua kesaksian dari wanita cantik itu.

"I-iya Pak," jawab Zahra sopan,"ada apa ya? Ada yang ingin saya bantu?"

"Begini mbak, *sampean* tau kenapa mbak Risma bisa terkujur lemas tak berdaya seperti itu?" tanya Pak Haryono sembari menatap muka Zahra tajam.

"Sa-saya nggak tau!" spontan Zahra dengan keringat yang mengalir deras dari pelipisnya.

"Kok anda bisa nggak tau? Anda kan saksi mata di sini!" sangkal Pak Haryono,"katanya, anda juga merupakan sahabat dari korban."

"A-aku be-beneran gak tau Pak. Risma itu gak pernah ada riwayat penyakit apapun, gak pernah depresi berlebihan, dan gak pernah ngelakuin hal buruk!" jelas Zahra seadanya.

"Lalu kenapa dia bisa bunuh diri?" tanya Pak Haryono lagi.

"A-aku gak tau juga! A-aku juga baru tau kalau Risma bunuh diri!" gugupnya seraya mengelap keringat yang bercucuran di muka.

"Ya, pihak kepolisian curiga, bahwa Risma mengalami depresi dan kemungkinan bunuh diri. Urat nadinya putus bekas sayatan pisau. Tapi anehnya, pisau yang diduga barang untuk melakukan bunuh diri itu tak ada di mana-mana. Jadi, masih bisa dikatakan, kemungkinan penyebab kematiannya adalah dibunuh," jelas Pak Haryono panjang lebar.

Zahra menopang kepalanya yang pusing,"saya waktu itu ada di luar Pak! Gak mungkinlah ada yang nyelinap masuk ke rumah Risma. Dan satu lagi, rumah ini kan kontrakan? Gak mungkin penjahat masuk lewat belakang. Karena hanya ada satu pintu di rumah ini. Yaitu pintu depan. Aku tetangganya Pak, dan sekali lagi, aku gak melihat ada orang sama sekali yang menyelinap masuk ke kontrakannya."

Pak Haryono mengernyit keheranan,"kok bisa sih? Aku belum pernah menemukan kasus seaneh ini! Apa ini sebuah konspirasi?"

Vina menyahut."Bapak kok tanya Zahra sih? Dia kan gak tau apa-apa! Jangan tambah buat pusing deh! Lagi pula kan itu tugas bapak sebagai orang kepolisian. Ya..., kalo bisa selidiki dong! Jangan malah orang yang ling-lung ditanya-tanya. Dia ini baru kehilangan sahabatnya Pak!"

Pak Haryono merenung sebentar,"baiklah," Pak Haryono menyerah, "kalau kalian ingin melihat jasad sahabatmu, lihat saja di Kamarnya. Dia masih berada di tempat yang sama sewaktu kami menemukannya dalam keadaan sudah tak bernyawa."

Mata Zahra berkedip perih,"baiklah Pak."

Zahra pun berdiri pelan-pelan sembari menarik Vina untuk menemaninya melihat jasad Risma. Wanita beristri itu berkedip, seakan mengkode Vina untuk ikut bersamanya. Dia takut, jika harus melihat jasad Risma sendirian.

Mereka pun berjalan mendekati kamar. Tiba-tiba, lengan Zahra ditarik oleh Elang dari belakang. Bukan semata-mata untuk menghentikan Zahra, namun lebih berfokus untuk ikut melihat Risma bebarengan. Mengingat, Elang nampak sangat menyayangi Risma melebihi dirinya sendiri. Hal itu dimaklumi Zahra, karena Elang merupakan pacar Risma untuk saat ini. Dan dia berhak melihat jasad kekasihnya.

Setibanya di depan kamar Risma, Ketiga sahabat itu berdesis kesakitan. Mereka nampak perih melihat jasad Risma terkujur terbalik dengan kaki di atas kasur dan kepala berada di ubin berwarna putih. Bau amis pun menyebar dimana-mana. Garis kuning polisi menghentikan laju mereka untuk mendatangi sang sahabat. Mereka hanya bisa melihat jasad Risma dari luar kamar.

Mereka lebih tersambar lagi, ketika melihat darah-darah segar itu masih mengalir deras di antara putusan urat nadinya. Yang tak tahu, apakah penyebab putusnya urat nadi tersebut.

Zahra berdesis ngeri melihat sahabatnya terkujur lemas dengan rambut berantakan. Matanya mendelik, bak kematian yang tak wajar menimpanya. Padahal, Risma adalah sosok yang dikenal religius. Dosa apakah yang pernah dialaminya?

Mereka menahan emosi. Tangis harus tertahan demi sahabat. Sementara Elang, masih menggeleng-geleng kepalanya tanda tak percaya semua ini terjadi. Dia nampak

masih kurang sehat. Zahra takut, kalau Elang lama-kelamaan akan menjadi gila hanya karena semua ini.

Zahra terhanyut, melihat sebuah tulisan bercetak darah tepat di dinding kamar Risma. Dia tertegun, mencoba berpikir arti dari satu kalimat menyeramkan itu. Ya, kalimat tersebut berisi tulisan "*Dia teman pembunuh itu! Dia yang meminta temannya untuk tak bertanggung jawab atas kecelakaan itu!* "

Zahra langsung paham. Dia yakin pelaku pembunuhan ini karena ulah Arwah Stevana. Dia tak akan melibatkan polisi untuk saat ini. Karena dia yakin, polisi tak akan dengan mudah percaya dengan hal-hal diluar nalar manusia.

"Pak polisi!" panggil Zahra dengan nada datar.

"Iya mbak?" sahut Pak Haryono yang saat itu masih membereskan barang-barang di tas ransel hitamnya.

Pak Haryono pun menghampiri Zahra,"ada apa lagi ya mbak?"

"Tolong urus jasadnya! Aku sudah gak sanggup lihatnya lagi. Aku mau cepat dia di makamkan. Tapi kita harus menunggu orang tuanya sampai ke sini dulu. Gak lama kok. Saat ini mereka masih perjalanan di Blora," jelas Zahra.

"Baiklah!" jawab Pak Haryono menuruti saja apa kata Zahra. Karena sesungguhnya, pihak kepolisian sendiri juga bingung dengan kasus yang sangat mustahil ini terjadi. Lebih baik mencabut kasusnya, dari pada memang benar akan berurusan dengan arwah gentayangan.

Tok! Tok! Tok!

"Zahra?"

"I-ibu?" Zahra mendelik tajam, ketika melihat kedua orang tuanya telah datang dan berharap menemui anak tercintanya.

~ ~

Udah mulai su'uzon?
Jangan lupa vote ya

Sidoarjo, 03-06-20

Lasmana Fajar H .

Revisi Cerita

Zahra nampak sudah menunggu lama hanya untuk berharap polisi telah selesai mengintrogasi Risma dan datang kepadanya membawa kabar yang baik. Membawa kabar kronologi kematiannya dan kenapa dia bisa mati mendadak?

Selepas itu, dia berencana untuk menengok jasad Risma yang polisi sendiri belum berani mengangkutnya dari tempat kejadian perkara.

"Gue kasihan sama Risma. Lo liat Zah, sampe sekarang Risma belum sama sekali mendapat perhatian khusus. Apalagi menyangkut kronologinya. Rasanya, tak ada sama sekali bukti kuat yang mendukung kematiannya," heran Vina mengernyit tajam.

"*Ojo ngomong sing nggak-nggak!*" Zahra melarang Risma untuk tidak berkata yang macam-macam.

"Tapi benar kan, Zah? Lihat di sana!" tunjuk Vina ke jam dinding tepat di hadapan Zahra terpaku saat ini."Sudah setengah jam lho gak ada kepastian!"

"Kamu benar! Mengapa polisi bisa selama ini? Membiarkan jasad itu membusuk dihinggapi lalat. Aku kasihan sama Risma, mengapa nasibnya bisa berubah bak tanda tanya!" balas Zahra seraya menatap Vina sayu, kemudian menghembuskan napas.

Tak berselang lama, nampak dua orang laki-laki dan perempuan mendekati Zahra dan Vina. Mereka memakai baju hijau berseling hitam, topi lengkap, dan sepatu hitam ala kapiten. Raut muka Zahra menyempit. Mencoba berpikir mengenai kedua sosok itu. Mereka berhenti tepat di depan Zahra dan Vina, yang mungkin akan dibuat bahan kesaksian. Ya, mereka adalah polisi dan polwan yang bertugas mengidentifikasi kasus pembunuhan Risma.

"Permisi Mbak," ujar Pak Haryono selaku anggota kepolisian, lalu menunduk di hadapan Zahra. Sementara, Bu Asmara selaku polwan masih berdiri dan membawa kertas beserta papan dada. Bersiap mencatat semua kesaksian dari wanita cantik itu.

"I ... iya Pak," jawab Zahra sopan."Ada apa ya? Ada yang ingin saya bantu?"

"Begini Mbak, *sampean* tau kenapa mbak Risma bisa terkujur lemas tak berdaya seperti itu?" tanya Pak Haryono sembari menatap muka Zahra tajam.

"Sa ... saya enggak tau!" spontan Zahra dengan keringat yang mengalir deras dari pelipisnya.

"Kok anda bisa enggak tau? Anda kan saksi mata di sini!" sangkal Pak Haryono."Katanya, anda juga sahabat dari

korban."

"A ... aku be ... beneran gak tau Pak. Risma itu gak pernah ada riwayat penyakit apapun, gak pernah depresi berlebihan, dan gak pernah ngelakuin hal buruk!" jelas Zahra seadanya.

"Lalu kenapa dia bisa bunuh diri?" tanya Pak Haryono lagi.

"A ... aku gak tau juga! A ... aku juga baru tau kalau Risma bunuh diri!" gugupnya seraya mengelap keringat yang bercucuran di muka.

"Ya ... pihak kepolisian curiga, bahwa Risma mengalami depresi dan kemungkinan bunuh diri. Urat nadinya putus bekas sayatan pisau. Tapi anehnya, pisau yang diduga barang untuk melakukan bunuh diri itu tak ada di mana-mana. Jadi, masih bisa dikatakan, kemungkinan penyebab kematiannya adalah dibunuh," jelas Pak Haryono panjang lebar.

Zahra menopang kepalanya yang pusing."Saya waktu itu ada di luar Pak! Gak mungkinlah ada yang nyelinap masuk ke rumah Risma. Dan satu lagi, rumah ini kan kontrakan? Gak mungkin penjahat masuk lewat belakang. Karena hanya ada satu pintu di rumah ini. Yaitu pintu depan. Aku tetangganya Pak, dan sekali lagi, aku gak melihat ada orang sama sekali yang menyelinap masuk ke kontrakannya."

Pak Haryono mengernyit keheranan."Kok bisa sih? Aku belum pernah menemukan kasus seaneh ini! Apa ini sebuah konspirasi?"

Vina menyahut."Bapak kok tanya Zahra sih? Dia kan gak tau apa-apa! Jangan tambah buat pusing deh! Lagi pula kan itu tugas Bapak sebagai orang kepolisian. Ya..., kalo bisa selidiki

dong! Jangan malah orang yang ling-lung ditanya-tanya. Dia ini baru kehilangan sahabatnya Pak!"

Pak Haryono merenung sebentar."Baiklah," Pak Haryono menyerah. "Kalau kalian ingin melihat jasad sahabatmu, lihat saja di kamarnya. Dia masih berada di tempat yang sama sewaktu kami menemukannya dalam keadaan sudah tak bernyawa."

Mata Zahra berkedip perih,"baiklah Pak."

Zahra pun berdiri pelan-pelan sembari menarik Vina untuk menemaninya melihat jasad Risma. Wanita itu berkedip, seakan mengkode Vina untuk ikut bersamanya. Dia takut, jika harus melihat jasad Risma sendirian.

Mereka pun berjalan mendekati kamar. Tiba-tiba, lengan Zahra ditarik oleh Elang dari belakang. Bukan semata-mata untuk menghentikan Zahra, tetapi lebih fokus untuk ikut melihat Risma bebarengan. Mengingat, Elang nampak sangat menyayangi Risma melebihi dirinya sendiri. Hal itu dimaklumi Zahra, karena Elang merupakan pacar Risma untuk saat ini. Dan dia berhak melihat jasad kekasihnya.

Setibanya di depan kamar Risma, ketiga sahabat itu berdesis kesakitan. Mereka nampak perih melihat jasad Risma terkujur terbalik dengan kaki di atas kasur dan kepala berada di ubin berwarna putih. Bau amis pun menyebar dimana-mana. Garis kuning polisi menghentikan laju mereka untuk mendatangi sang sahabat. Mereka hanya bisa melihat jasad Risma dari luar kamar. Mereka lebih tersambar lagi, ketika melihat darah-darah segar itu masih mengalir deras di antara putusan urat nadinya. Yang tak tahu, apakah penyebab putusnya urat nadi tersebut.

Zahra berdesis ngeri melihat sahabatnya terkujur lemas dengan rambut berantakan. Matanya mendelik, bak

kematian yang tak wajar menimpanya. Padahal, Risma adalah sosok yang dikenal religius. Dosa apakah yang pernah dialaminya?

Mereka menahan emosi. Tangis harus tertahan demi sahabat. Sementara Elang, masih menggeleng-geleng kepalanya tanda tak percaya semua ini terjadi. Dia nampak masih kurang sehat. Zahra takut, Elang lama-kelamaan bisa menjadi gila hanya karena semua ini.

Zahra terhanyut, melihat sebuah tulisan bercetak darah tepat di dinding kamar Risma. Dia tertegun, mencoba berpikir arti dari satu kalimat menyeramkan itu. Ya, kalimat tersebut berisi tulisan "Dia teman pembunuh itu! Dia yang meminta temannya untuk tak bertanggung jawab atas kecelakaan itu! "

Zahra langsung paham. Dia yakin pelaku pembunuhan ini karena ulah Arwah Stevana. Dia tak akan melibatkan polisi untuk saat ini. Karena dia yakin, polisi tak akan dengan mudah percaya dengan hal-hal diluar nalar manusia.

"Pak polisi!" panggil Zahra dengan nada datar.

"Iya, Mbak?" sahut Pak Haryono, masih membereskan barang-barang di tas ransel hitamnya.

Pak Haryono pun menghampiri Zahra,"ada apa lagi ya, Mbak?"

"Tolong urus jasadnya! Aku sudah gak sanggup lihatnya lagi. Aku mau cepat dia di makamkan. Tapi kita harus menunggu orang tuanya sampai ke sini dulu. Gak lama kok. Saat ini mereka masih perjalanan di Blora," jelas Zahra.

"Baiklah!" jawab Pak Haryono menuruti saja apa kata Zahra. Karena sesungguhnya, pihak kepolisian sendiri juga

bingung dengan kasus yang sangat mustahil ini terjadi. Lebih baik mencabut kasusnya, daripada memang benar akan berurusan dengan arwah gentayangan.

Tok! Tok! Tok!

"Zahra?"

"I ... ibu?" Zahra mendelik tajam, ketika melihat kedua orang tuanya telah datang dan berharap menemui anak tercintanya.

~*~

36. Sedikit Fakta

Sahabat Lebih Baik dari Pada Mantan

~ ~

Zahra dengan cepat berlari ke arah ibunya dan langsung memeluknya. Dia tak dapat berkata sepatah kata sama sekali ketika sebuah tangan lembutnya mengelus pundak sang ibu. Dia nampak memiliki sepucuk kerinduan yang amat mendalam untuk ibu tercinta.

"Bu-bunda, A-ara ka-kangen sama bunda," ujar Zahra membulat senyuman kecil di bibirnya.

Zahra berusaha menahan air matanya supaya tak tumpah. Dia nampak lelah untuk menangis sekali lagi. Dia memiliki prinsip, sudah cukup menangis karena kematian sahabatnya, tapi jangan menangis lagi di depan ibunya.

Bu Zida tersenyum kecil, kemudian melepaskan pelukannya."bunda juga kangen sama Ara."

Zahra pun berhenti menatap ibunya dan berganti memeluk ayahnya. Suasana waktu itu nampak sangat sunyi berbalut angin yang sayu berhembus serasa merasuki. Pak Tasbih langsung mengelus rambut Zahra tanpa berkata sepatah kata apapun, kemudian melepaskan pelukan hangat dari sang anak.

"Zi-zian dimana sayang?" tanya Bu Zida mengernyit heran.

Zahra tersentak. Dia sebelumnya telah menduga, bahwa orang tuanya pasti akan bertanya hal itu. Tubuhnya seketika bergemetar, tatapannya tak beraturan, dan keringat mulai

merembes membasahi baju. Zahra tak yakin bila harus berkata sejujurnya kepada sang ibu.

"Ma-maafkan a-aku ya bun, aku harus berbohong untuk saat ini," batin Zahra dengan tatapan kosong.

"Kamu kok bengong? Apa ada masalah?" tanya Bu Zida lagi sembari mengernyit heran.

"Ng...nggak bun, Zian lagi keluar rumah buat cari kerja," lanjut Zahra tersenyum kaku.

"Syukurlah, bunda harap Zian dapat menjadi pribadi yang lebih baik. *Oh yo, bunda dateng nak omah yo?"* Bu Zida seketika meminta untuk masuk ke rumah Zahra. Dia hanya bermaksud ingin melihat-lihat tempat tinggal anaknya.

"Ja-jangan bu! Di...di sini aja, temenin Ara sama temen Ara," larang Zahra gugup yang tak mau orang tuanya melihat Zian sedang santai bermesraan bersama Stevany dan nampak serasa di pantai.

"Iya sayang..."

"Pe-permisi," sahut salah seorang, yaitu Vina sembari menggaruk dahinya yang tak gatal.

Semua orang langsung fokus kepadanya seraya mengernyit heran.

"Kamu siapa?" tanya Bu Zida kepada wanita *single* itu.

"A-aku...aku temannya Zahra tente," jawab Vina, lalu memberi salam kepada ayah dan ibu Zahra.

"Oh, temen baru kamu ya Ara?" Bu Zida tersenyum puas.

"I-iya bu," jawab Zahra, selanjutnya menatap Vina,"ada apa Vin? Apa ada kabar lagi?"

"Nggak, gue cuma mau bilang. Ternyata, surat kematian yang masih lo simpan dulu, menandakan arti sebuah kematian yang ternyata penyebab Risma mati. Kita sudah diberi pertanda, bahwa gak lama lagi akan ada yang mati. Dan benar. Dia Risma kan? Risma yang mati! " jelas Vina panjang lebar, mencoba mengingat memori sewaktu kertas-kertas beterbangan di luar rumah Zahra. Dan hanya ada 2 kalimat dalam satu kertas, yaitu "akan ada yang mati" dan "sawotratap"

"Gue emang salah. Kenapa kita sama sekali gak pernah bahas surat itu?" lanjut Vina terheran-heran.

"Dan aku baru ingat, sewaktu Risma berbohong mengenai Uci. Dia bilang dia bisa melihat Uci. Dan ternyata Risma gak bisa liat Uci? Tapi...kenapa Risma bisa datang sewaktu aku kena teror? Coba deh *flashback!* Dia ngaku dibilangin Uci kalau aku kena teror! Terus kalo semisal gak dibilangin Uci, Apa mungkin dia sudah tau, kalo aku bakalan kena teror di jam 3 pagi?"

Vina semakin percaya diri,"Bisa jadi Zah, Risma kan selalu ketakutan kalau kita ajak observasi. Mungkin dia takut kedoknya terbongkar."

"Aku semakin yakin, kalau Risma pembunuhnya. Karena apa? Coba lihat dinding kamar tempatnya terbunuh! Ada tulisan aneh kan? Dan bayangkan, tulisan itu ditulis pake darah? *Dia teman pembunuh itu! Dia yang meminta temannya untuk tak bertanggung jawab atas kecelakaan itu!* Artinya, pelaku sebenarnya bukanlah Risma. Tapi sosok lain. Hanya saja, Risma terlibat dalam kecelakaan yang merenggut nyawa Stevana. Sepertinya, mereka takut jika

harus dipenjara ataupun dimintai pertanggung jawaban," Zahra semakin yakin, dengan dahi yang selalu mengerut.

"Kecelakaan?" tanya Vina menggeleng tak mengerti.

"Ya, kemarin aku mimpi kalau Risma ada pada belenggu arwah Stevana. Dan setelah itu, aku di bawa ke sebuah makam yang tak lain adalah makam Stevana. Aku dibawa ke sana hanya dibuat takut akan sebuah kekejaman kematian. Di sinilah *finishnya,* saat aku melihat sebuah mobil merah berplat nomor L 0 S yang ternyata menabrak Stevana sampai terpental dan tak mau tanggung jawab. Aku baru tahu, ternyata L 0 S itu adalah plat nomor! Kemana aja aku saat itu? yang tak menyadari bahwa tanda-tanda itu telah muncul?"

"Ini begitu tak terduga. Semua mimpi begitu sangat nyata. Semua kejadian berasa benar. Dan satu yang perlu kita cari, siapakah pembunuh yang sebenarnya? Yang sekiranya adalah teman dekat Risma," lanjut Vina sembari menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Kamu benar. Apa jangan-jangan... Elang pelakunya? Selama ini kan, dia juga nyoba nyembunyiin sesuatu dari kita?" tebak Zahra seraya mendelik tajam.

Pak Tasbih menyahut,"siapa itu Elang?"

"E...elang itu pacar Risma Yah," jelas Zahra masih menopang dahinya yang migren mendadak.

"Jadi...Risma udah punya pacar?" Bu Zida terkejut seraya mengernyit.

"I-iya Bun, dan kita baru tahu, bahwa Risma-lah salah satu pelaku pembunuhan itu! A-aku gak bisa berkata apa-apa! Yang ku tahu, sahabatku sendiri sudah bohong sama aku!"

Zahra tak bisa berpikir jernih. Ada sedikit kekecewaan yang mendalam dari lubuk hatinya yang paling dalam. Namun sekali lagi, rasa kecewa itu harus dia hilangkan selamanya. Karena kalau dipikir-pikir, buat apa memendam rasa kecewa sama orang yang telah tiada? Zahra lebih memilih tuk menemani Risma disaat-saat terakhirnya dari pada memikirkan rasa kecewa yang dia tau, rasa kecewa itu gak akan padam sampai kapanpun.

"Yang harus kita pikir, adalah siapa pemilik mobil berplat L 0 S itu? Apa memang benar Elang?" Zahra berbisik sembari melirik kanan kiri tuk memastikan ketidakhadiran Elang di sini. Yang dia tau, Elang tadi telah keluar entah kemana mencari sebuah ketenangan dan kesunyian.

"A-apa ki-kita lihat mobilnya saja?" saran Zahra sedikit gugup.

Vina membulatkan semangat,"Ya, lo cerdas Zah. Ayo kita gledah mobil itu!"

Zahra, Vina, Bu Zida, dan Pak Tasbih langsung saja melihat-lihat mobil Elang yang tak lain adalah sebuah mobil merek kijang, namun berwarna hitam. Plat nomornya pun W 1110 EL.

"Berarti, bukan Elang dong pelakunya?"tanya Vina agak ling-lung.

"Jangan percaya! Mungkin saja ini sebuah konspirasi kan?" sahut Zahra yang masih curiga kalau Elang-lah pembunuh sebenarnya.

"Tapi Zah..."

"Mungkin saja dia menyembunyikan mobil itu kan? Aku yakin, Elang adalah pelaku sesungguhnya!"

Tettt! *Tettt*!!

Sebuah klakson mobil tiba-tiba terdengar sangat keras. Mobil itu mengarah ke halaman rumah Risma. Nampak seorang laki-laki dan seorang perempuan berada di kursi depan. Zahra curiga, mungkinkah itu orang tua Risma?

Zahra tak dapat berkedip, meyakini bahwa memang benar kedua manusia tersebut tak lain ialah orang tua sahabatnya. Mereka turun dari mobil, dan menatap Zahra seakan menatap tai yang diinjak-injak.

"Mana anakku?" sentak Pak Nadzir tanpa menggoreskan senyum.

Tangan Bu Tarti terangkat menyentuh pundak Pak Nadzir,"sabar Pa."

"Diam saja bu, aku mau ngomong sama anak ini!"

"Di...di da...dalam Pak," Zahra nampak canggung mendadak karena hal ini.

Pak Nadzir langsung berjalan lurus, dan dengan sengaja menyenggol pundak Zahra dengan keras, kemudian diikuti oleh Bu Tarti tanpa ikut menyenggol pundak Zahra. Hanya saja, Bu Tarti melirik Zahra tak sedap. Rasanya, air mata Zahra ingin tumpah tepat di sini. Namun lagi-lagi, dia harus kuat. Dan membuktikan kepada ibunya jika dia bisa menjadi tegar.

Bu Zida menatap Zahra seraya tersenyum, membuat Zahra pun ikut tersenyum.

~ ~

Hai pejuang !
Yuk vote!
Ada sedikit celah nih untuk kalian, buat tau siapa pembunuh utamanya.

Sidoarjo, 9 Juni 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Zahra dengan cepat berlari ke arah ibunya dan langsung memeluknya. Dia tak dapat berkata sepatah kata sama sekali ketika sebuah tangan lembut mengelus pundak sang ibu. Dia memiliki sepucuk kerinduan yang amat mendalam untuk ibu tercinta.

"Bu ... Bunda, A ... ara ka ... kangen sama bunda," ujar Zahra membulat senyuman kecil di bibirnya.

Zahra berusaha menahan air matanya supaya tak tumpah. Dia nampak lelah untuk menangis sekali lagi. Dia memiliki prinsip, sudah cukup menangis karena kematian sahabatnya, tapi jangan menangis lagi di depan ibunya.

Bu Zida tersenyum kecil, kemudian melepaskan pelukannya."Bunda juga kangen sama Ara."

Zahra pun berhenti menatap ibunya dan berganti memeluk ayahnya. Suasana waktu itu nampak sangat sunyi berbalut angin yang sayu berhembus serasa merasuki. Pak Tasbih langsung mengelus rambut Zahra tanpa berkata sepatah kata apapun, kemudian melepaskan pelukan hangat dari sang anak.

"Zi ... Zian dimana sayang?" tanya Bu Zida mengernyit heran.

Zahra tersentak. Dia sebelumnya telah menduga, bahwa orang tuanya pasti akan bertanya hal itu. Tubuhnya seketika bergemetar, tatapannya tak beraturan, dan keringat mulai merembes membasahi baju. Zahra tak yakin bila harus berkata sejujurnya kepada sang ibu.

"Ma ... maafkan a ... aku ya Bun, aku harus berbohong untuk saat ini," batin Zahra dengan tatapan kosong.

"Kamu kok bengong? Apa ada masalah?" tanya Bu Zida lagi sembari mengernyit heran.

"Eng ... nggak Bun, Zian lagi keluar rumah buat cari kerja," lanjut Zahra tersenyum kaku.

"Syukurlah, bunda harap Zian dapat menjadi pribadi yang lebih baik. *Oh yo, bunda dateng nak omah yo?"* Bu Zida seketika meminta masuk ke rumah Zahra. Dia ingin sekali melihat rumah Zahra saat ini.

"Ja ... jangan Bu! Di ... di sini aja, temenin Ara sama temen Ara," larang Zahra gugup yang tak mau orang tuanya melihat Zian sedang santai bermesraan bersama Stevany.

"Iya sayang..."

"Pe ... permisi," sahut salah seorang, yaitu Vina sembari menggaruk dahinya yang tak gatal.

Semua orang langsung fokus kepadanya seraya mengernyit heran.

"Kamu siapa?" tanya Bu Zida kepada wanita *single* itu.

"A ... aku ... aku temannya Zahra Tante," jawab Vina, lalu memberi salam kepada ayah dan ibu Zahra.

"Oh, teman baru kamu ya Ara?" Bu Zida tersenyum puas.

"I ... iya Bu," jawab Zahra, selanjutnya menatap Vina. "Ada apa Vin? Apa ada kabar lagi?"

"Enggak, gue cuma mau bilang. Ternyata, surat kematian yang masih lo simpan dulu, menandakan arti kematian, yang ternyata penyebab Risma mati. Kita sudah diberi pertanda, bahwa gak lama lagi akan ada yang mati. Dan benar. Dia Risma, kan? Risma yang mati! " jelas Vina panjang lebar, mencoba mengingat memori sewaktu kertas-kertas beterbangan di luar rumah Zahra. Dan hanya ada 2 kalimat dalam satu kertas, yaitu "akan ada yang mati" dan "sawotratap"

"Gue emang salah. Kenapa kita sama sekali gak pernah bahas surat itu?" lanjut Vina terheran-heran.

"Dan aku baru ingat, sewaktu Risma berbohong mengenai Uci. Dia bilang dia bisa melihat Uci. Dan ternyata Risma gak bisa lihat Uci? Tapi ... kenapa Risma bisa datang sewaktu aku kena teror? Coba deh *flashback*! Dia ngaku dibilangin Uci kalau aku kena teror! Terus kalo semisal gak dibilangin Uci, apa mungkin dia sudah tau, kalo aku bakalan kena teror di jam 3 pagi?"

Vina semakin percaya diri,"Bisa jadi Zah, Risma kan selalu ketakutan kalau kita ajak observasi. Mungkin dia takut kedoknya terbongkar."

"Aku semakin yakin, kalau Risma pembunuhnya. Karena apa? Coba lihat dinding kamar tempatnya terbunuh! Ada tulisan aneh, kan? Dan bayangkan, tulisan itu ditulis pake darah? Dia teman pembunuh itu! Dia yang meminta

temannya untuk tak bertanggung jawab atas kecelakaan itu! Artinya, pelaku sebenarnya bukanlah Risma. Tapi sosok lain. Hanya saja, Risma terlibat dalam kecelakaan yang merenggut nyawa Stevana. Sepertinya, mereka takut jika harus dipenjara ataupun dimintai pertanggung jawaban." Zahra semakin yakin.

"Kecelakaan?" tanya Vina menggeleng tak mengerti.

"Ya, kemarin aku mimpi kalau Risma di belenggu arwah Stevana. Dan setelah itu, aku di bawa ke sebuah makam yang tak lain adalah makam Stevana. Aku dibawa ke sana hanya dibuat takut akan kekejaman kematian. Di sinilah *finishnya*, saat aku melihat sebuah mobil merah berplat nomor L 0 S yang ternyata menabrak Stevana sampai terpental dan tak mau tanggung jawab. Aku baru tahu, ternyata L 0 S itu adalah plat nomor! Kemana aja aku saat itu? yang tak menyadari bahwa tanda-tanda itu telah muncul?"

"Ini begitu tak terduga. Semua mimpi begitu sangat nyata. Semua kejadian berasa benar. Dan satu yang perlu kita cari, siapakah pembunuh yang sebenarnya? Yang sekiranya adalah teman dekat Risma," lanjut Vina sembari menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Kamu benar. Apa jangan-jangan ... Elang pelakunya? Selama ini kan, dia juga nyoba nyembunyiin sesuatu dari kita?" tebak Zahra seraya mendelik tajam.

Pak Tasbih menyahut,"siapa itu Elang?"

"E ... Elang itu pacar Risma, Yah," jelas Zahra masih menopang dahinya yang migren mendadak.

"Jadi ... Risma udah punya pacar?" Bu Zida terkejut seraya mengernyit.

"I ... iya Bun, dan kita baru tahu, bahwa Risma-lah salah satu pelaku pembunuhan itu! A ... aku gak bisa berkata apa-apa! Yang ku tahu, sahabatku sendiri sudah bohong sama aku!"

Zahra tak bisa berpikir jernih. Ada sedikit kekecewaan yang mendalam dari lubuk hatinya yang paling dalam. Namun sekali lagi, rasa kecewa itu harus dia hilangkan selamanya. Karena kalau dipikir-pikir, buat apa memendam rasa kecewa sama orang yang telah tiada? Zahra lebih memilih tuk menemani Risma disaat-saat terakhirnya dari pada memikirkan rasa kecewa yang dia tau, rasa kecewa itu gak akan padam sampai kapanpun.

"Yang harus kita pikir, adalah siapa pemilik mobil berplat L 0 S itu? Apa memang benar Elang?" Zahra berbisik sembari melirik kanan kiri tuk memastikan ketidakhadiran Elang di sini. Yang dia tau, Elang tadi telah keluar entah kemana mencari sebuah ketenangan dan kesunyian.

"A ... apa ki ... kita lihat mobilnya saja?" saran Zahra sedikit gugup.

Vina membulatkan semangat,"Ya, lo cerdas Zah. Ayo kita gledah mobil itu!"

Zahra, Vina, Bu Zida, dan Pak Tasbih langsung saja melihat-lihat mobil Elang yang tak lain adalah sebuah mobil merek kijang, bewarna hitam. Plat nomornya pun W 1110 EL.

"Berarti, bukan Elang dong pelakunya?"tanya Vina agak ling-lung.

"Jangan percaya! Mungkin saja ini sebuah konspirasi, kan?" sahut Zahra, masih curiga kalau Elang-lah pembunuh sebenarnya.

"Tapi Zah-"

"Mungkin saja dia menyembunyikan mobil itu, kan? Aku yakin, Elang adalah pelaku sesungguhnya!"

Tettt! Tettt!!

Sebuah klakson mobil tiba-tiba terdengar sangat keras. Mobil itu mengarah ke halaman rumah Risma. Nampak seorang laki-laki dan seorang perempuan berada di kursi depan. Zahra curiga, mungkinkah itu orang tua Risma?

Zahra tak dapat berkedip, meyakini bahwa memang benar kedua manusia tersebut tak lain ialah orang tua sahabatnya. Mereka turun dari mobil, dan menatap Zahra seakan menatap tai yang diinjak-injak.

"Mana anakku?" sentak Pak Nadzir tanpa menggoreskan senyum.

Tangan Bu Tarti terangkat menyentuh pundak Pak Nadzir."Sabar Pa."

"Diam saja Bu, aku mau ngomong sama anak ini!"

"Di ... di da ... dalam Pak." Zahra nampak canggung mendadak karena hal ini.

Pak Nadzir langsung berjalan lurus, menyonggol pundak Zahra. Disusul tatapan sinis Bu Tarti kepadanya. Rasanya, ingin sekali meneteskan mata sekarang juga.

Bu Zida menatap Zahra seraya tersenyum, membuat Zahra pun ikut tersenyum.

~*~

37. Gugur Bunga

Walau keberadaanku mengganggumu, aku kan setia serta berjuang mendapatkanmu

~ ~

Daun berguguran kembali dengan hawa dingin sayu bertakjub biru pekatnya langit. Matahari nampaknya mulai menyusut padam. Rencananya, ba'da magrib Risma akan segera dikebumikan. Semua orang mulai siap-siap tak terkecuali ayah dan ibu Zahra.

"Ara, Bunda boleh numpang mandi di rumah kamu?" tanya Bu Zida melemparkan wajah senyum semerbak bunga.

Zahra berkeringat,"Ta...tapi kenapa Bunda?"

"Bunda gak enak sama keluarga Risma. Masak kita harus numpang mandi di sini sih? Setau Bunda, keluarga mereka sudah benci sama keluarga kita. Apa kamu nggak sungkan sama sekali?"

"Ya...ya sungkan Bun..., ta...tapi Bun..." Napas Zahra nampak terengah-engah dengan polesan keringat yang membasahi pipi.

Bu Zida mengenyit heran, "Tapi apa sayang?"

"**Mak Lampir**! Ya, Mak Lampir! Ada orang mirip Mak Lampir di rumah Zahra!" sahut Vina yang dengan sengaja mengalihkan pandangan Bu Zida dari Zahra yang terdesak.

"Hah? Mana ada Mak Lamm..." Kata Zahra terputus.

Vina sontak menyubit salah-satu kulit di lengan Zahra. Dia sedikit kesakitan dan terkekeh pelan. Vina hanya mengkode Zahra untuk diam, hanya dengan mengedipkan satu bola matanya.

"Tapi kenapa Vin," bisik Zahra perlahan, agar tak terdengar ibunya.

"Hust! Diem aja!" balas Vina, kemudian langsung fokus lagi ke hadapan Bu Zida.

"Ada apa Vina?" tanya Bu Zida heran.

Vina terkekeh pelan,"heheh, gak ada apa-apa. Lebih baik...bunda jangan kesana deh! Ada Mak Lampirnya!"

"Hah? Emang di dunia ini ada Mak Lampir?" sekali lagi Bu Zida tersentak heran.

"Ada sangat Bun! Wajahnya jelek, dia sok cantik. Ya..., walau dia sedikit putih sih...hehehe." Vina kembali mengkode Zahra dengan mencubitnya pelan.

Zahra pun mulai peka serta mendelikkan matanya,"Oh iya Bun, ada Mak Lampir di rumah Ara. Ara coba cek dulu ya?"

Zahra tahu, Mak Lampir yang dimaksud Vina adalah Stevany. Dan sebaiknya, Zahra harus memeriksa keadaan rumahnya terlebih dahulu, agar orang tuanya tak tahu siapakah Stevany sebenarnya. Biarlah dia yang akan membongkar kedok Stevany sendiri. Asalkan, orang tuanya tak tahu menahu masalah ini. Namun dia juga masih bingung, mengapa Stevany tak ada ulah lagi? Setaunya, dia ingin sekali meracuni Zian waktu itu.

"Vina, aku pergi dulu ya..., aku mau usir Mak Lampir itu! Kamu temani mamakku tersayang ya? *Are you kayo?"* Zahra

mengangkat satu alisnya dan tersenyum canggung.

"Yes, I am ngertos!" Vina mengangguk mengerti.

"Ara, emang kamu mau kemana?" tanya Bu Zida seolah menahan Zahra pergi.

"Kan Ara udah bilang, Ara bakalan usir Mak Lampir yang tadi dimaksud Vina!"

"Tapi siapa Ara?"

"Ada deh Mom," balas Zahra dengan senyum gugup,"Zahra pergi ya? Babay Mom!"

Zahra pun pergi dengan menyisakan tanda tanya terhadap bundanya. Walau Bu Zida nampak akan mengejar, untungnya Vina telah sigap mencegahnya. Dan dengan sangat terpaksa, Bu Zida harus menetap di kontrakan Risma sampai Zahra kembali lagi.

~ ~

Aku harap Stevany mau menuruti permintaanku. Itulah batin Zahra yang berharap, agar Stevany nantinya mau sembunyi dari kemarahan orang tuanya. Dia melangkahkan kakinya dengan susah payah untuk memasuki rumahnya. Walau itu tempat bernaungnya sehari-hari, namun rasanya rumah itu sangat panas bak neraka yang siap membakar siapa saja orang yang masuk ke dalam rumah itu.

"Ummm...Zian?" Zahra nampak gugup seraya menggoyang-goyangkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri. Serta menempatkan kedua telapak tangannya ke arah belakang.

"Apa? Lo mau protes sama gue, kenapa gue gak ke sana? Asal lo tau ya, gue gak akan pernah mau ke sana!" balas

Zian sembari mendengus kesal.

Zahra menggaruk keningnya yang tak gatal,"aku mau...Stevany pergi dari rumah ini! **Sebentar....saja**!" Dia menekan panjang kata sebentar saja.

"Nggak! Aku nggak akan pernah keluar dari rumah ini!" sahut Stevany yang tiba-tiba datang dari arah dapur. Dia nampak membawa sepiring nasi, kemudian meletakkannya di meja ruang tamu.

"Ta-tapi..., kamu emang harus keluar! Orang tuaku sebentar lagi akan ke sini buat numpang mandi," jelas Zahra seraya berkeringat deras, kemudian mengusap keringatnya secara perlahan.

"Nggak!" Stevany bersikukuh kepada pemikirannya,"sayang...kamu bilang dong sama istri kolotmu itu!" Dia menggelayuti lengan Zian dengan menampakkan wajah polosnya.

"Tapi sayang..., kayaknya kamu harus keluar deh! Mas gak pengen orang tua Zahra tau tentang hal ini. Bisa-bisa, uang jajanku nanti bakal dicabut sama mereka,"balas Zian sedikit canggung.

Stevany mendengus kesal,"Ya-sudah deh! Aku juga males kalau ada urusan sama bokap nyokapnya wanita kolot ini! Aku akan pergi! Tapi inget..., CUMA SEMENTARA!"

Stevany pun keluar dari rumah, kemudian Zahra membawa orang tuanya untuk menumpang mandi. Setibanya, orang tua Zahra memeluk Zian sangat erat. Walau Zian merasa tak nyaman, namun semua itu harus dilakukannya hanya demi uang jajan. Dia sangat mengerti, keadaannya sekarang yang hanyalah suami pengangguran.

Mereka pun langsung mandi. Selanjutnya, mereka siap-siap menghadiri pemakaman Risma. Berhubung hari telah malam, membuat mereka harus membawa senter untuk sebuah media penerangan.

Dengan ucapan tahlil yang serentak, jasad Risma dibawa menggunakan kereta jawa/keranda mayat. Banyak orang menangis, berdo'a, dan meresapi sayup-sayup yang terdengar sendu. Bertitian bisikan kalimat yang suci. Berharap dimudahkan segala urusan akhiratnya.

Tisu-tisu mengiringi jalanan. Suasana lembab berselimut kabut berhiaskan bintang-bintang. Sungguh menyedihkan suasana kala itu.

Setelah Risma di makamkan pada Taman Pemakaman Umum terdekat, semua keluarga tak terkecuali Zahra membacakan ayat-ayat suci, berharap segala dosa-dosanya pupus selamanya.

"*Alhamdulillah,* Risma telah dimakamkan. Semoga dia bisa tenang di alam sana," ucap Zahra tak meneteskan air matanya sama sekali. Dia lebih memilih tersenyum, dari pada membuang-buang tisu.

"*Aamiin,"* balas semua orang yang ada di sana.

Untuk yang terakhir, bebungaan wangi ditaburkan di atas makam Risma berada. Masih teringat, detik-detik Risma kecil dan Zahra kecil bermain-main di sebuah taman daerah semarang. Waktu itu, semua orang masih gembira. Dan sekarang? Risma telah tiada. Semua orang bersedih. Tak terkecuali, sahabatnya sendiri.

Zahra hanya tersenyum, mengikhlaskan fakta jika sahabat bermainnya telah meninggal.

~ ~

Vote yok!
Maaf kalau lama..
I Love You kalian!!!
Jadi gimana nih? Sedi gk Risma tiada?
Komen yaa..
Sidoarjo, 18 Juni 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Daun berguguran kembali dengan hawa dingin sayu bertakjub biru pekatnya langit. Matahari nampaknya mulai menyusut padam. Rencananya, ba'da magrib Risma akan segera dikebumikan. Semua orang mulai siap-siap tak terkecuali ayah dan ibu Zahra.

"Ara, Bunda boleh numpang mandi di rumah kamu?" tanya Bu Zida melemparkan wajah senyum semerbak bunga.

Zahra berkeringat,"Ta ... tapi kenapa Bunda?"

"Bunda gak enak sama keluarga Risma. Masak kita harus numpang mandi di sini sih? Setau Bunda, keluarga mereka sudah benci sama keluarga kita. Apa kamu enggak sungkan sama sekali?"

"Ya ... ya sungkan Bun ..., ta ... tapi Bun..." Napas Zahra nampak terengah-engah dengan polesan keringat yang membasahi pipi.

Bu Zida mengenyit heran, "Tapi apa sayang?"

"Mak Lampir! Ya, Mak Lampir! Ada orang mirip Mak Lampir di rumah Zahra!" sahut Vina yang dengan sengaja mengalihkan pandangan Bu Zida dari Zahra yang terdesak.

"Hah? Mana ada Mak Lamm-" Kata Zahra terputus.

Vina sontak menyubit kulit di lengan Zahra. Dia sedikit kesakitan dan terkekeh pelan. Vina hanya mengkode Zahra untuk diam, dengan mengedipkan satu bola matanya.

"Tapi kenapa, Vin," bisik Zahra perlahan, agar tak terdengar ibunya.

"Hust! Diem aja!" balas Vina, kemudian langsung fokus lagi ke hadapan Bu Zida.

"Ada apa Vina?" tanya Bu Zida heran.

Vina terkekeh pelan,"heheh, gak ada apa-apa. Lebih baik ... Bunda jangan kesana deh! Ada Mak Lampirnya!"

"Hah? Emang di dunia ini ada Mak Lampir?" sekali lagi Bu Zida tersentak heran.

"Ada sangat Bun! Wajahnya jelek, dia sok cantik. Ya ..., walau dia sedikit putih sih ... hehehe." Vina kembali mengkode Zahra dengan mencubitnya pelan.

Zahra pun mulai peka dan mendelikkan matanya."Oh iya Bun, ada Mak Lampir di rumah Ara. Ara coba cek dulu ya?"

Zahra tahu, Mak Lampir yang dimaksud Vina adalah Stevany. Dan sebaiknya, Zahra harus memeriksa keadaan rumahnya terlebih dahulu, agar orang tuanya tak tahu siapakah Stevany sebenarnya. Biarlah dia yang akan membongkar kedok Stevany sendiri. Asalkan, orang tuanya tak tahu menahu masalah ini. Namun dia juga masih

bingung, mengapa Stevany tak ada ulah lagi? Setaunya, dia ingin sekali meracuni Zian waktu itu.

"Vina, aku pergi dulu ya ..., aku mau usir Mak Lampir itu! Kamu temani *mamakku* tersayang ya? *Are you kayo?"* Zahra mengangkat satu alisnya dan tersenyum canggung.

"*Yes, I am ngertos!"* Vina mengangguk mengerti.

"Ara, emang kamu mau kemana?" tanya Bu Zida seolah menahan Zahra pergi.

"Kan Ara udah bilang, Ara bakalan usir Mak Lampir yang tadi dimaksud Vina!"

"Tapi siapa Ara?"

"Ada deh *Mom*," balas Zahra dengan senyum gugup."Zahra pergi ya? *Babay Mom!"*

Zahra pun pergi dengan menyisakan tanda tanya terhadap bundanya. Walau Bu Zida nampak akan mengejar, untungnya Vina telah sigap mencegahnya. Dan dengan sangat terpaksa, Bu Zida harus menetap di kontrakan Risma sampai Zahra kembali lagi.

Aku harap Stevany mau menuruti permintaanku. Itulah batin Zahra yang berharap, agar Stevany nantinya mau sembunyi dari kemarahan orang tuanya. Dia melangkahkan kakinya dengan susah payah untuk memasuki rumah. Walau itu tempat bernaungnya sehari-hari, tapi rasanya rumah itu sangat panas bak neraka yang siap membakar siapa saja orang yang masuk ke dalam rumah itu.

"Ummm ... Zian?" Zahra nampak gugup seraya menggoyang-goyangkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri.

Serta menempatkan kedua telapak tangannya ke arah belakang.

"Apa? Lo mau protes sama gue, kenapa gue gak ke sana? Asal lo tau ya, gue gak akan pernah mau ke sana!" balas Zian sembari mendengus kesal.

Zahra menggaruk keningnya yang tak gatal."Aku mau ... Stevany pergi dari rumah ini! Sebentar .... saja!" Dia menekan panjang kata 'sebentar saja'.

"Enggak! Aku enggak akan pernah keluar dari rumah ini!" sahut Stevany yang tiba-tiba datang dari arah dapur. Dia membawa sepiring nasi, kemudian meletakkannya di meja ruang tamu.

"Ta ... tapi ..., kamu emang harus keluar! Orang tuaku sebentar lagi akan ke sini buat numpang mandi," jelas Zahra berkeringat deras, kemudian mengusap keringatnya secara perlahan.

"Enggak!" Stevany bersikukuh pada pemikirannya."Sayang ... kamu bilang dong sama istri kolotmu itu!" Dia menggelayuti lengan Zian dengan menampilkan wajah polosnya.

"Tapi sayang ..., kayaknya kamu harus keluar deh! Mas gak pengen orang tua Zahra tau tentang hal ini. Bisa-bisa, uang jajanku nanti bakal dicabut sama mereka,"balas Zian sedikit canggung.

Stevany mendengus kesal,"Ya-sudah deh! Aku juga males kalau ada urusan sama bokap nyokapnya wanita kolot ini! Aku akan pergi! Tapi inget ..., CUMA SEMENTARA!"

Stevany pun keluar dari rumah, kemudian Zahra membawa orang tuanya untuk menumpang mandi. Setibanya, orang

tua Zahra memeluk Zian sangat erat. Walau Zian merasa tak nyaman, namun semua itu harus dilakukannya hanya demi uang jajan. Dia sangat mengerti, keadaannya sekarang yang hanyalah suami pengangguran.

Mereka pun langsung mandi. Selanjutnya, mereka siap-siap menghadiri pemakaman Risma. Berhubung hari telah malam, membuat mereka harus membawa senter untuk media penerangan.

Dengan ucapan tahlil yang serentak, jasad Risma dibawa menggunakan kereta jawa/keranda mayat. Banyak orang menangis, berdo'a, dan meresapi sayup-sayup yang terdengar sendu. Bertitian bisikan kalimat yang suci. Berharap dimudahkan segala urusan akhiratnya.

Tisu-tisu mengiringi jalanan. Suasana lembab berselimut kabut berhiaskan bintang-bintang. Sungguh menyedihkan suasana kala itu.

Setelah Risma dimakamkan pada Taman Pemakaman Umum terdekat, semua keluarga tak terkecuali Zahra membacakan ayat-ayat suci, berharap segala dosa-dosanya pupus selamanya.

"*Alhamdulillah*, Risma telah dimakamkan. Semoga dia bisa tenang di alam sana," ucap Zahra tak meneteskan air matanya sama sekali. Dia lebih memilih tersenyum, daripada membuang-buang tisu.

"*Aamiin*," balas semua orang yang ada di sana.

Untuk yang terakhir, bebungaan wangi ditaburkan di atas makam Risma berada. Masih teringat, detik-detik Risma kecil dan Zahra kecil bermain-main di sebuah taman Kota Semarang. Waktu itu, semua orang masih gembira. Dan sekarang? Risma telah tiada. Semua orang bersedih. Zahra

hanya tersenyum, mengikhlaskan fakta jika sahabat bermainnya telah meninggal.

~*~

38. Mobil Merah

Aku tahu kalau cinta itu telah ditakdirkan
Tapi apakah bisa cinta datang sendiri tanpa usaha?

~ ~

Dua sosok perempuan saat ini nampak mengendap-endap masuk ke sebuah halaman rumah besar bercampur dengan aroma mawar di sekeliling taman. Aroma bunganya sangat sedap, sehingga hidung seketika terangsang.

Rumah itu memiliki sebuah pagar hitam menjulang tinggi dengan sebuah paku dan duri-duri tajam yang terbuat dari baja. Hal ini tak memungkinkan sosok wanita tadi bisa masuk begitu saja lewat pagar besi berdurikan baja tersebut.

"Gue saranin, *wakdewe munikna* bel *wae!"* Vina menyarankan tuk membunyikan bel saja, dari pada memanjat pagar nan gagah tersebut. Karena dia tau, hal ini tak memungkinkan bagi seorang penyelidik. Kecuali jika mereka memang maling, mungkin saja akan melakukan hal nekat tersebut.

"Okay! Aku setuju. Gak mungkin juga kita masuk manjat-manjat. Udah gak sopan, sakit lagi!" jawab Zahra bergidik ngeri, kemudian membunyikan bel rumah tersebut.

Tak berselang lama, seorang pembawa celemek dan sulak datang membuka pagar. Dia adalah Bik Sumiem, seorang pembantu di rumah mewah itu.

Bik Sumiem mengelap jidatnya yang *nonong,* kemudian menghembuskan napasnya dari hidung pesek yang dimilikinya,"*niki enten acara napa toh? Kula mboten*

nyelenggaraaken acara opo opo!" Bik Sumiem sedikit bingung dan mengira jika hari ini ada acara penting yang tak diketahuinya.

"*Mboten enten napa-napa Bik, kula mek pengen goleki Elang. Elange enten?"* Zahra menjelaskan jika kehadirannya di sini untuk mencari Elang. Ya, rumah yang mereka datangi adalah rumah Elang.

"*Oh...Den Elang..., wonten kok le. Sampean mlebet mawon!"* Bik Sumiem meminta Vina dan Zahra segera masuk.

Mereka pun sama-sama masuk, kemudian langsung duduk di ruang tamu yang telah tersedia sirup manis dan teh botol.

"*Sekedap nggeh le..., kula panggilaken Den Elang..."* Bik Sumiem berencana memanggilkan Elang tuk segera duduk di sofa menemui teman-temannya.

"*Mboten usah Bik! Kula mboten sido ketemuan kaleh Elang. Bibik* duduk di sini saja dulu. Kita ngobrol sebentar!" Zahra menghalangi Bik Sumiem untuk memanggil Elang. Nampaknya, dia ke sini bukan benar-benar ingin bertemu Elang. Dan lebih tepatnya ingin bertemu Bik Sumiem. Bik Sumiem pun menuruti permintaan Zahra dan ikut duduk bersamanya. Bik Sumiem terlihat sangat antusias dengan hanya melihat wajah kedua teman Elang ini. Dia pikir, kedua wanita ini akan segera mengungkap rahasia besar kepadanya. Dan ternyata ini hanya pikiran serta angan-angannya saja. Mana mungkin ada rahasia dibalik kedua wanita itu, yang kenal saja belum. Bik Sumiem masih memperhatikan gerak-gerik mereka, sampai tak sadar telah memakan 3 biji keripik kentang yang ada di meja.

"Orang tua Elang mana ya Bik?" tanya Vina sembari melihat-lihat rumah Elang yang bercat hijau telur asin. Sofa dan mejanya saja, terbuat dari kayu jati. Ditambah lagi,

tepat pada sebelahnya, nampak seekor ikan arwana indah, yang mungkin harganya mencapai jutaan rupiah. Vina sangat takjub melihat aquarium ikan yang besar dan belum pernah dilihatnya. Dia tak seberapa bisa pelajaran matematika, sehingga memperkirakan luas, panjang, dan tinggi aquarium itu saja tak bisa.

"Lagi kerja *Le,"* jawab Bik Sum tersenyum manis,"oh ya, nama kalian siapa ya? Maklum, Bik Sum baru lihat kalian hari ini."

"Nama saya Vina Bik, dan sebelah saya namanya Zahra." Vina dan Zahra langsung berbalas senyum.

"Oh, begitu. Tapi...kalian buat apa ke sini?" tanya Bik Sumiem sedikit menopang dagu dan menundukkan tulang belakangnya.

"Saya Cuma mau tanya, Elang punya mobil warna merah dengan plat nomor L 0 S nggak Bik?" tanya Zahra mengernyit tajam.

"Setau saya nggak kok *Le,"* jawab Bik Sumiem sedikit mundur ke belakang.

"Nggak mungkin Bik, pasti ada!" sangkal Zahra.

"Nggak mungkin gimana toh? Bibi udah kerja semenjak Den Elang masih kecil lho. Jadi Bibi tau Den Elang punya mobil apa saja di sini," jelas Bik Sum.

Zahra terdiam, kemudian berkata,"begitu pikunnya aku!" Dia berteriak sangat keras, sehingga Elang pun langsung keluar dari kamarnya,"aku inget Vin!"

"Lo inget apa Zah?" jawab Vina mengernyit keheranan.

Zahra langsung berdiri, selanjutnya menggenggam tangan Vina erat dan menariknya supaya cepat keluar dari rumah Elang,"kita pulang saja! Cepat, gak ada waktu!"

Langkah kaki mereka sudah berada pada ujung pintu, namun suara teriakan seseorang, menghentikannya seketika,"tunggu!"

Zahra dan Vina tahu dari mana, dan siapakah orang dibalik suara tinggi tersebut. Ya, Elang datang dengan tergesa-gesa. Nampaknya, dia tahu jika Vina dan Zahra mampir ke rumahnya. Untuk itu, kedua wanita tadi langsung membalikkan badannya 180 derajat ke arah Elang berada.

"Gawat, ada Elang!" bisik Zahra kepada Vina seraya berkeringat tanda gelisah.

"Kalian ngapain kemari?" Elang memulai ucapannya dan disambut gugup oleh Vina dan Zahra.

"A-aku...," ucap Zahra terpotong.

"Ayo Zah!" Vina berteriak tajam, kemudian menarik Zahra untuk cepat berlari ke arah pagar rumah. Mereka nampak sangat tergesa-gesa, walaupun Elang terlihat tak mengejarnya. Elang kebingung dengan semua ini. Untung saja, pintu pagar tak dikunci, sehingga mereka bisa keluar tanpa ada halangan.

"Mereka kenapa ya? Kayak habis lihat hantu!" batin Elang.

Vina tanpa sadar telah menyetir begitu cepat. Sampai-sampai, tak terasa mereka sudah berada di kediaman Zahra. Mereka pun langsung berlari layaknya superhero, menuju kontrakan Risma. Namun, Vina masih bingung dengan semua kejadian tadi, karena tiba-tiba saja, Zahra menariknya pulang dari rumah Elang.

"Lo kenapa sih Zah? Kok kayak setan dikejar maling!" mulai Vina menatap heran Zahra yang napasnya masih terengah-engah.

"Kamu lihat plat nomor mobil Risma dan warna mobilnya?" balas Zahra seraya menunjuk mobil yang tepatnya berada di antara kontrakan Risma dan rumah Zian.

"L 0 S," Vina langsung membungkam mulutnya rapat-rapat dan terjatuh di rerumputan basah pada sekitar halaman rumah Risma.

"Dia pemilik mobil itu! Ya, Risma! Dia yang membawa mobil itu sampai ke sini. Dan aku juga baru ingat, kalau ayah Risma adalah warga asli Surabaya. Jadi..., gak heran kalau L adalah huruf depan plat itu. Aku sangat pikun, sehingga tak menyadari, bahwa mobil yang selama ini bertetangga denganku berwarna merah. Dan a-aku... baru inget sewaktu kita di rumah Elang tadi. Tapi... apa kita harus menghilangkan kecurigaan kalau Elang memang pembunuhnya? Mengingat, Elang kan pacar Risma, pastinya... dia telah menggunakan mobil itu sepuas yang diinginkan. A-aku mulai pening. A-aku..., ju-juga baru keinget sama Zian. Dia juga setiap hari bawa mobil itu buat kencan sama Stevany, ya kan?" jelas Zahra panjang lebar.

"Gue gak peduli dengan Zian. Dia kencan kek, dia nggak kencan kek, yang gue tahu sekarang, pembunuh aslinya antara Elang, Zian, atau justru Stevany yang diam-diam bawa mobil Risma?" pikiran Vina mulai terbuka, disambut senyum Zahra yang sumringah.

"Penyelidikan ini belum berakhir!"

~ ~

Vote yuk!
SDA, 21 Juni 2020
I love you

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Dua sosok perempuan saat ini mengendap-endap masuk ke sebuah halaman rumah besar yang bercampur dengan aroma mawar di sekeliling taman.

Rumah itu memiliki sebuah pagar hitam menjulang tinggi dengan sebuah paku dan duri-duri tajam yang terbuat dari baja. Hal ini tak memungkinkan sosok wanita tadi bisa masuk begitu saja lewat pagar besi berdurikan baja tersebut.

"Gue saranin, *wakdewe munikna bel wae!"* Vina menyarankan tuk membunyikan bel saja, daripada memanjat pagar nan gagah tersebut. Karena dia tau, hal ini tak memungkinkan bagi seorang penyelidik. Kecuali jika mereka memang maling, mungkin saja akan melakukan hal nekat tersebut.

"*Okay!* Aku setuju. Gak mungkin juga kita masuk manjat-manjat. Udah gak sopan, sakit lagi!" jawab Zahra bergidik ngeri, kemudian membunyikan bel rumah tersebut.

Tak berselang lama, seorang pembawa celemek dan sulak datang membuka pagar. Dia adalah Bik Sumiem, seorang pembantu di rumah mewah itu.

Bik Sumiem mengelap jidatnya yang nonong, kemudian menghembuskan napasnya dari hidung pesek yang

dimilikinya. "*Niki enten acara napa toh? Kula mboten nyelenggaraaken acara opo opo! (*Ada acara apa? Aku enggak buat acara apa-apa).“

"*Mboten enten napa-napa Bik, kula mek pengen goleki Elang. Elange wonten?* (Saya cuma ingin cari Elang. Apa ada?)“ Ya, rumah yang mereka datangi adalah rumah Elang.

"*Oh ... Den Elang ..., wonten kok Le. Sampean mlebet mawon!* (Ada, masuk saja!)“ Bik Sumiem meminta Vina dan Zahra segera masuk.

Mereka pun sama-sama masuk, kemudian langsung duduk di ruang tamu yang telah tersedia sirup manis dan teh botol.

"*Sekedap nggeh le..., kula panggilaken Den Elang...* (Sebentar ya, saya panggilkan Elangnya).“

"*Mboten usah Bik! Kula mboten sido ketemuan kaleh Elang.* Bibik duduk di sini saja dulu. Kita ngobrol sebentar!" Zahra menghalangi Bik Sumiem untuk memanggil Elang. Nampaknya, dia ke sini bukan benar-benar ingin bertemu Elang. Dan lebih tepatnya ingin bertemu Bik Sumiem. Bik Sumiem pun menuruti permintaan Zahra dan ikut duduk bersamanya. Bik Sumiem terlihat sangat antusias dengan hanya melihat wajah kedua teman Elang ini. Dia pikir, kedua wanita ini akan segera mengungkap rahasia besar kepadanya. Dan ternyata ini hanya pikiran serta angan-angannya saja. Mana mungkin ada rahasia dibalik kedua wanita itu, yang kenal saja belum. Bik Sumiem masih memperhatikan gerak-gerik mereka, sampai tak sadar telah memakan 3 biji keripik kentang yang ada di meja.

"Orang tua Elang mana ya, Bik?" tanya Vina sembari melihat-lihat rumah Elang yang bercat hijau telur asin. Sofa dan mejanya saja, terbuat dari kayu jati. Ditambah lagi, tepat pada sebelahnya, nampak seekor ikan arwana indah,

yang mungkin harganya mencapai jutaan rupiah. Vina sangat takjub melihat aquarium ikan yang besar dan belum pernah dilihatnya. Dia tak seberapa bisa pelajaran matematika, sehingga memperkirakan luas, panjang, dan tinggi aquarium itu saja tak bisa.

"Lagi kerja *Le*,"jawab Bik Sum tersenyum manis."Oh ya, nama kalian siapa ya? Maklum, Bik Sum baru lihat kalian hari ini."

"Nama saya Vina Bik, dan sebelah saya namanya Zahra." Vina dan Zahra langsung berbalas senyum.

"Oh, begitu. Tapi ... kalian buat apa ke sini?" tanya Bik Sumiem menopang dagu, lalu menundukkan tulang belakangnya.

"Saya cuma mau tanya, Elang punya mobil warna merah dengan plat nomor L 0 S enggak, Bik?" tanya Zahra mengernyit tajam.

"Setau saya enggak kok, Le,"jawab Bik Sumiem sedikit mundur ke belakang.

"Enggak mungkin Bik, pasti ada!" sangkal Zahra.

"Enggak mungkin gimana toh? Bibi udah kerja semenjak Den Elang masih kecil lho. Jadi Bibi tau Den Elang punya mobil apa saja di sini," jelas Bik Sum.

Zahra terdiam, kemudian berkata,"begitu pikunnya aku!" Dia berteriak sangat keras, sehingga Elang pun langsung keluar dari kamarnya."Aku inget Vin!"

"Lo inget apa Zah?" jawab Vina mengernyit keheranan.

Zahra langsung berdiri, selanjutnya menggenggam tangan Vina erat dan menariknya supaya cepat keluar dari rumah Elang. "Kita pulang saja! Cepat, gak ada waktu!"

Langkah kaki mereka sudah berada pada ujung pintu, namun suara teriakan seseorang, menghentikannya seketika."Tunggu!"

Zahra dan Vina tahu dari mana, dan siapakah orang dibalik suara tinggi tersebut. Ya, Elang datang dengan tergesa-gesa. Nampaknya, dia tahu jika Vina dan Zahra mampir ke rumahnya. Untuk itu, kedua wanita tadi langsung membalikkan badannya 180 derajat ke arah Elang berada.

"Gawat, ada Elang!" bisik Zahra kepada Vina seraya berkeringat, tanda gelisah.

"Kalian ngapain kemari?" Elang memulai ucapannya dan disambut gugup oleh Vina dan Zahra.

"A ... aku-" ucap Zahra terpotong.

"Ayo, Zah!" Vina berteriak tajam, kemudian menarik Zahra untuk cepat berlari ke arah pagar rumah. Mereka nampak sangat tergesa-gesa, walaupun Elang terlihat tak mengejarnya. Elang kebingung dengan semua ini. Untung saja, pintu pagar tak dikunci, sehingga mereka bisa keluar tanpa ada halangan.

"Mereka kenapa, ya? Kayak habis lihat hantu!" batin Elang.

Vina tanpa sadar telah menyetir begitu cepat. Sampai-sampai, tak terasa mereka sudah berada di kediaman Zahra. Mereka pun langsung berlari layaknya superhero, menuju kontrakan Risma. Namun, Vina masih bingung dengan semua kejadian tadi, karena tiba-tiba saja, Zahra menariknya pulang dari rumah Elang.

"Lo kenapa sih Zah? Kok kayak setan dikejar maling!" mulai Vina menatap heran Zahra yang napasnya masih terengah-engah.

"Kamu lihat plat nomor mobil Risma dan warna mobilnya?" balas Zahra seraya menunjuk mobil yang tepat berada di antara kontrakan Risma dan rumah Zian.

"L 0 S," Vina langsung membungkam mulutnya rapat-rapat dan terjatuh di rerumputan basah sekitar halaman rumah Risma.

"Dia pemilik mobil itu! Ya, Risma! Dia yang membawa mobil itu sampai ke sini. Dan aku juga baru ingat, kalau ayah Risma adalah warga asli Surabaya. Jadi ..., gak heran kalau L adalah huruf depan plat itu. Aku sangat bodoh, sehingga tak menyadari, bahwa mobil yang selama ini bertetangga denganku berwarna merah. Dan a ... aku ... baru ingat sewaktu kita di rumah Elang tadi. Tapi ... apa kita harus menghilangkan kecurigaan kalau Elang memang pembunuhnya? Mengingat, Elang kan pacar Risma, pastinya ... dia telah menggunakan mobil itu sepuas yang diinginkan. A ... aku mulai pening. A ... aku ..., ju ... juga baru keingat sama Zian. Dia juga setiap hari bawa mobil itu buat kencan sama Stevany, ya, kan?" jelas Zahra panjang lebar.

"Gue gak peduli dengan Zian. Dia kencan kek, dia enggak kencan kek, yang gue tahu sekarang, pembunuh aslinya antara Elang, Zian, atau justru Stevany yang diam-diam bawa mobil Risma?" pikiran Vina mulai terbuka, disambut senyum Zahra yang sumringah.

"Penyelidikan ini belum berakhir!"

~*~

39. Benih Cinta

Cinta sepanjang masa, berawal dari benih-benih rasa

~ ~

Aroma masakan berhamburan keluar rumah. Tepat pukul 09.00, Zian dan Stevany baru saja berlibur ke alun-alun Sidoarjo. Tepatnya, di Kecamatan Sidoarjo. Mereka pun nampak pulang dengan perasaan gembira.

Langkah kakinya terhenti di depan pintu, setelah menyadari aroma sedap salah satu masakan khas Indonesia, yaitu rendang. Kebetulan, rendang merupakan masakan enak versi dunia. Di Indonesia sendiri, rendang adalah masakan khas masyarakat Kota Padang, Sumatera Barat. Masakan ini juga merupakan masakan kesukaan *number one* bagi Zian.

"Sayang, kamu kenapa berhenti?" tanya Stevany mengikuti langkah Zian tuk berhenti.

Zian menarik napas, mencoba menghayati aroma masakan tadi."Masakan siapa ini?"

"Ya nggak tau sayang..., apa mungkin Zahra? Dia kan cewek kolot! Gak pinter masak!" sarkas Stevany sembari mendengus sebal.

"Kayaknya gak mungkin Zahra! Dia kan anak manja. Gimana kalau kita masuk aja?" ajak Zian, kemudian menggenggam erat telapak tangan istri keduanya itu.

"Ayok!"

Zian dan Stevany bergegas melangkahkan kaki menuju dapur. Mereka hendak basa-basi ingin melihat siapa yang

memasak makanan kesukaannya. *Paling juga temennya Zahra.* Batin Zian menarik napas kaku.

~ ~

Sesampainya Zian di dapur, Zahra menyambutnya dengan senyum semerbak mawar. Dia nampak sedang memasak, sambil menatap suaminya yang baru datang. Zian langsung tersentak, tak terkecuali Stevany. Mereka melongo keheranan, karena merasa kaget, baru kali ini melihat Zahra memasak rendang. *Dari mana dia tahu jika aku suka rendang?* Itulah pertanyaan yang selalu dilontarkan berkali-kali oleh Zian.

"Hai sayang, kamu baru datang ya?" mulai Zahra sembari menaikkan satu alisnya.

"Lo ngapain di sini?" tanya Zian keheranan.

"Nih, aku masakin makanan spesial buat kamu!"

Zian tak percaya. Matanya jelalatan seakan mencoba cari teman-teman Zahra yang mungkin membantunya memasak hari ini.

"Aku nggak dibantu siapa-siapa kok. Aku dari dulu emang bisa masak rendang. Kamu baru tau ya?" ledek Zahra terkekeh kecil.

"E-elo..., dari mana lo tau kalau gue suka rendang?"

"Aku..tau dari...RAHASIA!" jawab Zahra tersenyum manis.

"Lo itu kebanyakan teka-teki ya?" sarkas Zian tersenyum miring.

Tanpa menunggu lama, Zahra mengambil piring dan meletakkan lima biji daging dengan ukuran jumbo. Dia pun memberikan sepiring rendang tadi ke Zian.

"Nih," Zahra menyodorkan sepiring rendang.

Zian ragu-ragu, membuatnya harus mengukur kepalanya yang tak gatal. Dia nampak berkali-kali meneguk ludah. Namun di sisi lain, Zahra adalah musuh terbesar baginya. Dan nggak akan mungkin seorang suami tipe Zian akan menerima makanan itu begitu saja.

"Mendingan...kamu jangan beri Zian makanan itu! Palingan juga... udah kamu kasih racun!" sarkas Stevany yang tiba-tiba saja memfitnah Zahra tanpa sebab.

"*Masyaallah...*kok bisa ya kamu fitnah tanpa sebab? Lebih baik kamu diem aja deh! Gak usah ikut campur. Biarkan Zian yang memilih. Kalau dia gak makan masakan aku...ya gak masalah! Lagian, dulu siapa ya yang pernah mau ngeracun Zian waktu di rumah sakit?" Zahra menyindir, tuk membalas perlakuan Stevany yang dulu. Dia nampak tak terima jika suaminya harus diracuni seperti kejadian yang lalu. Untung saja, waktu itu ada Elang yang siap membantu.

"Stevany, apa maksudnya?" tanya Zian menatap Stevany tajam.

"NGGAK USAH DENGERIN APA KATA DIA! Kamu percaya aku apa dia?" balas Stevany balik menatap Zian, seakan-akan ingin mencaploknya.

"Tentu aku percaya kamu dong sayang...," Zian tak mau ambil resiko jika mempercayai Zahra.

"Gak usah banyak omong! Sekarang..., kamu mau nggak terima rendang buatan aku?" sahut Zahra tersenyum

percaya diri.

"Gu-gue..."

"Aku berharap kamu gak mau sayang...," batin Stevany sembari mengeluarkan keringat kegelisahan.

"Gue mau terima makanan itu!"

Senyum Zahra seketika melebar drastis. Rasanya seperti ingin terbang saja sekarang juga. Akhirnya, usahanya tak sia-sia. Sementara Stevany, nampak cemberut seraya menggenggam erat tangannya.

"Kamu itu gimana sih yang?"

~ ~

Meja makan kini penuh dengan rendang dan masakan-masakan enak lainnya. Aroma masakan itu tercium sangat drastis, sehingga membuat napas Stevany terengah-engah sebal. Ia tak menyangka, Zian akan terima makanan itu.

"Stevany kok kelihatan cemburu ya? Bukannya di-diaa...., dia kan wanita licik yang pernah mencoba meracuni Zian waktu itu? Apa mungkin dia mulai mencintainya? No! Aku gak akan terima semua itu! Aku harap jangan... sayang," batin Zahra sembari menatap Stevany tajam, kemudian balik tersenyum melihat Zian yang saat ini mengambil sepiring nasi dengan porsi cukup banyak.

Zian langsung meletakkan sepiring nasi tersebut dan duduk tenang dengan iringan kicauan burung milik tetangga. Sementara Stevany, diam sembari melongo seakan-akan pasrah dan menyadari nasibnya kini kian di ujung tanduk. Ia sangat menyangkan hal ini. Ia sadar, bahwa memasak pun dia tak bisa.

"Aku kenapa sih? Aku gak boleh jatuh cinta! Aku harus membalaskan dendam Kakak yang selama ini masih ada! Tapi.., sanggupkah aku melawan hasrat ini? Hasrat di mana benih-benih cinta mulai tumbuh?" batin Stevany mencoba berpikir kritis dan secara tak sadar mengetukkan 2 buah garpu di meja makan sebagai bentuk bunyi-bunyian.

"Say, kamu *ndak* makan?"

Stevany mengejap, menyadari bahwa Zian menyapanya.

"*N...ndak,* kamu makan aja! Aku nggak sudi makan masakan istri kolot itu!" sarkas Stevany seraya menatap Zahra bak balati.

"Siapa yang suruh kamu makan? *Lah wong aku masak kanggo Zian!*" balas Zahra yang mengatakan jika dirinya memasak hanya untuk suaminya.

Bruk!

Stevany menggebrak kursinya, kemudian meninggalkan dapur yang berisi Zahra dan Zian. Dia terlihat frustasi, karena Zahra yang semakin lama semakin melunjak. Dia merasa sudah tak punya harga diri lagi setelah ini.

Stevany langsung menutup wajahnya menggunakan bantal, sembari meneteskan air mata. "Aku kenapa sih? Sekali lagi aku tanya, kenapa? Ini rasa benci atau rasa cinta? Ini rasa cemburu apa rasa dendam? Aku seakan tak bisa berkata apa-apa. Yang ku pikirkan sekarang, hanya Zahra Zahra dan Zahra. Aku melupakan tujuan awalku mengapa aku menggoda Zian selama ini? Ya, aku punya dendam kepadanya.Tapi mengapa rasa dendam ini terabaikan begitu saja?"

Zian hanya pasrah dan diam. Dia tak akan meninggalkan meja makan begitu saja hanya karena Stevany. Jika harus memilih, dia lebih memilih rendang daripada istrinya itu. Dia sudah terlalu candu dengan masakan enak tersebut.

Untuk itu, Zian menaruhkan sedikit senyuman kepada istri pertamanya. Rasanya hari ini berbunga-bunga, seakan menjadi salah satu hari bahagianya.

Zahra membatin, "sepertinya Stevany menaruh sedikit dendam dan setengahnya lagi cinta kepada Zian? Tapi, dendam apa yang membuatnya begitu ingin membunuh Zian waktu itu?"

Zahra tak lagi berpikir. Dia mencoba bersikap bodoh amat untuk saat ini. Yang terpenting untuk saat ini adalah memandangi momen indah saat hati Zian sudah mulai luluh dan terbuka menerima apa yang diberikannya tadi. Dia memandang Zian sangat lekat, seakan-akan terjadi peristiwa langka dalam sejarah kehidupannya.

"Setidaknya saat ini Zian sudah menerima pemberianku, walau hanya secuil rendang, namun aku tetap bersyukur," lega Zahra tersenyum sumringah.

Zian menghembuskan dahaga sembari mengucap syukur, *alhamdulillah.* Setelahnya, Zian beranjak dari meja makan dan berkata,

"Terimakasih." Sambil tersenyum malu bak kasmaran. Pipinya nampak merah merona. Warna apel pun seakan kalah dengan api kasmaran itu.

Zahra tersentak, ia tak menyangka bahwa pria menyebalkan seperti Zian kali ini mengucapkan terimakasih. Pipi Zahra pun ikut memerah malu. Dia tak dapat berkata apa-apa saat

ini. Setidaknya, detupan jantung membuktikan bahwa cinta masih ada di antara mereka.

"A-aku nggak mimpi?" tanya Zahra canggung, sembari mengayunkan badannya ke kanan dan ke kiri.

"Kamu nggak mimpi kok!" jawab Zian penuh rasa mengguncang di dada. Jantungnya kini ikutan berdetak cepat.

"Ka-kamu? Kata itu...jarang terucap olehmu?" Zahra merasa terharu, karena hari ini, Zian mulai menggunakan kata-kata kamu sebagai sapaan untuk memanggil istrinya.

"Iya, sudahlah. Aku mengantuk setelah makan. Kamu tidur saja! Aku mau ke kamar, soalnya Stevany lagi marah. Aku mau tenangin dia," balas Zian menatap Zahra serius.

Zahra tersentak. Bisa-bisanya dia masih memikirkan keadaan Stevany di tengah-tengah kemesraannya yang masih tergolong baru saja dan kemungkinan belum sampai semenit.

"Yaudah sana!" balas Zahra seraya melipat kedua lengannya di depan dada.

"Hmm...," balas Zian bersikap biasa saja, seakan kemesraan barusan hanyalah sekedar angin yang lewat. Dia pun tak lama pergi ke kamar.

"Dasar suami! *Mesti* kalau ada makanan dia ramah. Tapi tak apa...hari ini cukuplah...," batin Zahra tersenyum sumringah kembali, kemudian membereskan dapur yang masih nampak rusuh.

~ ~

Hai Ho Pop Gengs!
Hari Pertama publish setelah sekian lama hibernasi!
Jangan lupa vote dan komentar ya!
Terimakasih!

REVISI CERITA!!!

Aroma masakan berhamburan keluar rumah. Tepat pukul 09.00, Zian dan Stevany baru saja berlibur ke alun-alun Sidoarjo. Tepatnya, di Kecamatan Sidoarjo. Mereka pun pulang dengan perasaan gembira.

Langkah kakinya terhenti di depan pintu, setelah menyadari aroma sedap salah satu masakan khas Indonesia, yaitu rendang. Kebetulan, rendang merupakan masakan enak versi dunia. Di Indonesia sendiri, rendang adalah masakan khas masyarakat Kota Padang, Sumatera Barat. Masakan ini juga merupakan masakan kesukaan *number one* bagi Zian.

"Sayang, kamu kenapa berhenti?" tanya Stevany mengikuti langkah Zian tuk berhenti.

Zian menarik napas, mencoba menghayati aroma masakan tadi."Masakan siapa ini?"

"Ya enggak tau sayang ..., apa mungkin Zahra? Dia kan cewek kolot! Gak pinter masak!" sarkas Stevany sembari mendengus sebal.

"Kayaknya gak mungkin Zahra! Dia kan anak manja. Gimana kalau kita masuk aja?" ajak Zian, kemudian menggenggam erat telapak tangan istri keduanya itu.

"Ayok!"

Zian dan Stevany bergegas melangkahkan kaki menuju dapur. Mereka hendak basa-basi ingin melihat siapa yang

memasak makanan kesukaannya. *Paling juga temennya Zahra*. Batin Zian menarik napas kaku.

~*~

Sesampainya Zian di dapur, Zahra menyambutnya dengan senyum semerbak mawar. Dia memasak, sambil menatap suaminya yang baru datang. Zian langsung tersentak, tak terkecuali Stevany. Mereka melongo keheranan, karena merasa kaget, baru kali ini melihat Zahra memasak rendang. *Dari mana dia tahu jika aku suka rendang?* Itulah pertanyaan yang selalu dilontarkan berkali-kali oleh Zian.

"Hai sayang, kamu baru datang ya?" mulai Zahra sembari menaikkan satu alisnya.

"Lo ngapain di sini?" tanya Zian keheranan.

"Nih, aku masakin makanan spesial buat kamu!"

Zian tak percaya. Matanya jelalatan seakan mencoba cari teman-teman Zahra yang mungkin membantunya memasak hari ini.

"Aku enggak dibantu siapa-siapa kok. Aku dari dulu emang bisa masak rendang. Kamu baru tau, ya?" ledek Zahra terkekeh kecil.

"E ... elo ..., dari mana lo tau kalau gue suka rendang?"

"Aku ... tau dari ... RAHASIA!" jawab Zahra tersenyum manis.

"Lo itu kebanyakan teka-teki ya?" sarkas Zian tersenyum miring.

Tanpa menunggu lama, Zahra mengambil piring dan meletakkan lima biji daging dengan ukuran jumbo. Dia pun

memberikan sepiring rendang tadi ke Zian.

"Nih," Zahra menyodorkan sepiring rendang.

Zian ragu-ragu, membuatnya harus mengukur kepalanya yang tak gatal. Dia berkali-kali meneguk ludah. Namun di sisi lain, Zahra adalah musuh terbesar baginya. Dan enggak akan mungkin seorang suami tipe Zian akan menerima makanan itu begitu saja.

"Mendingan ... kamu jangan beri Zian makanan itu! Palingan juga ... udah kamu kasih racun!" sarkas Stevany yang tiba-tiba saja memfitnah Zahra tanpa sebab.

"*Masyaallah* ... kok bisa ya kamu fitnah tanpa sebab? Lebih baik kamu diem aja deh! Gak usah ikut campur. Biarkan Zian yang memilih. Kalau dia gak makan masakan aku ...ya gak masalah! Lagian, dulu siapa ya yang pernah mau ngeracun Zian waktu di rumah sakit?" Zahra menyindir, tuk membalas perlakuan Stevany yang dulu. Dia tak terima jika suaminya harus diracuni seperti kejadian yang lalu. Untung saja, waktu itu ada Elang yang siap membantu.

"Stevany, apa maksudnya?" tanya Zian menatap Stevany tajam.

"NGGAK USAH DENGERIN APA KATA DIA! Kamu percaya aku apa dia?" balas Stevany balik menatap Zian, seakan-akan ingin mencaploknya.

"Tentu aku percaya kamu dong sayang...," Zian tak mau ambil resiko jika mempercayai Zahra.

"Gak usah banyak omong! Sekarang ..., kamu mau enggak terima rendang buatan aku?" sahut Zahra tersenyum percaya diri.

"Gu ... gue-"

"Aku berharap kamu gak mau sayang...," batin Stevany sembari mengeluarkan keringat gelisah.

"Gue mau terima makanan itu!"

Senyum Zahra seketika melebar drastis. Rasanya seperti ingin terbang saja sekarang juga. Akhirnya, usahanya tak sia-sia. Sementara Stevany, nampak cemberut seraya menggenggam erat tangannya.

"Kamu itu gimana sih yang?"

Meja makan kini penuh dengan rendang dan masakan-masakan enak lainnya. Aroma masakan tercium sangat drastis, membuat napas Stevany terengah-engah sebal. Ia tak menyangka, Zian akan terima makanan itu.

"Stevany kok kelihatan cemburu ya? Bukannya di ... dia ..., dia kan wanita licik yang pernah mencoba meracuni Zian waktu itu? Apa mungkin dia mulai mencintainya? *No!* Aku gak akan terima semua itu! Aku harap jangan ... sayang," batin Zahra sembari menatap Stevany tajam, kemudian balik tersenyum melihat Zian saat ini mengambil sepiring nasi dengan porsi cukup banyak.

Zian langsung meletakkan sepiring nasi tersebut dan duduk tenang dengan iringan kicauan burung milik tetangga. Sementara Stevany, diam sembari melongo seakan-akan pasrah dan menyadari nasibnya kini kian di ujung tanduk. Ia sangat menyangkan hal ini. Ia sadar, bahwa memasak pun dia tak bisa.

"Aku kenapa sih? Aku gak boleh jatuh cinta! Aku harus membalaskan dendam Kakak yang selama ini masih ada! Tapi .., sanggupkah aku melawan hasrat ini? Hasrat di mana

benih-benih cinta mulai tumbuh?" batin Stevany mencoba berpikir kritis dan secara tak sadar mengetukkan 2 buah garpu di meja makan.

"Say, kamu *ndak* makan?"

Stevany mengejap, menyadari bahwa Zian menyapanya.

"*N ... ndak*, kamu makan aja! Aku enggak sudi makan masakan istri kolot itu!" sarkas Stevany seraya menatap Zahra bak balati.

"Siapa yang suruh kamu makan? *Lah wong aku masak kanggo Zian!* (Orang aku masak untuk Zian!)" balas Zahra.

Bruk!

Stevany menggebrak kursinya, kemudian meninggalkan dapur yang berisi Zahra dan Zian. Dia terlihat frustrasi, karena Zahra yang semakin lama semakin melunjak. Dia merasa sudah tak punya harga diri lagi setelah ini.

Stevany langsung menutup wajahnya menggunakan bantal, sembari meneteskan air mata. "Aku kenapa sih? Sekali lagi aku tanya, kenapa? Ini rasa benci atau rasa cinta? Ini rasa cemburu apa rasa dendam? Aku seakan tak bisa berkata apa-apa. Yang ku pikirkan sekarang, hanya Zahra Zahra dan Zahra. Aku melupakan tujuan awalku mengapa aku menggoda Zian selama ini? Ya, aku punya dendam kepadanya.Tapi mengapa rasa dendam ini terabaikan begitu saja?"

Zian hanya pasrah dan diam. Dia tak akan meninggalkan meja makan begitu saja hanya karena Stevany. Jika harus memilih, dia lebih memilih rendang daripada istrinya itu. Dia sudah terlalu candu dengan masakan enak tersebut.

Untuk itu, Zian menaruhkan sedikit senyuman kepada istri pertamanya. Rasanya hari ini berbunga-bunga, seakan menjadi salah satu hari bahagianya.

Zahra membatin, "sepertinya Stevany menaruh sedikit dendam dan setengahnya lagi cinta kepada Zian? Tapi, dendam apa yang membuatnya begitu ingin membunuh Zian waktu itu?"

Zahra tak lagi berpikir. Dia mencoba bersikap bodoh amat untuk saat ini. Yang terpenting untuk saat ini adalah memandangi momen indah saat hati Zian sudah mulai luluh dan terbuka menerima apa yang diberikannya tadi. Dia memandang Zian sangat lekat, seakan-akan terjadi peristiwa langka dalam sejarah kehidupannya.

"Setidaknya saat ini Zian sudah menerima pemberianku, walau hanya secuil rendang, namun aku tetap bersyukur," lega Zahra tersenyum sumringah.

Zian menghembuskan dahaga sembari mengucap syukur, *alhamdulillah*. Setelahnya, Zian beranjak dari meja makan dan berkata,

"Terimakasih." Sambil tersenyum malu bak kasmaran. Pipinya nampak merah merona. Warna apel pun seakan kalah dengan api kasmaran itu.

Zahra tersentak, ia tak menyangka bahwa pria menyebalkan seperti Zian kali ini mengucapkan terimakasih. Pipi Zahra pun ikut memerah malu. Dia tak dapat berkata apa-apa saat ini. Setidaknya, detupan jantung membuktikan bahwa cinta masih ada di antara mereka.

"A ... aku enggak mimpi?" tanya Zahra canggung, sembari mengayunkan badannya ke kanan dan ke kiri.

"Kamu enggak mimpi kok!" jawab Zian penuh guncangan di dada. Jantungnya kini ikutan berdetak cepat.

"Ka ... kamu? Kata itu ... jarang terucap olehmu?" Zahra merasa terharu, karena hari ini, Zian mulai menggunakan kata-kata kamu sebagai sapaan untuk memanggil istrinya.

"Iya, sudahlah. Aku mengantuk setelah makan. Kamu tidur saja! Aku mau ke kamar, soalnya Stevany lagi marah. Aku mau tenangin dia," balas Zian menatap Zahra serius.

Zahra tersentak. Bisa-bisanya dia masih memikirkan keadaan Stevany di tengah-tengah kemesraannya yang masih tergolong baru, kemungkinan belum sampai semenit.

"Yaudah sana!" balas Zahra seraya melipat kedua lengannya di depan dada.

"Hmm...," balas Zian bersikap biasa saja, seakan kemesraan barusan hanyalah sekedar angin yang lewat. Dia pun tak lama pergi ke kamar.

"Dasar suami! Kalau ada makanan dia ramah. Tapi tak apa ... hari ini cukuplah...," batin Zahra tersenyum sumringah kembali, kemudian membereskan dapur yang masih tampak rusuh.

40. Dukun Sakti

Pesanku untukmu
Semesta itu adil
Jadi jangan terlalu berharap lebih

~ ~

Kabupaten Sidoarjo kembali dilanda hawa panas yang mencekam. Hari ini, polusi udara sangat menjadi-jadi.

Di sekitar perempatan gedangan, Vina tak sengaja bertemu Zahra yang kebetulan baru pulang dari pasar gedangan. Antusiasme dan senyuman melanda mereka berdua.

"Zahra? Lo...ngapain ke sini?" tanya Vina sembari merapikan rambut tebalnya yang berantakan tertiup angin.

"A...aku...baru aja pulang dari pasar," jawab Zahra seraya mengangkat barang belanjaannya di hadapan Vina.

"Wah, kebetulan sekali, ada yang pingin gue bicarain sama lo," sahut Vina, kemudian menggenggam tangan Zahra sangat erat dan menariknya perlahan.

"Eh eh! Ngapain kamu tarik-tarik tanganku?" tanya Zahra yang saat ini mulai memancarkan keringat gelisah. Tangannya tercekat kuat oleh Vina.

"Ayolah, ikut saja!" paksa Vina.

Dengan berat hati, Zahra harus ikut bersama Vina untuk menggali informasi penting. Sempat terlintas di batin Zahra, *informasi apakah lagi ini? Apakah ia harus berurusan dengan hantu sekali lagi? Atau...berkali-kali lagi?*

~ ~

Zahra terpelongo, setelah Vina mengajaknya hanya untuk berjalan-jalan di tengah panasnya Kabupaten Sidoarjo. Ia tak menyangka, kalau Vina masih kuat untuk berjalan lebih jauh lagi.

"Vin, kita mau ngapain sih?" tanya Zahra penasaran, sembari melirik Vina tanpa henti.

"Mau ke dukun!" tangkap Vina yang masih fokus jalan ke arah depan.

"Ha!"

Jantung Zahra berdetup dua kali lipat. Keringatnya bercucuran lebih deras lagi. Ia justru terperanga melihat kelakuan Vina yang mulai sedikit lebih gila dari biasanya. *Vina ini sakit ya? Ngapain juga se ke dukun iku?*

"Zah, lo gak apa kan?" tanya Vina mengernyit tajam.

"*Haruse aku seng takon awakmu*, kamu gila ya bawa aku ke dukun?" balas Zahra mengungkap rasa takutnya.

"*Ben cepet mari, cek setane cepet-cepet mabur tekan awakmu!"* tanggap Vina yang katanya ingin masalah hantu yang selama ini menjadi-jadi cepat selesai.

"*Yo ojo unu! Aku wedi Vin!*" Zahra nampak menarik napas dalam karena ketakutan.

"*Wes talah, percaya o karo aku*!" Vina mengajak Zahra untuk percaya kepadanya.

~ ~

Tok! Tok! Tok!

"*Assallamualaikum* Mbah," ucap Vina seraya mengetuk pintu.

"Vin, sejak kapan di daerah modern kayak gini ada dukun-dukun KW?" senggol Zahra secara perlahan.

"Hush, jaga mulut lo, ini dukun ampuh banget, bukan dukun KW kayak yang lo katain!" Vina balik menyenggol pelan Zahra.

"*Yo*!"

"Assallamualaikum Mbah...," ujar Vina sekali lagi.

Klekk!

"*Waalaikumsallam* Cu, *enten napa*?" Mbah dukun nampaknya telah keluar dari rumah. Dan ini adalah kesempatan berharga untuk menghentikan hantu Stevana yang telah meraja lela.

Mbah Suwarno adalah seorang dukun sakti yang mampu menembus alam ghaib. Ia nampak sangat tinggi, bahkan lebih tinggi daripada Zahra. Matanya tajam berhias lirikan yang mampu memanah orang secara diam-diam, tanpa menyentuhnya. Dan Zahra masih keheranan, masih adakah sosok sakti di zaman sekarang yang mungkin percaya akan hal-hal ghaib?

"Tapi Vin, kita kan gak boleh sembarangan ke dukun-dukun santet seperti ini?" senggol Zahra dengan nada pelan.

"Lo itu ya Zah, dibilangin kok gak pernah percaya! Dia bukan dukun santet, dia itu hanya seorang dukun yang memiliki kemampuan khusus," balas Vina sembari memonyongkan bibirnya 1 cm ke depan.

"*Enten napa le*?" tanya Mbah Suwarno yang berarti ada apa.

"Hehehe, *mboten* Mbah, saya ke sini hanya ingin menghentikan teror yang selama ini menyerang kami," ucap Vina kaku.

"*Heh Vin, nek kape marikno teror yo ndungolah! Ojo malah nak ndukun*!" Zahra mengingatkan Vina untuk berdo'a saja, dari pada ke dukun yang notabenya belum tentu berhasil.

"Saya akan membantu anda sekalian dalam mengungkap teror itu. Tenang saja, ini hanyalah keahlianku. Kalian tidak usah takut. Saya manusia seperti kalian. Hanya saja, saya memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki orang lain," ucap Mbah Suwarno bersikap tenang. Ia kemudian mempersilahkan Zahra dan Vina masuk rumahnya.

"Bajunya keren ya Kek, belang-belang coklat kayak macan," gurau Vina sembari terkekeh pelan.

Mbah Suwarno hanya tersenyum, kemudian mempersilahkan anak muda tadi untuk duduk di sofa tuanya. Sofa itu berwarna coklat, membuat hawa mistis kian lama semakin terasa. Zahra sedikit melirik kanan kiri rumah Mbah Suwarno yang nampaknya telah usang. Cat-cat temboknya pecah-pecah dan semakin memudar, atap-atapnya nampak sudah bolong terkiikis zaman, lumut-lumut mulai menghiasi sudut-sudut rumah, dan pastinya sarang laba-laba menjalar kemana-mana. Di depan sofa, nampak sebuah sesajen yang mungkin saja biasa, namun aura mistisnya terasa. Energi panas pun ada di mana-mana, membuat rumah ini kian lama tak pantas dijuluki sebagai rumah.

"*Nduk*, mari ikut ke kamar Mbah!" pinta Mbah Suwarno dengan senyuman hangat di bibirnya. Ia menunjuk Zahra untuk cepat-cepat pergi ke kamarnya.

"Aku mau diapain cuy?" bisik Zahra kepada Vina.

"*Wes toh! Percoyo ae karo Mbah kuwi!"* balas Vina dengan berbisik.

Zahra menarik napasnya, menghembuskannya, kemudian mengusap dadanya. *Bisa-bisanya Vina ajak aku jauh-jauh cuman buat cari dukun yang entah aku gak tau lagi mau diapain sekarang?* Zahra terus membatin, memikirkan nasibnya yang ada-ada saja menuruti perintah Mbah tadi.

"Ini gak apa kan Mbah?" tanya Zahra sedikit ragu, kemudian menggenggam erat tangan Vina. Keringatnya nampak mulai bercucuran sekarang.

"*Monggo Nduk,"* ajak Mbah Suwarno sekali lagi.

Kali ini, Zahra harus menurut paksa terhadap dukun ini. Zahra sangat heran, bisa-bisanya kaki ini melangkah sendiri ke arah kamar Mbah Suwarno. Dia sudah berpikir macam-macam, hingga berpikir jika Vina akan menghianati pertemanannya. Benar-benar rumah ini penuh aura mistis.

~ ~

Zahra pun duduk dengan dikeilingi lilin-lilin yang menyala. Untuk sekejap, lampu mati dengan sendirinya. Perpaduan kembang tujuh rupa menghiasi kamar dukun tersebut. Aroma wanginya pun sampai-sampai tembus ke akar-akarnya. Ia tak menyangka, akan dibawa ke sini. Tepatnya dikelilingi sesajen khusus. *Untuk apa sebenarnya?*

"Mbah? Apa kita di sini akan melakukan ritual khusus?" tanya Zahra sembari mengusap-usap keringatnya yang tanpa sengaja jatuh terus-menerus.

Mbah Suwarno tak menjawab, Ia nampak fokus membaca mantra-mantra yang telah disiapkannya sedari tadi. Mulutnya komat-kamit tak karuan. Zahra memandang dukun itu sangat aneh. Timbul pertanyaan-pertanyaan janggal yang terus mengalir di otaknya. Ia berharap, keadaannya akan baik-baik saja setelah ini.

JDuk!

Zahra mengerjap kaget. Tiba-tiba sang dukun menyentuh pundaknya yang anggun sedari tadi baca mantra. Semakin gelisah dan terus gelisah. Kondisi Zahra dilanda kekhawatiran. Wajahnya pucat dan bibirnya memutih. Hawa panas semakin menjadi. Antara sadar dan tak sadar, Zahra berusaha tetap sadar. Jangan sampai, dukun ini memengaruhinya untuk memanfaatkan hal-hal yang tak diinginkan.

"*Aku kudu iso ngelawan!"* Zahra meyakinkan dirinya agar bisa melawan segala jenis/bentuk kejahatan."Ta-tapi, bagaimana kalau dukun ini dukun baik?"

"Lepaskan *Nduk*, LEPASKAN! Buang kesadaranmu, saya akan membantu kamu!" tegas Mbah Suwarno.

Zahra nampak kesakitan, dan kali ini dia berusaha berteriak sekencang-kencangnya bak badai.

"Aaaaaarrrkkkhhhh!"

~

Hai, menurutmu, apa yang akan dilakukan Mbah dukun tadi? Apa untuk kebaikan? Atau justru keburukan?

Yuk kita ikutin kisahnya bareng-bareng!
Jangan lupa vote, komen, dan follow ya..
Matur Nuwun (Dalam bahasa Jawa)

Revisi Cerita

Kabupaten Sidoarjo kembali dilanda hawa panas yang mencekam. Hari ini, polusi udara sangat menjadi-jadi.

Di sekitar perempatan gedangan, Vina tak sengaja bertemu Zahra yang kebetulan baru pulang dari pasar gedangan. Antusiasme dan senyuman melanda mereka berdua.

"Zahra? Lo ... ngapain ke sini?" tanya Vina sembari merapikan rambut tebalnya yang berantakan tertiup angin.

"A ... aku ... baru aja pulang dari pasar," jawab Zahra seraya mengangkat barang belanjaannya di hadapan Vina.

"Wah, kebetulan sekali, ada yang pingin gue bicarain sama lo," sahut Vina, kemudian menggenggam tangan Zahra sangat erat dan menariknya perlahan.

"Eh eh! Ngapain kamu tarik-tarik tanganku?" tanya Zahra mulai memancarkan keringat gelisah. Tangannya tercekat kuat oleh Vina.

"Ayolah, ikut saja!" paksa Vina.

Dengan berat hati, Zahra harus ikut bersama Vina untuk menggali informasi penting. Sempat terlintas di batin Zahra, *informasi apakah lagi ini? Apakah ia harus berurusan dengan hantu sekali lagi? Atau ... berkali-kali lagi?*

~*~

Zahra terpelongo, setelah Vina mengajaknya hanya untuk berjalan-jalan di tengah panasnya Kabupaten Sidoarjo. Ia tak menyangka, kalau Vina masih kuat untuk berjalan lebih jauh lagi.

"Vin, kita mau ngapain sih?" tanya Zahra penasaran, sembari melirik Vina tanpa henti.

"Mau ke dukun!" tangkap Vina, masih fokus jalan ke arah depan.

"Ha!"

Jantung Zahra berdetup dua kali lipat. Keringatnya bercucuran lebih deras lagi. Ia justru terperanga melihat kelakuan Vina yang mulai sedikit lebih gila dari biasanya. *Vina ini sakit ya? Ngapain juga se ke dukun iku?*

"Zah, lo gak apa, kan?" tanya Vina mengernyit tajam.

"*Haruse aku seng takon awakmu,* kamu gila ya bawa aku ke dukun?" balas Zahra mengungkap rasa takutnya.

"*Ben cepet mari, cek setane cepet-cepet mabur tekan awakmu!"* tanggap Vina yang katanya ingin masalah hantu selama ini menjadi cepat selesai.

"*Yo ojo unu! Aku wedi Vin!* (Jangan gitu, aku takun, Vin!)" Zahra nampak menarik napas dalam karena ketakutan.

"*Wes talah, percaya o karo aku!"* Vina mengajak Zahra untuk percaya kepadanya.

~*~

Tok! Tok! Tok!

"*Assallamualaikum* Mbah," ucap Vina seraya mengetuk pintu.

"Vin, sejak kapan di daerah *modern* kayak gini ada dukun-dukun KW?" senggol Zahra secara perlahan.

"Hush, jaga mulut lo, ini dukun ampuh banget, bukan dukun KW kayak yang lo katain!" Vina balik menyenggol pelan Zahra.

"Yo!"

"*Assallamualaikum* Mbah...," ujar Vina sekali lagi.

Klekk!

"*Waalaikumsallam Cu, enten napa?"* Mbah dukun nampaknya telah keluar dari rumah. Dan ini adalah kesempatan berharga untuk menghentikan hantu Stevana yang telah meraja lela.

Mbah Suwarno adalah seorang dukun sakti yang mampu menembus alam ghaib. Ia nampak sangat tinggi, bahkan lebih tinggi daripada Zahra. Matanya tajam berhias lirikan yang mampu memanah orang secara diam-diam, tanpa menyentuhnya. Dan Zahra masih keheranan, *masih adakah sosok sakti di zaman sekarang yang mungkin percaya akan hal-hal ghaib?*

"Tapi Vin, kita kan gak boleh sembarangan ke dukun-dukun santet seperti ini?" senggol Zahra dengan nada pelan.

"Lo itu ya Zah, dibilangin kok gak pernah percaya! Dia bukan dukun santet, dia itu hanya seorang dukun yang memiliki kemampuan khusus," balas Vina sembari memonyongkan bibirnya 1 cm ke depan.

"*Enten napa le?*(ada apa?)" tanya Mbah Suwarno.

"Hehehe, *mboten* Mbah, saya ke sini hanya ingin menghentikan teror yang selama ini menyerang kami," ucap Vina kaku.

"Heh Vin, nek kape marikno teror yo ndungolah! Ojo malah nak ndukun!" Zahra mengingatkan Vina untuk berdo'a saja, daripada ke dukun yang notabenya belum tentu berhasil.

"Saya akan membantu anda sekalian dalam mengungkap teror itu. Tenang saja, ini hanyalah keahlianku. Kalian tidak usah takut. Saya manusia seperti kalian. Hanya saja, saya memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki orang lain," ucap Mbah Suwarno bersikap tenang. Ia kemudian mempersilahkan Zahra dan Vina masuk rumahnya.

"Bajunya keren ya Kek, belang-belang coklat kayak macan," gurau Vina sembari terkekeh pelan.

Mbah Suwarno hanya tersenyum, kemudian mempersilahkan anak muda tadi untuk duduk di sofa tuanya. Sofa itu berwarna coklat, membuat hawa mistis kian lama semakin terasa. Zahra sedikit melirik kanan kiri rumah Mbah Suwarno yang nampaknya telah usang. Cat-cat temboknya pecah-pecah dan semakin memudar, atap-atapnya nampak sudah bolong terkiikis zaman, lumut-lumut mulai menghiasi sudut-sudut rumah, dan pastinya sarang laba-laba menjalar kemana-mana. Di depan sofa, nampak sebuah sesajen yang mungkin saja biasa, namun aura mistisnya terasa. Energi panas pun ada di mana-mana, membuat rumah ini kian lama tak pantas dijuluki sebagai rumah.

"Nduk, mari ikut ke kamar Mbah!" pinta Mbah Suwarno dengan senyuman hangat di bibirnya. Ia menunjuk Zahra untuk cepat-cepat pergi ke kamarnya.

"Aku mau diapain cuy?" bisik Zahra kepada Vina.

"*Wes toh! Percoyo ae karo Mbah kuwi!"* balas Vina dengan berbisik.

Zahra menarik napasnya, menghembuskannya, kemudian mengusap dadanya. *Bisa-bisanya Vina ajak aku jauh-jauh cuman buat cari dukun yang entah aku gak tau lagi mau diapain sekarang?* Zahra terus membatin, memikirkan nasibnya yang ada-ada saja menuruti perintah Mbah tadi.

"Ini gak apa, kan Mbah?" tanya Zahra sedikit ragu, kemudian menggenggam erat tangan Vina. Keringatnya mulai bercucuran sekarang.

"*Monggo Nduk*," ajak Mbah Suwarno sekali lagi.

Kali ini, Zahra harus menurut paksa terhadap dukun ini. Zahra sangat heran, bisa-bisanya kaki ini melangkah sendiri ke arah kamar Mbah Suwarno. Dia sudah berpikir macam-macam, hingga berpikir jika Vina akan menghianati pertemanannya. Benar-benar rumah ini penuh aura mistis.

~*~

Zahra pun duduk dengan dikeilingi lilin-lilin yang menyala. Untuk sekejap, lampu mati dengan sendirinya. Perpaduan kembang tujuh rupa menghiasi kamar dukun tersebut. Aroma wanginya pun sampai-sampai tembus ke akar-akarnya. Ia tak menyangka, akan dibawa ke sini. Tepatnya dikelilingi sesajen khusus. Untuk apa sebenarnya?

"Mbah? Apa kita di sini akan melakukan ritual khusus?" tanya Zahra sembari mengusap-usap keringatnya yang tanpa sengaja jatuh terus-menerus.

Mbah Suwarno tak menjawab. Ia nampak fokus membaca mantra-mantra yang telah disiapkannya sedari tadi. Mulutnya komat-kamit tak karuan. Zahra memandang dukun itu sangat aneh. Timbul pertanyaan-pertanyaan janggal yang terus mengalir di otaknya. Ia berharap, keadaannya akan baik-baik saja setelah ini.

Jduk!

Zahra mengejap kaget. Tiba-tiba sang dukun menyentuh pundaknya yang anggun sedari tadi baca mantra. Semakin gelisah dan terus gelisah. Kondisi Zahra dilanda kekhawatiran. Wajahnya pucat dan bibirnya memutih. Hawa panas semakin menjadi. Antara sadar dan tak sadar, Zahra berusaha tetap sadar. Jangan sampai, dukun ini memengaruhinya untuk memanfaatkan hal-hal yang tak diinginkan.

"*Aku kudu iso ngelawan!"* Zahra meyakinkan dirinya agar bisa melawan segala jenis/bentuk kejahatan."Ta ... tapi, bagaimana kalau dukun ini dukun baik?"

"Lepaskan Nduk, LEPASKAN! Buang kesadaranmu, saya akan membantu kamu!" tegas Mbah Suwarno.

Zahra nampak kesakitan, dan kali ini dia berusaha berteriak sekencang-kencangnya bak badai.

"Aaaaaarrrkkkhhhh!"

~*~

41. Peristiwa Lama

Sakit karena ditinggalkan itu biasa, namun sakit karena dikecewakan serasa luar biasa

~ ~

Jantung Zahra berdebar, keringatnya mulai membanjiri hampir seluruh ruangan, angin pun berhembus sangat kencang, sehingga mengibarkan benda-benda ringan di kamar tersebut. Zahra tak menyangka, kekuatan dukun tadi akan sehebat ini.

Ia terus berteriak, bahkan teriakannya sampai mengejutkan beberapa orang di luaran rumah, tak terkecuali Vina. Ia sangat khawatir dengan keadaan Zahra di dalam. Ia sempat berpikir, *apakah salah membawa Zahra kemari?* Namun pemikiran bodoh itu terbantahkan dengan suatu keyakinan. Ia yakin, jika nantinya Zahra akan baik-baik saja. Dari sini terbukti, Vina memiliki niat baik kepada Zahra untuk segera menghilangkan sebuah teror yang selama ini menghantamnya. Tentunya, Zahra yang akan melalui proses itu di dalam.

~ ~

Zahra melepaskan raganya dari jiwanya. Ia nampak tak berteriak kali ini, karena memang kondisinya cukup tak sadarkan diri. Ia kemudian terbangun sebagai roh dan akan terus berinteraksi kepada Mbah Suwarno tentang apa yang dilihatnya nanti.

"Mbah, kenapa aku jadi seperti ini?" tanya Zahra seraya nanar dan mengelus-elus badannya yang saat ini sudah tembus pandang.

"Itu karena kamu akan menjalankan sebuah misi," balas Mbah Suwarno.

"Mi-misi?" Zahra mengusap tengkuknya dan sesekali menggaruk kepalanya.

"Ya, silahkan kamu tinggalkan tempat ini. Pergilah ke aloha, tempat di mana pernah terjadi kecelakaan, sehingga melenyapkan satu nyawa yaitu Stevana, yang saat ini mungkin masih memiliki sebuah dendam terhadap keluarga kecil kamu. Dan kemungkinan menginginkan kamu mengungkap semua dendam masa lalunya," tegas Mbah Suwarno,"jika kamu tak tau arah menuju tempatnya, akan ada suara sesosok makhluk halus yang akan menuntunmu ke arah tujuan."

"Baik Mbah."

~ ~

Angin kembali berhembus dalam ruangan itu. Segelintir suara-suara pun mulai bermunculan. Ini pertanda, bahwa Zahra harus menjalankan misinya sekarang.

Zahraaaa....ke sini...

Suara sesosok makhluk halus mulai terdengar, dan Zahra akan mengikuti kemanapun suara tadi melangkah.

"Kemana suara itu akan membawaku?" batin Zahra nanar.

Zahra pun dituntun untuk segera keluar ruangan, kemudian melanjutkan perjalanan ke area jalan raya. Setelah itu, arwah tadi mengajaknya sampai ke perempatan gedangan kembali. Dan terus jalan, hingga waktu malam itu tiba. Ya, waktu dimana kecelakaan tersebut terjadi di jalan aloha.

Malam ini, tepat pukul 02.55, Stevana berdiri dengan raut wajah sedih dan rasa kantuk berlebih. Ia tiba-tiba mendengar suara jeritan tukang pentol dari arah sebrang, yang entah kenapa bapak usia 50 tahun itu masih sanggup berjualan pentol dikala semua orang sudah lelap tertidur di kasurnya.

Stevana sempat mengajak pacarnya, yaitu Rizky untuk menemaninya membeli pentol. Namun sayangnya, Rizky menolak mentah-mentah permintaan pacarnya. Entah itu khilaf atau apa, yang pasti Rizky dalam keadaan mengantuk waktu itu.

Stevana sudah tak peduli dengan keadaannya yang sudah ngantuk berat. Ia begitu antusias begitu melihat seorang bakul pentol, dengan pentol-pentolnya yang lezat khas *Suroboyoan*. Bagaimanapun caranya, ia harus dapat pentol tadi.

Jarum jam kini tertegun tepat diangka 03.00. Membuat jam ini kini menjadi jam yang kelam untuk Stevana. Banyak teror menyerang mulai dari jam 03.00. Ya, teror sebelum-sebelumnya terjadi karena memang jam 03.00 adalah jam dimana kematian Stevana terjadi.

Stevana kini siap melangkahkan kaki. Kemudian dari arah Surabaya, muncul mobil merah dengan kecepatan 200 KM/jam. Dan di sana Zahra merasa tersentak, ternyata mobil dengan plat nomor L 0 S dikendarai oleh seorang pria ugal-ugalan.

Hasilnya, Stevany meninggal di tempat. Mobil merah tersebut sempat berhenti. Dan yang lebih mengejutkan, ternyata mobil tersebut ditumpangi oleh 2 orang pria dan wanita. Lebih tepatnya, seorang pria dan wanita yang dikenalinya. Ya, Zian dan Risma. Ternyata mereka adalah

dalang dari semua teror yang terjadi saat ini. Dan pantas saja jika Stevana membunuh Risma, karena dia sudah tau, penabrak sebenarnya adalah mereka. Namun kenapa Zian tak terbunuh juga? Mengapa harus Risma saja?

"Aku gak nyangka, Risma? Sahabat baikku? Da-dan...Zian? Suami yang ku cintai? A-adalah...pembunuh yang sebenarnya? Kenapa harus orang-orang yang ku cintai sebagai dalang pembunuhan ini? Aku tak habis pikir, mengapa mereka dapat seceroboh itu? Mengantuk di jalan dan...buat apa mereka ke sini? Be-berdua?"

Zahra tak ingin berburuk sangka terhadap mereka, namun yang mereka berdua lakukan di dalam mobil adalah hal yang salah.

~ ~

Risma tersadar dalam rasa kantuk. Seketika, rasa kantuk itu hilang termakan rasa kaget. Zian yang masih dalam posisi mengemudi, langsung mengeluarkan keringat dingin yang amat deras. Ia nampak gemetar, seakan gelisah karena baru saja menabrak seseorang.

"Zi, lo nabrak orang? Lo itu nyetir gimana sih!" cetus Risma sembari menepuk keras bahu Zian.

"Ma-maaf Ris, gue ngantuk. Gu-gue gak sengaja nabrak dia!" sangkal Zian.

"Sekarang ini pilihan! Lo mau tetep lanjut nemuin Zahra atau lo mau tanggung jawab atas mayat yang lo tabrak!"

Zahra terkesiap. "Ja-jadi..., mereka waktu itu mau temui aku? Ta-tapi kenapa dia mau temuin aku?"

Di benak Risma, sudah tidak ada namanya tanggung jawab. Semua ini salah Zian. Yang pasti, Zian harus tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sementara Rizky, masih menangisi jasad Stevana yang masih ada tepat di lokasi kejadian. Ia tak ingin mengejar pelaku sebenarnya, karena Stevana waktu itu masih terbaring lemah di aspal dengan ceceran darah yang amis. Dan... Rizky tak akan tega meninggalkan pacarnya sendirian demi untuk mengejar mobil merah itu.

"O-okay, gue mau tanggung jawab, tapi nanti kalau gue di penjara, lo juga harus ikut gue ke penjara!" cetus Zian menatap tajam Risma.

"Ta-tapi Zi..." Risma terdiam. "Okay okay, kita pergi aja. Jangan sampai ada yang tahu masalah ini!"

Risma dan Zian langung pergi meninggalkan jasad Stevana yang sudah kaku di aspal. Sementara tukang pentol yang bersama Rizky, telah siap mencatat plat nomor kendaraan yang ditumpangi Zian itu, kemudian menyerahkan catatan plat nomor tadi kepada Rizky.

"Jadi, Risma adalah orang yang meminta Zian untuk tidak bertanggung jawab? Patas saja dia celaka lebih dulu daripada Zian?" sadar Zahra, lalu mengusap tengkuk lehernya.

~ ~

Setelah Zian pergi, Zahra baru menyadari bahwa waktu ini adalah waktu dimana Zian ingin menemui Zahra saat akan menikahinya. Ia nampak sangat mencintai Zahra, sampai-sampai rela meninggalkan jasad tadi demi menemui Zahra. Zahra sangat terharu, namun yang namanya salah tetap salah. Ya, tepatnya tanggal 29 April, Zian menemui Zahra untuk menjadikannya pacar, lalu menikahinya.

"Ya, Zian harus jujur. Aku akan mencari tukang pentol tadi untuk menjadi saksi dalam kasus tabrakan ini. Maafkan aku Zian, bagaimanapun aku tetap mencintaimu. Tapi ini tetap perilaku yang salah. Dan kamu harus bertanggung jawab atas semua itu!"

~ ~

Roh Zahra kembali nanar. Dia kali ini telah mengungkap apa yang seharusnya terungkap. Dan dia harus kembali ke dunia, untuk mengurus urusannya yang belum selesai.

Sementara di kediaman dukun tadi, Mbah Suwarno telah siap mengembalikan jiwa Zahra ke raganya. Ia harus mengembalikannya, karena masih ada tugas yang perlu diselesaikan lebih lanjut.

"Arrrrkkkgghhh....!"

Zahra berteriak kesakitan, sesaat setelah jiwanya kembali ke raganya.

"Bagaimana *nduk?"* tanya Mbah Suwarno menatap ling lung Zahra.

"A-aku...,"

Zahra langsung berdiri membuka pintu, kemudian menemui Vina yang masih terlihat cemas memikirkan Zahra yang belum kembali juga. Setelah keluar, Zahra memeluk Vina dan menceritakan semua kejadian tadi kepada Vina.

Vina yang tak tahu apa-apa pun menyarankan Zahra untuk duduk. Ia mengusap keringat Zahra, dan menatapnya bak silet.

"Lo kenapa Zah? Apa lo udah tau siapa dalang pembunuhan Stevana?" tanya Vina sambil melepas pelukan Zahra.

"Ja-jadi Vin..., pembunuh yang sebenarnya adalah.... Zi-zian dan Risma.." ucap Zahra sembari menunduk sayu. Air matanya terus menetes, disusul pelukan hangat dari Zahra untuk Vina yang kedua kalinya.

"A-apa!?"

~ ~

Gimana guys?
Udh gak penasaran kan tentang siapa pelaku sebenarnya?
Yup, tentunya ikuti terus kisah ini!
Bagaimanakah cara Zahra untuk menerapkan keadilan?
Dia lebih memilih cinta atau kebenaran?
Apakah Zahra akan semakin dibenci Zian karena hal ini?

Sidoarjo, 12 September 2020

Lasmana Fajar H.

Revisi Cerita

Jantung Zahra berdebar, keringatnya mulai membanjiri hampir seluruh ruangan, angin pun berhembus sangat kencang, sehingga mengibarkan benda-benda ringan di kamar tersebut. Zahra tak menyangka, kekuatan dukun tadi akan sehebat ini.

Ia terus berteriak, bahkan teriakannya sampai mengejutkan beberapa orang di luaran rumah, tak terkecuali Vina. Ia sangat khawatir dengan keadaan Zahra di dalam. Ia sempat berpikir, apakah salah membawa Zahra kemari? Namun pemikiran bodoh itu terbantahkan dengan suatu keyakinan. Ia yakin, jika nantinya Zahra akan baik-baik saja. Dari sini terbukti, Vina memiliki niat baik kepada Zahra untuk segera menghilangkan sebuah teror yang selama ini menghantamnya. Tentunya, Zahra yang akan melalui proses itu di dalam.

~*~

Zahra melepaskan raganya dari jiwanya. Ia nampak tak berteriak kali ini, karena memang kondisinya cukup tak sadarkan diri. Ia kemudian terbangun sebagai roh dan akan terus berinteraksi kepada Mbah Suwarno tentang apa yang dilihatnya nanti.

"Mbah, kenapa aku jadi seperti ini?" tanya Zahra seraya nanar dan mengelus-elus badannya yang saat ini sudah tembus pandang.

"Itu karena kamu akan menjalankan sebuah misi," balas Mbah Suwarno.

"Mi ... misi?" Zahra mengusap tengkuknya dan sesekali menggaruk kepalanya.

"Ya, silahkan kamu tinggalkan tempat ini. Pergilah ke Aloha, tempat di mana pernah terjadi kecelakaan, sehingga melenyapkan satu nyawa yaitu Stevana, yang saat ini mungkin masih memiliki sebuah dendam terhadap keluarga kecil kamu. Dan kemungkinan menginginkan kamu mengungkap semua dendam masa lalunya," tegas Mbah Suwarno,"jika kamu tak tau arah menuju tempatnya, akan

ada suara sesosok makhluk halus yang akan menuntunmu ke arah tujuan."

"Baik Mbah."

~*~

Angin kembali berhembus dalam ruangan itu. Segelintir suara-suara pun mulai bermunculan. Ini pertanda, bahwa Zahra harus menjalankan misinya sekarang.

Zahraaaa ... ke sini...

Suara sesosok makhluk halus mulai terdengar, dan Zahra akan mengikuti kemanapun suara tadi melangkah.

"Kemana suara itu akan membawaku?" batin Zahra nanar.

Zahra pun dituntun untuk segera keluar ruangan, kemudian melanjutkan perjalanan ke area jalan raya. Setelah itu, arwah tadi mengajaknya sampai ke perempatan gedangan kembali. Dan terus jalan, hingga waktu malam itu tiba. Ya, waktu dimana kecelakaan tersebut terjadi di jalan Aloha.

Malam ini, tepat pukul 02.55, Stevana berdiri dengan raut wajah sedih dan rasa kantuk berlebih. Ia tiba-tiba mendengar suara jeritan tukang pentol dari arah sebrang, yang entah kenapa bapak usia 50 tahun itu masih sanggup berjualan pentol dikala semua orang sudah lelap tertidur di kasurnya.

Stevana sempat mengajak pacarnya, yaitu Rizky untuk menemaninya membeli pentol. Namun sayangnya, Rizky menolak mentah-mentah permintaan pacarnya. Entah itu khilaf atau apa, yang pasti Rizky dalam keadaan mengantuk waktu itu.

Stevana sudah tak peduli dengan keadaannya yang sudah ngantuk berat. Ia begitu antusias begitu melihat seorang bakul pentol, dengan pentol-pentolnya yang lezat khas *Suroboyoan*. Bagaimanapun caranya, ia harus dapat pentol tadi.

Jarum jam kini tertegun tepat diangka 03.00. Membuat jam ini kini menjadi jam yang kelam untuk Stevana. Banyak teror menyerang mulai dari jam 03.00. Ya, teror sebelum-sebelumnya terjadi karena memang jam 03.00 adalah jam dimana kematian Stevana terjadi.

Stevana kini siap melangkahkan kaki. Kemudian dari arah Surabaya, muncul mobil merah dengan kecepatan 200 KM/jam. Dan di sana Zahra merasa tersentak, ternyata mobil dengan plat nomor L 0 S dikendarai oleh seorang pria ugal-ugalan.

Hasilnya, Stevany meninggal di tempat. Mobil merah tersebut sempat berhenti. Dan yang lebih mengejutkan, ternyata mobil tersebut ditumpangi oleh 2 orang pria dan wanita. Lebih tepatnya, seorang pria dan wanita yang dikenalinya. Ya, Zian dan Risma. Ternyata mereka adalah dalang dari semua teror yang terjadi saat ini. Dan pantas saja jika Stevana membunuh Risma, karena dia sudah tau, penabrak sebenarnya adalah mereka. Namun kenapa Zian tak terbunuh juga? Mengapa harus Risma saja?

"Aku gak nyangka, Risma? Sahabat baikku? Da ... dan ... Zian? Suami yang ku cintai? A ... adalah ... pembunuh yang sebenarnya? Kenapa harus orang-orang yang ku cintai sebagai dalang pembunuhan ini? Aku tak habis pikir, mengapa mereka dapat seceroboh itu? Mengantuk di jalan dan ... buat apa mereka ke sini? Be ... berdua?"

Zahra tak ingin berburuk sangka terhadap mereka, namun yang mereka berdua lakukan di dalam mobil adalah hal yang salah.

~*~

Risma tersadar dalam rasa kantuk. Seketika, rasa kantuk itu hilang termakan rasa kaget. Zian yang masih dalam posisi mengemudi, langsung mengeluarkan keringat dingin yang amat deras. Ia nampak gemetar, seakan gelisah karena baru saja menabrak seseorang.

"Zi, lo nabrak orang? Lo itu nyetir gimana sih!" cetus Risma sembari menepuk keras bahu Zian.

"Ma ... maaf Ris, gue ngantuk. Gu ... gue gak sengaja nabrak dia!" sangkal Zian.

"Sekarang ini pilihan! Lo mau tetep lanjut nemuin Zahra atau lo mau tanggung jawab atas mayat yang lo tabrak!"

Zahra terkesiap. "Ja ... jadi, mereka waktu itu mau temui aku? Ta ... tapi kenapa dia mau temuin aku?"

Di benak Risma, sudah tidak ada namanya tanggung jawab. Semua ini salah Zian. Yang pasti, Zian harus tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sementara Rizky, masih menangisi jasad Stevana yang masih ada tepat di lokasi kejadian. Ia tak ingin mengejar pelaku sebenarnya, karena Stevana waktu itu masih terbaring lemah di aspal dengan ceceran darah yang amis. Dan ... Rizky tak akan tega meninggalkan pacarnya sendirian demi untuk mengejar mobil merah itu.

"*O ... okay*, gue mau tanggung jawab, tapi nanti kalau gue di penjara, lo juga harus ikut gue ke penjara!" cetus Zian menatap tajam Risma.

"Ta ... tapi Zi..." Risma terdiam. "*Okay okay*, kita pergi aja. Jangan sampai ada yang tahu masalah ini!"

Risma dan Zian langung pergi meninggalkan jasad Stevana yang sudah kaku di aspal. Sementara tukang pentol yang bersama Rizky, telah siap mencatat plat nomor kendaraan yang ditumpangi Zian itu, kemudian menyerahkan catatan plat nomor tadi kepada Rizky.

"Jadi, Risma adalah orang yang meminta Zian untuk tidak bertanggung jawab? Patas saja dia celaka lebih dulu daripada Zian?" sadar Zahra, lalu mengusap tengkuk lehernya.

~*~

Setelah Zian pergi, Zahra baru menyadari bahwa waktu ini adalah waktu dimana Zian ingin menemui Zahra saat akan menikahinya. Ia nampak sangat mencintai Zahra, sampai-sampai rela meninggalkan jasad tadi demi menemuinya. Zahra sangat terharu, namun yang namanya salah tetap salah. Ya, tepatnya tanggal 29 April, Zian menemui Zahra untuk menjadikannya pacar, lalu menikahinya.

"Ya, Zian harus jujur. Aku akan mencari tukang pentol tadi untuk menjadi saksi dalam kasus tabrakan ini. Maafkan aku Zian, bagaimanapun aku tetap mencintaimu. Tapi ini tetap perilaku yang salah. Dan kamu harus bertanggung jawab atas semua itu!"

~*~

Roh Zahra kembali nanar. Dia kali ini telah mengungkap apa yang seharusnya terungkap. Dan dia harus kembali ke dunia, untuk mengurus urusannya yang belum selesai.

Sementara di kediaman dukun tadi, Mbah Suwarno telah siap mengembalikan jiwa Zahra ke raganya. Ia harus mengembalikannya, karena masih ada tugas yang perlu diselesaikan lebih lanjut.

"Arrrrkkkgghhh....!"

Zahra berteriak kesakitan, sesaat setelah jiwanya kembali ke raganya.

"Bagaimana *Nduk?"* tanya Mbah Suwarno menatap ling lung Zahra.

"A ... aku...,"

Zahra langsung berdiri membuka pintu, kemudian menemui Vina yang masih terlihat cemas memikirkan Zahra yang belum kembali juga. Setelah keluar, Zahra memeluk Vina dan menceritakan semua kejadian tadi kepadanya.

Vina yang tak tahu apa-apa pun menyarankan Zahra untuk duduk. Ia mengusap keringat Zahra, dan menatapnya bak silet.

"Lo kenapa, Zah? Apa lo udah tau siapa dalang pembunuhan Stevana?" tanya Vina sambil melepas pelukan Zahra.

"Ja ... jadi Vin ..., pembunuh yang sebenarnya adalah ... Zi ... Zian dan Risma.." ucap Zahra sembari menunduk sayu. Air matanya terus menetes, disusul pelukan hangat dari Zahra untuk Vina yang kedua kalinya.

"A ... apa!?"

~*~

42. Debat dan Mengakui

Cinta boleh, tapi jangan mempermainkan

****

Zahra sore ini terlihat nanar, ditemani dengan Vina. Tempat ini sangat indah, berhiasi hembusan angin sepoi-sepoi yang tanpa sengaja menerbangkan daun kering dari dahannya. Kali ini, dia memilih lokasi di alun-alun Sidoarjo, yang kebetulan terlihat sepi dan tenang. Ia tak menyangka sahabat dan suaminya akan bertindak sekeji ini. Dan selama ini, dia menyembunyikan semuanya?

"Vin, rasanya kali ini aku gak bakalan pernah maafin Zian deh!" seru Zahra sembari menghembuskan napas perlahan. Mereka nampak duduk di salah satu bangku sekitar taman bermain.

"Lo jangan ngomong kayak gitu Zah, lo kan orangnya gak kayak gitu. Kalau lo emang cinta Zian, lo harus berusaha dengan mudah maafin dia. Ya...walau gue gak ikhlas lo maafin dia. Ta-tapi..., gue pingin lo tetep bahagia Zah," saran Vina seraya tersenyum, layaknya tak ikhlas jika harus memaafkan kesalahan besarnya yang dianggapnya sudah keterlaluan.

Sebenarnya Vina sangat membenci Zian, namun bagaimanapun Zian adalah suami sahabatnya. Ia tak dapat dengan sepihak memengaruhi Zahra untuk membenci Zian.

"Oke oke!! Selepas pulang, aku akan lakukan apa yang harus aku lakukan," jawab Zahra sambil menajamkan matanya ke arah Vina.

*****

Kicauan burung terdengar ke sana-kemari tanpa henti. Suara bising itu terus saja mengacaukan pikiran Zahra. Kali ini, dia mencoba untuk konsentrasi melangkah menuju rumahnya, ditemani oleh Vina.

Tanpa aba-aba, Zian nampak keluar dari rumah dengan niat awal hanya untuk menghirup udara segar. Namun niatan itu seketika terhenti, karena Zahra langsung menyerangnya dengan buas.

Bukan menyerang menggunakan benda, tapi justru dia menyerbunya menggunakan mulut.

"Zian?!" sentak Zahra, yang seketika Zian memalingkan wajahnya ke hadapan Zahra. Matanya melotot kebingungan, seraya mengucek matanya satu dua kali.

"Elo berani bentak gue? Apa maksud lo?" balas Zian menatap tajam Zahra. Napasnya memanas dan kepalanya mendongak.

Sambil berdecak pinggang, Zahra menjawab,"aku berani, dan aku tau ada sesuatu."

"Lo tau apa?" tanya Zian nanar sembari mengerutkan wajah.

"Aku tau kalau kamu yang sudah membunuh Stevana! Kamu kan yang malam itu menabraknya sampai Stevana mati? Kamu ngaku aja deh! Kamu gak akan pernah tau, penderitaan seperti apa yang aku alami selama ini. Dan walau kamu suami aku, aku tetap akan berbuat keadilan. Aku nggak akan segan ngelaporin kamu ke polisi!" tegas Zahra tersenyum miring sembari melipat kedua tangannya.

"Gu-gue..."

"Lo ngaku aja deh!" sahut Vina memotong perkataan Zian.

"Gu-gue ga bunuh. Gu-gue bukan pelakunya!"

"Terus kenapa lo takut?" timpal Vina sembari melebarkan matanya.

"Gu-gue gak takut," balas Zian yang berkali kali mengusap tengkuknya. Keringatnya kini bercucuran, seakan-akan memberi kode bahwa, pembunuh sebenarnya tak lain adalah dia.

"Oh aku sekarang tau," potong Zahra, namun kali ini tatapan matanya kosong seperti kaleng tanpa isi.

"Ta-tau apa Zah?" tanya Vina nanar. Ia terus menatap Zahra, dan merasa ada yang janggal dengan keadaan sahabatnya saat ini.

"Tau apa lo?" sahut Zian seraya mendongakkan kepala.

"A-aku tau kamu pembunuhnya, dan...aku mulai tau tujuan Stevany ke sini sebenarnya."

Tatapan Zahra masih kosong, dia sama sekali tak menoleh dan terus menatap ke depan, disusul dengan sambutan angin kencang yang mengibaskan rambutnya yang terurai.

"Tu-tujuan?" Vina menarik napasnya dan memutar otaknya.

"Zian, sekarang aku minta, kamu dan Stevany harus ikut aku ke kantor polisi!" tangkas Zahra, kemudian meraih tangan Zian supaya dia mau ikut bersamanya. Namun tiba-tiba Zian menepis paksa genggaman yang dilakukan Zahra.

"Gak!"

"Kamu harus ikut aku Zian!" bentak Zahra, kemudian tanpa sengaja meneteskan air mata, "ka-kamu harus ikut aku Zian.

Kamu harus melakukan pertanggung jawaban atas perlakuanmu! Harus Zian. Aku nggak peduli walau kau suamiku. Aku mencintaimu, tapi sikapmu sudah keterlaluan. Aku bisa saja melaporkan semua perlakuanmu ini ke orang tuaku. Tapi sekali lagi karena cinta, aku tak melaporkanmu kepada kedua orang tuaku. Kau sudah datang susah-susah ke sini, tapi setelah pernikahan kita, kau malah berhianat kepadaku. Apa salahku ha? Oke oke, ini mungkin salahku karena sudah terlalu mempercayaimu. Dan sekarang aku minta, panggil Stevany ke mari, kita akan pergi ke kantor polisi bersama-sama. Lalu, tolong hentikan semua konspirasi ini."

"Ha? Konspirasi apa? A-aku gak ngerti," jawab Zian menggaruk-garuk kepalanya.

"Kau akan mengerti setelah Stevany datang ke sini Zian," balas Zahra sembari berkaca-kaca.

"Apa hubungannya sama Stevany? A-apa?" tanya Zian menggelengkan kepala tak mengerti.

"Karena Stevany adalah penyebab kerenggangan hubungan kita!" tegas Zahra sembari melotot tajam, seakan-akan Zian adalah seekor hewan yang siap dipanah oleh sang pemburu.

"Ta-tapi kenapa? Dia kan gak ada urusannya dengan semua ini?"

"Ada. Jika aku mencarinya, pasti ada yang aku ketahui dari dirinya," tegas Zahra, berusaha untuk tidak menjatuhkan air matanya lagi.

"Ok kalau lo maksa, gue akan panggil Stevany," turut Zian menggaruk kepalanya sembari melihat Zahra bak orang ling lung.

Setelah Zian memanggilnya, Stevany pun keluar sembari bersiul riang. Ia tak tahu, jika kali ini dia akan berhadapan dengan wanita mana.

"Dasar wanita jorok, bersiul saja suka sembarangan!" sarkas Vina mendesis perlahan.

"Eh kamu Vin, *sorry* ya aku orangnya gak suka jorok. Tapi karena temanmu itu, aku terpaksa melakukan ini," sindir balik Stevany, sembari menatap tajam Zahra. Seperti biasa, wanita sok tau yang dianggap Stevany pembawa sial itu menatapnya seperti harimau yang kemakan harimau.

"Gausa banyak basa basi deh! Sekarang kamu ngaku, kamu kan yang selama ini ingin membunuh Zian?"

Keringat Stevany bercucuran. *Bagaimana dia bisa tau jika pelakunya adalah aku?* Begitulah batin Stevany yang saat ini bisa dibilang tertangkap basah.

"A-aku nggak ngerencanain apa-apa kok, i-iyakan sa-sayang?" ucap Stevany sembari melirik Zian yang saat ini masih terpukul berat.

Zian mendorong Stevany perlahan, kemudian maju selangkah lebih maju. Matanya melotot, hidungnya mendesis panas, dan napasnya terengah-engah.

"Zah, mau lo apa sih? Kalau lo mau hancurin rumah tangga gue, ya jangan gini caranya. Kalau lo udah gak cinta dan mau cerain gue, ya jangan bawa-bawa istri kesayangan gue. Lo itu bukan siapa-siapa. 3 kali gue talak lo, lo gak bakal ada lagi dalam hidup gue. Jangan sok deh lo!" balas Zian dengan berapi api. Sepertinya dia tak tahan lagi dengan semua konflik ini.

"A-aku ga-gak bermaksud gi-gitu Zi..." sangkal Zahra sembari menjulurkan tangannya ke depan.

"Terus maksud lo apa? Pertama lo tuduh gue pembunuh. Dan kedua lo tuduh Stevany juga pembunuh. Artinya, semua orang kesayangan lo sekarang adalah pembunuh? Risma, gue, Elang. Semua lo tuduh. Kecuali sahabat lo, Vina. Lo sembarangan banget sih jadi orang," geram Zian seraya menggenggam tangannya rapat.

"Ta-tapi kan kamu emang pelakunya?!" tegas Zahra dengan nada nyaring.

Zian terhenyak sejenak. Tiba-tiba kesunyian melanda. Hanya suara desis angin yang masuk ke telinga.

"Ya?! Ya!? Gue akui gue pelakunya. Gue malam itu bunuh Stevana. Ya, wanita yang gak lain adalah kakak Stevany. Maafin gue Stevany, tapi semua orang perlu tau kebenarannya. Gue malam itu akan nemuin lo Zahra. Dan gue jatuh cinta sama lo. Gue bela-belain ke Sidoarjo ini, cuma pengen ketemu sama lo. Kebutaan gue sama rasa cinta, buat gue mikir supaya gue gak nolongin jasad Stevana. Gue sadar waktu itu. Ta-tapi...lo tau setelah itu?"

****

Setelah itu apa ya?
Penasaran?
Wahh akan ada part yang buat kamu semakin ngerti lo!
Yuk pantau terus.

Sidoarjo, 28 Oktober 2020

Revisi Cerita

Zahra sore ini terlihat nanar, ditemani dengan Vina. Tempat ini sangat indah, berhiasi hembusan angin sepoi-sepoi yang tanpa sengaja menerbangkan daun kering dari dahannya. Kali ini, dia memilih lokasi alun-alun Sidoarjo, yang kebetulan terlihat sepi dan tenang. Ia tak menyangka sahabat dan suaminya akan bertindak sekeji ini. Dan selama ini, dia menyembunyikan semuanya?

"Vin, rasanya kali ini aku gak bakalan pernah maafin Zian, deh!" seru Zahra sembari menghembuskan napas perlahan. Mereka nampak duduk di salah satu bangku sekitar taman bermain.

"Lo jangan ngomong kayak gitu Zah, lo kan orangnya gak kayak gitu. Kalau lo emang cinta Zian, lo harus berusaha dengan mudah maafin dia. Ya ... walau gue gak ikhlas lo maafin dia. Ta ... tapi ..., gue pingin lo tetep bahagia Zah," saran Vina seraya tersenyum, layaknya tak ikhlas jika harus memaafkan kesalahan besar Zian yang dianggapnya sudah keterlaluan.

Sebenarnya Vina sangat membenci Zian, namun bagaimanapun Zian adalah suami sahabatnya. Ia tak dapat dengan sepihak memengaruhi Zahra untuk membenci Zian.

"Oke oke!! Selepas pulang, aku akan lakukan apa yang harus aku lakukan," jawab Zahra sambil menajamkan matanya ke arah Vina.

~*~

Kicauan burung terdengar ke sana-kemari tanpa henti. Suara bising itu terus saja mengacaukan pikiran Zahra. Kali ini, dia mencoba untuk konsentrasi melangkah menuju rumahnya, ditemani oleh Vina.

Tanpa aba-aba, Zian nampak keluar dari rumah dengan niat awal hanya untuk menghirup udara segar. Namun niatan itu seketika terhenti, karena Zahra langsung menyerangnya dengan buas.

Bukan menyerang menggunakan benda, tapi justru dia menyerbunya menggunakan mulut.

"Zian?!" sentak Zahra. Seketika Zian memalingkan wajahnya ke hadapan Zahra. Matanya melotot kebingungan, seraya mengucek matanya satu dua kali.

"Elo berani bentak gue? Apa maksud lo?" balas Zian menatap tajam Zahra. Napasnya memanas dan kepalanya mendongak.

Sambil berdecak pinggang, Zahra menjawab,"aku berani, dan aku tau ada sesuatu."

"Lo tau apa?" tanya Zian nanar sembari mengerutkan wajah.

"Aku tau kalau kamu yang sudah membunuh Stevana! Kamu kan yang malam itu menabraknya sampai Stevana mati? Kamu ngaku aja deh! Kamu gak akan pernah tau, penderitaan seperti apa yang aku alami selama ini. Dan walau kamu suami aku, aku tetap akan berbuat keadilan. Aku nggak akan segan ngelaporin kamu ke polisi!" tegas Zahra tersenyum miring sembari melipat kedua tangannya.

"Gu ... gue..."

"Lo ngaku aja deh!" sahut Vina memotong perkataan Zian.

"Gu ... gue gak bunuh. Gu ... gue bukan pelakunya!"

"Terus kenapa lo takut?" timpal Vina sembari melebarkan matanya.

"Gu ... gue gak takut," balas Zian yang berkali kali mengusap tengkuknya. Keringatnya kini bercucuran, seakan-akan memberi kode bahwa, pembunuh sebenarnya tak lain adalah dia.

"Oh aku sekarang tau," potong Zahra, namun kali ini tatapan matanya kosong seperti kaleng tanpa isi.

"Ta ... tau apa Zah?" tanya Vina nanar. Ia terus menatap Zahra, dan merasa ada yang janggal dengan keadaan sahabatnya saat ini.

"Tau apa lo?" sahut Zian seraya mendongakkan kepala.

"A ... aku tau kamu pembunuhnya, dan ... aku mulai tau tujuan Stevany ke sini sebenarnya."

Tatapan Zahra masih kosong, dia sama sekali tak menoleh dan terus menatap ke depan, disusul dengan sambutan angin kencang yang mengibaskan rambut terurainya.

"Tu ... tujuan?" Vina menarik napasnya dan memutar otaknya.

"Zian, sekarang aku minta, kamu dan Stevany harus ikut aku ke kantor polisi!" tangkas Zahra, kemudian meraih tangan Zian supaya dia mau ikut bersamanya. Namun tiba-tiba Zian menepis paksa genggaman yang dilakukan Zahra.

"Gak!"

"Kamu harus ikut aku Zian!" bentak Zahra, kemudian tanpa sengaja meneteskan air mata. "Ka ... kamu harus ikut aku Zian. Kamu harus melakukan pertanggung jawaban atas perlakuanmu! Harus Zian. Aku enggak peduli walau kau suamiku. Aku mencintaimu, tapi sikapmu sudah keterlaluan. Aku bisa saja melaporkan semua perlakuanmu ini ke orang

tuaku. Tapi sekali lagi karena cinta, aku tak melaporkanmu kepada kedua orang tuaku. Kau sudah datang susah-susah ke sini, tapi setelah pernikahan kita, kau malah berhianat kepadaku. Apa salahku ha? *Oke oke*, ini mungkin salahku karena sudah terlalu mempercayaimu. Dan sekarang aku minta, panggil Stevany ke mari, kita akan pergi ke kantor polisi bersama-sama. Lalu, tolong hentikan semua konspirasi ini."

"Ha? Konspirasi apa? A ... aku gak ngerti," jawab Zian menggaruk-garuk kepalanya.

"Kau akan mengerti setelah Stevany datang ke sini, Zian," balas Zahra berkaca-kaca.

"Apa hubungannya sama Stevany? A ... apa?" tanya Zian menggelengkan kepala tak mengerti.

"Karena Stevany adalah penyebab kerenggangan hubungan kita!" tegas Zahra sembari melotot tajam, seakan-akan Zian adalah seekor hewan yang siap dipanah oleh sang pemburu.

"Ta ... tapi kenapa? Dia kan gak ada urusannya dengan semua ini?"

"Ada. Jika aku mencarinya, pasti ada yang aku ketahui dari dirinya," tegas Zahra, berusaha untuk tidak menjatuhkan air matanya lagi.

"*Ok* kalau lo maksa, gue akan panggil Stevany," turut Zian menggaruk kepalanya sembari melihat Zahra bak orang ling lung.

Setelah Zian memanggilnya, Stevany pun keluar sembari bersiul riang. Ia tak tahu, jika kali ini dia akan berhadapan dengan wanita mana.

"Dasar wanita jorok, siul saja suka sembarangan!" sarkas Vina mendesis perlahan.

"Eh kamu Vin, *sorry* ya aku orangnya gak suka jorok. Tapi karena temanmu itu, aku terpaksa melakukan ini," sindir balik Stevany, sembari menatap tajam Zahra. Seperti biasa, wanita sok tau yang dianggap Stevany pembawa sial itu menatapnya seperti harimau yang kemakan harimau.

"Gausa banyak basa-basi deh! Sekarang kamu ngaku, kamu kan yang selama ini ingin membunuh Zian?"

Keringat Stevany bercucuran. *Bagaimana dia bisa tau jika pelakunya adalah aku?* Begitulah batin Stevany yang saat ini bisa dibilang tertangkap basah.

"A ... aku enggak ngerencanain apa-apa kok, i ... iyakan sa ... sayang?" ucap Stevany sembari melirik Zian yang masih terpukul berat.

Zian mendorong Stevany perlahan, kemudian maju selangkah lebih maju. Matanya melotot, hidungnya mendesis panas, dan napasnya terengah-engah.

"Zah, mau lo apa sih? Kalau lo mau hancurin rumah tangga gue, ya jangan gini caranya. Kalau lo udah gak cinta dan mau cerain gue, ya jangan bawa-bawa istri kesayangan gue. Lo itu bukan siapa-siapa. 3 kali gue talak lo, lo gak bakal ada lagi dalam hidup gue. Jangan sok deh lo!" balas Zian dengan berapi api. Sepertinya dia tak tahan lagi dengan semua konflik ini.

"A ... aku ga ... gak bermaksud gi ... gitu Zi..." sangkal Zahra sembari menjulurkan tangannya ke depan.

"Terus maksud lo apa? Pertama lo tuduh gue pembunuh. Dan kedua lo tuduh Stevany juga pembunuh. Artinya,

semua orang kesayangan lo sekarang adalah pembunuh? Risma, gue, Elang. Semua lo tuduh. Kecuali sahabat lo, Vina. Lo sembarangan banget sih jadi orang," geram Zian seraya menggenggam tangannya rapat.

"Ta ... tapi kan kamu emang pelakunya?!" tegas Zahra dengan nada nyaring.

Zian terhenyak sejenak. Tiba-tiba kesunyian melanda. Hanya suara desis angin yang masuk ke telinga.

"Ya?! Ya!? Gue akui gue pelakunya. Gue malam itu bunuh Stevana. Ya, wanita yang gak lain adalah Kakak Stevany. Maafin gue Stevany, tapi semua orang perlu tau kebenarannya. Gue malam itu akan nemuin lo Zahra. Dan gue jatuh cinta sama lo. Gue bela-belain ke Sidoarjo ini, cuma pengen ketemu sama lo. Kebutaan gue sama rasa cinta, buat gue mikir supaya gue gak nolongin jasad Stevana. Gue sadar waktu itu. Ta ... tapi ... lo tau setelah itu?"

~*~

43. Cinta Sejati

Sering kali kau mencoba tau isi hatiku
Tapi kau takkan pernah tau seberapa besar gilanya cintaku

****

Flashback on

"Waktu itu gue lagi tidur. Dan lo gak tau kejadian ini. Gue juga belum menikah, tapi waktu itu gue diminta nginap di rumah lo sama nyokap bokap lo. Tiba-tiba angin dari luar berhembus kencang sampai kena kamar tempat gue tidur. Gue kira itu adalah hal biasa aja. Tapi ternyata, angin ini sama sekali nggak berhenti. Setiap kali gue tidur, gue selalu kebayang-bayang wajah Stevana dan keganggu sama suara bising dari luar kamar. Gue sempet beranjak dari ranjang dan sempet keluar rumah sebentar. Tapi gue sama sekali gak nemu dari mana suara bising ini berasal. Gue sempet kepikiran buat bangunin lo. Tapi lo sendiri gue liat, masih tidur ditemani nyokap lo. Gue gaenak ganggu lo tidur. Akhirnya gue putusin cari sumber suaranya sendiri. Dan ternyata saat gue pergi ke dapur, gue ngeliat sosok putih sekilas dalam cermin. Gue sempet ketakutan, karena gue sadar, gue punya indra keenam. Tapi gue tetap santai. Gue berpikir, mungkin saja dia adalah hantu-hantu biasa yang selalu ganggu gue. Tapi setelah gue pastiin lebih lanjut, gue mulai berubah pikiran, dan menganggap dia bukanlah sosok hantu biasa. Gue liat sekilas, matanya berwarna merah darah. Gue tau, kalau dia lagi marah sama seseorang. Dan gue sudah bisa nebak, kalau dia marah sama gue. Gak lama, sosok itu nampakin diri ke hadapan gue. Ya, sosok mirip Stevany, yang saat itu bahkan gue belum kenal siapa Stevany. Gue masih ingat cirinya. Wanita itu memakai

pakaian putih, matanya berdarah, hidungnya pecah, kulitnya mengelupas, dan wajahnya kini ditumbuhi beberapa belatung ganas. Gue sedikit ngeri ngeliatnya. Tapi setelah gue memandangnya cukup lama, barulah gue ngerti, kalau sosok itu membutuhkan pertolongan gue. Sosok itu memperkenalkan dirinya di hadapan gue. Ya, namanya Stevana. Dia menangis darah, seakan gue adalah sosok orang yang akan membuatnya tenang di alam sana. Dia minta gue, untuk segera secepatnya temui adiknya di bundaran aloha. Stevana sangat sayang sama Stevany, sampai-sampai dia gak tenang di alam sana hanya karena Stevany. Kabarnya, nenek Stevany telah meninggal karena rumahnya telah kebakar. Dan Stevany? Hidupnya sebatang kara karena sudah tak ada yang menemani. Stevana sampe sekarang gak akan dendam sama kita semua, kalau gue mencintai Stevany dengan sepenuh hati gue. Sosok itu pingin gue bertanggung jawab atas kematiannya, dan meneruskannya merawat adiknya. Gue sebenarnya juga gak mau punya istri dua selain kamu Zahra. Gue waktu itu masih cinta sama kamu. Bahkan gue sekarang tetap cinta sama lo. Gue gak akan bisa lepas dari lo. Kita punya kekuatan cinta, sehingga walau gue terus siksa lo, gue terus terikat dengan lo. Bahkan gue gak pernah tega nyiksa lo. Gue cuma kepikiran sama amanah Stevana, untuk terus jaga adiknya. Stevana juga minta gue buat siksa lo habis-habisan, supaya lo gak betah tinggal sama gue dan lo cerain gue. Tapi semua gagal. Rencana gue sudah lo bongkar Zahra. Lo terlalu tegar dengan ujian ini. Bahkan gue gak akan pernah tega talak lo. Itulah alasan gue mengapa lo sampai sekarang belum gue talak. Gue masih cinta sama lo. Gue hanya pura-pura cinta sama Stevany. Gue cuma mau tenangin arwah Stevana yang saat ini masih marah. Bahkan dia terus saja teror kita, karena gue gak mencintai Stevany seperti gue mencintai lo. Dia terus-terusan teror Risma, karena Risma sama sekali tak mau bertanggung jawab atas

kematiannya. Dan kenapa dia gak neror gue? Karena dia tau, kalau gue sedang berusaha bahagiain Stevany. "

Flashback off

Begitulah cara Zian mengungkap tabir kisah ini. Zahra menatap Zian penuh haru. Ia tak sadar telah meneteskan air matanya. Secara tak langsung, mereka berpelukan dengan erat. Matanya sayu, seakan mengirim kerinduan beberapa waktu lalu. Kehidupan mereka seakan terenggut, karena keterpaksaan dalam menjalani hidup.

"A-aku...aku gak pernah nyangka Zian, ka-kalau kamu....masih cinta sama aku. A-aku kira...ka-kamu udah gak cinta lagi sama aku," ucap Zahra setengah tersenyum. Di lain sisi meneteskan air mata, di sisi lain tersenyum haru seolah melupakan kejadian yang lalu.

"Aku masih cinta sama kamu Zahra. Dan selamanya begitu. Kekuatan cinta kita tak akan pernah padam. Kita saling mencintai, dan gak ada yang akan gantiin posisimu selain kamu," balas Zian tersenyum, kemudian meneteskan air matanya. Zian tak ingin terlihat sedih di mata Zahra, dan dia pun mencoba mengusap air matanya sendiri.

"Se-selama ini aku berpikir, kenapa tiba-tiba kamu jahat sama aku, padahal kita baru aja menikah. Ternyata, ini kisah sebenarnya? A-aku masih belum percaya Zian..." sangkal Zahra sambil menepuk-nepuk dada Zian. Ia nampak frustasi sembari mengelap air matanya berkali-kali.

"Kamu harus percaya, karena ini kisah yang sebenarnya. Kisah cinta kita akan mengukir sejarah. Kamu nggak perlu khawatir, aku akan tetap mencintaimu, walau nanti Stevana akan membunuhku. Aku siap. Aku sudah tak tahan lagi sama dilema ini. Dan akhirnya, aku bisa ungkap semuanya di hadapanmu. Aku lebih baik mati, daripada tak

mencintaimu sama sekali. Aku ingin kamu tau, kalau aku sangat mencintaimu. A-aku juga ingin kamu tau, kalau aku sangat sayang sama kamu," ucap Zian sembari meletakkan kedua telapak tangannya ke pipi Zahra sambil menatapnya.

"Kamu cinta aku kan? Tapi gimana sama nasib Stevany?" tanya Zahra sembari melepaskan tangan Zian dari kedua pipi merahnya.

"Aku gak terima!" sahut Stevany bermuka masam. Wajahnya terlihat memerah, matanya ingin mengeluarkan tangis yang tertahan. Ia sama sekali tak terima jika Zian akan kembali ke pangkuan Zahra.

"Ka-kamu sabar ya Van, kita akan cari solusi bersama-sama," ucap Zahra sembari mengelus pundak Stevany.

"Nggak! Aku nggak akan mudah percaya sama kamu. Kamu itu licik ya? Aku udah belajar mencintai Zian, tapi kamu? Kamu sadar gak sih kalau kamu sudah menghancurkan semua harapanku?"

"Ka-kamu mencintai Zian? Kalau kamu mencintai Zian, lalu kenapa waktu itu kamu ingin meracuninya?" tanya Zahra nanar.

"Me-meracuni?" Zian bertanya-tanya dan menggelengkan kepala tak mengerti.

"Iya Zian, Stevany mau racuni kamu! Masa kamu gak tau sih? Yang waktu itu lho. Waktu di rumah sakit..." sahut Zahra antusias.

"A-aku belum mengerti...," timpal Zian.

"Jadi waktu kamu masih sakit, di RSUD Sidoarjo, si Stevany ini udah berusaha ngeracuni kamu lewat perantara

minuman. Dan waktu itu untung saja ada Elang, yang hentiin semua aktivitas yang Stevany coba lakuin."

"Ja-jadi...."

"E-enggak Zian, bu-bukan gi..." selat Stevany.

"Stop!! Lo gausah banyak bacot ya! Lo itu bukan cinta sejati gue. Lo cuma orang yang semata-mata bikin hidup gue sama Zahra ancur!!"

"Ta-tapi Zi..."

"Gue gak nyangka ya lo waktu itu bener-bener pingin ngeracuni gue?"

Stevany semakin gelisah. Keringatnya bercucuran tiada henti. Ia sesekali mengelap keringatnya itu menggunakan baju lengan panjangnya yang berwarna pink. Ia tak menyangka Zahra akan tau semua ini dengan cepat. Lebih-lebih, Zahra berhasil bongkar hati Zian, yang bahkan selama ini Stevany pun belum tau apa memang benar Zian mencintainya dengan tulus.

Harapan itu pupus seketika. Stevany sudah tau hal yang sebenarnya. Kali ini dia semakin terpojokkan. Dia juga sudah lupa akan tujuan hidupnya saat ini. Dia selama ini bisa hidup karena cinta. Dan dia berharap, akan mati bersama cinta.

Dia sudah tak dapat berpikir. Bunuh diri adalah pemikiran utamanya. Jalan terakhir, dan pilihan terakhir.

Dia tak ingin Zian kenapa-napa karena kakaknya. Dia ingin terus bersama Zian, tanpa kena teror. Walau dirinya akan mati menuju surga. Ya, cinta. Demi sebuah pengorbanan.

Demi cinta dua orang insan, ia rela mati dan melihat sejoli itu bahagia dari surga.

Putus harapan, putus cinta, hilang arah hidup, dan hilang semua kebahagiaan. Stevany mencintai Zian, dan akan tetap seperti itu. Akan tetapi, apa yang membuatnya berpikir ingin membunuh Zian waktu itu?

.
.

*****

Penasaran?
Kenapa ya Stevany sampai tega akan membunuh suaminya?
Yuk pantengin terus kisahnya sampe akhir!

Love you read...

29-10-2020

Fajar

Revisi Cerita

Flashback on

"Waktu itu gue lagi tidur. Dan lo gak tau kejadian ini. Gue juga belum menikah, tapi waktu itu gue diminta nginap di rumah lo sama nyokap bokap lo. Tiba-tiba angin dari luar berhembus kencang sampai kena kamar tempat gue tidur. Gue kira itu adalah hal biasa aja. Tapi ternyata, angin ini sama sekali enggak berhenti. Setiap kali gue tidur, gue

selalu kebayang-bayang wajah Stevana dan keganggu sama suara bising dari luar kamar. Gue sempet beranjak dari ranjang dan sempet keluar rumah sebentar. Tapi gue sama sekali gak nemu dari mana suara bising ini berasal. Gue sempet kepikiran buat bangunin lo. Tapi lo sendiri gue liat, masih tidur ditemani nyokap lo. Gue gaenak ganggu lo tidur. Akhirnya gue putusin cari sumber suaranya sendiri. Dan ternyata saat gue pergi ke dapur, gue ngeliat sosok putih sekilas dalam cermin. Gue sempet ketakutan, karena gue sadar, gue punya indra keenam. Tapi gue tetap santai. Gue berpikir, mungkin saja dia adalah hantu-hantu biasa yang selalu ganggu gue. Tapi setelah gue pastiin lebih lanjut, gue mulai berubah pikiran, dan menganggap dia bukanlah sosok hantu biasa. Gue liat sekilas, matanya berwarna merah darah. Gue tau, kalau dia lagi marah sama seseorang. Dan gue sudah bisa nebak, kalau dia marah sama gue. Gak lama, sosok itu nampakin diri ke hadapan gue. Ya, sosok mirip Stevany, yang saat itu bahkan gue belum kenal siapa Stevany. Gue masih ingat cirinya. Wanita itu memakai pakaian putih, matanya berdarah, hidungnya pecah, kulitnya mengelupas, dan wajahnya kini ditumbuhi beberapa belatung ganas. Gue sedikit ngeri ngeliatnya. Tapi setelah gue memandangnya cukup lama, barulah gue ngerti, kalau sosok itu membutuhkan pertolongan gue. Sosok itu memperkenalkan dirinya di hadapan gue. Ya, namanya Stevana. Dia menangis darah, seakan gue adalah sosok orang yang akan membuatnya tenang di alam sana. Dia minta gue, untuk segera secepatnya temui adiknya di bundaran Aloha. Stevana sangat sayang sama Stevany, sampai-sampai dia gak tenang di alam sana hanya karena Stevany. Kabarnya, nenek Stevany telah meninggal karena rumahnya telah kebakar. Dan Stevany? Hidupnya sebatang kara karena sudah tak ada yang menemani. Stevana sampe sekarang gak akan dendam sama kita semua, kalau gue mencintai Stevany dengan sepenuh hati gue. Sosok itu pingin gue bertanggung jawab atas kematiannya, dan

meneruskannya merawat adiknya. Gue sebenarnya juga gak mau punya istri dua selain kamu Zahra. Gue waktu itu masih cinta sama kamu. Bahkan gue sekarang tetap cinta sama lo. Gue gak akan bisa lepas dari lo. Kita punya kekuatan cinta, sehingga walau gue terus siksa lo, gue terus terikat dengan lo. Bahkan gue gak pernah tega nyiksa lo. Gue cuma kepikiran sama amanah Stevana, untuk terus jaga adiknya. Stevana juga minta gue buat siksa lo habis-habisan, supaya lo gak betah tinggal sama gue dan lo cerain gue. Tapi semua gagal. Rencana gue sudah lo bongkar Zahra. Lo terlalu tegar dengan ujian ini. Bahkan gue gak akan pernah tega talak lo. Itulah alasan gue, mengapa lo sampai sekarang belum gue talak. Gue masih cinta sama lo. Gue hanya pura-pura cinta sama Stevany. Gue cuma mau tenangin arwah Stevana yang saat ini masih marah. Bahkan dia terus saja teror kita, karena gue gak mencintai Stevany seperti gue mencintai lo. Dia terus-terusan teror Risma, karena Risma sama sekali tak mau bertanggung jawab atas kematiannya. Dan kenapa dia gak neror gue? Karena dia tau, kalau gue sedang berusaha bahagiain Stevany. "

Flashback off

Begitulah cara Zian mengungkap tabir kisah ini. Zahra menatap Zian penuh haru. Ia tak sadar telah meneteskan air matanya. Secara tak langsung, mereka berpelukan dengan erat. Matanya sayu, seakan mengirim kerinduan beberapa waktu lalu. Kehidupan mereka seakan terenggut, karena keterpaksaan dalam menjalani hidup.

"A ... aku ... aku gak pernah nyangka Zian, ka .... kalau kamu ... masih cinta sama aku. A ... aku kira ... ka ... kamu udah gak cinta lagi sama aku," ucap Zahra setengah tersenyum. Di lain sisi meneteskan air mata, di sisi lain tersenyum haru seolah melupakan kejadian yang lalu.

"Aku masih cinta sama kamu, Zahra. Dan selamanya begitu. Kekuatan cinta kita tak akan pernah padam. Kita saling mencintai, dan gak ada yang akan gantiin posisimu selain kamu," balas Zian tersenyum, kemudian meneteskan air matanya. Zian tak ingin terlihat sedih di mata Zahra, dia pun mencoba mengusap air matanya sendiri.

"Se ... selama ini aku berpikir, kenapa tiba-tiba kamu jahat sama aku, padahal kita baru aja menikah. Ternyata, ini kisah sebenarnya? A ... aku masih belum percaya Zian..." sangkal Zahra sambil menepuk-nepuk dada Zian. Ia nampak frustrasi sembari mengelap air matanya berkali-kali.

"Kamu harus percaya, karena ini kisah yang sebenarnya. Kisah cinta kita akan mengukir sejarah. Kamu enggak perlu khawatir, aku akan tetap mencintaimu, walau nanti Stevana akan membunuhku. Aku siap. Aku sudah tak tahan lagi sama dilema ini. Dan akhirnya, aku bisa ungkap semuanya di hadapanmu. Aku lebih baik mati, daripada tak mencintaimu sama sekali. Aku ingin kamu tau, kalau aku sangat mencintaimu. A ... aku juga ingin kamu tau, kalau aku sangat sayang sama kamu," ucap Zian sembari meletakkan kedua telapak tangannya ke pipi Zahra sambil menatapnya.

"Kamu cinta aku, kan? Tapi gimana sama nasib Stevany?" tanya Zahra sembari melepaskan tangan Zian dari kedua pipi merahnya.

"Aku gak terima!" sahut Stevany bermuka masam. Wajahnya terlihat memerah, matanya ingin mengeluarkan tangis yang tertahan. Ia sama sekali tak terima jika Zian akan kembali ke pangkuan Zahra.

"Ka ... kamu sabar ya Van, kita akan cari solusi bersama-sama," ucap Zahra sembari mengelus pundak Stevany.

"Enggak! Aku enggak akan mudah percaya sama kamu. Kamu itu licik ya? Aku udah belajar mencintai Zian, tapi kamu? Kamu sadar gak sih kalau kamu sudah menghancurkan semua harapanku?"

"Ka ... kamu mencintai Zian? Kalau kamu mencintai Zian, lalu kenapa waktu itu kamu ingin meracuninya?" tanya Zahra nanar.

"Me ... meracuni?" Zian bertanya-tanya dan menggelengkan kepala tak mengerti.

"Iya Zian, Stevany mau racuni kamu! Masa kamu gak tau sih? Yang waktu itu lho. Waktu di rumah sakit..." sahut Zahra antusias.

"A ... aku belum mengerti...," timpal Zian.

"Jadi waktu kamu masih sakit di RSUD Sidoarjo, si Stevany ini udah berusaha ngeracuni kamu lewat perantara minuman. Dan waktu itu untung saja ada Elang, yang hentiin semua aktivitas yang Stevany coba lakuin."

"Ja ... jadi-"

"E ... enggak Zian, bu ... bukan gi-" selat Stevany.

"*Stop*!! Lo gausah banyak bacot ya! Lo itu bukan cinta sejati gue. Lo cuma orang yang semata-mata bikin hidup gue sama Zahra ancur!!"

"Ta ... tapi Zi-"

"Gue gak nyangka ya lo waktu itu bener-bener pingin ngeracuni gue?"

Stevany semakin gelisah. Keringatnya bercucuran tiada henti. Ia sesekali mengelap keringatnya itu menggunakan baju lengan panjangnya yang berwarna pink. Ia tak menyangka Zahra akan tau semua ini dengan cepat. Lebih-lebih, Zahra berhasil bongkar hati Zian, yang bahkan selama ini Stevany pun belum tau apa memang benar Zian mencintainya dengan tulus.

Harapan itu pupus seketika. Stevany sudah tau hal yang sebenarnya. Kali ini dia semakin terpojokkan. Dia juga sudah lupa akan tujuan hidupnya saat ini. Dia selama ini bisa hidup karena cinta. Dan dia berharap, akan mati bersama cinta.

Dia sudah tak dapat berpikir. Bunuh diri adalah pemikiran utamanya. Jalan terakhir, dan pilihan terakhir.

Dia tak ingin Zian kenapa-napa karena kakaknya. Dia ingin terus bersama Zian, tanpa kena teror. Walau dirinya akan mati menuju surga. Ya, cinta. Demi sebuah pengorbanan. Demi cinta dua orang insan, ia rela mati dan melihat sejoli itu bahagia dari surga.

Putus harapan, putus cinta, hilang arah hidup, dan hilang semua kebahagiaan. Stevany mencintai Zian, dan akan tetap seperti itu. *Akan tetapi, apa yang membuatnya berpikir ingin membunuh Zian waktu itu?*

~*~

44. Haruskah Berkorban

Cinta tak perlu dipaksakan
Dan cinta seharusnya tak menimbulkan rasa gelisah

****

Hawa panas semakin mendingin. Hari pun berangsur-angsur malam. Kumandang azan sudah bergema kemana-mana. Namun urusan ini belum juga selesai. Mereka jelas tak ingin melewatkan salat, hanya karena masalah ini. Akhirnya, keempat manusia tadi memutuskan untuk salat magrib, baru setelahnya melanjutkan obrolan tadi di ruang tamu.

"Sudah, kita lanjutkan nanti Zian, sekarang kita salat. Mengingat azan sudah berkumandang!" seru Zahra.

Zian mengangguk mengerti. Ia pun langsung saja salat dan ber'doa seusainya. Setelah salat, mereka semua berkumpul di ruang tamu, dan melanjutkan persoalan yang tadi. Mereka nampak duduk nyaman di sofa merah sembari mengheningkan suasana, yang membuat suara jangkrik terdengar cukup nyaring.

"Sekarang jawab gue Van, apa lo pernah berpikiran buat ngeracuni gue? Gue percaya sama lo. Gue juga udah mau urus lo. Tapi kenapa lo mau bunuh gue? Salah gue ke lo apa?" tanya Zian sedikit lembut ke arah Stevany.

"Maafkan aku sayang, A-aku waktu...."

Flashback on

"Aku mendengar kabar, bahwa kakakku kecelakaan. Dan aku semakin ingin tahu, siapa yang membunuhnya. Sejak saat itu, aku memiliki tekad untuk membalaskan dendamku

kepada dia yang telah membunuh kakakku. Aku berusaha mencari-cari alamat rumah pembunuhnya, maupun saksi kecelakaan itu. Aku pun berinisiatif pergi ke rumah Kak Rizky. Dia adalah pacar kakakku, sekaligus yang menemaninya saat kakak meninggal. Di rumah Kak Rizky, aku menemukan saksi-saksi kecelakaan malam itu. Ya, tukang pentol itu. Tukang pentol yang sudah mencatat seluruh plat nomor kendaraan pembunuhnya. Selepas itu aku jadi tau, siapa pembunuhnya. Tak lama kemudian, Kak Stevana datang menemuiku. Dia menangis sembari menatapku. Aku sangat menyesal membiarkannya mati sia-sia. Aku sudah tak ada siapa-siapa lagi. Kemudian kakak bilang kepadaku, untuk pergi ke rumah Zian. Dia bilang, Zian adalah pembunuh dari kakakku. Tak lama, kakak menyuruhku buat ke rumah kamu Zian. Orang yang kamu temui di aloha itu sebenarnya bukan aku. Melainkan kakak aku yang menangisi kematiannya di sana. Semua orang tak ada yang bisa melihatnya, kecuali kamu dan Zahra, karena kalian orang indigo. Kamu pun memutuskan untuk pulang ke rumah. Dan saat Zahra membuatkan arwah Kak Stevana susu, aku datang sebagai orang yang sudah punya rencana membunuhmu lebih awal. Sikapku ini muncul dari diriku sendiri, dan bukan karena perintah kakakku. Aku begitu dendam, sampai-sampai berani mengituk pintu rumahmu dengan keras. Begitu Zahra mendengarnya, Zahra pun langsung membukakan pintu rumahnya. Dia kaget, melihat ada sosok mirip Kak Stevana di hadapannya. Zahra reflek menoleh, dan setelah menoleh, sosok Kak Stevana hilang. Itulah hal yang membuat Zahra semakin curiga dengan kita berdua. Hingga pada akhirnya, Zahra tahu kalau kita adalah saudara kembar yang terpisah oleh alam. Zahra mengira aku iblis. Hahaha. Tapi nggak lama, dia tau juga kalau aku bukan iblis, berkat bantuan Vina. Vina waktu itu berkata, "iblis kok bisa minum susu?" saat itu juga aku hanya tertawa, mengetahui bahwa aku telah berhasil mengelabuhi Zahra, ya walau dia tau kalau aku punya kembaran. Aku pun

berinisiatif meracuni Zian, tapi apalah daya Elang datang dan menghentikannya. Namun setelah aku mencoba membunuh Zian, aku pun sadar, kalau kejadian ini sudah lama dan tak perlu lagi dibahas kembali. Aku pun diam-diam mulai mencintai Zian. Aku ingin, Zian mencintaiku sama seperti aku mencintainya. Tapi seperti fakta yang ada, Zian gagal mencintaiku, dan saat ini dia mengakui kalau dia hanya mencintai istri pertamanya, Zahra."

"A-aku ingat kejadian itu, waktu itu...kamu membuatkan Stevana susu hangat kan Zah? Tapi tiba-tiba..." Zian terhenyak. "Stevana hilang dan susunya masih belum terminum. Benarkan?"

"Iya Zian, itu yang ku coba jelaskan sama kamu!" balas Zahra antusias.

"Berarti semuanya sudah terbongkar. Kita tinggal tunggu saja arwah Stevana membunuhku di sini," ceplos Zian, yang seketika Zahra membungkam mulutnya.

"Kamu jangan bicara gitu. Aku nggak akan sanggup kehilangan kamu. Sebelum kamu mati, aku saja yang mati. Aku sanggup kok jadi perisai kamu," balas Zahra tersenyum tipis.

"Nggak Zah, sebelum kalian mati, gue dulu yang bakalan mati," sahut Vina sembari memegangi kepalanya yang pusing.

Zahra langsung berdiri,"aku gak akan biarin kamu mati! Aku akan tetap jadi sahabatmu. Dan aku yakin, Stevana nggak akan bisa membunuh kalian."

"Tapi Stevana akan datang. Dia nggak diam. Kalian semua akan mati!" cetus Stevany menajamkan matanya.

"Kamu kok berharap banget kakakmu bakal bunuh kita semua? Kamu iri ya sama aku, karena aku sudah memiliki Zian seutuhnya. Mau kamu apa? Kamu mau bilang ke kakakmu kalau kita bakalan tunggu giliran dihabisi?" cetus Zahra *to the poin.* Selama ini dia tak pernah bilang ini ke siapa-siapa. Tapi kali ini percaya dirinya meningkat, karena kepercayaan cinta di hati mereka berdua.

"Tapi aku nggak bicara ngasal. Aku bicara apa adanya. Coba kamu berpikir, Zian telah gagal menjalankan misinya untuk mencintaiku. Dan satu-satunya orang yang tak bertanggung jawab saat ini adalah Zian. Dia melupakan misinya demi cinta. Demi untuk bersamamu. Siapa yang ingin Zian mati? Aku sampai kapanpun nggak akan biarin itu terjadi. Lebih baik aku yang mati, dari pada suamiku. Toh di mata Zian sudah tak ada cinta buatku. Lalu, untuk apa aku hidup?" balas Stevany panjang lebar.

Zahra ingin sekali meneteskan air mata, namun tertahan karena sikapnya yang harus tegar. Ia tak nyangka, Stevany sangat sayang sama Zian melebihi nyawanya sendiri. Walau kemarin-kemarin, dia jahat kepadanya. Tapi justru hal ini membuat Zahra mudah memaafkan kelakuan buruk dari Stevany.

Tak ada angin tak ada hujan, tiba-tiba rumah terorak-arik. Lampu berkedip nyala dan mati. Ayam berkoar di malam hari. Rumah goyang seakan terjadi gempa. Suara cekikikan terdengar nyaring. Gorden pun bertebangan tertiup angin. Zian mulai berpikir, *mungkinkah maut akan menjemputnya hari ini? Sepertinya ini saatnya Stevana membalaskan dendamnya kepadaku.*

****

Benarkah Stevana akan muncul?
Apa kata-katanya akan tekabulkan?
Siapa yang mati?
Baca terus ya, makasih

30-10-20

Fajar

REVISI CERITA

Hawa panas semakin mendingin. Hari pun berangsur-angsur malam. Kumandang azan sudah bergema kemana-mana. Namun urusan ini belum juga selesai. Mereka jelas tak ingin melewatkan salat, hanya karena masalah ini. Akhirnya, keempat manusia itu memutuskan untuk salat magrib, baru setelahnya melanjutkan obrolan tadi di ruang tamu.

"Sudah, kita lanjutkan nanti Zian, sekarang kita salat. Mengingat azan sudah berkumandang!" seru Zahra.

Zian mengangguk mengerti. Ia pun langsung saja salat dan ber'doa seusainya. Setelah salat, mereka semua berkumpul di ruang tamu, dan melanjutkan persoalan yang tadi. Mereka duduk nyaman di sofa merah sembari mengheningkan suasana, yang membuat suara jangkrik terdengar cukup nyaring.

"Sekarang jawab gue Van, apa lo pernah berpikiran buat ngeracuni gue? Gue percaya sama lo. Gue juga udah mau urus lo. Tapi kenapa lo mau bunuh gue? Salah gue ke lo apa?" tanya Zian sedikit lembut ke arah Stevany.

"Maafkan aku sayang, A ... aku waktu...."

Flashback on

"Aku mendengar kabar, bahwa kakakku kecelakaan. Dan aku semakin ingin tahu, siapa yang membunuhnya. Sejak saat itu, aku memiliki tekad untuk membalaskan dendamku kepada dia yang telah membunuh kakakku. Aku berusaha mencari-cari alamat rumah pembunuhnya, maupun saksi kecelakaan itu. Aku pun berinisiatif pergi ke rumah Kak Rizky. Dia adalah pacar kakakku, sekaligus yang menemaninya saat kakak meninggal. Di rumah Kak Rizky, aku menemukan saksi-saksi kecelakaan malam itu. Ya, tukang pentol itu. Tukang pentol yang sudah mencatat seluruh plat nomor kendaraan pembunuhnya. Selepas itu aku jadi tau, siapa pembunuhnya. Tak lama kemudian, Kak Stevana datang menemuiku. Dia menangis sembari menatapku. Aku sangat menyesal membiarkannya mati sia-sia. Aku sudah tak ada siapa-siapa lagi. Kemudian kakak bilang kepadaku, untuk pergi ke rumah Zian. Dia bilang, Zian adalah pembunuh dari kakakku. Tak lama, kakak menyuruhku buat ke rumah kamu, Zian. Orang yang kamu temui di Aloha itu sebenarnya bukan aku. Melainkan kakak aku yang menangisi kematiannya di sana. Semua orang tak ada yang bisa melihatnya, kecuali kamu dan Zahra, karena kalian orang indigo. Kamu pun memutuskan untuk pulang ke rumah. Dan saat Zahra membuatkan arwah Kak Stevana susu, aku datang sebagai orang yang sudah punya rencana membunuhmu lebih awal. Sikapku ini muncul dari diriku sendiri, dan bukan karena perintah kakakku. Aku begitu dendam, sampai-sampai berani mengituk pintu rumahmu dengan keras. Begitu Zahra mendengarnya, Zahra pun langsung membukakan pintu rumahnya. Dia kaget, melihat ada sosok mirip Kak Stevana di hadapannya. Zahra reflek menoleh, dan setelah menoleh, sosok Kak Stevana hilang. Itulah hal yang membuat Zahra semakin curiga dengan kita berdua. Hingga pada akhirnya, Zahra tahu kalau kita adalah saudara kembar yang terpisah oleh alam. Zahra mengira

aku iblis. Hahaha. Tapi enggak lama, dia tau juga kalau aku bukan iblis, berkat bantuan Vina. Vina waktu itu berkata, "iblis kok bisa minum susu?" saat itu juga aku hanya tertawa, mengetahui bahwa aku telah berhasil mengelabuhi Zahra, ya walau dia tau kalau aku punya kembaran. Aku pun berinisiatif meracuni Zian, tapi apalah daya Elang datang dan menghentikannya. Namun setelah aku mencoba membunuh Zian, aku pun sadar, kalau kejadian ini sudah lama dan tak perlu lagi dibahas kembali. Aku pun diam-diam mulai mencintai Zian. Aku ingin, Zian mencintaiku sama seperti aku mencintainya. Tapi seperti fakta yang ada, Zian gagal mencintaiku, dan saat ini dia mengakui kalau dia hanya mencintai istri pertamanya, Zahra."

"A ... aku ingat kejadian itu, waktu itu ... kamu membuatkan Stevana susu hangat kan, Zah? Tapi tiba-tiba..." Zian terhenyak. "Stevana hilang dan susunya masih belum terminum. Benar, kan?"

"Iya, Zian, itu yang ku coba jelaskan sama kamu!" balas Zahra antusias.

"Berarti semuanya sudah terbongkar. Kita tinggal tunggu saja arwah Stevana membunuhku di sini," ceplos Zian. Seketika Zahra membungkam mulutnya.

"Kamu jangan bicara gitu. Akue nggak akan sanggup kehilangan kamu. Sebelum kamu mati, aku saja yang mati. Aku sanggup kok jadi perisai kamu," balas Zahra tersenyum tipis.

"Enggak Zah, sebelum kalian mati, gue dulu yang bakalan mati," sahut Vina sembari menopang kepalanya yang pusing.

Zahra langsung berdiri. "Aku gak akan biarin kamu mati! Aku akan tetap jadi sahabatmu. Dan aku yakin, Stevana

enggak akan bisa membunuh kalian."

"Tapi Stevana akan datang. Dia enggak akan diam. Kalian semua akan mati!" cetus Stevany menajamkan matanya.

"Kamu kok berharap banget kakakmu bakal bunuh kita semua? Kamu iri ya sama aku, karena aku sudah memiliki Zian seutuhnya. Mau kamu apa? Kamu mau bilang ke kakakmu kalau kita bakalan tunggu giliran dihabisi?" cetus Zahra *to the poin*. Selama ini dia tak pernah bilang ini ke siapa-siapa. Tapi kali ini percaya dirinya meningkat, karena kepercayaan cinta di hati mereka berdua.

"Tapi aku enggak bicara ngasal. Aku bicara apa adanya. Coba kamu pikir, Zian telah gagal menjalankan misinya untuk mencintaiku. Dan satu-satunya orang yang tak bertanggung jawab saat ini adalah Zian. Dia melupakan misinya demi cinta. Demi untuk bersamamu. Siapa yang ingin Zian mati? Aku sampai kapanpun enggak akan biarin itu terjadi. Lebih baik aku yang mati, daripada suamiku. Toh di mata Zian sudah tak ada cinta buatku. Lalu, untuk apa aku hidup?" balas Stevany panjang lebar.

Zahra ingin sekali meneteskan air mata, namun tertahan karena sikapnya yang harus tegar. Ia tak menyangka, Stevany sangat sayang sama Zian melebihi nyawanya sendiri. Walau kemarin-kemarin, dia jahat kepadanya. Tapi justru hal ini membuat Zahra mudah memaafkan kelakuan buruk dari Stevany.

Tak ada angin tak ada hujan, tiba-tiba rumah terorak-arik. Lampu berkedip nyala dan mati. Ayam berkoar di malam hari. Rumah goyang seakan terjadi gempa. Suara cekikikan terdengar nyaring. Gorden pun bertebangan tertiup angin. Zian mulai berpikir, *mungkinkah maut akan menjemputnya*

hari ini? Sepertinya ini saatnya Stevana membalaskan dendamnya kepadaku.

~*~

45. Mati

Biarkan aku mencintainya
dan
Biarkan aku jatuh cinta

****

Suasana hati kali ini memanas. Hujan tiba-tiba turun sangat deras. Badai memporak-porandakan pepohonan di luar rumah. Petir pun nampak menggelegar menyambar barang apa saja yang ada di luaran rumah.

"Bencana apa lagi ini?" ungkap Zian sembari menatap luaran rumah. Sementara Zahra hanya menutupi telinganya yang tak kuasa mendengar suara petir yang terus saja menyambar.

"Ini pertanda Zian. Ini bukan bencana!" balas cepat Stevany.

"Pe-pertanda? Pertanda apa?" tanya Vina seraya mengusap tengkuknya berkali-kali.

"Pertanda Kak Stevana akan datang?!" cetus Stevany serius dan menajamkan matanya, seakan-akan telah membulatkan keyakinan akan hal itu.

"Be-berarti ini akhir kisah kita?" sahut Zahra cepat. Ia memejamkan mata sambil mengucurkan keringat dingin.

"Hush...ojo ngunu! (jangan gitu!)" pekik Vina.

"Selama aku masih hidup, aku nggak akan pernah biarin Zian kenapa-napa!" tegas Stevany.

Zian mengalihkan pandangannya ke arah Stevany. Ia heran, kenapa seorang Stevany yang sudah ia hianati malah rela berkorban demi nyawanya. Siapa yang salah dan siapa yang benar? Rasanya kali ini Zian ingin berteriak dan memohon Stevany untuk berhenti mengkhawatirkannya. Zian beranggapan, mengkhawatirkannya hanya akan membuatnya meneteskan air mata. Dan Zian tak akan sanggup menahan semua itu.

"Zian, kamu nggak perlu khawatir, aku juga akan melindungi kamu!" ucap Zahra penuh keyakinan.

"Ka-kalian nggak perlu lindungi gue! Gue bisa kok lindungin diri gue sendiri. Gue gak akan pernah nyerah sama keadaan. Lo semua jangan khawatir sama gue. Gue gak apa kok. Gue hanya memikirkan nasib kalian. Gue pingin lo semua *selamet*. Kalau lo tetap khawatirkan gue, gue gak akan terima. Lo sama aja buat gue sedih, buat gue terharu tau gak? Gue gak akan cengeng. Dan kita semua, harus ngelawan Stevana sama-sama!" ungkap Zian berapi-api.

"Ini yang selama ini gue *harep* dari kalian. Sekarang kalian sudah akur. Dan gue...gue sudah tenang, karena misi ini sudah berhasil. Gue ingin Zahra bahagia. Karena sahabat akan selalu dukung sahabatnya sendiri, untuk capai tujuannya. Dan... tujuan gue sudah selesai!" sambung Vina tersenyum tipis.

"Ah Vina, kamu sahabat terbaikku yang masih aku miliki." Zahra menatap Vina berkaca-kaca. Rasanya, hatinya sangat *adem* (dingin) mendengar curahan hati dari Vina. Ia berharap, semoga semua orang di dalam rumah ini dapat selamat dari ancaman Stevana.

Belum lama mereka tersenyum tipis, sebuah pesan dadakan menghiasi cermin area ruang tamu. Zahra terkesiap. Ia

harus siaga saat ini.

Zian mencoba mendekati cermin tadi. Ia melihatnya dengan sangat detail. Di cermin itu, tertera tulisan "*mati*" yang membuat seluruh ruangan tercengang.

"Apa-apaan ini? Siapa yang kirim ini? Berani-beraninya dia!" cetus Vina mengernyit heran.

"Stevana Vin ?!" Zahra menatap sahabatnya penuh keyakinan. Sementara Vina hanya membungkam.

Zian dengan cekatan mencoba menyentuh tulisan tadi menggunakan jari telunjuknya. Ia mengusap tulisan *m*, kemudian mencoba menciumnya. Zian terkesiap, setelah mendapati bau amis darah menempel pada cermin miliknya.

"Ini darah!" respon Zian kaku. Ia pelan-pelan menurunkan jari-jarinya dari hidungnya yang mencoba mencium aroma darah tadi.

Tak berlangsung lama, sosok Stevana menampakkan dirinya lewat cermin. Ia nampak menyeringai melihat Zian yang kebingungan. Wajahnya berantakan. Darahnya mengalir dari pelipis matanya. Hidungnya tak henti-hentinya mengeluarkan darah. Dari mulutnya, muncul satu-satu seekor belatung yang menggeliat. Zian ternganga. Ia tak menyangka, setan ini akan datang ke hadapannya langsung lewat cermin. Sementara Vina, Zahra, dan Stevany mengernyit keheranan. Mereka tak tau apa yang membuat Zian berhenti sejenak menatap cermin.

"Zi...e-elo ke-kenapa?" tanya Vina nanar.

Zian tak menjawab. Ia langsung menolehkan kepalanya 180 derajad ke arah belakang, disusul oleh teman-temannya.

Setelah mereka semua menoleh, nampak tak ada apa-apa di belakang. Zian mulai menopang kepalanya yang sakit.

"Ka-kamu kenapa Zian?" Stevany berdiri seraya menopang bahu Zian.

"Gu-gue gak apa," jawab Zian sembari mendorong pelan tubuh Stevany.

"Emangnya tadi kamu lihat apa?" tanya Zahra mengernyit heran.

"Gue...gue liat hantunya Stevana di cermin itu," balas Zian cepat.

Vina mengusap tengkuknya berkali-kali, begitu juga dengan Zahra. Mereka semua kembali meremang. Lampu masih eror. Badai masih menerjang. Bagaimana bisa keluar?

"Zi, kenapa lampu ini nggak berhenti berkelap-kelip? Padahal udah lama banget lho!" tanya Zahra keheranan.

"Aku nggak tau yang," balas Zian.

Zahra tersipu malu," hehehe..."

"Zah, kamu kok nggak paham-paham sih dari tadi? Arwah kakakku masih ada di sini. Aku masih bisa ngerasain keberadaannya. Kamu bisa pintar sedikit nggak sih? Dasar cari perhatian!!" sarkas Stevany sembari mendenguskan napas panas.

Klek!

Lampu yang dari tadi berkelap-kelip kali ini mati dengan sendirinya. Sudah tak ada cahaya lagi yang dapat

menerangi. Seisi ruangan pun panik dibuatnya. Mereka bertanya-tanya, *ada apa lagi ini sebenarnya?*

"Woi, ambi senter! Cepat ambil senter!" teriak Zian sembari berkeringat.

Jantung Zahra berdetup dengan kencang. Rasanya hari ini adalah hari yang berbahaya. Ia terus saja menyentuh dadanya karena bertambah *shock.*

"A-aku tau kemana senternya!" sahut Zahra cepat.

"Zah, cepet lo ambil!" seru Vina waspada.

Zahra pun bergegas mengambil senter di lemarinya. Setelah menemukannya, Zahra menyalakannya dan berusaha menerangi ruangan.

"Ini, udah nyala senternya!" cepat Zahra yang jantungnya masih berdetup 2 kali lipat.

"*Alhamdulillah..."*

Ckelek!

"Heiii, tolong woii, senternya mati. Gak ada senter lain kah?" ucap Zahra semakin meremang.

"Gue gak bawa Zah!" balas Vina cepat.

Suasana saat ini semakin mencekam. Mereka semua sangat kebingungan, karena tak ada senter lain selain itu.

"Tu senter kenapa sih Zah?" tanya Zian.

"A-aku nggak tahu Zi. Setauku, senter ini barusan aku ganti baterainya!" ungkap Zahra.

"Ini pasti ulah Kakak!" ceplos Stevany.

Klek!

Tiba-tiba lampu menyala lagi. Semua orang sangat bersyukur. Tetapi ada kejadian janggal yang datang bersamaan dengan menyalanya lampu. Ya, Vina menghilang.

"Vina mana?" tanya Zahra seraya menoleh ke kanan dan kiri kebingungan.

"Loh, i-iya. Vi-vina mana?" respon Zian turut bingung.

" Dia diculik!" ucap Stevany serius.

"Di-di culik?" balas Zian dan Zahra bersamaan sembari melotot tajam.

****

Hai guys!
Hari ini aku kembali up.
Bagaimana setelah baca?
Komentar dan vote yuk!!

Sidoarjo, 01 November 2020

Fajar

REVISI CERITA

Suasana hati kali ini memanas. Hujan tiba-tiba turun sangat deras. Badai memporak-porandakan pepohonan di luar rumah. Petir pun nampak menggelegar menyambar barang apa saja yang ada di luaran rumah.

"Bencana apa lagi ini?" ungkap Zian sembari menatap luaran rumah. Sementara Zahra hanya menutupi telinganya, tak kuasa mendengar suara petir yang terus saja menyambar.

"Ini pertanda, Zian. Ini bukan bencana!" balas cepat Stevany.

"Pe .... pertanda? Pertanda apa?" tanya Vina seraya mengusap tengkuknya berkali-kali.

"Pertanda Kak Stevana akan datang?!" cetus Stevany serius dan menajamkan matanya, seakan-akan telah membulatkan keyakinan akan hal itu.

"Be ... berarti ini akhir kisah kita?" sahut Zahra cepat. Ia memejamkan mata sambil mengucurkan keringat dingin.

"Hush ... *ojo ngunu!* (jangan gitu!)" pekik Vina.

"Selama aku masih hidup, aku enggak akan pernah biarin Zian kenapa-napa!" tegas Stevany.

Zian mengalihkan pandangannya ke arah Stevany. Ia heran, kenapa seorang Stevany yang sudah ia hianati malah rela berkorban demi nyawanya. Siapa yang salah dan siapa yang benar? Rasanya kali ini Zian ingin berteriak dan memohon Stevany untuk berhenti mengkhawatirkannya. Zian beranggapan, mengkhawatirkannya hanya akan membuatnya meneteskan air mata. Dan Zian tak akan sanggup menahan semua itu.

"Zian, kamu enggak perlu khawatir, aku juga akan melindungi kamu!" ucap Zahra penuh keyakinan.

"Ka ... kalian enggak perlu lindungi gue! Gue bisa kok lindungin diri gue sendiri. Gue gak akan pernah nyerah

sama keadaan. Lo semua jangan khawatir sama gue. Gue gak apa kok. Gue hanya memikirkan nasib kalian. Gue pingin lo semua *selamet*. Kalau lo tetap khawatirkan gue, gue gak akan terima. Lo sama aja buat gue sedih, buat gue terharu tau gak? Gue gak akan cengeng. Dan kita semua, harus ngelawan Stevana sama-sama!" ungkap Zian berapi-api.

"Ini yang selama ini gue *harep* dari kalian. Sekarang kalian sudah akur. Dan gue ... gue sudah tenang, karena misi ini sudah berhasil. Gue ingin Zahra bahagia. Karena sahabat akan selalu dukung sahabatnya sendiri, untuk capai tujuannya. Dan ... tujuan gue sudah selesai!" sambung Vina tersenyum tipis.

"Ah Vina, kamu sahabat terbaikku yang masih aku miliki." Zahra menatap Vina berkaca-kaca. Rasanya, hatinya sangat adem (dingin) mendengar curahan hati dari Vina. Ia berharap, semoga semua orang di dalam rumah ini dapat selamat dari ancaman Stevana.

Belum lama mereka tersenyum tipis, sebuah pesan dadakan menghiasi cermin ruang tamu. Zahra terkesiap. Ia harus siaga saat ini.

Zian mencoba mendekati cermin tadi. Ia melihatnya dengan sangat detail. Di cermin itu, tertera tulisan "mati" yang membuat seluruh ruangan tercengang.

"Apa-apaan ini? Siapa yang kirim ini? Berani-beraninya dia!" cetus Vina mengernyit heran.

"Stevana, Vin ?!" Zahra menatap sahabatnya penuh keyakinan. Sementara Vina hanya membungkam.

Zian dengan cekatan mencoba menyentuh tulisan tadi menggunakan jari telunjuknya. Ia mengusap tulisan m,

kemudian mencoba menciumnya. Zian terkesiap, setelah mendapati bau amis darah menempel pada cermin miliknya.

"Ini darah!" respon Zian kaku. Ia pelan-pelan menurunkan jari-jarinya dari hidung yang mencoba mencium aroma darah tadi.

Tak berlangsung lama, sosok Stevana menampakkan dirinya lewat cermin. Ia nampak menyeringai melihat Zian yang kebingungan. Wajahnya berantakan. Darahnya mengalir dari pelipis matanya. Hidungnya tak henti-hentinya mengeluarkan darah. Dari mulutnya, muncul satu-satu seekor belatung yang menggeliat. Zian ternganga. Ia tak menyangka, setan ini akan datang ke hadapannya langsung lewat cermin. Sementara Vina, Zahra, dan Stevany mengernyit keheranan. Mereka tak tau apa yang membuat Zian berhenti sejenak menatap cermin.

"Zi ... e ... elo ke ... kenapa?" tanya Vina nanar.

Zian tak menjawab. Ia langsung menolehkan kepalanya 180 derajad ke arah belakang, disusul oleh teman-temannya. Setelah mereka semua menoleh, nampak tak ada apa-apa di belakang. Zian mulai menopang kepalanya yang sakit.

"Ka ... kamu kenapa, Zian?" Stevany berdiri seraya menopang bahu Zian.

"Gu ... gue gak apa," jawab Zian sembari mendorong pelan tubuh Stevany.

"Emangnya tadi kamu lihat apa?" tanya Zahra mengernyit heran.

"Gue ... gue lihat hantunya Stevana di cermin itu," balas Zian cepat.

Vina mengusap tengkuknya berkali-kali, begitu juga dengan Zahra. Mereka semua kembali meremang. Lampu masih eror. Badai masih menerjang. Bagaimana bisa keluar?

"Zi, kenapa lampu ini enggak berhenti berkelap-kelip? Padahal udah lama banget lho!" tanya Zahra keheranan.

"Aku enggak tau, yang," balas Zian.

Zahra tersipu malu," hehehe..."

"Zah, kamu kok enggak paham-paham sih dari tadi? Arwah kakakku masih ada di sini. Aku masih bisa ngerasain keberadaannya. Kamu bisa pintar sedikit enggak sih? Dasar cari perhatian!!" sarkas Stevany sembari mendenguskan napas panas.

Klek!

Lampu yang dari tadi berkelap-kelip kali ini mati dengan sendirinya. Sudah tak ada cahaya lagi yang dapat menerangi. Seisi ruangan pun panik dibuatnya. Mereka bertanya-tanya, ada apa lagi ini sebenarnya?

"Woi, ambi senter! Cepat ambil senter!" teriak Zian sembari berkeringat.

Jantung Zahra berdetup dengan kencang. Rasanya hari ini adalah hari yang berbahaya. Ia terus saja menyentuh dadanya karena bertambah *shock*.

"A ... aku tau kemana senternya!" sahut Zahra cepat.

"Zah, cepet lo ambil!" seru Vina waspada.

Zahra pun bergegas mengambil senter di lemarinya. Setelah menemukannya, Zahra menyalakannya dan berusaha

menerangi ruangan.

"Ini, udah nyala senternya!" cepat Zahra yang jantungnya masih berdetup 2 kali lipat.

"*Alhamdulillah*..."

Ckelek!

"Heiii, tolong woii, senternya mati. Gak ada senter lain kah?" ucap Zahra semakin meremang.

"Gue gak bawa Zah!" balas Vina cepat.

Suasana saat ini semakin mencekam. Mereka semua sangat kebingungan, karena tak ada senter lain selain itu.

"Tu senter kenapa sih, Zah?" tanya Zian.

"A ... aku nggak tahu, Zi. Setauku, senter ini barusan aku ganti baterainya!" ungkap Zahra.

"Ini pasti ulah Kakak!" ceplos Stevany.

Klek!

Tiba-tiba lampu menyala lagi. Semua orang sangat bersyukur. Tetapi ada kejadian janggal yang datang bersamaan dengan menyalanya lampu. Ya, Vina menghilang.

"Vina mana?" tanya Zahra seraya menoleh ke kanan dan kiri kebingungan.

"Loh, i ... iya. Vi ... Vina mana?" respon Zian turut bingung.

" Dia diculik!" ucap Stevany serius.

"Di ... di culik?" balas Zian dan Zahra bersamaan sembari melotot tajam.

~*~

46. Akhir Kisah Vina

Cinta itu abadi

Bersama waktu kan bersatu selamanya

****

Kali ini suasana mulai tenang kembali. Lampu sudah menyala, badai mulai menipis, dan petir tak menampakkan kilatnya. Semua orang panik. Zahra, Zian, dan Stevany berusaha mencari-cari keberadaan Vina. Dia hilang tanpa sebab. Diculik tanpa salah. Dan disekap tanpa kompromi.

"A-apa nggak ada yang lihat dia? A-ada nggak?" tanya Zahra sembari mengacak-ngacak ruang tamu.

"Nggak!" singkat Stevany masih duduk di sofa.

"Gu-gue nggak liat dia pas ngilang Zah!" cetus Zian.

"Karena Kakak gue hantu. Dia punya ilusi buat culik siapa saja. Termasuk kita!" balas Stevany.

Zahra menarik napas kaku sembari mengacak-acak rambutnya. " Cari! Cepat cari!"

Stevany menghela napas. "Yo."

Stevany mulai berdiri dan mencoba berlari ke kamar mencari Vina. Tapi pencarian mereka sama sekali nihil. Cari ke kamar mandi, juga tak ditemukan. Coba kemanapun tempat di rumah ini, tidak ada siapa-siapa. Jadi, kemana perginya Vina?

"Kakak itu pintar Zah, dia gak akan nyembunyiin Vina di rumah ini! Kali aja, dia nyembunyiin sahabatmu di luar rumah!" ucap Stevany bersikap tenang.

"Kamu benar Van," balas Zahra nanar.

Dengan cekatan, Zahra mengambil kunci mobil merah peninggalan Risma yang di letakkan tepat di laci 2 lemari ruang tamu. Ia langsung berlari kecil menuju pintu. Namun sayang, ketika hendak mendekati pintu, pintu itu menutup keras dengan sendirinya.

"Mau dia apa sih?" pikir Zahra seraya menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Dia mau kita mati di sini. Dia juga gak akan biarin kamu nemuin Vina!" balas cepat Stevany sambil memakan beberapa biskuit di meja.

"Kamu kok aku lihat santai banget sih dari tadi?" tanya Zahra dengan wajah memerah.

"Aku kan bukan temannya. Ngapain aku harus ikut-ikutan masalah kamu?" balas Stevany tersenyum kecil.

Zahra semakin berapi-api. Ia geram melihat tingkah istri muda itu. Dia mulai merapatkan jari-jarinya, seakan ingin menonjok Stevany sekarang juga. Namun Zian mengalihkan pandangannya ke mata Zahra. Ia menggeleng kecil, seakan mengodenya untuk berhenti bertengkar.

Zahra menarik napasnya pelan-pelan. Jika bukan karena Zian, habis tu cewek di tangan Zahra.

Hawa mulai memanas, aroma hujan seketika terhenti. Petir pun sudah tak terdengar lagi gemuruhnya. Di rumah ini,

seakan-akan matahari terbit mendadak. Padahal nampak jelas dari jendela, kalau hari masih gelap.

"Kenapa lagi ini?" tanya Zahra menghela napas berat.

Jdukk!

Suara hantaman terdengar sangat keras dari arah kamar mandi. Ketiga orang itu sangat panik. Mereka berpikir, apa yang seseorang lakukan di kamar mandi? Bukannya, tidak ada orang lagi selain ketiganya tadi?

"A-apa kita ke sana sekarang?" tanya Zahra mengusap tengkuknya.

"Gue aja yang di depan!" tegas Zian mencoba tegap.

Tak berselang lama, mereka mengendap-endap jalan ke arah kamar mandi. Pelan-pelan tapi pasti, mereka mulai menapak satu persatu ubin yang ada di lantai. Tepat di depan kamar mandi, bercak-bercak darah telah membasahi ruangan. Mereka ternganga. *Bisa-bisanya darah segar menghiasi rumah ini?*

Tanpa rasa takut, Zian langsung memasuki kamar mandi itu. Bagai petir yang menyambar disiang bolong, tubuh Vina tergeletak di antara WC dan bak mandi. Zian membesarkan matanya, jantungnya berdetup amat cepat. Ia tak menyangka, akhir kisah Vina harus seperti ini.

"Di-dia..." ucap Zian berkaca-kaca.

"Dia siapa Zi?" tanya Zahra penasaran.

"Vina!"

Zahra langsung mendorong tubuh Zian cepat. Ia masuk dan berhenti sejenak, melihat tubuh Vina yang lemas bersimpah darah. Mata Vina masih terbuka, tandanya dia belum meninggal.

Vina merintih kesakitan,"Zahh..."

"Vi-vina?" Zahra meneteskan air mata dan beralih menuju tubuh Vina, sembari menopangnya.

"Gu-gue minta maaf ya?" Vina tersenyum tipis

"Kamu minta maaf kenapa?" tanya Zahra sembari mengusap satu persatu air matanya.

"Gu-gue minta maaf karena gue gak akan bisa nemenin lo hidup bahagia bareng Zian. Gue habis ini mau ma..."

Zahra menutup mulut Vina. " Kamu jangan bicara gitu. Kamu akan sembuh. Kamu akan hidup bahagia bareng sama kita."

"Lo baik Zah, karena itu lo harus jaga suami lo dengan baik. Pesan gue cuma satu, lo jangan pernah lupain gue dan hidup lo harus bahagia setelah gue korbankan nyawa gue."

Zahra mengisak tangisnya,"kamu jangan begini Vin, kamu harus kuat!"

"Nggak Zah, nggak. Hidup gue hari ini akan berakhir. Seorang penyelidik seperti gue, emang udah ditakdirin bakal mati di tangan makhluk-makhluk pendendam," balas Vina mencoba tersenyum. Ia menahan air matanya agar Zahra tak sedih karena kematiannya.

"Vin, udah aku bilang, gausah bilang-bilang kayak gitu! Kuping kamu kemana sih?" Zahra mulai geram.

Vina tertawa kecil,"lo inget pertama kali gue ketemu sama lo? Ya saat itu gue udah siap mati demi nyawa klien gue. Dan sekarang, lo bukan klien gue, tapi lo adalah sahabat gue setelah kepergian Risma. Gu-gue akan nyusul Risma di hari ini..."

Zahra langsung menangis pasrah.

"Lo jangan sedih Zah, lo habis ini bakalan bahagia. Lo harus tersenyum. Gue minta terakhir kalinya dari lo, gue pingin lihat lo tersenyum," ucap Vina tersenyum tipis.

Zahra mulai tersenyum,"I-iya Vin, a-aku akan turuti semua permintaan kamu!"

"Se-selamat ti-tinggal Za-zah..."

"Vin! Vin!" Zahra berteriak sembari menggoyang-goyangkan tubuh Vina.

Vina menutup matanya. Ia pergi dengan tenang. Ia pergi meninggalkan senyum di wajahnya. Zahra berteriak keras membangunkannya. Namun sekeras-kerasnya Zahra berteriak, Ia tak akan dapat membangunkan Vina.

"Stevana harus bertanggung jawab!" bentak Zahra bermata tajam.

Hihiihihi....

****

Hallo hai?

Udah update nih!

Tunggu apa lagi?

Ayo vote!

2-11-20

Fajar

Revisi Cerita!!!!!!!

Kali ini suasana mulai tenang kembali. Lampu sudah menyala, badai mulai menipis, dan petir tak menampakkan kilatnya. Semua orang panik. Zahra, Zian, dan Stevany berusaha mencari-cari keberadaan Vina. Dia hilang tanpa sebab. Diculik tanpa salah. Dan disekap tanpa kompromi.

"A ... apa enggak ada yang lihat dia? A ... ada enggak?" tanya Zahra sembari mengacak-ngacak ruang tamu.

"Enggak!" singkat Stevany masih duduk di sofa.

"Gu ... gue enggak liat dia pas ngilang, Zah!" cetus Zian.

"Karena Kakak gue hantu. Dia punya ilusi buat culik siapa saja. Termasuk kita!" balas Stevany.

Zahra menarik napas kaku sembari mengacak-acak rambutnya. " Cari! Cepat cari!"

Stevany menghela napas. "*Yo*."

Stevany mulai berdiri dan mencoba berlari ke kamar mencari Vina. Tapi pencarian mereka sama sekali nihil. Cari ke kamar mandi, juga tak ditemukan. Coba kemanapun tempat di rumah ini, tidak ada siapa-siapa. Jadi, kemana perginya Vina?

"Kakak itu pintar Zah, dia gak akan nyembunyiin Vina di rumah ini! Kali aja, dia nyembunyiin sahabatmu di luar rumah!" ucap Stevany bersikap tenang.

"Kamu benar, Van," balas Zahra nanar.

Dengan cekatan, Zahra mengambil kunci mobil merah peninggalan Risma yang di letakkan tepat di laci 2 lemari ruang tamu. Ia langsung berlari kecil menuju pintu. Namun sayang, ketika hendak mendekati pintu, pintu itu menutup keras dengan sendirinya.

"Mau dia apa sih?" pikir Zahra seraya menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Dia mau kita mati di sini. Dia juga gak akan biarin kamu nemuin Vina!" balas cepat Stevany sambil memakan beberapa biskuit di meja.

"Kamu kok aku lihat santai banget sih dari tadi?" tanya Zahra dengan wajah memerah.

"Aku kan bukan temannya. Ngapain aku harus ikut-ikutan masalah kamu?" balas Stevany tersenyum kecil.

Zahra semakin berapi-api. Ia geram melihat tingkah istri muda itu. Dia mulai merapatkan jari-jarinya, seakan ingin menonjok Stevany sekarang juga. Namun Zian mengalihkan pandangannya ke mata Zahra. Ia menggeleng kecil, seakan mengodenya untuk berhenti bertengkar.

Zahra menarik napasnya pelan-pelan. Jika bukan karena Zian, habis tu cewek di tangan Zahra.

Hawa mulai memanas, aroma hujan seketika terhenti. Petir pun sudah tak terdengar lagi gemuruhnya. Di rumah ini, seakan-akan matahari terbit mendadak. Padahal jelas dari jendela, kalau hari masih gelap.

"Kenapa lagi ini?" tanya Zahra menghela napas berat.

Jdukk!

Suara hantaman terdengar sangat keras dari arah kamar mandi. Ketiga orang itu sangat panik. Mereka berpikir, apa yang seseorang lakukan di kamar mandi? Bukannya, tidak ada orang lagi selain ketiganya tadi?

"A ... apa kita ke sana sekarang?" tanya Zahra mengusap tengkuknya.

"Gue aja yang di depan!" tegas Zian mencoba tegap.

Tak berselang lama, mereka mengendap-endap jalan ke arah kamar mandi. Pelan-pelan tapi pasti, mereka mulai menapak satu persatu ubin yang ada di lantai. Tepat di depan kamar mandi, bercak-bercak darah telah membasahi ruangan. Mereka ternganga. *Bisa-bisanya darah segar menghiasi rumah ini?*

Tanpa rasa takut, Zian langsung memasuki kamar mandi itu. Bagai petir yang menyambar disiang bolong, tubuh Vina tergeletak di antara WC dan bak mandi. Zian membesarkan matanya, jantungnya berdetup amat cepat. Ia tak menyangka, akhir kisah Vina harus seperti ini.

"Di ... dia..." ucap Zian berkaca-kaca.

"Dia siap,a Zi?" tanya Zahra penasaran.

"Vina!"

Zahra langsung mendorong tubuh Zian cepat. Ia masuk dan berhenti sejenak, melihat tubuh Vina yang lemas bersimpah darah. Mata Vina masih terbuka, tandanya dia belum meninggal.

Vina merintih kesakitan."Zahh..."

"Vi ... Vina?" Zahra meneteskan air mata dan beralih menuju tubuh Vina, sembari menopangnya.

"Gu ... gue minta maaf ya?" Vina tersenyum tipis

"Kamu minta maaf kenapa?" tanya Zahra sembari mengusap satu persatu air matanya.

"Gu ... gue minta maaf, karena gue gak akan bisa nemenin lo hidup bahagia bareng Zian. Gue habis ini mau ma..."

Zahra menutup mulut Vina. " Kamu jangan bicara gitu. Kamu akan sembuh. Kamu akan hidup bahagia bareng sama kita."

"Lo baik Zah, karena itu lo harus jaga suami lo dengan baik. Pesan gue cuma satu, lo jangan pernah lupain gue dan hidup lo harus bahagia setelah gue korbankan nyawa gue."

Zahra mengisak tangisnya."Kamu jangan begini Vin, kamu harus kuat!"

"Enggak Zah, enggak. Hidup gue hari ini akan berakhir. Seorang penyelidik seperti gue, emang udah ditakdirin bakal mati di tangan makhluk-makhluk pendendam," balas Vina mencoba tersenyum. Ia menahan air matanya agar Zahra tak sedih karena kematiannya.

"Vin, udah aku bilang, gausah bilang-bilang kayak gitu! Kuping kamu kemana sih?" Zahra mulai geram.

Vina tertawa kecil. "Lo inget pertama kali gue ketemu sama lo? Ya saat itu gue udah siap mati demi nyawa klien gue. Dan sekarang, lo bukan klien gue, tapi lo adalah sahabat gue setelah kepergian Risma. Gu ... gue akan nyusul Risma di hari ini..."

Zahra langsung menangis pasrah.

"Lo jangan sedih Zah, lo habis ini bakalan bahagia. Lo harus tersenyum. Gue minta terakhir kalinya dari lo, gue pingin lihat lo tersenyum," ucap Vina tersenyum tipis.

Zahra mulai tersenyum."I ... iya Vin, a ... aku akan turuti semua permintaan kamu!"

"Se ... selamat ti ... tinggal Za ... Zah..."

"Vin! Vin!" Zahra berteriak sembari menggoyang-goyangkan tubuh Vina.

Vina menutup matanya. Ia pergi dengan tenang. Ia pergi meninggalkan senyum di wajahnya. Zahra berteriak keras membangunkannya. Namun sekeras-kerasnya Zahra berteriak, Ia tak akan dapat membangunkan Vina.

"Stevana harus bertanggung jawab!" bentak Zahra bermata tajam.

Hihiihihi...

47. Lewat Atap

Cintamu sangat berarti
Tapi kadangkala juga tak berarti apa-apa
Jadi untuk apa aku mengenal cinta?

****

Hihihi....

Tawa seseorang terdengar amat keras. Tepat pukul 12.00, hanya tersisa tiga orang di rumah itu. Zahra, Zian, dan Stevany. Mereka menatap Vina pasrah, seakan memaksa dirinya sendiri harus ikhlas melupakan kejadian barusan.

Zahra melamun masih dipangkuan sahabatnya. Ia menangis sesenggukan, seakan tak rela kisah Vina akan berakhir menyedihkan. Belum lagi kisah sahabatnya Risma, yang bernasib sama seperti Vina. Dan pelaku pembunuhan ini, juga terjadi karena Stevana. Yang patut diherankan adalah, *kenapa Vina harus mati? Apa salahnya dalam kisah ini?* Yang Zahra tau, Vina hanyalah sahabat barunya yang telah membantunya memecahkan misi-misinya. *Kenapa bukan aku saja?* Begitulah pikiran Zahra terhadap sahabatnya.

Pakaian putih yang dipakai Zahra, seakan jadi bukti kenang-kenangan dari sahabatnya, sekaligus jadi bukti kesetiaan dalam persahabatan. Bercak darah segar menyelimuti baju yang dipakainya. Ini membuktikan, persahabatannya dengan Vina semakin erat, walaupun dia telah pergi dahulu meninggalkannya ke hadapan Sang Maha Kuasa.

Sementara Zian, hanya termangu dan mencoba mengingat masa-masa itu. Masa dimana ia pernah bertengkar dengan Vina. Satu-persatu air matanya tumpah. Satu-persatu

harapan hidup telah pupus. Ini membuktikan, sekuat apakah arwah Stevana itu?

Keadaan Zian kali ini semakin memburuk. Ia menopang kepalanya yang pusing, sambil bersendepel di antara pintu kamar mandi. Hidup rasanya tak adil. Ia tak tahu, mengapa ia dilahirkan ke dunia ini? Ia berpikir, hidup sama sekali tak membuahkan cinta dan kasih sayang. Rasanya tujuan hidup ini, tak ada yang membuatnya merasakan secuil saja kebahagiaan. Dan arti dari tujuan hidup hanyalah untuk mati.

Stevana dijam ini malah bersantai. Ia tak mengenal Vina. Bahkan berteman saja tak pernah. Ia tak akan mungkin menangisi hal-hal yang menurutnya tak penting. Ia saat ini sedang berada di hadapan Zian. Menenangkan Zian, sembari menghiburnya dengan lelucon yang sebetulnya nggak lucu.

"Kakakku telah menghabisi Vina, seharusnya mereka waspada dengan apa yang akan Kakak lakukan selanjutnya. Apa mereka tak mementingkan nyawanya? Apa mereka nggak takut mati? Untuk apa menangisi hal-hal nggak penting kayak gini? Kakakku pasti akan datang lagi, dan tujuannya mengkin salah satu dari mereka. Aku juga perlu waspada. Aku nggak akan membiarkan Zian terluka. Tapi kalau Zahra yang terluka, aku ikhlas!" batin Stevany membulatkan senyuman kecil di wajahnya.

Hihihihi...

Tawa itu muncul lagi. Dia datang dari arah ruang tamu. Hal ini membuat ketiga manusia tadi mulai berdiri dan meninggalkan Vina di kamar mandi. Toh mereka akan membuka pintu rumah sekarang juga untuk meminta bantuan warga.

Setelah sampai, mereka justru tak melihat apa-apa. Dan pintu keluar masih nampak terkunci. Tiba-tiba, sebuah suara keras terdengar dari langit-langit rumah.

"Vina mati karena dia sudah berani membantu Zahra mengungkap apa yang sebenarnya terjadi. Dan aku pastikan, semua orang di sini akan mati kecuali adik tersayangku!"

Hihihihi...

"Kita harus keluar sekarang!"putus Zahra.

"Ta-tapi pintu masih terkunci Zah. Bagaimana kita bisa keluar?" tanya Zian sembari menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Ada. Satu-satunya jalan adalah lewat atap!"tatap Zahra sembari menajamkan mata.

"E-elo gila ya? Gak mungkin le-lewat atap. Coba lihat Stevana!"ucap Zian kebingungan.

Stevana mengernyit keheranan,"a-aku gak mau ya, kalau harus lewat atap. Coba kamu bayangin, di sana itu banyak cicak, kecoa, nyamuk, kotoran-kotorannya, dan debu-debu. A-aku nggak bisa. Nggak, nggak bisa. Cewek apaan aku. Dari dulu, mana pernah aku diajarin manjat-manjat ke atas!"

"Sudahlah Stev, kalau gitu lo gausah ikut aja!" putus Zian,"toh lo nggak akan mati di tangan kakak lo kan?"

"Loh kok kamu gitu sih sayang?" balas Stevany menatap heran Zian.

"Sudah, sudah! Stevany ada benarnya juga. Kita lari karena kita takut. Bukan karena hal-hal tadi. Tapi karena kita takut

mati! Kita nggak perlu lari ke atap, kita harus berani karena kita benar. Kita nggak perlu takut sama ancaman Stevana,"saran Zahra.

"Ta-tapi Zah, kita juga perlu usaha. Kita nggak mungkin kan terus-terusan kekunci di rumah ini? Mau nggak mau kita harus cari pertolongan!"tangkap Zian.

"Zi, aku takut ada apa-apa di atas nanti,"balas Zahra bermata sayu.

"Zah, yakin Zah. Kalau lo gak ada usaha, lo akan mati pelan-pelan di sini. Sekarang jam 01.00. Ini waktu yang lama untuk menunggu hari mulai pagi,"jawab Zian mencoba berpikir cerdas.

"Oke Zi, aku ikut kamu..."putus Zahra.

"Terus aku?"tanya Stevany keheranan.

"Lo temenin mayat Vina,"jawab Zian.

"Loh Zi, yo ra iso unu (Loh Zi, ya nggak bisa begitu)," balas Stevany.

"Lah mau lo apa? Katanya nggak pengen ketemu kecoa, cicak, sama nyamuk. Yaudah, lo di sini aja dulu. Gue janji, kalau udah ketemu jalan keluar, gue akan bukain pintu ini bebarengan sama warga,"ucap Zian.

"Ya-yaudah deh..., a-aku nurut..." pasrah Stevany dengan mata sayu.

Tak berlangsung lama, Zahra membulatkan ide. Ia menemukan sebuah tangga kayu yang di letakkannya di dapur. Mereka membagi rencana. Zian menghancurkan plafon rumah, sementara Zahra memegangi Zian.

"Zi, kamu yakin kalau plafon ini nanti nggak jebol setelah nanti kita naik ke sana?"tanya Zahra sedikit ragu.

"Kita harus bisa! Toh bobot kita gak berat-berat amat. Kita harus usahain pegang kuat-kuat kayu yang ada di atas. Dan usahain jangan terlalu lama berdiam diri di atas plafon. Kalau tidak, entah apa yang akan terjadi,"balas Zian menatap Zahra dari atas.

Setelah proses penjebolan selesai, Zahra dan Zian langsung saja menaiki tangga dan sampailah di atas plafon yang pengap dan berdebu.

"Zah cepet Zah, masuk lorongnya!" paksa Zian sembari menarik pelan Zahra yang saat ini belum memasuki plafon.

"I-iya," balas Zahra sambil memasuki area lorong.

Kini mereka berdua telah berada di lorong yang sama. Mereka batuk-batuk dan merasa agak sesak napas, yang kemudian sebuah cicak meloncat mengenai rambut Zahra.

Zahra berteriak. Dia tak menyangka cicak itu akan seberani ini menclok ke rambutnya. Zahra mengibas-ngibaskan rambutnya, serta mulai stagnan di antara kedua plafon. Dia reflek meloncat. Dan yang terjadi....

BRUKKK!

****

Update lagi guys
Tinggalkan bintang dan komentar ya
Makasih...

14-11-20

Fajar

Revisi Cerita

Tawa seseorang terdengar amat keras. Tepat pukul 12.00, hanya tersisa tiga orang di rumah itu. Zahra, Zian, dan Stevany. Mereka menatap Vina pasrah, seakan memaksa dirinya sendiri harus ikhlas melupakan kejadian barusan.

Zahra melamun masih dipangkuan sahabatnya. Ia menangis sesenggukan, seakan tak rela kisah Vina akan berakhir menyedihkan. Belum lagi kisah sahabatnya Risma, yang bernasib sama seperti Vina. Dan pelaku pembunuhan ini, juga terjadi karena Stevana. Yang patut diherankan adalah, kenapa Vina harus mati? Apa salahnya dalam kisah ini? Yang Zahra tau, Vina hanyalah sahabat barunya yang telah membantunya memecahkan misi-misinya. *Kenapa bukan aku saja?* Begitulah pikiran Zahra terhadap sahabatnya.

Pakaian putih yang dipakai Zahra, seakan jadi bukti kenang-kenangan dari sahabatnya, sekaligus jadi bukti kesetiaan dalam persahabatan. Bercak darah segar menyelimuti baju yang dipakainya. Ini membuktikan, persahabatannya dengan Vina semakin erat, walaupun dia telah pergi dahulu meninggalkannya ke hadapan Sang Maha Kuasa.

Sementara Zian, hanya termangu dan mencoba mengingat masa-masa itu. Masa dimana ia pernah bertengkar dengan Vina. Satu-persatu air matanya tumpah. Satu-persatu harapan hidup telah pupus. Ini membuktikan, sekuat apakah arwah Stevana itu?

Keadaan Zian kali ini semakin memburuk. Ia menopang kepalanya yang pusing, sambil bersendepel di antara pintu kamar mandi. Hidup rasanya tak adil. Ia tak tahu, mengapa ia dilahirkan ke dunia ini? Ia berpikir, hidup sama sekali tak membuahkan cinta dan kasih sayang. Rasanya tujuan hidup ini, tak ada yang membuatnya merasakan secuil saja kebahagiaan. Dan arti dari tujuan hidup hanyalah untuk mati.

Stevana dijam ini malah bersantai. Ia tak mengenal Vina. Bahkan berteman saja tak pernah. Ia tak akan mungkin menangisi hal-hal yang menurutnya tak penting. Ia saat ini sedang berada di hadapan Zian. Menenangkan Zian, sembari menghiburnya dengan lelucon yang sebetulnya enggak lucu.

"Kakakku telah menghabisi Vina, seharusnya mereka waspada dengan apa yang akan Kakak lakukan selanjutnya. Apa mereka tak mementingkan nyawanya? Apa mereka enggak takut mati? Untuk apa menangisi hal-hal nggak penting kayak gini? Kakakku pasti akan datang lagi, dan tujuannya mengkin salah satu dari mereka. Aku juga perlu waspada. Aku enggak akan membiarkan Zian terluka. Tapi kalau Zahra yang terluka, aku ikhlas!" batin Stevany membulatkan senyuman kecil di wajahnya.

Hihihihi...

Tawa itu muncul lagi. Dia datang dari arah ruang tamu. Hal ini membuat ketiga manusia tadi mulai berdiri dan meninggalkan Vina di kamar mandi. Toh mereka akan membuka pintu rumah sekarang juga untuk meminta bantuan warga.

Setelah sampai, mereka justru tak melihat apa-apa. Dan pintu keluar masih nampak terkunci. Tiba-tiba, sebuah suara

keras terdengar dari langit-langit rumah.

"Vina mati karena dia sudah berani membantu Zahra mengungkap apa yang sebenarnya terjadi. Dan aku pastikan, semua orang di sini akan mati kecuali adik tersayangku!"

Hihihihi...

"Kita harus keluar sekarang!"putus Zahra.

"Ta ... tapi pintu masih terkunci, Zah. Bagaimana kita bisa keluar?" tanya Zian sembari menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Ada. Satu-satunya jalan adalah lewat atap!"tatap Zahra sembari menajamkan mata.

"E ... elo gila ya? Gak mungkin le ... lewat atap. Coba lihat Stevana!"ucap Zian kebingungan.

Stevana mengernyit keheranan,"a ... aku gak mau ya, kalau harus lewat atap. Coba kamu bayangin, di sana itu banyak cicak, kecoa, nyamuk, kotoran-kotorannya, dan debu-debu. A ... aku enggak bisa. Enggak, enggak bisa. Cewek apaan aku. Dari dulu, mana pernah aku diajarin manjat-manjat ke atas!"

"Sudahlah Stev, kalau gitu lo gausah ikut aja!" putus Zian,"toh lo nggak akan mati di tangan kakak lo, kan?"

"Loh kok kamu gitu sih, sayang?" balas Stevany menatap heran Zian.

"Sudah, sudah! Stevany ada benarnya juga. Kita lari karena kita takut. Bukan karena hal-hal tadi. Tapi karena kita takut mati! Kita enggak perlu lari ke atap, kita harus berani

karena kita benar. Kita enggak perlu takut sama ancaman Stevana,"saran Zahra.

"Ta ... tapi Zah, kita juga perlu usaha. Kita enggak mungkin kan terus-terusan kekunci di rumah ini? Mau enggak mau kita harus cari pertolongan!"tangkap Zian.

"Zi, aku takut ada apa-apa di atas nanti,"balas Zahra bermata sayu.

"Zah, yakin Zah. Kalau lo gak ada usaha, lo akan mati pelan-pelan di sini. Sekarang jam 01.00. Ini waktu yang lama untuk menunggu hari mulai pagi,"jawab Zian mencoba berpikir cerdas.

"*Oke* Zi, aku ikut kamu..."putus Zahra.

"Terus aku?"tanya Stevany keheranan.

"Lo temenin mayat Vina,"jawab Zian.

"Loh Zi, *yo ra iso unu* (Loh Zi, ya enggak bisa begitu)," balas Stevany.

"Lah mau lo apa? Katanya nggak pengen ketemu kecoa, cicak, sama nyamuk. Yaudah, lo di sini aja dulu. Gue janji, kalau udah ketemu jalan keluar, gue akan bukain pintu ini bebarengan sama warga,"ucap Zian.

"Ya ... yaudah deh ..., a ... aku nurut..." pasrah Stevany dengan mata sayu.

Tak berlangsung lama, Zahra membulatkan ide. Ia menemukan sebuah tangga kayu yang di letakkannya di dapur. Mereka membagi rencana. Zian menghancurkan plafon rumah, sementara Zahra memegangi Zian.

"Zi, kamu yakin kalau plafon ini nanti enggak jebol setelah nanti kita naik ke sana?"tanya Zahra sedikit ragu.

"Kita harus bisa! Toh bobot kita gak berat-berat amat. Kita harus usahain pegang kuat-kuat kayu yang ada di atas. Dan usahain jangan terlalu lama berdiam diri di atas plafon. Kalau tidak, entah apa yang akan terjadi,"balas Zian menatap Zahra dari atas.

Setelah proses penjebolan selesai, Zahra dan Zian langsung saja menaiki tangga dan sampailah di atas plafon yang pengap dan berdebu.

"Zah, cepet Zah, masuk lorongnya!" paksa Zian sembari menarik pelan Zahra yang belum memasuki plafon.

"I ... iya," balas Zahra sambil memasuki area lorong.

Kini mereka berdua telah berada di lorong yang sama. Mereka batuk-batuk dan merasa agak sesak napas, yang kemudian sebuah cicak meloncat mengenai rambut Zahra.

Zahra berteriak. Dia tak menyangka cicak itu akan seberani ini menclok ke rambutnya. Zahra mengibas-ngibaskan rambutnya, serta mulai stagnan di antara kedua plafon. Dia reflek meloncat. Dan yang terjadi....

BRUKKK!

~*~

48. Ancaman Mati

Butuh waktu lama dalam menyembuhkan suatu luka
~ ~

"Aaaarrrg!"

Jeritan keras terdengar bak petir. Stevany pun dibuat kaget oleh ulah mereka. Saat ini, Zahra dan Zian hanya bisa meringis kesakitan. Mereka mendesis perih, sembari saling tukar pandang satu sama lain.

Mereka terjatuh di antara almari rumah. Tangan Zahra tergores, dan tidak dengan Zian. Darah yang kental, mengalir berpusat dari ibu jarinya. Untung saja, tak terjadi apa-apa lagi dengan mereka.

"Zi, ka-kamu kok bisa jutuh sih?" tanya Stevany mengernyit heran, sambil mencoba mendekati Zian yang baru saja jatuh.

"E-emmmm..." Zian hanya bergumam dengan menatap Zahra nanar.

"A-aku! Aku yang buat kita jatuh!" sahut Zahra dengan nada meninggi.

Stevany menatap tajam wanita muda itu,"Bisa gak sih kamu jaga suami aku, sebentar...saja!"

"Ma-maaf." Zahra menunduk lesu.

Kali ini mereka harus memikirkan beberapa strategi lagi untuk keluar dari masalah ini. Mau tak mau, mereka harus rela menunggu lagi di rumah itu. Ya, bersama jasad Vina,

yang beberapa menit ini dipindahkan oleh mereka ke dalam kamar.

"Zi, aku takut," ucap Zahra sambil memeluk suaminya itu.

Zian hanya menghela napas dan mengelus-elus rambut Zahra,"Sayang, aku ada di sini sama kamu. Berhenti khawatir dan optimis kita pasti bisa keluar dari masalah ini."

Zahra melepas pelukannya,"Iya Zi, kita akan keluar dari masalah ini. Tapi apakah untuk mati? Salah satu dari kita, pasti akan menjadi target hantu itu! A-aku nggak mau semua ini terjadi. Aku ingin kamu, aku, dan Stevany selamat dari incaran hantu maut itu. Kita akan tetap hidup bahagia Zi. Ya, hidup bahagia sebagai suami dan istri."

"Nggak, aku yakin nggak akan terjadi apa-apa sama kita," balas Zian dengan mengelap keringat di wajahnya satu persatu.

Brak!!

Semua benda berjatuhan, tirai-tirai terbang tak beraturan, angin malam ini mengibaskan rambut Zahra dan Stevany yang terurai. Seisi ruangan nampak nanar dan gelisah. Mata mereka berputar ke kanan dan ke kiri, mencari sebuah arti, untuk apa mereka di sini bersama angin ini?

Hihihihi....

Zahra menatap lekat langit-langit rumah, mencoba tuk tahu, siapakah dalang kerusuhan ini. Jantungnya kini berdetup sangat cepat. Kelebatan putih berjalan lurus di sampingnya, disambut dengan tatapan Zahra yang dengan cepat mencari-cari siapakah sosok yang barusan lewat itu.

"Zah, ini tanda-tanda kalau Stevana akan muncul malam ini!" Zian mendesis perlahan, diiringi tangannya yang dengan sengaja mengusap keringat yang tiada hentinya mengaliri wajah.

Zahra semakin meremang sembari mengusap tengkuknya dan sesekali meneguk ludahnya,"Dia a-akan datang Zi, dia akan membunuh kita. Kita nggak akan bisa menghindar!"

"Hush, jangan ngomong gitu Zah, kalau memang kita harus mati, kita harus mati bersama di sini. Aku akan mencoba buat ngelindungi kamu," balas cepat Zian.

"Zi, jangan Zi. Kamu jangan bahayain nyawa kamu," sahut Stevany menatap Zian dengan penuh keseriusan.

"Terus apa? Lo mau Zahra mati di sini?" Napas Zian memburu, matanya memerah. Dia hanya dapat berdecak kesal melihat tingkah Stevany yang kekanakan itu. Bagaimana bisa dia membuat Zahra bahaya, yang notabenya Zahra seharusnya tak terlibat masalah ini.

Sebuah pisau tiba-tiba saja melesat dari dapur menuju ruang tamu. Pisau itu terbang menghampiri targetnya. Pelan-pelan, mereka mulai sadar, bahwa kini pisau itu secara perlahan mengarah kepadanya.

"Zi, awas. Kita dalam bahaya. Pi-pisau itu mengarah ke kamu Zi!" tegas Zahra dengan nada meninggi.

"Zi, ka-kamu nggak boleh mati Zi. Kamu harus bisa menghindar dari pisau itu," balas Stevany cepat. Dia meneguk ludahnya berkali-kali sambil mengusap tengkuknya.

Angin semakin cepat. Benda-benda terbang tak beraturan. Jam kali ini tertegun pada angka 02. 55. Tinggal 5 menit

lagi, semuanya akan berakhir.

Arwah Stevana muncul membawa pisau itu. Dia berhenti sejenak sembari menyeringai. Seperti biasa, tubuhnya yang berlumur darah itu mengeluarkan belatung putih yang menjijikkan. Baunya badannya amis, bahkan dapat tercium melalui radius 5 meter.

Dia tertawa, seakan puas membuat mereka semua ketakutan. Kini tinggal beberapa menit lagi, ajal akan menjemput kedua suami istri itu.

"Kenapa kau melakukan ini? Kenapa hah?" tanya Zian menatap tajam Stevana seraya menyentaknya.

"Kau telah membunuh aku! Dan tepat pukul tiga nanti, kau akan mati bersama istrimu itu! *Hihihihi*..."

Zian semakin pasrah dengan keadaannya, bahkan sempat berpikir untuk merelakan nyawanya di tangan Steavana. Bagaimanapun Zahra tak ada salah apa-apa. Tapi entah kenapa arwah itu ingin membunuhnya juga?

"Zi-zi.., kamu harus menghindar!" seru Zahra seraya menarik napasnya yang saat ini masih terengah-engah.

"KAMU HARUS MATI!"

Tak dapat dihindari, dan tak dapat melakukan apa-apa. Pisau itu akan mengenai terget yang disasarkan. Satu menit lagi, dan semua akan tiada. Sebuah kisah cinta akan berakhir mengerikan.

"Zian, HARI INI KAU AKAN MATI! *Hihihi*..."

Benar, pisau itu kini perlahan bergerak kembali. Tapi terjadi keanehan di detik terakhir. Benda itu malah menjurus ke

Zahra. Tiba-tiba saja Zahra mendelik keheranan. Benda tajam tersebut akan menusuknya. Dia akan mati. Dan...bukan untuk Zian.

Zian yang tahu nyawa Zahra dalam bahaya, langsung membuat dirinya sendiri seakan menjadi tameng istrinya. Dia berdiri tegap melindungi Zahra di barisan paling depan. Dan...pisau itu tak butuh waktu lama untuk menusuk badannya.

Jleb!

Tik..Tok.. Tik...Tok..

Suara ketukan jam dinding kuno berbunyi, menandakan bahwa kini jam telah terhenti di angka 03.00. Suasana menjadi hening seketika. Darah mengalir dengan deras. Zahra dan Zian terjatuh. Matanya memerah, mereka tak menyangka hal ini akan terjadi. Dan...

~ ~

Eh Zahra dan Zian kenapa?
Penasaran kelanjutannya?
Ikuti terus sampe tamat, walau sudah mau tamat wkwk
Jangan lupa vote dan komentar, agar saya dapat terus menghadirkan cerita yang menarik untuk dibaca.

Sidoarjo, 5 Desember 2020

Fajar..
Love you readers.

REVISI CERITA

"Aaaarrrg!"

Jeritan keras terdengar bak petir. Stevany pun dibuat kaget oleh ulah mereka. Saat ini, Zahra dan Zian hanya bisa meringis kesakitan. Mereka mendesis perih, sembari saling tukar pandang satu sama lain.

Mereka terjatuh di antara almari rumah. Tangan Zahra tergores, dan tidak dengan Zian. Darah yang kental, mengalir berpusat dari ibu jarinya. Untung saja, tak terjadi apa-apa lagi dengan mereka.

"Zi, ka ... kamu kok bisa jutuh sih?" tanya Stevany mengernyit heran, sambil mencoba mendekati Zian yang baru saja jatuh.

"E ... emmmm..." Zian hanya bergumam dengan menatap Zahra nanar.

"A ... aku! Aku yang buat kita jatuh!" sahut Zahra dengan nada meninggi.

Stevany menatap tajam wanita muda itu. "Bisa gak sih kamu jaga suami aku, sebentar ... saja!"

"Ma ... maaf." Zahra menunduk lesu.

Kali ini mereka harus memikirkan beberapa strategi lagi untuk keluar dari masalah ini. Mau tak mau, mereka harus rela menunggu lagi di rumah itu. Ya, bersama jasad Vina, yang beberapa menit ini dipindahkan oleh mereka ke dalam kamar.

"Zi, aku takut," ucap Zahra sambil memeluk suaminya itu.

Zian hanya menghela napas dan mengelus-elus rambut Zahra. "Sayang, aku ada di sini sama kamu. Berhenti khawatir dan optimis kita pasti bisa keluar dari masalah ini."

Zahra melepas pelukannya."Iya Zi, kita akan keluar dari masalah ini. Tapi apakah untuk mati? Salah satu dari kita, pasti akan menjadi target hantu itu! A ... aku enggak mau semua ini terjadi. Aku ingin kamu, aku, dan Stevany selamat dari incaran hantu maut itu. Kita akan tetap hidup bahagia, Zi. Ya, hidup bahagia sebagai suami dan istri."

"Enggak, aku yakin enggak akan terjadi apa-apa sama kita," balas Zian dengan mengelap keringat di wajahnya satu persatu.

Brak!!

Semua benda berjatuhan, tirai-tirai terbang tak beraturan, angin malam ini mengibaskan rambut Zahra dan Stevany yang terurai. Seisi ruangan nampak nanar dan gelisah. Mata mereka berputar ke kanan dan ke kiri, mencari sebuah arti, untuk apa mereka di sini bersama angin ini?

Hihihihi....

Zahra menatap lekat langit-langit rumah, mencoba tuk tahu, siapakah dalang kerusuhan ini. Jantungnya kini berdetup sangat cepat. Kelebatan putih berjalan lurus di sampingnya, disambut dengan tatapan Zahra yang dengan cepat mencari-cari siapakah sosok yang barusan lewat itu.

"Zah, ini tanda-tanda kalau Stevana akan muncul malam ini!" Zian mendesis perlahan, diiringi tangannya yang dengan sengaja mengusap keringat yang tiada hentinya mengaliri wajah.

Zahra semakin meremang sembari mengusap tengkuknya dan sesekali meneguk ludahnya. "Dia a ... akan datang Zi, dia akan membunuh kita. Kita enggak akan bisa menghindar!"

"Hush, jangan ngomong gitu Zah, kalau memang kita harus mati, kita harus mati bersama di sini. Aku akan mencoba buat ngelindungi kamu," balas cepat Zian.

"Zi, jangan Zi. Kamu jangan bahayain nyawa kamu," sahut Stevany menatap Zian dengan penuh keseriusan.

"Terus apa? Lo mau Zahra mati di sini?" Napas Zian memburu, matanya memerah. Dia hanya dapat berdecak kesal melihat tingkah Stevany yang kekanakan itu. Bagaimana bisa dia membuat Zahra bahaya, yang notabenya Zahra seharusnya tak terlibat masalah ini.

Sebuah pisau tiba-tiba saja melesat dari dapur menuju ruang tamu. Pisau itu terbang menghampiri targetnya. Pelan-pelan, mereka mulai sadar, bahwa kini pisau itu secara perlahan mengarah kepadanya.

"Zi, awas. Kita dalam bahaya. Pi ... pisau itu mengarah ke kamu, Zi!" tegas Zahra dengan nada meninggi.

"Zi, ka ... kamu enggak boleh mati, Zi. Kamu harus bisa menghindar dari pisau itu," balas Stevany cepat. Dia meneguk ludahnya berkali-kali sambil mengusap tengkuknya.

Angin semakin cepat. Benda-benda terbang tak beraturan. Jam kali ini tertegun pada angka 02. 55. Tinggal 5 menit lagi, semuanya akan berakhir.

Arwah Stevana muncul membawa pisau itu. Dia berhenti sejenak sembari menyeringai. Seperti biasa, tubuhnya yang

berlumur darah itu mengeluarkan belatung putih yang menjijikkan. Baunya badannya amis, bahkan dapat tercium melalui radius 5 meter.

Dia tertawa, seakan puas membuat mereka semua ketakutan. Kini tinggal beberapa menit lagi, ajal akan menjemput kedua suami istri itu.

"Kenapa kau melakukan ini? Kenapa hah?" tanya Zian menatap tajam Stevana seraya menyentaknya.

"Kau telah membunuh aku! Dan tepat pukul tiga nanti, kau akan mati bersama istrimu itu! Hihihihi..."

Zian semakin pasrah dengan keadaannya, bahkan sempat berpikir untuk merelakan nyawanya di tangan Steavana. Bagaimanapun Zahra tak ada salah apa-apa. Tapi entah kenapa arwah itu ingin membunuhnya juga?

"Zi ... Zi.., kamu harus menghindar!" seru Zahra seraya menarik napasnya yang masih terengah-engah.

"KAMU HARUS MATI!"

Tak dapat dihindari, dan tak dapat melakukan apa-apa. Pisau itu akan mengenai terget yang disasarkan. Satu menit lagi, dan semua akan tiada. Sebuah kisah cinta akan berakhir mengerikan.

"Zian, HARI INI KAU AKAN MATI! Hihihi..."

Benar, pisau itu kini perlahan bergerak kembali. Tapi terjadi keanehan di detik terakhir. Benda itu malah menjurus ke Zahra. Tiba-tiba saja Zahra mendelik keheranan. Benda tajam tersebut akan menusuknya. Dia akan mati. Dan ... bukan untuk Zian.

Zian yang tahu nyawa Zahra dalam bahaya, langsung membuat dirinya sendiri seakan menjadi tameng istrinya. Dia berdiri tegap melindungi Zahra di barisan paling depan. Dan ... pisau itu tak butuh waktu lama untuk menusuk badannya.

Jleb!

Tik...Tok... Tik....Tok...

Suara ketukan jam dinding kuno berbunyi, menandakan bahwa kini jam telah terhenti di angka 03.00. Suasana menjadi hening seketika. Darah mengalir dengan deras. Zahra dan Zian terjatuh. Matanya memerah, mereka tak menyangka hal ini akan terjadi. Dan...

~*~

49. Kematian Tragis

Cinta itu suci, dan perjuangan perlu dihargai

~ ~

Stevany terluka parah. Dia tertusuk pisau itu. Darahnya terceceran jatuh di lantai rumah. Dia yang selalu tegap, dan berdiri dengan percaya diri, kini telah merasakan rasa sakit yang sebenarnya.

Stevany tertusuk pisau kakaknya sendiri. Dia juga sudah merasa pasrah akan kehidupannya yang mulai menyedihkan. Stevany adalah sosok yang tak dicintai di mata Zian, karena itulah dia berpikir untuk mengorbankan nyawanya demi kebahagiaan suaminya.

Stevany terjatuh di pangkuan Zian. Dia adalah orang kedua setelah Zian yang telah melindungi Zahra dari ancaman kematian. Kini semuanya telah berakhir. Duka menyelimuti keluarga itu.

Stevany merupakan istri setelah Zahra, yang membuat Zian sampai saat ini masih hidup. Dia mengorbankan nyawanya hanya demi suaminya yang saat itu sedang melindungi Zahra dari bahaya.

Suasana semakin hening. Cucuran darah semakin deras. Stevany tertusuk tepat di jantung kanannya. Dia merintih kesakitan sembari memegangi pisau yang tertusuk di jantungnya.

Stevany nampak tersenyum walau keadaannya masih sekarat, karena dia bersyukur kepada Yang Maha Kuasa ternyata Zian baik-baik saja. Dipikirannya hanya ada Zian, tak ada nama lain yang tertancap di hatinya.

Mata Zian memerah berlinang air mata. Tubuhnya gemetar. Zahra dan Zian tak membayangkan Stevany akan senekat ini. Tadinya Zian adalah orang yang seharusnya mati di tangan Stevana. Namun kini tanpa ada salah sama sekali, Stevany menjadi korbannya.

Stevany menatap Zian tersenyum, sembari menjulurkan tangannya ke arah pipi Zian, namun tak sampai,"Z-Zi, ma-maafkan aku nggak bisa berbuat banyak sa-sama kamu."

Zian menggelengkan kepalanya,"Nggak Van, kamu sudah berbuat banyak untukku. Ke-kenapa kamu melakukan ini? De-demi melindungiku, ka-kamu sampai dalam ke-keadaan parah seperti ini."

Stevany tersenyum tipis sembari menarik napasnya yang sesak,"A-aku ci-cinta kamu Zi. A-aku rela mengorbankan nyawaku untuk kamu. Se-sekarang, ka-kamu nggak perlu lagi me-merasa terancam. Ka-kamu akan hi-hidup ba-bahagia be-bersama o-orang yang ka-kamu cinta."

Zian meneteskan air matanya satu-persatu menetesi tubuh Stevany yang terkujur lemas di pangkuannya,"Ta-tapi van, ka-kamu nggak perlu ngelakuin i-ini?"

"Se-semua su-sudah te-terjadi. Ajalku su-sudah da-datang. Se-sebentar lagi ma-malaikat akan me-mencabut nyawaku. Da-dan a-aku a-akan me-menebus ke-kesalahanku di-dimasa lalu," balas Stevany seraya menjangkau mata Zian dan mencoba mengusap air matanya yang menangis tak henti-henti. Zian pun menggenggam tangan Stevany, dan mencoba mengelus tangannya berkali-kali.

"Ka-kamu nggak salah apa-apa. A-aku yang sudah membunuh kakakmu! Ta-tapi kenapa kamu harus jadi yang pertama buatku merasa kehilangan? Du-dulu aku pernah ke-kehilangan ibuku. Dan aku nggak mau hal serupa terjadi

padamu Van," sahut Zian sembari menoleh ke kanan dan kiri, dengan harapan ada yang membantunya hari ini.

"Ka-kamu kan ma-masih ada Za-zahra. Di-dia mencintaimu." Stevany tersenyum tipis seraya menatap Zahra yang masih menangis pilu di belakang Zian. Dia masih lemas, memikirkan Vina dan Stevany yang pada malam sama meninggal secara tragis.

Zahra maju dua langkah menghampiri Stevany. Dia duduk di sampingnya. Dia pun memegang telapak tangan kanan Stevany dan berkata,"Wa-walau kau membenciku, a-aku a-akan tetap sayang sama kamu. Ba-bagaimanapun a-aku nggak berharap kejadian a-akan se-seperti ini."

Zahra mengusap air matanya dengan cepat. Dia tersenyum tipis kepada Stevany untuk yang terakhir kalinya. Dan kali ini, senyumannya adalah sebuah paksaan supaya Stevany nantinya dapat bahagia di atas sana. Dia tak mengharap hal serupa seperti Vina terjadi lagi. Dia malah ingin sekali hidupnya lebih bahagia, karena suaminya memiliki istri berhati besar seperti Stevany.

"Ka-kamu bo-bodoh Zah, ka-kamu ma-masih sa-sayang sa-sama a-aku? A-aku mati ka-karena me-melindungi suamiku. Bu-bukan me-melindungimu. A-aku masih me-membencimu, ka-karena Zi-zian lebih me-mencintaimu da-daripada a-aku. Da-daripada me-menanggung sakit ha-hati da-dan pe-penderitaan, a-aku memilih ma-mati sekarang," balas Stevany sembari tersenyum kecil.

"A-apapun itu a-lasan kamu Van, aku te-tetap sa-sayang sama ka-kamu. Ka-kamu bo-boleh benci a-aku. Ta-tapi a-aku akan se-selalu ingat jasa ka-kamu yang te-telah me-menyelamatkan suamiku da-dari bahaya," sahut Zahra

terbata-bata. Tubuhnya tergucang hebat saat ini. Dia tak dapat membayangkan jika nanti Stevany benar-benar pergi.

"A-aku se-selama hi-hidup me-membencimu Zah, ta-tapi kamu?" Stevany tersenyum kembali, kemudian menarik napas panjang.

Mulutnya kini menyemburkan darah. Tubuhnya bergetar hebat. Napasnya terdengar nyaring. Rupanya malaikat maut semakin dekat dengan Stevany. Zian berteriak histeris dan Zahra berusaha mengusap-usap tangan Stevany yang mulai kaku.

Stevany pun menolehkan wajahnya ke hadapan Zian."Z-zi, ka-kamu ma-mau ka-kabulin pe-permintaan terakhirku?"

Zian hanya mengangguk sambil mengusap air matanya.

"Ka-kamu mau kan? A-aku ma-mau kamu bi-bilang untuk yang te-terakhir kalinya bahwa ka-kamu mencintaiku," balas Stevany, kemudian menarik napas nyaring.

"I-iya Van, a-aku me-mencintaimu!" Zian mengucapkannya sambil mengusap rambut Stevany. Air matanya terus mengalir menetesi tubuh Stevany satu-persatu.

"A-aku ju-juga." ucapan Stevany terhenti. Dia menarik napasnya sekali lagi,"me-mencintaimu."

Stevany menutup matanya yang terakhir. Zahra dan Zian menangis histeris. Stevany yang berlumuran darah, malah mati di tangan arwah kakaknya sendiri. Arwah Stevana juga ikut menangis seraya berdiri di hadapan adiknya.

Roh Stevany keluar dari jiwanya. Peristiwa itu disaksikan oleh Zahra dan Zian yang memiliki mata batin. Di dalam pengelihatannya, Stevany nampak menggandeng erat

tangan kakaknya dan pergi menembus pintu rumah. Sebelumnya dia tersenyum dan mengucapkan terimakasih kemudian pergi untuk selamanya.

Kini suami istri itu hanya akan menangisi kedua jasad yang telah berlumuran darah. Mereka bertanggung jawab besar terhadap jasad seorang sahabat sekaligus jasad Stevany yang harus dikuburkan besok sesuai agamanya.

Tak lama kemudian, banyak warga datang dan membuka pintu rumah. Mereka membawa obor di tangan kanannya dan nampak selesai melakukan patroli desa. Semua warga yang hadir langsung memanggil seluruh warga desa, untuk membuat persiapan pemakaman. Dari mulai di salati sampai di makamkan nanti dipagi hari.

Zahra kemudian menelpon ibundanya untuk segera ke rumah melihat jasad sahabatnya. Zian juga menelpon Elang agar datang melihat jasad seorang anggota paranormal (SIDOPRESS) yang kali ini nyawanya telah dikorbankan demi untuk membantu sahabat yang baru dikenalnya.

Polisi pun datang menyelidiki setiap kejadian. Tim memberi garis polisi di depan rumah, agar tidak ada yang masuk secara sembarangan.

Medis datang dengan membawa mobil ambulansnya. Mereka mengobati luka-luka di tubuh Zian dan Zahra yang kiranya disebabkan peristiwa tadi.

Zahra menceritakan setiap detail kejadian ke seluruh orang yang hadir, termasuk Elang, ibundanya, ayahnya, dan semua kerabatnya. Termasuk ibu Vina yang datang menengok keadaan anaknya.

Mereka dibuat terkejut dengan apa yang diceritakan Zahra. Ada sedikit kekecewaan yang mendalam di hatinya. Mereka

yang hadir, hanya dapat menarik napas dan mengusap tengkuknya.

Sebagian orang yang lain masih menangisi kepergian Vina dan Stevany. Mereka merasa bahwa seharusnya kejadian ini tak perlu ditutupi.

"Ara, bunda kecewa sama Ara. Karena Ara menutupi semua kejadian ini dari bunda. Bunda, ayah, dan seluruh orang di sini seharusnya wajib tahu dengan apa yang kamu alami. Dan Zian? Suami macam apa kamu? Kamu kan yang datang ke rumah bunda buat nikahin anak bunda? Kenapa sebelum menikah kamu dan Risma nggak nyeritain kejadian yang sebenarnya? Kalau seperti ini, banyak hati yang kecewa sama apa yang kalian perbuat. Dan Zahra? Dia sampai merasakan penderitaan akibat ulah bodoh kamu!" ujar Bu Zida menghela napas berat.

"Ma-maaf bunda..A-ara..."

"Cukup Ara, nggak perlu jelasin apa-apa lagi ke bunda!" sahut Bu Zida bermuka datar.

"Bu-bunda..."

Zahra langsung memeluk bundanya itu sembari menangis tak beraturan. Dia mengisak tangisnya tiada henti. Sementara Zian dan Elang hanya termenung di depan jasad kedua wanita itu.

"Ara, kenapa Ara lakuin ini ke bunda? Ara tahu kan bunda nggak bisa marah sama Ara. Ara itu anak kesayangan bunda. Anak satu-satunya bunda sama ayah. Tapi kenapa Ara sembunyikan ini semua dari bunda? Ara juga tau kan, bunda khawatir sama Ara. Bunda nggak bisa lihat Ara terus-terusan sedih. Ara sudah cukup menderita. Ara sudah cukup

kehilangan sahabat. Tapi bunda akan tetap bersama Ara," ucap Bu Zida sembari mengelus rambut anaknya.

"Bunda, Ara minta maaf ya? Ara nggak bermaksud merahasiakan ini semua. Ara hanya ingin bunda nggak selalu khawatir sama Ara. Bunda harus janji nggak akan tinggalin Ara. Bunda, lihatlah Bunda. Aramu ini sudah kesepian. Aramu ini sudah kehilangan sahabat masa kecil juga sahabat barunya. Aramu ini sudah nggak punya sahabat lagi Bunda," balas Zahra masih mengisak tangisnya.

Bu Zida melepaskan pelukan Zahra,"Bunda selalu bilang sama Ara, kalau Ara harus tegar. Sekarang cobaan itu ada. Tujuan hidup Ara sudah terbongkar. Bunda sudah pernah bilang sama Ara, kalau pengelihatan istimewa Ara nanti akan memiliki suatu tujuan tersendiri. Dan...apa yang Bunda bilang benar kan? Sekarang tujuan hidup Ara adalah membantu orang yang membutuhkan. Kita akan membiayai keluarga Vina dan menyumbangkan dana sekitar 1 miliar untuk SIDOPRESS. Karena kita nggak bisa memungkiri, kalau Vina sendiri berasal dari tempat itu."

"Bun, Ara beruntung punya sahabat seperti Risma yang sayang sama Ara, punya suami seperti Zian yang mencintai Ara setulus hati, Ara juga memiliki Vina yang suka menolong sesama, terlebih Ara juga memiliki Stevany sebagai bagian dari keluarga Ara. Bukan hanya itu. Ada Elang yang selalu dukung Ara. Dan Bunda Ayah yang sangat sayang sama Ara," balas Zahra tersenyum tipis, ia mengusap air matanya untuk menyengkankan ibundanya.

"Terimakasih Allah. Kau telah memberiku puteri seperti Ara. Akan hamba jaga titipanmu ini Ya Allah." Bu Zida tersenyum puas seraya bersyukur akan nikmat yang Tuhan berikan.

"Ara juga beruntung memiliki bunda seperti bunda hehe...,"sahut Zahra mulai tersenyum manis.

Bu Zida hanya tersenyum, lalu memeluk anaknya kembali.

"Bu, sekarang waktunya persiapan pemakaman untuk besok di jam 07.00," selat Pak RT yang kebetulan datang dengan niat baik.

Bu Zida melepaskan pelukannya dan berkata,"Baik Pak..."

~ ~

Hai guys, sesuai janji semalam aku up lagi..
Terus suka sama ceritanya ya:)
1600 lebih untuk hari ini:)
Oh ya, ceritanya juga blm tamat, jadi jangan bosen ya. Nanti kalau tamat pun tetap stay ke ceritaku berikutnya.

Sidoarjo, 06 Desember 2020

Lasmana Fajar H.

REVISI CERITA

Stevany terluka parah. Dia tertusuk pisau itu. Darahnya terceceran jatuh di lantai rumah. Dia yang selalu tegap, dan berdiri dengan percaya diri, kini telah merasakan rasa sakit yang sebenarnya.

Stevany tertusuk pisau kakaknya sendiri. Dia juga sudah merasa pasrah akan kehidupannya yang mulai menyedihkan. Stevany adalah sosok yang tak dicintai di

mata Zian, karena itulah dia berpikir untuk mengorbankan nyawanya demi kebahagiaan suaminya.

Stevany terjatuh di pangkuan Zian. Dia adalah orang kedua setelah Zian yang telah melindungi Zahra dari ancaman kematian. Kini semuanya telah berakhir. Duka menyelimuti keluarga itu.

Stevany merupakan istri setelah Zahra, yang membuat Zian sampai saat ini masih hidup. Dia mengorbankan nyawanya hanya demi suaminya yang saat itu sedang melindungi Zahra dari bahaya.

Suasana semakin hening. Cucuran darah semakin deras. Stevany tertusuk tepat di jantung kanannya. Dia merintih kesakitan sembari memegangi pisau yang tertusuk di jantungnya.

Stevany nampak tersenyum walau keadaannya masih sekarat, karena dia bersyukur kepada Yang Maha Kuasa ternyata Zian baik-baik saja. Dipikirannya hanya ada Zian, tak ada nama lain yang tertancap di hatinya.

Mata Zian memerah berlinang air mata. Tubuhnya gemetar. Zahra dan Zian tak membayangkan Stevany akan senekat ini. Tadinya Zian adalah orang yang seharusnya mati di tangan Stevana. Namun kini tanpa ada salah sama sekali, Stevany menjadi korbannya.

Stevany menatap Zian tersenyum, sembari menjulurkan tangannya ke arah pipi Zian, namun tak sampai. "Z ... Zi, ma ... maafkan aku enggak bisa berbuat banyak sa ... sama kamu."

Zian menggelengkan kepalanya. "Enggak Van, kamu sudah berbuat banyak untukku. Ke ... kenapa kamu melakukan ini?

De ... demi melindungiku, ka ... kamu sampai dalam ke ... keadaan parah seperti ini."

Stevany tersenyum tipis sembari menarik napasnya yang sesak. "A ... aku ci ... cinta kamu, Zi. A ... aku rela mengorbankan nyawaku untuk kamu. Se ... sekarang, ka ... kamu enggak perlu lagi me ... merasa terancam. Ka ... kamu akan hi .... hidup ba ... bahagia be ... bersama o ... orang yang ka ... kamu cinta."

Zian meneteskan air matanya satu-persatu menetesi tubuh Stevany yang terkujur lemas di pangkuannya."Ta ... tapi Van, ka ... kamu enggak perlu ngelakuin i ... ini?"

"Se ... semua su ... sudah te ... terjadi. Ajalku su ... sudah da ... datang. Se ... sebentar lagi ma ... malaikat akan me ... mencabut nyawaku. Da ... dan a ... aku a ... akan me ... menebus ke ... kesalahanku di ... dimasa lalu," balas Stevany seraya menjangkau mata Zian dan mencoba mengusap air matanya yang menangis tak henti-henti. Zian pun menggenggam tangan Stevany, dan mencoba mengelus tangannya berkali-kali.

"Ka ... kamu enggak salah apa-apa. A ... aku yang sudah membunuh kakakmu! Ta ... tapi kenapa kamu harus jadi yang pertama buatku merasa kehilangan? Du ... dulu aku pernah ke ... kehilangan ibuku. Dan aku enggak mau hal serupa terjadi padamu, Van," sahut Zian sembari menoleh ke kanan dan kiri, dengan harapan ada yang membantunya hari ini.

"Ka ... kamu kan ma ... masih ada Za ... Zahra. Di ... dia mencintaimu." Stevany tersenyum tipis seraya menatap Zahra yang masih menangis pilu di belakang Zian. Dia masih lemas, memikirkan Vina dan Stevany yang pada malam sama-sama meninggal secara tragis.

Zahra maju dua langkah menghampiri Stevany. Dia duduk di sampingnya. Dia pun memegang telapak tangan kanan Stevany dan berkata,"Wa ... walau kau membenciku, a ... aku a ... akan tetap sayang sama kamu. Ba ... bagaimanapun a ... aku enggak berharap kejadian a ... akan se ... seperti ini."

Zahra mengusap air matanya dengan cepat. Dia tersenyum tipis kepada Stevany untuk yang terakhir kalinya. Dan kali ini, senyumannya adalah sebuah paksaan supaya Stevany nantinya dapat bahagia di atas sana. Dia tak mengharap hal serupa seperti Vina terjadi lagi. Dia malah ingin sekali hidupnya lebih bahagia, karena suaminya memiliki istri berhati besar seperti Stevany.

"Ka ... kamu bo ... bodoh Zah, ka ... kamu ma ... masih sa ... sayang sa ... sama a ... aku? A ... aku mati ka ... karena me ... melindungi suamiku. Bu ... bukan me ... melindungimu. A ... aku masih me .... membencimu, ka ... karena Zi ... Zian lebih me ... mencintaimu da ... daripada a ... aku. Da ... daripada me ... menanggung sakit ha ... hati da ... dan pe ... penderitaan, a ... aku memilih ma ... mati sekarang," balas Stevany sembari tersenyum kecil.

"A ... apapun itu a ... lasan kamu Van, aku te ... tetap sa ... sayang sama ka ... kamu. Ka ... kamu bo ... boleh benci a ... aku. Ta ... tapi a ... aku akan se ... selalu ingat jasa ka ... kamu yang te ... telah me ... menyelamatkan suamiku da ... dari bahaya," sahut Zahra terbata-bata. Tubuhnya tergucang hebat saat ini. Dia tak dapat membayangkan jika nanti Stevany benar-benar pergi.

"A ... aku se ... selama hi ... hidup me ... membencimu Zah, ta ... tapi kamu?" Stevany tersenyum kembali, kemudian menarik napas panjang.

Mulutnya kini menyemburkan darah. Tubuhnya bergetar hebat. Napasnya terdengar nyaring. Rupanya malaikat maut semakin dekat dengan Stevany. Zian berteriak histeris dan Zahra berusaha mengusap-usap tangan Stevany yang mulai kaku.

Stevany pun menolehkan wajahnya ke hadapan Zian."Z ... Zi, ka ... kamu ma ... mau ka ... kabulin pe ... permintaan terakhirku?"

Zian hanya mengangguk sambil mengusap air matanya.

"Ka ... kamu mau, kan? A ... aku ma ... mau kamu bi ... bilang untuk yang te ... terakhir kalinya bahwa ka ... kamu mencintaiku," balas Stevany, kemudian menarik napas nyaring.

"I ... iya Van, a ... aku me ... mencintaimu!" Zian mengucapkannya sambil mengusap rambut Stevany. Air matanya terus mengalir menetesi tubuh Stevany satu-persatu.

"A ... aku ju ... juga." ucapan Stevany terhenti. Dia menarik napasnya sekali laga. "Me ... mencintaimu."

Stevany menutup matanya yang terakhir. Zahra dan Zian menangis histeris. Stevany yang berlumuran darah, malah mati di tangan arwah kakaknya sendiri. Arwah Stevana juga ikut menangis seraya berdiri di hadapan adiknya.

Roh Stevany keluar dari jiwanya. Peristiwa itu disaksikan oleh Zahra dan Zian yang memiliki mata batin. Di dalam pengelihatannya, Stevany nampak menggandeng erat tangan kakaknya dan pergi menembus pintu rumah. Sebelumnya dia tersenyum dan mengucapkan terimakasih, kemudian pergi untuk selamanya.

Kini suami istri itu hanya akan menangisi kedua jasad yang telah berlumuran darah. Mereka bertanggung jawab besar kepada jasad seorang sahabat, sekaligus jasad Stevany yang harus dikuburkan besok.

Tak lama kemudian, banyak warga datang dan membuka pintu rumah. Mereka membawa obor di tangan kanannya dan baru selesai melakukan patroli desa. Semua warga yang hadir langsung memanggil seluruh warga desa, untuk membuat persiapan pemakaman. Dari mulai di salati sampai di makamkan nanti dipagi hari.

Zahra kemudian menelpon ibundanya untuk segera ke rumah melihat jasad sahabatnya. Zian juga menelpon Elang agar datang melihat jasad seorang anggota paranormal (SIDOPRESS) yang kali ini nyawanya telah dikorbankan demi untuk membantu sahabat yang baru dikenalnya.

Polisi pun datang menyelidiki setiap kejadian. Tim memberi garis polisi di depan rumah, agar tidak ada yang masuk secara sembarangan.

Medis datang dengan membawa mobil ambulansnya. Mereka mengobati luka-luka di tubuh Zian dan Zahra yang kiranya disebabkan peristiwa tadi.

Zahra menceritakan setiap detail kejadian ke seluruh orang yang hadir, termasuk Elang, ibundanya, ayahnya, dan semua kerabatnya. Termasuk Ibu Vina yang datang menengok keadaan anaknya.

Mereka dibuat terkejut dengan apa yang diceritakan Zahra. Ada sedikit kekecewaan yang mendalam di hatinya. Mereka yang hadir, hanya dapat menarik napas dan mengusap tengkuknya.

Sebagian orang yang lain masih menangisi kepergian Vina dan Stevany. Mereka merasa bahwa, seharusnya kejadian ini tak perlu ditutupi.

"Ara, Bunda kecewa sama Ara. Karena Ara menutupi semua kejadian ini dari Bunda. Bunda, Ayah, dan seluruh orang di sini seharusnya wajib tahu dengan apa yang kamu alami. Dan Zian? Suami macam apa kamu? Kamu kan, yang datang ke rumah Bunda buat nikahin anak Bunda? Kenapa sebelum menikah kamu dan Risma enggak nyeritain kejadian yang sebenarnya? Kalau seperti ini, banyak hati yang kecewa sama apa yang kalian perbuat. Dan Zahra? Dia sampai merasakan penderitaan akibat ulah bodoh kamu!" ujar Bu Zida menghela napas berat.

"Ma ... maaf Bunda ... A ... Ara..."

"Cukup Ara, enggak perlu jelasin apa-apa lagi ke Bunda!" sahut Bu Zida bermuka datar.

"Bu ... Bunda..."

Zahra langsung memeluk bundanya itu sembari menangis tak beraturan. Dia mengisak tangisnya tiada henti. Sementara Zian dan Elang hanya termenung di depan jasad kedua wanita itu.

"Ara, kenapa Ara lakuin ini ke Bunda? Ara tahu kan, Bunda enggak bisa marah sama Ara. Ara itu anak kesayangan Bunda. Anak satu-satunya Bunda sama Ayah. Tapi kenapa Ara sembunyikan ini semua dari Bunda? Ara juga tau kan, Bunda khawatir sama Ara. Bunda enggak bisa lihat Ara terus-terusan sedih. Ara sudah cukup menderita. Ara sudah cukup kehilangan sahabat. Tapi Bunda akan tetap bersama Ara," ucap Bu Zida sembari mengelus rambut anaknya.

"Bunda, Ara minta maaf, ya? Ara enggak bermaksud merahasiakan ini semua. Ara hanya ingin Bunda enggak selalu khawatir sama Ara. Bunda harus janji enggak akan tinggalin Ara. Bunda, lihatlah Bunda. Aramu ini sudah kesepian. Aramu ini sudah kehilangan sahabat masa kecil juga sahabat barunya. Aramu ini sudah enggak punya sahabat lagi, Bunda," balas Zahra masih mengisak tangisnya.

Bu Zida melepaskan pelukan Zahra. "Bunda selalu bilang sama Ara, kalau Ara harus tegar. Sekarang cobaan itu ada. Tujuan hidup Ara sudah terbongkar. Bunda sudah pernah bilang sama Ara, kalau pengelihatan istimewa Ara nanti memiliki suatu tujuan tersendiri. Dan ... apa yang Bunda bilang benar, kan? Sekarang tujuan hidup Ara adalah membantu orang yang membutuhkan. Kita akan membiayai keluarga Vina dan menyumbangkan dana sekitar 1 miliar untuk SIDOPRESS. Karena kita enggak bisa memungkiri, kalau Vina sendiri berasal dari tempat itu."

"Bun, Ara beruntung punya sahabat seperti Risma yang sayang sama Ara, punya suami seperti Zian yang mencintai Ara setulus hati, Ara juga memiliki Vina yang suka menolong sesama, terlebih Ara juga memiliki Stevany sebagai bagian dari keluarga Ara. Bukan hanya itu. Ada Elang yang selalu dukung Ara. Dan Bunda Ayah yang sangat sayang sama Ara," balas Zahra tersenyum tipis, ia mengusap air matanya untuk menyengkankan ibundanya.

"Terimakasih Allah. Kau telah memberiku puteri seperti Ara. Akan hamba jaga titipanmu ini Ya Allah." Bu Zida tersenyum puas, bersyukur atas nikmat yang Tuhan berikan.

"Ara juga beruntung memiliki Bunda seperti Bunda hehe...,"sahut Zahra mulai tersenyum manis.

Bu Zida hanya tersenyum, lalu memeluk anaknya kembali.

"Bu, sekarang waktunya persiapan pemakaman untuk besok di jam 07.00," selat Pak RT, kebetulan datang dengan niat baik.

Bu Zida melepaskan pelukannya dan berkata,"Baik Pak..."

~*~

50. Gugur Bunga 2

Rasa penyesalan hanya ada di akhir cerita. Janganlah kau berbuat jahat, dan tetaplah melakukan hal-hal baik. Ingat, karma masih berlaku
~ ~

Sebuah keranda dibawa dari makam menuju kediaman Zahra. Bendera kuning berkibar di halaman rumahnya. Tanaman pun nampak layu dibuatnya. Mata mereka masih menangisi kepergian 2 orang hebat dalam sejarah hidupnya. Bengkak di mata semua orang, tak sebanding pengorbanan yang kedua sahabat Zahra lakukan.

Zahra memojok mengisak tangisnya sembari diwawancarai oleh salah seorang wartawan dari stasiun TV. Mereka memaksa wanita tak berdaya itu untuk berbicara. Sementara Zian, posisinya sekarang sedang tertunduk di depan jasad kedua wanita yang disayanginya.

Jasad Stevany dan Stevana sudah di kain kafankan. Mereka akan dimakamkan sesuai agamanya sebentar lagi. Kini Stevany sudah bersama kakaknya tanpa ada rasa pembalasan dendam. Dan Vina, ia sudah bebas dari segala tugas yang diembannya. Kini Vina tengah tersenyum bersama Risma di atas sana.

"Bunda, Ara ingin minta sesuatu dari Bunda,"ucap Zahra menggelayut tangan ibundanya.

"Ara, jangan Ara...kita lebih baik bedo'a untuk ketenangan mereka...," balas Bu Zida sembari mengelus rambut Zahra.

"Nggak! Ara nggak mau Bunda! Ara ingin mereka balik! Apa Bunda bisa kabulin permintaan Ara? Sekali saja Bunda, Ara janji nggak akan minta apa-apa lagi sama Bunda. Tapi

kembalikan mereka Bunda.." Zahra terus menggelayut tangan ibundanya seraya menunjuk kedua jasad yang hampir saja akan dimakamkan.

"Ara, istigfar Ara. Anakku sayang, mereka nggak akan kembali lagi. Sayangku..., kamu harus ikhlas ya?" pinta Bu Zida tersenyum tipis.
"Bunda, gimana Ara bisa ikhlas coba? Mereka mau dibawa pergi dari Ara Bunda! Apa Bunda nggak ngerti?" tanya Ara sedikit membentak seraya melepaskan tangan Bu Zida dengan kasar.

Bu Zida mendelik tajam dan merapatkan kedua tangannya ke pundak Zahra,"Ara!"

Baru kali ini Bu Zida membentak anaknya. Entah kenapa bunda malah emosi dengan kata-kata dari Zahra. Namun untuk sekejap wanita 22 tahun itu terdiam, kemudian ibunya memeluk Zahra dan mengelus rambutnya kembali.

"Maaf ya sayang, Bunda sadar apa yang Bunda lakuin ini salah. Tapi Ara juga harus ngerti. Mereka itu sudah pergi. Ara harus ikhlasin itu!"ujar Bu Zida mencoba menenangkan anaknya kembali.

Zahra langsung terjatuh. Ia lemas begitu saja. Zahra menarik napasnya ngos-ngosan. Ia terlihat ada gejala penyakit asma, namun nyatanya Zahra sama sekali tak pernah ada riwayat penyakit itu.

Bu Zida menopang anaknya. Zian pun datang menemani Zahra di sampingnya. Mereka berdua mencoba mencari alat pernapasan, yang kemudian Pak RT datang dan mengatakan bahwa pemakaman akan dilakukan sekarang juga.

Zahra langsung pulih kembali. Ia memutuskan ikut dalam pemakaman Vina dan Stevany. Ibunya sudah melarangnya

pergi, tapi keras kepalanya sangat kuat, bahkan semua orang pun tak dapat menghentikannya ikut.

Suasana saat ini mendung tanpa hujan. Rintihan tangis ada di mana-mana. Kini tinggal hanyalah kenangan. Do'a-do'a terpanjat dari orang-orang yang menyayanginya.

Gemuruh telah terdengar dari langit. Dedaunan pun telah jatuh ke bumi. Orang-orang membawa banyak sekali tisu dan memakai pakaian hitam untuk bela sungkawa. Aroma kembang 7 rupa pun telah meresap. Mereka membawa beberapa kembang di dalam keranjang. Bahkan mereka membawa botol dan 2 batu nissan untuk penghormatan terakhir.

Jenazah telah dimasukkan ke dalam keranda. Kemudian mereka membawanya dengan berjalan kaki. Sang *kereta jawa* kini benar-benar membawanya. Walau tak kuasa menahan tangis, Zahra harus tetap kuat untuk ketenangan mereka berdua.

Kini sampailah di pemakaman umum, kedua jenazah itu langsung dimasukkan ke dalam liang lahat yang telah dipersiapkan. Setelahnya, kedua jenazah tersebut di tutup dengan tanah dan ditaburi kembang pertanda perpisahan terakhir.

"Selamat jalan," batin Zahra tersenyum tipis di antara kedua makam.

Setelah cukup lama memanjatkan do'a-do'a semua orang pergi meninggalkan Zian, Zahra, Elang, Bu Zida, dan Pak Tasbih. Zahra mendekati makam Vina dan mengusap-usap nisannya, sementara Zian, Elang, Bu Zida, dan Pak Tabih masih berdiri membelakangi Zahra sembari terisak tangis.

"Vina, sekarang kamu sudah tenang ya di sana? Tunggu aku ya? Aku juga akan menyusul kamu suatu saat nanti. Makasih sudah membantuku mengungkap semua misi ini. Misi ini adalah misi terbesar sepanjang sejarah hidupku. Dari mulai terkena teror sampai menjadi korban. Kamu sungguh berani sahabatku," ujar Zahra tersenyum tipis kemudian beralih ke makam Stevany sembari mengusap-usap batu nisannya.

"Van, kamu juga adalah sosok yang pemberani. Walau kamu membenciku, tapi aku nggak akan pernah membencimu. Kamu sudah mengorbankan nyawamu demi suamiku. Kamu adalah sosok dengan jasa besar yang pernah aku kenal. Entah jika tiada kamu, pasti suamiku akan mati di tangan kakakmu. Sekali lagi terimakasih."

Zahra mulai berdiri kembali. Ia mengajak seluruh orang yang ada di makam untuk meninggalkan makam sekarang juga. Sebelum meninggalkan makam, Zahra sempat menoleh lagi ke belakang, untuk mengingat setiap kenangan yang diberikan mereka. Zahra tersenyum kecil, kemudian meninggalkan tempat itu.

"Ternyata, kalau kalian meninggal, hidup ini menjadi hampa ya?" batin Zahra seraya menghela napas berat.

****

1 Tahun kemudian....

Zahra termenung duduk di sofa menatap foto Vina yang saat itu masih terlihat ceria. Ia nampak masih bebas dan tersenyum gembira.Tapi semua sudah tinggal kenangan. *Selamat jalan sahabatku, selamat berlabuh.*

"Zah, kamu masih belum melupakan mereka?" tanya Zian tersenyum seraya duduk di sofa merahnya.

"Bagaimana aku bisa lupa sama sahabat aku sendiri Zi? Mereka itu sudah berkorban demi nyawa kita. Seandainya nggak ada mereka, kita nggak akan hidup sampai hari ini," balas Zahra sembari menarik napasnya kaku.

"Yang lalu biarlah berlalu sayang, sekarang kita harus melanjutkan hidup kita. Kita akan punya anak. Dan anak adalah titipan Allah untuk kita," tutur Zian tersenyum lega.

"A-anak?" Zahra mengernyit heran.

"Iya, tadi dokter bilang, kita akan segera punya anak. Kamu hamil sayang..," jawab Zian, kemudian mencium kening Zahra.

Zian mengelus-elus perut Zahra. Rasanya ia tak sabar menunggu kelahiran buah hatinya. Walau mereka mendapat kebahagiaan, mereka tak akan lupa jasa apa yang diberikan oleh sahabat-sahabatnya. Kelak, peristiwa itu akan diceritakan Zahra kepada anak-anaknya.

Seperti inilah sahabat sejati, begitu juga cinta sejati. Kasih sayang ibu mengalahkan semua rintangan. Cinta suami membuatnya lebih kuat. Dan sahabat sejati, mengajarkan kita untuk setia dan menolong antar sesama.

Memang, kematian tidak dapat dan ubah dan dielakkan. Itu adalah takdir dan kehendak Sang Maha Kuasa. Hendaknya kita bersyukur karena masih diberi napas serta masih diberi kenikmatan bersama orang-orang tersayang kita. Menemani kita, sampai nanti semuanya telah menua bersama-sama.

Hihihi....

T A M A T

Kok aku jadi ikut sedih ya, beneran. Penulisnya aja baper sampe mo netesin Aer wkwk
Tapi yang terpenting. Cerita dah tamat!!!
Yeeee!

Tinggal pilih nih kalau mau pilih

A. Diterbitkan Mayor
B. Diterbitkan indie

A. Wajib terbit
B. Terserah

Vote cerita selanjutnya!
A. Teenfiction
B. Horor

Rencananya mau coba genre teenfic guys, gimana?

Oke pikirkan dan..
See you next cerita!!

Sidoarjo, 07 Desember 2020

Lasmana Fajar H.

Finish!!

Revisi Cerita

Sebuah keranda dibawa dari makam menuju kediaman Zahra. Bendera kuning berkibar di halaman rumahnya. Tanaman pun nampak layu dibuatnya. Mata mereka masih menangisi kepergian 2 orang hebat dalam sejarah hidupnya. Bengkak di mata semua orang, tak sebanding pengorbanan yang kedua sahabat Zahra lakukan.

Zahra memojok mengisak tangisnya sembari diwawancarai oleh salah seorang wartawan dari stasiun TV. Mereka memaksa wanita tak berdaya itu untuk berbicara. Sementara Zian, posisinya sekarang sedang tertunduk di depan jasad kedua wanita yang disayanginya.

Jasad Stevany dan Stevana sudah di kain kafankan. Mereka akan dimakamkan sebentar lagi. Kini Stevany sudah bersama kakaknya tanpa ada rasa pembalasan dendam. Dan Vina, ia sudah bebas dari segala tugas yang diembannya. Kini Vina tengah tersenyum bersama Risma di atas sana.

"Bunda, Ara ingin minta sesuatu dari Bunda,"ucap Zahra menggelayut tangan ibundanya.

"Ara, jangan Ara ... kita lebih baik bedo'a untuk ketenangan mereka...," balas Bu Zida sembari mengelus rambut Zahra.

"Enggak! Ara enggak mau Bunda! Ara ingin mereka balik! Apa Bunda bisa kabulin permintaan Ara? Sekali saja Bunda, Ara janji nggak akan minta apa-apa lagi sama Bunda. Tapi kembalikan mereka Bunda..." Zahra terus menggelayut tangan ibundanya seraya menunjuk kedua jasad yang hampir saja akan dimakamkan.

"Ara, *istigfar* Ara. Anakku sayang, mereka enggak akan kembali lagi ..., kamu harus ikhlas ya?" pinta Bu Zida tersenyum tipis.

"Bunda, gimana Ara bisa ikhlas coba? Mereka mau dibawa pergi dari Ara Bunda! Apa Bunda enggak ngerti?" tanya Ara sedikit membentak , lalu melepaskan tangan Bu Zida dengan kasar.

Bu Zida mendelik tajam dan merapatkan kedua tangannya ke pundak Zahra,"Ara!"

Baru kali ini Bu Zida membentak anaknya. Entah kenapa bunda malah emosi dengan kata-kata dari Zahra. Namun untuk sekejap wanita 22 tahun itu terdiam, kemudian ibunya memeluk Zahra dan mengelus rambutnya kembali.

"Maaf ya sayang, Bunda sadar apa yang Bunda lakuin ini salah. Tapi Ara juga harus ngerti. Mereka itu sudah pergi. Ara harus ikhlasin itu!"ujar Bu Zida mencoba menenangkan anaknya kembali.

Zahra langsung terjatuh. Ia lemas begitu saja. Zahra menarik napasnya ngos-ngosan. Ia seperti ada gejala penyakit asma, tapi nyatanya Zahra sama sekali tak pernah ada riwayat penyakit itu.

Bu Zida menopang anaknya. Zian pun datang menemani Zahra di sampingnya. Mereka berdua mencoba mencari alat pernapasan, yang kemudian Pak RT datang dan mengatakan bahwa pemakaman akan dilakukan sekarang juga.

Zahra langsung pulih kembali. Ia memutuskan ikut dalam pemakaman Vina dan Stevany. Ibunya sudah melarangnya pergi, tapi keras kepalanya sangat kuat, bahkan semua orang pun tak dapat menghentikannya ikut.

Suasana saat ini mendung tanpa hujan. Rintihan tangis ada di mana-mana. Kini tinggal hanyalah kenangan. Do'a-do'a terpanjat dari orang-orang yang menyayanginya.

Gemuruh telah terdengar dari langit. Dedaunan pun telah jatuh ke bumi. Orang-orang membawa banyak sekali tisu dan memakai pakaian hitam untuk bela sungkawa. Aroma kembang 7 rupa pun telah meresap. Mereka membawa beberapa kembang di dalam keranjang. Bahkan mereka membawa botol dan 2 batu nissan untuk penghormatan terakhir.

Jenazah telah dimasukkan ke dalam keranda. Kemudian mereka membawanya dengan berjalan kaki. Sang *kereta jawa* kini benar-benar membawanya. Walau tak kuasa menahan tangis, Zahra harus tetap kuat untuk ketenangan mereka berdua.

Kini sampailah di pemakaman umum, kedua jenazah itu langsung dimasukkan ke dalam liang lahat yang telah dipersiapkan. Setelahnya, kedua jenazah tersebut di tutup dengan tanah dan ditaburi kembang pertanda perpisahan terakhir.

"Selamat jalan," batin Zahra tersenyum tipis di antara kedua makam.

Setelah cukup lama memanjatkan do'a-do'a semua orang pergi meninggalkan Zian, Zahra, Elang, Bu Zida, dan Pak Tasbih. Zahra mendekati makam Vina dan mengusap-usap nisannya, sementara Zian, Elang, Bu Zida, dan Pak Tabih masih berdiri membelakangi Zahra sembari mengisak tangis.

"Vina, sekarang kamu sudah tenang ya di sana? Tunggu aku, ya? Aku juga akan menyusul kamu suatu saat nanti. Makasih sudah membantuku mengungkap semua misi ini. Misi ini adalah misi terbesar sepanjang sejarah hidupku. Dari mulai kena teror sampai menjadi korban. Kamu sungguh berani sahabatku," ujar Zahra tersenyum tipis kemudian beralih ke makam Stevany sembari mengusap-usap batu nisannya.

"Van, kamu juga adalah sosok yang pemberani. Walau kamu membenciku, tapi aku enggak akan pernah membencimu. Kamu sudah mengorbankan nyawamu demi suamiku. Kamu adalah sosok dengan jasa besar yang pernah aku kenal.

Entah jika tiada kamu, pasti suamiku akan mati di tangan kakakmu. Sekali lagi terimakasih."

Zahra mulai berdiri kembali. Ia mengajak seluruh orang yang ada di makam untuk meninggalkan makam sekarang juga. Sebelum meninggalkan makam, Zahra sempat menoleh lagi ke belakang, untuk mengingat setiap kenangan yang diberikan mereka. Zahra tersenyum kecil, kemudian meninggalkan tempat itu.

"Ternyata, saat kalian gak ada, hidup ini menjadi hampa, ya?" batin Zahra seraya menghela napas berat.

~*~

1 Tahun kemudian....

Zahra termenung duduk di sofa menatap foto Vina yang masih terlihat ceria. Ia masih bebas dan tersenyum gembira. Tapi semua sudah tinggal kenangan. *Selamat jalan sahabatku, selamat berlabuh.*

"Zah, kamu masih belum melupakan mereka?" tanya Zian tersenyum seraya duduk di sofa merahnya.

"Bagaimana aku bisa lupa sama sahabat aku sendiri, Zi? Mereka itu sudah berkorban demi nyawa kita. Seandainya enggak ada mereka, kita enggak akan hidup sampai hari ini," balas Zahra sembari menarik napasnya kaku.

"Yang lalu biarlah berlalu sayang, sekarang kita harus melanjutkan hidup kita. Kita akan punya anak. Dan anak adalah titipan Allah untuk kita," tutur Zian tersenyum lega.

"A ... anak?" Zahra mengernyit heran.

"Iya, tadi dokter bilang, kita akan segera punya anak. Kamu hamil sayang..," jawab Zian, kemudian mencium kening Zahra.

Zian mengelus-elus perut Zahra. Rasanya ia tak sabar menunggu kelahiran buah hatinya. Walau mereka mendapat kebahagiaan, mereka tak akan lupa jasa apa yang diberikan oleh sahabat-sahabatnya. Kelak, peristiwa itu akan diceritakan Zahra kepada anak-anaknya.

Seperti inilah sahabat sejati, begitu juga cinta sejati. Kasih sayang ibu mengalahkan semua rintangan. Cinta suami membuatnya lebih kuat. Dan sahabat sejati, mengajarkan kita untuk setia dan menolong antar sesama.

Memang, kematian tidak dapat dan ubah dan dielakkan. Itu adalah takdir dan kehendak Sang Maha Kuasa. Hendaknya kita bersyukur karena masih diberi napas, serta masih diberi kenikmatan bersama orang-orang tersayang kita. Menemani kita, sampai nanti telah menua bersama-sama.

Hihihi....

T A M A T

NEW STORY

Assalamualaikum!

Kabar gembira untuk kita semua, kulit manggis, kini ada ekstraknya!
Ups!

Canda ges..

Yey akhirnya udah buat cover!!

Guys, kalau ditelaah dari covernya, udah pada nebak kan nih!!

Yup, kisah friend....

Aduh ga sanggup nyebutinnya!!

Judul : Er & Ar
Genre: Teenfiction

Dan ini cerita teenfiction pertama aku lho guys. Jadi dag dig dug. Pokoknya doain terus ya!!

Semakin banyak dukungan kalian, semakin semangat pula aku nulisnya! Semoga kalian suka dengan tema yang ku angkat ini wkwk.

Serius ke pembahasan!!!

Sinopsis

Ya, berawal dari pertemuan, jadi sahabat lalu... Apa lagi ya? Penasaran? Tunggu up ya! Wkwk

Ucapan Terimakasih

Sungguh ku berterimakasih kepada Allah SWT dan teman teman sekalian!! Karena teman teman mau dukung aku sampe... Ya walau masih fase kecil kecilan, ku harap ini awal yang baik:)

Silahkan baca revisi Noni Belanda di bawah. Jangan lupa vote dan komen ya, karena apa? Penting banget buat semangat author!!!

Ya ya? Yey! Akhirnya lega...

Makasih semua!!!

Wassalamu'alaikum!